

RESILIENSI pada PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL USIA REMAJA

Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang

SKRIPSI



oleh

Luluk Khusnia

NIM 14410156

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

RESILIENSI pada PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL USIA REMAJA
Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Luluk Khusnia

NIM 14410156

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**RESILIENSI PADA PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL USIA REMAJA
Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang**

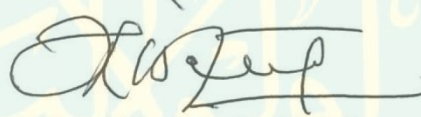
SKRIPSI

Oleh

Luluk Khusnia

NIM. 14410156

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Tristiadi Ardi Ardani, M.Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Malang,2019

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

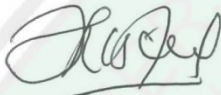
HALAMAN PENGESAHAN

**RESILIENSI PADA PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL USIA REMAJA
Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 20 Desember 2018

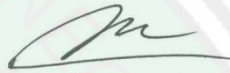
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



Tristiadi Ardi Ardani, M.Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Penguji Utama



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luluk Khusnia
NIM : 14410156
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Resiliensi pada Penyintas Kekerasan Seksual Usia Remaja: Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 23 November 2018

Penulis,



Luluk Khusnia
NIM 14410156

Motto

“From Victim, to Survivor, to Thriver”



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibu, bapak, dan adik yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan bagi saya. Terima kasih atas segala doa yang senantiasa kalian panjatkan.

Seluruh anggota Unit Aktivitas Pers Mahasiswa (UAPM) INOVASI. Terima kasih atas semua ilmu dan pengalaman yang telah kalian berikan.

ARY dan LB. Terima kasih atas waktu yang telah kalian luangkan. Terima kasih karena telah mengajarkan bagaimana tetap berdiri tegak meski ada beban berat yang harus dipikul. Terima kasih telah mengajarkan bagaimana bangkit dari trauma. Terima kasih karena telah mengajarkan bagaimana mengobati luka dan menerima masa lalu. Karena kalian, penulis tidak lagi merasa sendirian.

Keluarga besar Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2014. Terima kasih atas kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Dan tak lupa...

Gadis-gadis kecil dan perempuan-perempuan lain di luar sana yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Kita hanya memiliki dua pilihan; tetap menjadi korban, atau berkembang menjadi penyintas. Jaga diri baik-baik. Semoga Tuhan senantiasa menjaga kalian dari manusia-manusia tak bertanggung jawab. Mari saling menguatkan. Hanya ada satu kata untuk kekerasan seksual, "LAWAN!"

Kata Pengantar

Puji syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Resiliensi pada Penyintas Kekerasan Seksual Usia Remaja: Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang”** ini. Sholawat serta salam tak lupa peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang ikut terlibat di dalamnya. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terkira kepada:

1. Ibu, Bapak, dan adik yang telah memberikan dukungan juga senantiasa berdoa untuk keberhasilan peneliti.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mohammad Jamaluddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si. Psi, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi bagi penulis hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Retno Mangestuti, M. Si, selaku dosen wali atau dosen pembimbing akademik yang telah membimbing peneliti sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu, baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
8. Seluruh staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani proses administrasi peneliti sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
9. Seluruh anggota Unit Aktivitas Pers Mahasiswa (UAPM) INOVASI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ruang seluas-luasnya bagi peneliti untuk belajar dan berproses. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, baik itu terkait kejournalistikan maupun nonjournalistik.
10. IPTU Sutiyo, S.H, M. Hum, selaku mantan Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Satuan Resort Kriminal (Sat Reskrim) Kepolisian Resort (Polres) Malang, yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan dan penelitian skripsi di wilayah kerjanya.

11. IPDA Yulistiana Sri Iriana, S.H, selaku Kepala UPPA Sat Reskrim Polres Malang yang telah membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian.
12. Para penyidik di (UPPA) Sat Reskrim Polres Malang; AIPTU Puji Lestari, S.H; AIPDA Erlehana Br. Maha, S.H; BRIPKA Diah Istringtyas, S.H, BRIPKA Dicky Prasetya; BRIPKA Yuli Palupi; dan BRIPTU Yogi Teja Mukti, S.H, yang telah membimbing peneliti sejak melakukan Praktik Kerja Lapangan hingga proses penelitian ini berlangsung.
13. Bety Sujarwati, S.Sos, yang telah mempertemukan peneliti dengan subjek ARY.
14. Yayasan Indonesian Safe House (INSAFH), yang telah membuka jalan bagi peneliti untuk mendapatkan subjek penelitian.
15. Muallifah, M.A, yang pernah memberikan konseling bagi peneliti saat pernah mengalami trauma.
16. ARY dan LB yang telah menjadi penyemangat dan sumber belajar bagi peneliti. Terima kasih karena telah bersedia menjadi subjek penelitian. Semoga kalian menjadi perempuan yang kuat dalam menghadapi setiap masalah.
17. Seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2014, yang telah menemani peneliti berproses sejak awal perkuliahan
18. Anak-anak didik peneliti di SDI Nurul Jadid Singosari dan di Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAI Sabilillah Malang, yang telah menjadi teman bermain dan belajar bagi peneliti.

19. Teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat mendatangkan kebermanfaatan bagi seluruh pihak.

Malang, 23 November 2018

Peneliti,

Luluk Khusnia



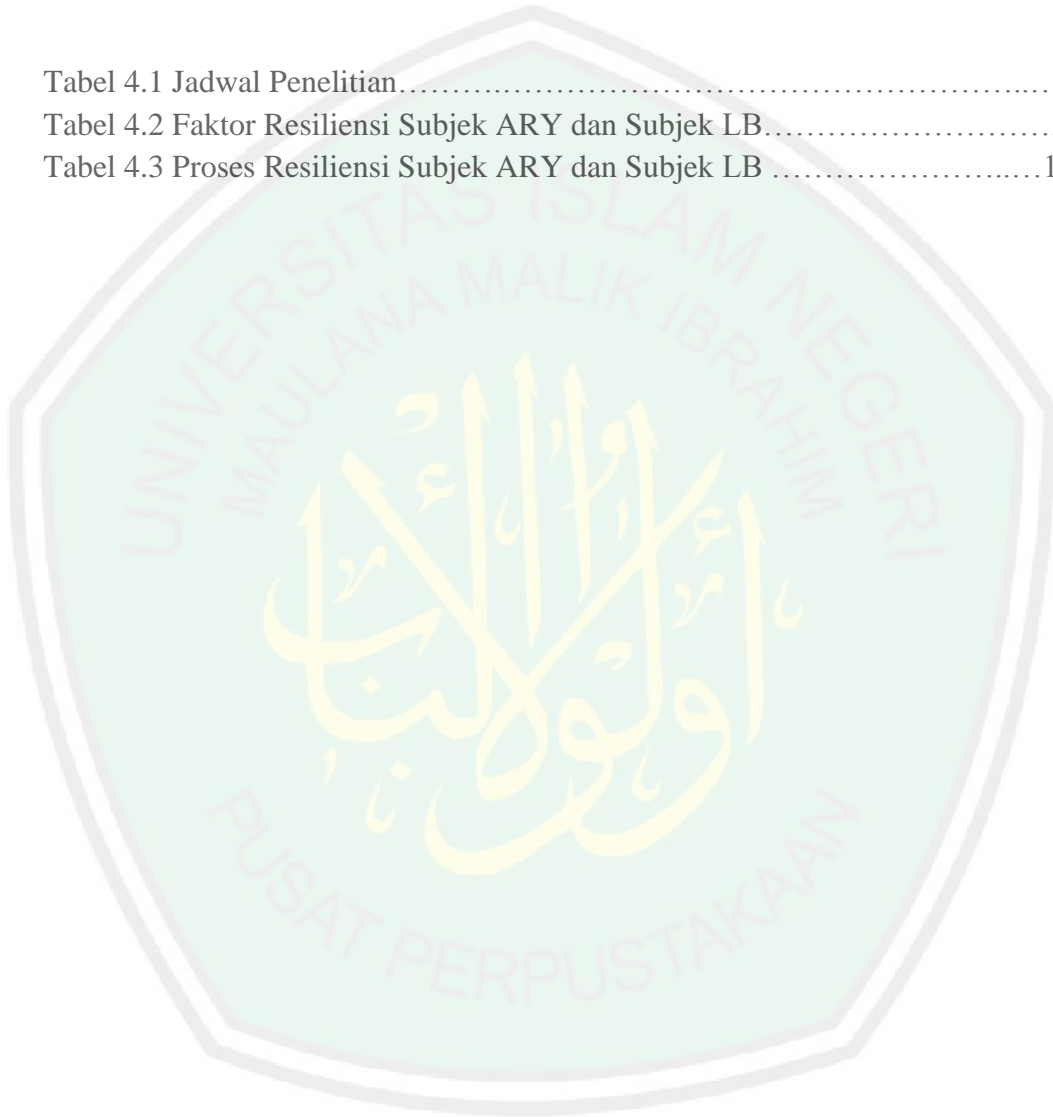
Daftar Isi

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak.....	xvii
Abstract.....	xviii
مستخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Resiliensi	13
1. Pengertian Resiliensi	13
2. Fungsi Resiliensi	16
3. Dimensi Resiliensi.....	19
4. Karakter Resiliensi	22
5. Sumber Resiliensi.....	24
6. Faktor Resiliensi.....	26
7. Proses Resiliensi.....	34
B. Penyintas Kekerasan Seksual	36
1. Pengertian Penyintas	36
2. Pengertian Kekerasan Seksual	37
3. Jenis Kekerasan Seksual.....	38
4. Pengertian Penyintas Kekerasan Seksual	45

C. Usia Remaja	45
1. Pengertian Usia Remaja	45
2. Perkembangan Usia Remaja.....	47
D. Anak Buruh Migran	49
1. Pengertian Anak	49
2. Pengertian Buruh Migran	50
3. Pengertian Anak Buruh Migran	51
E. Kerangka Pemikiran.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Kerangka Penelitian	52
B. Batasan Istilah.....	53
C. Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Pelaksanaan Penelitian	61
1. Gambaran Lokasi Penelitian	61
2. Proses Penelitian	61
3. Gambaran Diri Subjek.....	65
B. Temuan Lapangan.....	71
1. Paparan Data Subjek ARY.....	71
1.1 Gambaran Resiliensi	71
1.2 Gambaran Proses Resiliensi	78
2. Paparan Data Subjek LB	82
1.1 Gambaran Resiliensi	82
1.2 Gambaran Proses Resiliensi	86
C. Pembahasan.....	89
1. Gambaran Resiliensi Subjek	90
2. Gambaran Proses Resiliensi Subjek.....	98
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	118

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian.....	64
Tabel 4.2 Faktor Resiliensi Subjek ARY dan Subjek LB.....	95
Tabel 4.3 Proses Resiliensi Subjek ARY dan Subjek LB	108



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Resiliensi Anak Buruh Migran Penyintas Kekerasan Seksual Usia Remaja.....	51.
---	-----



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	119
Lampiran 2. Analisis Data Subjek I	122
Lampiran 3. Analisis Data Subjek II.....	229



Abstrak

Khusnia, Luluk. 2018. *Resiliensi pada Penyintas Kekerasan Seksual Usia Remaja (Studi Kasus pada Anak Buruh Migran di Kabupaten Malang)*.
Pembimbing: Tristiadi Ardi Ardani, M.Si.Psi.

Kabupaten Malang menjadi salah satu kantong buruh migran di Provinsi Jawa Timur, yang mana didominasi oleh perempuan. Pada beberapa kecamatan, mayoritas penduduknya tercatat bekerja sebagai buruh migran, seperti Sumberpucung, Gedangan, Kalipare, Dampit, Gondanglegi, dsb. Fenomena buruh migran ini justru menimbulkan masalah bagi anggota keluarga yang ditinggal, misalnya anak. Buruh migran biasanya akan menitipkan anaknya kepada anggota keluarga lain. Bahkan, tak jarang suami dari buruh migran juga ikut bekerja untuk mencari uang ketika istrinya bekerja di luar negeri. Hal ini tentu berdampak pada pola asuh orang tua terhadap anak. Anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Sehingga, anak cenderung berpotensi mengalami masalah di lingkungannya. Lembaga Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (LP3TP2A) Kabupaten Malang mencatat bahwa kekerasan seksual berada di ranking pertama dan menimpa anak-anak atau remaja di wilayah Kabupaten Malang. Dari jumlah kasus yang ada, tidak sedikit anak buruh migran yang kemudian menjadi korban kekerasan seksual pada usia remaja. Tindakan kekerasan seksual tersebut justru dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti teman, pacar, ataupun kerabat dekat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan resiliensi pada anak buruh migran yang menjadi penyintas kekerasan seksual usia remaja di Kabupaten Malang. Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bangkit dari kondisi terpuruk. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai faktor-faktor resiliensi yang ada pada diri subjek dan bagaimana proses resiliensi itu terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami subyek secara utuh dari sudut pandang subjek. Melalui metode ini, peneliti mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari subjek primer, *significant other*, ataupun informan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa anak buruh migran yang pernah mengalami kekerasan seksual pada usia remaja dapat bangkit dari keterpurukan masa lalu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya faktor-faktor resiliensi yang terdapat dalam diri subjek. Faktor-faktor tersebut terdiri atas regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Subjek juga mengalami proses resiliensi, berawal dari tahap *succumbing* (bertahan), tahap *survival* (mengalah), tahap *recovery* (pemulihan), dan tahap *thriving* (berkembang pesat). Puncak keberhasilan subjek terlihat ketika subjek mulai menerima masa lalunya dan memiliki optimisme terhadap masa depan. Subjek juga berhasil menjadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya dan bisa memaksimalkan potensi dirinya.

Kata kunci: Resiliensi, Penyintas Kekerasan Seksual, Usia Remaja, Anak Buruh Migran

Abstract

Khusnia, Luluk. 2018. *Resilience in Adolescent Survivors of Sexual Abuse (Study of Migrant Labour's Children in Malang Regency)*
 Advicer: Tristiadi Ardi Ardani, M.Si.Psi.

Malang Regency is one of the most migrant labours' home in East Java, which is dominated by women. In some sub-districts, the majority of the population are recorded as migrant labours, such as Sumberpucung, Gedangan, Kalipare, Dampit, Gondanglegi, etc. The phenomenon of migrant labours is actually causing problems for family members who are left at home, for example their adolescent children. Migrant labours will usually entrust other family members to take care their children. In fact, it is common for the husband of a migrant labour to also work to make money when his wife works abroad. This certainly has an impact on their parenting activity. Children get less attention from parents. So, children tend to potentially experience problems in their environment. Institute of Integrated Development Services Center for Children in Malang(LP3TP2A) noted that sexual abuse was ranked first and afflicted children or adolescents in Malang Regency. Of the number of cases that exist, more children of migrant labours who later became victims of sexual abuse in their teens. The act of sexual abuse was actually carried out by the closest people, such as friends, boyfriends, or close relatives.

Purpose of this study is to describe the resilience of children of migrant labours who are survivors of adolescent sexual abuse in Malang Regency. Resilience is an ability possessed by someone to rise from the worst condition. In this study we will discuss the aspects of resilience that exist in the subject and how the resilience process occurs.

This study uses a qualitative research method with case study type. Case studies are chosen because it allows researchers to understand the subject as a whole from subject's point of view. Through this method, researchers reveal the symptoms that occur through collecting data from primary subjects, significant others, or informants.

The result shows that migrant child laborers who have experienced sexual abuse at a young age can rise up from their traumatic past. This can be proved by the existence of aspects of resilience that found in the subjects. These aspects consist of emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out. Subjects also come through a process of resilience, starting from the succumbing stage (surviving), survival stage (concession), recovery stage (recovery), and thriving stage (growing rapidly). The highlight of the subject's success was seen when the subject began to accept his past and had optimism about the future. The subject also managed to become a better person than before and could maximize his potential.

Keywords: Resilience, Survivors of Sexual Abuse, Children of Migrant Labours, Adolescent

مستخلص

حسنية، لؤلؤ، 2018. المرونة في أبناء العمال الراحلين الذين ينجون من العنف الجنسي في السن المراهق بمحافظة مالانج. المشرف : تريستيادي أردي أورداني الماجستير.

تكون محافظة مالانج من محافظات دائرة جاوا الشرقية التي ترسل العمال الراحلين بعدد كثير إلى خارج بلاد إندونيسيا. وأغلب العمال الراحلين من جنس المرأة. وتكون في محافظة مالانج ناحيات أغلب مهنة مجتمعتها عمال راحلين، منها ناحية سومبير بوجونج وغداغان وكاليباري ودامبيت وجوندانج ليجي وغيرها. وأما في اللاحق فتظهر هذه الظاهرة المشاكل. لا تقدر العاملات الراحلة ذات الأسرة على حمل أسرتهم من زوجهن وأبنائهن للسكن في خارج البلاد. إن كان لمن الابن فيودعن إياهم إلى عضو أسرتهم الآخر فيؤدي هذا المثل إلى عدم حصول الأبناء على تربية أهمهم. وزادت مشكلة هذا الحال في الأغلب كون الزوج يعمل للبحث عن العيش مع عدم زوجته في البيت، فلا يحصل الأباء على الاهتمام من جهة أبويهم فيميلون إلى مواجهة المشاكل في بيئتهم. لاحظت مؤسسة التنمية لمركز الخدمة المتكاملة للنساء والأبناء (LP3TP2A) بمحافظة مالانج أن العنف الجنسي يكون في الرقم الأول ويصيب الأطفال أو المراهقين في محافظة مالانج. ومن عدد القضية الموجودة، لا يقل أطفال العمال المهاجرين الذين أصبحوا ضحايا العنف الجنسي في سن المراهقة. ويقوم بهذا العنف الجنسي أقرب الناس إليهم من أصدقاء أو حبيب أو أقارب.

يهدف هذا البحث إلى وصف مرونة أطفال العمال المهاجرين الناجين من العنف الجنسي في سن المراهقة بمحافظة مالانج. المرونة هي قدرة يمتلكها شخص للنهوض من أسوأ حاله. سيبحث في هذا البحث نواحي المرونة الموجودة في نفس مدار البحث وكيفية وقوع عملية المرونة.

يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي مع نوع دراسة القضية. يتم اختيار دراسة القضية لأنها تسمح الباحثة لفهم مدار البحث بشكل كلي من جهة ذلك المدار نفسه. من خلال هذا المنهج، تكشف الباحثة عن الأعراض التي تحدث في مدار البحث عبر جمع البيانات من المصدر الأساسي وبعض المخبرين والهامين الآخرين.

أشارت نتيجة البحث أن أبناء العمال الراحلين الذين سبق أن يصيب لهم العنف الجنسي في سن المراهقة يمكن أن ينهضوا من سوء حال ماضيهم. ويمكن إثبات هذه النتيجة من وجود جوانب المرونة الموجودة في نفس المدار. وتتكون هذه الجوانب من التنظيم العاطفي والتحكم في الاندفاع والتفاوض والتحليل السببي والتعاطف والكفاءة الذاتية والتواصل. وتصيب المدار أيضًا عملية المرونة التي تبدأ من مرحلة الاستكان (*succumbing*) ومرحلة البقاء (*survival*) ومرحلة الاسترجاع (*recovery*) ومرحلة المزدهرة (*thriving*). ويكون قمة نجاح المدار عندما يقبل ماضي حياته ويملك التفاوض لمستقبله. وينجح أيضًا في أن يكون أحسن من حاله الأقدم.

الكلمات الرئيسية : المرونة، أبناء العمال الراحلين، العنف الجنسي، المراهق

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual adalah suatu bentuk penyiksaan dengan menggunakan rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual termasuk meminta atau menekan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk seseorang, menampilkan pornografi untuk seseorang, melakukan hubungan seksual terhadap seseorang, kontak fisik dengan alat kelamin seseorang (kecuali dalam konteks nonseksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin seseorang tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan seseorang untuk menciptakan dokumentasi pornografi (Andreas, 2016).

Kasus kekerasan di Malang, baik di tingkat kota maupun kabupaten, menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan penanganan khusus. Dilansir dari www.malangtoday.net, dalam berita berjudul *Miris, Kekerasan Anak di Kota Malang Masih Tinggi* (24/3/2017), Bank Data *Woman Crisis Centre* (WCC) Dian Mutiara Kota Malang telah menghimpun data kasus kekerasan yang terjadi di wilayah Kota Malang, dengan perempuan dan anak sebagai korbannya. Sepanjang tahun 2016, telah terjadi 131 kasus kekerasan yang melibatkan perempuan dan anak. Dengan rincian kekerasan seksual sebanyak

17 kasus, kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 16 kasus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 84 kasus, penganiayaan sebanyak lima kasus, perdagangan orang sebanyak tiga kasus, dan pedofilia sebanyak satu kasus. Sementara pada awal 2017, telah ditemukan 21 kasus kekerasan dengan perincian kekerasan seksual sebanyak dua kasus, KDRT 15 kasus, penganiayaan dua kasus, pedofilia satu kasus, dan *incest* satu kasus. Data lain juga disebutkan www.news.detik.com dalam berita berjudul *Kasus Kekerasan Seksual Anak Ranking Pertama di Kabupaten Malang* (24/7/2017), yang mana Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang telah mencatat kasus kekerasan yang pernah ditangani setiap tahun masih tinggi, yakni 190 hingga 200 kasus setiap tahunnya. Kekerasan seksual berada di ranking pertama dan menimpa anak-anak atau remaja di wilayah Kabupaten Malang.

Fenomena buruh migran pun ternyata ikut berperan dalam maraknya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak di Kabupaten Malang. Dilansir dari www.news.detik.com, dalam berita berjudul *Banyak jadi Korban Kekerasan Seks, LP3TP2A Ajak Peduli Anak TKI*, disebutkan bahwa Kabupaten Malang menjadi salah satu kantong penyaluran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. P2TP2A yang kini telah mengubah namanya menjadi Lembaga Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (LP3TP2A) Kabupaten Malang, menemukan banyak dari anak buruh migran kemudian menjadi korban kekerasan seksual. Pada tahun 2016 jumlah kekerasan seksual mencapai 65 kasus. Di tahun 2017 hingga Juli, telah terjadi

sebanyak 18 kasus kekerasan seksual yang melibatkan korban perempuan, sedangkan kekerasan seksual yang menimpa anak usia nol hingga 18 tahun mencapai 62 kasus. Data LP3TP2A menyebutkan bahwa anak buruh migran banyak menjadi korban kekerasan seksual oleh orang terdekatnya, baik orang tua maupun kerabat lain. Para TKI di Kabupaten Malang cenderung bekerja selama tiga kali kontrak. Sehingga, hal tersebut semakin memperburuk masalah bagi anak mereka dan keluarga yang ditinggalkan. Tujuan terbanyak dari TKI tersebut yaitu ke Taiwan dan Hongkong. Kecamatan Donomulyo menjadi kecamatan dengan wilayah tertinggi pengiriman TKI di antara 33 kecamatan yang berada di Kabupaten Malang. Disusul dengan Kecamatan Bantur, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Kalipare, serta Kecamatan Gedangan.

Anak menjadi aset penerus bangsa. Oleh karena itu, hukum pun memberikan perlindungan secara khusus terhadap anak. Menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hal tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 1 ayat 2 tertulis, "*Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai*

dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Di dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara dalam perspektif psikologi perkembangan, usia termasuk berada dalam dua kategori masa perkembangan manusia, yaitu anak-anak dan remaja. Masa anak-anak berlangsung pada usia nol hingga 12 tahun. Sedangkan masa remaja berlangsung pada usia 12 tahun hingga 21 tahun.

Perempuan atau ibu rumah tangga di Kabupaten Malang yang kemudian pergi ke luar negeri untuk melakoni pekerjaan sebagai buruh migran, mau tidak mau harus menanggung konsekuensi meninggalkan anak dan suami di dalam negeri. Sehingga, anak pun akan mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang tidak lengkap. Di samping itu, terkadang tuntutan ekonomi pun menyebabkan suami harus ikut bekerja, meskipun di dalam negeri. Hal tersebut menyebabkan anak pada akhirnya tidak mendapatkan pengasuhan dan pengawasan dari ayah ataupun ibunya. Tidak jarang anak tersebut kemudian dititipkan kepada kerabat karena ayah dan ibunya sibuk bekerja.

Kondisi demikian justru menjadi celah tersendiri dalam maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak buruh migran, khususnya yang masih berusia remaja. Anak buruh migran yang tidak mendapatkan pengasuhan dan pengawasan yang semestinya dari orang tua menjadi cenderung bebas bergaul dalam melewati masa remajanya. Kurangnya perhatian dari orang tua juga

dapat menyebabkan anak buruh migran mencari perhatian ke dunia luarnya melalui tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma sosial. Sehingga, tidak sedikit anak buruh migran yang kemudian menjadi korban kekerasan seksual pada usia remaja yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti teman, pacar, ataupun kerabat dekat.

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kedua subjek sama-sama merasakan perhatian yang kurang dari orang tua. Subjek ARY yang ditinggal pergi bekerja oleh ibunya, baik ke luar negeri maupun luar pulau, pernah mengatakan bahwa dirinya kekurangan perhatian dari ibunya. Subjek ingin ibunya kembali ke rumah dan tidak bekerja di tempat yang jauh. Tak hanya merasa kurang perhatian dari ibu, subjek ARY juga merasakan hal serupa terhadap ayahnya. Meskipun tinggal bersama ayah, subjek ARY merasa kurang mendapat perhatian lantaran ayah subjek kerap menghabiskan waktu lebih banyak dengan bekerja.

“Iya pernah. Marah sama ayah juga. Dulu, Mbak, setelah kejadian itu, waktu di sana (rumah keluarga ibu). Ibu kokgak pulang, sama ayah juga. Kalau di sini (rumah keluarga ayah) ya sering marah, ayah kok gak pulang-pulang. Ayah kerja.”(W.ARY.224)

Demikian halnya dengan subjek LB. Ibu subjek bekerja di luar negeri dan ayah subjek menikah lagi, membuat subjek LB tidak bisa merasakan kasih sayang dari kedua orang tua sejak ia masih bayi. Bahkan, subjek LB merasa bahwa orang tuanya sama-sama egois dan tidak memikirkan anak.

“Ya biarkan, Mbak. Aku yo gak bisa sekarang ngatasi. Yo’opo, wong ibu yo kayak gitu, ayah juga kayak gitu. Sama ego-egonya. Gak ngerti anak. Terus ya biarin wis. Kalau mau pisah, ya wis cek pisah. Aku tak nerusin sekolahku. Kalau suatu saat, dhek e bakal iso bergabung lagi.

Mangkane saya ikut ibu, Mbak Siti ikut ayah. Belum cerai.”
(W.LB.28)

Kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja akan menyebabkan munculnya trauma berkepanjangan dalam dirinya. Remaja akan cenderung mengingat peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Ketika menginjak masa remaja bahkan hingga dewasa, ia akan tumbuh dengan rasa takut. Dalam diri remaja akan muncul perasaan menyalahkan diri sendiri dan kecurigaan terhadap orang-orang di sekitarnya, baik yang sudah ia kenal maupun yang belum dikenalnya.

Kondisi-kondisi tersebut juga dialami oleh kedua subjek dalam penelitian ini. Selain trauma, keduanya juga memiliki penilaian diri negatif dan memiliki masalah dalam interaksi sosialnya.

“Merasa gak punya harga diri. Gak dihargai.” (W.ARY.268)

“...Aku koyok merasa wis gak perawan maneh, mulai pertama iku...”
(W.LB.212)

Kondisi-kondisi demikian nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Di samping itu, secara psikologis, rasa takut yang muncul pada remaja yang mengalami kekerasan seksual biasanya juga disertai dengan perasaan marah, sikap bermusuhan, kecemasan, harga diri rendah, malu, bahkan kecenderungan depresi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Feiring, Rosenthal dan Lynn (dalam Pratitis dan Hendriani, 2012) menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki rasa malu yang tinggi dan

menyalahkan diri sendiri sehingga kurang mampu membentuk hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya. Seperti pada korban pemerkosaan, awalnya korban merasa terguncang dan mati rasa, dan seringkali menjadi merasa amat kacau (Santrock, 2002). Beberapa korban menunjukkan rasa tertekan mereka melalui kata-kata dan tangisan, sebagian lain menunjukkan kesedihan yang dipendam. Ketika korban berjuang kembali ke kehidupan normalnya, mereka mungkin merasakan depresi, ketakutan, dan kecemasan untuk beberapa bulan atau beberapa tahun (Santrock, 2002). Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Abdulrehman dan De Luca (dalam Pratitis dan Hendriani, 2012) selama masa anak-anak kekerasan seksual ini dapat menyebabkan masalah pada perilaku sosialnya seperti hanya memiliki sedikit teman, perasaan kesepian dan membatasi diri dari lingkungan. Pada saat dewasa dapat menunjukkan kurangnya kepercayaan pada orang lain. Hal ini dapat terjadi karena skema negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Namun, dampak-dampak yang terjadi setelah mengalami peristiwa kekerasan seksual tersebut bisa jadi berbeda antara satu korban dengan korban lainnya. Hal tersebut dikarenakan masing-masing korban memiliki cara berbeda dalam menyikapi kekerasan seksual yang dialami.

Reivich dan Shatte (2002, dalam Oktaviani, 2012) menjelaskan bahwa resiliensi sangat penting dimiliki bagi seseorang. Hal tersebut dikarenakan resiliensi akan membuat individu mampu menghindari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menyenangkan. Kemudian, resiliensi juga dapat membantu individu guna memanfaatkan sumber dari dalam dirinya

untuk mengatasi setiap masalah yang ada tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tidak menyenangkan. Resiliensi juga dapat membantu individu menemukan makna hidup.

Dengan demikian, proses resiliensi ini menjadi salah satu hal penting yang seharusnya dimiliki oleh anak buruh migran yang menjadi korban kekerasan seksual pada usia remaja. Hal tersebut dapat membantu mereka bangkit dari kondisi psikologis yang buruk akibat peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Selain itu, resiliensi juga dapat membantu anak buruh migran yang berusia remaja tersebut membangun penilaian diri positif meskipun ia tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang lengkap dan cenderung kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sosialnya. Kemampuan resiliensi inilah yang nantinya dapat menguatkan bahwa tidak semua korban kekerasan seksual selalu menjadi orang yang tumbuh dengan stigma buruk dan berada dalam keterpurukan. Resiliensi membuktikan upaya seorang korban kekerasan seksual untuk mampu bangkit dan menatap masa depannya dengan penuh perencanaan. Korban kekerasan seksual hanya memiliki dua pilihan dalam hidupnya, menjadi korban (*victims*) ataukah menjadi penyintas (*survivor*). Untuk menjadi seorang *survivor*, korban kekerasan seksual membutuhkan suatu kemampuan yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Dalam penelitian Zakaria (2014), yang membahas mengenai resiliensi pada remaja korban pelecehan seksual, ditemukan bahwa seorang remaja yang telah mengalami pelecehan seksual memiliki masalah terkait faktor regulasi emosi dan pengendalian impuls. Namun, pada akhirnya subjek mampu

mencapai tahap resiliensi karena munculnya perasaan optimis, *self efficacy*, rasa empati, kemampuan menganalisa kasus, dan kemampuan *reaching out*. Subjek juga mengalami eksploitasi dari orang tua kandungnya. Namun, kemampuan-kemampuan untuk mencapai tahap resiliensi tersebut semakin berkembang ketika subjek tidak lagi tinggal satu rumah dengan orang tuanya. Subjek tinggal di tempat baru dan mendapatkan kasih sayang dari nenek dan teman-teman barunya di sana. Pengalaman buruk yang ia dapatkan dari orang tua juga ternyata justru membuat subjek memiliki impian terhadap masa depan dan selalu berusaha untuk mencapai impiannya tersebut.

Sementara, dalam penelitian ini, kedua subjek mengalami proses yang cukup lama untuk dapat mencapai tahap resiliensi. Namun, keduanya mencapai tahap tersebut dengan cara yang berbeda. Puncak keberhasilan kedua subjek untuk bangkit dari masa krisisnya ditunjukkan dengan adanya penerimaan terhadap diri dan masa lalu, mulai optimis terhadap masa depan, merasakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, dan mampu memaksimalkan potensi dirinya masing-masing.

“Enggak. Selama aku ndek Kepanjen sana, gelek lek nangis. Ndek kene aku wis akeh kesibukan, Mbak. Dadi gak mikir ngunu iku wis. InsyaAllah aku iso nglupakno. Ya inginku, tapi gawe opo aku yo’an nangis. Terakhir-terakhir kemarin iku mikir ngunu. Kemarin aku pernah nangis ndek kene, pertama kali, setelah sampean datang ke sini. Gak ono gunane wisan (menangis).” (W.LB.222)

“Iya, mbak. Ya itu kan namanya cobaan, mbak. Setiap manusia kan banyak cobaan. Jadi, ini cobaan saya, mbak. Terima aja.”

(W.ARY.652)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis kemudian mengambil judul “Resiliensi pada Anak Buruh Migran Penyintas Kekerasan Seksual Usia Remaja di Kabupaten Malang” sebagai penelitian skripsi. Kabupaten Malang dianggap sebagai daerah yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian karena menjadi salah satu lumbung buruh migran terbanyak di Provinsi Jawa Timur, selain Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Faktor resiliensi apa saja yang dimiliki oleh anak buruh migran penyintas kekerasan seksual usia remaja di Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses pencapaian kemampuan resiliensi anak buruh migran penyintas kekerasan seksual usia remaja di Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan faktor resiliensi yang dimiliki oleh anak buruh migran penyintas kekerasan seksual usia remaja di Kabupaten Malang.
2. Menjelaskan proses pencapaian kemampuan resiliensi anak buruh migran penyintas kekerasan seksual usia remaja di Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, serta menyediakan dasar teoritikal dan bukti empiris yang mungkin dapat digunakan dalam penelitian berikutnya mengenai resiliensi pada anak buruh migran korban kekerasan seksual usia remaja.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh beberapa kalangan berikut:

- a. Untuk remaja penyintas kekerasan seksual, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagaimana cara meraih kemampuan

resiliensi yang nantinya juga dapat dipraktikkan untuk dirinya sendiri.

- b. Untuk pendamping korban kekerasan seksual, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bahwa tidak semua korban kekerasan seksual tumbuh dengan kondisi kejiwaan yang buruk, sehingga pendamping korban dapat mengambil peran dalam meningkatkan potensi diri para korban kekerasan seksual.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Smet (1994, dalam Desmita, 2009) menyebutkan istilah resiliensi pertama kali dikenalkan oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam response seseorang terhadap stres dan keadaan yang merugikan lain atau kondisi yang tidak menyenangkan (*adversity*). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan bahkan berubah karenanya (Desmita, 2008).

Secara etimologis resiliensi diadopsi dari kata Bahasa Inggris “*resilience*” yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Poerwadarminta, 1982). Resiliensi (dalam Echols dan Shadily, 1997) mempunyai arti: 1) gaya pegas, daya kenyal; 2) kegembiraan. Sedangkan secara terminologi resiliensi oleh para ahli dipandang sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau keadaan yang menekan atau peristiwa yang traumatis.

Menurut Reivich dan Shatte (2002, dalam Desmita, 2008), resiliensi adalah kemampuan untuk tetap teguh dan beradaptasi terhadap

kondisi yang serba salah. Resiliensi, menurut Reivich dan Shatte (2002, dalam Hendriani, 2018), menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai dengan adanya sejumlah karakteristik, seperti adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress, ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998, dalam Hendriani, 2018).

Grotberg (1999, dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta mengalami kesengsaraan. Menurut Grotberg (1999, dalam Desmita, 2008) pula, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2008).

Dalam perspektif perkembangan, Ann Masten (2001, dalam Sogen, 2016) menyatakan bahwa resiliensi merupakan sekelompok fenomena yang memberikan hasil yang baik meskipun terdapat ancaman dalam adaptasi dan berkembang.

Dalam pandangan klinis, Bonano (2004, dalam Sogen, 2016) menyatakan bahwa resiliensi sebagai kemampuan individu membalikkan keadaan yang dianggap tidak menyenangkan, seperti kematian, kekerasan, atau situasi yang mengancam dalam hidup menjadi relatif stabil untuk mempertahankan kesehatan secara psikis maupun psikologis (Baumgardner & Crothers, 2009).

Ricahrdson (dalam Desmita, 2009), resiliensi adalah proses kemampuan mengatasi gangguan, tekanan atau peristiwa yang menantang dalam kehidupan yang dialami individu dengan cara menambahkan perlindungan dan kemampuan untuk kembali pada kondisi sebelum terjadinya peristiwa. Individu yang resilien tidak hanya mampu kembali pada keadaan normal setelah mengalami peristiwa yang menekan atau traumatis, namun sebagian dari mereka mampu untuk menampilkan performance yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Meichenbaum (2008, dalam Hendriani, 2018), resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah, sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar, dkk., 2003; Cicchetti dan Toth, 1998, dalam Hendriani, 2018).

Newman (2005) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan adaptasi individu saat menghadapi tragedi, trauma, kesulitan, serta stressor dalam kehidupan yang bersifat signifikan (dalam Rosyani, 2012).

Menurut Emmy E. Werner (2003, dalam Desmita, 2009), sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena: 1) perkembangan positif yang dihasilkan oleh remaja yang hidup dalam konteks “berisiko tinggi”; 2) kompetensi yang mungkin dimunculkan dibawah tekanan yang berkepanjangan; dan 3) kesembuhan dari trauma.

Schoon (2006, dalam Mulyani, 2011) mengutip definisi beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis di mana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.

Dari beberapa pengertian menurut para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap situasi sulit ataupun pengalaman tidak menyenangkan yang menyimpannya pada masa lalu.

2. Fungsi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002, dalam Oktaviani, 2012) mengungkapkan bahwa para psikolog, psikiater, serta sosiolog telah melakukan penelitian

mengenai kegunaan resiliensi. Berikut ini merupakan beberapa fungsi atau kegunaan dari resiliensi:

a. *Overcoming*

Dalam kehidupan, manusia terkadang dihadapkan pada suatu masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat mereka hindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindari dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menyenangkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan caramenganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif danmeningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan sendiri,sehingga dapat tetap termotivasi, produktif, dan bahagia walaupundihadapkan pada berbagai tekanan dalam hidup.

b. *Steering through*

Setiap manusia membutuhkan resiliensi untuk menghadapimasalah, tekanan, dan konflik yang terjadi dalam kehidupan. Individuyang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya untukmengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani danbersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Individu yang resilien dapatmemandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalahsepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsurensensi dari *steering through* dalam stres adalah *self efficacy* yaitukeyakinan terhadap diri sendiri bahwa mereka

dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. *Bouncing back*

Beberapa kejadian tidak menyenangkan merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri. Kemundurannya yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional dan membutuhkan resiliensi dengan cara yang bertahap untuk menyembuhkan diri.

Individu yang resilien biasanya menghadapi suatu tekanan dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupannya, dan mereka juga mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. *Reaching out*

Resiliensi selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Individu yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan resiko yang

terjadi, mengetahui diri mereka sendiri, dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi berfungsi untuk: (1) menghindari kerugian-kerugian akibat dari hal yang tidak menyenangkan, (2) menghadapimasalah, tekanan, dan konflik yang terjadi dalam kehidupan, (3) menghadapi dan mengendalikan diri terhadap hal yang bersifat traumatik danmenimbulkan stres yang tinggi, serta (4) mengatasi pengalaman negatif yang menimbulkan stressehingga mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna serta berkomitmen pengalaman baru.

3. Dimensi Resiliensi

Terdapat enam dimensi yang dapat dijadikan acuan mengenai respon yang resilien ketika individu mengalami kesusahan dan mempertahankan kesehatan mental (Baumgardner & Crothers, 2009; Schultz, 1991, dalam Sogen, 2016), yaitu:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan menerima diri sebagaimana dirinya sendiri dalam segala hal, baik kekuatan maupun kelemahannya. Orang yang dapat menerima diri, tidak merasa malu atau bersalah terhadap kelemahan yang dimilikinya namun menerima kodrat mereka sebagaimana adanya. Mereka tidak

mengubah, memalsukan, atau bersembunyi untuk sesuai dengan peranan-peranan sosial.

b. Pertumbuhan personal

Pertumbuhan personal merujuk pada perasaan individu terhadap perkembangan, dan keterbukaan terhadap pengalaman dan tantangan. Dengan terbuka terhadap pengalaman, individu dapat memiliki kepribadian yang fleksibel karena membuka diri terhadap persepsi dan ungkapan baru. Hal ini ditunjukkan dengan individu yang bahagia terhadap hidupnya dan belajar hal-hal baru.

c. Memiliki tujuan hidup

Hal ini berkaitan dengan tujuan dan keinginan yang ingin dicapai dalam hidup dan yang mengarahkan hidup individu terhadap masa depannya. Tujuan hidup juga mengarahkan individu terhadap kebahagiaan dan pertumbuhan. Hidup akan lebih bermakna dan memiliki tujuan karena dengan begitu individu merasa bahwa ia memberi perubahan positif terhadap dunia dan hidupnya lebih bermakna secara personal. Tujuan hidup juga berakar dari nilai-nilai yang dianutnya dengan cukup kuat sehingga mengarahkan kehidupan individu kepada tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain.

d. Penguasaan lingkungan

Hal ini merujuk pada kompetensi dan kemampuan untuk mengatur lingkungan untuk membuat dirinya nyaman dengan

lingkungan yang dihadapinya hari ini. Individu dapat memanfaatkan kesempatan yang diperolehnya dari lingkungan secara efektif. Ia juga dapat memilih konteks dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhannya. Dengan kata lain, individu yang memiliki penguasaan lingkungan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tanpa kehilangan identitas dan nilai yang dianutnya.

e. Otonomi

Otonomi mengarah pada individu yang memiliki inisiatif, *self-direction*, dan mandiri. Mereka memiliki aturan dalam dirinya yang mengarahkan hidupnya dari dampak negatif yang ada di lingkungan. Dengan kata lain, mereka menjadi dirinya sendiri dan mengikuti nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki kemampuan otonomi, tidak menganggap ‘tanpa orang lain’ sebagai malapetaka atau sesuatu yang mengancam. Mereka tetap dapat berfungsi dengan baik terhadap lingkungan secara independen.

f. Relasi positif dengan orang lain

Orang yang memiliki relasi positif dengan orang lain, memiliki interaksi yang baik, hangat, dan percaya terhadap orang lain serta mampu untuk berempati dan menjalin relasi yang intim. Mereka cenderung memiliki sikap persaudaraan terhadap individu lain. Mereka juga dapat membangun relasi yang lebih intim namun dengan jumlah yang relatif sedikit karena cenderung membangun persahabatan dan cinta yang lebih dalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi resiliensi terdiri atas penerimaan diri, pertumbuhan personal, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan relasi positif dengan orang lain.

4. Karakteristik Resiliensi

Wagnild dan Young (1993, dalam Sogen 2016) menyebutkan lima karakteristik penting yang dapat membangun kemampuan resiliensi individu, yakni:

a. *Meaningfulness*

Karakteristik dasar yang penting dalam kemampuan resiliensi adalah memiliki tujuan apa yang ingin diraih dalam hidup. Tujuan hidup akan membuat individu tetap bergerak dalam menjalani kehidupan, meskipun ia sedang berada dalam keadaan sulit.

b. *Perseverance*

Perseverance adalah keinginan untuk terus bergerak maju meskipun ditimpa keadaan yang menyulitkan dan mengecewakan. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan terus bergerak maju meskipun terhalang oleh keadaan yang tidak diinginkan. Sehingga, ia cenderung akan menyelesaikan pekerjaan apapun yang telah ia mulai sebelumnya. *Perseverance* dalam diri individu dapat dibangun dengan adanya rencana hidup atau tujuan hidup yang realistis dan kemauan yang kerasa dalam berusaha mewujudkan tujuan hidup tersebut.

c. *Self-reliance*

Self-reliance atau percaya kepada diri sendiri juga diperlukan bagi individu yang resilien. Percaya diri yang dimaksud di sini yaitu percaya kepada diri sendiri disertai dengan pemahaman terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri individu tersebut. *Self-reliance* dapat dibangun dari adanya pengalaman juga latihan. Individu dapat belajar dari setiap pengalaman yang dimilikinya. Demikian halnya dengan latihan yang dapat membantu individu berlatih mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Alhasil, pengalaman juga latihan kemudian akan membawa individu pada kepercayaan terhadap kemampuan diri.

d. *Equanimity*

Equanimity memiliki arti sebagai keseimbangan serta harmoni. Individu yang resilien cenderung terbuka terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu, individu yang resilien mampu mengembangkan sikap optimis karena ia mampu melihat peluang, bahkan dalam kondisi yang menyulitkan. Terkadang, *equanimity* juga termanifestasi dalam bentuk humor. Individu yang resilien bisa saja menertawakan dirinya ataupun lingkungannya.

e. *Existential Aloneness*

Individu yang resilien akan belajar bagaimana cara hidup dengan dirinya sendiri. Hal tersebut tidak serta merta berarti bahwa

individu yang resilien tidak perlu hidup dalam lingkungan sosial. Ia tidak akan menghindari berhubungan sosial dengan individu lainnya. Belajar bagaimana cara hidup dengan diri sendiri mengandung artian bahwa individu harus belajar untuk menerima dirinya sendiri apa adanya, beserta semua kekurangan dan kelebihan yang ia miliki. Sikap demikian kemudian akan membentuk individu resilien yang memiliki pendirian dan tidak memiliki keinginan untuk konform terhadap lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi memiliki lima karakteristik, yakni *meaningfulness*, *perseverence*, *self-reliance*, *equanimity*, dan *existentialaloneness*.

5. Sumber Resiliensi

Gortberg (1999, dalam Hendriani, 2018) menyebutkan tiga sumber resiliensi individu. Tiga sumber tersebut yakni sebagai berikut:

a. *I am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kualitas pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi, yaitu: penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang; memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain; mampu merasa bangga

dengan diri sendiri; memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya; serta optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan.

b. *I have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya.

Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu: hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan; struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah; model-model peran; dorongan seseorang untuk mandiri; serta akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

c. *I can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal.

Sumber resiliensi ni terdiri atas: kemampuan dalam berkomunikasi; pemecahan masalah; kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls; kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain; serta kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh seseorang bersumber dari kualitas pribadi dalam diri individu, besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.

6. Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), memaparkan tujuh faktor yang menjadi komponen utama dari resiliensi, yang terdiri atas:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, dalam Hendriani, 2018). Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh pada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Sebaliknya, Greef (2005, dalam Zakaria, 2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain, akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan individu harus dikontrol. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara positif dan tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002, dalam Zakaria, 2014).

Reivich dan Shatte (2002, dalam Hendriani, 2018), mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu *calming* (tenang) dan *focusing* (fokus). *Calming* adalah keterampilan yang digunakan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika sedang mengalami stres dengan cara relaksasi. Dalam keadaan tenang, individu dapat mengontrol dan mengurangi stres yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk relaksasi dan membuat individu merasa dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernafasan, relaksasi otot, serta dengan menggunakan teknik *positive imagery* (membayangkan tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan). Sedangkan untuk keterampilan fokus pada permasalahan yang ada akan mempermudah individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut (Reivich & Shatte,

2002, dalam Hendriani, 2018). Setiap permasalahan yang tidak segera terselesaikan, akan berdampak pada timbulnya permasalahan-permasalahan baru. Individu yang mampu fokus pada masalah, akan dapat menganalisis dan membedakan anatara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan. Pada akhirnya, individu juga dapat mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, stress yang dialami individu dan emosi negatif yang muncul juga berangsur akan berkurang.

Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini

akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Menurut Reivich dan Shatte (2002, dalam Hendriani, 2018), individu dapat mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Individu dapat memberikan pertanyaan reflektif yang bersifat rasional kepada dirinya sendiri, seperti, “Apakah penyimpulan terhadap masalah yang dihadapi saat ini memang berdasarkan fakta atau hanya menebak?”, “Apakah sudah melihat permasalahan secara keseluruhan sebelum menyimpulkan?”, dsb. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

c. Optimisme

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis (Reivich & Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Mereka percaya bahwa situasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka percaya bahwa mereka dapat

memegang kendali dan arah hidupnya. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik dan produktivitas kerja yang lebih tinggi dari pada individu yang pesimis. Dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002, dalam Zakaria, 2014).

Menurut Reivich dan Shatte (2012, dalam Hendriani, 2018), optimisme akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* di mana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci dari resiliensi dan kesuksesan.

d. Efikasi Diri

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri menjadi salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan

keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

e. Analisis Kausal

Analisis kasus merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Gaya berpikir eksplanatorik memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Dalam hal ini, individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi penyebab kemalangan yang terjadi. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Individu akan fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energy yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

f. Empati

Empati adalah pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut (Kartono dalam Nashori, 2008). Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Reivich dan Shatte juga menjelaskan bahwa beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002, dalam Zakaria, 2014). Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut, tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain, dapat sangat merugikan baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal. Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah

cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

g. *Reaching out*

Menurut Reivich dan Shatte (2012, dalam Hendriani, 2018), resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Tapi, banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*. Hal ini dikarenakan, adanya kecenderungan sejak kecil individu lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan daripada berlatih menghadapinya.

Reivich dan Shatte juga berpendapat bahwa tidak sedikit individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan, namun harus berhadapan dengan risiko yang besar. Dengan kata lain, lebih memilih mendapatkan capaian yang biasa saja dengan risiko yang minim daripada capaian tinggi yang memerlukan usaha keras untuk mencapainya. Hal ini dikarenakan individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk di masa mendatang. Akibatnya, individu tersebut banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari karakteristik resilien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi dapat dibentuk melalui faktor regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, efikasi diri, analisis kausal, empati, dan *reaching out*.

7. Proses Resiliensi

Coulson (2006, dalam Ayu, 2014) mengemukakan empat proses yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi cukup menekan, yaitu:

a. *Succumbing* (Mengalah)

Proses ini menggambarkan kondisi yang menurun di mana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrem dapat menyebabkan individu bunuh diri.

b. *Survival* (Bertahan)

Pada level ini, individu tidak mampu meraih atau mengembalikan dirinya pada fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar dan berurang pada beberapa respek. Individu pada kondisi ini dapat

mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif negatif berkepanjangan, seperti menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi.

c. *Recovery* (Pemulihan)

Recovery merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi yang wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan negative. Individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya dan menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. *Thriving* (Berkembang Pesat)

Pada kondisi ini, individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan juga menantang hidup, mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif, seperti *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya resiliensi berawal dari kondisi *succumbing* (mengalah), kemudian dilanjutkan dengan kondisi *survival* (bertahan), hingga kemudian terjadi proses *recovery* (pemulihan), dan menjadi *thriving* (berkembang pesat).

B. Penyintas Kekerasan Seksual

1. Pengertian Penyintas

Dalam bahasa Inggris (Cambridge Advanced Learner's Dictionary), *victim* berarti “*Someone or something which has been hurt, damaged or killed or has suffered, either because of the actions of someone or something else, or because of illness or chance*”. Sedangkan *survive* didefinisikan “*To continue, to live or exist, especially after coming close to dying or being destroyed or after being in a difficult or threatening situation*”. Berdasarkan definisi tersebut, Juneman (2010) berpendapat bahwa *survive* (terus bertahan hidup) memiliki perspektif yang lebih aktif, lebih positif, dan lebih berdaya, daripada kata *victim* (korban) yang lebih pasif atau bermakna tersakiti, disakiti, dirusak, dibunuh, juga dibuat menderita. Makna *survivor*, menurut Juneman, lebih daripada sekadar “korban yang selamat, korban yang tidak meninggal dunia”. Penekanan pemaknaan istilah ini penting untuk memberikan perspektif demi pemulihan psikologis itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (Depdiknas, 2011), kata “sintas”-lah yang sepadan dengan kata “*survive*”, yang kemudian menjadi akar kata “penyintas”. Meskipun suatu sumber menyatakan bahwa kata “penyintas” digulirkan oleh linguis Anton. M. Mooeliono, namun Ayu Utami (Koran Sindo, 2007) mengungkapkan

bahwa kata penyintas muncul pertama kali pada tahun 2005, bukan dari kalangan ahli sastra maupun ahli linguistik, melainkan berasal dari aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam konteks bencana.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyintas adalah korban yang selamat dari peristiwa tidak menyenangkan, yang kemudian berusaha memberdayakan dirinya untuk tetap bertahan hidup.

2. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu bentuk penyiksaan dengan menggunakan rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual termasuk meminta atau menekan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk seseorang, menampilkan pornografi untuk seseorang, melakukan hubungan seksual terhadap seseorang, kontak fisik dengan alat kelamin seseorang (kecuali dalam konteks nonseksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin seseorang tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan seseorang untuk menciptakan dokumentasi pornografi (Andreas, 2016).

Kekerasan seksual sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha melampiaskan nafsu seksual oleh seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dengan cara yang menurut moral dan hukum yang berlaku adalah melanggar (Wignjosoebroto, dalam Bagong Suyanto: 2010). Menurut Terry E. Lawson kekerasan seksual terjadi ketika orang

dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh, dan sebagainya) melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan pencabulan atau penyiksaan seksual, dan korbannya umumnya mengalami trauma baik jangka pendek maupun jangka panjang (dalam Andreas, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu bentuk penyerangan terhadap orang lain menggunakan rangsangan seksual yang mana tindakan tersebut mengakibatkan trauma bagi orang yang disasar.

3. Jenis Kekerasan Seksual

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengenali 15 bentuk kekerasan seksual, yaitu:

a. Perkosaan

Perkosaan adalah serangan yang diarahkan pada bagian seksual dan seksualitas seseorang dengan menggunakan organ seksual (penis) ke organ seksual (vagina), anus atau mulut, atau dengan menggunakan bagian tubuh lainnya yang bukan organ seksual atau pun benda-benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, ataupun dengan pemaksaan sehingga mengakibatkan rasa takut akan kekerasan, dibawah paksaan, penahanan, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang koersif, atau serangan atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya.

b. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuasa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

c. Eksploitasi seksual

Eksploitasi seksual adalah aksi atau percobaan penyalahgunaan kekuatan yang berbeda atau kepercayaan, untuk tujuan seksual namun tidak terbatas untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial maupun politik dari eksploitasi seksual terhadap orang lain. Termasuk di dalamnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, yang kerap disebut oleh lembaga pengada layanan bagi perempuan korban kekerasan sebagai kasus “ingkar janji”. Iming-iming ini menggunakan cara pikir dalam masyarakat yang mengaitkan posisi perempuan dengan status perkawinannya sehingga perempuan merasa tidak memiliki daya tawar, kecuali dengan mengikuti kehendak pelaku, agar ia dinikahi.

d. Penyiksaan seksual

Penyiksaan seksual adalah perbuatan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani, rohani, maupun seksual pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, dengan menguhukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga, untuk mengancam atau memaksanya atau orang ketiga, dan untuk suatu alasan yang didasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. Apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan pejabat pemerintahan.

e. Perbudakan seksual

Perbudakan seksual adalah sebuah tindakan penggunaan sebagian atau segenap kekuasaan yang melekat pada “hak kepemilikan” terhadap seseorang, termasuk akses seksual melalui pemerkosaan atau bentuk-bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan seksual juga mencakup situasi-situasi dimana perempuan dewasa dan anak-anak dipaksa untuk menikah, memberikan pelayanan rumah tangga atau bentuk kerja paksa yang pada akhirnya melibatkan kegiatan seksual paksa termasuk perkosaan oleh pengeksploitasinya.

f. Intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan

Intimidasi adalah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan. Serangan dan intimidasi seksual disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain.

g. Prostitusi paksa

Prostitusi paksa adalah situasi di mana perempuan dikondisikan dengan tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Pengondisian ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun untuk membuat perempuan tersebut tidakberdaya untuk melepaskan dirinya dari prostitusi, misalnya dengan pengekangan, penjeratan hutang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki beberapa kemiripan, namun tidak selalu sama dengan perbudakan seksual atau dengan perdagangan orang untuk tujuan seksual.

h. Pemaksaan kehamilan

Pemaksaan kehamilan adalah ketika perempuan melanjutkan kehamilan yang tidak ia kehendaki akibat adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak diberikan pilihan lain kecuali melanjutkan kehamilannya akibat perkosaan tersebut.

i. Pemaksaan aborsi

Pemaksaan aborsi adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.

j. Pemaksaan perkawinan

Pemaksaan perkawinan adalah situasi dimana perempuan terikat perkawinan di luar kehendaknya sendiri, termasuk di dalamnya situasi perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orangtuanya agar ia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang ia inginkan atau dengan orang yang tidak ia kenali, untuk tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga maupun tujuan lainnya. Pemaksaan perkawinan juga mencakup situasi dimana perempuan dipaksa menikah dengan orang lain agar dapat kembali pada suaminya setelah dinyatakan tiga talak dan situasi dimana perempuan terikat dalam perkawinannya sementara proses perceraian tidak dapat dilangsungkan karena berbagai alasan baik dari pihak suami maupun otoritas lainnya. Tidak termasuk dalam perhitungan jumlah kasus, meskipun merupakan praktik kawin paksa.

k. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual

Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual adalah tindakan perekrutan, pangangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan,

penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan hutang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atau orang lain tersebut, baik didalam di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya.

- l. Kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Kontrol seksual mencakup berbagai tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak hanya melalui kontak fisik, yang dilakukan untuk mengancam atau memaksakan perempuan mengenakan busana tertentu atau dinyatakan melanggar hukum karena cara ia berbusana atau berelasi sosial dengan lawan jenisnya. Termasuk di dalamnya adalah kekerasan yang timbul akibat aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual.

- m. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual adalah cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan. Termasuk dalam penghukuman tidak manusiawi adalah hukuman cambuk dan hukuman yang merendahkan martabat manusia yang ditujukan bagi mereka yang dituduh melanggar norma-norma kesusilaan.

- n. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan adalah kebiasaan berdimensi seksual yang dilakukan masyarakat, terkadang ditopang dengan alasan agama dan atau budaya, yang dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan atau dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan.

- o. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama

Kontrol seksual mencakup berbagai tindakan kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung ataupun tidak langsung untuk mengancam atau memaksa perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi “perempuan baik-baik”. Pemaksaan busana menjadi salah satu bentuk kontrol seksual yang paling sering ditemui. Kontrol seksual juga dilakukan lewat aturan yang memuat kewajiban busana, jam malam, larangan berada di satu tempat bersama lawan jenis tanpa ikatan kerabat atau perkawinan, serta aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual. Aturan yang diskriminatif ini ada di tingkat nasional ataupun daerah dan dikokohkan dengan alasan moralitas dan agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 jenis kekerasan seksual, meliputi perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual.

4. Pengertian Penyintas Kekerasan Seksual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa penyintas adalah korban yang selamat dari peristiwa tidak menyenangkan, yang kemudian berusaha memberdayakan dirinya untuk tetap bertahan hidup. Sedangkan kekerasan seksual didefinisikan sebagai suatu bentuk penyerangan terhadap orang lain menggunakan rangsangan seksual yang mana tindakan tersebut mengakibatkan trauma bagi orang yang disasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyintas kekerasan seksual adalah korban yang pernah mengalami tindak kekerasan seksual dan sudah mampu memberdayakan dirinya untuk bangkit agar dapat tetap bertahan hidup.

C. Usia Remaja

1. Pengertian Usia Remaja

Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usahanya sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status *interim* berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pematangan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa (Monks dkk, 2004).

Menurut Santrock, remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi. Papalia dkk (2004, dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode yang panjang sebagai proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu yang mengarah pada kematangan seksual atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk produksi. Masa remaja dimulai sejak usia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2003), masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas.

Harold Albery mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan seseorang yang dijalani sejak berakhirnya masa kanak-kanak hingga menjelang masa dewasa awal (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011).

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan remaja sebagai individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia remaja adalah masa perkembangan setelah berakhirnya masa kanak-kanak, hingga memasuki awal masa dewasa.

2. Perkembangan Usia Remaja

Havighurst (dalam Nurihsan dan Agsutin, 2011) juga telah menyusun tugas perkembangan pada fase perkembangan yang terjadi pada masa remaja yaitu pada rentang usia 12 hingga 21 tahun. Tugas perkembangan tersebut, yakni:

- a. Mencapai hubungan baru dan matang dengan teman sebaya dari sesama jenis ataupun lawan jenis
- b. Meraih peranan sebagai pria atau wanita
- c. Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan lainnya
- e. Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri untuk sebuah perkawinan
- h. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual
- i. Mencapai kemampuan bertindak dan bertanggung jawab
- j. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pegangan dalam bertindak.

Mahfudz (2001, dalam Mufidatu, 2015) menyatakan bahwa remaja tidak akan mengalami masa krisis apabila selama masa perkembangan remajanya berjalan wajar dan alami sesuai dengan kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan masa perkembangan lainnya, yakni (Nurihsan dan Agustin, 2011):

- a. Masa remaja sebagai periode paling penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Remaja awal, usia 12-15 tahun
- b. Remaja pertengahan, usia 15-18 tahun
- c. Remaja akhir, usia 18-21 tahun

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan masa remaja terjadi pada usia 12 tahun hingga 21 tahun, yang mana dibagi menjadi masa awal, pertengahan, dan akhir.

D. Anak Buruh Migran

1. Pengertian Anak

Berdasarkan pengetahuan umum, yang disebut sebagai anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang disebut anak-anak adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa, serta belum kawin.

Secara hukum, terdapat beberapa kriteria yang merujuk pada pengertian anak. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 45, mendefinisikan anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 tahun. Pada Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPperdata) Pasal 330, orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1948 tentang Perburuhan, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun ke bawah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 2 merumuskan bahwa anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 tahun, tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan anak adalah seseorang yang terlahir dari adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

2. Pengertian Buruh Migran

Pada tahun 1966, istilah buruh migran telah dialihkan menjadi tenaga kerja. Hal ini dibuktikan dengan bergantinya nama Departemen Perburuhan menjadi Departemen Ketenagakerjaan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1969 Bab I ayat 1 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok mengenai Tenaga Kerja disebutkan bahwa: "Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa terutama untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau masyarakat". Sedangkan pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan lain. Tenaga kerja adalah bagian atau golongan penduduk yang berusia antara 10 sampai 56 tahun.

Istilah migran berasal dari kata *migrasi*. Menurut Tjiptoherijanto (2000) dalam Safrida (2008), migrasi merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan (Hidayatunnismah dkk, 2013).

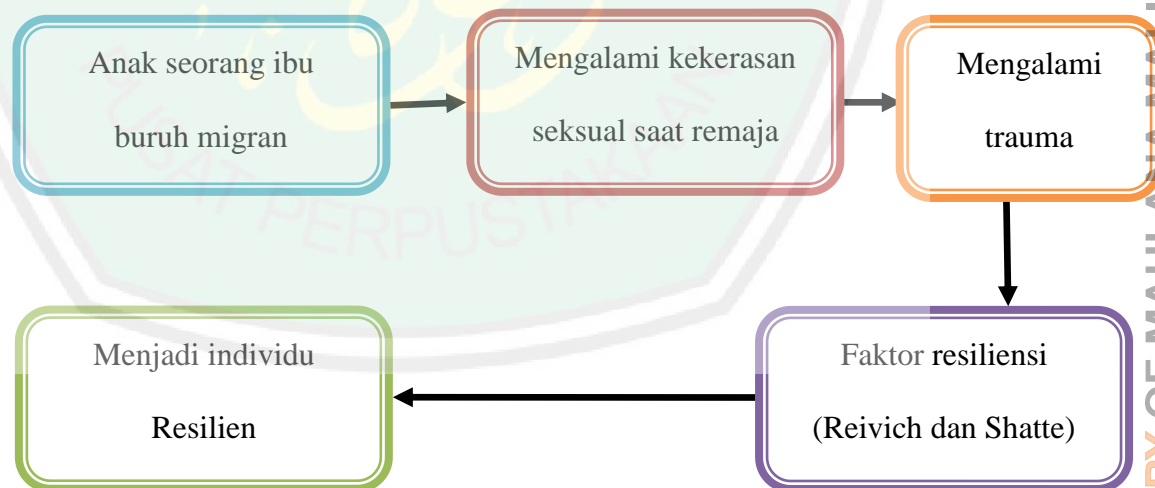
Dari uraian tersebut, kemudian dapat disimpulkan bahwa buruh migran adalah tenaga kerja yang berusia 10 hingga 56 tahun yang bekerja ke luar daerah asal dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup buruh migran itu sendiri beserta keluarganya.

3. Pengertian Anak Buruh Migran

Dengan bekerja ke luar daerah asal, secara otomatis buruh migran tidak bisa membawa serta anggota keluarganya untuk ikut ke sana. Hal tersebut kemudian menyebabkan buruh migran memilih untuk meninggalkan anggota keluarganya di rumah, tanpa terkecuali anaknya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak buruh migran diartikan sebagai anak dari tenaga kerja berusia 10 hingga 56 tahun yang bekerja ke luar daerah asal.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Resiliensi Anak Buruh Migran Penyintas Kekerasan Seksual Usia Remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan multi teknik pengumpulan data dan multi sumber data, memilih yang berupa kata-kata dan gambar, menggunakan pola laporan narasi yang ekspresif dan persuasif serta berbasis pada metodologi tertentu (Mudzakir, 2010). Menurut Patton, penelitian kualitatif dapat digunakan oleh peneliti untuk mempelajari sebuah isu secara mendalam dan mendetail, dan pengumpulan data tidak terbatas pada kategori tertentu (Poerwandari, 2007).

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena secara mendalam. Pemahaman ini didapatkan melalui pengalaman langsung dari peneliti yang langsung melebur dengan subjek penelitian beserta latar belakang sosial subjek penelitian. Poerwandari (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dsb.

Sedangkan untuk model penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode studi kasus. Secara umum, pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang meneliti secara cermat

suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, maupun sekelompok individu (Moleong, 2007). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan menyeluruh terkait fakta dari sebuah fenomena.

Creswell (2014), menyebutkan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

B. Batasan Istilah

Guna menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian dan tidak menimbulkan pembiasan dalam memahami konteks permasalahan, diperlukan adanya batasan istilah sebagai acuan. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini, meliputi:

a. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap situasi sulit ataupun pengalaman tidak menyenangkan yang menyimpannya pada masa lalu. Kemampuan resiliensi terbentuk melalui beberapa faktor, meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, efikasi diri, analisis kausal, empati, dan *reaching out*.

b. Penyintas Kekerasan Seksual

Penyintas kekerasan seksual adalah korban yang pernah mengalami kekerasan seksual dan sudah mampu memberdayakan dirinya untuk bangkit dan tetap bertahan hidup.

c. Usia Remaja

Usia remaja adalah usia antara 13 tahun hingga 18 tahun.

d. Anak Buruh Migran

Anak buruh migran adalah anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh di luar daerah asal.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Pertama, yaitu sumber data primer. Kedua, yaitu sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan hasil wawancara dengan subjek, yakni berupa ucapan dan tindakan subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari dokumen tertulis ataupun foto dokumentasi yang berkaitan dengan subjek.

Untuk pemilihan subjek, digunakan model *purposive sampling*. Teknik pemilihan subjek dengan *purposive sampling* dilakukan dengan memilih subjek yang sesuai dengan kriteria ataupun ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Creswell (2014) menyebutkan bahwa model *purposive sampling* ini akan mencontohkan kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi

terbaik pada penelitian tentang permasalahan riset yang sedang dipelajari. Sehingga, penentuan sampel penelitian bukanlah sampel probabilitas yang akan memungkinkan seorang peneliti untuk menentukan kesimpulan statistik pada populasi.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian berjumlah dua orang. Ada beberapa kriteria subjek yang akan dijadikan sebagai responden penelitian, yakni:

- a. Mengalami kekerasan seksual saat usia remaja.
- b. Memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh migran.
- c. Tinggal di daerah yang mayoritas warganya bekerja sebagai buruh migran (wilayah Kabupaten Malang).
- d. Mampu mencapai tahap resiliensi setelah mengalami kekerasan seksual.

Subjek penelitian ini merupakan dua perempuan yang masing-masing ibunya bekerja sebagai buruh migran. Kedua subjek berada dalam rentang usia antara 13 tahun hingga 18 tahun. Selain itu, kedua subjek juga tinggal di wilayah Kabupaten Malang.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Gondanglegi dan Kecamatan Dampit. Kedua lokasi ini dipilih karena tiap tahunnya telah mengirimkan ratusan buruh migran untuk bekerja di luar negeri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen.

Menurut Poerwandari (1998), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berisi tentang faktor resiliensi yang dimiliki oleh subjek, bagaimana tahapan resiliensi subjek, dan sebagainya. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat *indepth interview*.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan selama beberapa kali untuk mendapatkan kelengkapan data. Pada subjek I, wawancara dilakukan selama lima kali. Sedangkan pada subjek II dilakukan sebanyak dua kali wawancara.

Selain wawancara terhadap kedua subjek, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa informan juga *significant other*. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tambahan dan melakukan verifikasi terhadap data-data tertentu yang disebutkan oleh subjek. Pada subjek I misalnya, data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan pendamping

subjek yang berasal dari Dinas Sosial Kabupaten Malang. Sementara pada subjek II, data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan bibi subjek.

Di samping wawancara, proses pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap subjek penelitian. Observasi meliputi perilaku subjek, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan teman, interaksi dengan lingkungan sosialnya, serta keseharian subjek. Poerwandari (1998) juga menyebutkan bahwa observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha terjun langsung ke tempat tinggal subjek untuk mengamati apa saja kegiatan subjek, bagaimana kondisi tempat tinggal subjek, bagaimana subjek berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi subjek saat ini. Hal ini tentunya akan membantu untuk menentukan bagaimana perkembangan subjek atau apa saja perubahan yang dialami subjek setelah mengalami kejadian kekerasan seksual. Melalui observasi pula, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana sikap subjek ketika bekerja dan sikapnya terhadap keluarga.

Teknik ketiga yang digunakan saat pengumpulan data yakni melalui dokumen. Dokumen digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat data

hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud dapat berupa foto keseharian subjek, catatan harian subjek, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, ada beberapa dokumen yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data tambahan dan melakukan verifikasi data yang telah didapatkan. Adapun dokumen yang dimaksud yakni Berita Acara Kepolisian (BAP) milik subjek sebagai bukti adanya pelaporan kasus di Polres Malang beserta hasil visum subjek.

E. Analisis Data

Menurut Creswell (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui empat cara berikut ini:

- a. Pengumpulan atau pengorganisasian data, yang meliputi transkrip wawancara, foto, dsb.
- b. Mereduksi data dengan cara melakukan pengkodean terhadap semua data yang didapatkan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.
- c. Penyajian data

Poerwandari (1998) menyebutkan bahwa pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat banyak dan beragam, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Langkah berikutnya, melakukan koding terhadap semua data yang didapatkan. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data

secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Langkah koding yaitu: *pertama*, peneliti menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip; *kedua*, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan; dan *ketiga*, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dan kode tertentu.

Dalam penelitian ini, setelah proses pengumpulan data telah usai, peneliti melakukan transkrip terhadap seluruh hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil transkrip ini kemudian dijadikan ke dalam bentuk laporan verbatim.

Setelah mendapatkan hasil verbatim, peneliti kemudian melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan melalui koding terhadap setiap poin yang muncul dalam verbatim. Proses kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengumpulan fakta sejenis dan interpretasi dari koding yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan subkategori dan kategorisasi hingga mendapatkan hal-hal apa saja yang ingin diketahui sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Menurut Poerwandari (1998), kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau

mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi dari berbagai faktor menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif.

Creswell (2014) pun mengusulkan sebuah teknik untuk mencapai kredibilitas studi kualitatif, yakni dengan keterlibatan jangka panjang di lapangan dan triangulasi sumber data, metode, dan keterlibatan para peneliti. Sehingga, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi data, yang mana mencakup berbagai sumber, metode dan teori sebagai bukti penguat dalam penyajian data hasil.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan melalui kroscek terhadap hasil wawancara dan observasi dengan beberapa dokumen yang telah didapatkan oleh peneliti. Peneliti juga berusaha melakukan pengecekan terhadap konsistensi sumber data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yang masih berada di wilayah Kabupaten Malang, yaitu Kecamatan Gondanglegi dan Kecamatan Dampit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016, terdapat 207 buruh migran asal Kecamatan Dampit yang dikirimkan ke luar negeri. Sedangkan pada tahun 2017, buruh migran asal Kecamatan Dampit yang dikirim ke luar negeri berjumlah 247 orang. Pada tahun 2016, di Kecamatan Gondanglegi terdapat 103 buruh migran yang dikirimkan ke luar negeri.. Sedangkan pada tahun 2017, sejumlah 121 buruh migran asal Kecamatan Gondanglegi dikirimkan ke luar negeri.

Berdasarkan data tersebut, dapat diperkirakan bahwa buruh-buruh migran tersebut, terutama yang sudah berkeluarga, akan meninggalkan anak mereka di Indonesia. Tidak berada di bawah pengawasan orang tua, membuat anak buruh migran kerap mengalami tindak kekerasan seksual.

2. Proses Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua subjek perempuan. Keduanya merupakan penyintas kekerasan seksual yang berasal dari Kabupaten Malang.

Salah satu di antara kedua subjek merupakan warga Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi. Sementara satu lainnya bertempat tinggal di Dusun Lambang Kuning, Desa Majang Tengah, Kecamatan Dampit.

Peneliti dan subjek tidak memiliki hubungan apapun dan belum pernah saling mengenal sebelumnya. Subjek pertama merupakan anak binaan dari Yayasan Indonesian Safe House (INSAFH). Peneliti dikenalkan dengan subjek oleh salah seorang perempuan pekerja lapangan Dinas Sosial Kabupaten Malang, yang juga menjabat sebagai pengurus Yayasan INSAFH. Perempuan tersebut mendampingi subjek sejak kasusnya dilaporkan ke Kepolisian Resort (Polres) Malang, hingga subjek pulih. Sama halnya dengan subjek pertama, subjek kedua juga merupakan korban yang kasusnya dilaporkan ke Polres Malang. Peneliti dikenalkan dengan subjek melalui salah seorang penyidik di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Malang.

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti. *Pertama*, keterbatasan waktu dalam melakukan penggalan data. Subjek pertama sudah bekerja. Sehingga, untuk dapat melakukan wawancara dan observasi, peneliti dan subjek harus melakukan koordinasi terlebih dahulu guna menemukan waktu yang tepat. Peneliti dan subjek harus berusaha menyesuaikan dengan kesibukan masing-masing. Sedangkan, subjek kedua masih berstatus sebagai pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, subjek hanya bisa ditemui pada hari Minggu saja. Namun,

subjek sering menolak ditemui pada hari Minggu dikarenakan mengikuti kegiatan di sekolah.

Kendala *kedua* yaitu lokasi penelitian yang jauh dari tempat tinggal peneliti. Untuk mencapai Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi, bisa diakses menggunakan angkutan kota (angkot) dari Terminal Gadang. Namun, keberadaan angkot yang melalui tempat tinggal subjek terbilang cukup jarang, terlebih selepas waktu Ashar. Lokasi pemberhentian angkot berada di Masjid Raya Gondanglegi. Peneliti masih harus melanjutkan berjalan kaki sekira lima menit atau menggunakan jasa pengemudi ojek untuk mencapai tempat tinggal subjek. Selain itu, sepanjang jalan menuju tempat tinggal subjek juga rawan terjadi tindak kejahatan. Subjek kedua, tinggal di Dusun Lambang Kuning, Desa Majang Tengah, Kecamatan Dampit. Untuk mencapai wilayah tersebut, bisa diakses menggunakan bus jurusan Malang-Dampit dari Terminal Gadang. Kendaraan tersebut tidak bisa menuju Dusun Lambang Kuning, hanya sampai di depan Kantor Desa Majang Tengah. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan perjalanan sekira 15 menit menggunakan jasa pengemudi ojek untuk mencapai tempat tinggal subjek. Kondisi jalan menuju tempat tinggal subjek juga sangat sepi dan jarang ada rumah. Terdapat banyak lahan kosong, sawah, dan pepohonan. Sehingga, daerah tersebut juga rawan terjadi tindak kejahatan.

Kendala *ketiga*, tidak bisa melakukan wawancara mendalam dengan orang tua subjek. Untuk subjek pertama, peneliti hanya berhasil menemui ayahnya saja. Ibu subjek saat ini masih menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

di Kalimantan. Kedua orang tua subjek menolak diwawancara karena sudah tidak ingin mengingat kejadian yang menimpa anaknya. Sedangkan untuk subjek kedua, peneliti hanya berhasil menemui ibunya. Peneliti tidak menemui ayah subjek dikarenakan lokasi tempat tinggal ayah yang lumayan jauh, di Kecamatan Kromengan. Saat ditemui, ibu subjek baru beberapa bulan pulang bekerja dari Amerika. Peneliti sempat melakukan perbincangan dengan ibu subjek. Namun, saat akan diwawancara, ternyata ibu subjek sudah pergi dan belum ada kabar hingga sekarang. Ibu subjek berpamitan kepada subjek untuk pergi bekerja, tetapi tidak ada penjelasan akan bekerja di mana.

Proses penelitian dilakukan sejak tanggal 8 Juli hingga 30 September 2018. Adapun jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Hari, Tanggal	Lokasi	Jenis Kegiatan
1.	Minggu 8 Juli 2018	Rumah subjek II (Dampit)	Melakukan pertemuan dengan subjek dan ibu subjek guna menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan subjek untuk menjadi subjek penelitian.
2.	Minggu 15 Juli 2018	Rumah subjek I dan tempat kerja subjek I (Gondanglegi)	Melakukan pertemuan dengan subjek I dan ayah subjek I guna menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan subjek untuk menjadi subjek penelitian.
3.	Minggu	Rumah subjek I	Wawancara dan observasi

	22 Juli 2018	(Gondanglegi)	terhadap subjek I.
4.	Rabu 25 Juli 2018	Masjid Raya Gondanglegi	Wawancara dan observasi terhadap subjek I.
5.	Kamis 26 Juli 2018	Rumah subjek I (Gondanglegi)	Wawancara dan observasi terhadap subjek I.
6.	Jumat 26 Juli 2018	Rumah subjek I (Gondanglegi)	Wawancara dan observasi terhadap subjek I.
7.	Senin 13 Agustus 2018	Kantor Dinas Sosial Kabupaten Malang	Wawancara terhadap pendamping subjek I.
8.	Minggu 30 September 2018	Rumah subjek II (Gondanglegi)	Wawancara dan observasi terhadap subjek II dan bibinya.

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian

3. Gambaran Diri Subjek

a. Identitas Subjek I

Nama : ARY (inisial)

Tempat, Tanggal Lahir : Malang

Alamat : Desa Gondanglegi Wetan
Kecamatan Gondanglegi
Kabupaten Malang

Pekerjaan : Swasta

Status Pernikahan : Belum menikah

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SMK

ARY merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Sejak kecil, ARY tinggal di rumah nenek (keluarga ibu), bersama kedua orang tua dan adik laki-laki. Ayah ARY dulunya berprofesi sebagai tukang dekorasi. Saat ARY masih berada di bangku Sekolah Dasar (SD), ibu ARY memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran.

Ibu ARY pernah bekerja di Hongkong dan Irak. Beberapa lama kemudian, ayah dan ibu ARY kerap mengalami perdebatan dalam rumah tangganya. Keduanya pun memutuskan untuk berpisah. Namun, hingga saat ini, ayah dan ibu ARY belum resmi bercerai.

Ibu ARY kerap tidak mendapatkan gaji selama bekerja di luar negeri. Ia pun pernah kabur dari lantai 20 tempatnya bekerja karena takut diperlakukan buruk oleh majikan. Hingga akhirnya, ibu ARY memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Kemudian, ia bekerja sebagai TKW di Kalimantan sampai saat ini.

Pada Oktober 2016, ARY mengalami kekerasan seksual. ARY diperkosa secara bergilir oleh tiga laki-laki yang tidak dikenalnya. Kejadian itu terjadi saat ARY masih berada di bangku kelas II Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Setelah ditelusuri, ternyata ketiga pelaku tersebut merupakan tetangga jauh ARY. Dua pelaku masih berusia di bawah umur. Keduanya sudah dimasukkan ke penjara. Sementara satu pelaku lainnya berusia dewasa dan sudah berkeluarga. Namun, ia berhasil kabur dan hingga sekarang masih menjadi buronan polisi.

Sejak kejadian pemerkosaan itu, ARY mengalami banyak perubahan. ARY mengalami trauma yang menyebabkan ia tidak berani masuk sekolah selama beberapa minggu. ARY juga tidak berani keluar rumah karena menjadi bahan gunjingan tetangga.

Ayah ARY tidak tega melihat kondisi ARY. Ayah ARY pun akhirnya rela berhenti bekerja demi menemani ARY di sekolah. Saat di sekolah, ARY ternyata mendapat ejekan dari teman-temannya. Ayah ARY menemani ARY di sekolah sampai ARY benar-benar berani. Saat ARY sudah memiliki keberanian ke sekolah, ayah ARY kemudian bekerja kembali. Ayah ARY beralih profesi menjadi kuli bangunan.

Sejak kejadian pemerkosaan tersebut, ARY dibantu untuk pulih oleh ayah dan pendamping dari Dinas Sosial Kabupaten Malang. ARY dan ayahnya diberikan pendampingan di Yayasan INSAFH. Ibu ARY juga sempat pulang dan mendampingi ARY selama beberapa minggu.

Tetangga-tetangga di sekitar rumah nenek (keluarga ibu) tidak pernah berhenti menggunjing ARY. Mei 2018, ayah ARY kemudian mengajak ARY pindah tempat tinggal ke rumah keluarga ayah. Di rumah tersebut, ARY tinggal satu atap dengan kakek, nenek, paman, bibi, dan beberapa sepupunya.

Saat pindah ke rumah keluarga ayah, ARY sudah meluluskan pendidikannya di SMK. ARY langsung bekerja sebagai penjaga toko sepatu. Namun, pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama. Tiba-tiba, ARY diminta berhenti bekerja oleh majikannya. Selang beberapa minggu kemudian, ARY

mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga toko optik yang lokasinya bersebelahan dengan toko sepatu tempatnya dulu bekerja.

b. Identitas Subjek II

Nama : LB (inisial)

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 6 September 2005

Alamat : Dusun Lambang Kuning RT 31 RW 4
Desa Majang Tengah, Kecamatan Dampit
Kabupaten Malang

Pekerjaan : Pelajar

Status Pernikahan : Belum menikah

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

LB merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Sebelum menikah dengan ayah LB, ibu LB sudah pernah menikah dan memiliki dua anak laki-laki. Ibu LB bercerai dengan suami pertamanya, kemudian menikah lagi. Dari pernikahan keduanya, ibu LB memiliki dua anak perempuan, yakni LB dan kakak perempuannya. Usia kakak perempuan LB hanya terpaut satu tahun dengan LB.

Pernikahan ayah dan ibu LB tidak berjalan mulus. Ayah LB selingkuh secara diam-diam. Bahkan, ayah LB telah menikah dengan perempuan lain saat ibu LB masih mengandung kakak perempuan LB. Ibu LB baru mengetahui perselingkuhan ayah LB ketika sudah melahirkan kakak perempuan LB.

Sejak saat itu, ibu LB mulai kerap terlibat konflik dengan ayah LB. Ibu LB sempat pulang ke rumah orang tuanya. Ibu LB meminta bercerai dengan ayah LB. Namun, hingga saat ini, ayah LB tidak mau diajak bercerai dengan ibu LB. Ayah LB kemudian mengajak ibu LB kembali ke rumah. Keduanya masih tinggal serumah, hingga ibu LB hamil dan melahirkan LB.

Saat LB berusia enam bulan, ibu LB memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Ibu LB masih merasa kesal atas perselingkuhan ayah LB. Selain itu, ayah LB juga pergi dan tidak mengurus kedua anaknya. Ibu LB pun meninggalkan kedua anaknya di rumah. Beberapa tahun kemudian, ibu LB kembali ke Indonesia.

Pada Oktober 2015, ibu LB memutuskan untuk berangkat bekerja ke Amerika. Saat itu, LB masih berada di bangku kelas III SD. Sebelum pergi ke luar negeri, ibu LB sempat menitipkan LB dan kakak perempuannya kepada salah seorang teman yang sudah dianggap sebagai saudara.

Pada tahun yang sama, LB dan kakak perempuannya mengalami tindak kekerasan seksual. Orang yang dipercaya ibu LB untuk mengasuh LB dan kakak perempuannya, ternyata melakukan pencabulan terhadap LB dan kakak perempuannya.

Kakak perempuan LB mengalami kejadian tersebut selama satu kali. Kemudian, kakak perempuan LB memutuskan untuk keluar dari rumah pelaku dan tinggal di rumah kakak ipar pelaku yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah pelaku.

LB ingin ikut pergi bersama kakak perempuannya. Namun, pelaku tidak memperbolehkan LB pergi dari rumahnya. Selang beberapa bulan setelah kejadian pencabulan yang menimpa kakak perempuan LB, ternyata LB juga mengalami hal yang sama. Sejak tahun 2015 hingga 2018, pelaku sudah empat kali melakukan pencabulan terhadap LB. Perbuatan itu dilakukan oleh pelaku pada waktu Subuh, ketika LB sedang tidur. Pelaku memasukkan penisnya ke vagina LB. Saat itu, LB tidak menyadari perbuatan pelaku karena sedang tidur. LB baru menyadari ketika vaginanya terasa sakit dan pahanya basah. Kejadian terakhir terjadi pada Januari 2018. Namun, pelaku tidak sampai memasukkan penisnya ke vagina LB. Pelaku menggosokkan tangan LB ke penisnya.

Selain itu, LB juga merasa dijadikan pembantu di rumah pelaku. Setiap hari, LB disuruh mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan kerap dimarahi. LB merasa tidak tahan diperlakukan buruk di rumah pelaku. Terlebih, pelaku juga telah melakukan perbuatan cabul terhadap LB. Istri pelaku yang mengetahui perbuatan pelaku, justru meminta LB untuk tidak mengatakan kepada siapa pun.

Karena merasa tidak tahan, LB memberanikan diri untuk bercerita kepada gurunya tentang perbuatan pelaku. Pelaku pun dilaporkan ke polisi dan saat ini sudah dipenjara. Untuk sementara, LB dititipkan di rumah salah satu guru hingga LB meluluskan pendidikannya di bangku SD.

Pada Mei 2018, ibu LB pulang dan membawa LB tinggal di rumah bibinya. Sementara kakak perempuan LB tinggal bersama ayahnya. Kondisi LB berangsur-angsur membaik dan tidak sering menangis.

Namun, pada September 2018, ibu LB berpamitan kepada LB untuk pergi bekerja. Hingga saat ini, ibu LB belum kembali ke rumah dan tidak ada kabar sama sekali.

B. Temuan Lapangan

1. Paparan Data Subjek ARY

1.1 Gambaran Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Setelah mengalami kejadian pemerkosaan, ARY merasa kecewa (W.ARY.44a) dan kerap menangis (W.ARY.44b). Kejadian tersebut juga sempat membuat ARY mengalami trauma (W.ARY.90a). ARY kerap murung (W.ARY.198b) dan mengurung diri di dalam kamarnya (W.ARY.142a). ARY merasa malu atas kejadian tersebut (W.ARY.544d).

Sementara itu, ARY juga memiliki perasaan dendam terhadap ketiga pelaku (W.ARY.136). ARY ingin marah (W.ARY.328a). ARY menganggap pelaku sudah merusak masa depannya yang masih panjang (W.ARY.138). Namun, ARY justru melampiaskan dendamnya dengan cara marah-marah tidak jelas kepada orang lain (W.ARY.222c). ARY ingin memarahi pelaku, namun hal tersebut tidak bisa ia lakukan.

Sejak kejadian tersebut, ARY menganggap masa lalunya buruk (W.ARY.646). ARY merasa bahwa dirinya sudah tidak memiliki masa depan (W.ARY.150b). ARY merasa khawatir apabila suatu saat nanti dirinya tidak bisa mendapatkan pekerjaan (W.ARY.152c). ARY juga

khawatir tidak akan ada laki-laki yang mau dekat dengan dirinya (W.ARY.152d).

Kejadian tersebut pun menyebabkan ARY merasa bahwa dirinya kotor (W.BS.90e) dan tidak memiliki harga diri (W.ARY.268a). ARY juga kerap menyalahkan dirinya sendiri (W.ARY.544a).

ARY kemudian berusaha mengendalikan emosi negatif yang muncul. Biasanya, ARY akan mengucapkan kalimat *istighfar* ketika sedang ingin marah (W.BS.74c). ARY juga menenangkan diri dengan cara mencari udara segar di luar (W.ARY.546b). ARY biasanya juga mengajak ayahnya pergi ke pasar untuk mencari makan (W.ARY.466a). Bagi ARY, makan bisa menghilangkan stres (W.ARY.420).

Terus menerus berada di rumah membuat ARY tidak bisa berpikir (W.ARY.400b). Oleh karena itu, ARY mengatasinya dengan berjalan-jalan ke luar rumah (W.ARY.402). ARY suka berada di tengah banyak orang. Apabila di rumah, ARY hanya bertemu dengan orang yang sama setiap harinya (W.ARY.414a).

Ayah ARY menginginkan ARY untuk bisa pulih dari trauma yang dialaminya (W.ARY.50a). ARY pun akhirnya mulai fokus untuk menyembuhkan dirinya sendiri (W.ARY.580a). Meskipun tengah memiliki banyak masalah, ARY berusaha untuk tidak memikirkan masalah-masalah yang muncul dalam hidupnya (W.ARY.578).

b. Pengendalian Impuls

Selama beberapa minggu, ARY tidak mau masuk sekolah karena merasa malu (W.ARY.90b). Tidak hanya itu, ARY juga merasa takut (W.ARY.110c) dan malu untuk keluar rumah (W.ARY.110d).

Di lingkungan rumah nenek (keluarga ibu), ARY juga kerap menjadi bahan omongan tetangga (W.ARY.394c). ARY digunjing oleh tetangga (W.ARY.512c) dan diolok-olok oleh keluarga pelaku (W.ARY.326a). Perlakuan tersebut kemudian membuat ARY merasa sedih (W.ARY.344a) dan sakit hati (W.ARY.240a) setiap kali mendengarkan omongan tetangga yang menjelek-jelekkan dirinya.

ARY berusaha bersabar (W.ARY.328h) mendengarkan omongan tetangga. Jika ada tetangga yang menjelek-jelekkan dirinya, maka ARY segera pindah dari tempat tersebut dan pulang ke rumah. ARY juga mengucapkan kalimat *istighfar* (W.ARY.328g) agar tidak marah kepada tetangga yang mengolok-olok dan mengejek dirinya. ARY berusaha untuk tetap bersikap biasa saja kepada tetangga yang suka mengolok-olok dan mengejeknya (W.ARY.572a). Sebisa mungkin, ARY tidak ingin mencari masalah dengan tetangga yang menggunjingnya (W.ARY.574b).

ARY masih kerap teringat kejadian itu (W.ARY.424). Ketika teringat kejadian tersebut, ARY akan kembali bersedih dan menangis (W.BS.58b). Oleh karena itu, ARY berusaha melupakan kejadian tersebut (W.ARY.648b) dengan menyibukkan diri. ARY melakukan beberapa kegiatan positif (W.ARY.308a), seperti mengerjakan pekerjaan rumah, membaca novel (W.ARY.308b), membantu di dapur (W.ARY.308c),

menonton TV (W.ARY.308d), dsb. Bagi ARY, ketika dirinya diam dan tidak ada kegiatan, justru akan semakin memicu ingatannya kembali terhadap kejadian tersebut (W.ARY.310).

c. Optimisme

Keinginan untuk bangkit mulai muncul dalam diri ARY (W.ARY.616). ARY ingin segera terbebas dari masalah yang ia hadapi saat ini (W.ARY.530a). ARY yakin bahwa dirinya bisa pulih (W.ARY.550).

Perlahan, ARY mulai memandang bahwa ia masih memiliki masa depan (W.ARY.214b). Masa depan ARY masih panjang (W.BS.92f). Oleh karena itu, ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia harus meraih masa depannya (W.ARY.44d). ARY mulai yakin bahwa dirinya bisa mendapatkan pekerjaan. ARY ingin memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik lagi (W.ARY.286a).

ARY mulai menata hidupnya (W.BS.22h). Sederet keinginan sudah dimiliki oleh ARY. ARY ingin hidup mandiri (W.BS.60d) dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya (W.ARY.286b). ARY ingin menaikhajikan kedua orang tuanya (W.ARY.534b), membelikan sepeda untuk adik, menguliahkan adik (W.ARY.538b), dan membeli rumah agar tidak menumpang di rumah orang lain (W.ARY.534c).

ARY memiliki cita-cita menjadi seorang dokter (W.ARY.596). Oleh karena itu, ia memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan (W.ARY.594b).

d. Analisis Kausal

ARY dulunya merupakan anak yang ceria (W.ARY.6) dan suka bercanda dengan laki-laki (W.ARY.4). ARY bergaul dengan siapa pun, baik itu perempuan maupun laki-laki. Semasa sekolah, ARY sering pulang terlambat ke rumah (W.ARY.76a). ARY biasa bermain terlebih dahulu ke rumah teman-temannya (W.ARY.76b.). ARY juga kerap membantah perkataan orang tua (W.ARY.198f).

ARY menganggap bahwa kebiasaannya di masa lalu merupakan penyebab terjadinya kejadian tersebut. Terlebih, saat kejadian tersebut, ARY menolak pernyataan cinta dari pelaku (W.ARY.360). ARY kemudian diberi minuman keras (W.ARY.376m) terlebih dahulu hingga ia pingsan (W.ARY.378h) dan tidak sadarkan diri (W.ARY.212b). Sehingga, ARY tidak memiliki kekuatan untuk mendorong pelaku (W.ARY.380).

Saat ini, ARY sudah mulai mendorong dirinya sendiri untuk patuh kepada orang tua (W.ARY.198a). ARY berusaha melakukan apa yang menjadi keinginan ayahnya (W.ARY.498a). Setiap kali akan pergi keluar, ARY berpamitan atau meminta izin terlebih dahulu kepada ayahnya (W.ARY.78a).

e. Empati

Setelah kejadian tersebut, ARY dapat merasakan bahwa orang tuanya tentu juga merasakan kesedihan, sama seperti dirinya. Bahkan, ARY juga sempat dipukul (W.ARY.392d) dan ditampar oleh ayahnya (W.ARY.392e) setelah ARY mengatakan kejadian tersebut secara jujur.

Ibu ARY juga terlihat menangis setelah mengetahui kejadian yang menimpa ARY. Oleh karena itu, ARY menganggap bahwa kejadian tersebut telah membuat kedua orang tuanya merasa malu (W.ARY.236a) dan kecewa (W.ARY.236e).

Saat menjalani pendampingan di Yayasan INSAFH, ARY dipertemukan dengan teman-temannya yang bermasalah dengan hukum. Salah satu di antara mereka ada yang menjadi korban kekerasan seksual, sama seperti ARY (W.ARY.184). ARY juga kerap melihat tayangan TV yang memberitakan tentang kasus pemerkosaan (W.ARY.476a). ARY memiliki perasaan senasib dengan para korban tersebut (W.BS.34). ARY merasa sakit (W.ARY.484a), sedih, dan kasihan (W.ARY.484b) ketika melihat mereka. ARY pun berharap, mereka yang menjadi korban bisa bersabar atas kejadian yang telah menimpanya. ARY menginginkan mereka untuk tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan. (W.ARY.618)

f. Efikasi Diri

Kejadian tersebut sempat membuat ARY takut keluar rumah (W.ARY.512b) dan melakukan interaksi dengan orang lain. ARY merasa takut akan terjadi hal-hal negatif (W.ARY.624b). ARY juga takut kejadian yang dialaminya dulu akan terulang kembali (W.ARY.680b). Oleh karena itu, ARY kerap menghindar apabila bertemu dengan orang yang baru dikenalnya (W.ARY.622). Bahkan, saat awal proses persidangan, ARY selalu memegang erat tangan ayahnya (W.BS.14g). ARY

bersembunyi di belakang ayahnya (W.BS.14b). Berbicara pun, ARY harus berada di belakang ayahnya (W.BS.14h). Seolah-olah, ARY ingin mengatakan bahwa ia membutuhkan perlindungan (W.BS.14e).

Seiring berjalannya waktu, ARY berusaha menghilangkan ketakutannya ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya (W.ARY.626a). Setiap kali bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, ARY selalu memperhatikan wajah orang tersebut (W.ARY.632d). Jika orang tersebut terlihat baik, maka ARY tidak takut untuk menyapa orang tersebut (W.ARY.632c).

ARY ingin menjadi orang yang lebih baik lagi daripada sebelumnya (W.BS.70b). ARY berusaha untuk membentengi dirinya sendiri dari hal-hal negatif. Meskipun memiliki banyak masalah, ARY tetap bisa bertahan dengan kondisinya (W.BS.90d). Beruntungnya, ARY tidak sampai ikut ke dalam komunitas anak *punk* (W.BS.90c).

g. *Reaching Out*

Kejadian tersebut menyebabkan kehidupan ARY berubah seketika. Perasaan takut pun muncul setiap kali ARY bertemu dengan laki-laki. ARY sulit untuk melupakan kejadian tersebut (W.BS.72d). Bahkan, ARY sempat menyalahkan pelaku (W.ARY.166a) atas kejadian yang menimpanya.

Setelah beberapa bulan menjalani pendampingan, ARY pun menunjukkan tanda-tanda perkembangan pada kondisi psikologisnya. ARY sudah merasa dirinya membaik (W.BS.84f) dan kembali ceria

(W.BS.56g) seperti dulu. ARY merasa bahwa dirinya sudah sembuh. ARY sudah tidak takut lagi terhadap laki-laki. Bahkan, ARY sudah berani untuk berpacaran, meskipun ARY masih belum berani untuk bertemu langsung dan berdekatan dengan pacarnya. ARY sudah mampu menerima masa lalu (W.ARY.652a) dan menganggap kejadian tersebut sebagai cobaan yang harus ia jalani (W.ARY.652b).

Pendamping ARY pun menganggap bahwa tingkat kepulihan ARY sudah mencapai 80 persen (W.BS.58a). Proses pendampingan telah dihentikan. Pendamping ARY menilai bahwa kondisi psikososial ARY mulai membaik. ARY sudah bisa mandiri, bersosialisasi dengan baik (W.BS.80b), dan bermasyarakat kembali (W.BS.22e). ARY sudah berani pergi sendiri (W.ARY.408a) dan tidak canggung (W.BS.80l). Komunikasi ARY pun mulai membaik (W.BS.80k). Terkait masa depannya, ARY sudah bisa menata diri (W.BS.22h) dan memiliki motivasi yang tinggi (W.BS.22j).

1.2 Gambaran Proses Resiliensi

Pada Oktober 2016, ARY menjadi korban kekerasan seksual (W.ARY.2). Saat masih berada dibangku kelas II SMK (W.ARY.92), ARY diperkosa oleh tiga laki-laki yang tidak dikenalnya (W.ARY.70). Ketiga pelaku merupakan tetangga jauh ARY (W.BS.46c). Dua pelaku masih berusia di bawah umur. Sedangkan satu pelaku lainnya berusia dewasa dan sudah berkeluarga.

Sebelum terjadi pemerkosaan, salah seorang pelaku menyatakan perasaan cintanya kepada ARY. ARY langsung menolak laki-laki tersebut karena ARY tidak mengenalnya. Setelah itu, ketiga pelaku mencekoki ARY dengan minum-minuman hingga ARY tidak sadar. ARY kemudian dibawa ke dalam sebuah kamar dan diperkosa secara bergilir oleh ketiga pelaku. ARY pingsan dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan pelaku.

Setelah kejadian tersebut, ARY terlambat sampai di rumah nenek (keluarga ibu). ARY tidak berani menceritakan kejadian tersebut ketika ditanya oleh neneknya. Ayah ARY kemudian melepas kerudung ARY. Saat itu, leher ARY terlihat memerah. Ayah ARY pun mendesak ARY untuk bercerita secara jujur. ARY tetap tidak mau mengatakan kejadian yang sebenarnya. Ayah ARY kemudian menampar ARY hingga akhirnya, ARY menceritakan kejadian yang menimpanya hari itu. ARY juga memberitahukan tempat tinggal ketiga pelaku.

Ayah ARY segera mencari ketiga pelaku yang telah memperkosa ARY. Awalnya, pelaku tidak ada di rumah. Namun, saat dicari keesokan harinya, pelaku sudah ada di rumahnya. Ayah ARY saat itu sudah melaporkan kejadian tersebut ke Polres Malang. Dua polisi menggrebek rumah pelaku dan menangkap dua pelaku. Namun, satu pelaku berhasil kabur dan hingga saat ini menjadi buronan polisi.

Kejadian tersebut membuat kehidupan ARY berubah. ARY mengalami trauma. ARY merasa kotor dan tidak memiliki harga diri. ARY

kerap murung dan mengurung diri di dalam kamar. Emosi ARY menjadi tidak terkontrol. ARY sering marah tanpa alasan kepada orang-orang di sekitarnya. ARY merasakan kekecewaan dan penyesalan. Selain itu, ARY juga mulai menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Ibunya yang bekerja di luar negeri dan ayahnya yang kerap pulang terlambat, membuat ARY juga berpikir bahwa kejadian tersebut tidak luput dari kesalahan orang tuanya yang kurang memperhatikan anak.

Pikiran ARY semakin tersiksa. ARY kerap menangis setiap kali teringat kejadian tersebut. ARY menganggap masa lalunya buruk dan sudah tidak memiliki masa depan. ARY khawatir nantinya akan kehilangan teman, tidak mendapatkan pekerjaan, dan tidak ada laki-laki yang mau dekat dengan dirinya.

Tidak hanya itu, ARY juga memiliki perasaan takut terhadap laki-laki. ARY berpikir bahwa semua laki-laki sama seperti pelaku. ARY dendam dan tidak memaafkan ketiga pelaku. Kejadian tersebut juga membuat ARY merasa benci terhadap pelaku dan keluarga pelaku.

Ketika melihat laki-laki, ARY selalu teringat pada ketiga pelaku yang telah memperkosanya. Tidak hanya ketakutan setiap kali melihat laki-laki, ARY juga takut ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya. Ketika berada di tengah banyak orang, ARY selalu bersembunyi di belakang ayahnya. ARY memegang erat tangan ayahnya.

Sejak kejadian tersebut, ARY tidak berani keluar rumah karena merasa malu. Bahkan, ARY juga tidak berani masuk sekolah selama

berminggu-minggu. Tetangga-tetangga di sekitar rumah nenek (keluarga ibu) ARY sudah mengetahui kejadian tersebut. Demikian pula dengan teman-teman ARY di sekolah. Sehingga, ARY kerap menjadi bahan omongan tetangga. ARY diejek dan diolok-olok di lingkungannya sendiri. ARY merasa sedih dan sakit hati ketika mendapat perlakuan demikian dari para tetangga dan teman-temannya.

ARY sempat mendapatkan pendampingan dari Yayasan INSAFH. Selama proses pendampingan, ARY dipertemukan dengan teman-teman yang bermasalah dengan hukum. Salah satu di antara mereka ada yang menjadi korban kekerasan seksual, sama seperti ARY. Pertemuan ARY dengan korban tersebut membuat ARY merasa tidak lagi sendirian. ARY merasa bahwa ia masih memiliki teman-teman yang bernasib sama sepertinya.

ARY juga sudah mulai memberanikan diri untuk masuk sekolah. ARY terdorong untuk bertemu dengan teman-temannya. Keberanian ARY semakin tumbuh ketika masih ada beberapa temannya yang tidak mengejeknya. Teman-teman ARY tersebut justru menenangkan dan menjaga ARY.

ARY juga sudah berani keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangga. Meskipun masih menjadi bahan gunjingan tetangga, ARY berusaha untuk bersabar dan bersikap baik terhadap tetangganya. ARY tidak menghiraukan gunjingan tetangga. Saat mendengar gunjingan

mereka, ARY lebih memilih menenangkan dirinya dengan mengucapkan kalimat *istighfar*.

ARY membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa pulih. Saat ini, ARY sudah mampu melupakan kejadian tersebut. ARY sudah bisa menerima masa lalunya. ARY menganggap masa lalunya sebagai cobaan yang harus dijalani dalam kehidupannya. ARY mulai menata kembali hidupnya. ARY memiliki pandangan positif terhadap masa depannya. ARY ingin melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan dan mengejar cita-citanya untuk menjadi dokter. ARY ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Perlahan, ARY sudah mampu membuang rasa takutnya terhadap laki-laki, meskipun belum sepenuhnya berhasil. ARY sudah berani menjalin hubungan pacaran dengan seorang laki-laki. Namun, ARY masih tidak berani bertemu langsung dan berdekatan dengan pacarnya.

2. Paparan Data Subjek LB

2.1 Gambaran Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Setelah mengalami kejadian pencabulan, LB menjadi sering menangis. LB merasa bahwa dirinya sudah tidak memiliki harga diri dan tidak perawan lagi. LB merasa sudah gagal menjaga harga diri. Sejak saat itu pula, LB berubah menjadi lebih pendiam, suka melamun, dan tidak ceria seperti biasanya. LB mengalami trauma akibat kejadian tersebut.

LB tidak terima diperlakukan buruk oleh pelaku. LB merasa kesal. Pelaku sudah berkali-kali mengulang perbuatan cabulnya. LB menyimpan perasaan dendam kepada pelaku dan menyalahkan pelaku atas kejadian tersebut.

Jika terus-menerus menangis, maka LB akan merasakan pusing. Oleh karena itu, LB mulai berusaha mengalihkan emosinya dengan cara mengajak anak-anak kecil di sekitar rumahnya untuk bermain. LB berusaha untuk tidak terlihat bersedih di hadapan orang lain. Selain itu, LB juga memfokuskan pikirannya untuk bersekolah.

b. Pengendalian Impuls

LB tidak berani menceritakan kejadian yang menimpanya kepada orang lain. Namun, hal tersebut justru semakin membuatnya tertekan. LB justru semakin terdorong untuk memukul pelaku. Untuk mengatasi hal tersebut, LB berusaha untuk berani menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain.

Selain dicabuli oleh pelaku, LB juga kerap dimarahi oleh pelaku dan keluarganya. LB merasa kesal dan tidak tahan diperlakukan demikian. Namun, LB mengatasinya dengan cara langsung pergi dan meninggalkan pelaku. LB tidak menghiraukan kemarahan pelaku.

c. Optimisme

LB tidak ingin semakin mengingat kejadian tersebut karena hanya akan membuatnya merasa sedih dan menangis kembali. Perlahan, mulai

muncul keinginan dari dalam diri LB untuk memulihkan dirinya. LB yakin bahwa kehidupannya akan membaik.

LB berusaha fokus bersekolah. LB tidak ingin kejadian tersebut sampai mempengaruhi pendidikannya. LB ingin mengejar cita-citanya untuk menjadi polisi wanita (polwan).

d. Analisis Kausal

Hingga saat ini, LB belum mengerti apa yang menyebabkan dirinya sampai mengalami kejadian tersebut. Hingga kejadian ketiga, LB juga masih belum memahami apa maksud dari perbuatan pelaku. Namun, setelah mendapatkan pelajaran mengenai reproduksi dan mengetahui kebiasaan teman-teman laki-lakinya yang kerap melihat video porno. LB akhirnya mendapatkan pemahaman mengenai seks.

LB mulai memahami bahwa perempuan yang sudah menstruasi, apabila melakukan hubungan badan dengan laki-laki, bisa menyebabkan perempuan tersebut hamil. LB pun memikirkan kejadian tersebut kembali. ARY bersyukur karena ketiga kejadian sebelumnya terjadi saat LB belum mengalami menstruasi. Oleh karena itu, LB menganggap bahwa kejadian tersebut terjadi karena LB kurang hati-hati.

e. Empati

Tinggal terpisah dengan kakak perempuan, membuat LB merasa sendirian dalam menghadapi setiap masalah yang muncul dalam kehidupannya. Terlebih, setelah LB mengalami kejadian tersebut. LB juga menyadari bahwa kejadian tersebut telah membuat orang tuanya bersedih.

Namun, setelah kejadian tersebut dilaporkan ke Polres Malang, LB merasa tidak sendirian lagi. Di sana, LB sempat bertemu dengan seorang anak yang juga menjadi korban kekerasan seksual, sama seperti dirinya. LB juga bertemu dengan pelaku yang merupakan adik-kakak.

LB ikut merasakan kesedihan terhadap korban kekerasan seksual. Bahkan, LB ingin membantu korban agar tidak bersedih. LB ingin mengajak korban bermain agar bisa kembali ceria.

f. Efikasi Diri

Meskipun merasa telah gagal menjaga harga dirinya, namun LB tetap yakin bahwa ia masih bisa meraih masa depannya. LB berusaha untuk melupakan kejadian tersebut dan fokus bersekolah. LB juga yakin traumanya suatu saat nanti bisa hilang.

LB berusaha untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul dalam hidupnya. Oleh karena itu, LB bertekad untuk tidak menyerah dan tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan di tengah jalan.

LB terdorong untuk menjadi perempuan yang cerdas dan tegas. LB ingin bisa membela diri dan membantu orang lain. LB juga ingin kembali ceria seperti semula.

g. Reaching Out

Setelah memberanikan diri untuk bercerita, LB merasakan adanya perubahan yang lebih baik dari dirinya. LB merasa lebih lega ketika sudah bercerita. Sejak saat itu pula, LB mulai berusaha untuk melupakan kejadian tersebut.

Rasa percaya diri LB sudah mulai tumbuh. LB sudah bisa melupakan kejadian tersebut dan menerima masa lalunya. LB merasa bahwa dirinya sudah pulih. LB tumbuh menjadi perempuan yang ceria seperti semula. LB tidak lagi takut terhadap laki-laki.

Di sekolah, LB sudah bisa fokus dan memahami setiap penjelasan yang diberikan oleh guru. Usaha LB pun membuahkan hasil. Dulu, nilai LB memang sempat naik-turun. Namun, setelah berusaha fokus dengan sekolahnya, LB berhasil mempertahankan prestasinya di sekolah. Saat lulus dari bangku SD, LB berhasil mendapatkan peringat pertama.

Bahkan, saat ini LB juga sudah mengubur perasaan dendamnya terhadap pelaku. LB justru memaafkan pelaku yang telah mencabulinya dan sering memperlakukannya dengan buruk.

2.2 Gambaran Proses Resiliensi

Sejak tahun 2015 hingga 2018, LB menjadi korban kekerasan seksual. LB dicabuli oleh seorang laki-laki beristri. Pelaku tidak lain merupakan orang yang dipercaya oleh ibu LB untuk merawat LB dan kakak perempuannya, selama ibu LB masih bekerja di luar negeri.

LB dan kakak perempuannya tinggal di rumah pelaku sejak Oktober 2015. Selama tiga tahun berada di rumah pelaku, LB sudah dicabuli oleh pelaku sejumlah empat kali. Pelaku juga sempat satu kali mencabuli kakak perempuan LB. Kejadian pertama hingga ketiga, pelaku berhasil memasukkan penisnya ke vagina LB. Perbuatan cabul tersebut dilakukan pada waktu Subuh, saat LB masih tertidur. LB tidak menyadari

perbuatan pelaku. LB baru tersadar ketika bangun tidur, vaginanya terasa sakit dan pahanya basah. Sementara kejadian keempat, pelaku melakukan perbuatan cabul dengan cara menggosokkan tangan LB ke penis pelaku.

Awalnya, LB tidak berani menceritakan kejadian tersebut kepada siapa pun, selain istri pelaku. Namun, istri pelaku justru meminta LB untuk tidak mengatakannya kepada siapa pun. LB semakin merasa kesal. Terlebih, pelaku dan istrinya kerap memarahi LB. LB pun merasa seperti dijadikan pembantu di rumah pelaku.

Kejadian tersebut membuat LB mengalami trauma. LB merasa bahwa dirinya sudah gagal menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan. LB merasa sudah tidak memiliki harga diri dan keperawanannya sudah hilang. Akhirnya, LB pun menyimpan dendam kepada pelaku dan menyalahkan pelaku.

LB berubah menjadi seorang anak yang lebih pendiam dan tidak ceria seperti biasanya. LB terlihat murung dan kerap mengurung diri. LB juga sering melamun. Saat teringat kejadian tersebut, LB tidak bisa menahan dirinya untuk menangis. LB merasa malu dan kecewa.

Sejak kejadian tersebut, LB merasa takut terhadap laki-laki. LB juga tidak berani apabila berada di dekat teman laki-lakinya yang bertubuh besar. Bahkan, untuk menyapa laki-laki pun, LB tidak memiliki keberanian. LB juga membatasi interaksinya dengan orang-orang di sekitar rumah pelaku.

Kejadian tersebut rupanya juga berpengaruh terhadap prestasi LB di sekolah. Nilai LB sempat mengalami naik-turun. LB menjadi tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan. Ketika mendapat pelajaran dari guru pun, LB masih sulit memahami apa yang disampaikan.

Saat berada di Polres Malang, LB sempat bertemu dengan anak-anak yang juga menjadi korban kekerasan seksual, sama seperti dirinya. LB juga mengetahui ada adik-kakak yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Sejak saat itu, LB mulai merasa bahwa dirinya tidak sendirian. LB merasa memiliki kesamaan nasib dengan para korban. LB bisa merasakan kesedihan yang mereka rasakan.

LB berusaha menghilangkan traumanya dan melupakan kejadian tersebut. LB juga sudah tidak sering menangis. LB berpikiran bahwa menangis tidak ada gunanya. LB berusaha belajar menerima masa lalunya, kemudian fokus bersekolah.

Perlahan, LB pun berhasil melewati masa sulitnya. LB merasa bahwa dirinya telah pulih. LB sudah melupakan kejadian tersebut dan mampu menerima masa lalunya. LB tidak lagi dendam terhadap pelaku dan justru memaafkan pelaku. Rasa percaya dirinya mulai kembali. LB menjadi mudah memahami setiap penjelasan gurunya. Usaha LB pun terbukti melalui prestasi yang ia dapatkan. Nilai LB semakin meningkat. Saat lulus dari bangku SD, LB berhasil mendapatkan peringkat pertama.

LB saat ini sudah berhasil mengembalikan keceriaannya seperti semula. LB juga sudah tidak takut lagi terhadap laki-laki. LB mulai fokus

untuk mengejar masa depannya. LB ingin segera meluluskan sekolahnya dan bekerja. LB juga masih ingin meraih cita-citanya untuk menjadi polwan.

C. Pembahasan

Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup (Olson dan Defrain, 2003) dan memegang peranan kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Masten, 2001; Reivich and Shatte, 2002; Cleveland, 2003; Ungar, 2004; Walsch, 2006).

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai dengan sejumlah karakteristik, antara lain kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari taruma yang dialami (Luthar, 2003).

Menurut Hendriani (2018), seorang yang resilien bukan individu yang imun, tahan, dan dapat terbebas sama sekali dari tekanan. Individu resilien bukan seorang yang sakti mandraguna, memiliki tameng sedemikian rupa sehingga selalu bebas dari berbagai kesulitan. Konsep resiliensi tidak menggambarkan hal yang demikian. Ketika menghadapi situasi yang menekan, individu resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin cemas, khawatir, dan takut, sebagaimana orang lain pada umumnya. Hanya saja, individu resilien

memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, lalu bergerak bankit dari keterpurukan.

1. Gambaran Resiliensi Subjek

Dalam penelitian ini, subjek ARY dan subjek LB memiliki semua faktor resiliensi yang disebutkan oleh Reivich dan Shatte. Ketujuh faktor yang dimaksud terdiri atas kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Meskipun memiliki semua faktor tersebut, subjek ARY dan subjek LB memiliki perbedaan kemampuan dalam setiap faktor yang disebutkan oleh Reivich dan Shatte.

Pada faktor regulasi emosi, subjek ARY dan subjek LB sama-sama mengalami kondisi trauma setelah kejadian buruk yang menimpa keduanya. Subjek ARY dan subjek LB memiliki perasaan malu, kecewa, dan marah. Keduanya juga merasa kotor dan tidak memiliki harga diri.

Subjek ARY dan subjek LB sama-sama memiliki kekhawatiran akan masa depannya. Subjek ARY khawatir tidak bisa mendapatkan pekerjaan di kemudian hari. Selain itu, subjek ARY juga takut kehilangan teman dan tidak ada laki-laki yang mau dekat dengannya. Sedangkan pada subjek LB, tidak ada kekhawatiran seperti yang dirasakan oleh subjek ARY. Namun, subjek LB memiliki ketakutan apabila dirinya hamil akibat kejadian tersebut karena pelaku sudah pernah tiga kali memasukkan penisnya ke vagina LB.

Saat teringat kejadian tersebut, subjek ARY dan subjek LB selalu menangis. Bagi subjek LB, terlalu sering menangis juga dapat mengganggu kesehatannya. Subjek LB menjadi pusing setiap kali menangis. Tidak hanya itu,

pikiran keduanya juga tersika karena kerap menyimpan perasaan dendam, benci, marah, dsb terhadap pelaku.

Keterkaitan antara resiliensi dengan kesehatan juga dapat dijelaskan melalui peran emosi positif di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tugade dan Fredricson (2004) mengambil kesimpulan bahwa individu atau sekelompok orang yang resilien akan banyak melakukan regulasi emosi dengan menggunakan emosi positifnya untuk menggantikan emosi negatif yang sering muncul manakala mereka tengah menghadapi situasi sulit atau kondisi yang menekan.

Subjek ARY dan subjek LB memiliki cara masing-masing dalam mengontrol emosinya. Subjek ARY mengalihkan emosinya dengan berjalan-jalan ke luar. Subjek ARY memilih makan sebagai cara untuk menghilangkan stres. Saat merasa sakit hati digunjing orang, ARY berusaha untuk bersabar dan mengucapkan kalimat *istighfar* untuk menenangkan hatinya. Sedangkan pada subjek LB, cara mengalihkan emosi dilakukan dengan mengajak anak-anak kecil di sekitar tempat tinggalnya untuk bermain.

Pada faktor pengendalian impuls, subjek ARY dan subjek LB sama-sama pernah menjadi bahan ejekan orang lain. Keduanya juga memiliki cara yang sama untuk mengatasi emosi yang muncul ketika mendengarkan ejekan. Subjek ARY dan subjek LB berusaha tidak menghiraukan ejekan tersebut dan memilih menyingkir atau pergi dari tempat orang-orang yang mengejeknya.

Subjek ARY juga berusaha tersenyum meskipun hatinya terasa sakit. Hal tersebut sama halnya dengan yang dilakukan oleh subjek LB. Subjek LB juga selalu berusaha untuk tidak terlihat sedih di hadapan orang lain. Cara tersebut

dilakukan oleh keduanya untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada faktor optimisme, subjek ARY dan subjek LB sama-sama memiliki kekhawatiran terhadap masa depannya, setelah kejadian tersebut menimpa keduanya. Namun, kedua subjek sudah mulai memiliki keyakinan yang positif terhadap masa depan. Subjek ARY dan subjek LB memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Keduanya juga ingin melanjutkan pendidikan agar dapat memperbaiki kualitas masa depannya. Subjek ARY dan subjek LB sama-sama bertekad untuk meraih cita-citanya masing-masing. Subjek ARY ingin menjadi seorang dokter. Sedangkan subjek LB, ingin menjadi seorang polwan.

Pada faktor analisis kausal, kedua subjek sudah berhasil menemukan kondisi-kondisi seperti apa saja yang membuatnya terjebak dalam masalah, seperti kejadian yang menimpa keduanya. Subjek ARY menganggap bahwa kejadian tersebut terjadi karena ia kerap membantah orang tua. Subjek ARY mudah bergaul dengan teman-teman lawan jenisnya. Selain itu, subjek ARY juga kerap pulang terlambat karena bermain ke rumah teman sepulang sekolah. Sejak kejadian tersebut, subjek ARY berusaha untuk mematuhi setiap perintah orang tua.

Subjek LB hingga saat ini belum mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan kejadian tersebut menimpa dirinya. Namun, subjek LB merasa bahwa dirinya kurang berhati-hati. Sehingga, saat ini, subjek LB berusaha untuk

lebih bethati-hati kembali agar dirinya terhindar dari hal-hal buruk seperti kejadian tersebut.

Pada faktor empati, subjek ARY dan subjek LB sama-sama sudah dapat merasakan kesedihan orang lain atas kejadian yang menimpa dirinya. Kedua subjek meyakini bahwa orang tuanya juga merasa bersedih karena anaknya diperlakukan buruk oleh orang lain. Hal ini terbukti ketika subjek ARY dan subjek LB menyaksikan ibunya menangis.

Kedua subjek juga pernah bertemu dengan teman-teman lainnya yang juga menjadi korban kekerasan seksual. Subjek ARY dan subjek LB bisa merasakan kesedihan para korban karena keduanya juga pernah berada pada posisi korban. Kedua subjek memiliki perasaan senasib dengan para korban yang sempat mereka temui. Subjek ARY memiliki harapan kepada para korban untuk bisa bersabar dan tetap semangat menjalani kehidupannya. Sementara subjek LB, ingin mengajak bermain para korban untuk mengembalikan keceriaan mereka.

Pada faktor efikasi diri, kedua subjek sudah memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa mereka dapat mengatasi setiap permasalahan yang ada menggunakan kemampuannya masing-masing. Keduanya memaksimalkan kemampuan masing-masing untuk mengatasi masalah yang muncul. Subjek ARY berusaha selalu membentengi dirinya dari hal-hal negatif. Subjek ARY berhasil bertahan dari kondisi menekan yang dialaminya dan tidak terjerumus ke dalam komunitas anak *punk*. Subjek LB, memiliki prinsip untuk tidak pernah menyerah dan tidak berhenti berusaha meskipun mengalami kegagalan berulang kali.

Puncak keberhasilan subjek ARY dan subjek LB untuk bangkit terletak pada faktor *reaching out*. Pada faktor ini, kedua subjek sudah berhasil pulih dari trauma yang dialami akibat kejadian buruk tersebut. Subjek ARY dan subjek LB sudah mampu mengembalikan fungsi psikologis positifnya seperti semula, sebelum kejadian buruk menimpanya. Kedua subjek sudah dapat menerima masa lalu masing-masing dan mampu memaafkan pelaku.

Subjek ARY dan subjek LB sudah kembali normal. Keduanya sudah melupakan masa lalunya. Subjek ARY dan subjek LB sudah mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya dan tidak takut lagi terhadap laki-laki. Kedua subjek sudah mampu bangkit untuk meraih masa depannya masing-masing. Subjek ARY saat ini sudah mendapatkan pekerjaan. Sedangkan subjek LB sekarang tengah fokus pada pendidikannya dan sudah berhasil meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Ungar (2004), resiliensi adalah suatu istilah yang menggambarkan individu yang sehat di tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan. Resiliensi merupakan hasil dari negosiasi atas berbagai sumber daya, antara individu dengan lingkungannya. Resiliensi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kinerjanya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja, mempunyai efek lebih lanjut terhadap kesehatan individu secara fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Mengacu pada penjelasan Ungar, dapat diketahui bahwa subjek ARY dan subjek LB membangun kemampuan resiliensinya dengan segala kemampuan yang dimiliki dalam dirinya masing-masing dan melibatkan dukungan-dukungan dari

lingkungan sekitarnya. Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh subjek ARY dan subjek LB membuat keduanya mengalami peningkatan produktivitas. Saat bekerja, subjek ARY selalu bersemangat. Subjek ARY memiliki keinginan untuk terus bekerja keras demi mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Sementara subjek LB berusaha memfokuskan diri pada pendidikannya dan berusaha untuk meningkatkan prestasinya di sekolah.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh subjek ARY dan subjek LB juga semakin memperbaiki kualitas kesehatan masing-masing. Pada subjek LB misalnya. Dalam masa traumanya, subjek LB sering menangis ketika teringat kejadian tersebut. Setiap kali menangis, subjek LB pasti merasakan pusing di kepalanya. Namun, saat ini, subjek LB sudah melupakan masa lalunya tersebut dan tidak sering menangis. Oleh karena itu, subjek LB sudah tidak sering merasakan pusing.

Selain itu, kemampuan resiliensi juga berhasil membuat subjek ARY dan subjek LB berani berinteraksi kembali dengan lingkungan sekitarnya. Kedua subjek sudah mampu menghilangkan ketakutannya ketika berada di luar rumah. Meskipun rasa takut masih belum hilang sepenuhnya, namun subjek ARY dan subjek LB tetap berusaha untuk memberanikan diri berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

FAKTOR RESILIENSI	SUBJEK 1 (ARY)	SUBJEK 2 (LB)
Regulasi emosi	-Mengucapkan kalimat <i>istighfar</i> ketika sedang ingin marah -Menenangkan diri dengan cara berjalan-jalan mencari udara segar di luar -Mengurangi stress dengan	-Berusaha mengalihkan emosinya dengan cara mengajak anak-anak kecil di sekitar rumahnya untuk bermain -Berusaha untuk tidak terlihat bersedih di hadapan orang lain

	<p>makan</p> <ul style="list-style-type: none"> -Fokus menyembuhkan dirinya sendiri -Berusaha tidak memikirkan masalah-masalah yang muncul dalam hidupnya 	<ul style="list-style-type: none"> -Memfokuskan pikirannya untuk bersekolah
Pengendalian impuls	<ul style="list-style-type: none"> -Bersabar mendengar omongan tetangga -Jika ada tetangga yang menjelek-jelekkan dirinya, ia segera pindah dari tempat tersebut dan pulang ke rumah -Mengucapkan kalimat <i>istighfar</i> agar tidak marah ketika diolok-olok dan diejek tetangga -Bersikap biasa saja kepada tetangga yang suka mengolok-olok dan mengejeknya -Tidak ingin mencari masalah dengan tetangga yang menggunjingnya -Menyibukkan diri agar tidak teringat kejadian tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> -Berani menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain -Tidak menghiraukan ketika dimarahi pelaku agar tidak merasa tertekan
Optimisme	<ul style="list-style-type: none"> -Keinginan untuk bangkit -Keinginan untuk segera terbebas dari masalah yang dihadapi -Keyakinan untuk bisa pulih -Perasaan masih memiliki masa depan -Keyakinan bahwa masa depannya masih panjang -Keyakinan untuk bisa mendapatkan pekerjaan -Keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup -Mulai menata hidup -Ingin hidup mandiri -Ingin membahagiakan orang tua -Ingin menaikhajikan orang tua -Ingin menguliahkan adik -Ingin membelikan sepeda adik -Ingin membeli rumah -Bercita-cita menjadi dokter -Keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak ingin semakin mengingat kejadian tersebut karena hanya akan membuatnya merasa sedih dan menangis kembali -Keinginan untuk memulihkan diri -Keyakinan bahwa kehidupannya akan membaik -Berusaha fokus bersekolah -Tidak ingin kejadian tersebut sampai mempengaruhi pendidikannya -Ingin mengejar cita-citanya untuk menjadi polisi wanita (polwan)

Analisis kausal	<ul style="list-style-type: none"> -Berusaha patuh kepada orang tua -Berusaha melakukan apa yang menjadi keinginan ayahnya -Meminta izin terlebih dahulu kepada ayah sebelum bepergian 	<ul style="list-style-type: none"> -Berusaha lebih berhati-hati ketika bergaul -Belajar mengenai reproduksi
Empati	<ul style="list-style-type: none"> -Merasa bahwa orang tuanya juga merasakan kesedihan, sama seperti dirinya -Menganggap bahwa kejadian tersebut telah membuat kedua orang tuanya merasa malu -Memiliki perasaan senasib terhadap orang-orang yang pernah mengalami hal yang sama seperti dirinya -Merasakan sakit ketika melihat korban pemerkosaan -Sedih dan kasihan terhadap korban pemerkosaan -Berharap mereka yang menjadi korban kekerasan seksual bisa bersabar atas kejadian yang telah menyimpannya -Meninginkan mereka menjadi korban kekerasan seksual untuk tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> -Menyadari kesedihan orang tuanya -Ikut merasakan kesedihan korban kekerasan seksual -Ingin membantu korban agar tidak bersedih -Ingin mengajak korban bermain agak bisa kembali ceria
Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> -Berusaha memperhatikan wajah orang yang baru dikenal -Tidak takut menyapa orang baru apabila ia terlihat baik -Ingin menjadi orang yang lebih baik -Berusaha untuk membentengi dirinya sendiri dari hal-hal negative -Tetap bisa bertahan dengan kondisinya meskipun memiliki banyak masalah 	<ul style="list-style-type: none"> -Keyakinan untuk bisa meraih masa depan -Berusaha melupakan kejadian tersebut -Fokus bersekolah -Keyakinan bahwa traumanya suatu saat nanti bisa hilang -Berusaha menyelesaikan setiap masalah -Bertekad untuk tidak menyerah dan tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan di tengah jalan -Dorongan untuk menjadi perempuan yang cerdas dan tegas -Ingin bisa membela diri -Ingin membantu orang lain -Ingin kembali ceria seperti semula

Reaching out	<ul style="list-style-type: none"> -Merasa dirinya membaik -Kembali ceria -Merasa dirinya sudah sembuh -Tidak takut lagi terhadap laki-laki -Mampu menerima masa lalu -Menganggap kejadian tersebut sebagai cobaan yang harus ia jalani -Sudah mandiri -Bisa bersosialisasi dengan baik -Bisa bermasyarakat kembali -Berani pergi sendiri -Tidak canggung ketika berkomunikasi dengan orang lain -Bisa menata masa depan -Memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih cita-cita 	<ul style="list-style-type: none"> -Memberanikan diri untuk menceritakan kejadian tersebut -Merasa lebih lega ketika sudah bercerita -Berusaha melupakan kejadian tersebut -Mulai percaya diri -Sudah bisa melupakan kejadian tersebut -Menerima masa lalu -Merasa sudah pulih -Kembali ceria seperti semula -Tidak lagi takut terhadap laki-laki -Sudah bisa fokus terhadap pelajaran di sekolah -Mulai mudah memahami penjelasan guru -Berhasil mempertahankan prestasinya di sekolah -Berhasil mendapatkan peringkat pertama saat lulus SD -Tidak dendam terhadap pelaku -Memaafkan pelaku
--------------	---	--

Tabel 4.2 Faktor Resiliensi Subjek ARY dan Subjek LB

2. Gambaran Proses Resiliensi Subjek

Proses pencapaian kemampuan resiliensi ditunjukkan melalui empat tahap yang harus dilalui oleh para korban. Keempat tahap tersebut yakni, tahap *succumbing* (mengalah), tahap *survival* (bertahan), tahap *recovery* (pemulihan), dan tahap *thriving* (berkembang pesat).

Tahap pertama yang dialami oleh subjek yaitu tahap *succumbing*. Pada tahap ini, subjek mengalami kondisi kemalangan yang disebabkan kekerasan seksual yang mereka alami. Subjek ARY dan subjek LB memiliki kesamaan dalam tahap ini. Setelah mengalami kejadian tersebut, kedua subjek mengalami trauma. Subjek ARY dan subjek LB merasa bahwa dirinya sudah kotor dan tidak

memiliki harga diri. Kedua subjek sering teringat kejadian yang menimpanya, kemudian menangis. Terdapat perasaan kecewa, sedih, dan marah dalam diri masing-masing subjek. Subjek ARY merasa bahwa masa depannya telah dirusak oleh ketiga pelaku yang memperkosanya. Subjek ARY khawatir kehilangan teman, tidak mendapatkan pekerjaan, dan berpikir bahwa tidak ada laki-laki yang mau dekat dengan dirinya. Sementara subjek LB merasa sudah gagal menjaga harga diri. Subjek LB juga takut hamil karena pelaku sudah pernah tiga kali memasukkan penisnya ke vagina LB.

Tahap berikutnya yang dialami oleh subjek adalah tahap *survival*. Pada tahap ini, kedua subjek mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya setelah mengalami kejadian buruk tersebut. Subjek ARY dan subjek LB merasa takut untuk pergi ke luar rumah. Keduanya juga kerap mendapat gunjingan dari orang lain. Tidak hanya itu, setiap kali bertemu dengan orang baru, kedua subjek juga merasa ketakutan. Subjek ARY awalnya selalu bersembunyi di belakang ayahnya ketika ada orang yang baru dikenalnya. Subjek ARY berusaha menggenggam erat tangan ayahnya, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa ia memerlukan perlindungan. Subjek ARY juga sempat tidak mau masuk sekolah selama beberapa minggu dikarenakan merasa malu atas kejadian yang menimpanya. Selain itu, subjek ARY dan subjek LB juga sama-sama mengalami rasa ketakutan ketika bertemu dengan laki-laki.

Setelah melalui tahap *survival*, kedua subjek berada pada tahap *recovery* (pemulihan). Pada tahap ini, subjek mulai ada keinginan untuk bangkit dari kondisi kemalangan yang dialaminya. Subjek ARY mulai memberanikan diri

untuk masuk sekolah atas dorongan dari ayahnya. Sedangkan subjek LB yang dulunya kerap menangis karena sulit melupakan kejadian tersebut, mulai berpikir bahwa menangis tidak ada gunanya.

Subjek ARY dan subjek LB mulai memandang positif terkait masa depan mereka. Keinginan untuk pulih pun tumbuh dalam diri kedua subjek. Subjek ARY dan subjek LB ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Dorongan untuk meraih cita-cita pun sudah ada dalam diri keduanya. Subjek ARY ingin menjadi dokter. Sedangkan subjek LB bercita-cita menjadi seorang polwan.

Kedua subjek merasakan adanya dorongan, baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain, untuk bisa bangkit dari trauma. Subjek ARY dan subjek LB mulai mencari kesibukan agar tidak lagi teringat kejadian tersebut. Subjek ARY menekuni pekerjaannya yang sekarang dan ingin bekerja keras agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Sementara subjek LB fokus bersekolah dan meningkatkan prestasi belajarnya. Subjek LB ingin segera meluluskan pendidikannya agar segera bisa bekerja dan mencari uang sendiri.

Resiliensi psikologis merupakan cermin bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memantul kembali (*bounce back*) setelah terjatuh atau mengalami tekanan psikologis tertentu. Resiliensi ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan yang signifikan (Hendriani, 2018).

Puncak keberhasilan subjek ARY dan subjek LB dalam mencapai kemampuan resiliensi berada pada tahap *thriving* (berkembang pesat). Optimisme

masa depan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang dimiliki oleh kedua subjek mampu mengantarkannya kepada perubahan hidup ke arah yang lebih positif. Subjek ARY dan subjek LB pulih dari traumanya. Keduanya mampu bangkit dari masa-masa terpuruknya. Saat ini, subjek ARY dan subjek LB sudah kembali seperti semula, menjadi seseorang yang ceria dan tidak sering menangis. Keduanya sudah dapat menerima masa lalu dan menganggapnya sebagai sebuah cobaan yang harus dihadapi.

Subjek ARY dan subjek LB sudah tidak takut berinteraksi dengan orang lain ataupun orang yang baru dikenalnya. Kedua subjek juga sudah mulai tidak takut terhadap laki-laki, meskipun ketakutan tersebut belum sepenuhnya hilang. Tidak hanya itu, subjek ARY dan subjek LB mampu memaafkan pelaku dan tidak lagi menyalahkan siapa pun atas kejadian yang menimpa diri mereka sebelumnya.

Teori resiliensi berkembang dari hasil kajian psikopatologi perkembangan dalam perspektif ekosistem. Kerangka berpikir teoritik tentang resiliensi menjelaskan tentang perkembangan yang sehat dari populasi yang berada dalam risiko. Karena itu, memahami bagaimana seseorang dapat mencapai resiliensi akan tepat apabila dilakukan dengan menggunakan perspektif perkembangan.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, individu yang resilien dapat mengatasi stres serta kesulitan untuk mencapai taraf fungsional hidup yang optimal, baik terhadap hambatan yang spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di sepanjang rentang hidupnya (Smith-Osborne, 2007).

Perspektif perkembangan rentang hidup (*life span*) memandang individu yang resilien mampu mengatasi stres serta beragam tekanan dan kesulitan untuk mencapai taraf fungsional hidup yang optimal, baik terhadap hambatan yang spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di sepanjang rentang kehidupannya (Santrick, 2002; Berk, 2007).

Proses untuk mencapai kemampuan resiliensi, tentu tidak akan luput dari adanya faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko merujuk pada segala sesuatu yang menjadi hambatan bagi subjek untuk mampu bangkit dari masa keterpurukan. Sedangkan faktor protektif mengarah pada segala sesuatu yang mendukung subjek agar bangkit.

Kondisi keluarga menjadi salah satu faktor risiko bagi subjek ARY dan subjek LB untuk dapat bangkit dari masa terpuruknya. Menurut Hendriani (2018), segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi sehat tidaknya perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikologis. Jika dalam keluarga tidak terdapat suasana yang kondusif dan relasi yang harmonis, maka langsung maupun tidak kondisi tersebut akan berdampak kurang baik bagi perkembangan individu di dalamnya. Sebaliknya, jika keluarga berada pada kondisi yang baik, di mana setiap orang dapat berkomunikasi secara terbuka dan berinteraksi dalam suasana yang hangat, maka atmosfer yang penuh dukungan ini akan semakin mendorong perkembangannya ke arah yang lebih positif.

Subjek ARY dan subjek LB merupakan anak dari seorang perempuan buruh migran. Kedua subjek ditinggal ibunya pergi bekerja ke luar negeri. Subjek

ARY ditinggalibunya bekerja sejak ia berada di bangku SD, menjelang SMP. Sementara ibu subjek LB pergi bekerja ke luar negeri sejak LB berusia enam bulan.

Tidak hanya ditinggal oleh ibunya bekerja ke luar negeri, kedua subjek juga harus menerima kenyataan bahwa hubungan kedua orang tuanya tidak baik-baik saja. Orang tua masing-masing subjek kerap terlibat konflik rumah tangga. Konflik inilah yang kemudian berujung pada perpisahan. Orang tua subjek ARY telah berpisah. Demikian pula dengan orang tua subjek LB. Namun, perpisahan tersebut belum pada ranah perceraian.

Perpisahan tersebut membuat subjek ARY dan subjek LB tidak lagi mendapatkan kasih sayang serta perhatian yang utuh dari orang tua kandung. Subjek ARY masih merasakan adanya kasih sayang dari ayah. Sejak ibu ARY bekerja ke luar negeri, ayah ARY-lah yang mengurus ARY. ARY tinggal bersama ayah dan seorang adi laki-laki.

Kondisi berbeda dialami oleh subjek LB. Perpisahan kedua orang tua dan kepergian ibu untuk bekerja ke luar negeri, mengharuskan subjek LB untuk menerima dititipkan kepada orang lain yang bukan berstatus sebagai kerabat. Sejak LB lahir, ayah LB tidak pernah mengurus LB. Subjek LB bahkan baru bertemu dengan ayah kandungnya sejak berada di bangku kelas III SD, saat ibu LB sudah menitipkan LB kepada orang lain. Meskipun sudah bertemu dengan ayah kandungnya, namun ayah LB jarang mengunjungi LB dan kakak perempuan LB. Sejak kakak perempuan LB masih ada dalam kandungan, ayah LB diketahui telah menikah secara diam-diam dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan ibu LB.

LB memiliki seorang kakak perempuan. Ibu LB menitipkan LB kepada orang lain bersama dengan kakak perempuan LB. Namun, hal ini berujung pada kejadian yang sama sekali tidak diinginkan oleh ibu LB. Orang yang dipercaya ibu LB untuk mengasuh LB dan kakak perempuan LB, ternyata justru berbuat buruk kepada mereka. LB dan kakak perempuan LB dicabuli oleh laki-laki yang mengasuhnya. Pelaku mencabuli LB sebanyak empat kali dalam kurun waktu tiga tahun. Sementara kakak perempuan LB dicabuli sebanyak satu kali.

Tidak hanya itu, LB harus menerima kenyataan lagi bahwa dirinya harus berpisah dengan kakak perempuannya. Setelah bercerita kepada LB tentang kejadian pencabulan tersebut, kakak perempuan LB segera pindah dari rumah pelaku. Kakak perempuan LB pindah ke rumah kakak ipar pelaku yang berjarak tidak jauh dari rumah pelaku. LB ingin ikut bersama kakak perempuannya. Namun, pelaku tidak mengizinkan LB pergi dari rumahnya.

LB harus menjalani hari-hari suramnya seorang diri di rumah pelaku. Terlebih, LB merasa bahwa dirinya dijadikan seperti pembantu di rumah tersebut. LB kerap dimarahi oleh pelaku dan istri pelaku apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Terkait kejadian pencabulan tersebut, LB sudah menceritakan salah satu kejadiannya pada istri pelaku. Namun, istri pelaku justru meminta LB untuk tidak mengatakan hal tersebut kepada siapa pun.

Faktor risiko lainnya yang menghambat terjadinya proses resiliensi yaitu kondisi lingkungan sosial. Sejak kejadian tersebut diketahui oleh banyak orang, subjek ARY dan subjek LB kerap menjadi bahan pembicaraan orang lain, baik itu

tetangga maupun teman di sekolah. Kedua subjek juga diejek dan diolok-olok oleh orang lain.

Subjek ARY bahkan mendapatkan perlakuan buruk dari keluarga pelaku. Tidak hanya diolok-olok, ARY juga disalahkan oleh orang tua pelaku karena dianggap telah menyebabkan pelaku dipenjara. Hal tersebut kemudian membuat orang tua pelaku menjadi dendam terhadap ARY. Terlebih, ARY juga dipaksa menikah dengan salah satu dari ketiga pelaku. Meskipun ARY berkali-kali dipaksa, namun ARY tetap pada pendiriannya untuk tidak mau menikah dengan laki-laki yang telah memperkosanya.

Saat ini, subjek ARY merasa masih berada dalam kondisi terancam, meskipun kondisinya sudah membaik. Kedua pelaku yang dipenjara tidak lama lagi akan terbebas dari masa hukumannya. Sedangkan, hingga saat ini satu pelaku masih menjadi buronan polisi. ARY sempat melihat status media sosial salah satu pelaku. Status tersebut berisi ancaman bahwa pelaku akan balas dendam kepada ARY setelah keluar dari penjara.

Faktor risiko berikutnya yakni pandangan subjek mengenai dirinya. Setelah kejadian tersebut, kedua subjek sama-sama merasa bahwa masa lalunya buruk. Kedua subjek merasa sudah tidak memiliki masa depan. Subjek ARY dan subjek LB merasa sudah kotor dan tidak memiliki harga diri.

Di samping faktor risiko, terdapat faktor protektif yang berperan penting dalam terbentuknya kemampuan resiliensi kedua subjek. Salah satu faktor protektif tersebut yakni perhatian serta dukungan dari keluarga dan kerabat dekat. Menurut Masten (dalam Reich, 2009) dan Bronfenbrenner (1997, dalam Duncan,

dkk., 2005) keluarga sebagai mikrosistem, sebagai lingkungan yang utama dalam perkembangan individu, memiliki kontribusi yang besar terhadap pencapaian resiliensi, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya kontribusi dari lingkungan sosial yang lain.

Subjek ARY memiliki seorang ayah yang sangat menyayangi ARY. Selain itu, ARY juga mendapat kasih sayang dari kedua neneknya. Sementara, sejak ditinggal ibu pergi ke luar negeri, subjek LB mendapatkan perhatian dari kakak laki-laki yang merupakan saudara tiri LB. Subjek LB juga memiliki nenek serta bibi yang selalu mendukung LB untuk bangkit dari masa-masa tersulitnya.

Faktor protektif lainnya yakni adanya dukungan dari lingkungannya. Beruntung, tidak semua orang mengejek subjek ARY dan subjek LB. Di sekolah, kedua subjek memang sempat dijauhi oleh teman-temannya. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah mengetahui kejadian yang sebenarnya, teman-teman kedua subjek tidak lagi mengejek atau menyindir. Kedua subjek justru mendapatkan simpati dari teman-temannya. Subjek ARY dan subjek LB merasa bahwa teman-temannya ikut melindungi.

Selain itu, subjek ARY juga sempat didampingi oleh Yayasan INSAFH setelah kejadian tersebut menimpanya. ARY membangun kedekatan emosional dengan pendamping. Sedangkan, pada subjek LB, tidak ada pendampingan secara khusus yang berasal dari instansi. Namun, sejak kejadian tersebut, beberapa guru di sekolah LB membantu mengurus kasus LB ke Polres Malang. Setelah pelaku ditangkap polisi, LB juga sempat tinggal sementara di rumah salah satu guru di

sekolahnya, selama kurang lebih satu bulan. LB berusaha dijauhkan dari lingkungan keluarga pelaku.

Faktor protektif berikutnya yaitu optimisme terhadap masa depan dan emosi positif yang dibangun oleh masing-masing subjek. Subjek ARY dan subjek LB memiliki keinginan untuk bangkit dan tidak terus-menerus dalam kondisi terpuruk. Kedua subjek mulai mengubah pola pikirnya bahwa mereka masih memiliki masa depan. Masa depan mereka masih panjang. Keduanya juga berusaha untuk mengubah emosi negatif mereka menjadi emosi positif. Subjek ARY dan subjek LB membuang rasa dendam terhadap pelaku dan mulai memaafkan pelaku. Mereka juga sudah mengubah ketakutan menjadi keberanian. Dari yang sebelumnya takut terhadap laki-laki, kini mereka sudah mampu menyingkirkan ketakutan tersebut. Meskipun ketakutan tersebut sewaktu-waktu masih bisa muncul kembali.

Studi Tugade dan Fredricson (2004) juga mencatat bahwa individu yang resilien memiliki karakteristik yang secara psikologis lebih sehat, seperti sifat optimistik, dinamis, bersikap antusias terhadap berbagai hal yang ditemuinya dalam hidup, terbuka terhadap pengalaman baru, dan memiliki emosional yang positif. Lebih dari itu, individu yang memiliki resiliensi tinggi secara proaktif dan strategis akan menumbuhkan kondisi emosi yang positif, semisal melalui humor, teknik relaksasi, berpikir optimis, dan melakukan perubahan persepsi terhadap segala sesuatu yang pada awalnya dipandang sulit, menekan, atau tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang wajar, menyenangkan, atau menantang. Dengan demikian, kondisi psikologis yang kuat akan membantu individu resilien

untuk terhindar dari stres dan depresi. Selain itu, bagi individu yang tengah menjalani proses penyembuhan dari kondisi sakit, resiliensi akan membantu untuk lebih kooperatif dalam pengobatan karena adanya optimisme dan harapan positif yang dimiliki.

TAHAP RESILIENSI	SUBJEK 1 (ARY)	SUBJEK 2 (LB)
Succumbing	<ul style="list-style-type: none"> -Kecewa -Sering menangis -Trauma -Merasa kotor -Merasa tidak memiliki harga diri -Menyalahkan diri sendiri -Perasaan menyesal 	<ul style="list-style-type: none"> -Sering menangis -Merasa tidak memiliki harga diri -Merasa tidak perawan -Merasa gagal menjaga harga diri -Trauma -Tidak terima diperlakukan buruk oleh pelaku -Kesal -Dendam kepada pelaku -Menyalahkan pelaku atas kejadian tersebut -Pusing ketika terus-menerus menangis -Tertekan -Ingin memukul pelaku
Survival	<ul style="list-style-type: none"> -Murung -Mengurung diri -Tidak berani masuk sekolah selama berminggu-minggu -Malu -Dendam terhadap pelaku -Ingin memarahi pelaku, tapi sulit -Menyalahkan pelaku -Marah tidak jelas terhadap orang lain -Menganggap masa lalu buruk -Merasa tidak punya masa depan -Khawatir tidak bisa mendapatkan pekerjaan -Khawatir tidak ada laki-laki yang mau mendekat -Takut berinteraksi dengan orang lain -Takut akan terjadi hal-hal negative 	<ul style="list-style-type: none"> -Berubah menjadi lebih pendiam -Suka melamun -Tidak ceria seperti biasanya -Tidak berani menceritakan kejadian yang menimpanya kepada orang lain -Merasa sendirian -Tidak focus ketika diberi pelajaran di kelas -Sulit memahami penjelasan guru -Nilai naik-turun -Membatasi interaksinya dengan orang-orang di sekitar rumah pelaku -Tidak percaya diri

	<ul style="list-style-type: none"> -Takut kejadian yang yang dialaminya dulu akan terulang kembali -Menghindar apabila bertemu dengan orang yang baru dikenal -Selalu memegang erat tangan ayahnya -Bersembunyi di belakang ayahnya -Takut bertemu laki-laki -Sulit untuk melupakan kejadian tersebut -Berpikir bahwa semua laki-laki sama seperti pelaku -Dendam kepada pelaku -Tidak memaafkan pelaku -Benci terhadap pelaku dan keluarga pelaku -Ketika melihat laki-laki, selalu teringat pada ketiga pelaku yang telah memperkosanya -Sedih ketika digunjing tetangga -Sakit hati dengan perlakuan tetangga 	
Recovery	<ul style="list-style-type: none"> -Memberanikan diri untuk masuk sekolah -Berani keluar rumah -Bersikap biasa saja kepada tetangga yang suka mengolok-olok dan mengejeknya -Tidak ingin mencari masalah dengan tetangga yang menggunjingnya -Menyibukkan diri agar tidak teringat kejadian tersebut -Tidak takut menyapa orang baru apabila ia terlihat baik -Menenangkan diri dengan cara berjalan-jalan mencari udara segar di luar -Merasa dirinya membaik -Kembali ceria -Merasa dirinya sudah sembuh -Tidak takut lagi terhadap laki-laki -Berani pergi sendiri -Tidak canggung ketika berkomunikasi dengan orang 	<ul style="list-style-type: none"> -Berusaha mengalihkan emosinya dengan cara mengajak anak-anak kecil di sekitar rumahnya untuk bermain -Berusaha untuk tidak terlihat bersedih di hadapan orang lain -Memfokuskan pikirannya untuk bersekolah -Berani menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain -Tidak menghiraukan ketika dimarahi pelaku agar tidak merasa tertekan -Keinginan untuk memulihkan diri -Memberanikan diri untuk menceritakan kejadian tersebut -Merasa lebih lega ketika sudah bercerita -Berusaha melupakan kejadian tersebut -Mulai percaya diri -Berusaha melupakan kejadian tersebut -Fokus bersekolah

	lain -Merasa tidak sendirian lagi	-Sudah bisa fokus terhadap pelajaran di sekolah -Mulai mudah memahami penjelasan guru -Berpikiran bahwa menangis tidak ada gunanya
Thriving	-Berusaha untuk membentengi dirinya sendiri dari hal-hal negative -Tetap bisa bertahan dengan kondisinya meskipun memiliki banyak masalah -Keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan -Mampu menerima masa lalu -Menganggap kejadian tersebut sebagai cobaan yang harus ia jalani -Sudah mandiri -Bisa bersosialisasi dengan baik -Bisa bermasyarakat kembali -Bisa menata masa depan -Memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih cita-cita -Sudah mampu melupakan kejadian tersebut -Ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi -Ingin membahagiakan kedua orang tuanya	-Tidak ingin semakin mengingat kejadian tersebut karena hanya akan membuatnya merasa sedih dan menangis kembali -Keyakinan bahwa kehidupannya akan membaik -Berusaha fokus bersekolah -Tidak ingin kejadian tersebut sampai mempengaruhi pendidikannya -Berusaha lebih berhati-hati ketika bergaul -Belajar mengenai reproduksi -Ingin membantu korban agar tidak bersedih -Ingin mengajak korban bermain agak bisa kembali ceria -Keyakinan untuk bisa meraih masa depan -Keyakinan bahwa traumanya suatu saat nanti bisa hilang -Berusaha menyelesaikan setiap masalah -Bertekad untuk tidak menyerah dan tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan di tengah jalan -Dorongan untuk menjadi perempuan yang cerdas dan tegas -Ingin bisa membela diri -Ingin membantu orang lain -Ingin kembali ceria seperti semula -Sudah bisa melupakan kejadian tersebut -Menerima masa lalu -Merasa sudah pulih -Kembali ceria seperti semula -Tidak lagi takut terhadap laki-laki -Berhasil mempertahankan prestasinya di sekolah -Berhasil mendapatkan peringkat pertama saat lulus SD -Tidak dendam terhadap pelaku

	<ul style="list-style-type: none">-Memaafkan pelaku-Ingin segera meluluskan sekolahnya lalu bekerja-Ingin mengejar cita-citanya untuk menjadi polisi wanita (polwan)
--	--

Tabel 4.3 Proses Resiliensi Subjek ARY dan Subjek LB



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait faktor-faktor resiliensi dan proses terjadinya resiliensi pada kedua anak buruh migran penyintas kekerasan seksual usia remaja di Kabupaten Malang. Adapun kesimpulan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Kedua subjek memiliki tujuh faktor yang berperan dalam terbentuknya kemampuan resiliensi. Ketujuh faktor tersebut yaitu faktor regulasi emosi, faktor pengendalian impuls, faktor optimisme, faktor analisis kausal, faktor empati, faktor efikasi diri, dan faktor *reaching out*.
2. Proses terbentuknya kemampuan resiliensi pada kedua subjek bermula dari tahap *succumbing* (mengalah), tahap *survival* (bertahan), tahap *recovery* (pemulihan), dan berakhir pada tahap *thriving* (berkembang pesat).
3. Pada kedua subjek ditemukan faktor risiko dan faktor protektif yang juga berperan dalam terjadinya proses terbentuknya kemampuan resiliensi. Faktor risiko berasal dari kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, dan bagaimana subjek menilai dirinya. Sedangkan faktor protektif didapatkan dari adanya dukungan keluarga serta

kerabat dekat, adanya dukungan dari orang lain, dan optimisme masa depan serta emosi positif yang dibangun dalam diri subjek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan. Adapun saran yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk dilakukan penelitian terkait bentuk pendampingan psikologis yang diberikan kepada anak buruh migran korban kekerasan seksual usia remaja.

2. Saran untuk subjek penelitian

Untuk subjek penelitian, peneliti menyarankan untuk lebih terbuka kepada orang terdekat mengenai permasalahan yang dihadapi. Peneliti berpendapat bahwa diam tidak akan menyelesaikan masalah. Ketika subjek berani bersuara, berarti subjek sudah menemukan satu langkah untuk keluar dari masalah. Dengan bersuara, subjek akan menemukan perlindungan.

3. Saran untuk masyarakat

Untuk masyarakat, peneliti berharap tidak akan ada lagi stigma negatif yang ditujukan kepada para korban kekerasan seksual. Mereka yang

menjadi korban tentunya sudah merasakan beban yang berat dalam hidupnya. Sehingga, sudah selayaknya masyarakat tidak menambah beban yang harus diraskan oleh para korban. Masyarakat seharusnya membantu korban, bukan malah menjatuhkan mental korban.



DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Pieter. 2016. Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual oleh Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Bali. Skripsi. Universitas Udayana Denpasar.

Ayu, Nourma Safithri Purnomo. 2014. Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau dari Jenis Kelamin. Jurnal Ilmu Psikologi Terapan Volume 2 Nomor 2 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Berk, L.E. 2007. Development Through The Life Span, Fourth Edition. Boston:Allyn&Bacon.

Creswell, John.W. 2014. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III.

Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hendriani, Wiwin. 2018. Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Jakarta Timur: Prenada Media.

Hidayatunnismah dkk. 2013. Migrasi Internasional: Tenaga Kerja Perempuan dan Human Trafficking. Makalah. Universitas Indonesia.

Hurlock, 2003. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Juneman. 2010. Psikologi Pelayanan Penyintas Bencana. Media Psikologi Populer MerPsy (Mercu Buana's Psychology) Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

Modul Pelatihan Layanan Kesehatan Seksual & Reproduksi Ramah Remaja untuk Dokter Praktik Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta, 28-31 Oktober 2013, Kemitraan UNFPA dan Angsamerah Institution.

Moleong, Lexy.J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudzakir, D. 2010. Desain dan Model Penelitian Kualitatif: Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Mufidatu, Fatihul. 2015. Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mulyani, Sri Nasution. 2011. Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan. Medan: USU Press.

Nurihsan, AJ dan Agustin, M. 2011. Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan. Cetakan 1. Bandung: PT Refika Aditama.

Oktaviani, Dina. 2012. Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami. Skripsi. Universitas Indonesia.

Poerwandari dan Kristi E. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.

Sabrina, Thoeng. 15 Bentuk Kekerasan Seksual. Universitas Bina Nusantara.

Santrock, J.W. 2002. Adolescence. USA: McGraw-Hill Companies Inc.

Sogen, Mariana Aprilia Ina Abon. 2016. Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Zakaria, M.Yazid. 2014. Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

www.malangtoday.net, Miris, Kekerasan Anak di Kota Malang Masih Tinggi, diakses pada tanggal 15 September 2017.

www.news.detik.com, Kasus Kekerasan Seksual Anak Ranking Pertama di Kabupaten Malang, diakses pada tanggal 15 September 2017.

www.news.detik.com, Banyak jadi Korban Kekerasan Seks, LP3TP2A Ajak Peduli Anak TKI, diakses pada tanggal 15 September 2017.

www.malangkab.bps.go.id, TTKI Kabupaten Malang Menurut Negara Penempatan Tahun 2016, diakses pada tanggal 20 November 2018.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Lampiran Pedoman Wawancara

FAKTOR RESILIENSI	INDIKATOR	PEDOMAN WAWANCARA
Regulasi Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap tenang di bawah kondisi yang menekan 2. Mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain 3. Fokus pada permasalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang kamu lakukan ketika sedang stres? b. Apa yang kamu lakukan ketika mengalami ketakutan? c. Apa yang kamu lakukan ketika kamu tidak kuat menghadapi permasalahan yang ada? 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Saat ini, bagaimana kondisi hubunganmu dengan orang tua? b. Bagaimana kondisi hubunganmu dengan teman-teman di sekolah? c. Bagaimana kondisi hubunganmu dengan tetangga di sekitar rumah? d. Bagaimana sikapmu terhadap keluarga dari orang yang telah melakukan kekerasan seksual kepadamu? 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang kamu lakukan ketika banyak hal mengganggu pikiran? b. Apa yang kamu lakukan ketika suatu permasalahan belum selesai, kemudian muncul permasalahan lain?
Pengendalian Impuls	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri 2. Mengendalikan impulsivitas dengan mencegah kesalahan pemikiran.. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Setelah mengalami kekerasan seksual, perilaku apa saja yang biasanya muncul? b. Bagaimana dampak dari perilaku tersebut terhadap dirimu? c. Bagaimana dampak dari perilaku tersebut terhadap orang lain? d. Bagaimana kamu mengendalikan perilaku tersebut? 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dapat kamu simpulkan dari peristiwa kekerasan seksual tersebut? b. Menurutmu, apakah caramu menghadapi permasalahan yang muncul setelah mengalami kekerasan seksual sudah tepat?
Optimisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya bahwa masa depannya akan lebih baik. 2. Percaya bahwa dirinya memiliki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang akan kamu lakukan setelah ini? b. Menurutmu, apakah peristiwa kekerasan seksual tersebut akan mempengaruhi masa depanmu?

	<p>kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mampu menyelesaikan permasalahan yang ada 4. Bekerja keras demi kondisi yang lebih baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Menurutmu, kendala apa saja yang mungkin muncul setelah ini? b. Apakah kamu yakin dapat menyelesaikan setiap kendala yang akan kamu temui di masa mendatang? c. Apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasi setiap kendala tersebut? 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa masalah terberat yang pernah kamu alami? b. Apakah kamu sudah berhasil mengatasi masalah tersebut? c. Bagaimana caramu mengatasi masalah terberat itu? 4. <ol style="list-style-type: none"> a. Kehidupan seperti apa yang kamu harapkan setelah ini? b. Apa yang akan kamu lakukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik? c. Hingga saat ini, usaha-usaha apa saja yang sudah kamu lakukan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik?
Efikasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah. 2. Keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai kesuksesan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kamu memandang kemampuanmu untuk menyelesaikan masalah yang ada? b. Bagaimana caramu menyelesaikan masalah yang ada? 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah kamu yakin mampu mencapai kesuksesan? b. Bagaimana caramu meyakinkan diri sendiri bahwa kamu mampu mencapai kesuksesan?
Analisis Kausal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi 2. Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Menurutmu, apa yang menyebabkan peristiwa kekerasan seksual tersebut terjadi? b. Masalah-masalah apa yang sedang kamu hadapi saat ini? c. Menurutmu, bagaimana masalah-masalah tersebut bisa terjadi? 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah kamu pernah menyalahkan diri atas peristiwa kekerasan seksual yang menimpamu? b. Apa yang menyebabkan kamu menyalahkan diri sendiri atas permasalahan tersebut? c. Apakah kamu pernah menyalahkan orang lain atas peristiwa kekerasan seksual yang menimpamu? d. Apa yang menyebabkan kamu menyalahkan orang lain atas permasalahan tersebut?

Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional orang lain. 2. Mampu menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan orang lain 3. Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain 4. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain 5. Mampu memperkirakan maksud orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan orang tuamu ketika mengetahui bahwa kamu mengalami kekerasan seksual? 2. Bagaimana sikap orang-orang di sekitarmu terhadap dirimu? 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang kamu rasakan ketika mengetahui kesedihan orang tuamu? b. Apa yang kamu rasakan ketika bertemu dengan orang-orang yang mengalami kekerasan seksual sepertimu? 4. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang kamu pikirkan ketika bertemu dengan orang yang baru kamu kenal? b. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan orang-orang yang baru kamu kenal?
<i>Reaching Out</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan. 2. Bangkit dari keterpurukan. 3. Mampu meraih aspek positif dari kehidupan setelah ditimpa kemalangan. 4. Tidak menghindari kegagalan dan situasi memalukan 5. Tidak berlebihan memandang kemungkinan buruk di masa mendatang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana caramu mengatasi ketakutan akibat peristiwa kekerasan seksual tersebut? b. Apa yang kamu lakukan agar tidak selalu bersedih ketika mengingat peristiwa kekerasan seksual tersebut? 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang kamu lakukan setelah mengalami peristiwa kekerasan seksual tersebut? b. Bagaimana caramu agar bisa bangkit dari masa sulit? 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dapat kamu pelajari dari peristiwa kekerasan seksual yang menimpamu? b. Apa yang kamu rasakan saat ini? c. Perubahan seperti apa yang kamu alami ketika sudah bertahun-tahun melewati peristiwa kekerasan seksual tersebut? 4. <ol style="list-style-type: none"> a. Kegagalan apa saja yang pernah kamu alami selama ini? b. Bagaimana dampak kegagalan tersebut terhadap dirimu? c. Apa yang akan kamu lakukan apabila suatu saat kamu mengalami kegagalan dalam berusaha? 5. <ol style="list-style-type: none"> a. Menurutmu, hal-hal terburuk seperti apa yang mungkin terjadi di kemudian hari? b. Menurutmu, apa yang akan terjadi di kemudian hari apabila kamu tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang saat ini kamu hadapi?

Lampiran 2. Lampiran Analisis Data Subjek I

LAMPIRAN VERBATIM dan PEMADATAN FAKTA**A. ARY (Penyintas Kekerasan Seksual I)**

VERBATIM		KODING	PEMADATAN FAKTA
TANYA	JAWAB		
Apakah kamu masih mengingat kejadian tersebut kapan terjadi? (W.ARY.1)	Lupa aku, Mbak. <i>Udah</i> setahun lebih. Sekitar akhir 2016 <i>kayaknya</i> . Bulan Oktober.	W.ARY.2	ARY diperkosa pada Oktober 2016.
Sebelum kejadian tersebut, bagaimana kamu memandang dirimu? (W.ARY.3)	Saya itu suka bercanda. <i>Kayak</i> suka <i>guyon lah</i> , sama anak laki-laki. <i>Ya</i> cuma bercanda <i>gitu loh</i> , Mbak. Tapi, bercandanya <i>gak</i> omongan <i>kayak gitu</i> . Enggak. <i>Ya</i> itu, Mbak. Cuma bercanda <i>kayak</i> iseng-iseng, <i>gitu loh</i> , Mbak.	W.ARY.4	ARY suka bercanda dengan laki-laki.
Berarti orangnya ceria <i>gitu, ya?</i> W.ARY.5	Iya.	W.ARY.6	ARY ceria.
Boleh ceritakan seperti apa keluargamu? W.ARY.7	<i>Enggak deh</i> , Mbak. Malu (sambil tertawa malu).	W.ARY.8	ARY malu bercerita tentang keluarganya.
Ibu <i>kan</i> pergi ke luar, <i>ya?</i> Kerja di luar. W.ARY.9	Iya.	W.ARY.10	Ibu ARY bekerja di luar negeri.
Itu tahun berapa? W.ARY.11	Di luar mana, Mbak? Kalimantan?	W.ARY.12	(balik bertanya)
Memangnya pernah ke mana saja? W.ARY.13	Ke Irak pernah. Ke Hongkong pernah. Terakhir ini Kalimantan.	W.ARY.14	Ibu ARY pernah bekerja di Irak, Hongkong, dan Kalimantan.
Waktu ke Irak itu, ingat kapan? W.ARY.15	Irak itu, pas SD atau SMP. Ke Irak itu <i>gak</i> jodoh, <i>gitu loh</i> , Mbak.	W.ARY.16a W.ARY.16b	Ibu ARY bekerja di Irak saat ARY masih SD atau SMP. Ibu ARY tidak cocok bekerja di Irak.
Berapa lama? W.ARY.17	Cuma, berapa, <i>ya?</i> <i>Gak</i> ingat, aku, Mbak. Dulu, bentar tapi. Bosnya itu <i>loh, gak</i> nggaji ibu. Terus, ibu itu takut diapa-	W.ARY.18a	Ibu ARY bekerja di Hongkong, lalu pindah ke Irak.

	apain bosnya. Akhirnya, kabur dari lantai 20. Itu terus pindah lagi. Dari Hongkong pindah ke Irak. Habis dari Irak itu <i>kan gak</i> digaji itu <i>kan ya</i> , Mbak. Terus pindah ke Kalimantan, <i>gitu</i> .	W.ARY.18b W.ARY.18c W.ARY.18d	Ibu ARY tidak digaji oleh majikan saat bekerja di Irak. Ibu ARY kabur dari lantai 20. Ibu ARY pindah bekerja di Kalimantan.
Ke Kalimantan itu kapan? W.ARY.19	Waktu aku kelas 1 SMK paling, Mbak. Baru.	W.ARY.20	Ibu ARY bekerja di Kalimantan saat ARY kelas 1 SMK.
Kamu punya adik? W.ARY.21	Iya punya adik kandung, satu.	W.ARY.22	ARY memiliki seorang adik kandung.
Dulu ayah bekerja sebagai apa? W.ARY.23	Dulu kerja masang yang buat nikah itu <i>loh</i> , Mbak. Dekorasi. Terus berapa tahun <i>gitu</i> , pindah lagi, kerja bangunan.	W.ARY.24a W.ARY.24b	Ayah ARY dulu bekerja sebagai tukang dekorasi. Ayah ARY sekarang bekerja sebagai kuli bangunan.
Terus katanya, ayah dan ibu pisah. Itu bagaimana? W.ARY.25	<i>Kayak</i> ada perdebatan <i>gitu loh</i> , Mbak. Ayah sama ibu. <i>Gak</i> tau masalah apa. <i>Ya</i> tahu-tahu sudah pisah.	W.ARY.26a W.ARY.26b W.ARY.26c	Ada perdebatan antara ayah dan ibu ARY. ARY tidak mengetahui masalah orang tuanya. Orang tua ARY sudah berpisah.
Itu pas ibu sudah pergi ke luar atau sebelumnya? W.ARY.27	<i>Udah</i> di Kalimantan, Mbak.	W.ARY.28	Orang tua ARY berpisah saat ibu ARY sudah bekerja di Kalimantan.
Waktu kejadian itu, pas ibu sedang bekerja di mana? W.ARY.29	Kalimantan.	W.ARY.30	ARY diperkosa saat ibunya bekerja di Kalimantan.
Kalau terkait pendidikanmu, apakah orang tua mendukung? W.ARY.31	Mendukung <i>banget</i> , Mbak.	W.ARY.32	Orang tua ARY sangat mendukung pendidikan ARY.
Mendukung seperti apa? W.ARY.33	Saya <i>kan</i> dulu... <i>Duh</i> , mau ceritain bingung, Mbak. Kalau ibu... jangan cerita ke ibu <i>ya</i> , Mbak. Kalau ibu itu masalah biaya <i>gitu loh gak</i> tahu, Mbak. Kalau ayah ini <i>ya</i> sering. Kalau minta uang, dikasih sama ayah. Buat sekolah <i>gitu</i> . Kalau ibu jarang kirim uang.	W.ARY.34a W.ARY.34b	Ayah ARY sering memberi uang kepada ARY untuk kepentingan sekolah. Ibu ARY jarang mengirimkan uang.
Tapi ibu sering memberi kabar?	Iya sering ngabarin. Telpon, WA.	W.ARY.36	Ibu ARY sering berkabar.

W.ARY.35			
Apakah kamu tahu alasan ibumu pergi ke luar? W.ARY.37	<i>Gak tahu.</i>	W.ARY.38	ARY tidak mengetahui alasan ibunya pergi ke luar negeri.
<i>Gak pernah tanya?</i> W.ARY.39	Pernah. “ <i>Lho</i> ibu kenapa <i>kok</i> pergi ke sana?”. Kata ibu, “Cari uang buat sekolah, buat biaya”.	W.ARY.40a W.ARY.40b	ARY pernah bertanya tentang alasan ibunya pergi ke luar negeri. Ibu ARY pergi ke luar negeri untuk mencari uang.
Adikmu kelas berapa? W.ARY.41	Sekarang kelas 3 SMP.	W.ARY.42	Adik ARY sekarang kelas 3 SMP.
<i>Nah</i> , kejadian itu <i>kan</i> terjadi ketika ibu kerja di Kalimantan. Setelah kejadian itu, apa yang kamu rasakan? W.ARY.43	Kecewa, Mbak. Nangis <i>gitu</i> . Nangis sendiri. Biasanya ditemani ibu.	W.ARY.44a W.ARY.44b	ARY kecewa. ARY menangis.
Kapan kamu mengatakan ke orang lain bahwa kamu pernah diperkosa 3 laki-laki itu? W.ARY.45	<i>Kan</i> habis kejadian itu saya pulang, ditanyain. Saya <i>gak</i> jujur, Mbak. Saya bilangny ke rumah teman. “ <i>Lho</i> ke rumah teman <i>kok</i> sampai jam <i>segini?</i> ”	W.ARY.46	ARY tidak berkata jujur terkait kejadian itu.
Siapa yang bertanya? W.ARY.47	Nenek. Terus bapak masuk ke rumah. Terus kerudung saya itu dijambak <i>gini loh</i> , Mbak. Di sini (menunjuk leher) <i>udah</i> merah-merah, <i>udah gak</i> karuan <i>gitu</i> . Sama ayah, saya disuruh jujur. Saya <i>gak</i> mau. Saya ditampar sama ayah. Ditampar, disuruh jujur. Terus saya jujur, Mbak, “Saya di- <i>gitu</i> -in sama orang”. Terus sama ayah ditanyain lagi, “Sama siapa?”. Terus saya cerita, “Sama anak kampung sebelah”. <i>Kan</i> saya sama dia itu kampungnya sebelah <i>gitu loh</i> , Mbak, beda RT. Terus bapak sama adiknya ibu yang sudah menikah <i>kan</i> nyari orang itu. Orang itu <i>gak</i> ada di rumahnya.	W.ARY.48a W.ARY.48b W.ARY.48c W.ARY.48d W.ARY.48e W.ARY.48f W.ARY.48g W.ARY.48h W.ARY.48i W.ARY.48j W.ARY.48k W.ARY.48l	Nenek ARY bertanya kenapa ARY pulang terlambat. Ayah ARY menjambak kerudung ARY. Leher ARY memerah. Ayah ARY menyuruh ARY jujur. ARY tidak mau berkata jujur. Ayah ARY menampar ARY. ARY berkata jujur. ARY diperkosa orang. ARY bercerita tentang kejadian pemerkosaan itu. Pelaku adalah warga kampung sebelah. Ayah ARY mencari pelaku. Pelaku tidak ada di rumah.

<p>Kamu kasih tahu namanya? W.ARY.49</p>	<p>Iya saya kasih tahu namanya itu. Terus bapak saya sama mbak saya itu nyari ke rumahnya dia. Ternyata, <i>gak</i> ada. Tiga kali nyarinya. Tiga kali <i>gak</i> ada, terus dilanjut besok. Dianya <i>udah</i> pulang di rumah, lagi tidur. Bapak saya bawa polisi. Polisinya waktu itu <i>kayak</i> nyamar <i>gitu</i>, bawa mobil. Mobilnya kacanya <i>kayak</i> <i>gak</i> kelihatan <i>gitu</i>. Terus rumahnya langsung digrebek.</p>	<p>W.ARY.50a W.ARY.50b W.ARY.50c W.ARY.50d W.ARY.50e W.ARY.50f</p>	<p>ARY memberi tahu nama pelaku. Ayah ARY mencari ke rumah pelaku sampai tiga kali. Pelaku tidak ada di rumahnya. Keesokan harinya, pelaku tidur di rumahnya. Ayah ARY membawa polisi. Rumah pelaku langsung digrebek dua polisi.</p>
<p>Berarti melaporkannya berapa hari setelah kejadian? W.ARY.51</p>	<p>Satu hari. Satu hari itu tiga kali dicari, <i>gak</i> ada. Besoknya ada. Dianya tidur di kamar, <i>gitu</i>. Terus langsung digrebek, <i>gitu</i>.</p>	<p>W.ARY.52a W.ARY.52b W.ARY.52c</p>	<p>ARY melaporkan sehari setelah kejadian. Pelaku tidur di kamar. Pelaku langsung digrebek.</p>
<p>Yang siapa? W.ARY.53</p>	<p>Eko-nya. Digrebek, terus dia dimasukin ke mobil, <i>gitu</i>.</p>	<p>W.ARY.54</p>	<p>Pelaku E digrebek dan dimasukkan ke mobil.</p>
<p>Apakah Eko itu pacarmu? W.ARY.55</p>	<p><i>Enggak</i>. Dia itu sebelum nglakuin, itu nembak saya, Mbak. Katanya cinta, katanya sayang.</p>	<p>W.ARY.56</p>	<p>Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY sebelum melakukan pemerkosaan.</p>
<p>Lalu, kamu terima? W.ARY.57</p>	<p>Tapi, <i>enggak</i>. Saya <i>gak</i> cinta, <i>gitu</i>, Mbak. Tapi dia itu maksa. Kalau nembak itu maksa. Saya <i>gak</i> mau.</p>	<p>W.ARY.58a W.ARY.58b W.ARY.58c</p>	<p>ARY tidak mencintai pelaku E. Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY secara paksa. ARY tidak mau menerima pernyataan cinta pelaku E.</p>
<p>Itu temanmu? W.ARY.59</p>	<p><i>Enggak</i>. Saya <i>gak</i> kenal.</p>	<p>W.ARY.60a W.ARY.60b</p>	<p>Pelaku E bukan teman ARY. ARY tidak mengenal pelaku E.</p>
<p>Kok tiba-tiba melakukan hal itu? W.ARY.61</p>	<p>Iya. Terus, habis kejadian itu, terus aku <i>gini</i>, “Lho, anak ini?”. <i>Gitu</i>, saya, Mbak. Saya itu <i>gak</i> kenal dia. Namanya <i>gak</i> kenal. Tapi pernah lihat, <i>gitu</i>. Pernah lihat kalau berpapasan, <i>gitu loh</i>.</p>	<p>W.ARY.62a W.ARY.62b W.ARY.62c</p>	<p>ARY tidak mengenal pelaku E. ARY tidak mengetahui nama pelaku E. ARY pernah melihat pelaku E saat berpapasan.</p>
<p>Berarti bukan teman sekolah? W.ARY.63</p>	<p>Bukan.</p>	<p>W.ARY.64</p>	<p>Pelaku E bukan teman sekolah ARY.</p>
<p>Kalau yang Joko? W.ARY.65</p>	<p>Kalau yang Joko itu bukan teman. <i>Gak</i> kenal.</p>	<p>W.ARY.66a W.ARY.66b</p>	<p>Pelaku J bukan teman ARY. ARY tidak mengenal pelaku J.</p>

Satunya lagi, Yudi? W.ARY.67	Itu <i>gak</i> kenal juga.	W.ARY.68	ARY tidak mengenal pelaku Y.
<i>Gak</i> ada yang kenal? W.ARY.69	<i>Enggak</i> .	W.ARY.70	ARY tidak mengenal ketiga pelaku.
Cuma Eko saja yang sering kelihatan? W.ARY.71	Iya kelihatan di sosmed <i>gitu</i> , di jalan.	W.ARY.72	ARY pernah melihat pelaku E di media sosial dan di jalan.
Tapi bukan pacar, <i>kan</i> ? W.ARY.73	Bukan, Mbak.	W.ARY.74	Pelaku E bukan pacar ARY.
Setelah kejadian itu, perubahan apa yang kamu alami? W.ARY.75	<i>Kan</i> dulu sebelum kejadian itu saya sering pulang telat dari sekolah, main ke rumah teman <i>gitu</i> , Mbak. Dan sekarang habis kejadian itu saya <i>gak</i> pernah keluar rumah. Main <i>gitu</i> , <i>gak</i> pernah sekarang.	W.ARY.76a W.ARY.76b W.ARY.76c	ARY dulu sering pulang terlambat dari sekolah. ARY dulu sering bermain ke rumah teman. Setelah kejadian itu, ARY tidak pernah bermain di luar rumah.
Kenapa? W.ARY.77	Kalau mau main <i>gitu</i> , bilang ke ayah dulu. Takut, Mbak.	W.ARY.78a W.ARY.78b	ARY meminta izin ayah kalau ingin bermain. ARY takut bermain di luar rumah.
Bukan karena tidak diperbolehkan, <i>kan</i> ? W.ARY.79	Ya itu, Mbak, juga <i>gak</i> dibolehin sama ayah, sama nenek di sini. <i>Gak</i> boleh, <i>gitu</i> .	W.ARY.80	Ayah dan nenek ARY tidak memperbolehkan ARY bermain di luar rumah.
Apa yang kamu takutkan ketika ke luar rumah? W.ARY.81	Takut ada kejadian itu lagi, Mbak.	W.ARY.82	ARY takut kejadian itu terulang lagi.
Siapa saja yang sudah mengetahui kejadian itu, selain keluarga di sini? W.ARY.83	Keluarga sana (keluarga dari ibu), Mbak.	W.ARY.84	Keluarga ARY sudah mengetahui kasus ARY.
Tetangga di sana tahu? W.ARY.85	Ngerti semua, Mbak.	W.ARY.86	Tetangga di lingkungan lama sudah mengetahui kasus ARY.
Teman-teman sekolahmu? W.ARY.87	Ngerti, mbak. Saya <i>gak</i> masuk sekolah berapa minggu <i>gitu loh</i> , Mbak.	W.ARY.88a W.ARY.88b	Teman sekolah ARY mengetahui kasus ARY. ARY tidak masuk sekolah beberapa minggu.
Setelah kejadian itu <i>ya</i> ?	Iya. Saya trauma, Mbak. Mau masuk itu malu.	W.ARY.90a	ARY trauma.

W.ARY.89		W.ARY.90b	ARY malu masuk sekolah.
Itu kapan? W.ARY.91	SMK. Habis PSG <i>gitu</i> , Mbak. Kelas 2 SMK.	W.ARY.92	Kejadian itu saat ARY kelas 2 SMK.
Lalu? W.ARY.93	Saya <i>gak</i> mau masuk. Takut, mbak. Takut kepala sekolah <i>gak</i> ngizinin saya masuk <i>gitu loh</i> , Mbak. Kepala sekolah tahu. Semua murid di sini tahu. Guru tahu. <i>Kan</i> masuk berita, Mbak. Masuk koran juga. Saya takut. Lalu saya masuk. Sama teman-teman saya bukannya diejek, tapi ditanya, “Kenapa?...,” <i>gitu</i> .	W.ARY.94a W.ARY.94b W.ARY.94c W.ARY.94d W.ARY.94e W.ARY.94f W.ARY.94g	ARY tidak mau masuk sekolah. ARY takut tidak diizinkan masuk oleh kepala sekolah. Semua warga sekolah mengetahui kasus ARY. Kasus ARY masuk berita di koran. ARY takut. ARY masuk sekolah. ARY tidak diejek teman.
<i>Gak</i> ada yang mengejek berarti? W.ARY.95	<i>Gak</i> ada. Terus, sama temen saya itu, saya disuruh cerita. Saya cerita sambil nangis. Terus sama teman saya, ditenangin.	W.ARY.96a W.ARY.96b W.ARY.96c W.ARY.96d	Tidak ada yang mengejek ARY. ARY disuruh bercerita oleh temannya. ARY bercerita sambil menangis. ARY ditenangkan oleh temannya.
<i>Gak</i> masuk sekolah berapa hari? W.ARY.97	<i>Gak</i> tahu, Mbak. Lupa. Dua minggu paling.	W.ARY.98	ARY tidak masuk sekolah sekitar 2 minggu.
Lama, <i>ya</i> ? W.ARY.99	Iya lama.	W.ARY.100	ARY lama tidak masuk sekolah.
Terus pihak sekolah datang ke sini? W.ARY.101	Iya. Saya <i>kan</i> takut di sekolah <i>gak</i> diterima lagi.	W.ARY.102	ARY takut tidak diterima di sekolah.
Karena apa? W.ARY.103	<i>Ya</i> karena kejadian itu. Merasa malu. Terus dulu itu orang tua saya datang ke sekolah, bilang, “Apa Annisa Rika ini bisa masuk lagi?” <i>Kok kayak</i> dikeluarin <i>gitu loh</i> , Mbak. Terus katanya (pihak sekolah), “Kalau Annisa Rika ini berbuat <i>gitu</i> lagi, <i>ya</i> dikeluarin”. Terus saya itu dikasih kesempatan satu kali sama kepala sekolah. Lima hari lagi, saya dipanggil sama guru BK, disuruh cerita.	W.ARY.104a W.ARY.104b W.ARY.104c W.ARY.104d W.ARY.104e W.ARY.104f	ARY merasa malu karena kejadian itu. Orang tua ARY datang ke sekolah. Kalau ARY berbuat seperti itu lagi, akan dikeluarkan dari sekolah. ARY diberi kesempatan satu kali oleh kepala sekolah. ARY dipanggil guru BK. ARY disuruh bercerita.
Akhirnya kamu cerita? W.ARY.105	Iya saya cerita ke guru saya.	W.ARY.106	ARY bercerita ke guru.
Waktu kamu mengurung diri itu, di	<i>Enggak</i> , di rumah sana (rumah keluarga ibu).	W.ARY.108	ARY mengurung diri di rumah

rumah sini? W.ARY.107			(keluarga ibu).
Apa yang kamu lakukan dan kamu rasakan selama mengurung diri? W.ARY.109	<i>Gak ngapa-ngapain</i> , Mbak. Diam di kamar, <i>gitu</i> . Diam sambil nangis. Takut. Mau keluar itu malu. <i>Kan</i> biasanya bersih-bersih rumah di depan. Selama kejadian itu, <i>gak</i> mau keluar. Takut. Malu. Saya <i>kan</i> biasanya disuruh beli sesuatu naik sepeda motor. Saya itu di jalan diomongin, Mbak. Jadi bahan omongan <i>gitu</i> sama orang-orang. Terus <i>ya</i> itu, saya <i>gak</i> mau keluar lagi.	W.ARY.110a W.ARY.110b W.ARY.110c W.ARY.110d W.ARY.110e W.ARY.110f W.ARY.110g W.ARY.110h W.ARY.110i W.ARY.110j W.ARY.110k	ARY diam di kamar. ARY diam sambil menangis. ARY takut. ARY malu ke luar rumah. ARY biasanya bersih-bersih di depan rumah. ARY tidak mau ke luar rumah. ARY takut. ARY malu. ARY biasanya disuruh membeli sesuatu dengan menaiki sepeda motor. ARY menjadi bahan omongan orang di jalan. ARY tidak mau ke luar rumah lagi.
Berapa lama kamu diomongin orang? W.ARY.111	Lama, Mbak. Sampai sekarang masih diomongin.	W.ARY.112	ARY masih digunjing orang sampai sekarang.
Diomongin apa? W.ARY.113	<i>Ya</i> jadi bahan omongan, “ <i>He</i> , anak ini itu <i>loh gini gini gini</i> ”.	W.ARY.114	ARY menjadi bahan omongan.
Dicap jelek, <i>gitu</i> ? W.ARY.115	Iya, dicap jelek, <i>gitu</i> .	W.ARY.116	ARY dicap jelek.
Dicap jeleknya bagaimana? W.ARY.117	“Anak ini <i>loh, kok</i> mau digini-giniin”. <i>Gitu</i> , Mbak. Saya habis dari keluar itu, sampai rumah nangis.	W.ARY.118	ARY menangis sesampainya di rumah.
Terus cerita ke ayah? W.ARY.119	Iya, terus cerita ke ayah. Sama ayah disuruh sabar, <i>gak usah</i> didengerin yang <i>kayak gitu</i> .	W.ARY.120a W.ARY.120b W.ARY.120c	ARY bercerita ke ayah. Ayah ARY menyuruh ARY untuk sabar. Ayah ARY menyuruh ARY untuk tidak perlu mendengarkan omongan orang.
Sampai sekarang masih seperti itu? W.ARY.121	Iya. Trauma, Mbak.	W.ARY.122	ARY masih trauma sampai sekarang.
Lalu, apa yang kamu rasakan ketika	Malu. <i>Gak</i> berani keluar. Kata ayah <i>gini</i> , “Kalau kamu	W.ARY.124a	ARY malu.

menjadi bahan gunjingan orang? W.ARY.123	sudah jadi <i>kayak gini</i> , kamu harus merubah sikap kamu jadi yang lebih baik lagi”. <i>Gitu</i> katanya. “ <i>Gak usah</i> terpengaruh anak laki-laki lagi”.	W.ARY.124b W.ARY.124c W.ARY.124d	ARY tidak berani ke luar rumah. Ayah ARY mengatakan bahwa ARY harus mengubah sikap menjadi lebih baik lagi. Ayah ARY meminta ARY untuk tidak perlu terpengaruh laki-laki lagi.
Sebelum kejadian itu, apakah kamu pernah berpacaran? W.ARY.125	Pernah.	W.ARY.126	ARY pernah berpacaran sebelum kejadian itu.
Berapa kali? W.ARY.127	Berkali-kali. Tapi sekarang jomblo, Mbak (sambil tertawa).	W.ARY.128a W.ARY.128b	ARY berpacaran berkali-kali sebelum kejadian itu. Sekarang, ARY tidak berpacaran.
Setelah kejadian itu, apakah kamu juga merasa takut ke laki-laki? W.ARY.129	Takut <i>sih enggak</i> . Tapi, kalau lihat laki-laki itu <i>kayak</i> teringat dia. Kalau mau jalan, takut.	W.ARY.130a W.ARY.130b W.ARY.130c	ARY tidak takut terhadap laki-laki. ARY teringat pelaku kalau melihat laki-laki. ARY takut bepergian.
Setelah kejadian itu, misal kamu suka dengan seorang laki-laki, apakah ada rasa takut untuk berpacaran? W.ARY.131	Takut, sedikit. Takut ada kejadian itu lagi. <i>Kan</i> laki-laki semua itu <i>kan kayak gitu</i> , Mbak.	W.ARY.132a W.ARY.132b W.ARY.132c	ARY agak takut berpacaran. ARY takut ada kejadian itu lagi. Menurut ARY, semua laki-laki seperti itu (pelaku).
Berarti dulu kamu berpikiran bahwa semua laki-laki itu sama? W.ARY.133	Iya sama, Mbak.	W.ARY.134	ARY berpikir semua laki-laki sama.
Apakah kamu merasa dendam kepada mereka (pelaku), sebelum mendapat pendampingan? W.ARY.135	Dendam <i>banget</i> , Mbak.	W.ARY.136	ARY sangat dendam kepada pelaku.
Dendam kenapa? W.ARY.137	<i>Kok</i> bisa dia merusak masa depanku, <i>gitu loh</i> , Mbak. <i>Kan</i> masa depanku masih panjang. Pokoknya <i>gitu sih</i> , Mbak. <i>Aduuuuhhh...</i>	W.ARY.138	ARY dendam karena pelaku merusak masa depannya yang masih panjang.
Kamu melampiaskan dendam itu dalam bentuk apa? W.ARY.139	Marah-marah. Tapi kalau kata ayah, saya itu <i>gak</i> boleh dendam, “Biarin, di sana juga ada yang belain kamu”.	W.ARY.140a W.ARY.140b	ARY melampiaskan dendam dengan marah-marah. Ayah ARY tidak membolehkan ARY

		W.ARY.140c	untuk dendam. Ayah ARY meyakinkan ARY bahwa ada yang membela ARY.
Berapa lamu kamu berada dalam kondisi suka murung, mengurung diri, takut dengan laki-laki, takut keluar? W.ARY.141	Satu bulan. Terus sekarang <i>udah</i> agak lupa <i>sih</i> , dengan kejadian itu, Mbak. <i>Ya</i> kalau teringat <i>gitu</i> , <i>ya</i> nangis.	W.ARY.142a W.ARY.142b W.ARY.142c	ARY mengurung diri selama sebulan. Sekarang, ARY sudah agak melupakan kejadian itu. ARY menangis kalau teringat kejadian itu.
Lalu, selama satu bulan itu, adakah keinginan untuk tidak sedih lagi, ingin bangkit? W.ARY.143	Ada. Iya ingin pulih, <i>gitu</i> .	W.ARY.144	ARY ada keinginan untuk pulih.
Apa yang mendorongmu untuk ingin bangkit? W.ARY.145	Habis diomongin ayah <i>gitu</i> , Mbak. Ayah sama ibu bilang, “Kamu harus semangat, <i>gak usah</i> murung-murung lagi, <i>gak usah</i> diingat lagi”. <i>Gitu</i> . “Kamu harus melupakan,” kata ibu <i>gitu</i> .	W.ARY.146a W.ARY.146b	Ayah ARY mendorong ARY untuk semangat, tidak murung, dan tidak mengingat kejadian itu. Ibu ARY mendorong ARY untuk melupakan kejadian itu.
Kalau dari dirimu sendiri, apakah ada keinginan untuk bangkit? W.ARY.147	Mau, Mbak.	W.ARY.148	ARY ingin bangkit.
Seketika setelah kejadian itu, apa yang kamu pikirkan tentang masa depanmu? W.ARY.149	Hancur, Mbak. <i>Gak</i> ada lagi masa depan.	W.ARY.150a W.ARY.150b	ARY berpikir bahwa masa depannya hancur. ARY berpikir sudah tidak memiliki masa depan.
Apa yang kamu takutkan? W.ARY.151	<i>Ya kan</i> habis kejadian itu, saya jadi bahan omongan orang. Terus, saya <i>kayak</i> malu, <i>gitu</i> . Takut <i>gak</i> dapat kerja. Terus kalau ada cowok mau kenalan, mau deket sama saya, nanti dia takut juga, “ <i>Eh</i> , anak itu habis diginiiii, jangan kenal!”.	W.ARY.152a W.ARY.152b W.ARY.152c W.ARY.152d	Setelah kejadian itu, ARY menjadi bahan omongan orang. ARY malu. ARY takut tidak mendapat pekerjaan. ARY khawatir tidak ada laki-laki yang mau dekat dengannya.
<i>Oh</i> , takut dijauhi juga? W.ARY.153	Iya, takut dijauhi. Takut <i>gak</i> ada teman.	W.ARY.154a W.ARY.154b	ARY takut dijauhi. ARY takut tidak memiliki teman.
Tapi, sekarang ada teman, <i>gak</i> ?	Ada, Mbak. Banyak. Teman saya <i>ya</i> ayah itu, Mbak.	W.ARY.156a	ARY memiliki banyak teman.

W.ARY.155		W.ARY.156b	Teman ARY adalah ayah.
Di sini <i>gak</i> ada teman main? W.ARY.157	Di sini <i>gak</i> ada, Mbak. Kecil kecil semua.	W.ARY.158	ARY tidak memiliki teman di lingkungan baru.
Kalau di rumah nenek di sana (keluarga ibu)? W.ARY.159	Di sana banyak. Di depan rumah ada, di samping ada.	W.ARY.160	ARY memiliki banyak teman di lingkungan lama.
Dari kecil kamu tinggal di rumah nenek yang sana (keluarga ibu)? W.ARY.161	Iya.	W.ARY.162	Sejak kecil, ARY tinggal di rumah nenek (keluarga ibu).
Apakah kamu sempat menyalahkan orang lain karena kejadian itu? W.ARY.163	Sempat, Mbak.	W.ARY.164	ARY sempat menyalahkan orang lain atas kejadian itu.
Siapa yang kamu salahkan? W.ARY.165	Dia (pelaku). Kok dia <i>sampek</i> nglakuin kayak <i>gini loh</i> , Mbak, sama saya. Saya dulu pas buat laporan (di kepolisian), sama dia mau berantem. Sama Eko itu. Berantem. Saya <i>ngomong gini</i> . Dia <i>ngomong gini</i> . Terus polisinya bingung <i>gitu</i> , yang benar yang mana. Terus katanya dia, saya itu cinta sama dia, sayang, suka sama suka. <i>Enggak</i> padahal, Mbak. Itu <i>enggak</i> suka sama suka. Dia maksa, Mbak. Saya ingat, dulu itu dia maksa. Padahal saya <i>gak</i> kenal dia. Kenal cuma di jalan. <i>Gak</i> <i>sampek</i> kenal namanya. Pernah lihat wajahnya juga di FB. Kalau orang tuanya Eko itu ketemu saya di jalan, masih ada dendam.	W.ARY.166a W.ARY.166b W.ARY.166c W.ARY.166d W.ARY.166e W.ARY.166f W.ARY.166g W.ARY.166h	ARY menyalahkan pelaku. ARY hampir bertengkar dengan pelaku E di kantor polisi. ARY dan pelaku E mengatakan hal yang berbeda. Pelaku E mengatakan, kejadian itu atas dasar suka sama suka. ARY mengatakan, kejadian itu atas dasar paksaan. ARY tidak mengenal pelaku E. ARY pernah melihat wajah pelaku E di <i>Facebook</i> dan di jalan. Orang tua pelaku E masih memiliki dendam kepada ARY.
Dendam bagaimana? W.ARY.167	“Itu, <i>loh</i> . Rika itu, <i>loh</i> , yang membuat anak saya <i>sampek gini gini</i> ”. Padahal orang tuanya tahu kalau Eko habis <i>gituin</i> saya. Dulu sama <i>budhe</i> -nya <i>gini</i> , “Kamu nikah aja sama Eko. Eko itu ganteng. <i>Gini gini gini</i> ”. “Ah, <i>gak</i> mau,” saya <i>gitu</i> . Dulu saya disuruh <i>budhe</i> -nya nikah sama dia. Tapi, saya <i>gak</i> mau. Katanya, “Eko pekerja keras. <i>Gini gini gini</i> ”. Sama nenek saya yang di sana (dari keluarga ibu)	W.ARY.168a W.ARY.168b W.ARY.168c W.ARY.168d	Orang tua pelaku E menganggap ARY sebagai penyebab pelaku E dipenjara. Orang tua pelaku E mengetahui bahwa pelaku E telah memperkosa ARY. <i>Budhe</i> pelaku E menyuruh ARY menikah dengan pelaku E. ARY tidak ingin menikah dengan

	dibalas <i>gini</i> , “Kalau cucu saya nanti nikah sama Eko, mau dikasih makan apa?”	W.ARY.168e	pelaku E. Nenek ARY keberatan kalau ARY menikah dengan pelaku E.
Umur berapa si Eko itu? W.ARY.169	Dua puluh tiga. Dua puluh empat paling dia sekarang.	W.ARY.170	Pelaku E berusia 23 tahun saat kejadian.
Berarti waktu kejadian itu, kamu umur berapa? W.ARY.171	Tujuh belas, Mbak.	W.ARY.172	ARY berusia 17 tahun saat kejadian.
Apa yang kamu dapatkan setelah dari polres? W.ARY.173	Dulu, habis dari polres, saya dibawa ke rumah sakit, divisum. Terus habis divisum itu pulang, Mbak.	W.ARY.174	ARY divisum di rumah sakit.
Bagaimana kemudian sampai bisa bertemu Bu Beti? W.ARY.175	Di dinas sosial, Mbak.	W.ARY.176	ARY bertemu pendamping di dinas sosial.
Siapa yang membawamu ke sana? W.ARY.177	Siapa, <i>ya</i> ? Lupa saya. Polisi dulu. Saya ingat, Bu Beti itu ikut sidang.	W.ARY.178	Pendamping mengikuti sidang ARY.
Itu selang berapa lama setelah kamu dibawa ke polres? W.ARY.179	Selang satu bulan <i>kayaknya</i> . Saya ke polres, terus sidang. Tapi belum ketok palu. Ketok palu-nya kapan, <i>sih</i> , Mbak? <i>Pengen</i> cepat selesai masalahnya. Tapi, yang satu belum ketemu, si Yudhi.	W.ARY.180a W.ARY.180b W.ARY.180c W.ARY.180d	Satu bulan setelah pelaporan di polres, ARY sidang. Kasus ARY belum “ketok palu”. ARY ingin masalahnya cepat selesai. Pelaku Y belum ditemukan.
Berarti pertama kali bertemu Bu Beti itu waktu sidang? W.ARY.181	Iya, pas sidang. Terus perkenalan sama Bu Beti. “Ini Erika?”. “Iya, Bu”. Terus kurang lebih satu bulan lagi itu ada panggilan dari dinas sosial, ngumpul sama teman-teman. Di mana, <i>ya</i> ? Di Yayasan INSAFH. Saya sama Bu Beti pertemuan dua kali, Mbak. Sama teman-teman. Terus yang kedua itu sama teman-teman, tapi beda lagi.	W.ARY.182a W.ARY.182b W.ARY.182c W.ARY.182d	ARY pertama kali bertemu dengan pendamping saat sidang. ARY diberi pendampingan di Yayasan INSAFH. Dinas sosial mengundang ARY selama dua kali untuk melakukan pertemuan. Saat pertemuan kedua, ARY dipertemukan dengan teman-teman yang berbeda.
Banyak teman di sana? W.ARY.183	<i>Enggak</i> . Yang datang cuma satu. <i>Ya</i> kejadiannya sama <i>kayak</i> saya, Mbak. <i>Ya di-gitu-in</i> . Terus ketemu.	W.ARY.184	ARY bertemu dengan teman yang pernah mengalami kejadian yang sama sepertinya.

<p>Apa yang kamu dapatkan di sana? W.ARY.185</p>	<p><i>Ya</i> pertama sama teman-teman itu diajak main. Sama orang tua, Mbak. Saya <i>kan</i> dulu ngajak bapak saya. Terus ke sana, ngajak bapak saya. Di perumahan <i>gitu loh</i>, Mbak. Terus beberapa bulan <i>gitu</i>, dipanggil lagi, tapi beda teman. Tapi, teman saya ada lagi di situ, Mbak. Perempuan.</p>	<p>W.ARY.186a W.ARY.186b W.ARY.186c W.ARY.186d</p>	<p>ARY diajak bermain saat pendampingan. ARY mengajak ayah untuk mengikuti pendampingan. ARY bertemu teman baru setiap pendampingan. ARY dipertemukan lagi dengan perempuan yang pernah mengalami kejadian yang sama sepertinya.</p>
<p>Waktu pendampingan, apa saja yang dilakukan oleh pendamping? W.ARY.187</p>	<p><i>Ya</i> dibilangin <i>gitu</i>, Mbak. Dulu yang pertama pertemuan itu <i>kayak</i> permainan. Terus ditanyain, “Nanti mau jadi apa? Pengen apa?”. Terus yang kedua ini, lupa saya.</p>	<p>W.ARY.188a W.ARY.188b W.ARY.188c</p>	<p>ARY diberi nasihat oleh pendamping. ARY diajak bermain. ARY ditanya tentang keinginannya di masa depan.</p>
<p>Waktu dibawa ke yayasan itu, kamu sudah mau masuk sekolah? W.ARY.189</p>	<p>Iya <i>udah</i> masuk sekolah.</p>	<p>W.ARY.190</p>	<p>ARY dibawa ke Yayasan INSAFH setelah mau masuk sekolah.</p>
<p>Sudah lama masuk sekolah? W.ARY.191</p>	<p><i>Gak</i> lama. Tapi masih malu.</p>	<p>W.ARY.192a W.ARY.192b</p>	<p>ARY dibawa ke Yayasan INSAFH tidak lama setelah mau masuk sekolah. ARY masih malu masuk sekolah.</p>
<p>Berapa lama kamu didampingi oleh Bu Beti? W.ARY.193</p>	<p>Lupa, mbak. Lama. Dulu sehari di yayasan. Terus yang kedua di kantor dinas sosial.</p>	<p>W.ARY.194a W.ARY.194b W.ARY.194c</p>	<p>ARY sudah lama mendapatkan pendampingan. Pendampingan pertama di Yayasan INSAFH. Pendampingan kedua di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Malang.</p>
<p>Apa yang dilakukan di sana? W.ARY.195</p>	<p><i>Ya</i> ditanya-tanyain <i>gitu</i>, mbak.</p>	<p>W.ARY.196</p>	<p>ARY diberi banyak pertanyaan saat pendampingan.</p>
<p>Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mendapatkan pendampingan? W.ARY.197</p>	<p>Setelah didampingi, <i>ya</i>, merasa lebih baik dari yang kemarin. Dulu sering murung, sekarang ceria. <i>Ya</i> jadi lebih baik lagi <i>lah</i>, dari yang dulu. Sekarang <i>udah</i> nurut sama orang tua. Dulu kalau dibilangi orang tua, <i>ngomel</i>. Sekarang <i>enggak</i>.</p>	<p>W.ARY.198a W.ARY.198b W.ARY.198c W.ARY.198d</p>	<p>Setelah didampingi, ARY merasa lebih baik dari kemarin. Dulu, ARY sering murung. Sekarang, ARY ceria. ARY menjadi lebih baik lagi dari yang dulu.</p>

		W.ARY.198e W.ARY.198f	Sekarang, ARY patuh kepada orang tua. Dulu, ARY membantah kalau dinasihati orang tua.
Lalu, apa lagi? Masih suka mengurung diri di kamar? W.ARY.199	Iya. Masih.	W.ARY.200	ARY masih suka mengurung diri di kamar.
Sudah berani ke luar rumah? W.ARY.201	<i>Ya</i> paling kalau keluar <i>gitu</i> , cuma beli jajan <i>gitu</i> , Mbak. Sekarang agak berani.	W.ARY.202a W.ARY.202b	ARY ke luar rumah hanya untuk membeli jajan. Sekarang, ARY agak berani ke luar rumah.
Apa yang membuatmu berani ke luar rumah? W.ARY.203	Masalahku <i>udah</i> agak selesai, agak mereda.	W.ARY.204	Masalah ARY sudah agak mereda.
Kalau mengurung diri di kamar, masih sering terpikir kejadian itu? W.ARY.205	Kalau diam <i>gitu</i> , kepikiran. Ingat wajah dia. <i>Aduuuhhh</i> , <i>pengen</i> maki-maki, “ <i>Ngapain</i> kamu nglakuin itu ke saya?”. <i>Pengen gitu</i> , Mbak. Tapi, jauh.	W.ARY.206a W.ARY.206b W.ARY.206c	ARY kembali kepikiran kalau diam. Kalau diam, ARY teringat wajah pelaku. ARY ingin memaki-maki pelaku, tapi dia jauh.
Apakah kamu pernah menyalahkan diri sendiri? W.ARY.207	Pernah, Mbak, “ <i>Kok</i> bisa, <i>sih</i> , saya kayak <i>gini</i> ?” Terus nangis, <i>gitu</i> , “ <i>Kok</i> saya mau di- <i>gini-in</i> ?”.	W.ARY.208a W.ARY.208b	ARY pernah menyalahkan diri sendiri. ARY menangis setelah menyalahkan diri sendiri.
Di BAP tertulis bahwa saat kejadian, kamu diberi minuman keras? Benar seperti itu? W.ARY.209	Iya. Saya itu saat kejadian itu, “ <i>Lho</i> , bawa apa dia?” Ada kantong plastik hitam, <i>gitu</i> . Saya <i>kan</i> <i>gak</i> tahu. <i>Ya</i> di situ saya dicekokin sampai saya <i>gak</i> ingat apa-apa. Saya merasa sudah di- <i>gotong</i> sama dia, dibawa ke kamar. Setengah sadar. Terus saya ingat, saya cuma melek sedikit. “ <i>Lho</i> , <i>kok</i> di kamar?” Saya mau bangun, <i>gak</i> bisa. Mau jalan, <i>gak</i> kuat.	W.ARY.210a W.ARY.210b W.ARY.210c W.ARY.210d W.ARY.210e W.ARY.210f W.ARY.210g	ARY diberi minuman keras saat kejadian. ARY tidak mengetahui isi kantong plastik hitam yang dibawa pelaku. ARY dicekoki minuman keras sampai ARY tidak mengingat apa-apa. ARY merasa dibawa pelaku ke kamar. ARY setengah sadar. ARY tidak bisa bangun. ARY tidak kuat berjalan.
Tapi, kamu sempat melihat wajahnya?	Iya sempat lihat wajahnya. Terus habis lihat wajahnya	W.ARY.212a	ARY sempat melihat wajah pelaku.

W.ARY.211	sedikit itu, saya <i>udah gak</i> tahu apa-apa. <i>Gak</i> sadar.	W.ARY.212b	ARY tidak sadar.
Lalu, perubahan apa lagi yang kamu rasakan? W.ARY.213	<i>Ya</i> merasa lebih baik lagi sekarang. Sedikit merasa punya masa depan. Setelah ketemu Bu Beti, saya merasa, “ <i>Oh</i> saya bisa cari kerja, bisa sukses, bisa bahagiain kedua orang tua”.	W.ARY.214a W.ARY.214b W.ARY.214c W.ARY.214d W.ARY.214e	ARY sekarang merasa lebih baik lagi. ARY sedikit merasa punya masa depan. ARY sudah merasa bisa mencari kerja. ARY sudah merasa bisa sukses. ARY sudah merasa bisa membahagiakan orang tua.
Apa cita-citamu? W.ARY.215	Dokter, Mbak. Dokter bedah.	W.ARY.216	ARY bercita-cita menjadi dokter bedah.
Setelah lulus sekolah, apa rencanamu? W.ARY.217	Saya <i>kan pengen</i> kuliah, <i>sih</i> , Mbak. Biar sukses. Saya <i>kan</i> sekolahnya di multimedia, <i>ya</i> . Cita-cita saya mau jadi dokter. Saya bingung mau kuliah apa.	W.ARY.218a W.ARY.218b W.ARY.218c W.ARY.218d	ARY ingin kuliah agar sukses. ARY bersekolah di jurusan multimedia. Cita-cita ARY ingin menjadi dokter. ARY bingung akan kuliah apa.
Setelah mendapatkan pendampingan, pernahkah kondisimu kembali seperti sebelum mendapat pendampingan? W.ARY.219	Enggak. Tapi, kalau ingat <i>gitu</i> , nangis, Mbak. Kalau <i>gak</i> ingat, <i>ya enggak</i> .	W.ARY.220	ARY menangis kalau teringat kejadian itu.
Akibat kejadian tersebut, bagaimana emosimu? W.ARY.221	Dulu sebelum ada Bu Beti, emosi saya <i>gak</i> terkontrol. Sering <i>ngambek</i> , marah-marah <i>gak</i> jelas. Marah ke ayah, ke ibu, ke adik.	W.ARY.222a W.ARY.222b W.ARY.222c W.ARY.222d	Sebelum mendapatkan pendampingan, emosi ARY tidak terkontrol. ARY sering <i>ngambek</i> . ARY sering marah-marah tidak jelas. ARY marah ke ayah, ibu, dan adik.
Apakah kamu pernah marah ke orang tua? Misalnya ke ibu yang jarang pulang? W.ARY.223	Iya pernah. Marah sama ayah juga. Dulu, Mbak, setelah kejadian itu, waktu di sana (rumah keluarga ibu). Ibu <i>kok gak</i> pulang, sama ayah juga. Kalau di sini (rumah keluarga ayah) <i>ya</i> sering marah, ayah <i>kok gak</i> pulang-pulang. Ayah kerja.	W.ARY.224a W.ARY.224b	ARY pernah marah ke ayahnya karena tidak segera pulang dari bekerja. ARY pernah marah ke ibunya karena tidak pulang ke rumah.
Apakah kamu merasa kurang perhatian dari orang tua? W.ARY.225	Iya, sama ibu. Kalau sama ayah <i>sih</i> , <i>ya</i> masih merasa diperhatikan. Kalau sama ibu, kurang perhatian.	W.ARY.226a W.ARY.226b	ARY merasa kurang perhatian dari ibunya. ARY masih merasa diperhatikan ayahnya.

Apakah sebelum kejadian itu kamu juga merasa demikian? W.ARY.227	Iya.	W.ARY.228	Sebelum kejadian itu, ARY merasa kurang perhatian orang tua.
Karena kejadian itu, apakah kamu pernah marah ke orang tua atau menyalahkan mereka? W.ARY.229	<i>Enggak.</i>	W.ARY.230	ARY tidak pernah menyalahkan orang tua.
Setelah kejadian itu, kamu pernah meminta ibumu untuk kembali? W.ARY.231	Sempat dulu ke ibu, saya suruh pulang. Terus dia pulang ke rumah beberapa minggu, <i>gitu</i> . Terus pulang, dampingi saya, <i>gitu</i> . Bentar, cuma dua minggu. Langsung balik lagi.	W.ARY.232a W.ARY.232b W.ARY.232c W.ARY.232d	ARY sempat menyuruh ibunya pulang. Ibu ARY pulang selama beberapa minggu. Ibu ARY pulang dan mendampingi ARY. Ibu ARY hanya pulang selama dua minggu, lalu kembali lagi (ke Kalimantan).
Ibu disuruh <i>gak</i> balik, mau? W.ARY.233	<i>Gak</i> mau dia. Tetap mau kerja, <i>gitu</i> , kata dia.	W.ARY.234a W.ARY.234b	Ibu ARY tidak mau disuruh untuk tidak kembali (ke Kalimantan). Ibu ARY tetap ingin bekerja.
Bagaimana perasaan orang tuamu ketika tahu kejadian itu? W.ARY.235	Mereka ngrasain juga, Mbak. Malu, Mbak. Ayah saya kalau kerja itu juga jadi bahan omongan juga. Kalau ibu, <i>enggak</i> . Nenek saya di sana jadi omongan juga. Kecewa, Mbak. Mereka bilang ke saya. “Kamu <i>kok</i> bisa <i>kayak gini gini gini</i> ?” Sambil nangis, <i>gitu</i> . Saya terus, “Maaf, Nek. Aku salah”. <i>Gitu</i> , nangis.	W.ARY.236a W.ARY.236b W.ARY.236c W.ARY.236d W.ARY.236e W.ARY.236f W.ARY.236g W.ARY.236h W.ARY.236i	Orang tua ARY malu atas kejadian itu. Ayah ARY menjadi bahan omongan orang saat bekerja. Ibu ARY tidak menjadi bahan omongan. Nenek (dari keluarga ibu) menjadi bahan omongan juga. Orang tua ARY kecewa kepada ARY. Orang tua ARY menangis. ARY meminta maaf kepada orang tuanya. ARY mengaku bersalah kepada orang tuanya. ARY menangis kepada orang tuanya.
Omongan orang juga membuatmu	Kalau dengar omongan tetangga <i>gitu</i> , terus saya pulang.	W.ARY.238a	ARY pulang setelah mendengar

murung? W.ARY.237	Saya murung.	W.ARY.238b	omongan tetangga. ARY murung.
Apa yang kamu rasakan ketika menjadi bahan omongan orang? W.ARY.239	Sakit hati, Mbak. Merasa sudah kecewain orang tua.	W.ARY.240a W.ARY.240b	ARY sakit hati ketika menjadi bahan omongan orang. ARY merasa sudah mengecewakan orang tua.
Setelah mendapatkan pendampingan dari Bu Beti, apakah kamu masih merasa dendam? W.ARY.241	<i>Enggak.</i>	W.ARY.242	Setelah mendapatkan pendampingan, ARY tidak merasa dendam.
Kenapa? W.ARY.243	<i>Ya, gini, Mbak, “Duh, masalah ini sudah berlalu, udah lewat”. Gitu. Terus sama ayah, “Gak usah dipikir. Di sana sudah ada pembela”. Gitu.</i>	W.ARY.244a W.ARY.244b W.ARY.244c	ARY merasa masalahnya sudah berlalu. Ayah ARY mendorong ARY untuk tidak memikirkan masalah itu. Ayah ARY meyakinkan ARY bahwa sudah ada yang membela ARY.
Siapa yang selama ini sudah membantumu untuk bangkit? W.ARY.245	Ayah, Mbak. Sama ibu, mungkin. <i>Ya</i> ayah sama ibu itu.	W.ARY.246	Ayah dan ibu ARY membantu ARY untuk bangkit.
Dukungan terbesar dari orang tua, <i>ya</i> ? W.ARY.247	<i>Iya.</i>	W.ARY.248	Dukungan terbesar untuk bangkit adalah orang tua.
Apa yang menjadi kendala ketika kamu berusaha untuk bangkit? W.ARY.249	Kendalanya, <i>ya</i> ? Mau jelasin, bingung, Mbak. <i>Ya</i> itu, Mbak, omongan teman, omongan orang, omongan sahabat. <i>Gitu, Mbak.</i>	W.ARY.250	Omongan orang menjadi kendala ARY saat berusaha bangkit.
Apa yang dikatakan temanmu? W.ARY.251	<i>“He, jangan main sama anak itu”. Biasanya gitu, Mbak. Ada yang gitu, ada yang enggak. Terus, “Erika itu loh, jangan dideketin. Anaknya kayak gitu, udah...Jangan dideketin. Nanti kamu ketularan”. Saya dengar langsung. Kan lewat, gitu, sambil ngomong itu.</i>	W.ARY.252	ARY mendengar langsung dirinya digunjing teman.
Lalu, bagaimana sikapmu terhadap orang-orang suka ngomongin kamu? W.ARY.253	<i>Ya</i> senyum <i>gitu</i> , Mbak. Tapi, dalam hati itu <i>kayak</i> sedih, <i>gitu.</i>	W.ARY.254a W.ARY.254b	ARY tersenyum saat digunjing orang. ARY sedih saat digunjing orang.
Kamu <i>gak</i> marah ke mereka? W.ARY.256	<i>Enggak.</i>	W.ARY.256	ARY tidak marah kepada orang yang

W.ARY.255			suka menggunjingnya.
Apa yang kamu rasakan ketika diomongin orang? W.ARY.257	Malu, Mbak. Nangis. Sakit hati.	W.ARY.258a W.ARY.258b W.ARY.258c	ARY malu saat digunjing orang. ARY menangis saat digunjing orang. ARY sakit hati saat digunjing orang.
Kalau sekarang? W.ARY.259	<i>Ya</i> agak biasa, agak sedih. <i>Gitu</i> , Mbak. Disenyum aja. Tapi, dalam hati agak sakit.	W.ARY.260a W.ARY.260b W.ARY.260c W.ARY.260d	ARY sudah agak biasa saat digunjing orang. ARY masih agak sedih saat digunjing orang. ARY tersenyum saat digunjing orang. ARY agak sakit hati saat digunjing orang.
Sekarang sudah berani ke luar rumah, <i>kan</i> ? W.ARY.261	Iya, cuma keluar sini sini.	W.ARY.262	ARY sudah berani ke luar rumah.
Ngobrol sama tetangga juga berani? W.ARY.263	<i>Gak</i> pernah ngobrol aku, Mbak, sama tetangga.	W.ARY.264	ARY tidak pernah ngobrol dengan tetangga.
Kenapa? W.ARY.265	<i>Ya</i> takut. Takut jadi omongan lagi. <i>Gitu</i> . Pernah dulu, habis kejadian itu, saya berani mencoba keluar, omong-omongan. Terus tetangga saya itu beberapa menit itu inget, mempertanyakan soal itu. Terus, saya itu <i>kayak</i> senyum. Terus saya pulang, nangis.	W.ARY.266a W.ARY.266b W.ARY.266c W.ARY.266d W.ARY.266e W.ARY.266f	ARY takut ngobrol dengan tetangga. ARY takut menjadi bahan omongan. ARY pernah mencoba berani ke luar rumah untuk ngobrol dengan tetangga. Tetangga ARY mempertanyakan kejadian itu. ARY tersenyum kepada tetangganya itu. ARY pulang dan menangis.
Apa yang kamu rasakan? W.ARY.267	Merasa <i>gak</i> punya harga diri. <i>Gak</i> dihargai.	W.ARY.268a W.ARY.268b	ARY merasa tidak memiliki harga diri. ARY merasa tidak dihargai.
Waktu pendampingan itu, kamu yang ke sana? W.ARY.269	<i>Ya</i> biasanya aku suruh ke sana. Biasanya Bu Beti yang ke sini. Diajak main-main. <i>Kan</i> dulu Bu Beti kalau ke sini itu <i>kan ngasih kayak</i> peralatan sekolah, suruh beli, <i>gitu</i> . Kalau main-main itu, saya suruh ke sana, <i>gitu</i> . Kumpul, <i>gitu</i> .	W.ARY.270a W.ARY.270b	ARY biasanya diundang ke Yayasan INSAFH untuk mendapatkan pendampingan. Biasanya pendamping yang

		W.ARY.270c	mengunjungi ARY. Pendamping ke rumah ARY untuk memberikan bantuan peralatan sekolah.
Oh iya, dulu <i>kan</i> kamu sempat malu untuk masuk sekolah. Lalu, apa yang membuatmu sekarang akhirnya berani ke sekolah? W.ARY.271	Masalahnya agak udah reda <i>gitu loh</i> , Mbak. Terus saya beraniin masuk sekolah, <i>gitu</i> . Terus sama ibu, saya <i>gak</i> boleh masuk sekolah sebenarnya. Terus saya itu <i>pengen</i> masuk sekolah.	W.ARY.272a W.ARY.272b W.ARY.272c W.ARY.272d	Masalah ARY sudah agak mereda. ARY berani masuk sekolah. Ibu ARY melarang ARY masuk sekolah. ARY ingin masuk sekolah.
Kenapa <i>gak</i> boleh? W.ARY.273	<i>Ya gimana ya? Kan</i> saya takut jadi bahan ejekan teman-teman, <i>gitu</i> . Jadi bahan omongan guru-guru juga. Terus saya itu disuruh sama ibu, <i>gak</i> boleh masuk. Tapi, saya tetap masuk. <i>Ya pengen</i> masuk, <i>pengen</i> kumpul sama teman. Terus di sekolah <i>gitu</i> , ditanyain sama teman-teman. Habis kejadian itu <i>kan</i> , masuk sekolah <i>ya</i> . Banyak yang jagain, Mbak. Teman, <i>gitu</i> . <i>Ya ada sih</i> yang mengejek. Kalau paling banyak itu kakak kelas. Banyak yang jagain.	W.ARY.274a W.ARY.274b W.ARY.274c W.ARY.274d W.ARY.274e W.ARY.274f W.ARY.274g	ARY takut menjadi bahan ejekan teman-teman dan guru. Ibu ARY menyuruh ARY tidak masuk sekolah. ARY tetap masuk sekolah. ARY ingin masuk sekolah. ARY ingin berkumpul bersama teman. ARY dijaga banyak teman. Ada teman yang mengejek ARY.
Saat di INSAFH dulu, <i>kan</i> kamu pernah bertemu dengan anak yang mengalami hal yang sama sepertimu. Apa pandanganmu tentang dia? W.ARY.275	<i>Ya</i> sama kayak saya. Sedih <i>gitu</i> , Mbak.	W.ARY.276	ARY sedih melihat anak yang mengalami hal yang sama sepertinya.
Apa lagi yang kamu rasakan saat itu? W.ARY.277	Saya merasa <i>gak</i> sendirian. Ada teman yang sama kayak saya.	W.ARY.278a W.ARY.278b	ARY merasa tidak sendirian. Ada teman yang senasib dengan ARY.
Pernah <i>ngobrol</i> dengan dia? W.ARY.279	<i>Enggak</i> . Dia <i>aja</i> cuek, Mbak.	W.ARY.280a W.ARY.280b	ARY tidak pernah mengobrol dengan temannya yang senasib itu. Teman ARY yang senasib itu cuek.
Dia trauma juga? W.ARY.281	<i>Kayaknya enggak</i> , Mbak, dulu. Dia itu sama pelakunya mau dinikahin. Tapi, dia mau. Kalau saya <i>ya enggak</i> , Mbak. Saya <i>aja</i> diajak nikah sama dia (pelaku), <i>gak</i> mau.	W.ARY.282a W.ARY.282b W.ARY.282c	Teman ARY yang senasib itu seperiinya tidak trauma. Teman ARY yang senasib itu bersedia dinikahkan dengan pelaku. ARY tidak bersedia diajak menikah

			dengan pelaku.
Usianya sama sepertimu? W.ARY.283	<i>Enggak, Mbak. Lebih tua. Paling dia umur 20 gitu, Mbak.</i>	W.ARY.284	Teman ARY yang senasib itu berusia sekitar 20 tahun.
Lalu, dari peristiwa yang kamu alami, apa yang kamu pelajari? W.ARY.285	Belajar apa, <i>ya?</i> <i>Ya</i> jadi yang lebih baik lagi, Mbak. <i>Pengen</i> bahagiain kedua orang tua, <i>gitu</i> , mbak. Harus semangat, <i>gitu</i> .	W.ARY.286a W.ARY.286b W.ARY.286c	ARY ingin menjadi lebih baik lagi. ARY ingin membahagiakan kedua orang tua. ARY harus semangat.
Berarti dulu <i>gak</i> semangat? W.ARY.287	<i>Ya</i> dulu, habis kejadian itu <i>ya ndak</i> semangat <i>blas</i> .	W.ARY.288	Setelah kejadian itu, ARY tidak semangat sama sekali.
Kalau di sekolah pernah dapat rangking? W.ARY.289	Iya dulu rangking, Mbak. Rangking dua, dulu. Kayak lomba multimedia <i>gitu loh</i> , Mbak. Kayak desain, <i>gitu</i> . Sekarang <i>enggak</i> .	W.ARY.290	ARY pernah menjadi juara 2 lomba desain multimedia.
Setelah kejadian itu, masih semangat ikut lomba-lomba? Masih suka mendesain? W.ARY.291	(tersenyum, sambil menggelengkan kepala)	W.ARY.292	Sekarang, ARY tidak bersemangat mengikuti lomba.
Dulu, waktu masuk koran itu, namamu diinisialkan, <i>kan?</i> W.ARY.293	Iya, diinisialkan. Annisa itu jadi Amira <i>gitu loh</i> . Diinisialkan.	W.ARY.294	Nama ARY diinisialkan di koran.
Dari mana kamu tahu bahwa kamu masuk koran? W.ARY.295	<i>Kan</i> tetangga saya banyak yang beli koran <i>sih</i> , Mbak. Saya tahunya itu, Mbak, nama samaran saya.	W.ARY.296	ARY mengetahui kasusnya masuk di koran dari tetangga.
Apa yang kamu rasakan ketika membaca berita itu? W.ARY.297	<i>Ya</i> nangis, Mbak. Sedih, <i>gitu</i> . Terus saya mau nonton TV itu, Mbak, <i>gak</i> boleh.	W.ARY.298a W.ARY.298b W.ARY.298c	ARY menangis saat membaca berita tentang dirinya di koran. ARY sedih saat membaca berita tentang dirinya di koran. ARY tidak boleh menonton TV.
Kenapa? W.ARY.299	<i>Ya</i> itu, pas ada berita, Mbak.	W.ARY.300	Ada berita tentang ARY di TV.
Masuk TV juga? W.ARY.301	Iya, masuk JTV. Tapi, muka saya <i>gak</i> dilihatin. Cuma seragam yang dicantumkan di berita.	W.ARY.302	Wajah ARY tidaklihatkan di TV, hanya seragam saja.
Lalu, apa rencana ke depanmu? W.ARY.303	<i>Gak</i> tahu, Mbak. Masih bingung.	W.ARY.304	ARY masih bingung tentang rencana masa depan.

Setelah didampingi Bu Beti, apa saja kegiatanmu? W.ARY.305	<i>Ya</i> sekarang sibuk bantu di rumah, beres-beres. Harus ada kegiatan, biar <i>gak</i> ingat lagi. Kalau diam <i>gitu</i> , ingat. <i>Ya</i> sudah, nangis.	W.ARY.306a W.ARY.306b W.ARY.306c W.ARY.306d	Sekarang, ARY sibuk membantu pekerjaan di rumah. ARY harus ada kegiatan supaya tidak teringat kejadian itu lagi. Kalau diam, ARY teringat kejadian itu lagi. ARY menangis kalau teringat kejadian itu.
Berarti kamu sudah tahu cara mengatasi dirimu kalau tiba-tiba ingat kejadian itu? W.ARY.307	<i>Ya</i> cara ngatasinya itu <i>kayak</i> cari kegiatan, <i>gitu loh</i> , mbak. Baca novel, lihat TV. Pokoknya ada kegiatan. Terus bantu di dapur, <i>gitu</i> , Mbak.	W.ARY.308a W.ARY.308b W.ARY.308c W.ARY.308d	ARY mencari kegiatan. ARY membaca novel. ARY melihat TV. ARY membantu di dapur.
Lalu, apa lagi yang memicu ingatanmu? W.ARY.309	<i>Ya</i> diam itu.	W.ARY.310	Diam memicu ingatan ARY.
Setelah didampingi Bu Beti, kamu masih sering marah-marah? W.ARY.311	<i>Enggak</i> , Mbak.	W.ARY.312	Setelah mendapat pendampingan, ARY tidak sering marah-marah.
Kapan kemarahan itu bisa tiba-tiba kembali? W.ARY.313	<i>Ya</i> pas kalau ingat itu, Mbak.	W.ARY.314	Kalau teringat kejadian itu, kemarahan ARY bisa kembali.
Lalu, bagaimana cara mengatasi kemarahan itu? W.ARY.315	<i>Ya</i> bantu-bantu <i>gitu</i> , di rumah.	W.ARY.316	ARY bantu-bantu di rumah.
Berarti apa saja kendalamu untuk bangkit? W.ARY.317	Kalau ingat.	W.ARY.318	ARY mengalami kendala untuk bangkit ketika teringat kejadian itu.
Apakah kamu pernah merasa iri dengan teman-temanmu yang orang tuanya berada di rumah? W.ARY.319	Ada, Mbak. Saya kalau lihat teman <i>gitu</i> , <i>kan</i> dapat kasih sayang kedua orang tua dan setiap hari didampingi. Saya <i>enggak</i> , Mbak. Kalau lihat <i>gitu</i> , <i>pengen</i> nangis, “Kenapa <i>sih</i> , ibu <i>gak</i> di sini? Cuma ayah <i>doang</i> ”.	W.ARY.320a W.ARY.320b	ARY merasa iri kalau melihat temannya mendapatkan kasih sayang kedua orang tua. ARY merasa iri kalau melihat temannya didampingi orang tuanya setiap hari.

		W.ARY.320c W.ARY.320d W.ARY.320e W.ARY.320f	ARY tidak seperti teman-temannya itu. ARY ingin menangis kalau melihat teman-temannya itu. Ibu ARY tidak berada di samping ARY. Hanya ayah ARY yang berada di samping ARY.
Sekarang masih main FB? W.ARY.321	<i>Ya</i> main kadang, kalau <i>pengen</i> , <i>ya</i> buka, <i>gitu</i> . Tapi, sekarang dia sudah saya blokir, <i>kok</i> , Mbak. <i>Gak</i> ingat lagi. Sekarang dia ganti akun, Mbak.	W.ARY.322a W.ARY.322b W.ARY.322c W.ARY.322d	ARY kadang masih bermain <i>Facebook</i> . ARY sudah memblokir akun <i>Facebook</i> pelaku. ARY melupakan pelaku. Pelaku mengganti akun <i>Facebook</i> .
<i>Kok</i> tahu? W.ARY.323	Iya kemarin <i>kan</i> tetangga dia itu kerja di <i>counter</i> , depan tempat kerja saya. <i>Kan</i> saya biasa <i>nongkrong</i> sama dia, <i>ngobrol-ngobrol</i> kalau <i>gak</i> ada pembeli. Ke sana, saya. Terus saya diomongin kalau dia (pelaku) itu mau keluar dari penjara. <i>Ya</i> itu. Kemarin <i>kan</i> saya cerita <i>ya</i> , sama Bu Beti. Saya dikasih tahu akunnya juga. Terus saya itu lihat mukanya itu <i>pengen</i> (sambil memukul tangan).	W.ARY.324a W.ARY.324b W.ARY.324c W.ARY.324d	ARY biasa <i>nongkrong</i> dengan tetangga pelaku. ARY mendapat informasi bahwa pelaku akan keluar dari penjara. ARY diberi tahu akun pelaku. ARY ingin memukul ketika melihat muka pelaku.
Saudaranya Eko ikut mengolok-olok kamu? W.ARY.325	Iya.	W.ARY.326	ARY diolok-olok keluarga pelaku E.
Apa yang kamu rasakan? W.ARY.327	<i>Pengen</i> marah. Kalau <i>budhe</i> -nya itu <i>gak</i> sering mengolok-olok. Cuma, saya disuruh nikah sama dia. Dipaksa, <i>gitu</i> . “Enak <i>kok</i> , kalau kamu nikah sama Eko. <i>Gini gini gini</i> ”. Ibunya itu sering mengolok-olok. Neneknya juga. Sakit, Mbak. Kalau diolok-olok <i>gitu</i> , nangis. Sekarang <i>udah enggak</i> . Cuma, <i>astaghfirullahaladzim gitu</i> , Mbak. Sabar. Ambil positifnya <i>aja</i> . <i>Gak usah</i> didengerin.	W.ARY.328a W.ARY.328b W.ARY.328c W.ARY.328d W.ARY.328e W.ARY.328f W.ARY.328g	ARY ingin marah. <i>Budhe</i> pelaku E memaksa ARY untuk menikah dengan pelaku E. Ibu pelaku E sering mengolok-olok ARY. Nenek pelaku E sering mengolok-olok ARY. ARY merasa sakit. ARY menangis kalau diolok-olok. Sekarang, ARY mengucap

		W.ARY.328h W.ARY.328i W.ARY.328j	“Astaghfirullahaladzim” kalau diolok-olok. ARY sabar. ARY mengambil sisi positif. ARY tidak mendengarkan olokan itu.
Apakah lingkungan di sini membantu proses pemulihanmu? W.ARY.329	Iya, Mbak.	W.ARY.330	Lingkungan baru ARY membantu proses pemulihan ARY.
Membantu bagaimana? W.ARY.331	<i>Kayak</i> menyenangkan, <i>gitu loh</i> , Mbak, di sini. Kalau di sana (rumah keluarga ibu) itu ingat, Mbak. <i>Kan</i> kampungnya dia dekat, <i>kan</i> , sama saya. Semua tetangga tahu. Yang di sini <i>enggak</i> .	W.ARY.332a W.ARY.332b W.ARY.332c W.ARY.332d W.ARY.332e	Lingkungan baru ARY menyenangkan. Lingkungan lama ARY mengingatkan kembali kejadian itu. Lingkungan lama ARY dekat dengan tempat tinggal pelaku. Semua tetangga di lingkungan lama ARY sudah mengetahui kejadian itu. Tetangga di lingkungan baru ARY tidak mengetahui kejadian itu.
Setelah kejadian itu, kamu tinggal di mana? W.ARY.333	<i>Ya</i> di sana (rumah keluarga ibu). Terus semenjak saya kerja itu, saya pindah ke sini.	W.ARY.334a W.ARY.334b	Setelah kejadian itu, ARY masih tinggal di rumah keluarga ibu. Semenjak bekerja, ARY pindah ke rumah keluarga ayah.
Bagaimana lingkungan di sana (rumah keluarga ibu)? W.ARY.335	<i>Kayak</i> ngingat-ingat lagi, <i>gitu loh</i> , Mbak. Kalau di sini, <i>gak</i> ada yang tahu. Kalau di sini, <i>gak kayak</i> di sana, Mbak. Kalau di sini, <i>kayak</i> apa, <i>ya</i> ? <i>Kan</i> saya dapat berita <i>kayak gitu</i> , <i>ya</i> , Mbak. <i>Ya</i> di sini itu pernah <i>sih</i> , mengolok-olok saya. Terus setelah beberapa bulan itu, sudah <i>enggak</i> lagi, <i>gak</i> ada yang mengolok-olok lagi. Kalau di sana itu tetap, Mbak, sampai sekarang.	W.ARY.336a W.ARY.336b W.ARY.336c W.ARY.336d	Lingkungan lama ARY mengingatkan kembali kejadian itu. ARY pernah diolok-olok di lingkungan baru. Setelah beberapa bulan, ARY tidak diolok-olok lagi di lingkungan baru. ARY tetap diolok-olok di lingkungan lama, sampai sekarang.
Sudah berapa lama tinggal di sini? W.ARY.337	Dua bulan, Mbak.	W.ARY.338	ARY masih dua bulan tinggal di lingkungan baru.
Siapa yang menyuruh pindah ke sini? W.ARY.339	Ayah.	W.ARY.340	Ayah ARY menyuruh pindah ke lingkungan baru.

Kenapa? W.ARY.341	<i>Ya</i> biar <i>gak</i> ingat lagi, <i>gitu</i> , Mbak. Kalau di sana, banyak yang <i>ningatin</i> . Di sini, <i>gak</i> ada.	W.ARY.342a W.ARY.342b W.ARY.342c	ARY pindah agar tidak teringat kejadian itu lagi. Di lingkungan lama ARY, banyak yang mengingatkan kejadian itu. Di lingkungan baru ARY, tidak ada yang mengingatkan kejadian itu.
Bagaimana tanggapanmu kalau sedang diolok-olok tetangga di sana? W.ARY.343	<i>Ya</i> sedih, <i>gitu</i> , Mbak. Berapa bulan <i>gitu</i> , <i>ya</i> biasa saja.	W.ARY.344a W.ARY.344b	ARY sedih kalau diolok-olok tetangga. Setelah beberapa bulan, ARY sudah biasa saat diolok-olok tetangga.
Lalu, semisal kamu kembali lagi ke sana dan mereka masih mengolok-olokmu, bagaimana sikapmu? W.ARY.345	<i>Mending</i> di sini <i>aja</i> , Mbak. <i>Gak</i> mau balik.	W.ARY.346a W.ARY.346b	ARY lebih baik tinggal di lingkungan baru. ARY tidak ingin kembali ke lingkungan lamanya.
Berarti, lingkungan di sini mendukung? W.ARY.347	Iya.	W.ARY.348	Lingkungan baru ARY mendukung.
Pemilik tempat kerjamu tahu soal kejadian itu? W.ARY.349	Tahu, Mbak. Terus biasanya <i>ningatin</i> , <i>gitu</i> . Disuruh cerita. Saya <i>gak</i> mau. Saya disuruh cerita, terus saya keluar. <i>Gak</i> mau.	W.ARY.350a W.ARY.350b W.ARY.350c	Pemilik tempat kerja ARY mengetahui kejadian itu. Pemilik tempat kerja ARY menyuruh ARY bercerita. ARY tidak mau bercerita kepada pemilik tempat kerjanya.
Menurutmu, apa penyebabnya sampai kejadian itu terjadi kepadamu? W.ARY.351	<i>Kan</i> saya dulu itu bergaul sama teman itu mudah. Cowok cewek, biasa. <i>Ya</i> itu.	W.ARY.352a W.ARY.352b	ARY dulu mudah bergaul. Kejadian itu terjadi karena ARY terbiasa bergaul dengan laki-laki.
Apa yang kamu pikirkan tentang mereka (pelaku)? W.ARY.353	Masa depanku hilang, Mbak. Gara-gara dia.	W.ARY.354	Masa depan ARY hilang karena ketiga pelaku.
Tiga pelaku itu tetanggamu semua? W.ARY.355	Dua. Yang Joko-nya ini orang Putat.	W.ARY.356a W.ARY.356b	Dua pelaku adalah tetangga ARY. Pelaku J tinggal di Putat.
Berarti tinggalnya di dekat rumahmu? W.ARY.357	<i>Heem</i> . Beda RT. Kalau Yudhi sama Eko-nya, <i>ya</i> sekampung itu, Mbak. Tapi, yang Yudhi-nya ini sudah punya anak, sudah punya istri, terus istrinya hamil lagi.	W.ARY.358a W.ARY.358b	Ketiga pelaku tinggal di dekat rumah ARY, tapi berbeda RT. Pelaku Y dan E tinggal sekampung.

	<i>Gitu. Ada yang adik kakak. Adiknya Yudhi itu katanya ya Joko itu. Terus istrinya hamil itu, sama Yudhi-nya ditinggal kabur, gitu.</i>	W.ARY.358c W.ARY.358d W.ARY.358e	Pelaku Y sudah memiliki istri dan anak. Pelaku J adalah adik pelaku Y. Pelaku Y kabur.
Apa kamu pernah terpikir bahwa kejadian itu terjadi karena kamu pernah menolak si Eko? W.ARY.359	<i>Heem. Kan dia gini, kayak merasa ditolak, gitu loh, Mbak.</i>	W.ARY.360	ARY berpikir kejadian itu terjadi karena ia menolak pernyataan cinta dari pelaku E.
Kapan nembaknya? W.ARY.361	<i>Ya mau kejadian itu, Mbak. Di luar, gitu. Kirain itu dia ngajak main saya, gitu. Kirain ya main kayak ngobrol-ngobrol biasa, gitu loh, Mbak.</i>	W.ARY.362a W.ARY.362b	Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY sebelum kejadian itu. ARY mengira pelaku E hanya mengajaknya ngobrol saja.
Itu pas kamu mau ke mana sampai bisa ketemu mereka? W.ARY.363	<i>Ya saya itu kan mau berangkat sekolah sih, mbak. Sudah niat saya itu, mbak. Berangkat sekolah, pakai sepeda sendiri, terus pakai helm ya. Terus dia itu kayak berpapasan sama saya gitu loh. Yudhi sama Eko-nya itu. Terus kok kalau nglihat saya itu kayak gimana gitu. Terus langsung saya itu kayak curiga sama orang dua itu. Terus saya itu, sepeda saya itu saya kencangkan. Saya gas pol gitu. Terus dia itu ada di samping saya gitu, mbak.</i>	W.ARY.364a W.ARY.364b W.ARY.364c W.ARY.364d W.ARY.364e W.ARY.364f	ARY berangkat ke sekolah menggunakan sepeda motor. Pelaku Y dan E berpapasan dengan ARY. Pelaku Y dan E melihat ARY dengan tatapan aneh. ARY mencurigai pelaku Y dan E. ARY mengencangkan laju sepeda motor. Pelaku Y dan E berada di samping ARY.
<u>Lalu?</u> W.ARY.365	<i>Ya itu, terus saya kayak gak sadar gitu loh, mbak. Mau dibawa ke mana itu, saya gak sadar.</i>	W. ARY.366	ARY tidak sadar akan di bawa ke mana.
Lalu, dibawa ke mana? W.ARY.367	<i>Ya itu, sepeda saya itu disuruh parkir di gedung. Ini loh mbak, di Gondanglegi. Nah itu. Kan di situ penitipan sepeda sama mobil.</i>	W.ARY.368	ARY disuruh memarkir sepeda motor di tempat penitipan sepeda dan mobil.
Itu pagi? W.ARY.369	<i>Bukan pagi, mbak. Jam 2. Itu kan saya masuk siang. Terus habis sepeda saya diparkirkan di situ, kontak saya itu, kunci sepeda itu loh mbak, sama Eko-nya itu dibawa. Otomatis saya kan gak bisa, mbak. Terus saya itu dibonceng.</i>	W.ARY.370a W.ARY.370b W.ARY.370c	Kejadian itu terjadi pada pukul 14.00 WIB. Pelaku E membawa kunci sepeda motor ARY. ARY dibonceng oleh pelaku.

Kondisinya sepi gak? W.ARY.371	Yang tempat sepeda itu? Enggak. Agak rame gitu.	W.ARY.372	Kondisi tempat penitipan sepeda motor agak ramai.
Lalu, dibawa ke mana lagi? W.ARY.373	Iya, terus mau ke Putat itu kan lewat sekolah saya kan, mbak. Depan sekolah. Terus saya itu kayak gak sadar gitu loh. Mereka ngajak ke rumahnya Joko. Terus saya mau, mbak. Kayak dihipnotis gitu loh, mbak. Terus tiba-tiba saya mau. Ya itu terus saya dibonceng di tengah gitu loh, mbak.	W.ARY.374a W.ARY.374b W.ARY.374c W.ARY.374d W.ARY.374e W.ARY.374f	ARY akan dibawa ke Putat. ARY dan pelaku melewati depan sekolah ARY. ARY tidak sadar dibawa ke mana. ARY tiba-tiba mau dibawa ke rumah pelaku J. ARY merasa seperti dihipnotis. ARY dibonceng di tengah.
Siapa yang membonceng? W.ARY.375	Sama Eko-nya. Terus Yudhi-nya itu di belakang. Itu. Yaudah terus teman saya di depan sekolah itu lihat saya semua gitu. “Rika mau dibawa ke mana itu?”. Gitu. Saya itu gak tahu, mbak. Saya dikempit gitu. Terus kayak dihipnotis gitu loh, mbak. Kalau dihipnotis ya kan gak mau, bilang mau. Terus rumahnya itu kayak terpelosok gitu loh. Terus lewat sekolah, lewat sawah-sawah gitu. Terus tiba di situ saya, “Loh ini di rumah siapa?”. Gitu saya. Terus Eko sama Yudhi-nya ini kayak merencanakan sesuatu loh, mbak. Terus kayak beli apa gitu. Ya itu tadi, di kantong plastik hitam. Terus ya itu beli ya. Saya gak tahu ya. Saya duduk,. Terus Yudhi-nya berangkat pakai sepeda. Terus Eko-nya itu nemenin saya duduk. Terus dia itu nembak, mbak. “Aku sayang padamu,” gitu. Terus saya mau dicium gitu, saya dorong dia, mbak. Terus sama ibunya Joko itu disuruh masuk, mbak. Itu sempat ada ibunya loh, mbak, di situ. Sama adiknya juga ada. Terus ibunya itu nyuruh masuk saya. Pintunya dibuka, terus saya masuk itu. Masuk, saya gak tahu itu minumannya itu dituang di teko. Gitu. Terus ya dicekokin itu, sampai beberapa kali, sampai habis, mbak. Segini loh, mbak, tekonya.	W.ARY.376a W.ARY.376b W.ARY.376c W.ARY.376d W.ARY.376e W.ARY.376f W.ARY.376g W.ARY.376h W.ARY.376i W.ARY.376j W.ARY.376k W.ARY.376l W.ARY.376m	ARY dibonceng di antara pelaku E dan Y. Teman ARY di depan sekolah melihat ARY. ARY merasa seperti dihipnotis. Rumah pelaku J terpelosok, melewati sekolah dan sawah-sawah. ARY tidak mengetahui dibawa ke rumah siapa. Pelaku E dan Y merencanakan sesuatu. Pelaku Y berangkat membeli sesuatu menggunakan motor. Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY. Pelaku E akan mencium ARY. ARY mendorong pelaku E. Ibu pelaku J mempersilakan ARY masuk rumah. Ada ibu dan adik pelaku J di dalam rumah. ARY dicekoki minuman keras beberapa kali hingga habis.
Katamu ada orang tuanya?	Iya ada orang tuanya. Orang tuanya itu habis bukakan	W.ARY.378a	Ibu pelaku pergi ke rumah sebelah

<p>W.ARY.377</p>	<p>pintu, terus pergi gitu loh, mbak. Entah itu ke mana gitu. Ya itu, saya dicekokin itu. Ibunya gak tau. Gak ada bapaknya, cuma ibunya doang. Ibunya di rumah yang satunya. Jadi, rumah yang tadi itu kosong, mbak. Terus, Joko-nya itu datang, mbak. Terus ya ikut itu tadi, mbak. Saya itu gak tahu. Terus saya merasa gak nyaman gitu, mbak. Kayak gimana ya? Kayak pusing-pusing gimana gitu loh, mbak. Terus saya itu pingsan, gak tahu entah di mana. Terus saya itu merasa sudah digendong itu.</p>	<p>W.ARY.378b W.ARY.378c W.ARY.378d W.ARY.378e W.ARY.378f W.ARY.378g W.ARY.378h W.ARY.378i W.ARY.378j</p>	<p>setelah membukakan pintu. Ibu pelaku tidak mengetahui saat ARY dicekoki minuman keras. Rumah tempat kejadian itu kosong. ARY dibawa masuk oleh pelaku J. ARY tidak mengetahui dibawa ke mana. ARY merasa tidak nyaman. ARY merasa pusing. ARY pingsan. ARY tidak mengetahui berada di mana. ARY merasa sudah digendong.</p>
<p>Jadi, mau melawan itu gak bisa? W.ARY.379</p>	<p>Iya. Mau dorong aja gak bisa, mbak.</p>	<p>W.ARY.380</p>	<p>ARY ingin mendorong pelaku, tapi tidak bisa.</p>
<p>Saat ibu tahu kejadian itu, bagaimana tanggapannya? W.ARY.381</p>	<p>Ya tanggapannya, “Kok bisa... kok bisa...?”.</p>	<p>W.ARY.382</p>	<p>Tanggapan ibu ARY, “Kok bisa...?”</p>
<p>Ibu menyalahkan kamu? W.ARY.383</p>	<p>Heem. Nyalahin saya. “Kamu kok bisa kayak gini gini?” gitu. Terus saya ngomong, “Namanya juga musibah, bu”. Sama nangis gitu.</p>	<p>W.ARY.384a W.ARY.384b W.ARY.384c</p>	<p>Ibu ARY menyalahkan ARY. ARY mengatakan kepada ibunya bahwa kejadian itu adalah musibah. ARY menangis kepada ibunya.</p>
<p>Itu di mana? W.ARY.385</p>	<p>Di rumah, mbak.</p>	<p>W.ARY.386</p>	<p>Ibu ARY di rumah.</p>
<p>Berarti ibu pulang sudah diberi tahu? W.ARY.387</p>	<p>Iya, sudah dikasih tahu.</p>	<p>W.ARY.388</p>	<p>Ibu ARY sudah diberi tahu sebelum pulang.</p>
<p>Siapa yang memberi tahu? W.ARY.389</p>	<p>Nenek. Ibunya ibu.</p>	<p>W.ARY.390</p>	<p>Nenek ARY memberi tahu ibu ARY.</p>
<p>Apakah ayah juga marah? W.ARY.391</p>	<p>Iya marah. Nyalahin saya juga, “Kamu kok bisa...”. Ya kayak ibu tadi, mbak. “Kamu kok bisa kayak gini gini?”. Terus aku minta maaf ke ayah. Saya dipukul, ditampar gitu. Kalau ibu gak berani nampar. Ya cuma nangis gitu.</p>	<p>W.ARY.392a W.ARY.392b W.ARY.392c W.ARY.392d W.ARY.392e</p>	<p>Ayah ARY marah. Ayah ARY menyalahkan ARY. ARY meminta maaf kepada ayahnya. Ayah ARY memukul ARY. Ayah ARY menampar ARY.</p>

		W.ARY.392f	Ibu ARY hanya menangis.
Semenjak kamu berusaha memulihkan diri untuk tidak terpuruk kembali, adakah tekanan-tekanan yang kamu rasakan? W.ARY.393	Ada, mbak. Ya itu, diejek teman sama omongan tetangga gitu loh.	W.ARY.394a W.ARY.394b W.ARY.394c	ARY merasa ada tekanan saat berusaha pulih. ARY diejek teman. ARY menjadi bahan omongan tetangga.
Selain itu, ada lagi? W.ARY.395	Gak ada. Cuma itu.	W.ARY.396	Hanya itu.
Dimarahi orang tua mungkin? W.ARY.397	Enggak. Selama kejadian itu, dulu kan, habis kejadian itu ya mbak, saya gak dimarahin. Tambah orang tua saya itu tambah sayang, mbak.	W.ARY.398a W.ARY.398b	ARY tidak dimarahi orang tuanya. ARY semakin disayang orang tuanya.
Lalu, bagaimana caramu mengatasi tekanan itu? W.ARY.399	Mencari udara segar di luar gitu, mbak. Kan saya itu melihat jalan itu, oh enak. Kalau di rumah itu gak bisa berpikir gitu loh, mbak.	W.ARY.400a W.ARY.400b	ARY mencari udara segar di luar. ARY tidak bisa berpikir kalau di rumah.
Cari udara segar di mana? W.ARY.401	Ya di luar. Jalan-jalan. Gitu.	W.ARY.402	ARY jalan-jalan di luar.
Jalan-jalan ke mana? W.ARY.403	Ke pasar. Iya, mbak. Gak belanja. Ya jalan-jalan gitu loh, mbak.	W.ARY.404	ARY jalan-jalan ke pasar.
Dengan siapa? W.ARY.405	Sendiri.	W.ARY.406	ARY jalan-jalan sendiri.
Gak takut pergi sendiri? W.ARY.407	Enggak. Ya takut sih, mbak. Kalau nglihat kayak cowok itu kayak gimana gitu loh, mbak.	W.ARY.408a W.ARY.408b	ARY tidak takut pergi sendiri. ARY merasa takut ketika melihat laki-laki.
Kayak gimana? W.ARY.409	Kayak takut kejadian itu terulang lagi.	W.ARY.410	ARY takut kejadian itu terulang lagi.
Kalau di rumah, apakah akan sumpek? W.ARY.411	Iya, mbak.	W.ARY.412	ARY <i>sumpek</i> di rumah.
Kenapa? W.ARY.413	Iya, kan di rumah orangnya itu cuma itu-itu doang sih, mbak. Kalau di jalan kan beda.	W.ARY.414a W.ARY.414b	ARY hanya bertemu orang-orang itu saja di rumah. ARY bertemu orang yang berbeda kalau di jalan.
Melihat orang banyak begitu kah? W.ARY.415	Iya.	W.ARY.416	ARY melihat orang banyak.

Lalu, apa yang kamu dapatkan dari jalan-jalan ke pasar? W.ARY.417	Ya makanan.	W.ARY.418	ARY mendapat makanan saat jalan-jalan pasar.
Oh, berarti kalau sumpek itu harus makan? W.ARY.419	Iya, makan, mbak. Sudah, hilang.	W.ARY.420	ARY makan untuk menghilangkan <i>sumpek</i> .
Oh, berarti kamu gak mau sumpek terus ya? W.ARY.421	Iya, cari makan, gitu.	W.ARY.422a W.ARY.422b	ARY tidak ingin <i>sumpek</i> terus-menerus. ARY mencari makan.
Memangnya kenapa kalau teringat terus? W.ARY.423	Ya itu mbak, teringat lagi masalah itu.	W.ARY.424	ARY teringat masalah itu lagi.
Oh iya, tadi kan kamu mengatakan bahwa orang tua semakin sayang. Semakin sayangnya seperti apa? W.ARY.425	Kayak perhatiannya itu gak kayak dulu, mbak. Kalau dulu ya setengah-setengah gitu. Kalau sekarang itu perhatiannya full. Kalau ke mana-mana gitu dicari. Dulu enggak, kalau ke rumah temen gitu gak dicari. Kalau sekarang, habis dari mana gitu ditanyain gitu. Terus di kamar lagi ngapain gitu.	W.ARY.426a W.ARY.426b	Dulu, orang tua ARY kurang perhatian kepada ARY. Sekarang, ARY mendapat perhatian penuh dari orang tua.
Gak sambil dimarahin kan? W.ARY.427	Enggak. Cuma ditanyain doang, "Habis dari mana?". Gitu.	W.ARY.428	Orang tua ARY tidak memarahi ARY, hanya bertanya.
Yang seperti itu, ayah atau ibu? W.ARY.429	Ayah, mbak.	W.ARY.430	Ayah bertanya kepada ARY.
Kalau ibu, bagaimana bentuk perhatiannya? W.ARY.431	(nada bicara mulai menurun) Gak ada sih, mbak. Jarang ngabari gitu loh. Kalau ayah gitu, ya kan kalau ayah di rumah terus kan, mbak. Habis kerja ya di rumah.	W.ARY.432a W.ARY.432b W.ARY.432c	Ibu ARY tidak perhatian kepada ARY. Ibu ARY jarang mengirim kabar. Setelah bekerja, ayah ARY selalu di rumah.
Berarti yang makin perhatian, ayah? W.ARY.433	Iya.	W.ARY.434	Ayah ARY semakin perhatian kepada ARY.
Kalau ibu, bagaimana? W.ARY.435	Gak ada perhatiannya sama sekali, mbak.	W.ARY.436	Ibu ARY tidak perhatian sama sekali.
Tidak ada perbedaan (perhatian) sejak sebelum kejadian itu hingga setelah kejadian itu? W.ARY.437	Setelah kejadian itu beda, mbak. Kalau sebelum kejadian itu ayah gak apa ya? Kayak perhatiannya kurang. Kalau ibu sama aja. Kalau habis kejadian ini ya bapak itu tambah perhatian gitu, mbak.	W.ARY.438a W.ARY.438b W.ARY.438c	Dulu, ayah ARY kurang perhatian kepada ARY. Perhatian ibu ARY sama saja. Setelah kejadian itu, ayah ARY

			semakin perhatian kepada ARY.
Saat ini, apakah kamu merasa lebih baik? W.ARY.439	Iya.	W.ARY.440	ARY merasa lebih baik.
Apa yang kamu rasakan sekarang? W.ARY.441	Lebih plong, lebih senang. Gak kayak dulu, mbak. Dulu kan sering murung. Sekarang kan udah kerja sih, mbak. Bisa nglupain masalah itu, mbak, dengan kerja itu.	W.ARY.442a W.ARY.442b W.ARY.442c W.ARY.442d W.ARY.442e	ARY merasa lebih <i>plong</i> . ARY merasa lebih senang. Dulu, ARY sering murung. Sekarang, ARY sudah bekerja. ARY sudah bisa melupakan masalah itu dengan bekerja.
Apakah kamu bekerja dengan semangat? W.ARY.443	Semangat banget, mbak.	W.ARY.444	ARY sangat bersemangat dalam bekerja.
Apa yang membuatmu semangat? W.ARY.445	Saya kan dari dulu, dari SMK kelas 1 kan pengen bahagiain kedua orang tua sih, mbak. Pengen beliin rumah, terus pengen nyekolahkan adik sampai tinggi, gitu.	W.ARY.446a W.ARY.446b W.ARY.446c	ARY ingin membahagiakan kedua orang tua. ARY ingin membeli rumah. ARY ingin menyekolahkan adik sampai tinggi.
Siapa saja yang membantu proses pemulihan kondisimu? W.ARY.447	Ayah. Paling utama, ayah. Kedua, ibu.	W.ARY.448a W.ARY.448b	Ayah ARY adalah orang yang paling membantu proses pemulihan ARY. Ibu ARY membantu proses pemulihan ARY.
Adakah selain kedua orang tua? W.ARY.449	Gak ada.	W.ARY.450	Tidak ada yang membantu proses pemulihan ARY, selain orang tuanya.
Teman dekat, mungkin? W.ARY.451	Gak punya teman dekat sekarang. Dulu ada, sekarang hilang entah ke mana.	W.ARY.452	ARY sekarang tidak memiliki teman dekat.
Kenapa hilang? W.ARY.453	Gak tahu. Habis kejadian itu kan, dulu sebelum kejadian itu kan saya banyak teman, mbak. Terus sekarang habis kejadian itu, teman-teman saya itu menghilang semua. Gak mau deket gitu loh, mbak. Takute nanti ketularan. Ketularan kena masalah kayak saya.	W.ARY.454a W.ARY.454b W.ARY.454c W.ARY.454d	Dulu, ARY memiliki banyak teman. Setelah kejadian itu, semua teman ARY menghilang. Teman ARY tidak mau dekat dengan ARY. Teman ARY takut terkena masalah seperti ARY.

Dari mana kamu tahu alasan itu? W.ARY.455	Ya gosip itu.	W.ARY.456	ARY mendengar gosip tentang dirinya.
Lalu, bagaimana perasaanmu ketika kehilangan teman-temanmu? W.ARY.457	Biasa saja, mbak. Dulu kalau teman hilang gitu, ya sedih gitu. Gak ada tempat curhat. Dulu kan sempat curhat, mbak, ke teman-teman gitu. Biasanya curhat ke sahabat. Sekarang sahabat sudah hilang semua. Kan sekarang teman curhat saya ayah, mbak. Kalau kena masalah apa gitu, pekerjaan, sekolah, curhatnya ke ayah.	W.ARY.458a W.ARY.458b W.ARY.458c W.ARY.458d W.ARY.458e	Sekarang, ARY merasa biasa saja ketika kehilangan teman. Dulu, ARY merasa sedih karena kehilangan teman. ARY biasa curhat ke teman. ARY tidak memiliki tempat curhat karena kehilangan teman. Sekarang, teman curhat ARY adalah ayahnya.
Bagaimana bentuk kasih sayang ayah ke kamu? W.ARY.459	Jaga aku, mbak. Gak kayak dulu. Dulu dibiarin aja. Pergi ke sini, gak ditanyain. Kalau sekarang itu, pergi ke sini bentar aja udah dicari gitu. Main HP itu ditanyain juga, mbak. WA-an sama siapa, gitu. Tadi jalan-jalan sama siapa, gitu.	W.ARY.460a W.ARY.460b	Ayah ARY menjaga ARY. Dulu, ayah ARY membiarkan ARY.
Kamu merasa senang diperhatikan ayah? W.ARY.461	Iya. Daripada dulu, mbak. Gak perhatian.	W.ARY.462a W.ARY.462b	ARY merasa senang diperhatikan ayahnya. Dulu, ayah ARY tidak perhatian kepada ARY.
Apa yang sudah dilakukan ayah dan ibu untuk membantu pemulihan kondisimu? W.ARY.463	Jalan-jalan sama ayah. Cari makan, gitu.	W.ARY.464a W.ARY.464b	ARY jalan-jalan bersama ayah. ARY mencari makan bersama ayah.
Ayah yang mengajak? W.ARY.465	Saya biasanya, mbak. Biasanya ayah, biasanya saya. Sering, ke pasar gini, mbak. Cari makan, cari gorengan, gitu.	W.ARY.466a W.ARY.466b	ARY sering mengajak ayah ke pasar. Ayah ARY sering mengajak ARY ke pasar.
Apa masalah terberat yang pernah kamu alami? W.ARY.467	Ya ini, mbak. Masalah ini.	W.ARY.468	Masalah ini adalah masalah terberat ARY.
Selain itu, ada? W.ARY.469	Ada. Diputusin pacar. (sambil tertawa). Kalau diputusin pacar ya cuma galau gitu, mbak. Paling seminggu ke depan sudah <i>move on</i> .	W.ARY.470a W.ARY.470b W.ARY.470c	ARY diputuskan pacar. ARY galau karena diputuskan pacar. ARY <i>move on</i> dari mantan pacar.

Lalu, bagaimana caramu mengatasi masalah terberat itu? W.ARY.471	Mencari udara segar tadi, mbak.	W.ARY.472	ARY mencari udara segar.
Pernahkah kamu bertemu dengan orang-orang yang mengalami hal yang sama seperti yang kamu alami? W.ARY.473	Kalau nglihatnya sih pernah. Tapi cuma di, dulu itu loh pas pertemuan sama Bu Beti. Kalau di sekitar, gak pernah.	W.ARY.474	ARY pernah bertemu orang yang mengalami hal yang sama seperti yang dialaminya.
Pernah membaca berita tentang pemerkosaan? W.ARY.475	Tiap hari, mbak. Kalau lihat berita gitu, ada kan. Lihat itu kayak ingat lagi. Itu kayak masalah saya gitu. Terus saya ganti channel-nya. Gitu.	W.ARY.476a W.ARY.476b W.ARY.476c	ARY setiap hari membaca berita pemerkosaan. ARY teringat masalahnya lagi saat melihat berita pemerkosaan. ARY mengganti <i>channel</i> TV yang ada berita pemerkosaan itu.
Kamu gak mendengarkan berita itu? W.ARY.477	Enggak.	W.ARY.478	ARY tidak mendengarkan berita pemerkosaan itu.
Kenapa? W.ARY.479	Ya kan pernah ya, kemarin gitu, lihat berita kayak gitu, mbak. Terus sama ayah dimarahin, “Gak usah lihat yang kayak gitu. Ganti”. Terus saya ganti, gitu.	W.ARY.480a W.ARY.480b W.ARY.480c	ARY dimarahi ayahnya karena melihat berita pemerkosaan. Ayah ARY melarang ARY melihat berita pemerkosaan. ARY mengganti <i>channel</i> TV yang ada berita pemerkosaan itu.
Tapi, apakah kamu ada keinginan untuk melihat berita tersebut untuk mengetahui lebih jelas? W.ARY.481	Pengen. Pengen tau juga proses pas di pengadilan gitu loh.	W.ARY.482a W.ARY.482b	ARY ingin melihat berita pemerkosaan itu. ARY ingin mengetahui proses di pengadilan.
Bagaimana perasaanmu terhadap para korban itu? W.ARY.483	Sakit, mbak. Kasihan. Kok bisa kayak gitu.	W.ARY.484a W.ARY.484b	ARY sakit melihat para korban pemerkosaan. ARY kasihan terhadap para korban pemerkosaan.
Dengan adanya berita semacam itu, apakah kamu merasa tidak sendirian? W.ARY.485	Pernah gitu, “Oh gak cuma saya doang yang pernah mengalami kejadian ini. Banyak yang di luar sana yang kayak gini. Ada juga yang habis digituin, terus dibunuh. Saya gini, “Dulu kenapa saya kayak gini? Alhamdulillah	W.ARY.486a W.ARY.486b W.ARY.486c	ARY merasa tidak sendirian. Banyak di luar sana yang mengalami kejadian seperti yang dialami ARY. ARY bersyukur tidak sampai dibunuh

	saya gak sampai dibunuh”.		setelah diperkosa.
Adakah keraguan saat kamu ingin sembuh? W.ARY.487	Ada sih, mbak.	W.ARY.488	ARY ada keraguan untuk sembuh.
Dari mana datangnya keinginan untuk sembuh itu? W.ARY.489	Ya ada permintaan dari orang lain. Diri sendiri juga.	W.ARY.490a W.ARY.490b	Orang lain meminta ARY untuk sembuh. Keinginan sembuh juga datang dari diri sendiri.
Orang lain itu siapa? W.ARY.491	Orang tua. Ayah.	W.ARY.492	Ayah ARY meminta ARY untuk sembuh.
Apa yang ayah katakan? W.ARY.493	Ayah cuma ingin, saya gak usah ingat-ingat masalah itu lagi gitu loh, mbak. Biar gak sedih lagi.	W.ARY.494	Ayah ARY ingin ARY tidak mengingat masalah itu lagi agar tidak sedih.
Kapan ayah mengatakan itu? W.ARY.495	Setahun yang lalu. Lama sudah. Pas saya sudah masuk sekolah lagi.	W.ARY.496	Ayah ARY mengatakan keinginannya setahun yang lalu, setelah ARY mau masuk sekolah lagi.
Lalu, bagaimana kamu menanggapi permintaan ayah? W.ARY.497	Ya mau banget, mbak. Terus saya bilang ke ayah, gini, “Iya, saya mau sembuh”. Gitu. “Yaudah, kalau kamu mau sembuh, kamu jangan ingat-ingat masalah itu lagi”.	W.ARY.498a W.ARY.498b W.ARY.498c	ARY mau melakukan keinginan ayahnya. ARY ingin sembuh. Ayah ARY meminta ARY tidak mengingat masalah itu lagi.
Kalau dari dalam dirimu sendiri, apakah ada dorongan ingin sembuh juga? W.ARY.499	Iya, pengen sembuh.	W.ARY.500	ARY ingin sembuh.
Apa yang kamu lakukan pertama kali setelah ada keinginan untuk sembuh? W.ARY.501	Mencoba gak mengingat lagi. Mencoba mencari udara segar. Terus, apa lagi ya? Ya pokoknya itu, mbak.	W.ARY.502a W.ARY.502b	ARY mencoba tidak mengingat masalah itu lagi. ARY mencoba mencari udara segar.
Kamu sering mencari udara segar? W.ARY.503	Enggak sih, gak sering. Kalau ada waktu luang gitu, cari udara segar, jalan-jalan sendiri. Biasanya pas liburan gitu, mbak. Liburan sendiri (sambil tersipu malu).	W.ARY.504a W.ARY.504b W.ARY.504c	ARY mencari udara segar kalau ada waktu luang. ARY jalan-jalan sendiri. ARY liburan sendiri.
Lebih suka sendiri atau di tengah	Sekarang lebih senang sama orang banyak.	W.ARY.506	ARY lebih senang berada di tengah

banyak orang? W.ARY.505			orang banyak.
Kenapa? W.ARY.507	Kan kalau dekat sama orang banyak kan gak teringat sih, mbak. Kalau sendiri gitu, biasanya ingat, gitu.	W.ARY.508a W.ARY.508b	Kalau dekat dengan orang banyak, ARY tidak teringat masalah itu. Kalau sedang sendiri, ARY teringat masalah itu.
Berapa lama waktu yang kamu butuhkan sampai benar-benar sembuh? W.ARY.509	Lama. Sekitar dua bulanan lah, mbak. Berusaha semaksimal mungkin agar gak ingat-ingat lagi, mbak.	W.ARY.510a W.ARY.510b	ARY membutuhkan waktu lama (sekitar dua bulan) sampai benar-benar sembuh. ARY berusaha semaksimal mungkin agar tidak teringat masalah itu lagi.
Berapa lama kamu mengalami trauma? W.ARY.511	Kalau merenung murung terus, ada sih satu bulanan, mbak. Menyendiri. Merenung di kamar, gitu. Kalau mau keluar rumah itu inget, gitu. Takut juga, kan banyak yang ngomingin gini gitu, mbak.	W.ARY.512a W.ARY.512b W.ARY.512c	ARY suka menyendiri di kamar selama sebulan. ARY takut ke luar rumah. Banyak orang yang menggunjing ARY.
Selama kamu berusaha pulih, apakah trauma itu pernah kembali? W.ARY.513	(menganggukkan kepala)	W.ARY.514	Saat berusaha pulih, trauma ARY pernah kembali.
Kondisi seperti apa yang memicu trauma itu kembali? W.ARY.515	Kalau melihat orang yang mirip dia (pelaku) itu loh, mbak. Kayak tetangganya dia, gitu. Terus nglihat kakaknya dia. Kan setiap sore gini kan lewat depan rumah gitu, mbak. Itu yang inget gitu, mbak.	W.ARY.516a W.ARY.516b W.ARY.516c	ARY trauma ketika melihat orang yang mirip pelaku. Kakak pelaku setiap sore lewat di depan rumah ARY. ARY teringat kejadian itu saat melihat kakak pelaku.
Bagaimana perasaanmu saat itu? W.ARY.517	Ya agak marah. Agak sedih. Gitu, mbak. Campur aduk. Nangis sedikit, mbak.	W.ARY.518a W.ARY.518b W.ARY.518c	ARY agak marah. ARY agak sedih. ARY menangis.
Berarti pernah sampai nangis saat melihat orang yang mirip pelaku? W.ARY.519	Pernah, mbak. Sampai nangis nangis di kamar. Sampai berapa jam gitu, nangis terus.	W.ARY.520	ARY pernah menangis berjam-jam di kamar saat melihat orang yang mirip pelaku.
Apa yang kamu lakukan ketika ingin marah dan menangis?	Ya saya urungkan, mbak. Agar gak emosi ke orang yang saya lihat. Meninggalkan tempat itu. Pindah dari tempat itu.	W.ARY.522a	ARY mengurungkan diri untuk marah dan menangis.

W.ARY.521	Dan pulang, mbak. Hmmm... <i>refreshing</i> juga. Kan <i>refreshing</i> menghilangkan stres.	W.ARY.522b W.ARY.522c W.ARY.522d	ARY tidak ingin emosi kepada orang yang dilihatnya. ARY meninggalkan tempat yang mengingatkan kejadian itu. ARY <i>refreshing</i> untuk menghilangkan stres.
Tempat seperti apa yang biasanya kamu gunakan untuk <i>refreshing</i> ? W.ARY.523	Warung. (sambil tertawa). Makan, mbak.	W.ARY.524a W.ARY.524b	ARY <i>refreshing</i> di warung. ARY <i>refreshing</i> dengan makan.
Suka tempat yang hijau? W.ARY.525	Enggak. Gak terlalu. Makan, pakai sambal banyak, gitu.	W.ARY.526a W.ARY.526b	ARY tidak menyukai tempat hijau. ARY suka makan.
Ada cara lain? Mendengarkan musik misalnya? W.ARY.527	Gak suka dengerin musik.	W.ARY.528	ARY tidak suka mendengarkan musik.
Apa harapanmu dalam hidup ini? W.ARY.529	Aku ingin bebas dari masalah ini secepatnya. Pengen menghilangkan beban orang tua, gitu mbak. Terus bahagiain orang tua.	W.ARY.530a W.ARY.530b W.ARY.530c	ARY ingin bebas dari masalah itu secepatnya. ARY ingin menghilangkan beban orang tua. ARY ingin membahagiakan orang tua.
Bagaimana cara membahagiakan orang tua? W.ARY.531	Kerja keras.	W.ARY.532	ARY bekerja keras.
Kalau sudah kerja dan mendapat uang, mau digunakan untuk apa? W.ARY.533	Ditabungin, dikumpulin. Terus pengen naikkan haji orang tua. Aamiin. Pengen dari dulu, mbak. Pengen beliin rumah juga, agar gak numpang terus.	W.ARY.534a W.ARY.534b W.ARY.534c	ARY menabung uang hasil bekerja. ARY ingin menaikhajikan orang tua. ARY ingin membeli rumah agar tidak menumpang terus.
Ingin beli rumah yang seperti apa? W.ARY.535	Pokoknya semewah mungkin. (sambil tertawa). Gak mewah-mewah, mbak. Pokoknya ditempati nyaman gitu loh, mbak.	W.ARY.536a W.ARY.536b	ARY tidak menginginkan rumah mewah. ARY ingin membeli rumah yang nyaman.
Ada keinginan lain? W.ARY.537	Pengen beli sepeda. Pengen nyekolahin adik sampai tinggi, mbak. Pengen kuliahin juga. Kan adik dulu pernah bilang, mau kuliah juga dia.	W.ARY.538a W.ARY.538b	ARY ingin membeli sepeda. ARY ingin menguliahkan adik.

Adikmu cowok atau cewek? W.ARY.539	Cowok, mbak.	W.ARY.540	Adik ARY laki-laki.
Kamu dekat dengan adikmu? W.ARY.541	(nada bicara mulai menurun) Enggak, mbak. Gak deket. Berjauhan, mbak, malah sekarang.	W.ARY.542a W.ARY.542b	ARY tidak dekat dengan adik. ARY berjauhan dengan adiknya.
Apakah kamu pernah menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpamu? W.ARY.543	Pernah, mbak. Gini, mbak, “Kok bisa ya saya dulu bisa diginiin sama cowok”. Gitu, mbak. Menyesal. Duh, mbak, pengen nangis. Malu saya, mbak.	W.ARY.544a W.ARY.544b W.ARY.544c W.ARY.544d	ARY pernah menyalahkan diri sendiri. ARY menyesal. ARY ingin menangis. ARY malu.
Lalu, apa yang kamu lakukan agar tidak terus-menerus menyalahkan diri sendiri? W.ARY.545	Pas lagi ingat gitu, nyalahin diri sendiri, mbak. Terus mengalihkan dengan cari udara segar.	W.ARY.546a W.ARY.546b	ARY menyalahkan diri sendiri saat teringat kejadian itu. ARY mengalihkan ingatan dengan mencari udara segar.
Apa yang kamu lakukan untuk mencapai harapan-harapanmu? W.ARY.547	Harus bekerja keras. Meskipun lembur, mau.	W.ARY.548	ARY harus bekerja keras.
Apakah pernah muncul ketidakinan ketika kamu berusaha untuk pulih? W.ARY.549	Enggak. Saya yakin bisa pulih.	W.ARY.550	ARY yakin bisa pulih.
Apa yang membuatmu yakin? W.ARY.551	Orang tua mendukung, meyakinkan. “Kamu pasti bisa nyelesaiin masalah ini”. Gitu.	W.ARY.552	Orang tua ARY meyakinkan bahwa ARY bisa menyelesaikan masalahnya.
Berarti dukungan orang tua benar-benar membuatmu yakin bisa pulih? W.ARY.553	Hmmm, apa mbak?	W.ARY.554	(bertanya)
Berarti dukungan orang tua benar-benar membuatmu yakin bisa pulih? W.ARY.555	Oh, kirain kuliah (sambil tertawa). Aku pengen kuliah loh, mbak.	W.ARY.556	ARY ingin kuliah.
Apa yang kamu lakukan ketika ada masalah? W.ARY.557	Tak tinggal, mbak. Gak tak pikirno.	W.ARY.558	ARY tidak memikirkan masalah yang muncul.
Kenapa? W.ARY.559	Pengen bebas dari masalah itu dan gak kepikiran.	W.ARY.560a W.ARY.560b	ARY ingin bebas dari masalah itu. ARY tidak ingin kepikiran masalah.
Selain kejadian tersebut, adakah	Gak pernah. Dibawa <i>enjoy</i> aja.	W.ARY.562	ARY <i>enjoy</i> ketika ada masalah lain.

masalah lain yang mengusik pikiran? W.ARY.561			
Bagaimana sikapmu terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadamu? W.ARY.563	Jengkel, mbak. Kayak kesel gitu loh. Marah. Kesal.	W.ARY.564a W.ARY.564b W.ARY.564c	ARY jengkel terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadanya. ARY kesel terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadanya. ARY marah terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadanya.
Bagaimana kamu menghadapi kemarahan itu? W.ARY.565	Gak sampai ke orang lain.	W.ARY.566	ARY tidak melampiaskan kemarahannya ke orang lain.
<u>Maksudnya?</u> W.ARY.567	Ya saya pendam sendiri, gitu.	W.ARY.568	ARY memendam kemarahannya sendiri.
Apa yang kamu rasakan ketika memendam kemarahan sendiri? W.ARY.569	Menyiksa pikiran.	W.ARY.570	Memendam kemarahan membuat pikiran ARY tersiksa.
Bagaimana kamu menanggapi orang-orang yang suka menggunjingmu? W.ARY.571	Biasa saja, mbak. Gak sampai berantem. Balik menggunjing pernah sih, mbak. Tapi, balik menggunjingnya ke ayah, “Yah, orang itu loh menggunjing, ngomongin saya masalah ini”. Gitu. Sama ayah, “Biarin”. Gitu. Terus ya saya biarin.	W.ARY.572a W.ARY.572b W.ARY.572c	ARY bersikap biasa saja terhadap orang yang menggunjingnya. ARY menceritakan ke ayah tentang orang yang menggunjingnya. Ayah ARY meminta ARY untuk membiarkan orang yang menggunjingnya.
Kamu tetap berbuat baik kepada mereka yang pernah menggunjingmu? W.ARY.573	Kalau setelah menggunjing itu, enggak. Kalau lewat gitu, gak saya sapa. Diam aja. Gak mau cari masalah.	W.ARY.574a W.ARY.574b	ARY tidak menyapa orang yang menggunjingnya. ARY tidak mau mencari masalah dengan orang yang menggunjingnya.
Dalam proses pemulihanmu, pernahkan kamu dihadapkan dengan banyak masalah? W.ARY.575	Gak pernah.	W.ARY.576	ARY tidak dihadapkan dengan banyak masalah saat proses pemulihan.
Apa yang kamu lakukan ketika sedang banyak masalah?	Ya itu, nglupain. Eh kok nglupain. Gak dipikirin terlalu dalam, gitu.	W.ARY.578	ARY tidak memikirkan terlalu dalam ketika ada banyak masalah.

W.ARY.577			
Apakah kamu akan tetap fokus dengan tujuan hidupmu meskipun ada banyak masalah? W.ARY.579	Fokus aja nyembuhin diri sendiri. Pengen sembuh. Masalah-masalah itu gak dipikirin.	W.ARY.580a W.ARY.580b W.ARY.580c	ARY fokus menyembuhkan diri sendiri. ARY ingin sembuh. ARY tidak memikirkan masalah-masalah yang muncul.
Apakah kamu dendam dengan ketiga pelaku itu? W.ARY.581	Pas kejadian itu sih sempat ada pengen balas dendamnya. Terus, sama orang tua gak boleh balas dendam. Gitu, mbak.	W.ARY.582a W.ARY.582b	ARY sempat ingin balas dendam kepada ketiga pelaku. Orang tua ARY melarang ARY untuk balas dendam.
Kalau suatu saat nanti para pelaku itu meminta maaf kepadamu, apa yang kamu lakukan? W.ARY.583	Gak tak maafin.	W.ARY.584	ARY tidak memaafkan ketiga pelaku.
Apakah masih ingin berbuat baik kepada ketiga pelaku itu? W.ARY.585	Enggak. Gak mau.	W.ARY.586	ARY tidak ingin berbuat baik kepada ketiga pelaku.
Lalu, apa yang ingin kamu lakukan terhadap ketiga pelaku itu? W.ARY.587	Ya gak kenal mereka. Gak mau nyapa. Diam aja.	W.ARY.588	ARY tidak mau menyapa ketiga pelaku.
Kenapa? W.ARY.589	Takut lagi kejadian itu terulang.	W.ARY.590	ARY takut kejadian itu terulang lagi.
Bagaimana kamu mengatasi rasa balas dendammu kepada ketiga pelaku itu? W.ARY.591	Ya gak ngingat dia lagi. Gak ngingat masalah itu lagi. Gitu. Kan kalau ingat lagi itu pengen balas dendam sih, mbak. Gitu. Kalau sudah dilupain ya gak ingin balas dendam.	W.ARY.592a W.ARY.592b W.ARY.592c W.ARY.592d	ARY tidak mengingat pelaku. ARY tidak mengingat masalah itu. ARY ingin balas dendam kalau mengingat kejadian itu. ARY tidak ingin balas dendam kalau sudah melupakan kejadian itu.
Apa rencana ke depanmu? W.ARY.593	Bekerja keras. Pengen banget kuliah.	W.ARY.594a W.ARY.594b	ARY ingin bekerja keras. ARY ingin kuliah.
Cita-cita ingin jadi apa? W.ARY.595	Jadi dokter.	W.ARY.596	ARY ingin menjadi dokter.
Nanti semisal ada kesempatan untuk	Multimedia (sambil tertawa).	W.ARY.598	ARY ingin kuliah di jurusan

kuliah, ingin ambil jurusan apa? W.ARY.597			multimedia.
Kapan mau kuliah? W.ARY.599	Entah, mbak.	W.ARY.600	ARY tidak tahu kapan akan kuliah.
Memang targetmu kapan? W.ARY.601	Targetku, mbak? Hmmm... tahun ini. Aamiin.	W.ARY.602	ARY ingin kuliah tahun ini.
Sekarang kan sudah . Apa kamu mau menekuni pekerjaanmu saat ini? W.ARY.603	Ya saya tekuni, mbak. Saya pengen bahagiain kedua orang tua, sekolahin adik sampai tinggi, gitu mbak.	W.ARY.604a W.ARY.604b W.ARY.604c	ARY ingin menekuni pekerjaannya saat ini. ARY ingin membahagiakan orang tua. ARY ingin menyekolahkan adiknya sampai tingkat tinggi.
Kamu ingin menjadi orang sukses? W.ARY.605	Iya, mbak. Percaya, mbak. Saya pasti bisa.	W.ARY.606	ARY percaya bisa menjadi orang sukses.
Bagaimana kamu menghadapi tantangan yang mungkin akan datang di kemudian hari? W.ARY.607	Tantangan itu ada. Saya percaya bisa ngatasi. Pasti bisa.	W.ARY.608	ARY percaya bisa mengatasi tantangan di kemudian hari.
Menurutmu, apakah kamu sudah berhasil menyelesaikan masalah ini? W.ARY.609	Belum. Masih ada rasa benci. Sama keluarga dia, sama dia juga. Tapi bencinya dipendam sendiri, mbak.	W.ARY.610a W.ARY.610b W.ARY.610c	ARY belum berhasil menyelesaikan masalahnya. ARY masih ada rasa benci kepada pelaku dan keluarga pelaku. ARY memendam kebencian itu.
Selama ini, adakah masalah yang pernah kamu selesaikan? W.ARY.611	(sambil tertawa) Ada sih. Putus sama pacar. <i>Move on</i> , dilupain.	W.ARY.612a W.ARY.612b	ARY putus dengan pacar. ARY <i>move on</i> dari mantan pacar.
Bagaimana perasaanmu terhadap orang-orang yang pernah bernasib sama sepertimu? W.ARY.613	Sedih. Kecewa. Merasa kasihan, “Kok bisa dia sama kayak saya gitu, ngrasain hal yang sama”.	W.ARY.614a W.ARY.614b W.ARY.614c	ARY merasa sedih terhadap orang-orang yang bernasib sama sepertinya. ARY merasa kecewa terhadap orang-orang yang bernasib sama sepertinya. ARY merasa kasihan terhadap orang-orang yang bernasib sama sepertinya.
Apa harapanmu terhadap kejadian yang menimpamu?	Ingin bangkit lagi.	W.ARY.616	ARY ingin bangkit lagi.

W.ARY.615 Apa yang kamu harapkan kepada orang-orang yang pernah bernasib sama sepertimu? W.ARY.617	Sabar. Harus tetap semangat gitu loh, mbak.	W.ARY.618	ARY berharap orang-orang yang bernasib sama sepertinya bisa sabar dan tetap semangat.
Apakah kamu pernah merasa sendirian ketika sedang menghadapi masalah? W.ARY.619	Pernah, mbak. Dulu. Pas dijauhin teman. Terus, ya sekarang ada sih teman yang berani dekat sama saya.	W.ARY.620a W.ARY.620b W.ARY.620c	ARY pernah merasa sendirian menghadapi masalah. ARY dijauhi teman. Masih ada teman yang berani dekat dengan ARY.
Bagaimana sikapmu apabila bertemu dengan orang baru? W.ARY.621	Menghindar, mbak.	W.ARY.622	ARY menghindar ketika bertemu orang baru.
Kenapa? W.ARY.623	Takut. Kan baru kenal sih, mbak. Nanti takut ada hal yang negatif gitu loh, mbak.	W.ARY.624a W.ARY.624b	ARY takut bertemu orang yang baru dikenal. ARY takut terjadi hal negatif.
Apakah kamu pernah berusaha menghilangkan ketakutan itu? W.ARY.625	Ya berusaha sih, mbak. Tapi ya sekarang kalau lihat orang baru itu agak takut, agak enggak gitu loh.	W.ARY.626a W.ARY.626b	ARY berusaha menghilangkan ketakutan bertemu orang baru. Sekarang, ARY kalau melihat orang baru agak takut, agak tidak.
Setelah mendapatkan pendampingan dari Bu Beti, apakah masih takut bertemu dengan orang baru? W.ARY.627	Enggak, sekarang gak takut. Kemarin di toko itu kan saya nangis. Sama Bu Beti gak boleh takut. Terus ya itu mbak, sekarang udah enggak.	W.ARY.628a W.ARY.628b W.ARY.628c	ARY sudah tidak takut bertemu orang baru. ARY menangis di toko. Pendamping meminta ARY untuk tidak takut.
Apakah sekarang lebih berhati-hati kalau bertemu orang baru? W.ARY.629	Ya lebih berhati-hati banget.	W.ARY.630	ARY lebih berhati-hati kalau bertemu orang baru.
Apa yang dulu kamu lakukan untuk menghilangkan ketakutan bertemu orang baru? W.ARY.631	Menghindar aku, mbak. Kalau ketemu orang baru itu menghindar gitu. Langsung pergi, gak diladeni. Kalau orang barunya kelihatan baik gitu loh, mbak, itu ya gak takut, mbak, sekarang. Kan dilihat dari orangnya, mbak. Dari mukanya.	W.ARY.632a W.ARY.632b W.ARY.632c	Dulu, ARY menghindar ketika bertemu orang baru. ARY langsung meninggalkan orang baru. Sekarang, ARY tidak takut kalau orang

		W.ARY.632d	baru itu terlihat baik. ARY memperhatikan wajah orang yang baru dikenalnya.
Apakah kamu pernah memikirkan tentang kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa depan? W.ARY.633	Ada sih, mbak. Takut dia (pelaku) keluar dari penjara. Kan takut ya saya. Gitu.	W.ARY.634	ARY takut pelaku keluar dari penjara.
Sampai sekarang masih memikirkan hal itu? W.ARY.635	Heem, mbak. Takut kalau dia udah keluar kan, dia dulu di sosmed kan pernah buat status mau balas dendam gitu. Intinya mau balas dendam, kamu gak akan bahagia sama keluarga kamu, gak akan saya biarin kamu bahagia. Itu setelah kasus. Terus saya lihat status itu, mbak. Saya itu langsung blokir dia gitu.	W.ARY.636a W.ARY.636b W.ARY.636c W.ARY.636d	ARY takut kalau pelaku sudah keluar dari penjara. Pelaku pernah membuat status di media sosial, akan balas dendam dan tidak membiarkan ARY serta keluarganya bahagia. ARY melihat status media sosial pelaku. ARY langsung memblokir akun media sosial pelaku.
Saat pertama kali membaca status itu, apa yang ada dalam pikiranmu? W.ARY.637	Pengen gak main sama sosmed, mbak. Langsung nge- <i>block</i> dia. Sampek beberapa minggu gak buka <i>Facebook</i> . Takut.	W.ARY.638a W.ARY.638b W.ARY.638c	ARY tidak ingin bermain media sosial. ARY langsung memblokir akun media sosial pelaku. ARY takut membuka <i>Facebook</i> sampai beberapa minggu.
Siapa yang membuat status seperti itu? W.ARY.639	Eko-nya, mbak.	W.ARY.640	Pelaku E membuat status balas dendam.
Bagaimana kamu menyikapi hal tersebut? W.ARY.641	Masih takut, mbak.	W.ARY.642	ARY masih takut.
Apakah kamu pernah berusaha mengalihkan pikiranmu dari ketakutan itu? W.ARY.643	Pernah. Dulu itu, ya pikiran saya kan negatif ya, mbak. Kalau keluar kan balas dendam. Terus saya itu cerita ke ayah, sama pakhde di sana yang bantu gitu loh. Terus katanya ayah gini, “Gak usah takut. Kan di sana udah ada pembela. Ya kalau dia mau balas dendam kan nanti dia itu masuk lagi. Kamu jangan takut”. Sama pakhde gitu juga	W.ARY.644a W.ARY.644b W.ARY.644c W.ARY.644d	ARY berpikiran negatif. ARY berpikir pelaku akan balas dendam setelah keluar dari penjara. ARY bercerita ke ayah dan <i>pakhde</i> . Ayah ARY meminta ARY untuk tidak takut.

	dibelain, mbak. Dibelain, “Gak usah takut”. Gitu katanya. Akhirnya ya gak takut sekarang. Agak takut, agak enggak gitu loh, mbak. Campur gitu. Tapi berusaha gak takut.	W.ARY.644e W.ARY.644f W.ARY.644g	<i>Pakdhe</i> ARY meminta ARY untuk tidak takut. ARY masih agak takut. ARY berusaha tidak takut.
Apakah kamu pernah menganggap masa lalumu buruk? W.ARY.645	Iya, pernah. Dulu, habis kejadian itu.	W.ARY.646	Setelah kejadian itu, ARY menganggap masa lalunya buruk.
Apakah sekarang masih seperti itu? W.ARY.647	Enggak. Udah nglupain itu, mbak.	W.ARY.648a W.ARY.648b	ARY sekarang sudah tidak menganggap masa lalunya buruk. ARY sudah melupakan kejadian itu.
Apakah kamu mau melupakan kejadian itu? W.ARY.649	Mau. Supaya gak ingat lagi.	W.ARY.650	ARY ingin tidak mengingat kejadian itu.
Sekarang, apakah kamu sudah menerima masa lalumu? W.ARY.651	Iya, mbak. Ya itu kan namanya cobaan, mbak. Setiap manusia kan banyak cobaan. Jadi, ini cobaan saya, mbak. Terima aja.	W.ARY.652a W.ARY.652b W.ARY.652c	ARY sudah bisa menerima masa lalunya. ARY menganggap kejadian itu sebagai cobaan. ARY menerima cobaan.
Apakah kamu berharap kejadian ini tidak terulang? W.ARY.653	InsyaAllah enggak, mbak.	W.ARY.654	ARY ingin kejadian itu tidak terulang.
Apa yang sekarang kamu harapkan dari masalah ini? W.ARY.655	Ingin sembuh.	W.ARY.656	ARY ingin sembuh.
Apakah sekarang kamu sudah merasa sembuh? W.ARY.657	Sudah.	W.ARY.658	ARY sudah merasa sembuh.
Berapa persen? W.ARY.659	Sembilan puluh lima persen.	W.ARY.660	ARY merasa 95 persen sembuh.
Lima persennya? W.ARY.661	Masih ingat, mbak.	W.ARY.662	ARY masih ingat kejadian itu.
Berarti sekarang sudah banyak perubahan ya?	Iya. Lihat mukanya dia gitu, pengen jotos (sambil mengepalkan tangan). Gitu, mbak.	W.ARY.664a W.ARY.664b	ARY mengalami banyak perubahan. ARY ingin memukul pelaku kalau

W.ARY.663			melihat wajah pelaku.
Kamu masih merasa emosi? W.ARY.665	Iya.	W.ARY.666	ARY masih merasa emosi.
Tapi, apakah kamu berusaha meredam emosi itu? W.ARY.667	Iya.	W.ARY.668	ARY berusaha meredam emosi.
Bagaimana caranya? W.ARY.669	Gak ingat dia lagi. Gak ingat masalah itu.	W.ARY.670a W.ARY.670b	ARY berusaha tidak mengingat pelaku. ARY berusaha tidak mengingat masalah itu.
Apakah sekarang masih menyalahkan mereka? W.ARY.671	Enggak sih. Ya takdir itu, mbak.	W.ARY.672a W.ARY.672b	ARY sudah tidak menyalahkan pelaku. ARY menganggap kejadian itu sebagai takdir.
Dulu menyalahkan mereka? W.ARY.673	Iya. Nyalahin keluarganya dia juga.	W.ARY.674	Dulu, ARY menyalahkan pelaku dan keluarga pelaku.
Apa yang akan kamu lakukan apabila suatu saat nanti traumamu kembali? W.ARY.675	Ya berusaha hilangin. Berusaha bangkit gitu. Sekarang aku gak mikir laki-laki. Sakit hati terus. Buat mainan doang, mbak. Mau fokus cari uang.	W.ARY.676a W.ARY.676b W.ARY.676c W.ARY.676d W.ARY.676e W.ARY.676f	ARY berusaha menghilangkan trauma. ARY berusaha bangkit. ARY tidak memikirkan laki-laki. ARY sakit hati. ARY dijadikan mainan laki-laki. ARY ingin fokus mencari uang.
Setelah kejadian itu, apakah kamu pernah pacaran? W.ARY.677	Tiga, mbak. Tapi cuma sebentar, mbak. Cuma dua bulan, tiga bulan gitu.	W.ARY.678	ARY pernah tiga kali berpacaran setelah kejadian itu.
Dulu, setelah kejadian itu dan kamu belum mendapatkan pendampingan, apakah kamu pernah takut berhubungan dengan laki-laki? W.ARY.679	Masih takut, mbak. Takut nanti terulang lagi kejadian itu. Ya itu, mbak. Jadi trauma. Mau dekat gak berani.	W.ARY.680a W.ARY.680b W.ARY.680c W.ARY.680d	ARY masih takut berhubungan dengan laki-laki. ARY takut kejadian itu terulang. ARY trauma. ARY tidak berani berdekatan dengan laki-laki.
Kalau ngobrol dengan laki-laki, takut juga? W.ARY.681	Berani dikit-dikit.	W.ARY.682	ARY mulai berani mengobrol dengan laki-laki.

<p>Apa yang membuat tidak berani? W.ARY.683</p>	<p>Deket gitu, mbak. Duduk. Pacaran.</p>	<p>W.ARY.684a W.ARY.684b</p>	<p>ARY tidak berani duduk berdekatan dengan laki-laki. ARY tidak berani berpacaran.</p>
<p>Setelah mendapatkan pendampingan, apakah masih takut berhubungan dengan laki-laki? W.ARY.685</p>	<p>Ya takut, sedikit. Tapi sudah berani pacaran (sambil tertawa malu).</p>	<p>W.ARY.686a W.ARY.686b</p>	<p>ARY agak takut berhubungan dengan laki-laki. ARY sudah berani pacaran.</p>
<p>Apa yang kemudian membuat kamu berani? W.ARY.687</p>	<p>Tapi gak cinta, mbak. Cuma buat seneng-seneng, gitu. Cuma buat teman HP. Cari teman. Ya takut sebenarnya. Tapi kalau cuma di HP doang gitu gak takut, mbak. Gak pernah ketemuan. Kalau diajak ketemuan itu menghindar, alasan sibuk, mau ke Malang. Gitu. Pernah sih ketemu, cuma lewat, gak ngobrol. Takut, mbak.</p>	<p>W.ARY.688a W.ARY.688b W.ARY.688c W.ARY.688d W.ARY.688e W.ARY.688f W.ARY.688g W.ARY.688h W.ARY.688i</p>	<p>ARY tidak mencintai pacarnya. ARY berpacaran untuk senang-senang saja. ARY berpacaran untuk mencari teman. ARY sebenarnya takut berpacaran. ARY hanya berani berhubungan dengan pacarnya lewat HP. ARY tidak pernah bertemu pacarnya. ARY menghindar ketika diajak bertemu pacarnya. ARY pernah bertemu pacarnya, tapi tidak berbicara. ARY takut berbicara langsung dengan pacarnya.</p>
<p>Berarti sudah berani pacaran ya? W.ARY.689</p>	<p>Tapi sekarang gak mau pacaran.</p>	<p>W.ARY.690</p>	<p>Sekarang, ARY tidak mau berpacaran.</p>
<p>Kalau suatu saat nanti kamu dalam kondisi sumpek, apa yang akan kamu lakukan? W.ARY.691</p>	<p>Pengen menenangkan diri. Cari udara segar. Cari makan.</p>	<p>W.ARY.692a W.ARY.692b</p>	<p>ARY ingin menenangkan diri kalau sedang <i>sumpek</i>. ARY mencari udara segar dan makan untuk menenangkan diri.</p>
<p>Apa yang dilakukan selama pendampingan? W.ARY.693</p>	<p>Menghibur, mbak. Permainan. Terus cerita-cerita gitu. Cerita masalah itu, mbak. Sedih gitu. Yang di INSAFH-nya, sedih dulu. Kan orang tua sama anak kan dipisahin gitu ya. Anak-anak di atas, orang tua di bawah gitu. Terus ditanyain nanti cita-citanya jadi apa, ke depannya ngapain. Gitu. Pokoknya cita-cita itu ditulis di kertas gitu, mbak.</p>	<p>W.ARY.694a W.ARY.694b</p>	<p>Selama pendampingan di INSAFH, ARY diajak bermain dan bercerita. ARY diajak menuliskan cita-citanya di kertas, lalu menempelkannya.</p>

	Terus ditempelin gitu. Terus ditanya satu-satu gitu.		
Waktu itu, kamu menulis cita-cita apa? W.ARY.695	Dokter. Terus ditempel gitu.	W.ARY.696	ARY menuliskan cita-citanya sebagai dokter.
Apakah sekarang kalau di rumah masih melakukan hal seperti itu? W.ARY.697	Enggak, mbak.	W.ARY.698	ARY sudah tidak menempelkan tulisan tentang cita-citanya.
Berapa lama kamu mendapatkan pendampingan? W.ARY.699	Dulu cuma satu kali mbak, pertemuan itu. Di INSAFH. Setelah kejadian itu, beberapa bulan terus dipanggil, diundang. Terus berapa bulan lagi gitu diundang di kantor Dinas Sosial. Tapi itu beda teman, mbak. Beda orang lagi. Ada yang mbaknya itu loh, mbak, yang kejadiannya sama kayak saya, mau nikah sama pacarnya gitu. Terus gak jadi, dia hamil berapa bulan gitu loh. Terus yang lain itu anak kecil-kecil, mbak. Yang di Dinas Sosial, ditanyain ke depannya ngapain. Kan ditanya satu-satu. Mbaknya tadi, yang hamil itu, ditanya itu dia mau kursus jahit gitu loh, mbak. Kalau aku jawab mau kerja gitu. Terus mereka, "Oh yaudah gapapa". Gitu. Terus dulu kan dapat bantuan ya, mbak. Uang tiga juta gitu loh. Dulu sama di Dinas Sosial itu sama dikasih uang gitu.	W.ARY.700a W.ARY.700b W.ARY.700c W.ARY.700d W.ARY.700e W.ARY.700f W.ARY.700g	ARY satu kali mendapatkan pendampingan di Yayasan INSAFH. ARY kemudian diundang ke kantor dinas sosial untuk mendapatkan pendampingan. ARY bertemu dengan perempuan lain yang mengalami kejadian yang sama seperti. ARY ditanya tentang rencana masa depannya, saat pendampingan di kantor dinas sosial. Perempuan yang hamil itu berencana akan kursus menjahit. ARY berencana akan bekerja. Dinas sosial memberikan bantuan uang.
Kamu sering dikunjungi oleh pihak Dinas Sosial? W.ARY.701	Enggak, cuma Bu Beti doang itu, mbak. Ya kemarin itu di toko.	W.ARY.702	ARY ditemui pendamping di toko (tempat kerja ARY).
Gapapa kalau ingin kuliah. Jangan lupa berdoa. Sholat kan? W.ARY.703	Iya, Mbak. Sholat setiap hari, Mbak. Lima waktu. Biasanya kalau Subuh gitu, bolong. Terus Ashar juga.	W.ARY.704a W.ARY.704b	ARY sholat lima waktu. Biasanya ARY tidak sholat Subuh dan Ashar.

B. Beti Sujarwati, S. Sos (Pendamping dari Dinas Sosial Kabupaten Malang)

VERBATIM	KODING	PEMADATAN FAKTA
----------	--------	-----------------

TANYA	JAWAB		
Kapan kasus Erika terjadi? (W.BS.1)	Akhir 2016 sampai awal 2017 itu.	W.BS.2	Kasus ARY terjadi pada akhir 2016.
Dalam kasus tersebut, Ibu berperan sebagai apa? (W.BS.3)	Sebagai pekerja sosial, pendamping, konselor.	W.BS.4	Sebagai pekerja sosial, pendamping, dan konselor.
Bagaimana awal mula dinas sosial bisa mendampingi Erika? (W.BS.5)	Awalnya saya itu, kita ini pekerja sosial biasanya jemput bola ya. Kita ke pengadilan negeri, kemudian ke polres. Begitu. Nanya-nanya ada kasus anak gak? Kemudian ketemulah si Erika pas sidang itu, di pengadilan. Eh, bukan di pengadilan sih. Sebelumnya aku ketemu sama Pak Dicky, “Ini loh ada kasus anak”. Kan aku ke polres dulu ya. “ni loh ada kasus anak. Ini ini ini”. Terus tak foto itu tadi. Kasusnya, anaknya ini ini ini. Kemudian, pas persidangan aku juga dipanggil sama bapaknya si Marjoko itu, “Mbak, ada sidang. Ayo ikut”. Gitu. Terus, aku ikut. Lha pas sidang itu kan ada jadwal-jadwalnya. Nah, aku terus mengikuti di situ. Nah, di situ, korbannya kok anak juga, gitu loh. Karena anak juga, aku juga kasihan sama anaknya juga kan. Terus tak masukin dia juga. Terus aku gali informasi tentang dia. Oh ternyata masih SMP kalau gak salah, dia. SMP naik ke SMA kalau gak salah. Apa SMK ya dia? SMK ya? Baru masuk SMK itu kemudian dia kenal si Marjoko ini dan diajak main-main ke rumah si Marjoko ini. Gitu loh. Kasusnya seperti itu. Dan berharapnya si Marjoko kan dia bebas. Karena kasus ini, gak bisa bebas dia. Gitu loh. Hukumannya kalau perkosaan ini di atas tujuh tahun tuntutan. Jadi, paling enggak hanya, kalau dia anak-anak, dia hanya separuh dari tuntutan tersebut. Terus akhirnya dia dapet hukuman tiga tahun kalau gak salah itu. Kan waktu itu kejadian dia masih anak-anak.	W.BS.6a W.BS.6b W.BS.6c W.BS.6d W.BS.6e W.BS.6f W.BS.6g W.BS.6h	Pendamping bertemu ARY saat sidang di pengadilan. Pendamping mengikuti proses sidang. Pendamping merasa kasihan karena korban juga anak-anak. Pendamping menggali informasi tentang korban (ARY). Pendamping memutuskan untuk melakukan pendampingan terhadap korban (ARY). Pendamping juga melakukan pendampingan terhadap pelaku. Pelaku masih anak-anak. Pelaku mendapatkan masa hukuman setengah dari tuntutan, yaitu tiga tahun.

Berarti, bertemu dengan Erika sekitar awal 2017? (W.BS.7)	Iya.	W.BS.8	Pendamping bertemu ARY sekitar awal 2017.
Kapan pendampingan dimulai? (W.BS.9)	Ya mulai ketemu itu. Aku langsung ngobrol sama dia. Terus tak cari ke rumahnya. Kemudian tak carikan bantuan juga. Kedua-duanya tak kasih bantuan. Bantuan dari INSAFH itu.	W.BS.10a W.BS.10b W.BS.10c W.BS.10d	Pendampingan dilakukan sejak pendamping bertemu ARY pertama kali. Pendamping ngobrol dengan ARY dan mencari ke rumah ARY. Pendamping mencari bantuan untuk ARY dan pelaku. ARY dibantu oleh Yayasan INSAFH.
Bagaimana bentuk bantuan tersebut? (W.BS.11)	Bantuan berupa uang untuk sembako. Kemudian, bantuan terhadap orang tuanya juga. Supaya orang tuanya ini memberikan motivasi terhadap anak, si Erika ini, supaya mau sekolah. Kemarin itu, waktu kejadian itu anaknya gak mau sekolah karena dia merasa malu.	W.BS.12a W.BS.12b W.BS.12c	Pendamping memberi bantuan uang dan sembako. Pendamping meminta orang tua ARY untuk memotivasi ARY agar mau bersekolah. ARY tidak mau bersekolah karena malu.
Bagaimana kondisi Erika saat pertama kali Ibu bertemu dia? (W.BS.13)	Kondisinya ya, gimana ya? Kalau ditanya itu masih malu-malu. Dia itu kalau ditanya harus berada di belakang bapaknya. Merasa ketakutan itu ada gitu loh. Dan dia mesti pegang tangan bapaknya, di belakangnya bapaknya gitu. Dan dia memang pengen perlindungan dari orang tuanya gitu loh. Dan dia merasa takut memang, ketemu orang lain itu. Kan kelihatan kan kalau dia merasa takut itu, dia minta perlindungan kepada orang tuanya itu ya pegang erat bapaknya ini. Dan dia ngomong pun di belakang bapaknya.	W.BS.14a W.BS.14b W.BS.14c W.BS.14d W.BS.14e W.BS.14f W.BS.14g W.BS.14h	ARY malu-malu ketika ditanya. ARY berada di belakang bapaknya ketika ditanya. ARY merasa ketakutan. ARY selalu memegang tangan bapaknya dari belakang. ARY menginginkan perlindungan dari orang tuanya. ARY merasa takut bertemu orang lain. ARY memegang erat bapaknya. ARY berbicara di belakang bapaknya.
Apa lagi bentuk pendampingan yang diberikan? (W.BS.15)	Ya itu dimotivasi. Aku deketin dia, ngobrol sama dia. Selain dari bapaknya, sama anaknya juga ngobrol. Ya kayak kemarin gitu tadi kan. Sampean juga lihat sendiri, bagaimana aku ngomong sama dia, bagaimana dia merasa	W.BS.16a W.BS.16b W.BS.16c W.BS.16d	ARY dimotivasi pendamping. Pendamping mendekati ARY. Pendamping berbicara dengan ARY. Pendamping berbicara dengan bapak

	deket sama aku. Mungkin dari segi lain, rasa keibuan itu, dia malah lebih ke aku mungkin ya. Karena dia jauh dari orang tua perempuan gitu loh.	W.BS.16e W.BS.16f W.BS.16g	ARY. ARY merasa dekat dengan pendamping. ARY merasakan sosok ibu dalam diri pendamping. ARY jauh dari orang tua perempuan.
Berarti, Erika ini terlihat ingin diperhatikan begitu? (W.BS.17)	Heem. Seperti itu.	W.BS.18	ARY terlihat ingin diperhatikan.
Selama ini, berapa kali pendampingan dilakukan? (W.BS.19)	Kalau intens berapa kali seminggu gitu, enggak ya. Ketika aku lewat situ, aku pasti mampir ke rumahnya gitu. Terus tanya bapaknya kayak kemarin, “Pak, gimana dia?”. Kayak gitu. Kalau aku bisa ketemu, aku ketemu sama dia. Jadi, gak per satu bulan sekali atau dua bulan sekali gitu. Tapi, rentang waktu aku lewat situ, aku mampir, aku nanya sama bapaknya, gimana dia, terus ketemu sama dia, ngobrol. Rentang waktunya bisa dua bulan, bisa sebulan. Gak mesti gitu loh, mbak.	W.BS.20a W.BS.20b W.BS.20c W.BS.20d	Pendamping mengunjungi ARY hanya ketika melewati daerah tempat tinggal ARY. Pendamping berbicara dengan ARY dan bapak ARY. Pendamping memantau perkembangan ARY. Pendamping mengunjungi ARY sekitar 1-2 bulan sekali.
Apakah sekarang masih tetap melakukan pendampingan? (W.BS.21)	Kalau sekarang sudah tak kembalikan ke orang tuanya, bantuannya sudah saya akhiri karena dia sudah di atas 18 tahun. Karena dia sudah lulus SMA juga. Dia sudah mandiri. Dan saya rasa dia sudah bisa untuk bermasyarakat kembali. Kemudian untuk masa depannya dia sudah berani untuk mengatakan bahwa, “Aku pengen kuliah. Aku pengen ini”. Dia sudah berani untuk menata bahwa dirinya ingin maju itu sudah ada. Itu merupakan suatu keberhasilan bagi saya bahwa anak ini punya motivasi yang tinggi gitu loh. Karena gak banyak anak semacam ini. Karena kemarin-kemarin anak yang lain itu gak seperti ini gitu loh. Karena mereka kadang, “Aku nikah aja lah. Aku udah kotor. Aku udah kayak gini, kayak gini, kayak gini”. Gitu. Tapi si Erika ini punya kemauan untuk meraih hidupnya yang lebih baik.	W.BS.22a W.BS.22b W.BS.22c W.BS.22d W.BS.22e W.BS.22f W.BS.22g W.BS.22h W.BS.22i W.BS.22j W.BS.22k	Pendamping sudah mengembalikan ARY ke orang tuanya. Bantuan kepada ARY sudah dihentikan. ARY sudah berusia di atas 18 tahun. ARY sudah mandiri. ARY dirasa sudah bisa bermasyarakat kembali. ARY sudah berani menentukan masa depannya. ARY ingin kuliah. ARY sudah berani menata diri. ARY ada keinginan untuk maju. ARY memiliki motivasi yang tinggi. Tidak banyak anak semacam ARY.

		W.BS.22l W.BS.22m W.BS.22n	Anak lain tidak seperti ARY. Anak lain memilih menikah karena merasa sudah kotor. ARY memiliki kemauan untuk meraih hidup yang lebih baik.
Adakah satu tahun untuk melakukan pendampingan? (W.BS.23)	Sekitar, berapa ya? Gak sampai satu tahun kok, dek. Kalau dihitung waktu, bukan satu tahun ya. Kalau persidangan kan aku ketemu seminggu sekali. Kadang seminggu dua kali. Lihat jadwal sidangnya itu. Sampai sidang selesai, paling enggak sekitar lima atau enam bulan gitu. Itu intens itu, sesuai dengan pendampingan waktu sidang. Terus setelah itu, baru agak satu bulan sekali. Kemudian tak lihat anaknya sudah bagus, sudah baikan, itu baru aku gak terlalu intens gitu. Sewaktu-waktu aja. Karena ya itu tadi, anaknya saya rasa udah mulai baikan. Supaya gak terlalu ketergantungan gitu loh. Kita gak membiasakan anak itu ketergantungan. Kita berharapnya mereka mandiri gitu.	W.BS.24a W.BS.24b W.BS.24c W.BS.24d W.BS.24e W.BS.24f W.BS.24g W.BS.24h	Pendampingan tidak sampai setahun. Pendamping bertemu ARY setiap kali sidang. Pendampingan saat sidang intens sekitar 5-6 bulan. Pendampingan setelah sidang dilakukan tiap sebulan sekali. ARY sudah membaik. Pendampingan mulai tidak terlalu intens. Pendamping tidak membiasakan ARY untuk ketergantungan. Pendamping berharap ARY mandiri.
Apakah dari dinas sosial juga memberikan permainan-permainan kepada Erika? (W.BS.25)	Kalau permainan itu kalau ada pertemuan. Ada pertemuan, di situ namanya <i>parenting</i> . <i>Parenting</i> terhadap orang tuanya dan anaknya. Di situ ada permainan-permainan. Banyak juga permainan, mulai dari permainan pohon masalah. Kemudian ada juga permainan kebersamaan. Tapi kita gak sering. Mungkin setahun sekali, setahun dua kali. Kan itu butuh biaya juga.	W.BS.26a W.BS.26b	ARY diberikan banyak permainan saat pertemuan. <i>Parenting</i> dilakukan terhadap orang tua dan anak.
Apakah itu dilakukan di INSAFH? (W.BS.27)	Heem. Di INSAFH.	W.BS.28	Pendampingan dilakukan di INSAFH.
Menurut pengamatan Ibu, bagaimana interaksi sosial Erika selama mengikuti kegiatan di INSAFH? (W.BS.29)	Interaksi sosialnya dia bagus. Bahkan, dia itu sampai sekarang masih berteman sama teman-teman pada waktu kegiatan itu. Dia bercerita waktu ketemu aku, “Bu, ini loh gini gini gini. Sekarang dia gini gini gini”. Bahkan, aku tahu informasi lain itu dari Erika juga. “Bu, yang ini loh kayak gini gini gini”. Kayak gitu. Dia bercerita juga,	W.BS.30a W.BS.30b W.BS.30c	Interaksi sosial ARY bagus. ARY masih berteman dengan teman-teman sewaktu kegiatan di INSAFH. ARY bercerita tentang teman-temannya saat pendampingan di INSAFH.

	temaannya yang pada waktu pertemuan ini. “Kok gak ada pertemuan ini lagi ya, Bu?”. Dia seneng. Sama teman-teman yang dia gak pernah ketemu, itu seneng.	W.BS.30d	ARY senang bertemu dengan teman-teman semasa pendampingan di INSAFH.
Saat dikumpulkan di INSAFH, apakah Erika ada perasaan malu? (W.BS.31)	Oh, kalau waktu dikumpulkan di INSAFH ya ndak. Karena dia tahu bahwa teman-temannya ini senasib gitu loh. Bahwa dia punya masalah yang sama dengan hukum gitu loh. Entah itu masalahnya apa, tapi dia gak tahu masalah si A ini apa, masalah si B ini apa, gak tahu. Yang jelas dia punya masalah dengan hukum.	W.BS.32a W.BS.32b W.BS.32c W.BS.32d	ARY tidak malu saat dikumpulkan di INSAFH. ARY mengetahui bahwa teman-temannya di INSAFH senasib dengannya. ARY mengetahui bahwa ia dan teman-temannya di INSAFH bermasalah dengan hukum. ARY tidak mengetahui masalah teman-temannya di INSAFH.
Berarti ada perasaan senasib begitu ya? (W.BS.33)	Iya, seperti itu.	W.BS.34	ARY memiliki perasaan senasib dengan teman-temannya di INSAFH.
Selama pendampingan, bagaimana pengelolaan emosi Erika? (W.BS.35)	Ya saya berharap dia untuk ke agama. Ketika dia ke agama kan, hati ini kan menjadi dingin toh. Kayak sholat, tahajjud, minta pertolongan kepada Tuhan, ngaji. Kayak gitu. Saya mintanya ke situ. Kalau aku dampingi terus ke rumahnya dia kan gak mungkin juga. Aku ya cuma memberikan wawasan kepada dia tentang keagamaan, supaya dia lebih ke agama itu aja. Kalau dia ngaji, aku arahkan supaya dia lebih sering ngaji, supaya hati ini <i>adhem</i> . Kemudian, untuk melupakan itu ya dengan <i>astaghfirullah...astaghfirullah...astaghfirullah</i> . Ya seperti itu, supaya hatinya itu tenang, terus gak terlalu emosi. Meredam emosi lah. Seperti itu.	W.BS.36a W.BS.36b W.BS.36c W.BS.36d W.BS.36e W.BS.36f W.BS.36g	Pendamping melakukan pendekatan agama kepada ARY. Pendamping mengarahkan ARY untuk melakukan sholat, berdoa kepada Tuhan, dan mengaji. Pendamping tidak memungkinkan untuk selalu mendampingi ARY. Pendamping memberi wawasan keagamaan kepada ARY. Pendamping mengarahkan ARY untuk lebih sering mengaji agar hati tenang. Pendamping mengarahkan ARY untuk mengucapkan <i>istighfar</i> ketika mengingat kejadian itu. Pendekatan agama dilakukan agar hati ARY tenang dan tidak terlalu emosi.
Setelah mendapatkan pendampingan, bagaimana Erika menanggapi	Sekarang itu ya gini, mbak, ketika dia digunjing orang, tunjukkanlah sama orang itu bahwa kamu ndak seperti itu.	W.BS.38a	Pendamping mendorong ARY untuk menunjukkan bahwa ARY tidak

<p>gunjingan dari orang-orang di sekitarnya? (W.BS.37)</p>	<p>Dengan dia ngomong jelek-jelek itu berarti kamu harus men-<i>support</i> diri kamu untuk menjadi lebih baik dan tidak menjadi anak seperti itu. Jadi, dengan mereka mengatakan seperti itu kan, bukan berarti dia seperti itu kan. Itu <i>supprt</i> bagi kamu, bahwa kamu harus menunjukkan bahwa kamu anak yang seperti ini loh. Kamu anak yang baik, kamu anak yang bisa lebih baik dari mereka. Tunjukkan bahwa kamu anak yang bisa menjadi suri tauladan. Seperti itu.</p>	<p>W.BS.38b W.BS.38c W.BS.38d</p>	<p>seperti apa yang digunjingkan orang-orang. Pendamping mengarahkan ARY untuk menjadikan gunjingan orang sebagai dukungan agar menjadi lebih baik. ARY harus menunjukkan dirinya sebagai anak baik. ARY harus menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi teladan.</p>
<p>Dulu, bagaimana pandangan Erika terhadap para pelaku? (W.BS.39)</p>	<p>Dia kan gak tahu. Kenalnya itu juga mendadak. Dan kemudian dia dikasih minum-minuman. Dia sebenarnya gak tahu, mbak, siapa dia. Baru kenal, kemudian diajak ngobrol, kemudian diajak minum-minum. Lha, yang namanya anak diajak minum-minum ya mungkin, minumannya ini kan minum ya kayak penipuan gitu loh, mbak. Minumannya itu, “Ini loh, minum”. Tapi, kan di dalamnya dikasih obat, gak tahu anaknya. Kemudian diajaklah ke rumahnya si Marjoko itu. Lha, di situ kan baru ada kejadian itu.</p>	<p>W.BS.40a W.BS.40b W.BS.40c W.BS.40d W.BS.40e</p>	<p>ARY mengenal pelaku secara mendadak. ARY diberi minum-minuman. ARY baru mengenal pelaku, lalu diajak mengobrol dan minum-minum. ARY diajak ke rumah pelaku J. Kejadian (pemeriksaan) itu terjadi di rumah pelaku.</p>
<p>Apakah Erika ada perasaan ingin balas dendam kepada si pelaku? (W.BS.41)</p>	<p>Gimana ya, mbak? Kalau balas dendam itu, dia dengan apa? Ya marah yang jelas. Marah, tapi gak bisa dinyatakan gitu loh. Dia harus marah ke siapa? Kan gitu. Mau <i>ngantemi</i>, ya dia anak laki-laki. Ya kayak bunuh diri kan. Namanya anak segitu kan masih ada rasa takut mau marah, <i>ngantemi</i> anak ini, gimana gimana. <i>Lha engkok resikone mesti yo wong wedok kalah</i>. Kan gitu. Ya itu, takut di situ. Marah gak bisa terluapkan gitu loh.</p>	<p>W.BS.42a W.BS.42b W.BS.42c W.BS.42d W.BS.42e W.BS.42f W.BS.42g W.BS.42h W.BS.42i</p>	<p>ARY tidak mengetahui bagaimana melampiaskan dendam. ARY marah. ARY tidak bisa menyatakan kemarahannya. ARY tidak mengetahui harus marah ke siapa. ARY takut mau marah. ARY takut memukul. ARY berisiko kalah. ARY takut. Kemarahan ARY tidak bisa terluapkan.</p>
<p>Apakah sekarang masih seperti itu?</p>	<p>Kalau ingat ya pasti dia marah. Tapi, ya itu tadi. Dia bisa</p>	<p>W.BS.44a</p>	<p>ARY marah kalau teringat kejadian itu.</p>

(W.BS.43)	mengontrol. Mengontrolnya dengan merasa bahwa, “Sudahlah. Yang lalu biarlah berlalu. Yang jelas, aku sekarang harus meraih hidupku untuk masa depan”.	W.BS.44b W.BS.44c W.BS.44d	ARY bisa mengontrol kemarahannya. ARY meyakinkan dirinya, “Yang lalu biar berlalu”. ARY meyakinkan diri harus meraih masa depan.
Bagaimana Erika bisa mengatasi ketakutannya? (W.BS.45)	Kalau merasa ketakutan itu kayak itu tadi, kemarin. Aku ngomong sama dia, “Gak usah takut. Karena apa? Ketika dia melakukan sesuatu sama kamu, pasti ada hukumnya. Ini negara hukum”. Lha, saya bekal seperti itu. Ya kan? Karena ini negara hukum. Ketika dia melakukan sesuatu kepada orang, dia harus bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Tapi, dia memang ya masih takut sih, ketika melihat orang yang kayak pelakunya itu mesti takut. Itu masih agak tetangga jauh gitu loh. Bukan tetangga di lingkungan dia. Mungkin beda pedukuhan. Satu desa tapi masihan, pelakunya itu. Dan dia sekarang masih dipenjara. Katanya mau keluar udahan. Karena tergolong masih umurnya sekitar 20 tahun. Dua puluh itu masih dianggap remaja gitu. Jadi, gak maksimal hukumannya. Kemudian yang satunya DPO, melarikan diri. Dan itu yang melarikan diri gak ketemu sampai sekarang dan gak pernah kelihatan juga.	W.BS.46a W.BS.46b W.BS.46c W.BS.46d W.BS.46e W.BS.46f W.BS.46g	Pendamping mendorong ARY untuk tidak takut. ARY takut melihat orang yang mirip pelaku. Pelaku adalah tetangga jauh ARY, tapi masih berada dalam satu desa. Pelaku sudah akan keluar dari penjara. Pelaku masih berusia sekitar 20 tahun. Hukuman pelaku tidak maksimal. Satu pelaku masih DPO.
Selama pendampingan, apakah Erika pernah trauma kembali? (W.BS.47)	Ya trauma ya kayak kemarin itu. Nangis gitu aja. Yang namanya trauma kan mesti nangis toh, mbak. Ketika dia ditanya gitu kan dia nangis, kemudian ingat apa, orangnya mau keluar. Mesti nangis. Ya rasa ketakutan masih ada karena sesuatu pernah terjadi ke dia.	W.BS.48a W.BS.48b W.BS.48c W.BS.48d	ARY trauma. ARY menangis. ARY teringat kejadian itu. ARY merasa ketakutan.
Keinginan Erika untuk pulih itu datang dari mana? (W.BS.49)	Kalau keinginan untuk pulih itu yang jelas dari orang tua laki-laki kan. Karena katanya, “Mosok se anakku katene gak berhasil? Aku itu maunya anakku berhasil”. Bagaimana caranya itu, ya dia ngomong sama saya, “Yok opo se mbak, anakku?”. Kayak gitu. “Ya, kita berusaha lah, Pak. Saya gak bisa bekerja sendiri dan saya tidak bisa	W.BS.50a W.BS.50b W.BS.50c W.BS.50d	Ayah ARY ingin ARY pulih. Ayah ARY ingin ARY berhasil. Ayah ARY mendampingi ARY bersama pendamping. Pendamping mengajarkan <i>parenting</i> kepada ayah ARY.

	mendampingi Erika setiap saat. Yang mendampingi adalah orang tua. Ya monggo lah kita bareng-bareng, antara saya dan orang tua”. Gitu. Ya, jadi aku mengajari ayahnya <i>parenting</i> . Bagaimana caranya? Ya ayo kita dukung si Erika untuk mau sekolah lagi. Apapun caranya ya ayo kita jalani.	W.BS.50e	Ayah ARY dan pendamping mendukung ARY untuk bersekolah lagi.
Bagaimana kemudian Erika ingin masuk sekolah lagi? (W.BS.51)	Ya kita bujuk. Ayahnya juga. Aku kan cuma sesekali aja. Kalau ayah ya harus setiap hari. Sampai ayahnya gak kerja juga. “Ayolah nduk tak anter”. Ayahnya sampai ngantar juga ke sekolah, sampai dijemput. Namanya bapak kan kadang khawatir ya. Ditunggu sampai pulang gitu. Kadang anak diejek gitu, ayah juga merasakan seperti itu. Namanya anak-anak ya. Tapi, kalau ada bapaknya di situ, anak-anak berhenti ngomongnya, berhenti ngejek-ngejeknya. Tapi, lama-kelamaan ya hilang juga. Mereka kan ya kesel <i>dhewe</i> ngomong kayak gitu.	W.BS.52a W.BS.52b W.BS.52c W.BS.52d W.BS.52e W.BS.52f W.BS.52g W.BS.52h	Ayah ARY dan pendamping membujuk ARY untuk masuk sekolah lagi. Ayah ARY mendampingi ARY setiap hari. Ayah ARY rela tidak bekerja demi antar-jemput ARY ke sekolah. Ayah ARY khawatir. Ayah ARY menunggu ARY di sekolah sampai waktunya pulang. Ayah ARY ikut merasakan kalau ARY diejek teman. Teman-teman ARY berhenti mengejek ARY kalau ada ayah ARY di sekolah. Lama-kelamaan, teman-teman ARY mulai berhenti mengejek ARY.
Berarti dulu Erika sempat ditemani ayahnya di sekolah? (W.BS.53)	Iya awal-awal.	W.BS.54	ARY ditemani ayahnya di sekolah.
Berapa lama? (W.BS.55)	Berapa lama ya? Lumayan lama kok, mbak. Sampai bapaknya gak kerja kok. Ya saking sayangnya bapaknya sama anaknya gitu loh. Ya memang sesuatu perlu pengorbanan.	W.BS.56a W.BS.56b	Ayah ARY lama tidak bekerja demi menemani ARY di sekolah. Ayah ARY sangat menyayangi ARY.
Menurut ibu, berapa persen tingkat pulihnya Erika hingga saat ini? (W.BS.57)	Kalau pulihnya ya sekitar 80 persen lah, mbak. Karena ketika dia ingat kan masih nangis, rasa ketakutan itu masih ada.	W.BS.58a W.BS.58b W.BS.58c	ARY 80 persen pulih. ARY masih menangis ketika teringat kejadian itu. ARY masih ada rasa ketakutan.

<p>Apa kendala yang dialami Erika selama proses pemulihan? (W.BS.59)</p>	<p>Ya kemauan itu. Kemauan si anak untuk menjadi orang yang bisa dia banggakan. Kan dia pengen jadi dokter ya. Ya dia pengen jadi orang lah paling tidak. Seperti itu.. Pengen dia bisa bekerja. Kemudian bisa mandiri. Itu yang menjadi keinginan dia.</p> <p>Kendalanya mungkin, dia dari dua keluarga yang berbeda. Dia itu kadang masih di keluarga bapaknya. Kadang dia juga pergi ke keluarga mbahnya. Itu memiliki pemikiran yang berbeda juga. Kalau bapaknya kan rasa kasih sayang itu penuh. Namanya kasih sayang bapak, penuh kan. Beda sama kasih sayang mbah. Kalau kasih sayang mbah itu cenderung memanjakan. Kalau orang tua kandung cenderung untuk anak bisa mandiri. Kemudian, di situ juga ada orang lain juga, tantenya. Kalau tantenya, saya kurang paham juga ya karakternya seperti apa. Saya juga gak terlalu sering ngobrol sama tantenya. Yang pernah ngobrol ya sama mbahnya, sama bapaknya. Yang sering malah sama bapaknya ini. Karena terakhir kudampingi itu malah dia sering di bapaknya daripada di mbahnya. Di mbahnya baru barusan ini kok. Habis lebaran ini, ketika ibunya datang jenguk dia. Itu datang ke mbahnya sampai sekarang, kemudian balik lagi ke bapaknya toh. Terus kemudian kerja ini toh. Kalau bantuan itu, terakhir yang ngambil tantenya kok, bukan bapaknya. Aku tanya kan kemarin sama bapaknya, “Bantuannya udah turun, Pak? Loh kok yang ngambil bukan Bapak?”. Gitu. “Sama tantenya. Wong sudah di tantenya”. “Oh ya wis lek wis cair”. “Piro toh, mbak”. “Sakjuta, Pak”. “Ya poko ke dibuat sekolah, pendidikan anaknya”. “Gak tahu aku, mbak. Wong ndek mbahe”. Kan biasanya bapaknya yang ngurusi, kok sekarang tantenya.</p>	<p>W.BS.60a W.BS.60b W.BS.60c W.BS.60d W.BS.60e W.BS.60f W.BS.60g W.BS.60h W.BS.60i W.BS.60j W.BS.60k W.BS.60l W.BS.60m W.BS.60n W.BS.60o</p>	<p>ARY ingin menjadi anak yang bisa dibanggakan. ARY ingin menjadi dokter. ARY ingin bekerja. ARY ingin mandiri. ARY hidup di dua keluarga berbeda. ARY kadang tinggal bersama keluarga bapaknya. ARY kadang tinggal bersama keluarga nenek (dari ibu). Kasih sayang nenek cenderung memanjakan. Orang tua kandung cenderung menginginkan anaknya mandiri. Di rumah nenek, ARY juga tinggal dengan kerabat lain, seperti tante. Setelah Lebaran 2018, ibu ARY datang menjenguk ARY. ARY kembali tinggal di rumah keluarga ayah. ARY mendapatkan pekerjaan. Ayah ARY biasa mengurus bantuan untuk ARY. Bantuan bagi ARY digunakan untuk keperluan pendidikan.</p>
<p>Selama ini, pendampingan lebih sering dilakukan di INSAFH atau di rumah</p>	<p>Kalau pendampingan kan kita langsung ke rumahnya. Home visit namanya. Karena anak INSAFH itu semuanya</p>	<p>W.BS.62a</p>	<p>Pendampingan dilakukan dengan cara <i>home visit</i>.</p>

Erika? (W.BS.61)	di rumah, gak di lembaga INSAFH. Karena pernah ada kasus itu, anak yang bermasalah dengan hukum, ini anaknya mencuri. Kita rehab di situ. Belum satu hari satu malam, dia udah mencuri. Mencuri di tetangga sampai INSAFH diusir. Terus akhirnya kita ambil keputusan bahwa INSAFH tidak menampung anak, tapi kita mendampingi ke rumah anak. Akhirnya gak ada anak di sana. Kita mendampingi anak. Kita tarik waktu <i>parenting</i> . Bantuannya juga langsung kita antar ke rumah, kita kasih ke orang tuanya.	W.BS.62b W.BS.62c	Anak dampingan INSAFH diundang kembali saat akan ada <i>parenting</i> . Bantuan langsung diberikan kepada orang tua.
Kapan Erika mulai menunjukkan ada tanda-tanda pulih? (W.BS.63)	Lama, mbak. Delapan bulanan lah. Gak langsung gitu. Mungkin dengan waktu yang berkelanjutan, dengan teman-teman, dengan ngobrol dengan teman yang lain, dengan teman yang senasib, dan mereka <i>Facebook</i> -an, ya itu mungkin curhat dengan sesama teman gitu, mungkin ya "Ternyata aku gak sendiri". Gitu loh.	W.BS.64a W.BS.64b W.BS.64c	ARY baru menunjukkan tanda-tanda pulih sekitar delapan bulan setelah kejadian. ARY berkomunikasi dengan teman yang senasib. ARY merasa tidak sendirian.
Apakah Erika pernah bercerita ke Ibu tentang masalah lain? (W.BS.65)	Kalau masalah yang lain, enggak sih. Ya cuma masalah kayak gitu-gitu kemarin. "Bu, kalau anaknya keluar gimana?"	W.BS.66	ARY khawatir pelaku keluar penjara.
Apakah Erika pernah menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan pelaku atas kejadian itu? (W.BS.67)	Iya. Yang jelas dia <i>geton</i> , "Lapo se aku kok kenal arek iki? Lapo se aku kok gelem? Lapo se aku kok mau ngombe minuman sing dikasihno iku?"	W.BS.68a W.BS.68b	ARY menyalahkan diri sendiri. ARY menyesal.
Kalau sekarang, bagaimana? (W.BS.69)	Nganggapnya ya iki musibah. Siapa sih yang mau? Namanya musibah kan terjadi gak kita sangka. Dengan begitu, dia, "Yang sudah ya sudah. Sekarang aku pengen menjadi yang lebih baik". Dengan usahanya dia. Meraih cita-cita yang dia inginkan.	W.BS.70a W.BS.70b W.BS.70c	ARY menganggap kejadian itu sebagai musibah. ARY ingin menjadi yang lebih baik. ARY berusaha meraih cita-citanya.
Dulu, apakah Erika bersemangat tinggi? (W.BS.71)	Enggak. Dia lebih sering memngurung diri memang. Awal-awal itu lebih sering mengurung diri di kamar. Kemudian, teringat itu masih melekat. Bagaimana cara dia melupakan ini memang benar-benar wes susah. Apa yang harus dia lakukan. Aku berharapnya dia menyibukkan diri supaya	W.BS.72a W.BS.72b W.BS.72c W.BS.72d W.BS.72e	Dulu, ARY tidak bersemangat. ARY sering mengurung diri di kamar. Ingatan ARY masih melekat. ARY susah melupakan kejadian itu. Pendamping berharap ARY

	gak terlalu fokus untuk mengingat-ingat hal yang sudah terjadi kemarin. Mungkin dengan dia belajar. Mungkin dengan dia mengaji. Mungkin dengan dia istighfar. Kayak gitu sih. Supaya dia gak terlalu mengingat-ingat hal yang terjadi itu. Kalau menyibukkan diri kan dia dengan sendirinya lupa gitu.	W.BS.72f	menyibukkan diri agar tidak fokus mengingat kejadian itu. Pendamping mendorong ARY untuk menyibukkan diri dengan belajar, mengaji, dan membaca <i>istighfar</i> .
Menurut pengamatan Ibu, ketika Erika ada banyak masalah, apakah dia tetap fokus dengan tujuannya untuk pulih? (W.BS.73)	InsyaAllah fokus, mbak. Karena dia ya itu tadi, kalau gunjangan itu pasti ada, tapi bagaimana dia mengatasi hal ini yang dia harus mengasah dirinya sendiri. Dia mampukah? Dia bisa mengontrol diri gak? Yang namanya orang kadang gak bisa mengontrol, langsung ngomong, langsung apa, kan gitu. Tapi kalau dia bisa mengontrol, paling tidak dia diemin aja, paling tidak dia, " <i>Astaghfirullah</i> , semoga tidak terjadi". Berdoa semacam itu, dia berusaha mengontrol dirinya sendiri supaya tidak emosi terhadap orang yang ngomong tadi. Karena kadang emosi itu gak terkontrol ya. Kadang <i>napok</i> , kadang apa lah. Dan itu akan menjadikan masalah lagi. Risikonya kemudian dia harus tahu juga. Kita tanamkan terhadap anak bahwa risikonya ketika kamu marah, kemudian <i>napok</i> orang, kemudian jambak orang, dsb, itu akan menjadi kriminal juga. Ya kan? Dan itu ranahnya hukum juga. Bagaimana cara mengatasinya? Ya itu tadi, <i>astaghfirullah</i> , kamu harus introspeksi diri bahwa kamu harus <i>ngadhemno ati</i> -mu sendiri. Kadang itu cambukan untuk kamu untuk menjadi orang yang lebih baik dari orang itu dan dari yang kemarin.	W.BS.74a W.BS.74b W.BS.74c W.BS.74d W.BS.74e W.BS.74f	ARY fokus pada tujuan hidupnya. ARY berusaha mengasah dirinya untuk menghadapi gunjangan orang. ARY berusaha mengontrol emosi dengan berdoa dan mengucap <i>istighfar</i> . Pendamping menunjukkan risiko ketika ARY tidak bisa mengontrol emosi. Pendamping menanamkan bahwa ARY harus mengintrospeksi diri dan mendinginkan hatinya ketika emosi. Pendamping menanamkan bahwa gunjangan orang adalah cambukan bagi ARY untuk menjadi lebih baik.
Apakah Erika juga terdorong untuk mengatasi masalahnya sendiri? (W.BS.75)	Heem. Yang pasti dia minta bantuan ke orang tuanya dulu. Ke bapaknya. Karena kasih sayang bapaknya memang seutuhnya untuk anak. Bahkan sampai sekarang pun dia gak nikah kan. Kalau dia mikirkan diri sendiri, dia pasti akan menikah. Tapi dia tidak melakukan itu karena dia saking sayangnya sama anak-anaknya. Ketika dia menikah,	W.BS.76a W.BS.76b W.BS.76c W.BS.76d	ARY meminta bantuan ayah untuk menyelesaikan masalahnya. Kasih sayang ayah ARY utuh untuk ARY. Ayah ARY tidak menikah lagi. Ayah ARY sangat menyayangi ARY.

	<p>pasti akan menemui masalah baru. Dan itu gak sekali dua kali masalah ketika dia berumah tangga. Tapi, ketika dia tidak mengambil risiko untuk menikah, dia total seratus persen untuk anak-anaknya. Dan si Erika ketika dia punya masalah, pasti ke ayahnya. Bukan ke mbahnya, bukan ke tantenya, bukan ke ibunya. Pasti ke ayahnya. Untuk yang kedua dan ketiga, mungkin ke mbahnya, ke tantenya, atau ke ibunya. Tapi, yang pertama kali, pasti dia ke ayahnya. Karena yang paling terdekat adalah ayahnya. Karena ibunya ya paling sering di luar kota, di luar negeri. Gak di dekatnya lah. Paling dia deket ketika lebaran. Yang jelas dia yang pertama ya sama ayahnya. Bahkan yang menemani dia untuk sekolah, yang mengantarkan kan ya bapaknya.</p>	<p>W.BS.76e W.BS.76f W.BS.76g W.BS.76h W.BS.76i</p>	<p>Ketika ada masalah, ARY pasti langsung bercerita ke ayahnya. ARY paling dekat dengan ayahnya. Ibu ARY sering ke luar kota dan luar negeri. Ibu ARY tidak dekat dengan ARY. Ayah ARY mengantarkan dan menemani ARY ke sekolah.</p>
<p>Dulu kan Erika sempat takut berhubungan dengan laki-laki. Tapi, sekarang sudah tidak seperti itu. Lalu, apa yang membuat dia kemudian berani untuk berhubungan dengan laki-laki? (W.BS.77)</p>	<p>Manusia itu kan normal. Ketika ada rasa suka itu kan normalnya ada laki-laki ada perempuan. Nah, itu kan ada magnetnya. Ya mungkin dari rasa seperti itulah. Yang namanya rasa suka ini kan jadi terdorong untuk ketemu, pengen ngobrol lah paling tidak. Untuk manusia normalnya kan harus menikah. Jadi, gak perlu takut yang berlebihan. Boleh takut, tapi jangan yang berlebihan. Antisipasi boleh, tapi ya jangan berlebihan juga. Yang namanya kita manusia ini tidak luput dari masalah. Di mana kita hidup, pasti ada masalah. Cuma bagaimana kita menyelesaikan dan bagaimana cara kita untuk mengatasinya. Ya kita tanamkan seperti itu. Karena kesejahteraan manusia ini kan dari kehidupan yang normalnya seperti apa, kan kita tanamkan. Tidak boleh terlalu ketakutan. Seperti itu.</p>	<p>W.BS.78</p>	<p>Pendamping mendorong ARY untuk tidak takut secara berlebihan terhadap laki-laki.</p>
<p>Berarti, sekarang Erika sudah mandiri? (W.BS.79)</p>	<p>Saya rasa sudah mandiri lah, mbak. Kalau saya lihat, dia sudah bisa bersosialisasi dengan baik. Kemudian untuk mengejar cita-citanya sudah bagus. Kemudian kalau dia berjualan kan terlalu ketakutan sama orang laki-laki. Dia bisa menutupi rasa ketakutan tadi. Mungkin dia takut, tapi</p>	<p>W.BS.80a W.BS.80b W.BS.80c W.BS.80d</p>	<p>ARY sudah mandiri. ARY sudah bisa bersosialisasi dengan baik. ARY mengejar cita-citanya. ARY masih ketakutan dengan laki-</p>

	<p>menutupi, dia sudah bisa. Mungkin yang dia takuti orang-orang pelaku itu. Tapi, kalau normalnya orang, dia udah enggak. Dia membayangkan saja, kalau pelaku, dia sudah pasti akan nangis. Tapi, kalau orang biasa, orang yang tidak dia takuti, orang-orang yang menurut dia itu baik, dia gak takut. Yang dia takuti hanya orang-orang pelaku ketika kejadian itu. Jadi, termasuk normal lah seperti itu.</p> <p>Dulu kalau ketemu orang baru, ngobrolnya di belakang bapaknya dan pegang bapaknya. Walaupun cewek. Sekarang sudah enggak. Bahkan dia menjadi pelayan toko pun sudah baik komunikasinya. Gak terlalu canggung. Dan dia di sana sendiri pun, tanpa bapaknya, dia berani kan sudah. Berarti dia sudah menjadi manusia yang normal kembali.</p>	<p>W.BS.80e</p> <p>W.BS.80f</p> <p>W.BS.80g</p> <p>W.BS.80h</p> <p>W.BS.80i</p> <p>W.BS.80j</p> <p>W.BS.80k</p> <p>W.BS.80l</p> <p>W.BS.80m</p> <p>W.BS.80n</p>	<p>laki.</p> <p>ARY sudah bisa menutupi rasa takut terhadap laki-laki.</p> <p>ARY takut kepada ketiga pelaku.</p> <p>ARY pasti menangis kalau membayangkan pelaku.</p> <p>ARY tidak takut kepada orang yang menurutnya baik.</p> <p>Dulu, ARY berada di belakang bapaknya kalau bertemu orang baru.</p> <p>ARY memegang bapaknya ketika bertemu orang baru.</p> <p>Komunikasi ARY sudah membaik.</p> <p>ARY sudah tidak terlalu canggung.</p> <p>ARY sudah berani sendirian, tanpa ditemani bapaknya.</p> <p>ARY sudah menjadi manusia normal kembali.</p>
<p>Apa yang sekarang Ibu harapkan dari Erika? (W.BS.81)</p>	<p>Harapan saya ya dia menjadi wanita yang bisa mandiri. Itu yang pertama. Yang kedua, dia bisa mencapai cita-cita yang dia inginkan. Sejahtera secara lahir dan batin.</p>	<p>W.BS.82a</p> <p>W.BS.82b</p> <p>W.BS.82c</p>	<p>Pendamping berharap ARY menjadi wanita mandiri.</p> <p>Pendamping berharap ARY bisa mencapai cita-citanya.</p> <p>Pendamping berharap ARY sejahtera secara lahir dan batin.</p>
<p>Bagaimana pengaruh kondisi kedua orang tua Erika yang sudah berpisah, terhadap proses pemulihan psikisnya? (W.BS.83)</p>	<p>Kalau yang namanya orang tua pisah, yang jelas anak pasti sakit. Gak ada anak yang gak sakit. Pasti. Kamu pasti melihat ketika Erika menangis dan memeluk saya. Dia benar-benar menginginkan bahwa sosok ibu datang berada di dekatnya. Kelihatan kalau psikisnya benar-benar sakit. Dan itu gak bisa ditutupi. Dia benar-benar merindukan kasih sayang ibunya. Aku suka nangis kalau lihat anak-anak seperti ini. (sambil menangis). Kalau melihat secara umum gitu aja, dia sudah bagus lah. Tapi, kalau sudah</p>	<p>W.BS.84a</p> <p>W.BS.84b</p> <p>W.BS.84c</p> <p>W.BS.84d</p> <p>W.BS.84e</p>	<p>ARY menangis dan memeluk pendamping.</p> <p>ARY menginginkan sosok ibu datang dan berada di dekatnya.</p> <p>Psikis ARY sangat sakit karena orang tuanya berpisah.</p> <p>ARY tidak bisa menutupi rasa sakitnya.</p> <p>ARY sangat merindukan kasih sayang</p>

	<p>psikis, masih sakit. Ya ketika orang tuanya pisah. Kayak gitu. Benar-benar dia merindukan. Dan itu gak bisa terhapuskan. Mungkin kalau sekadar untuk menutupi, dia bisa lah menutupi. Tapi, sebenarnya dia tidak bisa untuk menghilangkan rasa sakit, khususnya terhadap kehilangan, kedua orang tua yang berpisah. Seakan-akan merasa bingung. “Aku menginginkan orang tuaku. Aku menginginkan bapakku. Aku juga menginginkan ibuku. Ketika aku di ibuku, aku juga menginginkan ayahku”. Pasti itu. Apalagi dia mengalami kasus seperti itu. Maunya dia, “Aku harus berada di dekat ibuku. Tapi kenapa ibuku gak ada di sampingku? Aku mau marah sama siapa? Gak ada. Aku harus menyalahkan siapa? Gak ada”.</p>	<p>W.BS.84f W.BS.84g W.BS.84h W.BS.84i W.BS.84j W.BS.84k W.BS.84l W.BS.84m W.BS.84n W.BS.84o W.BS.84p</p>	<p>ibunya. Secara umum, kondisi ARY terlihat sudah bagus. Kondisi psikisnya ARY masih sakit. Orang tua ARY berpisah. Kerinduan ARY terhadap ibunya tidak bisa terhapuskan. ARY bisa menutupi kerinduannya terhadap sosok ibu. ARY tidak bisa menghilangkan rasa sakit terhadap perpisahan kedua orang tuanya. ARY menginginkan orang tua yang lengkap. ARY ingin dekat dengan ibunya. Ibu ARY tidak ada di samping ARY. ARY tidak mengetahui harus marah ke siapa. ARY tidak mengetahui harus menyalahkan siapa.</p>
<p>Apakah Erika pernah bercerita ke Ibu bahwa ia menginginkan orang tuaya bersatu lagi? (W.BS.85)</p>	<p>Iya. Keinginannya dia itu ya dia dekat sama ibunya, sama bapaknya. Tapi, apa boleh buat? Dia anak-anak. Dia tidak bisa menuntut pada orang tuanya kan? Itu urusan mereka. Ya inilah korban anak-anak. Korban perpisahan antara ayah dan ibu ya anak memang. Gak bisa digantikan. Mungkin bapaknya nikah lagi, malah masalah baru. Gak mungkin menjadi lebih baik. Pasti ada masalah baru. Yang ini lah, yang itu lah. Pasti.</p>	<p>W.BS.86a W.BS.86b W.BS.86c W.BS.86d</p>	<p>ARY menginginkan orang tuanya bersatu kembali. ARY ingin dekat dengan kedua orang tuanya. ARY tidak bisa menuntut kepada orang tuanya. ARY adalah korban perpisahan ayah dan ibunya.</p>
<p>Apakah Erika pernah meminta ibunya kembali lagi ke rumah? (W.BS.87)</p>	<p>Iya, sering. Tapi, yang namanya kebutuhan ekonomi, kan ibunya harus bekerja. Kan dia juga punya adik kan. Ya gimana lagi? Yang namanya ibunya ini, mungkin penghasilan bapaknya kurang. Dan dia merasa kurang ini, dia harus turun tangan untuk bekerja itu. Tuntutan ekonomi</p>	<p>W.BS.88a W.BS.88b</p>	<p>ARY sering meminta ibunya kembali ke rumah. Ibu ARY harus bekerja karena tuntutan ekonomi.</p>

	kan ya bermacam-macam gitu loh, mbak. Ada yang <i>wong wedhok iki neriman</i> , ada yang enggak. Laki-laki dan perempuan kan seharusnya satu jalan. Kalau sudah tidak satu jalan, ya gimana lagi? Mereka pastinya berpisah.		
Apakah Erika sudah bisa menerima kondisi kedua orang tuanya? (W.BS.89)	Erika ini gak bisa nuntut, mbak. Dia hanya bisa menerima apa adanya orang tuanya. Yang namanya anak-anak, keadaan orang tua ya dia harus menerima. Syukur alhamdulillah Erika gak ngikut anak <i>punk</i> . Karena anak-anak <i>punk</i> ini kebanyakan dari anak yang bermasalah. Dan mereka ini memuja kebebasan. Nah, untungnya Erika gak masuk ke situ. Saya acungi jempol, walaupun dia sudah seperti ini, dia mampu dan bisa bertahan dengan keadaannya. Karena kebanyakan anak kadang masuk <i>punk</i> , mereka ikut pergaulan bebas, dsb. Karena dia merasa kotor.	W.BS.90a W.BS.90b W.BS.90c W.BS.90d W.BS.90e	ARY tidak bisa menuntut kedua orang tuanya. ARY menerima kondisi orang tuanya. ARY tidak ikut anak <i>punk</i> . ARY mampu bertahan dengan keadaannya. ARY merasa kotor.
Ketika dulu Erika merasa kotor, apakah dia keinginan untuk melakukan hal-hal negatif? (W.BS.91)	Enggak. Untungnya dia punya orang tua yang menyayangi dia. Dan dia di- <i>support</i> sama bapaknya itu. Kemudian saya datang, memberikan dia <i>supopr</i> juga supaya tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak baik. Karena dia masih punya masa depan. “Tidak di situ saja masa depanmu. Masa depanmu masih panjang. Kamu harus mengejar. Makanya kamu harus sekolah. Bagaimana caranya? Ya teruslah bersekolah, mengejar ilmunu. Biarkan orang ngomong apa, terserah. <i>Sing penting kamu niat insun sekolah</i> ”.	W.BS.92a W.BS.92b W.BS.92c W.BS.92d W.BS.92e W.BS.92f W.BS.92g W.BS.92h W.BS.92i W.BS.92j	ARY tidak ada keinginan untuk melakukan hal negatif. ARY memiliki orang tua yang menyayanginya. ARY mendapat dukungan dari bapaknya. Pendamping juga memberikan dukungan kepada ARY supaya tidak terjerumus ke hal yang tidak baik. ARY masih memiliki masa depan. Masa depan ARY masih panjang. ARY harus mengejar masa depannya. ARY didorong untuk melanjutkan sekolahnya. ARY didorong untuk tidak menghiraukan omongan orang. ARY didorong untuk fokus bersekolah.
Dulu, Erika sempat memandang masa	Selagi dia punya keinginan dan dia berdoa untuk mengejar	W.BS.94a	Pendamping menanamkan prinsip

<p>depannya akan buruk. Saat ini, bagaimana Erika memandang masa depannya? (W.BS.93)</p>	<p>apa yang dia inginkan, pasti akan tercapai. Aku tanamkan seperti itu. Dan dia menerapkan. Selama dia punya kemauan, pasti kamu akan bisa melakukan apa yang kamu mau. Yang penting ya itu tadi, jujur, kemudian kamu benar-benar melakukannya, kamu berdoa untuk meminta sama Allah untuk bisa mencapai cita-cita kamu itu. Kalau orang ngomong apa, biarkan saja. Tunjukkan bahwa kamu bisa. Kalau kamu bisa, pasti orang gak akan ngomong macam-macam. Oh ternyata Erika seperti ini ya. Oh ternyata Erika bisa seperti ini ya. Isin wong sing ngilokno awakmu. Oh ternyata anaknya pintar. Orang kate ngomong opo? Wedi kan? Sungkan kan? Sing ngilokno iso iso gak sampai sesuai keinginan orang tuanya gitu kan. Belum tentu orang yang ngomongin dia jelek-jelek, dia bagus.</p>	<p>W.BS.94b W.BS.94c W.BS.94d W.BS.94e</p>	<p>kepada ARY bahwa keinginannya akan tercapai selama ARY memiliki kemauan, doa, dan usaha. Pendamping mendorong ARY agar jujur, berusaha, dan berdoa untuk mencapai cita-cita. Pendamping mendorong ARY untuk tidak menghiraukan omongan orang. Pendamping mendorong ARY untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa. Pendamping meyakinkan ARY bahwa orang yang mengatakan dirinya buruk belum tentu lebih baik daripada dirinya.</p>
--	---	--	--



LAMPIRAN FAKTA SEJENIS, INTERPRETASI, dan SUBKATEGORISASI

KODING	FAKTA SEJENIS	INTERPRETASI
SUBKATEGORI: Kejadian pemerkosaan		
W.ARY.2	ARY diperkosa pada Oktober 2016.	Diperkosa
W.ARY.30	ARY diperkosa saat ibunya bekerja di Kalimantan	Diperkosa
W.ARY.48h	ARY diperkosa orang.	Diperkosa
W.BS.2	Kasus ARY terjadi pada akhir 2016.	Kasus ARY
W.BS.40e	Kejadian (pemukosaan) itu terjadi di rumah pelaku.	Pemukosaan
SUBKATEGORI: Ceria dan mudah bergaul		
W.ARY.4	ARY suka bercanda dengan laki-laki.	Suka bercanda
W.ARY.6	ARY ceria.	Ceria
W.ARY.352a	ARY dulu mudah bergaul.	Mudah bergaul
SUBKATEGORI: Malu menceritakan kondisi keluarga		
W.ARY.8	ARY malu bercerita tentang keluarganya.	Malu
SUBKATEGORI: Ibu sebagai buruh migran		
W.ARY.10	Ibu ARY bekerja di luar negeri.	Ibu bekerja di luar negeri
W.ARY.14	Ibu ARY pernah bekerja di Irak, Hongkong, dan Kalimantan.	Ibu pernah bekerja di Irak, Hongkong, dan Kalimantan
W.ARY.16a	Ibu ARY bekerja di Irak saat ARY masih SD atau SMP.	Ibu bekerja di Irak
W.ARY.16b	Ibu ARY tidak cocok bekerja di Irak.	Ibu tidak cocok bekerja di Irak
W.ARY.18a	Ibu ARY bekerja di Hongkong, lalu pindah ke Irak.	Ibu bekerja di Hongkong
W.ARY.18b	Ibu ARY tidak digaji oleh majikan saat bekerja di Irak.	Ibu tidak digaji majikan di Irak
W.ARY.18c	Ibu ARY kabur dari lantai 20.	Ibu kabur dari lantai 20
W.ARY.18d	Ibu ARY pindah bekerja di Kalimantan.	Ibu pindah bekerja di Kalimantan
W.ARY.20	Ibu ARY bekerja di Kalimantan saat ARY kelas 1 SMK.	Ibu bekerja di Kalimantan
W.ARY.40b	Ibu ARY pergi ke luar negeri untuk mencari uang.	Ibu pergi ke luar negeri
SUBKATEGORI: Memperjelas maksud pertanyaan		
W.ARY.12	(balik bertanya)	Memperjelas maksud pertanyaan
SUBKATEGORI: Memiliki adik		
W.ARY.22	ARY memiliki seorang adik kandung.	Adik kandung
W.ARY.42	Adik ARY sekarang kelas 3 SMP.	Adik

W.ARY.540	Adik ARY laki-laki.	Adik laki-laki
SUBKATEGORI: Ayah sebagai buruh		
W.ARY.24a	Ayah ARY dulu bekerja sebagai tukang dekorasi.	Ayah sebagai tukang dekorasi
W.ARY.24b	Ayah ARY sekarang bekerja sebagai kuli bangunan.	Ayah sebagai kuli bangunan
SUBKATEGORI: Perpisahan orang tua		
W.ARY.26a	Ada perdebatan antara ayah dan ibu ARY.	Perdebatan orang tua
W.ARY.26c	Orang tua ARY sudah berpisah.	Orang tua berpisah
W.ARY.28	Orang tua ARY berpisah saat ibu ARY sudah bekerja di Kalimantan.	Orang tua berpisah
W.BS.84h	Orang tua ARY berpisah.	Orang tua berpisah
W.BS.86d	ARY adalah korban perpisahan ayah dan ibunya.	Perpisahan ayah dan ibu
SUBKATEGORI: Dukungan orang tua dalam hal pendidikan		
W.ARY.32	Orang tua ARY sangat mendukung pendidikan ARY.	Orang tua mendukung pendidikan
W.ARY.34a	Ayah ARY sering memberi uang kepada ARY untuk kepentingan sekolah.	Ayah sering memberi uang untuk kepentingan sekolah
W.ARY.104b	Orang tua ARY datang ke sekolah.	Orang tua datang ke sekolah
SUBKATEGORI: Tidak mengetahui urusan orang tua		
W.ARY.26b	ARY tidak mengetahui masalah orang tuanya.	Tidak mengetahui masalah orang tua
W.ARY.38	ARY tidak mengetahui alasan ibunya pergi ke luar negeri.	Tidak mengetahui alasan kepergian ibu ke luar negeri
SUBKATEGORI: Ibu jarang mengirim uang		
W.ARY.34b	Ibu ARY jarang mengirimkan uang.	Ibu jarang mengirim uang
SUBKATEGORI: Ibu sering berkabar		
W.ARY.36	Ibu ARY sering berkabar.	Ibu sering berkabar
SUBKATEGORI: Bertanya alasan ibu ke luar negeri		
W.ARY.40a	ARY pernah bertanya tentang alasan ibunya pergi ke luar negeri.	Bertanya alasan ibu ke luar negeri
SUBKATEGORI: Kecewa		
W.ARY.44a	ARY kecewa.	Kecewa
SUBKATEGORI: Menangis ketika teringat kejadian itu		
W.ARY.44b	ARY menangis.	Menangis
W.ARY.628b	ARY menangis di toko.	Menangis
W.ARY.118	ARY menangis sesampainya di rumah.	Menangis
W.ARY.142c	ARY menangis kalau teringat kejadian itu.	Menangis
W.ARY.306d	ARY menangis kalau teringat kejadian itu.	Menangis
W.ARY.518b	ARY agak sedih.	Sedih

W.ARY.518c	ARY menangis.	Menangis
W.ARY.220	ARY menangis kalau teringat kejadian itu.	Menangis
W.BS.48b	ARY menangis.	Menangis
W.BS.80g	ARY pasti menangis kalau membayangkan pelaku.	Menangis
W.BS.58b	ARY masih menangis ketika teringat kejadian itu.	Menangis
SUBKATEGORI: Perhatian dari keluarga		
W.ARY.48a	Nenek ARY bertanya kenapa ARY pulang terlambat.	Nenek bertanya
W.ARY.168e	Nenek ARY keberatan kalau ARY menikah dengan pelaku E.	Nenek keberatan kalau korban menikah dengan pelaku
W.ARY.390	Nenek ARY memberi tahu ibu ARY.	Nenek memberi tahu ibu
W.ARY.644e	<i>Pakdhe</i> ARY meminta ARY untuk tidak takut.	<i>Pakdhe</i> meminta untuk tidak takut
SUBKATEGORI: Leher memerah		
W.ARY.48c	Leher ARY memerah.	Leher memerah
SUBKATEGORI: Kemarahan ayah		
W.ARY.48b	Ayah ARY menjambak kerudung ARY.	Ayah menjambak kerudung
W.ARY.48d	Ayah ARY menyuruh ARY jujur.	Ayah menyuruh jujur
W.ARY.48f	Ayah ARY menampar ARY.	Ayah menampar
W.ARY.392a	Ayah ARY marah.	Ayah marah
W.ARY.392d	Ayah ARY memukul ARY.	Ayah memukul
W.ARY.392e	Ayah ARY menampar ARY.	Ayah menampar
SUBKATEGORI: Tidak mau bercerita secara jujur		
W.ARY.46	ARY tidak berkata jujur terkait kejadian itu.	Tidak berkata jujur
W.ARY.48e	ARY tidak mau berkata jujur.	Tidak mau berkata jujur
W.ARY.350c	ARY tidak mau bercerita kepada pemilik tempat kerjanya.	Tidak mau bercerita
SUBKATEGORI: Bercerita secara jujur		
W.ARY.48g	ARY berkata jujur.	Berkata jujur
W.ARY.48i	ARY bercerita tentang kejadian pemerkosaan itu.	Bercerita
W.ARY.50a	ARY memberi tahu nama pelaku.	Memberi tahu nama pelaku
W.ARY.52a	ARY melaporkan sehari setelah kejadian.	Melaporkan kejadian
W.ARY.96c	ARY bercerita sambil menangis.	Bercerita sambil menangis
W.ARY.106	ARY bercerita ke guru.	Bercerita ke guru
SUBKATEGORI: Usaha ayah menangkap pelaku		
W.ARY.48k	Ayah ARY mencari pelaku.	Ayah mencari pelaku

W.ARY.50b	Ayah ARY mencari ke rumah pelaku sampai tiga kali.	Ayah mencari pelaku
W.ARY.50e	Ayah ARY membawa polisi.	Ayah membawa polisi
SUBKATEGORI: Pelaku adalah tetangga korban		
W.ARY.48j	Pelaku adalah warga kampung sebelah.	Pelaku adalah warga kampung sebelah
W.ARY.356a	Dua pelaku adalah tetangga ARY.	Pelaku adalah tetangga
W.ARY.356b	Pelaku J tinggal di Putat.	Pelaku tinggal di Putat
W.ARY.358a	Ketiga pelaku tinggal di dekat rumah ARY, tapi berbeda RT.	Pelaku tinggal di dekat rumah ARY
W.ARY.358b	Pelaku Y dan E tinggal sekampung.	Pelaku tinggal sekampung
W.BS.46c	Pelaku adalah tetangga jauh ARY, tapi masih berada dalam satu desa.	Pelaku adalah tetangga jauh
SUBKATEGORI: Pelaku sudah berkeluarga		
W.ARY.358c	Pelaku Y sudah memiliki istri dan anak.	Pelaku sudah berkeluarga
SUBKATEGORI: Pelaku adik-kakak		
W.ARY.358d	Pelaku J adalah adik pelaku Y.	Pelaku adik-kakak
SUBKATEGORI: Pelaku tidak ada di rumah		
W.ARY.48l	Pelaku tidak ada di rumah.	Pelaku tidak ada di rumah
W.ARY.50c	Pelaku tidak ada di rumahnya.	Pelaku tidak ada di rumah
SUBKATEGORI: Pelaku tidur		
W.ARY.50d	Keesokan harinya, pelaku tidur di rumahnya.	Pelaku tidur
W.ARY.52b	Pelaku tidur di kamar.	Pelaku tidur
SUBKATEGORI: Pelaku digrebek		
W.ARY.50f	Rumah pelaku langsung digrebek dua polisi.	Pelaku digrebek
W.ARY.52c	Pelaku langsung digrebek.	Pelaku digrebek
W.ARY.54	Pelaku E digrebek dan dimasukkan ke mobil.	Pelaku digrebek
SUBKATEGORI: Tidak mengenal pelaku		
W.ARY.60a	Pelaku E bukan teman ARY.	Pelaku bukan teman korban
W.ARY.60b	ARY tidak mengenal pelaku E.	Tidak mengenal pelaku
W.ARY.62a	ARY tidak mengenal pelaku E.	Tidak mengenal pelaku
W.ARY.62b	ARY tidak mengetahui nama pelaku E.	Tidak mengetahui nama pelaku
W.ARY.64	Pelaku E bukan teman sekolah ARY.	Pelaku bukan teman sekolah korban
W.ARY.66a	Pelaku J bukan teman ARY.	Pelaku bukan teman korban
W.ARY.66b	ARY tidak mengenal pelaku J.	Tidak mengenal pelaku
W.ARY.68	ARY tidak mengenal pelaku Y.	Tidak mengenal pelaku

W.ARY.70	ARY tidak mengenal ketiga pelaku.	Tidak mengenal ketiga pelaku
W.ARY.74	Pelaku E bukan pacar ARY.	Pelaku bukan pacar korban
W.ARY.166f	ARY tidak mengenal pelaku E.	Tidak mengenal pelaku
SUBKATEGORI: Pernah mengenali wajah pelaku		
W.ARY.72	ARY pernah melihat pelaku E di media sosial dan di jalan.	Pernah melihat pelaku
W.ARY.62c	ARY pernah melihat pelaku E saat berpapasan.	Pernah berpapasan dengan pelaku
W.ARY.166g	ARY pernah melihat wajah pelaku E di <i>Facebook</i> dan di jalan.	Pernah melihat wajah pelaku
W.ARY.212a	ARY sempat melihat wajah pelaku.	Sempat melihat wajah pelaku
SUBKATEGORI: Pelaku menyatakan cinta		
W.ARY.56	Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY sebelum melakukan pemerkosaan.	Pelaku menyatakan cinta
W.ARY.58b	Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY secara paksa.	Pelaku menyatakan cinta secara paksa
W.ARY.362a	Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY sebelum kejadian itu.	Pelaku menyatakan cinta
W.ARY.376h	Pelaku E menyatakan cinta kepada ARY.	Pelaku menyatakan cinta
SUBKATEGORI: Menolak pernyataan cinta pelaku		
W.ARY.58a	ARY tidak mencintai pelaku E.	Tidak mencintai pelaku
W.ARY.58c	ARY tidak mau menerima pernyataan cinta pelaku E.	Tidak menerima pernyataan cinta pelaku
SUBKATEGORI: Sering pulang terlambat karena bermain ke rumah teman		
W.ARY.76a	ARY dulu sering pulang terlambat dari sekolah.	Sering pulang terlambat
W.ARY.76b	ARY dulu sering bermain ke rumah teman.	Sering bermain ke rumah teman
SUBKATEGORI: Takut ke luar rumah		
W.ARY.76c	Setelah kejadian itu, ARY tidak pernah bermain di luar rumah.	Tidak pernah bermain di luar rumah
W.ARY.78b	ARY takut bermain di luar rumah.	Takut bermain di luar rumah
W.ARY.110d	ARY malu ke luar rumah.	Malu ke luar rumah
W.ARY.110f	ARY tidak mau ke luar rumah.	Tidak mau ke luar rumah
W.ARY.110k	ARY tidak mau ke luar rumah lagi.	Tidak mau ke luar rumah
W.ARY.124b	ARY tidak berani ke luar rumah.	Tidak berani ke luar rumah
W.ARY.130c	ARY takut bepergian.	Takut bepergian
W.ARY.512b	ARY takut ke luar rumah.	Takut ke luar rumah
SUBKATEGORI: Patuh kepada orang tua		
W.ARY.78a	ARY meminta izin ayah kalau ingin bermain.	Meminta izin kalau ingin bermain
W.ARY.198e	Sekarang, ARY patuh kepada orang tua.	Patuh kepada orang tua
W.ARY.498a	ARY mau melakukan keinginan ayahnya.	Melakukan keinginan ayah

SUBKATEGORI: Larangan bermain di luar rumah		
W.ARY.80	Ayah dan nenek ARY tidak memperbolehkan ARY bermain di luar rumah.	Tidak boleh bermain di luar rumah
SUBKATEGORI: Takut kejadian itu terulang		
W.ARY.82	ARY takut kejadian itu terulang lagi.	Takut kejadian itu terulang
W.ARY.110c	ARY takut.	Takut
W.ARY.110g	ARY takut.	Takut
W.ARY.132b	ARY takut ada kejadian itu lagi.	Takut ada kejadian itu
W.ARY.410	ARY takut kejadian itu terulang lagi.	Takut kejadian itu terulang
W.ARY.590	ARY takut kejadian itu terulang lagi.	Takut kejadian itu terulang
W.ARY.642	ARY masih takut.	Masih takut
W.ARY.644f	ARY masih agak takut.	Masih agak takut
W.ARY.680b	ARY takut kejadian itu terulang.	Takut kejadian itu terulang
W.ARY.624b	ARY takut terjadi hal negatif.	Takut terjadi hal negatif
W.BS.48d	ARY merasa ketakutan.	Takut
W.BS.58c	ARY masih ada rasa ketakutan.	Takut
W.BS.42h	ARY takut.	Takut
SUBKATEGORI: Kasus diketahui banyak pihak		
W.ARY.84	Keluarga ARY sudah mengetahui kasus ARY.	Keluarga mengetahui
W.ARY.86	Tetangga di lingkungan lama sudah mengetahui kasus ARY.	Tetangga (di lingkungan lama) mengetahui
W.ARY.88a	Teman sekolah ARY mengetahui kasus ARY.	Teman sekolah mengetahui
W.ARY.94c	Semua warga sekolah mengetahui kasus ARY.	Warga sekolah mengetahui
W.ARY.168b	Orang tua pelaku E mengetahui bahwa pelaku E telah memperkosa ARY.	Orang tua pelaku mengetahui
W.ARY.350a	Pemilik tempat kerja ARY mengetahui kejadian itu.	Pemilik tempat kerja mengetahui
SUBKATEGORI: Tidak masuk sekolah karena malu		
W.ARY.88b	ARY tidak masuk sekolah beberapa minggu.	Tidak masuk sekolah
W.ARY.90b	ARY malu masuk sekolah.	Malu masuk sekolah
W.ARY.94a	ARY tidak mau masuk sekolah.	Tidak mau masuk sekolah
W.ARY.98	ARY tidak masuk sekolah sekitar 2 minggu.	Tidak masuk sekolah
W.ARY.100	ARY lama tidak masuk sekolah.	Lama tidak masuk sekolah
W.ARY.192b	ARY masih malu masuk sekolah.	Malu masuk sekolah
W.BS.12c	ARY tidak mau bersekolah karena malu.	Malu masuk sekolah
SUBKATEGORI: Trauma		

W.ARY.90a	ARY trauma.	Trauma
W.ARY.514	Saat berusaha pulih, trauma ARY pernah kembali.	Trauma
W.ARY.680c	ARY trauma.	Trauma
W.ARY.122	ARY masih trauma sampai sekarang.	Trauma
W.ARY.516a	ARY trauma ketika melihat orang yang mirip pelaku.	Trauma
W.BS.48a	ARY trauma.	Trauma
SUBKATEGORI: Kejadian terjadi saat remaja		
W.ARY.92	Kejadian itu saat ARY kelas 2 SMK.	Kelas 2 SMK
W.ARY.172	ARY berusia 17 tahun saat kejadian.	Usia 17 tahun
SUBKATEGORI: Kasus diberitakan di media massa		
W.ARY.94d	Kasus ARY masuk berita di koran.	Kasus masuk koran
W.ARY.294	Nama ARY diinisialkan di koran.	Nama diinisialkan
W.ARY.296	ARY mengetahui kasusnya masuk di koran dari tetangga.	Kasus masuk koran
W.ARY.300	Ada berita tentang ARY di TV.	Diberitakan di TV
W.ARY.302	Wajah ARY tidak dilihat di TV, hanya seragam saja.	Wajah tidak dilihat di TV
SUBKATEGORI: Takut tidak diterima di sekolah		
W.ARY.94b	ARY takut tidak diizinkan masuk oleh kepala sekolah.	Takut tidak diizinkan masuk sekolah
W.ARY.94e	ARY takut.	Takut
W.ARY.102	ARY takut tidak diterima di sekolah.	Takut tidak diterima di sekolah
SUBKATEGORI: Berani masuk sekolah		
W.ARY.94f	ARY masuk sekolah.	Masuk sekolah
W.ARY.272b	ARY berani masuk sekolah.	Berani masuk sekolah
W.ARY.274c	ARY tetap masuk sekolah.	Masuk sekolah
SUBKATEGORI: Perhatian dari teman		
W.ARY.94g	ARY tidak diejek teman.	Tidak diejek teman
W.ARY.96a	Tidak ada yang mengejek ARY.	Tidak ada yang mengejek
W.ARY.96d	ARY ditenangkan oleh temannya.	Ditenangkan teman
W.ARY.274f	ARY dijaga banyak teman.	Dijaga teman
SUBKATEGORI: Malu atas kejadian itu		
W.ARY.104a	ARY merasa malu karena kejadian itu.	Malu
W.ARY.110h	ARY malu.	Malu
W.ARY.124a	ARY malu.	Malu

W.ARY.152b	ARY malu.	Malu
W.ARY.544d	ARY malu.	Malu
W.BS.14a	ARY malu-malu ketika ditanya.	Malu
SUBKATEGORI: Ancaman akan dikeluarkan dari sekolah		
W.ARY.104c	Kalau ARY berbuat seperti itu lagi, akan dikeluarkan dari sekolah.	Akan dikeluarkan dari sekolah
SUBKATEGORI: Kesempatan masuk sekolah		
W.ARY.104d	ARY diberi kesempatan satu kali oleh kepala sekolah.	Kesempatan masuk sekolah
SUBKATEGORI: Dipanggil guru BK		
W.ARY.104e	ARY dipanggil guru BK.	Dipanggil guru BK
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk bercerita		
W.ARY.96b	ARY disuruh bercerita oleh temannya.	Disuruh bercerita
W.ARY.104f	ARY disuruh bercerita.	Disuruh bercerita
W.ARY.350b	Pemilik tempat kerja ARY menyuruh ARY bercerita.	Disuruh bercerita
SUBKATEGORI: Mengurung diri		
W.ARY.108	ARY mengurung diri di rumah (keluarga ibu).	Mengurung diri
W.ARY.110a	ARY diam di kamar.	Diam
W.ARY.110b	ARY diam sambil menangis.	Diam sambil menangis
W.ARY.142a	ARY mengurung diri selama sebulan.	Mengurung diri
W.ARY.200	ARY masih suka mengurung diri di kamar.	Mengurung diri
W.ARY.512a	ARY suka menyendiri di kamar selama sebulan.	Menyendiri
W.ARY.520	ARY pernah menangis berjam-jam di kamar saat melihat orang yang mirip pelaku.	Menangis berjam-jam
W.BS.72b	ARY sering mengurung diri di kamar.	Mengurung diri
SUBKATEGORI: Biasa berkegiatan di luar rumah		
W.ARY.110e	ARY biasanya bersih-bersih di depan rumah.	Biasa bersih-bersih
W.ARY.110i	ARY biasanya disuruh membeli sesuatu dengan menaiki sepeda motor.	Biasa disuruh membeli sesuatu
SUBKATEGORI: Menjadi bahan gunjingan		
W.ARY.110j	ARY menjadi bahan omongan orang di jalan.	Menjadi bahan omongan
W.ARY.112	ARY masih digunjing orang sampai sekarang.	Digunjing
W.ARY.114	ARY menjadi bahan omongan.	Menjadi bahan omongan
W.ARY.116	ARY dicap jelek.	Dicap jelek
W.ARY.152a	Setelah kejadian itu, ARY menjadi bahan omongan orang.	Menjadi bahan omongan

W.ARY.250	Omongan orang menjadi kendala ARY saat berusaha bangkit.	Omongan orang
W.ARY.252	ARY mendengar langsung dirinya digunjing teman.	Digunjing
W.ARY.266d	Tetangga ARY mempertanyakan kejadian itu.	Tetangga mempertanyakan kejadian itu
W.ARY.394c	ARY menjadi bahan omongan tetangga.	Menjadi bahan omongan
W.ARY.456	ARY mendengar gosip tentang dirinya.	Digosipkan
W.ARY.512c	Banyak orang yang menggunjing ARY.	Digunjing
SUBKATEGORI: Diejek orang lain		
W.ARY.274g	Ada teman yang mengejek ARY.	Teman mengejek
W.ARY.336b	ARY pernah diolok-olok di lingkungan baru.	Diolok-olok
W.ARY.394b	ARY diejek teman.	Diejek
SUBKATEGORI: Kedekatan dengan ayah		
W.ARY.120a	ARY bercerita ke ayah.	Bercerita ke ayah
W.ARY.156b	Teman ARY adalah ayah.	Ayah sebagai teman
W.ARY.186b	ARY mengajak ayah untuk mengikuti pendampingan.	Ayah ikut pendampingan
W.ARY.320f	Hanya ayah ARY yang berada di samping ARY.	Ayah berada di sampingnya
W.ARY.464a	ARY jalan-jalan bersama ayah.	Jalan-jalan bersama ayah
W.ARY.464b	ARY mencari makan bersama ayah.	Mencari makan bersama ayah
W.ARY.466a	ARY sering mengajak ayah ke pasar.	Mengajak ayah ke pasar
W.ARY.466b	Ayah ARY sering mengajak ARY ke pasar.	Ayah mengajak ke pasar
W.ARY.458e	Sekarang, teman curhat ARY adalah ayahnya.	Ayah sebagai teman curhat
W.ARY.496	Ayah ARY mengatakan keinginannya setahun yang lalu, setelah ARY mau masuk sekolah lagi.	Ayah mengatakan keinginannya
W.ARY.572b	ARY menceritakan ke ayah tentang orang yang menggunjingnya.	Bercerita ke ayah
W.ARY.644c	ARY bercerita ke ayah dan <i>pakdhe</i> .	Bercerita ke ayah
W.BS.50c	Ayah ARY mendampingi ARY bersama pendamping.	Ayah mendampingi
W.BS.52b	Ayah ARY mendampingi ARY setiap hari.	Ayah mendampingi
W.BS.52c	Ayah ARY rela tidak bekerja demi antar-jemput ARY ke sekolah.	Ayah antar-jemput ke sekolah
W.BS.52e	Ayah ARY menunggu ARY di sekolah sampai waktunya pulang.	Ayah menunggu di sekolah
W.BS.52f	Ayah ARY ikut merasakan kalau ARY diejek teman.	Ayah ikut merasakan
W.BS.54	ARY ditemani ayahnya di sekolah.	Ayah menemani ke sekolah
W.BS.56a	Ayah ARY lama tidak bekerja demi menemani ARY di sekolah.	Ayah menemani ke sekolah
W.BS.76a	ARY meminta bantuan ayah untuk menyelesaikan masalahnya.	Meminta bantuan ayah

W.BS.76c	Ayah ARY tidak menikah lagi.	Ayah tidak menikah lagi
W.BS.76e	Ketika ada masalah, ARY pasti langsung bercerita ke ayahnya.	Bercerita ke ayah
W.BS.76f	ARY paling dekat dengan ayahnya.	Ayah adalah orang terdekat
W.BS.76i	Ayah ARY mengantarkan dan menemani ARY ke sekolah.	Ayah menemani ke sekolah
W.BS.92c	ARY mendapat dukungan dari bapaknya.	Dukungan bapak
W.BS.60n	Ayah ARY biasa mengurus bantuan untuk ARY.	Ayah mengurus bantuan
SUBKATEGORI: Dorongan dari ayah untuk bersabar		
W.ARY.120b	Ayah ARY menyuruh ARY untuk sabar.	Harus sabar
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk tidak mempedulikan omongan orang		
W.ARY.120c	Ayah ARY menyuruh ARY untuk tidak perlu mendengarkan omongan orang.	Tidak perlu mendengarkan omongan orang
W.ARY.572c	Ayah ARY meminta ARY untuk membiarkan orang yang menggunjingnya.	Membiarkan orang yang menggunjing
W.BS.92i	ARY didorong untuk tidak menghiraukan omongan orang.	Dorongan untuk tidak menghiraukan omongan orang
W.BS.94c	Pendamping mendorong ARY untuk tidak menghiraukan omongan orang.	Tidak menghiraukan omongan orang
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk menjadi lebih baik lagi		
W.ARY.124c	Ayah ARY mengatakan bahwa ARY harus mengubah sikap menjadi lebih baik lagi.	Harus lebih baik lagi
W.BS.74f	Pendamping menanamkan bahwa gunjingan orang adalah cambukan bagi ARY untuk menjadi lebih baik.	Menjadi lebih baik
W.BS.94e	Pendamping meyakinkan ARY bahwa orang yang mengatakan dirinya buruk belum tentu lebih baik daripada dirinya.	Orang lain belum tentu lebih baik
W.BS.38a	Pendamping mendorong ARY untuk menunjukkan bahwa ARY tidak seperti apa yang digunjingkan orang-orang.	Tidak seperti yang digunjingkan orang-orang
W.BS.38b	Pendamping mengarahkan ARY untuk menjadikan gunjingan orang sebagai dukungan agar menjadi lebih baik.	Menjadi lebih baik
SUBKATEGORI: Dorongan dari ayah untuk tidak terpengaruh laki-laki		
W.ARY.124d	Ayah ARY meminta ARY untuk tidak perlu terpengaruh laki-laki lagi.	Tidak perlu terpengaruh laki-laki
SUBKATEGORI: SUBKATEGORI: Dorongan dari ayah untuk tidak dendam		
W.ARY.140b	Ayah ARY tidak membolehkan ARY untuk dendam.	Tidak boleh dendam
SUBKATEGORI: Ayah meyakinkan bahwa ada yang membela		
W.ARY.140c	Ayah ARY meyakinkan ARY bahwa ada yang membela ARY.	Ada yang membela
W.ARY.244c	Ayah ARY meyakinkan ARY bahwa sudah ada yang membela ARY.	Ada yang membela
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang tua untuk tidak mengingat kejadian itu		

W.ARY.146a	Ayah ARY mendorong ARY untuk semangat, tidak murung, dan tidak mengingat kejadian itu.	Harus semangat, tidak murung, dan tidak mengingat kejadian itu
W.ARY.244b	Ayah ARY mendorong ARY untuk tidak memikirkan masalah itu.	Tidak memikirkan masalah itu
W.ARY.494	Ayah ARY ingin ARY tidak mengingat masalah itu lagi agar tidak sedih.	Tidak perlu mengingat masalah itu
W.ARY.498c	Ayah ARY meminta ARY tidak mengingat masalah itu lagi.	Tidak perlu mengingat masalah itu
W.ARY.146b	Ibu ARY mendorong ARY untuk melupakan kejadian itu.	Melupakan kejadian itu
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk bangkit		
W.ARY.246	Ayah dan ibu ARY membantu ARY untuk bangkit.	Bangkit
W.ARY.248	Dukungan terbesar untuk bangkit adalah orang tua.	Bangkit
W.ARY.490a	Orang lain meminta ARY untuk sembuh.	Sembuh
W.ARY.492	Ayah ARY meminta ARY untuk sembuh.	Sembuh
W.BS.50a	Ayah ARY ingin ARY pulih.	Pulih
W.BS.82c	Pendamping berharap ARY sejahtera secara lahir dan batin.	Sejahtera lahir-batin
SUBKATEGORI: Pernah berpacaran sebelum kejadian itu		
W.ARY.126	ARY pernah berpacaran sebelum kejadian itu.	Pernah berpacaran sebelum kejadian
W.ARY.128a	ARY berpacaran berkali-kali sebelum kejadian itu.	Berpacaran sebelum kejadian
SUBKATEGORI: Tidak berani berpacaran		
W.ARY.128b	Sekarang, ARY tidak berpacaran.	Tidak berpacaran
W.ARY.132a	ARY agak takut berpacaran.	Takut berpacaran
W.ARY.684b	ARY tidak berani berpacaran.	Tidak berani berpacaran
W.ARY.688d	ARY sebenarnya takut berpacaran.	Takut berpacaran
W.ARY.690	Sekarang, ARY tidak mau berpacaran.	Tidak mau berpacaran
SUBKATEGORI: Tidak takut laki-laki		
W.ARY.130a	ARY tidak takut terhadap laki-laki.	Tidak takut laki-laki
W.ARY.682	ARY mulai berani mengobrol dengan laki-laki.	Berani mengobrol dengan laki-laki
W.BS.80e	ARY sudah bisa menutupi rasa takut terhadap laki-laki.	Menutupi rasa takut terhadap laki-laki
SUBKATEGORI: Teringat pelaku kalau melihat laki-laki		
W.ARY.130b	ARY teringat pelaku kalau melihat laki-laki.	Teringat pelaku
SUBKATEGORI: Semua laki-laki sama seperti pelaku		
W.ARY.132c	Menurut ARY, semua laki-laki seperti itu (pelaku).	Semua laki-laki seperti pelaku
W.ARY.134	ARY berpikir semua laki-laki sama.	Semua laki laki itu sama
SUBKATEGORI: Dendam kepada pelaku		

W.ARY.136	ARY sangat dendam kepada pelaku.	Dendam
W.ARY.138	ARY dendam karena pelaku merusak masa depannya yang masih panjang.	Dendam
SUBKATEGORI: Emosi tidak terkontrol		
W.ARY.140a	ARY melampiaskan dendam dengan marah-marrah.	Marah-marrah
W.ARY.222a	Sebelum mendapatkan pendampingan, emosi ARY tidak terkontrol.	Emosi tidak terkontrol
W.ARY.222b	ARY sering <i>ngambek</i> .	<i>Ngambek</i>
W.ARY.222c	ARY sering marah-marrah tidak jelas.	Marah-marrah tidak jelas
W.ARY.222d	ARY marah ke ayah, ibu, dan adik.	Marah ke keluarga
W.ARY.666	ARY masih merasa emosi.	Merasa emosi
SUBKATEGORI: Melupakan masa lalu		
W.ARY.142b	Sekarang, ARY sudah agak melupakan kejadian itu.	Melupakan kejadian itu
W.ARY.442e	ARY sudah bisa melupakan masalah itu dengan bekerja.	Melupakan masalah itu
W.ARY.592b	ARY tidak mengingat masalah itu.	Tidak mengingat masalah itu
W.ARY.648b	ARY sudah melupakan kejadian itu.	Melupakan kejadian itu
W.ARY.322c	ARY melupakan pelaku.	Melupakan pelaku
W.ARY.592a	ARY tidak mengingat pelaku.	Tidak mengingat pelaku
W.BS.44c	ARY meyakinkan dirinya, “Yang lalu biar berlalu”.	Yang lalu biar berlalu
SUBKATEGORI: Keinginan untuk bangkit		
W.ARY.144	ARY ada keinginan untuk pulih.	Ingin pulih
W.ARY.148	ARY ingin bangkit.	Ingin bangkit
W.ARY.490b	Keinginan sembuh juga datang dari diri sendiri.	Ingin sembuh
W.ARY.498b	ARY ingin sembuh.	Ingin sembuh
W.ARY.500	ARY ingin sembuh.	Ingin sembuh
W.ARY.580b	ARY ingin sembuh.	Ingin sembuh
W.ARY.616	ARY ingin bangkit lagi.	Ingin bangkit
W.ARY.656	ARY ingin sembuh.	Ingin sembuh
SUBKATEGORI: Berpikir sudah tidak memiliki masa depan		
W.ARY.150a	ARY berpikir bahwa masa depannya hancur.	Masa depan hancur
W.ARY.150b	ARY berpikir sudah tidak memiliki masa depan.	Tidak memiliki masa depan
W.ARY.354	Masa depan ARY hilang karena ketiga pelaku.	Kehilangan masa depan
SUBKATEGORI: Takut tidak mendapat pekerjaan		
W.ARY.152c	ARY takut tidak mendapat pekerjaan.	Takut tidak mendapat pekerjaan

SUBKATEGORI: Khawatir tidak ada laki-laki yang mau mendekat		
W.ARY.152d	ARY khawatir tidak ada laki-laki yang mau dekat dengannya.	Khawatir tidak ada laki-laki yang mau mendekat
SUBKATEGORI: Takut dijaui teman		
W.ARY.154a	ARY takut dijaui.	Takut dijaui
W.ARY.154b	ARY takut tidak memiliki teman.	Takut tidak memiliki teman
SUBKATEGORI: Memiliki banyak teman		
W.ARY.156a	ARY memiliki banyak teman.	Banyak teman
W.ARY.160	ARY memiliki banyak teman di lingkungan lama.	Banyak teman
W.ARY.454a	Dulu, ARY memiliki banyak teman.	Banyak teman
W.ARY.620c	Masih ada teman yang berani dekat dengan ARY.	Ada teman
SUBKATEGORI: Tidak memiliki teman di lingkungan baru		
W.ARY.158	ARY tidak memiliki teman di lingkungan baru.	Tidak memiliki teman di lingkungan baru
SUBKATEGORI: Berpindah-pindah tempat tinggal		
W.ARY.162	Sejak kecil, ARY tinggal di rumah nenek (keluarga ibu).	Tinggal di rumah keluarga ibu
W.ARY.334a	Setelah kejadian itu, ARY masih tinggal di rumah keluarga ibu.	Tinggal di rumah keluarga ibu
W.BS.60e	ARY hidup di dua keluarga berbeda.	Di antara dua keluarga berbeda
W.BS.60f	ARY kadang tinggal bersama keluarga bapak.	Kadang tinggal bersama keluarga bapak
W.BS.60g	ARY kadang tinggal bersama keluarga nenek (dari ibu).	Kadang tinggal bersama keluarga ibu
W.BS.60j	Di rumah nenek, ARY juga tinggal dengan kerabat lain, seperti tante.	Tinggal bersama kerabat lain
W.BS.60l	ARY kembali tinggal di rumah keluarga ayah.	Kembali tinggal di rumah keluarga ayah
SUBKATEGORI: Menyalahkan pelaku		
W.ARY.164	ARY sempat menyalahkan orang lain atas kejadian itu.	Menyalahkan orang lain
W.ARY.166a	ARY menyalahkan pelaku.	Menyalahkan pelaku
W.ARY.674	Dulu, ARY menyalahkan pelaku dan keluarga pelaku.	Menyalahkan pelaku dan keluarga pelaku
SUBKATEGORI: Hampir bertengkar dengan pelaku		
W.ARY.166b	ARY hampir bertengkar dengan pelaku E di kantor polisi.	Hampir bertengkar dengan pelaku
SUBKATEGORI: Beda pernyataan antara pelaku dan korban		
W.ARY.166c	ARY dan pelaku E mengatakan hal yang berbeda.	Beda pernyataan
W.ARY.166d	Pelaku E mengatakan, kejadian itu atas dasar suka sama suka.	Kejadian atas dasar suka sama suka, menurut pelaku
W.ARY.166e	ARY mengatakan, kejadian itu atas dasar paksaan.	Kejadian atas dasar paksaan, menurut korban
SUBKATEGORI: Perlakuan buruk dari keluarga pelaku		
W.ARY.166h	Orang tua pelaku E masih memiliki dendam kepada ARY.	Orang tua pelaku dendam kepada korban

W.ARY.168a	Orang tua pelaku E menganggap ARY sebagai penyebab pelaku E dipenjara.	Dianggap sebagai penyebab masalah
W.ARY.326	ARY diolok-olok keluarga pelaku E.	Diolok-olok keluarga pelaku
W.ARY.328c	Ibu pelaku E sering mengolok-olok ARY.	Diolok-olok ibu pelaku
W.ARY.328d	Nenek pelaku E sering mengolok-olok ARY.	Diolok-olok nenek pelaku
SUBKATEGORI: Paksaan untuk menikah dengan pelaku		
W.ARY.168c	<i>Budhe</i> pelaku E menyuruh ARY menikah dengan pelaku E.	Disuruh menikah dengan pelaku
W.ARY.328b	<i>Budhe</i> pelaku E memaksa ARY untuk menikah dengan pelaku E.	Dipaksa menikah dengan pelaku
SUBKATEGORI: Tidak ingin menikah dengan pelaku		
W.ARY.168d	ARY tidak ingin menikah dengan pelaku E.	Tidak ingin menikah dengan pelaku
W.ARY.282c	ARY tidak bersedia diajak menikah dengan pelaku.	Tidak bersedia menikah dengan pelaku
SUBKATEGORI: Pelaku dewasa		
W.ARY.170	Pelaku E berusia 23 tahun saat kejadian.	Pelaku berusia 23 tahun
SUBKATEGORI: Visum		
W.ARY.174	ARY divisum di rumah sakit.	Divisum
SUBKATEGORI: Bertemu pendamping		
W.ARY.176	ARY bertemu pendamping di dinas sosial.	Bertemu pendamping
W.ARY.182a	ARY pertama kali bertemu dengan pendamping saat sidang.	Bertemu pendamping
W.ARY.178	Pendamping mengikuti sidang ARY.	Pendamping mengikuti sidang
W.BS.4	Sebagai pekerja sosial, pendamping, dan konselor.	Pendamping
W.BS.6a	Pendamping bertemu ARY saat sidang di pengadilan.	Pendamping bertemu ARY
W.BS.6b	Pendamping mengikuti proses sidang.	Pendamping mengikuti sidang
W.BS.6c	Pendamping merasa kasihan karena korban juga anak-anak.	Pendamping merasa kasihan
W.BS.6d	Pendamping menggali informasi tentang korban (ARY).	Pendamping menggali informasi
W.BS.6e	Pendamping memutuskan untuk melakukan pendampingan terhadap korban (ARY).	Pendamping mendampingi ARY
W.BS.8	Pendamping bertemu ARY sekitar awal 2017.	Pendamping bertemu ARY
SUBKATEGORI: Sidang		
W.ARY.180a	Satu bulan setelah pelaporan di polres, ARY sidang.	Sidang
SUBKATEGORI: Kasus belum selesai		
W.ARY.180b	Kasus ARY belum “ketuk palu”.	Kasus belum selesai
SUBKATEGORI: Ingin bebas dari masalah itu		
W.ARY.180c	ARY ingin masalahnya cepat selesai.	Ingin masalah cepat selesai

W.ARY.530a	ARY ingin bebas dari masalah itu secepatnya.	Ingin bebas dari masalah itu
W.ARY.560a	ARY ingin bebas dari masalah itu.	Ingin bebas dari masalah itu
W.ARY.560b	ARY tidak ingin kepikiran masalah.	Tidak ingin kepikiran masalah
SUBKATEGORI: Satu pelaku belum ditemukan		
W.ARY.180d	Pelaku Y belum ditemukan.	Satu pelaku belum ditemukan
W.ARY.358e	Pelaku Y kabur.	Pelaku kabur
W.BS.46g	Satu pelaku masih DPO.	Pelaku status DPO
SUBKATEGORI: Proses pendampingan		
W.ARY.182b	ARY diberi pendampingan di Yayasan INSAFH.	Pendampingan di INSAFH
W.ARY.182c	Dinas sosial mengundang ARY selama dua kali untuk melakukan pertemuan.	Dua kali pertemuan pendampingan
W.ARY.188a	ARY diberi nasihat oleh pendamping.	Diberi nasihat
W.ARY.190	ARY dibawa ke Yayasan INSAFH setelah mau masuk sekolah.	Dibawa ke INSAFH
W.ARY.192a	ARY dibawa ke Yayasan INSAFH tidak lama setelah mau masuk sekolah.	Dibawa ke INSAFH
W.ARY.194b	Pendampingan pertama di Yayasan INSAFH.	Pendampingan di INSAFH
W.ARY.194c	Pendampingan kedua di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Malang.	Pendampingan di Kantor Dinas Sosial
W.ARY.270a	ARY biasanya diundang ke Yayasan INSAFH untuk mendapatkan pendampingan.	Diundang ke INSAFH
W.ARY.270b	Biasanya pendamping yang mengunjungi ARY.	Dikunjungi pendamping
W.ARY.700a	ARY satu kali mendapatkan pendampingan di Yayasan INSAFH.	Pendampingan di INSAFH
W.ARY.700b	ARY kemudian diundang ke kantor dinas sosial untuk mendapatkan pendampingan.	Pendampingan di kantor dinas sosial
W.ARY.702	ARY ditemui pendamping di toko (tempat kerja ARY).	Ditemui pendamping di toko
W.BS.10a	Pendampingan dilakukan sejak pendamping bertemu ARY pertama kali.	Pendampingan sejak pertama bertemu
W.BS.10b	Pendamping mengobrol dengan ARY dan mencari ke rumah ARY.	Mengobrol dengan korban di rumah korban
W.BS.10d	ARY dibantu oleh Yayasan INSAFH.	Dibantu Yayasan INSAFH
W.BS.16a	ARY dimotivasi pendamping.	Dimotivasi
W.BS.16b	Pendamping mendekati ARY.	Pendekatan pendamping
W.BS.16c	Pendamping berbicara dengan ARY.	Berbicara dengan korban
W.BS.20c	Pendamping memantau perkembangan ARY.	Memantau perkembangan
W.BS.28	Pendampingan dilakukan di INSAFH.	Pendampingan di INSAFH
W.BS.62a	Pendampingan dilakukan dengan cara <i>home visit</i> .	<i>Home visit</i>
W.BS.62b	Anak dampingi INSAFH diundang kembali saat akan ada <i>parenting</i> .	Diundang saat akan ada <i>parenting</i>

SUBKATEGORI: Bantuan sosial		
W.ARY.270c	Pendamping ke rumah ARY untuk memberikan bantuan peralatan sekolah	Bantuan peralatan sekolah
W.ARY.700g	Dinas sosial memberikan bantuan uang.	Bantuan uang
W.BS.10c	Pendamping mencari bantuan untuk ARY dan pelaku.	Mencari bantuan
W.BS.12a	Pendamping memberi bantuan uang dan sembako.	Bantuan uang dan sembako
W.BS.60o	Bantuan bagi ARY digunakan untuk keperluan pendidikan.	Bantuan untuk pendidikan
W.BS.62c	Bantuan langsung diberikan kepada orang tua.	Bantuan diberikan ke orang tua
SUBKATEGORI: Keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan		
W.BS.12b	Pendamping meminta orang tua ARY untuk memotivasi ARY agar mau bersekolah.	Orang tua diminta memotivasi
W.BS.16d	Pendamping berbicara dengan bapak ARY.	Berbicara dengan bapak korban
W.BS.20b	Pendamping berbicara dengan ARY dan bapak ARY.	Berbicara dengan bapak korban
W.BS.26b	<i>Parenting</i> dilakukan terhadap orang tua dan anak.	<i>Parenting</i> terhadap orang tua
W.BS.50d	Pendamping mengajarkan <i>parenting</i> kepada ayah ARY.	Mengajarkan <i>parenting</i> kepada ayah
SUBKATEGORI: Intensitas pendampingan		
W.ARY.194a	ARY sudah lama mendapatkan pendampingan.	Lama mendapatkan pendampingan
W.BS.20a	Pendamping mengunjungi ARY hanya ketika melewati daerah tempat tinggal ARY.	Dikunjungi saat lewat daerah tempat tinggal korban
W.BS.20d	Pendamping mengunjungi ARY sekitar 1-2 bulan sekali.	1-2 bulan sekali
W.BS.24a	Pendampingan tidak sampai setahun.	Tidak sampai setahun
W.BS.24b	Pendamping bertemu ARY setiap kali sidang.	Bertemu setiap sidang
W.BS.24c	Pendampingan saat sidang intens sekitar 5-6 bulan.	Intens 5-b bulan, saat sidang
W.BS.24d	Pendampingan setelah sidang dilakukan tiap sebulan sekali.	1 bulan sekali, setelah sidang
W.BS.24f	Pendampingan mulai tidak terlalu intens.	Mulai tidak intens
W.BS.24g	Pendamping tidak membiasakan ARY untuk ketergantungan.	Tidak membiasakan korban ketergantungan
W.BS.36c	Pendamping tidak memungkinkan untuk selalu mendampingi ARY.	Tidak selalu mendampingi korban
SUBKATEGORI: Bertemu teman baru yang senasib		
W.ARY.182d	Saat pertemuan kedua, ARY dipertemukan dengan teman-teman yang berbeda.	Bertemu teman baru
W.ARY.186c	ARY bertemu teman baru setiap pendampingan.	Bertemu teman baru
W.ARY.184	ARY bertemu dengan teman yang pernah mengalami kejadian yang sama seperti nya.	Bertemu teman senasib
W.ARY.186d	ARY dipertemukan lagi dengan perempuan yang pernah mengalami kejadian	Bertemu teman senasib

	yang sama sepertinya.	
W.ARY.474	ARY pernah bertemu orang yang mengalami hal yang sama seperti yang dialaminya.	Bertemu orang senasib
W.ARY.700c	ARY bertemu dengan perempuan lain yang mengalami kejadian yang sama sepertinya.	Bertemu perempuan senasib
W.BS.32b	ARY mengetahui bahwa teman-temannya di INSAFH senasib dengannya.	Teman-teman senasib
W.BS.32c	ARY mengetahui bahwa ia dan teman-temannya di INSAFH bermasalah dengan hukum.	Bermasalah dengan hukum
W.BS.32d	ARY tidak mengetahui masalah teman-temannya di INSAFH.	Tidak tahu masalah teman-teman
SUBKATEGORI: Diajak bermain saat pendampingan		
W.ARY.186a	ARY diajak bermain saat pendampingan.	Diajak bermain
W.ARY.188b	ARY diajak bermain.	Diajak bermain
W.ARY.694a	Selama pendampingan di INSAFH, ARY diajak bermain dan bercerita.	Bermain dan bercerita
W.ARY.694b	ARY diajak menuliskan cita-citanya di kertas, lalu menempelkannya.	Menulis cita-cita di kertas
W.BS.26a	ARY diberikan banyak permainan saat pertemuan.	Diberi permainan
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk tidak takut		
W.ARY.628c	Pendamping meminta ARY untuk tidak takut.	Tidak boleh takut
W.ARY.644d	Ayah ARY meminta ARY untuk tidak takut.	Tidak takut
W.BS.46a	Pendamping mendorong ARY untuk tidak takut.	Tidak takut
SUBKATEGORI: Dorongan dari pendamping untuk tidak takut laki-laki		
W.BS.78	Pendamping mendorong ARY untuk tidak takut secara berlebihan terhadap laki-laki.	Tidak takut laki-laki
SUBKATEGORI: Dorongan dari pendamping untuk berusaha mencapai cita-cita		
W.BS.82b	Pendamping berharap ARY bisa mencapai cita-citanya.	Mencapai cita-cita
W.BS.94a	Pendamping menanamkan prinsip kepada ARY bahwa keinginannya akan tercapai selama ARY memiliki kemauan, doa, dan usaha.	Mencapai keinginan dengan kemauan, doa, dan usaha
W.BS.94b	Pendamping mendorong ARY agar jujur, berusaha, dan berdoa untuk mencapai cita-cita.	Jujur, berusaha, dan berdoa untuk meraih cita-cita
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk bisa berhasil		
W.BS.50b	Ayah ARY ingin ARY berhasil.	Ingin ARY berhasil
W.BS.94d	Pendamping mendorong ARY untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa.	Menunjukkan bahwa ARY bisa
SUBKATEGORI: Dorongan dari pendamping untuk menyibukkan diri dengan kegiatan positif		

W.BS.72e	Pendamping berharap ARY menyibukkan diri agar tidak fokus mengingat kejadian itu.	Menyibukkan diri
W.BS.72f	Pendamping mendorong ARY untuk menyibukkan diri dengan belajar, mengaji, dan membaca <i>istighfar</i> .	Menyibukkan diri dengan belajar, mengaji, dan ber- <i>istighfar</i>
SUBKATEGORI: Dorongan dari pendamping untuk mengontrol emosi		
W.BS.74d	Pendamping menunjukkan risiko ketika ARY tidak bisa mengontrol emosi.	Risiko ketika tidak mengontrol emosi
W.BS.74e	Pendamping menanamkan bahwa ARY harus mengintrospeksi diri dan mendinginkan hatinya ketika emosi.	Mendinginkan hati ketika emosi
SUBKATEGORI: Dorongan dari pendamping untuk tidak terjerumus ke hal negative		
W.BS.92d	Pendamping juga memberikan dukungan kepada ARY supaya tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.	Tidak terjerumus ke hal tidak baik
SUBKATEGORI: Ditanya tentang keinginan di masa depan		
W.ARY.188c	ARY ditanya tentang keinginannya di masa depan.	Ditanya tentang keinginan di masa depan
W.ARY.196	ARY diberi banyak pertanyaan saat pendampingan.	Diberi banyak pertanyaan
W.ARY.700d	ARY ditanya tentang rencana masa depannya, saat pendampingan di kantor dinas sosial.	Ditanya tentang rencana masa depan
SUBKATEGORI: Merasa lebih baik		
W.ARY.198a	Setelah didampingi, ARY merasa lebih baik dari kemarin	Lebih baik dari kemarin
W.ARY.198d	ARY menjadi lebih baik lagi dari yang dulu.	Lebih baik dari yang dulu
W.ARY.214a	ARY sekarang merasa lebih baik lagi.	Merasa lebih baik lagi
W.ARY.242	Setelah mendapatkan pendampingan, ARY tidak merasa dendam.	Tidak merasa dendam
W.ARY.440	ARY merasa lebih baik.	Merasa lebih baik
W.ARY.442a	ARY merasa lebih <i>plong</i> .	Merasa lebih lega
W.ARY.442b	ARY merasa lebih senang.	Merasa lebih senang
W.ARY.312	Setelah mendapat pendampingan, ARY tidak sering marah-marah.	Tidak sering marah
SUBKATEGORI: Murung		
W.ARY.198b	Dulu, ARY sering murung.	Murung
W.ARY.238b	ARY murung.	Murung
W.ARY.442c	Dulu, ARY sering murung.	Murung
SUBKATEGORI: Ceria		
W.ARY.198c	Sekarang, ARY ceria.	Ceria
SUBKATEGORI: Membantah orang tua		

W.ARY.198f	Dulu, ARY membantah kalau dinasihati orang tua.	Membantah orang tua
SUBKATEGORI: Berani pergi ke luar rumah		
W.ARY.202a	ARY ke luar rumah hanya untuk membeli jajan.	Ke luar rumah hanya untuk membeli jajan.
W.ARY.202b	Sekarang, ARY agak berani ke luar rumah.	Agak berani ke luar rumah
W.ARY.262	ARY sudah berani ke luar rumah.	Berani ke luar rumah
W.ARY.266c	ARY pernah mencoba berani ke luar rumah untuk mengobrol dengan tetangga.	Berani ke luar rumah
SUBKATEGORI: Masalah agak mereda		
W.ARY.204	Masalah ARY sudah agak mereda.	Masalah agak mereda
W.ARY.272a	Masalah ARY sudah agak mereda.	Masalah agak mereda
W.ARY.244a	ARY merasa masalahnya sudah berlalu.	Masalah sudah berlalu
SUBKATEGORI: Diam memicu ingatan		
W.ARY.206a	ARY kembali kepikiran kalau diam.	Kepikiran kalau diam
W.ARY.206b	Kalau diam, ARY teringat wajah pelaku.	Kalau diam, teringat pelaku
W.ARY.306c	Kalau diam, ARY teringat kejadian itu lagi.	Kalau diam, teringat lagi
W.ARY.310	Diam memicu ingatan ARY.	Diam memicu ingatan
SUBKATEGORI: Keinginan untuk memaki-maki pelaku		
W.ARY.206c	ARY ingin memaki-maki pelaku, tapi dia jauh.	Ingin memaki-maki pelaku
SUBKATEGORI: Menyalahkan diri sendiri		
W.ARY.208a	ARY pernah menyalahkan diri sendiri.	Menyalahkan diri sendiri
W.ARY.208b	ARY menangis setelah menyalahkan diri sendiri.	Menyalahkan diri sendiri
W.ARY.544a	ARY pernah menyalahkan diri sendiri.	Menyalahkan diri sendiri
W.ARY.546a	ARY menyalahkan diri sendiri saat teringat kejadian itu.	Menyalahkan diri sendiri
W.BS.68a	ARY menyalahkan diri sendiri.	Menyalahkan diri sendiri
SUBKATEGORI: Dicekoki minuman keras beberapa kali		
W.ARY.210a	ARY diberi minuman keras saat kejadian.	Diberi minuman keras
W.ARY.210b	ARY tidak mengetahui isi kantong plastik hitam yang dibawa pelaku.	Tidak mengetahui ada minuman keras
W.ARY.210c	ARY dicekoki minuman keras sampai ARY tidak mengingat apa-apa.	Dicekoki minuman keras
W.BS.40b	ARY diberi minum-minuman.	Diberi minum-minuman.
W.BS.40c	ARY baru mengenal pelaku, lalu diajak mengobrol dan minum.	Diajak minum.
W.ARY.376m	ARY dicekoki minuman keras beberapa kali hingga habis.	Dicekoki minuman keras beberapa kali
SUBKATEGORI: Kondisi lemah saat kejadian		
W.ARY.210d	ARY merasa dibawa pelaku ke kamar.	Merasa dibawa ke kamar

W.ARY.210e	ARY setengah sadar.	Setengah sadar
W.ARY.210f	ARY tidak bisa bangun.	Tidak bisa bangun
W.ARY.210g	ARY tidak kuat berjalan.	Tidak kuat berjalan
W.ARY.212b	ARY tidak sadar.	Tidak sadar
W.ARY.378g	ARY merasa pusing.	Pusing
W.ARY.378h	ARY pingsan.	Pingsan
W.ARY.380	ARY ingin mendorong pelaku, tapi tidak bisa.	Tidak bisa mendorong pelaku
W.ARY.374c	ARY tidak sadar dibawa ke mana.	Tidak sadar
W.ARY.374e	ARY merasa seperti dihipnotis.	Seperti dihipnotis
W.ARY.376c	ARY merasa seperti dihipnotis.	Seperti dihipnotis
SUBKATEGORI: Pandangan positif tentang masa depan		
W.ARY.214b	ARY sedikit merasa punya masa depan.	Merasa punya masa depan
W.ARY.214c	ARY sudah merasa bisa mencari kerja.	Merasa bisa mencari kerja
W.ARY.214d	ARY sudah merasa bisa sukses.	Merasa bisa sukses
W.ARY.214e	ARY sudah merasa bisa membahagiakan orang tua.	Merasa bisa membahagiakan orang tua
W.ARY.606	ARY percaya bisa menjadi orang sukses.	Percaya bisa sukses
W.ARY.608	ARY percaya bisa mengatasi tantangan di kemudian hari.	Percaya bisa menghadapi tantangan
W.BS.22f	ARY sudah berani menentukan masa depannya.	Berani menentukan masa depan
W.BS.92e	ARY masih memiliki masa depan.	Memiliki masa depan
W.BS.92f	Masa depan ARY masih panjang.	Masa depan masih panjang
SUBKATEGORI: Dorongan untuk meraih masa depan		
W.BS.22i	ARY ada keinginan untuk maju.	Ingin maju
W.BS.80c	ARY mengejar cita-citanya.	Mengejar cita-cita
W.BS.92g	ARY harus mengejar masa depannya.	Mengejar masa depan
W.BS.44d	ARY meyakinkan diri harus meraih masa depan.	Meraih masa depan
SUBKATEGORI: Keinginan untuk menjadi dokter		
W.ARY.216	ARY bercita-cita menjadi dokter bedah.	Ingin menjadi dokter
W.ARY.218c	Cita-cita ARY ingin menjadi dokter.	Ingin menjadi dokter
W.ARY.596	ARY ingin menjadi dokter.	Ingin menjadi dokter
W.ARY.696	ARY menuliskan cita-citanya sebagai dokter.	Cita-cita sebagai dokter
W.BS.60b	ARY ingin menjadi dokter.	Ingin menjadi dokter
SUBKATEGORI: Keinginan untuk kuliah		

W.ARY.218a	ARY ingin kuliah agar sukses.	Ingin kuliah
W.ARY.556	ARY ingin kuliah.	Ingin kuliah
W.ARY.594b	ARY ingin kuliah.	Ingin kuliah
W.ARY.598	ARY ingin kuliah di jurusan multimedia.	Ingin kuliah
W.ARY.602	ARY ingin kuliah tahun ini.	Ingin kuliah
W.BS.22g	ARY ingin kuliah.	Ingin kuliah
SUBKATEGORI: Pelajar SMK		
W.ARY.218b	ARY bersekolah di jurusan multimedia.	Jurusan multimedia
SUBKATEGORI: Bingung merencanakan masa depan		
W.ARY.218d	ARY bingung akan kuliah apa.	Bingung kuliah apa
W.ARY.304	ARY masih bingung tentang rencana masa depan.	Bingung rencana masa depan
W.ARY.600	ARY tidak tahu kapan akan kuliah.	Tidak tahu kapan kuliah
SUBKATEGORI: Marah kepada orang tua		
W.ARY.224a	ARY pernah marah ke ayahnya karena tidak segera pulang dari bekerja.	Marah ke ayah
W.ARY.224b	ARY pernah marah ke ibunya karena tidak pulang ke rumah.	Marah ke ibu
SUBKATEGORI: Kurang perhatian dari ibu		
W.ARY.226a	ARY merasa kurang perhatian dari ibunya.	Ibu kurang perhatian
W.ARY.432a	Ibu ARY tidak perhatian kepada ARY.	Ibu tidak perhatian
W.ARY.432b	Ibu ARY jarang mengirim kabar.	Ibu jarang berkabar
W.ARY.436	Ibu ARY tidak perhatian sama sekali.	Ibu tidak perhatian
W.ARY.438b	Perhatian ibu ARY sama saja.	Perhatian ibu sama saja
SUBKATEGORI: Ayah semakin perhatian		
W.ARY.226b	ARY masih merasa diperhatikan ayahnya.	Diperhatikan ayah
W.ARY.430	Ayah bertanya kepada ARY.	Ayah bertanya
W.ARY.432c	Setelah bekerja, ayah ARY selalu di rumah.	Ayah selalu di rumah
W.ARY.434	Ayah ARY semakin perhatian kepada ARY.	Ayah semakin perhatian
W.ARY.438c	Setelah kejadian itu, ayah ARY semakin perhatian kepada ARY.	Ayah semakin perhatian
W.ARY.460a	Ayah ARY menjaga ARY.	Dijaga ayah
W.ARY.462a	ARY merasa senang diperhatikan ayahnya.	Senang diperhatikan ayah
W.BS.52d	Ayah ARY khawatir.	Ayah khawatir
W.BS.56b	Ayah ARY sangat menyayangi ARY.	Ayah sangat menyayangi
W.BS.76b	Kasih sayang ayah ARY utuh untuk ARY.	Kasih sayang utuh dari ayah

W.BS.76d	Ayah ARY sangat menyayangi ARY.	Ayah sangat menyayangi
SUBKATEGORI: Orang tua kurang perhatian		
W.ARY.228	Sebelum kejadian itu, ARY merasa kurang perhatian orang tua.	Kurang diperhatikan orang tua
SUBKATEGORI: Tidak menyalahkan orang tua		
W.ARY.230	ARY tidak pernah menyalahkan orang tua.	Tidak menyalahkan orang tua
SUBKATEGORI: Kepulangan ibu		
W.ARY.232a	ARY sempat menyuruh ibunya pulang.	Menyuruh ibu pulang
W.ARY.232b	Ibu ARY pulang selama beberapa minggu.	Ibu pulang
W.ARY.232c	Ibu ARY pulang dan mendampingi ARY.	Ibu pulang
W.ARY.232d	Ibu ARY hanya pulang selama dua minggu, lalu kembali lagi (ke Kalimantan).	Ibu pulang
W.ARY.386	Ibu ARY di rumah.	Ibu di rumah
W.BS.60k	Setelah Lebaran 2018, ibu ARY datang menjenguk ARY.	Ibu datang menjenguk
SUBKATEGORI: Ibu kembali bekerja ke luar pulau		
W.ARY.234a	Ibu ARY tidak mau disuruh untuk tidak kembali (ke Kalimantan).	Ibu kembali ke Kalimantan
W.ARY.234b	Ibu ARY tetap ingin bekerja.	Ibu tetap ingin bekerja
W.BS.88b	Ibu ARY harus bekerja karena tuntutan ekonomi.	Ibu harus bekerja
SUBKATEGORI: Kesedihan orang tua atas kejadian itu		
W.ARY.236a	Orang tua ARY malu atas kejadian itu.	Orang tua malu
W.ARY.236e	Orang tua ARY kecewa kepada ARY.	Orang tua kecewa
W.ARY.236f	Orang tua ARY menangis.	Orang tua menangis
SUBKATEGORI: Keluarga ikut menjadi bahan omongan		
W.ARY.236b	Ayah ARY menjadi bahan omongan orang saat bekerja.	Ayah menjadi bahan omongan
W.ARY.236d	Nenek (dari keluarga ibu) menjadi bahan omongan juga.	Nenek menjadi bahan omongan
SUBKATEGORI: Ibu tidak menjadi bahan omongan		
W.ARY.236c	Ibu ARY tidak menjadi bahan omongan.	Ibu tidak menjadi bahan omongan
SUBKATEGORI: Rasa bersalah terhadap orang tua		
W.ARY.236g	ARY meminta maaf kepada orang tuanya.	Meminta maaf ke orang tua
W.ARY.236h	ARY mengaku bersalah kepada orang tuanya.	Mengaku bersalah ke orang tua
W.ARY.236i	ARY menangis kepada orang tuanya.	Menangis ke orang tua
W.ARY.240b	ARY merasa sudah mengecewakan orang tua.	Mengecewakan orang tua
W.ARY.392c	ARY meminta maaf kepada ayahnya.	Meminta maaf ke ayah
W.ARY.384c	ARY menangis kepada ibunya.	Menangis ke ibu

SUBKATEGORI: Pulang setelah digunjing		
W.ARY.238a	ARY pulang setelah mendengar omongan tetangga.	Pulang setelah mendengar omongan tetangga
W.ARY.266f	ARY pulang dan menangis.	Pulang
SUBKATEGORI: Sakit hati ketika digunjing		
W.ARY.240a	ARY sakit hati ketika menjadi bahan omongan orang.	Sakit hati menjadi bahan omongan
SUBKATEGORI: Dukungan dari orang tua untuk menyelesaikan masalah		
W.ARY.552	Orang tua ARY meyakinkan bahwa ARY bisa menyelesaikan masalahnya.	Orang tua meyakinkan
SUBKATEGORI: Bersikap baik saat digunjing		
W.ARY.254a	ARY tersenyum saat digunjing orang.	Tersenyum saat digunjing
W.ARY.256	ARY tidak marah kepada orang yang suka menggunjingnya.	Tidak marah kepada penggunjing
W.ARY.260a	ARY sudah agak biasa saat digunjing orang.	Agak biasa saat digunjing
W.ARY.260c	ARY tersenyum saat digunjing orang.	Tersenyum saat digunjing
W.ARY.266e	ARY tersenyum kepada tetangganya itu.	Tersenyum kepada penggunjing
W.ARY.572a	ARY bersikap biasa saja terhadap orang yang menggunjingnya.	Bersikap biasa saja saat digunjing
W.ARY.574a	ARY tidak menyapa orang yang menggunjingnya.	Tidak menyapa penggunjing
W.ARY.574b	ARY tidak mau mencari masalah dengan orang yang menggunjingnya.	Tidak mau mencari masalah dengan penggunjing
W.BS.74b	ARY berusaha mengasah dirinya untuk menghadapi gunjangan orang.	Menghadapi gunjangan
SUBKATEGORI: Perasaan sedih ketika digunjing		
W.ARY.254b	ARY sedih saat digunjing orang.	Sedih saat digunjing
W.ARY.258a	ARY malu saat digunjing orang.	Malu saat digunjing
W.ARY.258b	ARY menangis saat digunjing orang.	Menangis saat digunjing
W.ARY.258c	ARY sakit hati saat digunjing orang.	Sakit hati saat digunjing
W.ARY.260b	ARY masih agak sedih saat digunjing orang.	Sedih saat digunjing
W.ARY.260d	ARY agak sakit hati saat digunjing orang.	Sakit hati saat digunjing
SUBKATEGORI: Enggan mengobrol dengan orang lain karena takut diejek		
W.ARY.264	ARY tidak pernah mengobrol dengan tetangga.	Tidak pernah mengobrol dengan tetangga
W.ARY.266a	ARY takut mengobrol dengan tetangga.	Takut mengobrol dengan tetangga
W.ARY.266b	ARY takut menjadi bahan omongan.	Takut menjadi bahan omongan
W.ARY.274a	ARY takut menjadi bahan ejekan teman-teman dan guru.	Takut diejek
SUBKATEGORI: Merasa tidak memiliki harga diri		
W.ARY.268a	ARY merasa tidak memiliki harga diri.	Tidak memiliki harga diri
W.ARY.268b	ARY merasa tidak dihargai.	Tidak dihargai

SUBKATEGORI: Keinginan untuk masuk sekolah		
W.ARY.272d	ARY ingin masuk sekolah.	Ingin masuk sekolah
W.ARY.274d	ARY ingin masuk sekolah.	Ingin masuk sekolah
W.ARY.274e	ARY ingin berkumpul bersama teman.	Ingin masuk sekolah
SUBKATEGORI: Larangan dari ibu untuk masuk sekolah		
W.ARY.272c	Ibu ARY melarang ARY masuk sekolah.	Ibu melarang masuk sekolah
W.ARY.274b	Ibu ARY menyuruh ARY tidak masuk sekolah.	Ibu menyuruh tidak masuk sekolah
SUBKATEGORI: Perasaan sedih terhadap orang-orang yang senasib		
W.ARY.276	ARY sedih melihat anak yang mengalami hal yang sama sepertiinya.	Sedih terhadap anak yang senasib
W.ARY.484a	ARY sakit melihat para korban pemerkosaan.	Sakit melihat korban pemerkosaan
W.ARY.484b	ARY kasihan terhadap para korban pemerkosaan.	Kasih terhadap korban pemerkosaan
W.ARY.614a	ARY merasa sedih terhadap orang yang bernasib sama sepertiinya.	Sedih terhadap orang-orang senasib
W.ARY.614b	ARY merasa kecewa terhadap orang yang bernasib sama sepertiinya.	Kecewa terhadap orang-orang senasib
W.ARY.614c	ARY merasa kasihan terhadap orang yang bernasib sama sepertiinya.	Kasih terhadap orang-orang senasib
W.BS.34	ARY memiliki perasaan senasib dengan teman-temannya di INSAFH.	Perasaan senasib dengan teman-teman di INSAFH
SUBKATEGORI: Merasa tidak sendirian		
W.ARY.278a	ARY merasa tidak sendirian.	Merasa tidak sendirian
W.ARY.278b	Ada teman yang senasib dengan ARY.	Ada teman senasib
W.ARY.486a	ARY merasa tidak sendirian.	Merasa tidak sendirian
W.ARY.486b	Banyak di luar sana yang mengalami kejadian seperti yang dialami ARY.	Ada yang senasib
W.BS.64c	ARY merasa tidak sendirian.	Merasa tidak sendirian
SUBKATEGORI: Teman senasib		
W.ARY.280a	ARY tidak pernah mengobrol dengan temannya yang senasib itu.	Tidak pernah mengobrol dengan teman senasib
W.ARY.280b	Teman ARY yang senasib itu cuek.	Teman itu cuek
W.ARY.282a	Teman ARY yang senasib itu sepertiinya tidak trauma.	Teman tidak trauma
W.ARY.282b	Teman ARY yang senasib itu bersedia dinikahkan dengan pelaku.	Teman bersedia dinikahkan dengan pelaku
W.ARY.284	Teman ARY yang senasib itu berusia sekitar 20 tahun.	Teman berusia 20 tahun
W.ARY.700e	Perempuan yang hamil itu berencana akan kursus menjahit.	Teman akan kursus menjahit
Keinginan untuk menjadi lebih baik		
W.ARY.286a	ARY ingin menjadi lebih baik lagi.	Ingin menjadi lebih baik
W.BS.70b	ARY ingin menjadi yang lebih baik.	Ingin menjadi lebih baik
W.BS.22n	ARY memiliki kemauan untuk meraih hidup yang lebih baik.	Ingin hidup lebih baik

SUBKATEGORI: Keinginan untuk membahagiakan orang tua		
W.ARY.286b	ARY ingin membahagiakan kedua orang tua.	Ingin membahagiakan orang tua
W.ARY.446a	ARY ingin membahagiakan kedua orang tua.	Ingin membahagiakan orang tua
W.ARY.530c	ARY ingin membahagiakan orang tua.	Ingin membahagiakan orang tua
W.ARY.530b	ARY ingin menghilangkan beban orang tua	Ingin menghilangkan beban orang tua
W.ARY.604b	ARY ingin membahagiakan orang tua.	Ingin membahagiakan orang tua
SUBKATEGORI: Dorongan untuk semangat		
W.ARY.286c	ARY harus semangat.	Harus semangat
SUBKATEGORI: Tidak bersemangat		
W.ARY.288	Setelah kejadian itu, ARY tidak semangat sama sekali.	Tidak semangat
W.ARY.292	Sekarang, ARY tidak bersemangat mengikuti lomba.	Tidak semangat
W.BS.72a	Dulu, ARY tidak bersemangat.	Tidak semangat
SUBKATEGORI: Prestasi		
W.ARY.290	ARY pernah menjadi juara 2 lomba desain multimedia.	Menjadi juara 2 dalam lomba
SUBKATEGORI: Sedih melihat berita di media tentang kasusnya		
W.ARY.298a	ARY menangis saat membaca berita tentang dirinya di koran.	Menangis saat membaca berita tentang dirinya
W.ARY.298b	ARY sedih saat membaca berita tentang dirinya di koran.	Sedih saat membaca berita tentang dirinya
SUBKATEGORI: Larangan menonton TV		
W.ARY.298c	ARY tidak boleh menonton TV.	Dilarang menonton TV
SUBKATEGORI: Menyibukkan diri		
W.ARY.306a	Sekarang, ARY sibuk membantu pekerjaan di rumah.	Sibuk membantu pekerjaan rumah
W.ARY.306b	ARY harus ada kegiatan supaya tidak teringat kejadian itu lagi.	Harus ada kegiatan
W.ARY.308a	ARY mencari kegiatan.	Mencari kegiatan
W.ARY.308b	ARY membaca novel.	Membaca novel
W.ARY.308c	ARY melihat TV.	Melihat TV
W.ARY.308d	ARY membantu di dapur.	Membantu di dapur
W.ARY.316	ARY bantu-bantu di rumah.	Membantu di rumah
SUBKATEGORI: Marah ketika teringat kejadian itu		
W.ARY.314	Kalau teringat kejadian itu, kemarahan ARY bisa kembali.	Marah saat teringat
W.ARY.328a	ARY ingin marah.	Ingin marah
W.ARY.518a	ARY agak marah.	Marah
W.BS.42b	ARY marah.	Marah

W.BS.44a	ARY marah kalau teringat kejadian itu.	Marah kalau teringat
SUBKATEGORI: Perasaan iri ketika melihat kehidupan keluarga teman		
W.ARY.320a	ARY merasa iri kalau melihat temannya mendapatkan kasih sayang kedua orang tua.	Iri melihat teman disayangi kedua orang tua
W.ARY.320b	ARY merasa iri kalau melihat temannya didampingi orang tuanya setiap hari.	Iri melihat teman didampingi orang tua
W.ARY.320c	ARY tidak seperti teman-temannya itu.	Tidak seperti teman-teman
W.ARY.320d	ARY ingin menangis kalau melihat teman-temannya itu.	Ingin menangis kalau melihat teman-teman
SUBKATEGORI: Tidak ada kedekatan dengan ibu		
W.ARY.320e	Ibu ARY tidak berada di samping ARY.	Ibu tidak di sampingnya
W.BS.16g	ARY jauh dari orang tua perempuan.	Jauh dari ibu
W.BS.76g	Ibu ARY sering ke luar kota dan luar negeri.	Ibu sering ke luar
W.BS.76h	Ibu ARY tidak dekat dengan ARY.	Ibu tidak dekat dengannya
W.BS.84n	Ibu ARY tidak ada di samping ARY.	Ibu tidak di sampingnya
SUBKATEGORI: Memblokir akun pelaku		
W.ARY.322a	ARY kadang masih bermain <i>Facebook</i> .	Bermain <i>Facebook</i>
W.ARY.322b	ARY sudah memblokir akun <i>Facebook</i> pelaku.	Memblokir akun pelaku
W.ARY.636d	ARY langsung memblokir akun media sosial pelaku.	Memblokir akun pelaku
W.ARY.638b	ARY langsung memblokir akun media sosial pelaku.	Memblokir akun pelaku
SUBKATEGORI: Informasi tentang akun pelaku		
W.ARY.322d	Pelaku mengganti akun <i>Facebook</i> .	Pelaku mengganti akun
W.ARY.324c	ARY diberi tahu akun pelaku.	Akun pelaku
SUBKATEGORI: Berinteraksi sosial dengan tetangga pelaku		
W.ARY.324a	ARY biasa <i>nongkrong</i> dengan tetangga pelaku.	<i>Nongkrong</i> dengan tetangga pelaku
SUBKATEGORI: Pelaku akan bebas		
W.ARY.324b	ARY mendapat informasi bahwa pelaku akan keluar dari penjara.	Pelaku akan keluar dari penjara
W.BS.6h	Pelaku mendapatkan masa hukuman setengah dari tuntutan, yaitu tiga tahun.	Masa hukuman pelaku selama 3 tahun
W.BS.46d	Pelaku sudah akan keluar dari penjara.	Pelaku akan keluar dari penjara
W.BS.46f	Hukuman pelaku tidak maksimal.	Hukuman tidak maksimal
SUBKATEGORI: Keinginan untuk memukul pelaku		
W.ARY.324d	ARY ingin memukul ketika melihat muka pelaku.	Ingin memukul pelaku
W.ARY.664b	ARY ingin memukul pelaku kalau melihat wajah pelaku.	Ingin memukul pelaku
SUBKATEGORI: Perasaan sedih ketika diolok-olok		

W.ARY.328e	ARY merasa sakit.	Merasa sakit
W.ARY.328f	ARY menangis kalau diolok-olok.	Menangis kalau diolok-olok
W.ARY.344a	ARY sedih kalau diolok-olok tetangga.	Sedih kalau diolok-olok
SUBKATEGORI: Bersikap baik saat diolok-olok		
W.ARY.328g	Sekarang, ARY mengucapkan “Astaghfirullahaladzim” kalau diolok-olok.	Istighfar saat diolok-olok
W.ARY.328h	ARY sabar.	Sabar
W.ARY.328i	ARY mengambil sisi positif.	Mengambil sisi positif
W.ARY.328j	ARY tidak mendengarkan olokan itu.	Tidak mendengarkan olokan
W.ARY.344b	Setelah beberapa bulan, ARY sudah biasa saat diolok-olok tetangga.	Biasa saat diolok-olok
SUBKATEGORI: Lingkungan baru yang mendukung proses pemulihan		
W.ARY.330	Lingkungan baru ARY membantu proses pemulihan ARY.	Lingkungan baru membantu pemulihan
W.ARY.332a	Lingkungan baru ARY menyenangkan.	Lingkungan baru menyenangkan
W.ARY.332e	Tetangga di lingkungan baru ARY tidak mengetahui kejadian itu.	Tetangga baru tidak mengetahui kejadian itu
W.ARY.336c	Setelah beberapa bulan, ARY tidak diolok-olok lagi di lingkungan baru.	Tidak diolok-olok di lingkungan baru
W.ARY.342c	Di lingkungan baru ARY, tidak ada yang mengingatkan kejadian itu.	Tidak ada yang mengingatkan kejadian itu
W.ARY.346a	ARY lebih baik tinggal di lingkungan baru.	Lebih baik tinggal di lingkungan baru
W.ARY.348	Lingkungan baru ARY mendukung.	Lingkungan baru mendukung
SUBKATEGORI: Lingkungan lama yang tidak mendukung proses pemulihan		
W.ARY.332b	Lingkungan lama ARY mengingatkan kembali kejadian itu.	Lingkungan lama mengingatkan kejadian itu
W.ARY.332c	Lingkungan lama ARY dekat dengan tempat tinggal pelaku.	Lingkungan lama dekat dengan rumah pelaku
W.ARY.332d	Semua tetangga di lingkungan lama ARY sudah mengetahui kejadian	Tetangga lama mengetahui kejadian itu
W.ARY.336a	Lingkungan lama ARY mengingatkan kembali kejadian itu.	Lingkungan lama mengingatkan kejadian itu
W.ARY.336d	ARY tetap diolok-olok di lingkungan lama, sampai sekarang.	Diolok-olok di lingkungan lama
W.ARY.342b	Di lingkungan lama ARY, banyak yang mengingatkan kejadian itu.	Lingkungan lama mengingatkan kejadian itu
SUBKATEGORI: Pindah ke lingkungan baru agar tidak teringat kejadian itu		
W.ARY.334b	Semenjak bekerja, ARY pindah ke rumah keluarga ayah.	Pindah ke rumah keluarga ayah
W.ARY.338	ARY masih dua bulan tinggal di lingkungan baru.	Pindah di lingkungan baru
W.ARY.340	Ayah ARY menyuruh pindah ke lingkungan baru.	Ayah menyuruh pindah
W.ARY.342a	ARY pindah agar tidak teringat kejadian itu lagi.	Pindah agar tidak teringat kejadian itu
SUBKATEGORI: Keinginan untuk tidak kembali ke lingkungan lama		
W.ARY.346b	ARY tidak ingin kembali ke lingkungan lamanya.	Tidak ingin kembali ke lingkungan lama
SUBKATEGORI: Penyebab kejadian		

W.ARY.352b	Kejadian itu terjadi karena ARY terbiasa bergaul dengan laki-laki.	Terbiasa bergaul dengan laki-laki
W.ARY.360	ARY berpikir kejadian itu terjadi karena ia menolak pernyataan cinta dari pelaku E.	Menolak pernyataan cinta pelaku
SUBKATEGORI: Kronologi pemerkosaan		
W.ARY.362b	ARY mengira pelaku E hanya mengajaknya mengobrol saja.	Mengira hanya diajak mengobrol
W.ARY.364a	ARY berangkat ke sekolah menggunakan sepeda motor.	Berangkat sekolah menggunakan motor
W.ARY.364b	Pelaku Y dan E berpapasan dengan ARY.	Berpapasan dengan pelaku
W.ARY.364c	Pelaku Y dan E melihat ARY dengan tatapan aneh.	Tatapan aneh dari pelaku
W.ARY.364d	ARY mencurigai pelaku Y dan E.	Mencurigai pelaku
W.ARY.364e	ARY mengencangkan laju sepeda motor.	Mengencangkan laju motor
W.ARY.364f	Pelaku Y dan E berada di samping ARY.	Berada di samping pelaku
W. ARY.366	ARY tidak sadar akan dibawa ke mana.	Tidak sadar dibawa ke mana
W.ARY.368	ARY disuruh memarkir sepeda motor di tempat penitipan sepeda dan mobil.	Memarkir motor di tempat penitipan
W.ARY.370a	Kejadian itu terjadi pada pukul 14.00 WIB.	Kejadian siang hari
W.ARY.370b	Pelaku E membawa kunci sepeda motor ARY.	Kunci motor dibawa pelaku
W.ARY.370c	ARY dibonceng oleh pelaku.	Dibonceng pelaku
W.ARY.372	Kondisi tempat penitipan sepeda motor agak ramai.	Penitipan motor agak ramai
W.ARY.374a	ARY akan dibawa ke Putat.	Akan dibawa pergi
W.ARY.374b	ARY dan pelaku melewati depan sekolah ARY.	Melewati depan sekolah
W.ARY.374d	ARY tiba-tiba mau dibawa ke rumah pelaku J.	Dibawa ke rumah pelaku
W.ARY.374f	ARY dibonceng di tengah.	Dibonceng di tengah
W.ARY.376a	ARY dibonceng di antara pelaku E dan Y.	Dibonceng
W.ARY.376b	Teman ARY di depan sekolah melihat ARY.	Teman sekolah ada yang melihat
W.ARY.376d	Rumah pelaku J terpelosok, melewati sekolah dan sawah-sawah.	Rumah terpelosok
W.ARY.376e	ARY tidak mengetahui dibawa ke rumah siapa.	Tidak mengetahui di bawa ke rumah siapa
W.ARY.376f	Pelaku E dan Y merencanakan sesuatu.	Pelaku merencanakan sesuatu
W.ARY.376g	Pelaku Y berangkat membeli sesuatu menggunakan motor.	Pelaku berangkat membeli sesuatu
W.ARY.376i	Pelaku E akan mencium ARY.	Dicium pelaku
W.ARY.376j	ARY mendorong pelaku E.	Mendorong pelaku
W.ARY.376k	Ibu pelaku J mempersilakan ARY masuk rumah.	Dipersilakan masuk oleh ibu pelaku
W.ARY.376l	Ada ibu dan adik pelaku J di dalam rumah.	Ada ibu dan adik pelaku
W.ARY.378a	Ibu pelaku pergi ke rumah sebelah setelah membukakan pintu.	Ibu pelaku kemudian pergi

W.ARY.378b	Ibu pelaku tidak mengetahui saat ARY dicekoki minuman keras.	Ibu pelaku tidak mengetahui kejadian
W.ARY.378c	Rumah tempat kejadian itu kosong.	Rumah kosong
W.ARY.378d	ARY dibawa masuk oleh pelaku J.	Dibawa masuk oleh pelaku
W.ARY.378e	ARY tidak mengetahui dibawa ke mana.	Tidak mengetahui dibawa ke mana
W.ARY.378f	ARY merasa tidak nyaman.	Tidak nyaman
W.ARY.378i	ARY tidak mengetahui berada di mana.	Tidak mengetahui berada di mana
W.ARY.378j	ARY merasa sudah digendong.	Digendong
W.BS.40a	ARY mengenal pelaku secara mendadak.	Mengenal pelaku secara mendadak
W.BS.40d	ARY diajak ke rumah pelaku J.	Diajak ke rumah pelaku
SUBKATEGORI: Disalahkan oleh orang tua		
W.ARY.384a	Ibu ARY menyalahkan ARY.	Disalahkan oleh ibu
W.ARY.392b	Ayah ARY menyalahkan ARY.	Disalahkan oleh ayah
SUBKATEGORI: Ibu sedih		
W.ARY.382	Tanggapan ibu ARY, “Kok bisa...?”	Tanggapan ibu
W.ARY.388	Ibu ARY sudah diberi tahu sebelum pulang.	Ibu sudah diberi tahu
W.ARY.392f	Ibu ARY hanya menangis.	Ibu menangis
SUBKATEGORI: Menerima masa lalu		
W.ARY.384b	ARY mengatakan kepada ibunya bahwa kejadian itu adalah musibah.	Kejadian itu adalah musibah
W.ARY.652a	ARY sudah bisa menerima masa lalunya.	Menerima masa lalu
W.ARY.652b	ARY menganggap kejadian itu sebagai cobaan.	Menganggap kejadian itu sebagai cobaan
W.ARY.652c	ARY menerima cobaan.	Menerima cobaan
W.ARY.672b	ARY menganggap kejadian itu sebagai takdir.	Menganggap kejadian itu sebagai takdir
W.BS.70a	ARY menganggap kejadian itu sebagai musibah.	Menganggap kejadian itu sebagai musibah
SUBKATEGORI: Tekanan		
W.ARY.394a	ARY merasa ada tekanan saat berusaha pulih.	Tekanan
(SUBKATEGORI: hanya itu)		
W.ARY.396	Hanya itu.	Hanya itu
SUBKATEGORI: Orang tua semakin perhatian		
W.ARY.398a	ARY tidak dimarahi orang tuanya.	Tidak dimarahi
W.ARY.398b	ARY semakin disayang orang tuanya.	Semakin disayang
W.ARY.426b	Sekarang, ARY mendapat perhatian penuh dari orang tua.	Mendapat perhatian penuh
W.ARY.428	Orang tua ARY tidak memarahi ARY, hanya bertanya.	Orang tua tidak memarahi

W.BS.92b	ARY memiliki orang tua yang menyayanginya.	Orang tua menyayanginya
SUBKATEGORI: Mencari udara segar di luar untuk menenangkan diri		
W.ARY.400a	ARY mencari udara segar di luar.	Mencari udara segar di luar
W.ARY.402	ARY jalan-jalan di luar.	Jalan-jalan
W.ARY.404	ARY jalan-jalan ke pasar.	Jalan-jalan
W.ARY.406	ARY jalan-jalan sendiri.	Jalan-jalan
W.ARY.412	ARY sumpek di rumah.	Sumpek di rumah
W.ARY.472	ARY mencari udara segar.	Mencari udara segar
W.ARY.502b	ARY mencoba mencari udara segar.	Mencari udara segar
W.ARY.504a	ARY mencari udara segar kalau ada waktu luang.	Mencari udara segar
W.ARY.504b	ARY jalan-jalan sendiri.	Jalan-jalan
W.ARY.504c	ARY liburan sendiri.	Liburan
W.ARY.546b	ARY mengalihkan ingatan dengan mencari udara segar.	Mencari udara segar
W.ARY.692a	ARY ingin menenangkan diri kalau sedang <i>sumpek</i> .	Menenangkan diri
W.ARY.692b	ARY mencari udara segar dan makan untuk menenangkan diri.	Mencari udara segar
SUBKATEGORI: Ketakutan terhadap laki-laki		
W.ARY.408b	ARY merasa takut ketika melihat laki-laki.	Takut melihat laki-laki
W.ARY.680a	ARY masih takut berhubungan dengan laki-laki	Takut berhubungan dengan laki-laki
W.ARY.680d	ARY tidak berani berdekatan dengan laki-laki	Tidak berani dekat laki-laki
W.ARY.684a	ARY tidak berani duduk berdekatan dengan laki-laki.	Tidak berani duduk dekat laki-laki
W.ARY.686a	ARY agak takut berhubungan dengan laki-laki.	Takut berhubungan dengan laki-laki
W.BS.80d	ARY masih ketakutan dengan laki-laki.	Takut laki-laki
SUBKATEGORI: Masih teringat masa lalu		
W.ARY.508b	Kalau sedang sendiri, ARY teringat masalah itu.	Teringat ketika sedang sendiri
W.ARY.424	ARY teringat masalah itu lagi.	Teringat masalah itu
W.ARY.318	ARY mengalami kendala untuk bangkit ketika teringat kejadian itu.	Teringat kejadian itu
W.BS.48c	ARY teringat kejadian itu.	Teringat kejadian itu
SUBKATEGORI: Tidak bisa berpikir saat di rumah		
W.ARY.414a	ARY hanya bertemu orang-orang itu saja di rumah.	Bertemu orang yang sama di rumah
W.ARY.400b	ARY tidak bisa berpikir kalau di rumah.	Tidak bisa berpikir di rumah
SUBKATEGORI: Senang berada di tengah orang banyak		
W.ARY.414b	ARY bertemu orang yang berbeda kalau di jalan.	Bertemu orang berbeda di jalan

W.ARY.416	ARY melihat orang banyak.	Melihat orang banyak
W.ARY.506	ARY lebih senang berada di tengah orang banyak.	Senang berada di tengah orang banyak
W.ARY.508a	Kalau dekat dengan orang banyak, ARY tidak teringat masalah itu.	Tidak teringat masalah itu kalau dekat orang banyak
SUBKATEGORI: Makan untuk menghilangkan stress		
W.ARY.418	ARY mendapat makanan saat jalan-jalan pasar.	Mendapat makanan
W.ARY.420	ARY makan untuk menghilangkan sumpek.	Makan menghilangkan sumpek
W.ARY.422b	ARY mencari makan.	Mencari makan
W.ARY.526b	ARY suka makan.	Suka makan
W.ARY.522d	ARY <i>refreshing</i> untuk menghilangkan stres.	<i>Refreshing</i> menghilangkan stres
W.ARY.524a	ARY <i>refreshing</i> di warung.	<i>Refreshing</i> di warung
W.ARY.524b	ARY <i>refreshing</i> dengan makan.	Makan
SUBKATEGORI: Keinginan untuk tidak sumpek		
W.ARY.422a	ARY tidak ingin sumpek terus-menerus.	Tidak ingin sumpek
SUBKATEGORI: Kurang perhatian dari orang tua		
W.ARY.426a	Dulu, orang tua ARY kurang perhatian kepada ARY.	Orang tua kurang perhatian
W.ARY.438a	Dulu, ayah ARY kurang perhatian kepada ARY	Ayah kurang perhatian
SUBKATEGORI: Semangat bekerja		
W.ARY.442d	Sekarang, ARY sudah bekerja.	Sudah bekerja
W.ARY.444	ARY sangat bersemangat dalam bekerja.	Semangat dalam bekerja
W.BS.60m	ARY mendapatkan pekerjaan.	Mendapat kerja
SUBKATEGORI: Keinginan untuk membeli rumah		
W.ARY.446b	ARY ingin membeli rumah.	Ingin membeli rumah
W.ARY.534c	ARY ingin membeli rumah agar tidak menumpang terus.	Ingin membeli rumah
W.ARY.536a	ARY tidak menginginkan rumah mewah.	Tidak ingin rumah mewah
W.ARY.536b	ARY ingin membeli rumah yang nyaman.	Ingin membeli rumah
SUBKATEGORI: Keinginan untuk menguliahkan adik		
W.ARY.446c	ARY ingin menyekolahkan adik sampai tinggi.	Ingin menyekolahkan adik
W.ARY.538b	ARY ingin menguliahkan adik.	Ingin menguliahkan adik
W.ARY.604c	ARY ingin menyekolahkan adiknya sampai tingkat tinggi.	Ingin menyekolahkan adik
SUBKATEGORI: Bantuan dari orang tua dalam proses pemulihan		
W.ARY.448a	Ayah ARY adalah orang yang paling membantu proses pemulihan ARY.	Ayah paling membantu proses pemulihan
W.ARY.448b	Ibu ARY membantu proses pemulihan ARY.	Ibu membantu proses pemulihan

W.ARY.450	Tidak ada yang membantu proses pemulihan ARY, selain orang tuanya.	Orang tua membantu proses pemulihan
SUBKATEGORI: Kehilangan teman		
W.ARY.452	ARY sekarang tidak memiliki teman dekat.	Tidak memiliki teman dekat
W.ARY.454b	Setelah kejadian itu, semua teman ARY menghilang.	Semua teman menghilang
W.ARY.454c	Teman ARY tidak mau dekat dengan ARY.	Teman tidak mau dekat
W.ARY.454d	Teman ARY takut terkena masalah seperti ARY.	Teman takut terkena masalah yang sama
W.ARY.620b	ARY dijauhi teman.	Dijauhi teman
W.ARY.458d	ARY tidak memiliki tempat curhat karena kehilangan teman.	Kehilangan teman
SUBKATEGORI: Biasa saja ketika kehilangan teman		
W.ARY.458a	Sekarang, ARY merasa biasa saja ketika kehilangan teman.	Biasa saja ketika kehilangan teman
SUBKATEGORI: Sedih kehilangan teman		
W.ARY.458b	Dulu, ARY merasa sedih karena kehilangan teman.	Sedih kehilangan teman
SUBKATEGORI: Curhat ke teman		
W.ARY.458c	ARY biasa curhat ke teman.	Curhat ke teman
SUBKATEGORI: Ayah kurang perhatian		
W.ARY.460b	Dulu, ayah ARY membiarkan ARY.	Dibiarkan oleh ayah
W.ARY.462b	Dulu, ayah ARY tidak perhatian kepada ARY.	Tidak diperhatikan ayah
SUBKATEGORI: Masalah terberat		
W.ARY.468	Masalah ini adalah masalah terberat ARY.	Masalah terberat
SUBKATEGORI: Masalah lain		
W.ARY.470a	ARY diputuskan pacar.	Diputuskan pacar
W.ARY.470b	ARY galau karena diputuskan pacar.	Diputuskan pacar
W.ARY.612a	ARY putus dengan pacar.	Putus dengan pacar
SUBKATEGORI: Berhasil mengatasi masalah lain		
W.ARY.470c	ARY <i>move on</i> dari mantan pacar.	<i>Move on</i> dari mantan pacar
W.ARY.612b	ARY <i>move on</i> dari mantan pacar.	<i>Move on</i> dari mantan pacar
SUBKATEGORI: Membaca berita pemerksosaan		
W.ARY.476a	ARY setiap hari membaca berita pemerksosaan.	Membaca berita pemerksosaan
SUBKATEGORI: Larangan dari ayah untuk melihat berita pemerksosaan		
W.ARY.476c	ARY mengganti <i>channel</i> TV yang ada berita pemerksosaan itu.	Mengganti <i>channel</i> TV
W.ARY.478	ARY tidak mendengarkan berita pemerksosaan itu.	Tidak mendengarkan berita
W.ARY.480a	ARY dimarahi ayahnya karena melihat berita pemerksosaan.	Dimarahi ayah

W.ARY.480b	Ayah ARY melarang ARY melihat berita pemerkosaan.	Ayah melarang melihat berita pemerkosaan
W.ARY.480c	ARY mengganti <i>channel</i> TV yang ada berita pemerkosaan itu.	Mengganti <i>channel</i> TV
SUBKATEGORI: Keinginan untuk mengetahui berita pemerkosaan		
W.ARY.482a	ARY ingin melihat berita pemerkosaan itu.	Ingin melihat berita
W.ARY.482b	ARY ingin mengetahui proses di pengadilan.	Ingin mengetahui proses pengadilan
SUBKATEGORI: Perasaan syukur		
W.ARY.486c	ARY bersyukur tidak sampai dibunuh setelah diperkosa.	Bersyukur tidak dibunuh
SUBKATEGORI: Perasaan ragu untuk sembuh		
W.ARY.488	ARY ada keraguan untuk sembuh.	Ada keraguan untuk sembuh
SUBKATEGORI: Usaha untuk tidak mengingat masa lalu		
W.ARY.502a	ARY mencoba tidak mengingat masalah itu lagi.	Mencoba tidak mengingat masalah itu
W.ARY.510b	ARY berusaha semaksimal mungkin agar tidak teringat masalah itu lagi.	Berusaha agar tidak teringat masalah itu
W.ARY.670a	ARY berusaha tidak mengingat pelaku.	Berusaha tidak mengingat pelaku
W.ARY.670b	ARY berusaha tidak mengingat masalah itu.	Berusaha tidak mengingat masalah itu
SUBKATEGORI: Membutuhkan waktu lama untuk sembuh		
W.ARY.510a	ARY membutuhkan waktu lama (sekitar dua bulan) sampai benar-benar sembuh.	Membutuhkan waktu lama untuk sembuh
W.BS.64a	ARY baru menunjukkan tanda-tanda pulih sekitar delapan bulan setelah kejadian.	Tanda-tanda pulih sekitar 8 bulan setelah kejadian
SUBKATEGORI: Kakak pelaku lewat depan rumah		
W.ARY.516b	Kakak pelaku setiap sore lewat di depan rumah ARY.	Kakak pelaku lewat depan rumah
SUBKATEGORI: Pengendalian emosi		
W.ARY.522a	ARY mengurungkan diri untuk marah dan menangis.	Mengurungkan diri untuk marah dan menangis
W.ARY.522b	ARY tidak ingin emosi kepada orang yang dilihatnya.	Tidak ingin emosi kepada orang
W.ARY.522c	ARY meninggalkan tempat yang mengingatkan kejadian itu.	Meninggalkan tempat yang mengingatkan kejadian itu
W.ARY.668	ARY berusaha meredam emosi.	Meredam emosi
W.BS.74c	ARY berusaha mengontrol emosi dengan berdoa dan mengucapkan <i>istighfar</i> .	Mengontrol emosi
W.BS.44b	ARY bisa mengontrol kemarahannya.	Mengontrol kemarahan
SUBKATEGORI: Tidak menyukai tempat hijau		
W.ARY.526a	ARY tidak menyukai tempat hijau.	Tidak menyukai tempat hijau
SUBKATEGORI: Tidak suka mendengarkan music		
W.ARY.528	ARY tidak suka mendengarkan musik.	Tidak suka mendengarkan musik
SUBKATEGORI: Bekerja keras		

W.ARY.532	ARY bekerja keras.	Bekerja keras
W.ARY.548	ARY harus bekerja keras.	Bekerja keras
W.ARY.594a	ARY ingin bekerja keras.	Bekerja keras
W.ARY.604a	ARY ingin menekuni pekerjaannya saat ini.	Menekuni pekerjaan
SUBKATEGORI: Menabung		
W.ARY.534a	ARY menabung uang hasil bekerja.	Menabung
SUBKATEGORI: Ingin menaikhajikan orang tua		
W.ARY.534b	ARY ingin menaikhajikan orang tua.	Ingin menaikhajikan orang tua
SUBKATEGORI: Ingin membeli sepeda		
W.ARY.538a	ARY ingin membeli sepeda.	Ingin membeli sepeda
SUBKATEGORI: Tidak dekat dengan adik		
W.ARY.542a	ARY tidak dekat dengan adik.	Tidak dekat dengan adik
W.ARY.542b	ARY berjauhan dengan adiknya.	Jauh dengan adik
SUBKATEGORI: Perasaan menyesal		
W.ARY.544b	ARY menyesal.	Menyesal
W.BS.68b	ARY menyesal.	Menyesal
SUBKATEGORI: Keinginan untuk menangis		
W.ARY.544c	ARY ingin menangis.	Ingin menangis
SUBKATEGORI: Optimis pulih		
W.ARY.550	ARY yakin bisa pulih.	Yakin bisa pulih
SUBKATEGORI: Tidak fokus saat ditanya		
W.ARY.554	(bertanya)	Tidak fokus saat ditanya
SUBKATEGORI: Tidak terlalu memikirkan masalah yang muncul		
W.ARY.558	ARY tidak memikirkan masalah yang muncul.	Tidak memikirkan masalah
W.ARY.562	ARY <i>enjoy</i> ketika ada masalah lain.	<i>Enjoy</i> ketika ada masalah
W.ARY.578	ARY tidak memikirkan terlalu dalam ketika ada banyak masalah.	Tidak telalu memikirkan masalah
W.ARY.580c	ARY tidak memikirkan masalah-masalah yang muncul.	Tidak memikirkan masalah
SUBKATEGORI: Emosi terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya		
W.ARY.564a	ARY jengkel terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadanya.	Jengkel
W.ARY.564b	ARY kesal terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadanya.	Kesal
W.ARY.564c	ARY marah terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk kepadanya.	Marah
SUBKATEGORI: Kesulitan meluapkan emosi		

W.ARY.566	ARY tidak melampiaskan kemarahannya ke orang lain.	Tidak melampiaskan kemarahan ke orang lain
W.ARY.568	ARY memendam kemarahannya sendiri.	Memendam kemarahan sendiri
W.ARY.610c	ARY memendam kebencian itu.	Memendam kebencian
W.BS.42a	ARY tidak mengetahui bagaimana melampiaskan dendam.	Tidak tahu bagaimana melampiaskan dendam
W.BS.42c	ARY tidak bisa menyatakan kemarahannya.	Tidak bisa menyatakan kemarahan
W.BS.42d	ARY tidak mengetahui harus marah ke siapa.	Tidak tahu harus marah ke siapa
W.BS.42e	ARY takut mau marah.	Takut mau marah
W.BS.42f	ARY takut memukul.	Takut memukul
W.BS.42i	Kemarahan ARY tidak bisa terluapkan.	Kemarahan tidak terluapkan
W.BS.84o	ARY tidak mengetahui harus marah ke siapa.	Tidak tahu harus marah ke siapa
W.BS.84p	ARY tidak mengetahui harus menyalahkan siapa.	Tidak tahu harus menyalahkan siapa
SUBKATEGORI: Pikiran tersiksa karena memendam masalah		
W.ARY.570	Memendam kemarahan membuat pikiran ARY tersiksa.	Pikiran tersiksa karena memendam kemarahan
SUBKATEGORI: Tidak ada banyak masalah		
W.ARY.576	ARY tidak dihadapkan dengan banyak masalah saat proses pemulihan.	Tidak ada banyak masalah
SUBKATEGORI: Fokus menyembuhkan diri sendiri		
W.ARY.580a	ARY fokus menyembuhkan diri sendiri.	Fokus menyembuhkan diri sendiri
SUBKATEGORI: Keinginan untuk balas dendam		
W.ARY.582a	ARY sempat ingin balas dendam kepada ketiga pelaku.	Ingin balas dendam
W.ARY.592c	ARY ingin balas dendam kalau mengingat kejadian itu.	Ingin balas dendam
SUBKATEGORI: Larangan untuk balas dendam		
W.ARY.582b	Orang tua ARY melarang ARY untuk balas dendam.	Larangan balas dendam
SUBKATEGORI: Tidak memaafkan pelaku		
W.ARY.584	ARY tidak memaafkan ketiga pelaku.	Tidak memaafkan pelaku
SUBKATEGORI: Tidak ingin berbuat baik kepada pelaku		
W.ARY.586	ARY tidak ingin berbuat baik kepada ketiga pelaku.	Tidak ingin berbuat baik kepada pelaku
W.ARY.588	ARY tidak mau menyapa ketiga pelaku.	Tidak mau menyapa pelaku
SUBKATEGORI: Tidak ingin balas dendam kalau sudah melupakan kejadian itu		
W.ARY.592d	ARY tidak ingin balas dendam kalau sudah melupakan kejadian itu.	Tidak ingin balas dendam kalau sudah melupakan kejadian itu
SUBKATEGORI: Belum berhasil menyelesaikan masalah		
W.ARY.610a	ARY belum berhasil menyelesaikan masalahnya.	Belum berhasil menyelesaikan masalah

SUBKATEGORI: Perasaan benci terhadap pelaku dan keluarga pelaku		
W.ARY.610b	ARY masih ada rasa benci kepada pelaku dan keluarga pelaku.	Benci kepada pelaku dan keluarga pelaku
SUBKATEGORI: Harapan untuk teman senasib		
W.ARY.618	ARY berharap orang-orang yang bernasib sama sepertinya bisa sabar dan tetap semangat.	Sabar dan semangat
SUBKATEGORI: Merasa sendirian		
W.ARY.620a	ARY pernah merasa sendirian menghadapi masalah.	Merasa sendirian
SUBKATEGORI: Ketakutan ketika bertemu orang baru		
W.ARY.622	ARY menghindari ketika bertemu orang baru.	Menghindar
W.ARY.624a	ARY takut bertemu orang yang baru dikenal.	Takut
W.ARY.632a	Dulu, ARY menghindari ketika bertemu orang baru.	Menghindar
W.ARY.632b	ARY langsung meninggalkan orang baru.	Langsung meninggalkan
W.BS.14b	ARY berada di belakang bapaknya ketika ditanya.	Berada di belakang bapak
W.BS.14c	ARY merasa ketakutan.	Ketakutan
W.BS.14d	ARY selalu memegang tangan bapaknya dari belakang.	Memegang tangan bapak dari belakang
W.BS.14e	ARY menginginkan perlindungan dari orang tuanya.	Ingin perlindungan
W.BS.14f	ARY merasa takut bertemu orang lain.	Takut
W.BS.14g	ARY memegang erat bapaknya.	Memegang erat bapak
W.BS.14h	ARY berbicara di belakang bapaknya.	Berbicara di belakang bapak
W.BS.80i	Dulu, ARY berada di belakang bapaknya kalau bertemu orang baru.	Berada di belakang bapak
W.BS.80j	ARY memegang bapaknya ketika bertemu orang baru.	Memegang bapak
SUBKATEGORI: Usaha untuk menghilangkan ketakutan bertemu orang baru		
W.ARY.626a	ARY berusaha menghilangkan ketakutan bertemu orang baru.	Berusaha menghilangkan ketakutan bertemu orang baru
SUBKATEGORI: Tidak takut bertemu orang baru		
W.ARY.626b	Sekarang, ARY kalau melihat orang baru agak takut, agak tidak.	Agak tidak takut melihat orang baru
W.ARY.628a	ARY sudah tidak takut bertemu orang baru.	Tidak takut bertemu orang baru
W.ARY.632c	Sekarang, ARY tidak takut kalau orang baru itu terlihat baik.	Tidak takut kalau orang baru itu baik
W.BS.80h	ARY tidak takut kepada orang yang menurutnya baik.	Tidak takut kepada orang baik
SUBKATEGORI: Lebih berhati-hati terhadap orang baru		
W.ARY.630	ARY lebih berhati-hati kalau bertemu orang baru.	Berhati-hati terhadap orang baru
W.ARY.632d	ARY memperhatikan wajah orang yang baru dikenalnya.	Memperhatikan wajah orang
SUBKATEGORI: Takut pelaku keluar dari penjara		

W.ARY.634	ARY takut pelaku keluar dari penjara.	Takut pelaku keluar dari penjara
W.ARY.636a	ARY takut kalau pelaku sudah keluar dari penjara.	Takut pelaku keluar dari penjara
W.BS.66	ARY khawatir pelaku keluar penjara.	Khawatir pelaku keluar dari penjara
SUBKATEGORI: Pelaku membuat status akan balas dendam		
W.ARY.636b	Pelaku pernah membuat status di media sosial, akan balas dendam dan tidak membiarkan ARY serta keluarganya bahagia.	Pelaku akan balas dendam
W.ARY.636c	ARY melihat status media sosial pelaku.	Status media sosial pelaku
W.ARY.640	Pelaku E membuat status balas dendam.	Status balas dendam dari pelaku
SUBKATEGORI: Ketakutan ketika membuka media sosial		
W.ARY.638a	ARY tidak ingin bermain media sosial.	Tidak ingin bermain media sosial
W.ARY.638c	ARY takut membuka <i>Facebook</i> sampai beberapa minggu.	Takut membuka <i>Facebook</i>
SUBKATEGORI: Berpikir pelaku akan balas dendam		
W.ARY.644a	ARY berpikiran negatif.	Pikiran negatif
W.ARY.644b	ARY berpikir pelaku akan balas dendam setelah keluar dari penjara.	Berpikir pelaku akan balas dendam
SUBKATEGORI: Berusaha tidak takut		
W.ARY.644g	ARY berusaha tidak takut.	Berusaha tidak takut
SUBKATEGORI: Berpikir bahwa masa lalu buruk		
W.ARY.646	Setelah kejadian itu, ARY menganggap masa lalunya buruk.	Masa lalu buruk
SUBKATEGORI: Menganggap masa lalu tidak buruk		
W.ARY.648a	ARY sekarang sudah tidak menganggap masa lalunya buruk.	Masa lalu tidak buruk
SUBKATEGORI: Tidak ingin mengingat kejadian itu		
W.ARY.650	ARY ingin tidak mengingat kejadian itu.	Tidak ingin mengingat kejadian itu
SUBKATEGORI: Ingin kejadian itu tidak terulang		
W.ARY.654	ARY ingin kejadian itu tidak terulang.	Ingin kejadian itu tidak terulang
SUBKATEGORI: Merasa sembuh		
W.ARY.658	ARY sudah merasa sembuh.	Sembuh
W.ARY.660	ARY merasa 95 persen sembuh.	Sembuh
SUBKATEGORI: Masih mengingat kejadian itu		
W.ARY.476b	ARY teringat masalahnya lagi saat melihat berita pemerkosaan.	Teringat masalah itu
W.ARY.662	ARY masih ingat kejadian itu.	Masih ingat kejadian itu
W.ARY.516c	ARY teringat kejadian itu saat melihat kakak pelaku.	Teringat kejadian itu
SUBKATEGORI: Mengalami banyak perubahan		

W.ARY.664a	ARY mengalami banyak perubahan.	Banyak perubahan
SUBKATEGORI: Tidak menyalahkan pelaku		
W.ARY.672a	ARY sudah tidak menyalahkan pelaku.	Tidak menyalahkan pelaku
SUBKATEGORI: Berusaha bangkit		
W.ARY.676a	ARY berusaha menghilangkan trauma.	Berusaha menghilangkan trauma
W.ARY.676b	ARY berusaha bangkit.	Berusaha bangkit
SUBKATEGORI: Sakit hati karena dipermainkan laki-laki		
W.ARY.676c	ARY tidak memikirkan laki-laki.	Tidak memikirkan laki-laki
W.ARY.676d	ARY sakit hati.	Sakit hati
W.ARY.676e	ARY dijadikan mainan laki-laki.	Dijadikan mainan
SUBKATEGORI: Ingin fokus mencari uang		
W.ARY.676f	ARY ingin fokus mencari uang.	Ingin fokus mencari uang
SUBKATEGORI: Berani berpacaran setelah kejadian itu		
W.ARY.678	ARY pernah tiga kali berpacaran setelah kejadian itu.	Berpacaran setelah kejadian itu
W.ARY.686b	ARY sudah berani pacaran.	Berani berpacaran
SUBKATEGORI: Tidak serius berpacaran		
W.ARY.688a	ARY tidak mencintai pacarnya.	Tidak mencintai pacar
W.ARY.688b	ARY berpacaran untuk senang-senang saja.	Berpacaran untuk senang-senang
W.ARY.688c	ARY berpacaran untuk mencari teman.	Berpacaran untuk mencari teman
SUBKATEGORI: Ketakutan ketika bertemu langsung dengan pacar		
W.ARY.688e	ARY hanya berani berhubungan dengan pacarnya lewat HP.	Berhubungan dengan pacar lewat HP
W.ARY.688f	ARY tidak pernah bertemu pacarnya.	Tidak pernah bertemu pacar
W.ARY.688g	ARY menghindari ketika diajak bertemu pacarnya.	Menghindari bertemu pacar
W.ARY.688h	ARY pernah bertemu pacarnya, tapi tidak berbicara.	Tidak berbicara dengan pacar
W.ARY.688i	ARY takut berbicara langsung dengan pacarnya.	Takut berbicara langsung dengan pacar
SUBKATEGORI: Sudah tidak menuliskan cita-cita		
W.ARY.698	ARY sudah tidak menempelkan tulisan tentang cita-citanya.	Sudah tidak menuliskan cita-cita
SUBKATEGORI: Akan bekerja		
W.ARY.700f	ARY berencana akan bekerja.	Akan bekerja
W.BS.60c	ARY ingin bekerja.	Ingin bekerja
SUBKATEGORI: Beribadah		
W.ARY.704a	ARY sholat lima waktu.	Sholat lima waktu

W.ARY.704b	Biasanya ARY tidak sholat Subuh dan Ashar.	Biasanya tidak sholat
SUBKATEGORI: Pendekatan agama		
W.BS.36a	Pendamping melakukan pendekatan agama kepada ARY.	Pendekatan agama
W.BS.36b	Pendamping mengarahkan ARY untuk melakukan sholat, berdoa kepada Tuhan, dan mengaji.	Arahan untuk beribadah
W.BS.36d	Pendamping memberi wawasan keagamaan kepada ARY.	Wawasan keagamaan
W.BS.36e	Pendamping mengarahkan ARY untuk lebih sering mengaji agar hati tenang.	Arahan untuk mengaji
W.BS.36f	Pendamping mengarahkan ARY untuk mengucapkan <i>istighfar</i> ketika mengingat kejadian itu.	Mengucapkan <i>astaghfirullah</i>
W.BS.36g	Pendekatan agama dilakukan agar hati ARY tenang dan tidak terlalu emosi.	Pendekatan agama
SUBKATEGORI: Kondisi psikososial membaik		
W.ARY.408a	ARY tidak takut pergi sendiri.	Tidak takut pergi sendiri
W.BS.22d	ARY sudah mandiri.	Mandiri
W.BS.22e	ARY dirasa sudah bisa bermasyarakat kembali.	Bisa bermasyarakat
W.BS.22h	ARY sudah berani menata diri.	Berani menata diri
W.BS.22j	ARY memiliki motivasi yang tinggi.	Motivasi tinggi
W.BS.24d	ARY sudah membaik.	Membaik
W.BS.84f	Secara umum, kondisi ARY terlihat sudah bagus.	Sudah bagus
W.BS.30a	Interaksi sosial ARY bagus.	Interaksi sosial bagus
W.BS.58a	ARY 80 persen pulih.	Pulih
W.BS.80a	ARY sudah mandiri.	Mandiri
W.BS.80b	ARY sudah bisa bersosialisasi dengan baik.	Bersosialisasi dengan baik
W.BS.80k	Komunikasi ARY sudah membaik.	Komunikasi membaik
W.BS.80l	ARY sudah tidak terlalu canggung.	Tidak canggung
W.BS.80m	ARY sudah berani sendirian, tanpa ditemani bapaknya.	Berani sendirian
W.BS.80n	ARY sudah menjadi manusia normal kembali.	Normal kembali
SUBKATEGORI: Menjaga hubungan baik dengan teman senasib		
W.BS.30b	ARY masih berteman dengan teman-teman sewaktu kegiatan di INSAFH.	Masih berteman dengan teman di INSAFH
W.BS.64b	ARY berkomunikasi dengan teman yang senasib.	Berkomunikasi dengan teman senasib
SUBKATEGORI: Sulit melupakan masa lalu		
W.BS.72c	Ingatan ARY masih melekat.	Ingatan melekat
W.BS.72d	ARY susah melupakan kejadian itu.	Susah melupakan

SUBKATEGORI: Risiko kalah ketika balas dendam ke pelaku		
W.BS.42g	ARY berisiko kalah.	Kalah
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk mandiri		
W.BS.24h	Pendamping berharap ARY mandiri.	Mandiri
W.BS.82a	Pendamping berharap ARY menjadi wanita mandiri.	Menjadi wanita mandiri
SUBKATEGORI: Ingin diperhatikan		
W.BS.18	ARY terlihat ingin diperhatikan.	Ingin diperhatikan
SUBKATEGORI: Perbedaan pola asuh keluarga		
W.BS.60h	Kasih sayang nenek cenderung memanjakan.	Nenek memanjakan
W.BS.60i	Orang tua kandung cenderung menginginkan anaknya mandiri.	Orang tua ingin anaknya mandiri
SUBKATEGORI: Pendampingan dihentikan		
W.BS.22a	Pendamping sudah mengembalikan ARY ke orang tuanya.	Sudah dikembalikan ke orang tua
W.BS.22b	Bantuan kepada ARY sudah dihentikan.	Bantuan dihentikan
W.BS.22c	ARY sudah berusia di atas 18 tahun.	Usia sudah di atas 18 tahun
SUBKATEGORI: Kedekatan dengan pendamping		
W.BS.16e	ARY merasa dekat dengan pendamping.	Dekat dengan pendamping
W.BS.16f	ARY merasakan sosok ibu dalam diri pendamping.	Sosok ibu dalam diri pendamping
W.BS.84a	ARY menangis dan memeluk pendamping.	Menangis dan memeluk pendamping
SUBKATEGORI: Ingin kehadiran ibu		
W.BS.84b	ARY menginginkan sosok ibu datang dan berada di dekatnya.	Ingin ibu datang
W.BS.84e	ARY sangat merindukan kasih sayang ibunya.	Rindu kasih sayang ibu
W.BS.84i	Kerinduan ARY terhadap ibunya tidak bisa terhapuskan.	Rindu ibu
W.BS.84j	ARY bisa menutupi kerinduannya terhadap sosok ibu.	Rindu ibu
W.BS.84m	ARY ingin dekat dengan ibunya.	Ingin dekat dengan ibu
W.BS.88a	ARY sering meminta ibunya kembali ke rumah.	Meminta ibu kembali ke rumah
SUBKATEGORI: Rasa sakit atas perpisahan orang tua		
W.BS.84c	Psikis ARY sangat sakit karena orang tuanya berpisah.	Merasa sakit karena orang tua berpisah
W.BS.84d	ARY tidak bisa menutupi rasa sakitnya.	Merasa sakit
W.BS.84g	Kondisi psikisnya ARY masih sakit.	Kondisi psikis masih sakit
W.BS.84k	ARY tidak bisa menghilangkan rasa sakit terhadap perpisahan kedua orang tuanya.	Rasa sakit atas perpisahan orang tua
SUBKATEGORI: Ingin orang tua bersatu		

W.BS.84l	ARY menginginkan orang tua yang lengkap.	Ingin orang tua yang lengkap
W.BS.86a	ARY menginginkan orang tuanya bersatu kembali.	Ingin orang tua bersatu
W.BS.86b	ARY ingin dekat dengan kedua orang tuanya.	Ingin dekat dengan orang tua
SUBKATEGORI: Menerima kondisi orang tua		
W.BS.86c	ARY tidak bisa menuntut kepada orang tuanya.	Tidak bisa menuntut orang tua
W.BS.90a	ARY tidak bisa menuntut kedua orang tuanya.	Tidak bisa menuntut orang tua
W.BS.90b	ARY menerima kondisi orang tuanya.	Menerima kondisi orang tua
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk fokus bersekolah		
W.BS.92h	ARY didorong untuk melanjutkan sekolahnya.	Dorongan melanjutkan sekolah
W.BS.92j	ARY didorong untuk fokus bersekolah.	Dorongan untuk fokus bersekolah
SUBKATEGORI: Fokus mencapai masa depan		
W.BS.70c	ARY berusaha meraih cita-citanya.	Usaha meraih cita-cita
W.BS.74a	ARY fokus pada tujuan hidupnya.	Fokus tujuan hidup
SUBKATEGORI: Membentengi diri dari hal negative		
W.BS.90c	ARY tidak ikut anak <i>punk</i> .	Tidak ikut anak <i>punk</i>
W.BS.90d	ARY mampu bertahan dengan keadaannya.	Bertahan dengan keadaan
W.BS.92a	ARY tidak ada keinginan untuk melakukan hal negatif.	Tidak ingin melakukan hal negatif
SUBKATEGORI: Dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik		
W.BS.38c	ARY harus menunjukkan dirinya sebagai anak baik.	Menunjukkan diri sebagai anak baik
W.BS.38d	ARY harus menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi teladan.	Menunjukkan diri bisa menjadi teladan
W.BS.60a	ARY ingin menjadi anak yang bisa dibanggakan.	Ingin menjadi anak yang dibanggakan
SUBKATEGORI: Senang bertemu teman senasib		
W.BS.30c	ARY bercerita tentang teman-temannya saat pendampingan di INSAFH.	Bercerita tentang teman-temannya saat pendampingan
W.BS.30d	ARY senang bertemu dengan teman-teman semasa pendampingan di INSAFH.	Senang bertemu dengan teman-teman semasa pendampingan
W.BS.32a	ARY tidak malu saat dikumpulkan di INSAFH.	Tidak malu saat pendampingan
SUBKATEGORI: Berbeda dengan anak lain		
W.BS.22k	Tidak banyak anak semacam ARY.	Tidak banyak anak semacam ARY.
W.BS.22l	Anak lain tidak seperti ARY.	Anak lain tidak seperti ARY.
W.BS.22m	Anak lain memilih menikah karena merasa sudah kotor.	Anak lain memilih menikah
SUBKATEGORI: Takut melihat orang yang mirip pelaku		
W.BS.46b	ARY takut melihat orang yang mirip pelaku.	Takut melihat orang yang mirip pelaku

SUBKATEGORI: Pelaku di bawah umur		
W.BS.6g	Pelaku masih anak-anak.	Pelaku anak-anak
W.BS.46e	Pelaku masih berusia sekitar 20 tahun.	Pelaku sekitar 20 tahun
SUBKATEGORI: Teman berhenti mengejek		
W.BS.52g	Teman-teman ARY berhenti mengejek ARY kalau ada ayah ARY di sekolah.	Teman berhenti mengejek
W.BS.52h	Lama-kelamaan, teman-teman ARY mulai berhenti mengejek ARY.	Teman berhenti mengejek
SUBKATEGORI: Keinginan untuk mandiri		
W.BS.60d	ARY ingin mandiri.	Ingin mandiri
SUBKATEGORI: Takut kepada pelaku		
W.BS.80f	ARY takut kepada ketiga pelaku.	Takut kepada pelaku
SUBKATEGORI: Merasa kotor		
W.BS.90e	ARY merasa kotor.	Merasa kotor
SUBKATEGORI: Pelaku mendapat pendampingan		
W.BS.6f	Pendamping juga melakukan pendampingan terhadap pelaku.	Pelaku mendapat pendampingan
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk masuk sekolah lagi		
W.BS.50e	Ayah ARY dan pendamping mendukung ARY untuk bersekolah lagi.	Ayah dan pendamping mendukungnya untuk masuk sekolah
W.BS.52a	Ayah ARY dan pendamping membujuk ARY untuk masuk sekolah lagi.	Ayah dan pendamping membujuknya untuk masuk sekolah



LAMPIRAN KATEGORISASI

KATEGORI
Pemerksaan
Kejadian pemerksaan
Leher memerah
Kronologi pemerksaan
Kondisi sebelum kejadian
Ceria dan mudah bergaul
Analisis kausal
Menolak pernyataan cinta pelaku
Sering pulang terlambat karena bermain ke rumah teman
Biasa berkegiatan di luar rumah
Pernah berpacaran sebelum kejadian itu
Membantah orang tua
Dicekoki minuman keras beberapa kali
Kondisi lemah saat kejadian
Penyebab kejadian
Tahap Succumbing
Malu menceritakan kondisi keluarga
Kecewa
Menangis ketika teringat kejadian itu
Tidak mau bercerita secara jujur
Trauma
Takut tidak diterima di sekolah
Malu atas kejadian itu
Semua laki-laki sama seperti pelaku
Dendam kepada pelaku
Emosi tidak terkontrol
Berpikir sudah tidak memiliki masa depan
Takut tidak mendapat pekerjaan

Khawatir tidak ada laki-laki yang mau mendekat
Takut dijauhi teman
Menyalahkan pelaku
Murung
Keinginan untuk memaki-maki pelaku
Menyalahkan diri sendiri
Marah kepada orang tua
Rasa bersalah terhadap orang tua
Merasa tidak memiliki harga diri
Ketakutan terhadap laki-laki
Mengurung diri
Tidak bersemangat
Perasaan menyesal
Takut kepada pelaku
Merasa kotor
Keinginan untuk menangis
Pikiran tersiksa karena memendam masalah
Keinginan untuk balas dendam
Tidak memaafkan pelaku
Perasaan benci terhadap pelaku dan keluarga pelaku
Berpikir bahwa masa lalu buruk
Masih mengingat kejadian itu
Sulit melupakan masa lalu
Faktor risiko
Ibu sebagai buruh migran
Ayah sebagai buruh
Perpisahan orang tua
Ibu jarang mengirim uang
Kemarahan ayah
Pelaku adalah tetangga korban
Pelaku sudah berkeluarga
Pelaku adik-kakak
Tidak mengenal pelaku

Kasus diketahui banyak pihak
Kejadian terjadi saat remaja
Kasus diberitakan di media massa
Ancaman akan dikeluarkan dari sekolah
Menjadi bahan gunjingan
Diejek orang lain
Tidak memiliki teman di lingkungan baru
Berpindah-pindah tempat tinggal
Hampir bertengkar dengan pelaku
Beda pernyataan antara pelaku dan korban
Perlakuan buruk dari keluarga pelaku
Paksaan untuk menikah dengan pelaku
Pelaku dewasa
Kasus belum selesai
Satu pelaku belum ditemukan
Bingung merencanakan masa depan
Kurang perhatian dari ibu
Orang tua kurang perhatian
Ibu kembali bekerja ke luar pulau
Kesedihan orang tua atas kejadian itu
Keluarga ikut menjadi bahan omongan
Larangan dari ibu untuk masuk sekolah
Tidak ada kedekatan dengan ibu
Pelaku akan bebas
Lingkungan lama yang tidak mendukung proses pemulihan
Disalahkan oleh orang tua
Tekanan
Masih teringat masa lalu
Kurang perhatian dari orang tua
Kehilangan teman
Ayah kurang perhatian
Masalah terberat
Masalah lain

Kakak pelaku lewat depan rumah
Tidak dekat dengan adik
Pelaku membuat status akan balas dendam
Perbedaan pola asuh keluarga
Pelaku di bawah umur
Pelaku mendapat pendampingan
Informasi tentang akun pelaku
Sedih melihat berita di media tentang kasusnya
Pelajar SMK
Pelaku tidak ada di rumah
Pelaku tidur
Pernah mengenali wajah pelaku
Pelaku menyatakan cinta
Belum berhasil menyelesaikan masalah
Takut pelaku keluar dari penjara
Sakit hati karena dipermainkan laki-laki
Risiko kalah ketika balas dendam ke pelaku
Ingin diperhatikan
Ingin kehadiran ibu
Rasa sakit atas perpisahan orang tua
Ingin orang tua bersatu
Diam memicu ingatan
Mebutuhkan waktu lama untuk sembuh
Sudah tidak menuliskan cita-cita
Bertanya alasan ibu ke luar negeri
Tidak bisa berpikir saat di rumah
Faktor protektif
Memiliki adik
Dukungan orang tua dalam hal pendidikan
Ibu sering berkabar
Perhatian dari keluarga
Usaha ayah menangkap pelaku
Larangan bermain di luar rumah

Perhatian dari teman
Kesempatan masuk sekolah
Dipanggil guru BK
Dorongan dari orang lain untuk bercerita
Kedekatan dengan ayah
Dorongan dari ayah untuk bersabar
Dorongan dari orang lain untuk tidak mempedulikan omongan orang
Dorongan dari orang lain untuk menjadi lebih baik lagi
Dorongan dari ayah untuk tidak terpengaruh laki-laki
Dorongan dari ayah untuk tidak dendam
Ayah meyakinkan bahwa ada yang membela
Dorongan dari orang tua untuk tidak mengingat kejadian itu
Dorongan dari orang lain untuk bangkit
Memiliki banyak teman
Visum
Bertemu pendamping
Sidang
Proses pendampingan
Bantuan sosial
Keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan
Intensitas pendampingan
Bertemu teman baru yang senasib
Diajak bermain saat pendampingan
Dorongan dari orang lain untuk tidak takut
Dorongan dari pendamping untuk tidak takut laki-laki
Dorongan dari pendamping untuk berusaha mencapai cita-cita
Dorongan dari orang lain untuk bisa berhasil
Dorongan dari pendamping untuk menyibukkan diri dengan kegiatan positif
Dorongan dari pendamping untuk mengontrol emosi
Dorongan dari pendamping untuk tidak terjerumus ke hal negatif
Ditanya tentang keinginan di masa depan
Masalah agak mereda

Ayah semakin perhatian
Kepulangan ibu
Ibu tidak menjadi bahan omongan
Dukungan dari orang tua untuk menyelesaikan masalah
Teman senasib
Prestasi
Lingkungan baru yang mendukung proses pemulihan
Orang tua semakin perhatian
Bantuan dari orang tua dalam proses pemulihan
Curhat ke teman
Dorongan dari orang lain untuk mandiri
Kedekatan dengan pendamping
Dorongan dari orang lain untuk fokus bersekolah
Teman berhenti mengejek
Dorongan dari orang lain untuk masuk sekolah lagi
Larangan untuk balas dendam
Pelaku digrebek
Larangan dari ayah untuk melihat berita pemerkoasaan
Tidak ada banyak masalah
Larangan menonton TV
Berbeda dengan anak lain
Mengalami banyak perubahan
Ingin kejadian itu tidak terulang
Tidak mengetahui urusan orang tua
Pengendalian impuls
Bercerita secara jujur
Berani masuk sekolah
Tidak ingin menikah dengan pelaku
Keinginan untuk masuk sekolah
Menyibukkan diri
Berani pergi ke luar rumah
Pulang setelah digunjing
Bersikap baik saat digunjing

Dorongan untuk semangat
Bersikap baik saat diolok-olok
Pindah ke lingkungan baru agar tidak teringat kejadian itu
Keinginan untuk tidak kembali ke lingkungan lama
Tidak ingin balas dendam kalau sudah melupakan kejadian itu
Beribadah
Pendekatan agama
Tidak menyukai tempat hijau
Tidak suka mendengarkan musik
Reaching out – Tahap Thriving
Tidak takut laki-laki
Melupakan masa lalu
Tidak menyalahkan orang tua
Merasa lebih baik
Ceria
Kondisi psikososial membaik
Menerima masa lalu
Harapan untuk teman senasib
Tidak takut bertemu orang baru
Menganggap masa lalu tidak buruk
Tidak ingin mengingat kejadian itu
Merasa sembuh
Tidak menyalahkan pelaku
Pendampingan dihentikan
Patuh kepada orang tua
Menerima kondisi orang tua
Optimis
Keinginan untuk bangkit
Ingin bebas dari masalah itu
Pandangan positif tentang masa depan
Dorongan untuk meraih masa depan
Keinginan untuk menjadi dokter
Keinginan untuk kuliah

Keinginan untuk menjadi lebih baik
Keinginan untuk membahagiakan orang tua
Optimis pulih
Ingin menaikhajikan orang tua
Ingin membeli sepeda
Ingin fokus mencari uang
Keinginan untuk membeli rumah
Keinginan untuk menguliahkan adik
Fokus mencapai masa depan
Keinginan untuk mandiri
Akan bekerja
Tahap Survival
Takut ke luar rumah
Takut kejadian itu terulang
Tidak masuk sekolah karena malu
Tidak berani berpacaran
Teringat pelaku kalau melihat laki-laki
Sakit hati ketika digunjing
Perasaan sedih ketika digunjing
Enggan mengobrol dengan orang lain karena takut diejek
Marah ketika teringat kejadian itu
Perasaan iri ketika melihat kehidupan keluarga teman
Sedih kehilangan teman
Merasa sendirian
Ketakutan ketika bertemu orang baru
Takut melihat orang yang mirip pelaku
Lebih berhati-hati terhadap orang baru
Tidak fokus saat ditanya
Emosi terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya
Kesulitan meluapkan emosi
Keinginan untuk memukul pelaku
Perasaan sedih ketika diolok-olok
Tidak ingin berbuat baik kepada pelaku

Ketakutan ketika membuka media sosial
Berpikir pelaku akan balas dendam
Tahap Recovery
Merasa tidak sendirian
Berinteraksi sosial dengan tetangga pelaku
Biasa saja ketika kehilangan teman
Memblokir akun pelaku
Membaca berita pemerkosaan
Keinginan untuk mengetahui berita pemerkosaan
Perasaan syukur
Perasaan ragu untuk sembuh
Senang bertemu teman senasib
Menjaga hubungan baik dengan teman senasib
Berani berpacaran setelah kejadian itu
Tidak serius berpacaran
Ketakutan ketika bertemu langsung dengan pacar
Empati
Ibu sedih
Perasaan sedih terhadap orang-orang yang senasib
Regulasi emosi
Mencari udara segar di luar untuk menenangkan diri
Makan untuk menghilangkan stres
Pengendalian emosi
Tidak terlalu memikirkan masalah yang muncul
Fokus menyembuhkan diri sendiri
Senang berada di tengah orang banyak
Efikasi diri
Semangat bekerja
Berhasil mengatasi masalah lain
Usaha untuk menghilangkan ketakutan bertemu orang baru
Bekerja keras
Menabung
Berusaha tidak takut

Berusaha bangkit
Membentengi diri dari hal negatif
Dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik
Keinginan untuk tidak sumpek
Usaha untuk tidak mengingat masa lalu
Tanpa kategori
(hanya itu)
Memperjelas maksud pertanyaan

Lampiran 3. Lampiran Analisis Data Subjek II

LAMPIRAN VERBATIM dan PEMADATAN FAKTA**A. LB dan Ning Tyas (Ibu LB)**

VERBATIM		KODING	PEMADATAN FAKTA
TANYA	JAWAB		
Di rumah hanya bersama Atul? W.NT.1	Iya, di sini. Kalau di sini kan rumahnya adik. Jadi, saya itu rumahnya di sana, loh, Bu, di timur sana. Jadi, saya itu hancur dengan bapaknya Atul. Saya kemudian ke luar negeri. Jadi, Atul saya titipkan di sana (Pak Ponidi). Seperti itu. Akhirnya, saya ini, bagaimana ya, akhirnya saya bantu berjuang, kok yang di rumah terjadi masalah seperti ini.	W.NT.2a W.NT.2b W.NT.2c W.NT.2d W.NT.2e	Ibu LB tinggal bersama LB. Ibu LB tinggal di rumah adik. Hubungan ibu LB hancur dengan ayah LB. Ibu LB pergi ke luar negeri. Ibu LB menitipkan LB kepada orang lain.
Di luar mana, Bu? W.NT.3	Di Amerika saya.	W.NT.4	Ibu LB bekerja di Amerika.
Lama, Bu? W.NT.5	Dua tahun, lah, Bu. Dua tahun lebih. Dua tahun 4 bulan. Yang 4 bulan kan masih di-cancel di kantor. Jadi, gak bekerjasama selama 4 bulan. Terus mau pulang juga kan ada berita kayak gini kan sebenarnya paspor saya belum habis. Gitu. Tapi, ternyata di rumah dirahasiakan. Sebenarnya gak mau bilangin saya. Keluarga saya itu takut. Gitu. Jadi, akhirnya aku disuruh pulang sama adik saya. Aku kan, ada apa kok kayak gini perasaan ini? Tapi, udah, mungkin dua bulan itu udah gak bisa tidur semalem. Kok, ya gimana lah, yang namanya anak pasti kan tercantum di dalam hati. Gitu. Akhirnya terus aku nekan adik saya itu, "Ada apa sebenarnya?". Itu. "Kamu kalau gak mau pulang, yaudah. Anak kamu ini disakiti sama yang kamu titipin di rumahnya itu". "Maksudnya disakitin gimana?". Perasaan kan, gak punya perasaan, gak nyangka, gitu ya, Bu. Terus	W.NT.6a W.NT.6b W.NT.6c W.NT.6d W.NT.6e W.NT.6f W.NT.6g W.NT.6h	Ibu LB bekerja di Amerika selama 2 tahun. Ibu LB pulang ke Indonesia karena mendapat kabar tentang LB. Keluarga ibu LB merahasiakan kasus LB. Keluarga ibu LB takut mengatakan kejadian yang menimpa LB. Ibu LB disuruh pulang oleh adiknya. Ibu LB memiliki perasaan aneh. Ibu LB sulit tidur selama 2 bulan. Ibu LB memaksa adiknya untuk mengatakan kejadian sebenarnya.

	<p>akhirnya ya itu, dibilangi terus terang sama adik saya itu. Jadinya aku langsung ada kabar sekarang, sekarang minta pulang sama majikan itu. Akhirnya dia ya terpaksa gak bisa mulangin soalnya di sana kan agak rame gitu. Amerika sama Herbil kan perang. Gitu. Akhirnya ternyata aku di-cancel di kantor kepolisian. Paspur aku dibawa ke kepolisian akhirnya. Orang gak ada masalah apa-apa kok kenapa gak bisa pulang? Akhirnya ya ternyata Dubai ditutup sama Herbil itu ditutup. Pesawat gak boleh terbang ke Indonesia. Gitu. Akhirnya aku ada di kantor itu sampai dua bulan lebih, gak bisa terbang. Akhirnya ya aku ternyata lama-lama aku terus komunikasi terus sama bosku. Aku minta tetap dipulangkan. Gitu. Terus akhirnya di rumah, aku mau datang ke sekolahan. Aku mau komunikasi sama itu.</p>	<p>W.NT.6i W.NT.6j W.NT.6k W.NT.6l W.NT.6n</p>	<p>Ibu LB diberi tahu bahwa LB disakiti oleh orang yang mengasuhnya. Ibu LB tidak menyangka kejadian itu bisa menimpa LB. Ibu LB segera pulang setelah mendapat kabar tentang LB. Kepulangan ibu LB tertunda selama 2 bulan lebih. Ibu LB ingin berkomunikasi dengan pihak sekolah.</p>
<p>Ini Atul, ya? W.NT.7</p>	<p>Ini Mbak Atul. Hehehe. Ayo, sini! Akhirnya bilangnye sama kepala sekolah gini bilangnye, “Ibu jangan sampai ke sini, ya”. Gitu katanya. Terus, “Emangnya ada apa, Pak?”. Ini masalah itu udah ada yang memasukkan itu dari pihak sekolah. Ibu jangan ikut-ikutan dulu”. Gitu. “Yaudah saya tunggu sampai kapan pun. Aku tetap gak terima, Pak. Aku soalnya ibu kandungnye. Orang mengandung bayi itu sampai 9 bulan lebih itu sakit juga berat. Kalau anak saya disakitin kayak gitu, aku tetap gak terima. Sampai kapan pun aku gak terima”. Gitu aku bilangnye. Yaudah pokoknye sekarang kamu jangan, ibu pokoknye jangan ke sini dulu”. Gitu bilangnye. “Yaudah pokoknye saya tunggu sampai kapan pun”. “Iya”. Gitu. Terus si masnya ini kan bilang, “Yaudah, Bu, pokoknye ibu jangan sampai ke sana dulu, tahan aja”. Gitu. Ya terus anaknya ini saya tanya kok sampai kejadian kayak gitu. Ya gak tahu, waktu itu aku emang... Terus gitu. Akhirnya ini anaknya saya tanya, “Ada apa sih, kok sampai kayak gitu?”. “Ya gak tahu, Bu”. Bilangnye itu katanya, bagaimana, Nak, ngomongnye waktu itu, Pak Ponidi mengatakan ke kamu waktu itu terjadi bagaimana?</p>	<p>W.NT.8a W.NT.8b W.NT.8c W.NT.8d</p>	<p>Pihak sekolah melarang ibu LB datang ke sekolah lagi. Kasus LB diurus oleh pihak sekolah. Ibu LB tidak terima LB diperlakukan demikian. Ibu LB bertanya kepada LB mengapa sampai ada kejadian itu.</p>
	<p>Tidak berkata apa-apa dia.</p>	<p>W.LB.1</p>	<p>Pelaku tidak berkata apa-apa.</p>
<p>Kelas berapa sekarang?</p>	<p>Mau masuk SMP, Mbak.</p>	<p>W.NT.10</p>	<p>LB akan masuk SMP.</p>

W.NT.9	Waktu terjadi, kamu kelas 6 kah?		
LB	Sudah kelas 4, 5 , 6 itu.	W.LB.2	LB mengalami kejadian itu saat kelas 4 hingga 6 SD.
NT	Mulai dari kelas 4, 5?	W.NT.11	-
LB	4, 5, 6.	W.LB.3	LB mengalami kejadian itu saat kelas 4 hingga 6 SD.
NT	Berarti berapa kali?	W.NT.12	-
LB	(mengeluarkan 4 jari)	O.LB.1	LB dicabuli sebanyak 4 kali.
NT	Empat kali? (bertanya kepada Atul) Ya gitu, Bu. Langsung diulang-ulangi terus. Ini sudah marah-marah katanya. Terus kamu mengatakan apa? Kamu marah-marah?	W.NT.13a W.NT.13b	Pelaku terus mengulangi perbuatannya kepada LB. LB marah-marah.
LB	Aku umpat dia.	W.LB.4	LB mengumpat pelaku.
NT	Terus bilangny dia gimana?	W.NT.14	-
LB	“Kamu kalau aku laporkan ke keluargaku, keluargaku tidak ada yang terima”. Aku berkata seperti itu. Lalu, dia pura-pura tidur. Padahal tidak tidur. Ya sudah. Bu Siti bangun.	W.LB.5a W.LB.5b W.LB.5c	LB mengancam akan melaporkan pelaku kepada keluarganya. Pelaku pura-pura tidur. Istri pelaku terbangun.
NT	Kamu gak bilang sama Bu Siti?	W.NT.15	-
LB	Ngomong, tapi...	W.LB.6	LB mengatakan kejadian itu kepada istri pelaku.
NT	Bu Siti gimana bilangny?	W.NT.16	-
LB	Aduuhhh...	O.LB.2	LB mengaduh (tidak sanggup bercerita)
NT	Gapapa. Aku ibu kamu. Aku ibu kamu. Bukan orang lain.	W.NT.17	Ibu LB meyakinkan LB untuk bercerita kepadanya karena ia ibunya, bukan orang lain.
LB	Ngomongnya... ..(nada semakin rendah lalu terdiam)	O.LB.3	LB ragu bercerita.
NT	Tidak perlu takut. Tidak perlu takut.	W.NT.18	Ibu LB meminta LB agar tidak takut.
LB	Ngomongnya, “Aku marahi”. Seperti itu. Setelah itu, dimarahi. “Kamu itu sudah tua. Otaknya gak berfungsi”. Seperti itu. Lalu, Pak Ponidi berpura-pura tidak tahu. “Ngapain sih?”. Itu yang terakhir. Pokoknya kalau tidak salah, entah itu tanggal berapa. Januari pokoknya. Tapi, kalau yang ditanya di PPA sana, di sana	W.LB.7a W.LB.7b W.LB.7c	Pelaku dimarahi istrinya. Pelaku berpura-pura tidak tahu. Kejadian terakhir pada Januari 2018.

	sudah ada. Aku lupa sekarang.		
NT	Kamu dulu pertama ditanya Mas Andri bagaimana? Ibu tidak tahu. Ingin tahu ibu.	W.NT.19	Ibu LB ingin tahu kejadian yang sebenarnya.
LB	Ya ditanya gitu di kantor. Pertama-tama itu aku kesal. Karena aku tidak mengatakan ke siapa pun. Karena aku menunggu ibu, baru mau bicara. Lalu, aku sudah terlanjur kesal. Aku sudah sering dimarahi seenaknya sendiri. Aku sudah kesal. Ya sudah aku mengatakan ke guruku.	W.LB.8a W.LB.8b W.LB.8c W.LB.8d W.LB.8e W.LB.8f W.LB.8g W.LB.8h	LB ditanya di kantor sekolah. LB kesal. LB tidak mengatakan kejadian itu kepada siapa pun. LB menunggu ibu, baru mau bicara. LB terlanjur kesal. LB sering dimarahi seenaknya sendiri oleh pelaku. LB kesal. LB mengatakan ke gurunya.
NT	Berarti kamu laporannya ke gurumu?	W.NT.20	-
LB	Heem.	W.LB.9	LB melaporkan kejadian itu ke gurunya.
NT	Lalu, akhirnya gurumu?	W.NT.21	-
LB	Ya sudah, lalu “Ini tidak bisa dibiarkan ini. Aku mau bicara ke Pak Eko”. Seperti itu. Bicara ke Pak Eko. Pak Eko datang, ditanyai, lalu menunggu kakak datang. Ya sudah, setelah itu bagaimana, kelanjutannya bagaimana, dilaporkan ke polisi atau tidak. “Tapi, Pak, nanti kalau tidak ke polisi, malah seenaknya sendiri. Malah semakin kurang ajar”. Ya sudah, jadi ke polisi. Setelah ke polisi, di sana membuat pelaporan terlebih dahulu. Lalu ya sudah, cerita bagaimana seperti itu.	W.LB.10a W.LB.10b W.LB.10c W.LB.10d	Guru LB memberi tahu kepala sekolah. Kepala sekolah mendatangkan kakak laki-laki LB. Pihak sekolah melaporkan kasus LB ke kepolisian. LB bercerita di kantor polisi.
LB	(menangis)	O.LB.4	LB menangis.
NT	Sudah, tidak usah menangis! Saya ini kan belum tahu seperti itu. Orang baru datang saya ini. Bulan 5 tanggal 3, tahun ini. Mau bulan puasa.	W.NT.22a W.NT.22b W.NT.22c	Ibu LB melarang LB menangis. Ibu LB belum mengetahui kasus LB. Ibu LB pulang pada 3 Mei 2018, menjelang bulan puasa.
Ibu ke luar berarti tahun 2016? W.NT.23	Tahun 2015 bulan 9, berangkat dari sini. Setelah itu, ke kantor kan 4 bulan. Empat bulan belum mendapat pekerjaan. Akhirnya sudah	W.NT.24a	Ibu LB berangkat ke luar negeri pada September 2015.

	bulan 9, 10, 11, 12. Bulan 1 baru kerja. Seperti itu. Ya selanjutnya seperti itu. Walaupun ibunya, ini juga belum tahu (kasusnya). Selesai apa belum, itu belum tahu juga. Seperti itu loh.	W.NT.24b W.NT.24c W.NT.24d	Ibu LB baru mendapat pekerjaan pada Januari 2016. Ibu LB belum mengetahui kasus LB. Ibu LB belum mengetahui perkembangan kasus LB.
Sekolahnya di mana, Bu? W.NT.25	SMP Rembun sini. PGRI 4. Ya sebelah balai desa itu. Sebelah kantor desa itu. Sebelah timurnya itu. Gak jauh kok. Ya kalau dari sini ya ngojek dari sini ke Rembun itu. Tapi, enggak. Ini kan teman-temannya banyak. Bareng-bareng sama teman-temannya. Juga kan saudaranya di situ sama-sama bareng satu kelas. Gitu. Nasib. Ya dua-duanya semua. Anak yang pertama.	W.NT.26a W.NT.26b W.NT.26c W.NT.26d	LB bersekolah di SMP PGRI 4 Dampit. LB memiliki banyak teman. LB sekelas dengan saudaranya. Kedua anak ibu LB mengalami kejadian yang sama.
Kakaknya juga seperti itu? W.NT.27	Iya. Diperlakukan seperti itu juga.	W.NT.28	Kakak perempuan LB juga diperlakukan seperti itu.
Kakaknya di sini juga? W.NT.29	Di bapaknya. Saya kan statusnya sudah tidak bersatu dengan bapaknya.	W.NT.30a W.NT.30b	Kakak perempuan LB tinggal bersama bapaknya. Ibu LB sudah tidak bersatu dengan bapak LB.
Kakaknya tinggal di mana sekarang? W.NT.31	Di Kromengan. Peniwen.	W.NT.32	Kakak perempuan LB tinggal di Kromengan, Peniwen.
Usianya selisih berapa tahun dengan Atul? W.NT.33	Setahun. Siti itu umur setahun 2 bulan, Atul lahir.	W.NT.34	Umur kakak perempuan LB setahun di atas LB.
Bapak bekerja apa, Bu? W.NT.35	Membuat banol.	W.NT.36	Bapak LB bekerja membuat banol.
Atul apa pernah didampingi P2TP2A? W.NT.37	Ini saya juga tidak dikabari. Tidak tahu. Ini kan yang mengurus kakaknya, Mas Andri.	W.NT.38a W.NT.38b	Ibu LB tidak mengetahui adanya pendampingan untuk LB. Kasus LB juga diurus kakak laki-laki LB.
LB	Oh itu. Dulu pernah sih ke sana. Dia bilang awalnya, “Nanti kamu kalau di sidang, ini mau bantuin. Gak perlu takut sama ibu. Ini nanti saya mau bantuin kamu”. Pokoknya orangnya gemuk. Orangnya datang ke rumah Pak Eko. Sidangnya tidak ada orang	W.NT.39a W.NT.39b	LB dibantu seorang perempuan saat sidang. Sidang hanya dihadiri LB, kakak perempuan LB, dan guru-guru.

	yang datang. Orang Mas Andri sendiri tidak datang. Yang datang hanya guru-guru, guru-guru, aku, dan Mbak Siti saja.		
Berarti laporannya bareng, ya? W.NT.40	Laporan, langsung ...	W.NT.41	Kasus LB dan kakak perempuannya dilaporkan bersamaan.
LB	(berbisik kepada ibunya, tidak boleh berbicara keras-keras)	O.LB.5	LB melarang ibunya berbicara keras-keras.
NT	Tidak. Tidak ada orang. (memegang pundak Atul) Malu ini anaknya. Kemarin itu kan sama ayahnya ditanya gimana gimana. Dia sampai jerit-jerit mau kejang kemarin itu. Kan habis lebaran aku kan mau berangkat lagi. Kalau minggu-minggu ini seandainya aku ke sana sendiri, gak boleh. Saya tunggu-tunggu. Kalau emang gak ada kabar, aku mau berangkat lagi. Bilangnya sama ayahnya gitu. Ini mau saya taruh di ayahnya. Gitu. Terus dia dipaksa mau dibawa ke sana, dia gak mau. "Aku udah malu. Apalagi aku anak gadis, sudah besar. Ya gimana lah, aku gak punya muka. Malu. Malu benar". Gitu. Terus akhirnya, ayahnya, "Aku ingin tahu siapa yang... ini anak kamu, juga anak aku. Gitu bilangnyanya ayahnya. "Seandainya ada apa-apa, sekarang harus ngasih tahu aku". Gitu. Terus semalam saya kasih tahu, saya hubungi dia. "Besok aku pengen tanya sama dia". Itu bilangnyanya dia.	W.NT.42a O.LB.6 W.NT.42b W.NT.42c W.NT.42d W.NT.42e W.NT.42f W.NT.42g W.NT.42h W.NT.42i W.NT.42j W.NT.42k	Ibu LB meyakinkan Atul, tidak ada yang mendengar pembicaraannya. Ibu LB menenangkan LB. LB malu. LB menjerit-jerit hampir kejang. Ibu LB akan kembali ke luar negeri apabila tidak ada kabar kelanjutan kasus. Ibu LB ingin menitipkan LB di ayah LB. LB tidak mau tinggal bersama ayahnya. LB malu. LB merasa tidak punya muka. LB malu. LB sangat malu. Ayah LB ingin tahu kejadian yang menimpa LB.
Berarti ibu diberitahu siapa? W.NT.43	Ya tadinya adik saya. Tapi, tidak dijelaskan. Hanya itu saja. Jadi, saya merasa bagaimana, sakit hati lah. Jadi, terpaksa, ya sudah terbuang-buang lah, Mbak. Padahal, lalu Atul ini saya tanyai, "Bagaimana ceritanya?" Ayahnya itu hanya seperti ini, "Waktu itu mau aku ambil tidak boleh, kamu tidak ada". Seperti itu. Setelah itu, "Ceritanya kamu tidak pernah kirim sandang pangannya anak-anak". "Lho, kalau sekarang tidak pernah kirim sandang pangannya anak-anak selama 2 tahun, siapa yang mengurus? Siapa yang membiayai sekolah sampai mau masuk SMP? Kamu satu rupiah	W.NT.44a W.NT.44b W.NT.44c W.NT.44d W.NT.44e	Ibu LB diberi tahu adiknya tentang kasus LB. Ibu LB tidak mendapat penjelasan detail. Ibu LB merasa sakit hati. Ibu LB merasa usahanya terbuang sia-sia. Ibu LB bertanya kejadian itu kepada LB.

	<p>pun tidak keluar untuk anak. Lha, kalau anakmu seperti itu, apa dapat di mana?” Saya seperti itu. “Aku pertama berangkat itu sudah aku tinggali uang 3 juta, 2 juta. Setelah itu, pangannya aku tinggali 900. Lalu, beras-berasnya aku lengkapi. Padinya 4 karung, berasnya 2 karung. Segala macam bumbu aku lengkapi”. Saya seperti itu. Setelah itu, kakaknya juga 1 juta, 500, 1 juta. Sering itu. Setelah itu aku kirim 15 juta. Itu belum lain-lainnya. Tantenya yang dari Taiwan juga katanya kirim 2 juta. Lho, masih kurang bagaimana? Padahal anak-anakku sehari-harinya hanya 3 ribu. Itu tidak bisa ditambah, tidak bisa dikurang, tetap 3 ribu. Anak sekolah pasti kan membutuhkan kebutuhan lain. Jadi, saya ini ya merasa kerugian penuh, tidak bisa ditebus gitu loh, Mbak. Perasaan dari hati aku itu seperti, aku sebagai ibunya berjuang, aku ingin anakku itu punya pendidikan, kemajuan. Tapi, ternyata gimana? Gimana lah, Mbak? Sepertinya pokoknya (menangis), harus dihapus pokoknya muka aku. Anak dua-duanya ini loh. Aku ini ke luar negeri ingin anakku itu gak ada apa-apa, tapi ternyata... Berkorban aku segala-galanya pengorbanan.</p>	<p>W.NT.44f W.NT.44g W.NT.44h W.NT.44i W.NT.44j W.NT.44k W.NT.44l W.NT.44m O.NT.1 W.NT.44n W.NT.44o W.NT.44p</p>	<p>Ibu LB dianggap tidak pernah mengirimkan uang kepada LB. Ibu LB sudah menyiapkan uang dan keperluan pangan untuk LB dan kakak perempuan LB. Kakak laki-laki LB memberi uang untuk LB. Ibu LB sering mengirimkan uang untuk LB. LB mendapat kiriman uang dari tante LB. Uang saku LB dan kakak perempuannya 3 ribu per hari. Ibu LB merasakan kerugian yang tidak bisa ditebus. Ibu LB berjuang untuk pendidikan anak-anaknya. Ibu LB menangis. Ibu LB ingin menghapus mukanya. Ibu LB ke luar negeri untuk memperbaiki kehidupan anak-anaknya. Ibu LB mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya.</p>
<p>Ibu berpisah dengan suami itu apakah sudah berangkat ke luar negeri? W.NT.45</p>	<p>Ya sudah. Begini loh, Mbak. Duh alah. Sebenarnya kalau diceritakan dengan bapaknya ya bagaimana ya? Ya nanti saja, biar ayahnya sendiri. Saya ini tidak sanggup bercerita. Saya kalau bercerita nanti malah bagaimana ya?</p>	<p>W.NT.46a W.NT.46b</p>	<p>Ibu LB ke luar negeri ketika sudah berpisah dengan ayah LB. Ibu LB tidak sanggup menceritakan hubungannya dengan ayah LB.</p>
<p>Jadi, Siti sekarang sudah SMP? W.NT.47</p>	<p>Kelas 2.</p>	<p>W.NT.48</p>	<p>Kakak perempuan LB kelas 2 SMP.</p>
<p>Sering ke sini? W.NT.49</p>	<p>Ya saat lebaran ada di sini, saya ambil. Lalu, setelah lebaran kan saya pindah ke sini tidak mau. Seperti itu loh, Siti itu. Oleh kepala sekolahnya tidak boleh. Lalu, “Bisa pindah, tapi ibu harus ngurus suratnya ke Malang”. Gitu. Tapi, saya ini kan gak ada, maksudnya</p>	<p>W.NT.50a W.NT.50b</p>	<p>Saat lebaran, kakak perempuan LB berkunjung ke tempat tinggal LB. Kakak perempuan LB tidak mau pindah ke rumah ibu LB.</p>

	<p>gag berani naik motor sendiri. Jadi, takut. Yaudah, kata Mbak Siti-nya, “Yaudah biarin aku lanjut aja di sini. Dua tahun saya tunggu. Aku tak ikut ayah”. Gitu. “Terus, nanti kamu gak takut ikut ayah?”. “Enggak. Ngapain takut? Yang penting aku benar-benar tujuan sekolah”. Gitu, bilangny dia. “Yaudah, kalau kamu mau ikut, silakan. Nanti kapan aja kalau udah selesai, udah lulus dari SMP, nanti SMA-nya adek di sini”. Gitu. “Iya”. Gitu bilangny.</p> <p>Ya tolong lah, Mbak, bantu yang benar-benar, anak saya. Memang ini kan pihak keluarga kan belum tahu. Gitu, Mbak, ya. Ini kan emang saya tunggu sebenarnya, apa yang disakitkan hati, kok sampai tega sama anak segini, juga belum cukup umur. Gitu ya. Sebenarnya kalau emang dia punya perasaan jelek hati sama saya, tungguin saya. Gimana ya, seandainya dia punya masalah sama keluarga, ya, tapi jangan sampai nyakitin anak orang, juga ini kan anak belum cukup umur, belum dewasa. Kan sebenarnya itu gitu. Jadi, kalau seandainya punya masalah sama keluarga, dia itu, seandainya minta bantuan gitu loh, Mbak, sama saya, ya pasti saya bantu. Juga sering kok aku itu ngebel, komunikasi gitu. Gak ada apa-apa, anak saya gimana. Kan sering saya kabarkan kayak gitu, ya mungkin dua hari sekali, tiga hari sekali. Aku gitu. Takut, namanya anak dititipkan bukan di keluarga sendiri. Gitu. Juga aku tahu gak ada bapak ibunya. Gitu. Terus apa yang kekurangan itu, “Pokoknya anak aku jangan sampai kekurangan apapun”. Aku bilangny gitu. Pokonya maksud aku itu sekolahnya itu harus sampai rajin, tertib. Walaupun ada apa aja di sekolahan itu. Kan aku juga itu, Mbak, bawa nomor telepon kepala sekolah juga ya. Aku sering tanya sama kepala sekolahnya, Gimana, Pak, buku-bukunya, seragam, segala-galanya itu, anak aku sudah cukup belum?”. Gitu. Aku kan sering, “Seandainya gak cukup, bilang aja, Pak. Walaupun ada, maksudnya itu, bantuan apa dari sekolahan gitu, bilang aja sama aku. Nanti saya kirim dari sini kalau seandainya kesulitan”. Gitu. Aku udah bilang kayak gitu. Kata si bapak kepala sekolah, “Gak ada apa-apa. Si Atul sama Siti itu</p>	<p>W.NT.50c</p> <p>W.NT.50d</p> <p>W.NT.50e</p> <p>W.NT.50f</p> <p>W.NT.50g</p> <p>W.NT.50h</p> <p>W.NT.50i</p> <p>W.NT.50j</p> <p>W.NT.50k</p> <p>W.NT.50l</p> <p>W.NT.50m</p> <p>W.NT.50n</p> <p>W.NT.50o</p> <p>W.NT.50p</p> <p>W.NT.50q</p> <p>W.NT.50r</p>	<p>Kakak perempuan LB melanjutkan pendidikan di sekolah yang lama.</p> <p>Kakak perempuan LB tinggal bersama ayah LB.</p> <p>Kakak perempuan LB tidak takut tinggal bersama ayah LB.</p> <p>Pihak keluarga belum mengetahui detail kasus LB.</p> <p>Ibu LB tidak mengetahui penyebab pelaku melakukan perbuatan itu kepada LB.</p> <p>LB masih di bawah umur.</p> <p>Ibu LB akan membantu keluarga pelaku apabila mereka membutuhkan bantuan.</p> <p>Ibu LB sering menanyakan kabar anak-anaknya.</p> <p>Ibu LB merasa takut menitipkan anak-anaknya kepada yang bukan keluarga.</p> <p>LB tidak tinggal bersama ayah dan ibunya.</p> <p>Ibu LB tidak ingin LB kekurangan apapun.</p> <p>Ibu LB ingin LB rajin dan tertib di sekolah.</p> <p>Ibu LB sering menanyakan tentang LB kepada kepala sekolah.</p> <p>Ibu LB memastikan kebutuhan sekolah LB terpenuhi.</p> <p>LB dan kakak perempuannya rajin dan tertib di sekolah.</p> <p>Nilai LB sempat agak turun karena memikirkan kepergian ibunya ke luar</p>
--	---	---	---

	orang tertib juga rajin. Dia gak ada apa-apa. Waktu ibu berangkat, mungkin masih baru, dia emang mungkin itu pikirannya itu mikir ibunya, agak turun sedikit bijinya”. Gitu bilanginya. Terus, saya ini bilanginya, “Gak usah mikirin ibu. Yang penting kamu sekolah sama ngaji. Jangan mikirkan yang lain-lain. Mungkin ibu ngambilnya cuma dua tahun, pulang. Nanti beresin kamu, mungkin ibu pergi lagi”. Aku bilanginya gitu. Kok ternyata, bulan satu terjadi, Nak? Iya?	W.NT.50s W.NT.50t	negeri. Ibu LB meminta LB untuk tidak memikirkannya. Ibu LB ingin LB fokus bersekolah dan mengaji.
LB	Itu sudah lama, Bu. Aku sudah kelas 4, 5.	W.LB.11	Kejadian itu sejak LB kelas 4 SD.
NT	Berarti kan adik baru-baru?	W.NT.51	-
LB	Ya sudah lama. Aku kelas 6 itu, gak sampai masuk, hanya jenis kelaminnya dia saja digosok-gosokkan ke tanganku. Aku itu bangun, terasa. Dia langsung aku umpat, lalu pindah.	W.LB.12a W.LB.12b W.LB.12c W.LB.12d W.LB.12e	Saat kelas 6 SD, pelaku menggosok-gosokkan penisnya ke tangan LB. LB terbangun. LB merasakan tangannya digosok menggunakan penis. LB mengumpat pelaku. Pelaku langsung berpindah tempat.
NT	Satu kali, dua kali, belum sampai terjadi?	W.NT.52	-
LB	Satu, 2, 3, itu sudah. Lalu yang keempat itu aku di luar seperti itu, di depan TV.	W.LB.13a W.LB.13b	Pelaku sudah memasukkan penisnya ke vagina LB sejak kejadian pertama hingga ketiga. Kejadian keempat di depan TV.
NT	Gitu lah, Bu. Gimana ya, namanya orang tua? Aku tuh, benar, Mbak, ya, seandainya aku dihadapkan, kayaknya aku udah lah taruhan aku nyawa. Gitu. Namanya, gimana ya, anak dua-duanya itu, yang dimaksud sampai bisa nyakitin kayak gitu, aku pengen tahu apa yang disakitkan, apa yang dipermasalahkan? Kalau seandainya anak aku kekurangan apa-apa, wong aku sudah ngasih tanggung jawab sepenuhnya. Pokoknya aku gak mau anak aku sampai terjadi apa-apa. Tapi, ternyata kayak gini. Siapa yang gak sakit hati kayak gini? Seandainya, aku ibu kandungnya, yaudah lah seandainya ibu Mbak sendiri kalau sampai terjadi kayak gitu, gimana? Mulai dari kemarin-kemarin saya tunggu-tunggu. Itu aku	W.NT.53a W.NT.53b W.NT.53c W.NT.53d W.NT.53e	Ibu LB berani bertaruh nyawa demi LB. Ibu LB ingin tahu penyebab pelaku mencabuli kedua anaknya. Ibu LB sering bermimpi tentang anak-anaknya. Ibu LB memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada keluarga pelaku untuk mengasuh LB. Ibu LB tidak ingin anak-anaknya terjadi apa-apa.

	<p>ngebel sama kepala sekolahnya. Katanya aku gak boleh ke sana. Gitu. Mungkin maksudnya itu ada masalah dari keluarga dia. Gitu. Tapi, aku enggak takut. Wong aku gak nanam masalah lah di situ. Aku nanamnya kebahagiaan dia sama anak saya. Gitu. Aku kan udah bilang, “Kalau seandainya Ibu merasa keberatan kerja ke sawah, seandainya dimakan anak aku ya, Bu, sekarang ya cobalah cari sewa sawah sekitar 50 juta atau 30 juta. Aku yang bayar. Pokoknya yang penting anak aku diawasi benar-benar. Jangan sampai Ibu itu merasa berat sama anak saya gitu. Pokoknya yang penting anak saya itu sekolahnya diawasi, hari-harinya di jalan atau di mana. Kalau di sekolahan kan udah bapak sama ibu gurunya yang mengasuh”. Aku bilangnyanya gitu. Yang di rumah aja. Terus, dia bilang, “Ya enggak, Mbak. Udah cukup lah. Masalah apa-apa udah cukup. Cuma masalah biaya anak sekolah emang banyak”. Ya siapa yang gak tahu, wong aku juga pernah sekolah kok. Semua itu tahu. Makanya aku bilang, “Kayak gitu itu jangan sampai kekurangan apapun anak aku. Jangan sampai tersedih hatinya itu, kekurangan. Masalah anak itu, seandainya, maksudnya ditunjuk sama gurunya pengen ke sana ke sana, jangan sampai anak saya gak ikut”. Bilangnyanya gitu. Ibunya itu bilang, “Enggak, Mbak. Sekarang udah gini gini gini. Gapapa kok anaknya”. Gitu. “Jadi, kemarin-kemarin mungkin aku pulang kurang 7 bulan, aku begini. Sekarang mungkin tinggal 1 tahun. Yang 3 bulan mungkin aku buat di sini mungkin ada paspor saya yang kejelekan, mungkin aku mau benarin paspor saya. Juga mungkin, ya namanya orang kerja pengen ini pengen itu. Gitu. Mungkin selama 3 bulan atau 5 bulan, gaji aku gak ada. Mungkin pulang, aku ini semenjak tinggal segini ini, aku bawa pulang aja uangnya. Nanti senang-senang ya, Bu, sama Atul, sama Siti, sama pakdhe”. Gitu aku bilangnyanya. “Seandainya, kan senang, Bu, nanti pulang. Bareng-bareng main ke mana yang dituju itu. Semua satu keluarga, bawa mobil”. Gitu aku bilangnyanya itu. “Iya”. Gitu. Ya terus akunya mungkin pulang kurang 3 bulan, saya telepon gak pernah kena. Cuma ini (Atul) aja yang</p>	<p>W.NT.53f W.NT.53g W.NT.53h W.NT.53i W.NT.53j W.NT.53k W.NT.53l W.NT.53m W.NT.53n W.NT.53o W.NT.53p W.NT.53q W.NT.53r W.NT.53s W.NT.53t W.NT.53u W.NT.53v</p>	<p>Kepala sekolah melarang ibu LB ke sekolah. Ibu LB tidak takut kalau ada masalah dengan keluarga pelaku. Ibu LB akan membayar apabila istri pelaku menyewa sawah. Ibu LB ingin anak-anaknya diawasi oleh keluarga pelaku. Ibu LB tidak ingin keluarga pelaku merasa keberatan dititipi anak-anaknya. Ibu LB tidak ingin anak-anaknya kekurangan apapun. Ibu LB ingin anak-anaknya mengikuti semua kegiatan di sekolah. Ibu LB ingin mengajak anak-anaknya dan keluarga pelaku bepergian bersama setelah ia pulang. Selama beberapa bulan, keluarga pelaku sulit dihubungi. LB meminta ibunya tidak mengunjungi rumah pelaku. LB meminta ibunya untuk tidak menyenangkan orang lain. LB akan bercerita ketika ibunya pulang. Ibu LB memiliki perasaan tidak enak. Ibu LB sering bermimpi tidak enak. Ibu LB sering berpikiran tidak enak. Ibu LB langsung meminta pulang kepada majikannya. Ibu LB sudah diminta cepat kembali oleh majikannya.</p>
--	--	---	--

	<p>jawab. Katanya, “Bu, kalau datang jangan ke sana, langsung ke sini ya, ke rumah Dampit aja”. Gitu. “Ada apa sih?”. “Pokoknya gak mau aku, ibu sampai menyenangkan orang. Di sini aku udah sakit hati. Nanti aja saya bilangin kalau ibu udah pulang”. Gitu. Gak pernah bilang, ini. Kan aku jadi ya terasa, cuma gak ngerti. Gitu loh. Terus ini, sering kan mimpi-mimpi gitu. Kok mimpi begini? “Ada apa, Nak, di rumah? Ada apa kamu di sekolah sama ibu di rumah?”. “Gak ada apa-apa, Bu. Baik-baik aja”. Gitu bilangnyanya. Jadi, aku ya, gimana lah. Wis pikiran ini gak enak. Terus aku akhirnya, yaudah ambil 2 tahun aja, aku pulang. Gitu, Ternyata sama orang kantor katanya, “Enggak, kamu jangan pulang dulu. Siapa yang bimbing orang-orang di kantor kalau kamu pulang?”. Gitu. “Ya namanya aku punya masalah, sekarang aku gak butuh uang. Aku butuh kebahagiaan anak aku. Aku mau pulang dulu”. Gitu. Kan ini tiap hari bos aku komplain terus, suruh cepat-cepat pulang. Jadi, aku ini, pergi enggak itu aku belum tahu. Soalnya anak-anak kan selesai belum itu kan belum tahu. Gitu loh, Mbak. Ya ini saya tunggu, seandainya ada informasi, ya aku ingin tahu informasinya gimana masalah anak aku. Gitu.</p>	W.NT.53w	Ibu LB ingin mengetahui informasi perkembangan kasus LB.
<p>Lalu, yang katanya didampingi di rumah Pak Eko itu bagaimana? W.LB.14</p>	<p>Bu Rensi dari Dinas Sosial ke situ sama orang gemuk itu tadi sama orang laki-laki ke situ. Terus yang orang laki-laki sama perempuan itu tadi bawa mobil, terus ke situ, cerita-cerita begini begini. Yang gemuk itu Bu Rosi. Itu ke situ sama Bu Rensi. Bu Rensi, “Kamu di sini dulu, ya. Hati-hati”. Gitu. “Iya, Bu”. Terus, saya itu pindah dari Pak Eko ke situ sama sekolah, langsung pindah ke sini wis. Cuma gak cerita apa-apa. Cuma ceritanya intinya mau bantuin. Gitu.</p>	W.LB.15	Pihak dinas sosial dan P2TP2A menitipkan LB di rumah kepala sekolahnya.
NT	<p>Ya cuma dulu-dulunya waktu terjadi pertama kalau kamu bisa menghubungi ibu, itu bisa lanjut walaupun ibu bel-belan dari sana, itu udah lanjut. Cuma kan gak dikasih tahu sama anak ini. Cuma, gimana ya? Seandainya gitu, aku bisa komunikasi sama teman aku di Bandung, saya suruh ke sini, pasti bisa dia itu. Bos aku yang di sini. Gitu. Kan kemarin juga aku disalahkan, “Kenapa waktu</p>	W.NT.54a W.NT.54b	Ibu LB menyangkan LB yang tidak memberi tahu kejadian itu sejak awal. LB takut bercerita.

	itu...?”. “Ya mungkin takut anak aku itu. Waktu itu mungkin takut dia itu”. “Tapi kalau kemarin-kemarin waktu terjadi pertama dia, anak kamu, bisa ngomong, aku juga bisa bantuin”. Gitu. Pasti dilanjutin sama keluarga aja. Gitu bilangnyanya. Intinya gimana lagi, sekarang udah terjadi.		
LB	Kemarin ada kasus di kantor (kepolisian) sana, tambah itu adik-kakak yang nglakuin. Adik-kakak masuk ke JTV. Om Dicky jadi yang intro.	W.LB.15	LB menonton berita pencabulan di TV.
NT	Dia kan sering nonton TV gitu. Berdua kemarin itu bilang, “Mbak, ini ada Om Dicky”. Kan sebenarnya dia ini juga malu kan sama ibunya ini juga. Kalau saya tanya itu, gak bilang sebenarnya gitu. Takut. Malu juga, sama ibunya ini. Terus aku, “Ada apa?”. Gitu, dengan Siti-nya. “Itu loh, Bu, ada pelaku yang kayak seperti saya tadi, kakak beradik”. Gitu bilangnyanya.	W.NT.55a W.NT.55b W.NT.55c W.NT.55d	LB malu bercerita ke ibunya. LB enggan bercerita yang sebenarnya kepada ibunya. LB takut. LB malu kepada ibunya.
LB	Itu yang melakukan adik-kakak.	W.LB.16	LB mengetahui ada adik-kakak pelaku pencabulan.
LB	(berbisik ke ibunya, tidak boleh berbicara keras-keras)	O.LB.7	LB melarang ibunya berbicara keras-keras.
NT	Takut kah kamu, kalau bicara kok tidak boleh keras-keras? (bertanya ke Atul)	W.NT.56	Ibu LB menganggap LB takut kalau sampai perbincangan mereka terdengar.
Jadi, orang sini belum ada yang tahu, Bu? W.NT.57	Gak ada yang tahu. Emang sepertinya ya dirahasiakan. Ya malukan, Mbak, namanya anak kecil gimana. Kalau ada yang tahu ini, mungkin kalau keluarga dari bapaknyanya. Saya ya udah lah. Tapi, ya mau gimana lagi? Udah terjadi. Ya mudah-mudahan belakangnya jangan sampai terjadi apa-apa. Mudah-mudahan anak saya ini cuma mungkin cobaan pertamanya dia. Jangan sampai diulangi lagi. Gitu loh. Tapi, ya gimana lagi, namanya anak belum cukup umur itu loh, Mbak, yang saya sakitin itu. Cuma itu.	W.NT.58a W.NT.58b W.NT.58c W.NT.58d W.NT.58e W.NT.58f W.NT.58g	Tetangga LB tidak ada yang tahu kejadian itu. Kejadian itu dirahasiakan dari tetangga. Ibu LB berharap tidak terjadi apa-apa di kemudian hari. Ibu LB menganggap kejadian itu sebagai cobaan untuk LB. Ibu LB berharap kejadian itu tidak terulang. LB belum cukup umur. Ibu LB sakit hati.

<p>Tapi, kalau sekolah rajin, ya? W.NT.58h</p>	<p>Ya alhamdulillah juara satu, Mbak. Alhamdulillah masalah sekolahnya. Ya, waktu aku berangkat memang dia, kata gurunya itu ya, “Ini Atul mungkin mikirin ibunya, bijinya agak turun”. Gitu. Terus saya bilang, “Jangan mikirin ibu, ya. Yang penting kamu rajin sekolah sama ngaji. Ibu gak mau penderitaan kamu masalah cari pendidikan. Sekolahnya kamu harus pintar selalu. Fokus ke sekolah kamu”. Aku bilang gitu. Ya namanya anak udah fokus ngaji sama sekolahnya, terjadi kayak gitu, ya kalau ingat ini, Mbak, emang malam-malam gak pernah tidur Atul itu. Cuma nangis sendirian Atul ini. Mikir saya itu cuma, ini gara-gara ya mungkin dari orang tua kurang kedisiplinan. Dari orang tua laki dan perempuan. Seandainya ibunya dituntut masalah gituan, emang iya, Mbak. Tapi, gimana dia bisa lanjut sekolahnya kalau di sini aja kerja apa sih, Mbak? Orang gak punya kerjaan. Mau kerja apa? Gitu. Makanya ibu sampai berani meluncur ke luar negeri itu cuma cari masa depan anak, bisa sekolah, lanjut. Gitu loh yang dicari itu.</p>	<p>W.NT.59a W.NT.59b W.NT.59c W.NT.59d W.NT.59e W.NT.59f W.NT.59g W.NT.59h W.NT.59i W.NT.59j W.NT.59k W.NT.59l W.NT.59m</p>	<p>LB juara 1 di sekolah. Nilai LB sempat turun. LB memikirkan ibunya yang ke luar negeri. Ibu LB meminta LB untuk tidak terlalu memikirkan ibunya. Ibu LB meminta LB rajin sekolah dan mengaji. Ibu LB meminta LB menjadi anak pintar. Ibu LB meminta LB fokus bersekolah. LB fokus bersekolah dan mengaji. LB tidak bisa tidur semalaman saat teringat kejadian itu. LB menangis sendirian. Ibu LB menganggap ia dan ayah LB tidak disiplin menjaga anak-anaknya. Ibu LB tidak tahu harus bekerja apa di Indonesia. Ibu LB bekerja ke luar negeri agar bisa menyekolahkan anak.</p>
<p>Setelah dibawa ke polres, sudah gak ketemu Pak Ponidi lagi? W.LB.16</p>	<p>Pernah. Pernah, pas di sidang. Terus, “Aku gak mau bicara kalau ada dia. Gak mau”. Terus Pak Ponidi disuruh keluar, aku baru mau bicara. Jadi, kalau ada dia di situ, di situ kan pernah sekali sidang, habis itu saya cerita cerita cerita, terus itu saya... aduuuhhh... kayak gimana. Terus Pak Ponidinya disuruh keluar. Habis disuruh keluar. Ssstt saya udah selesai ceritanya. Habis itu Pak Ponidi disuruh masuk. Terus itu, “Apa benar gini gini gini?”. Di sidangnya. Pak Ponidi masuk. Dia membela diri. Ditanyain gak langsung mau ngaku. Gitu. Glenak glenuk glenuk glenuk. Terus kita-kita tambah disuruh pulang wis. “Wis ojo dianu wis. Kok katene nganu...”. Bapak ibu yang bertanya sudah lelah. Satu-satu kalau sidangnya.</p>	<p>W.LB.17a W.LB.17b W.LB.17c</p>	<p>LB tidak mau berbicara kalau ada pelaku. Pelaku membela diri. Pelaku tidak mengakui perbuatannya.</p>
<p>NT</p>	<p>Sama Mbak Siti berapa kali sidangnya?</p>	<p>W.NT.60</p>	<p>-</p>

LB	Belum Mbak Siti. Masih aku duluan. Bergantian.	W.LB.18	LB dan kakak perempuannya sidang bergantian.
NT	Waktu digituin Pak Ponidi itu, Mbak Siti berapa kali? Satu kali, langsung pindah ke Bu Nia itu?	W.NT.61	-
LB	Iya.	W.LB.19a W.LB.19b	Kakak perempuan LB dicabuli pelaku sebanyak 1 kali. Kakak perempuan LB langsung pindah ke rumah sebelah setelah kejadian itu.
NT	Kalau mbaknya cuma satu kali. Soalnya kan bisa pindah rumah di sebelah, di saudaranya itu. Kalau ini, gak bisa pindah. Kenapa kamu waktu terjadi itu kok gak ikut pindah sama Mbak Siti?	W.NT.62a W.NT.62b W.NT.62c	Kakak perempuan LB dicabuli pelaku sebanyak 1 kali. Kakak perempuan LB bisa berpindah tempat tinggal ke rumah sebelah. LB tidak bisa pindah tempat tinggal.
LB	Gak boleh, kok.	W.LB.20	LB tidak dibolehkan pindah tempat tinggal.
NT	Siapa yang tidak membolehkan?	W.NT.63	-
LB	Ya Bu Siti dan Pak Ponidi marah-marah, mengatakan ke orang-orang. Aku ya sudah kesal.	W.LB.21a W.LB.21b W.LB.21c W.LB.21d	Pelaku dan istrinya tidak membolehkan LB pindah. Pelaku dan istrinya marah-marah. Pelaku dan istrinya mengatakan ke orang-orang tentang LB. LB kesal.
NT	Kalau mbaknya emang bisa keluar. Keluarnya itu ke sebelah, rumah saudaranya Bu Siti. Gitu. Cuma kemarinnya itu waktu saya ngebel itu cuma gini, "Kenapa Siti kok bisa pindah ke rumahnya Bu Nia?". "Gak enak, Bu, di sana. Aku pengen pindah di sini". Gitu dia bilang. Terus yang punya rumah itu bilang, "Di sini biar ada yang bantu aku nyuci-nyuci piring". Gitu.	W.NT.64a W.NT.64b W.NT.64c	Kakak perempuan LB bisa ke luar dari rumah pelaku. Kakak perempuan LB pindah ke rumah sebelah. Kakak perempuan LB tidak enak tinggal di rumah pelaku.
LB	Di situ pertama gak tahu. Orang-orang di situ gak tahu kalau aku sudah cerita ke guru-guru. Kan itu bangun pagi, soalnya saya capek banget habis ngambilin kayu. Lalu, aku tidurnya agak sedikit sore. Lalu, bangunnya agak siang.	W.LB.22a W.LB.22b W.LB.22c	Pelaku dan istrinya tidak tahu kalau LB sudah bercerita ke guru-guru. LB sangat lelah setelah mengambil kayu. LB tidur agak sore.

		W.LB.22d	LB bangun agak siang.
NT	Anak saya disuruh kerja kayak gitu.	W.NT.65	LB disuruh mengambil kayu oleh pelaku.
LB	Setelah itu merasa lelah. Bangunnya agak siang. Jadi, aku tidak membantu masak, tidak menyapu. Lalu, aku mandi. Aku dimarahi. Setelah dimarahi, aku berangkat sekolah. Aku berangkat sekolah itu jam 06.30. Berangkat sendiri aku. Diajak bareng siapa pun, tidak mau. Diajak bareng Bu Nursita juga tidak mau. Menangis aku sambil berangkat sekolah. Setelah menangis, ditanya aku. Setelah itu, "Gapapa, Bu". Aku seperti itu. "Lha kenapa terus kamu?". "Memang saya itu biasanya disuruh jadi pembantu ta?". "Lha memang kamu di situ kenapa kok sampai kayak gitu?". "Gapapa, Bu. Itu soalnya saya tiap hari padahal sudah menyapu, mencuci piring. Setelah mengerjakan itu, mandi. Mbak Siti tidak langsung bersih-bersih. Yang bersih-bersih cuma aku. Cuma itu saja, sudah dimarahi. Aku menangis. Lalu, BU Nursita mengatakan kepadaku, "Soalnya Bu Nursita kalau kamu di situ ya agak gak setuju. Pak Ponidi itu agak bagaimana begitu. Dari mukanya itu loh sudah kelihatan, Tul". "Iya, betul memang, Bu". "Kamu pernah?". Lalu, diam saja. "Kamu pernah atau tidak?". Seperti itu. "Iya, Bu, pernah". "Pernah sampai masuk?". Seperti itu. "Tidak. Eh, iya, Bu". "Oh, ini tidak bisa dibiarkan ini. Kamu sampai berapa kali?". "Tiga atau 4 atau 5 gitu, Bu". Lalu, "Coba diingat-ingat dulu". "Kalau gak salah, 4, Bu. Yang terakhir, Januari ini, Bu. Tapi, itu gak masuk". Terus menelepon Pak Eko, "Pak, ini penting, Pak. Tolong ke sini dulu, Pak". Lalu, aku ditanya-tanya. Aku tidak ikut pelajaran, hanya bercerita itu saja. Setelah bercerita, rumahnya disurvei-survei seperti itu. Bu Siti tidak tahu. Sudah dicari data-datanya.	W.LB.23a W.LB.23b W.LB.23c W.LB.23d W.LB.23e W.LB.23f W.LB.23g W.LB.23h W.LB.23i W.LB.23j W.LB.23k W.LB.23l W.LB.23m W.LB.23n W.LB.23o W.LB.23p W.LB.23q W.LB.23r W.LB.23s W.LB.23t	LB merasa lelah. LB bangun agak siang. LB tidak membantu memasak dan tidak menyapu. LB dimarahi. LB berangkat sekolah sendiri. LB tidak mau diajak berangkat bersama siapa pun. LB menangis sambil berangkat sekolah. LB ditanyai oleh gurunya. LB bercerita kepada gurunya. LB merasa dijadikan pembantu di rumah pelaku. LB setiap hari disuruh menyapu dan mencuci piring. LB dimarahi. LB menangis. Guru LB mencurigai sikap pelaku. LB dicabuli pelaku sebanyak 4 kali. Kejadian pertama hingga ketiga, penis pelaku dimasukkan ke vagina LB. Kejadian keempat, penis pelaku tidak sampai dimasukkan ke vagina LB. Guru LB meminta kepala sekolah datang. LB bercerita kepada kepala sekolah. Pihak sekolah mensurvei rumah pelaku tanpa sepengetahuan pemilik rumah.
Atul sekarang bagaimana	Pokoknya sudah tidak diingat-ingat ya lebih baik. Kalau sudah	W.LB.25a	LB merasa lebih baik kalau sudah

perasaannya? W.LB.24	ingat, selalu ingin menangis.	W.LB.25b	tidak teringat kejadian itu. LB menangis kalau teringat kejadian itu.
Kamu pernah dendam ke Pak Ponidi? W.LB.26	Ya ada sih.	W.LB.27	LB ada dendam ke pelaku.
Sekarang bagaimana? W.LB.28	Ya masih ada. Tapi, aku mimpi orang di sana itu, Bu Siti, Bu Nia. Bu Siti itu intinya mempunyai dendam ke aku. Aku juga dendam ke dia. Dia di rumah itu bersama Fajar saja. Anaknya tidak mau. Malu Mas Mamat. Kerja saja. Lalu, keesokanharinya ada saudaranya menelepon, memang benar Mas Mamat itu ingin kembali, “Ada apa?”. Seperti itu saja. Setelah itu, tidak mengetahui kejadian di rumah, kerja lah. Setelah mimpi itu, lalu keesokanharinya Mbak Elsa tiba-tiba bertanya-tanya. Lalu, ditanya begini begini. “Memang iya”. Seperti itu.	W.LB.29a W.LB.29b	LB masih ada dendam ke pelaku. LB bermimpi keluarga pelaku dendam kepadanya.
NT	Ya sudah, tidak perlu takut. Kenapa sekarang takut? Tidak perlu takut, ibu sudah di rumah. Tidak perlu takut.	W.NT.66	Ibu LB mendorong LB agar tidak perlu takut.
LB	Lalu, saat itu, pokoknya katanya kalau sampai bercerita ke mana-mana, katanya akan dicari. Aku takut.	W.LB.30a W.LB.30b	LB akan dicari kalau sampai bercerita ke mana-mana. LB takut.
NT	Lho gapapa. Yang penting kan di sini juga walaupun menitipkan anak juga tanggung jawab. Ya kalau gak ada tanggung jawab, keluarganya, ibunya. Kalau masalah bapaknya itu gak...	W.NT.67	Ibu LB bertanggung jawab meskipun menitipkan anak.
LB	Sekarang Pak Ponidi ada di Malang. Sepertinya dipenjara di Malang. Di Malang katanya sering dijenguk. Mbak Elsa itu sangat benci dengan kedua orang itu. Itu sudah kejadian dua kali. Ya Mbak Elsa itu tahu, cuma aja pura-pura tidak tahu. Cuma bilang, “Itu bakal kena karma lagi, Tul”.	W.LB.31	Pelaku dipenjara di Malang.
NT	Ya sudah itu. Yang penting kamu sendiri jangan diurus masalah kesulitan keluarga dia. Yang penting kamu aja. Jangan sampai ini terulang lagi. Ibu ini kerugiannya gak bisa dibeli kalau kamu terjadi apa-apa. Apalagi kamu terjadi yang kayak itu. Ibu itu sampai meluncur itu ya yang dicarikan ya anak. Tapi kalau anak kayak gitu	W.NT.68a W.NT.68b W.NT.68c	Ibu LB meminta LB tidak mengurus masalah keluarga pelaku. Ibu LB berharap kejadian itu tidak terulang lagi. Ibu LB merasa kerugiannya tidak

	itu sakitnya ibu ini gak bisa dibeli lagi.	W.NT.68d W.NT.68e W.NT.68f	dapat terbeli kalau terjadi apa-apa kepada LB. Ibu LB ke luar negeri untuk mencarikan uang bagi anak. Ibu LB merasa sakit karena LB diperlakukan seperti itu. Rasa sakit ibu LB tidak dapat dibeli.
Kalau Mbak Siti itu kapan kejadiannya? W.LB.32	Itu juga udah dulu wisan. Udah lama. Yang aku terjadi itu juga udah lama. Tapi, yang aku ini cuma terakhir itu Januari kemarin. Kemarin tapi gak sampai masuk karena itu saya sudah haid. Gitu.	W.LB.33a W.LB.33b W.LB.33c W.LB.33d	Kakak perempuan LB sudah lama dicabuli pelaku. LB terakhir dicabuli pada Januari 2018. Kejadian terakhir, penis pelaku tidak sampai masuk ke vagina LB. LB sudah menstruasi.
NT	Aku tuh perasaan gini loh, Mbak, ya, merasa itu tapi kok mbaknya bilang, “Bu, Atul ini lagi halangan, gak bisa sholat”. Kan waktu sholat itu saya telepon, “Udah sholat belum?”. Gitu kan aku. “Jam segini, adek ngaji gak? “Bu, sekarang Atul itu gak sholat, gak bisa sholat”. “Lho, kenapa?”. Gitu. “Sekarang kan Atul lagi halangan”. Loh, aku gitu kan udah terasa, kok anak masih umurnya segini kok udah halangan? Jadi, aku ya, saya rasain hari-harinya, merasa gak enak. Terus akhirnya itu, kok lama-lama saya tahan. Kalau aku habis sholat tahajud gitu kan pasti tidurnya sebentar gitu ya, Mbak. Mimpi. Jadi, ya kok ada mimpi kayak gini. Itu ada apa? Gitu. Terus saya tanya, “Ti, di rumah gak ada apa-apa sih?”. “Gak ada apa-apa, Bu. Semua sehat. Baik-baik”. Gitu. “Terus, mana Bu Siti?”. Gitu. “Oh, lagi ke sawah. Gak ada”. Gitu. “Mana Bu Nia?”. Kalau satu gak ada, aku pasti ngomong sama satunya. Gitu. Terus saya tanya sama Bu Nia itu, “Gimana, Bu, anak-anak?”. “Tidak apa-apa. Baik-baik. Anakmu sekarang sudah cantik-cantik. Bagus. Udah gemuk-gemuk”. Gitu. “Atul kok bisa ya, Bu, mbaknya belum menstruasi kok adiknya udah menstruasi?”. Gitu aku bilang. “Oh gak tau. Mungkin karena anaknya gemuk”. Gitu. “Kok bisa ya?”. Waktu itu	W.NT.69a W.NT.69b W.NT.69c W.NT.69d	Ibu LB merasa heran LB sudah menstruasi. Setiap hari, ibu LB sering memiliki perasaan tidak enak. Ibu LB menanyakan kenapa LB sudah menstruasi padahal kakak perempuannya belum menstruasi. LB menstruasi pada umur 11 tahun.

	udah merasa aku. Anak masih umurnya 11, 12 tahun, kok sudah menstruasi. Terus akhirnya aku kok merasa padahal kalau keturunan dari aku kalau umurnya belum 14 tahun gak bisa haid. Gitu. Rata-rata keluarga aku tuh masih umur 14 tahun 15 tahun gitu menstruasinya. Ini ada apa? Kadang-kadang, “Pak Ponidi gak ngapa-ngapain, Nak? Gak pernah melawan sama kamu?”. Gitu. “Enggak”. Bilangnya gitu kemarin. Ya tahu-tahunya mungkin aku pulang kurang 5 bulan kalau gak 6 bulan waktu itu, terjadi.		
LB	Itu udah lama. Cuma aku mau bilang itu bagaimana ya? Ya punya rasa malu. Setelah itu, yang kedua tidak ingin ibu di sana menjadi kepikiran. Jadi, diam dulu saja. Nanti kalau sudah saatnya, pasti bicara. Nanti kalau ibu sudah kembali, ya bicara.	W.LB.34a W.LB.34b W.LB.34c W.LB.34d W.LB.34e W.LB.34f	Kejadian itu sudah lama. LB tidak bercerita karena malu. LB tidak bercerita karena tidak ingin ibunya terbawa pikiran. LB diam. LB akan berbicara kalau sudah saatnya. LB akan berbicara kalau ibunya sudah kembali.
NT	Ya cuma ini bilang, “Bu, kalau pulang, jangan ke sini”. Gitu.	W.NT.70	LB meminta ibunya tidak ke rumah pelaku.
LB	Terus itu anaknya bilang, “Ibuku kalau sudah kembali, suruh ke sini dulu. Diselesaikan kekeluargaan”.	W.LB.35a W.LB.35b	Anak pelaku meminta ibu LB ke rumah pelaku. Anak pelaku meminta masalah itu diselesaikan secara kekeluargaan.
NT	Siapa mau diselesaikan dengan kekeluargaan? Ya kalau seandainya sakit dipukul atau diapakan, itu kan namanya juga penganiayaan ya, Mbak? Kan gak boleh? Ya anak siapa boleh digituin? Ya memang anaknya bilang sama ini sama Siti gitu, diselesaikan secara kekeluargaan aja. Ini juga anak orang, bukan anak binatang.	W.NT.71	Ibu LB tidak ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.
Tapi, Siti sering main ke sini, Bu? Kalau liburan. W.NT.72	Kalau libur emang iya. Tapi, kalau sekolah, gak pernah sama sekali. Ya kan kasihan nanti sekolahnya kan jauh. Seandainya berangkat dari sini jam 5 aja, gak nyampe di sana jam 7. Kasihan.	W.NT.73a W.NT.73b	Kakak perempuan LB menemui ibunya saat hari libur saja. Tempat tinggal LB jauh dari sekolah kakak perempuan LB.
Kalau di sekolah berarti sudah	Malu katanya ketemu sama teman-temannya.	W.NT.75	LB malu bertemu teman-temannya.

gak kepikiran masalah ini lagi, ya? W.NT.74			
LB	Aduh, kemarin Kak, waktu mau Try Out kepikiran. Aduuuuhhh, sudah... Jadi, teman-teman 1 kali, 2 kali, 3 kali, itu gak tahu. Terus, "Lha kok kamu kok ke Pak Eko?" Gini gini gini. Anak-anak curiga. Terus, "Jangan ramai saja". Tak bilangi gitu. Terus tahu tahu tahu, cuma kata-katanya. "Kalau bicara. Biasa saja. Kalau hanya kata-katanya, jangan kamu hiraukan. Kamu kalau ingin mengerti, tanyalah ke aku sendiri bagaimana sebenarnya". Tak bilangi gitu sama aku.	W.LB.36a W.LB.36b W.LB.36c W.LB.36d W.LB.36e	LB kepikiran kejadian itu saat akan ujian. Teman-teman LB mencurigai LB karena LB bertemu kepala sekolah. Teman-teman LB mengetahui kejadian itu. LB meminta teman-temannya tidak menghiraukan kata-kata orang lain. LB meminta teman-temannya untuk bertanya kepadanya tentang kejadian sebenarnya.
NT	Jadi, sudah terlanjur sampai ketemu teman-temannya. Dia sampai malu.	W.NT.76	LB malu bertemu teman-temannya.
Pernah diejek? W.LB.37	Saya gak diejek, Cuma nyindir. Kayak nyindir bagaimana gitu loh. Setelah itu saya mengatakan ke Bu Nursita. Sama Bu Nursita dimarahi, "Kalau kamu pengen tahu yang sebenarnya, itu tanya ke Atul kejadian yang sebenarnya. Sama orang-orang nggosip yang di sana-sana itu beda". Memang kalau orang di sana kalau menggosip seperti dilebih-lebihkan, kalau bicara. Jadi, seperti ditambah-tambahi, seperti benar-benar terjadi. Kadang yang sebenarnya tidak seperti itu. Dulu itu ada polisi-polisi. Polisi kan ada dua. Nyamar gitu, katanya bukan polisi. Terus ke situ. Ini hatiku sudah bergetar. Terus di sebelah rumahnya itu kan ada orang meninggal. Jadi, itu ke situ. Dia lagi nonton TV, lihat bola. Itu diambil. Saya tapi sudah keluar dari rumah itu. Kakak melompat dari pagar yang tinggi. Aku ke Bu Nursita. Setelah ke Bu Nursita itu ada yang marah-marah di WA. Setelah itu, "Lha, marah kenapa? Orang sekarang aku di Lumajang". Setelah itu, "Lho, ngapain ke Lumajang?". "Ke rumah kakakku lah. Ngapain?". Setelah itu, "Kamu dicari Yu Ti".	W.LB.38a W.LB.38b W.LB.38c W.LB.38d W.LB.38e W.LB.38f W.LB.38g W.LB.38h W.LB.38i	LB disindir teman-temannya. LB mengadakan teman-temannya ke gurunya. Guru LB meminta teman-teman LB untuk bertanya kejadian sebenarnya kepada LB. Guru LB meyakinkan teman-teman LB bahwa gosip di luar tidak seperti yang sebenarnya. Dua polisi menangkap pelaku. LB melarikan diri ke rumah gurunya. LB akan dimarahi istri pelaku. Kepala sekolah meminta LB tidak menghiraukan ancaman dari istri pelaku. LB pindah sementara ke rumah kepala sekolah.

	<p>“Kenapa mencari aku?”. “Kamu akan dimarahi”. “Dimarahi kenapa? Apa salahku?” Setelah itu, kata Pak Eko, “Sudah biarkan sudah, biarin”. Setelah itu, aku ke Bu Nursita, lalu malamnya aku dijemput oleh Pak Eko, ibawa ke rumahnya sana. Lalu, dengan Bu Rensi juga. Setelah dijemput, ya sudah aku tinggal sementara di sana. Berangkat sekolah ya dari sana.</p>		
NT	Lalu, kakak datangnya kapan?	W.NT.77	-
LB	<p>Lho, itu aku kan sudah mengatakan. Oh, keesokanharinya kakak datang. Jadi, itu sudah dibawa. Sampai dipanggil pak polisi beberapa kali, baru mau. Aku sampai, “Bu, kok bisa sampai gini?”. “Entah. Orangnya memang terburu-buru saja. Sudah tidak tahan”. Seperti itu katanya.</p>	<p>W.LB.39a W.LB.39b</p>	<p>Kakak laki-laki LB datang setelah pelaku ditangkap. Pelaku beberapa kali tidak mau menerima panggilan polisi.</p>
<p>Tapi, sekarang tetap fokus sekolah, ya? Gak kepikiran lagi? W.NT.78</p>	<p>Ya terus didampingi sama ibunya. Aku emang gak mau pokoknya. Saya carikan bantuan biar kelupaan gitu loh. Nanti kalau ingat, kayak gitu terus kan ganggu. Jadi, ya saya biarin aja, ke mana aja. Malah saya suruh, kalau di rumah sendiri, main-main ke rumah teman, saya antarin. Temannya juga saudaranya sendiri, kan gapapa. Kalau main ke teman lain nanti ya gak boleh, Tapi, itu saudara sendiri, ya gapapa. Jadi, gimana ya? Ya sebenarnya ingat terus, Mbak. Tapi, saya lupain. Kalau ngajinya kan berangkat ashar, pulanginya jam sembilan. Jadi, kan lupa. Ya sambil-sambil diituin sama ngaji kan bisa lupa gitu. Dikasih kegiatan positif. Kalau gak ada orang yang ngomong, juga dia udah gak ingat. Gitu. Tapi kalau ada yang ngingatin kayak gini, dia selalu fokus kayak ingat gitu aja. Mulai dari pagi, ini udah gak enak. Lembek terus. Kemarin kan saya bilangi Mbak mau ke sini.</p>	<p>W.NT.79a W.NT.79b W.NT.79c W.NT.79d W.NT.79e W.NT.79f W.NT.79g W.NT.79h W.NT.79i</p>	<p>Ibu LB terus mendampingi LB. Ibu LB membantu LB melupakan kejadian itu. Kalau LB sendiri di rumah, ibu LB menyarankan LB bermain ke rumah teman. Ibu LB mengantar LB bermain. LB terus teringat kejadian itu. LB mengaji setelah ashar hingga pukul 9 malam. LB diberi kegiatan positif agar tidak teringat kejadian itu. LB teringat kejadian itu kalau ada yang orang yang mengingatkan. LB tidak bersemangat sejak tadi pagi saat tahu akan didatangi pewawancara.</p>
LB	Tapi istrinya Pak Ponidi itu suka nggosip kok. Aduh, kalau bicara, satu kampung Jatikerto ya dengar saja.	W.LB.40	Istri pelaku suka menggosip.
NT	Atul ini pokoknya udah dari kecil gak ikut sama ayahnya. Udah dari kecil lahir, bapaknya udah gak tahu. Ini juga gak tahu ayahnya, gak tahu ibunya. Aku kan langsung kerja. Ayahnya juga udah lari,	<p>W.NT.80a W.NT.80b W.NT.80c</p>	<p>LB sejak kecil tidak ikut ayahnya. Sejak kecil, LB ditinggal ibunya bekerja.</p>

	<p>gak ngurusi anaknya. Gitu. Akhirnya SD kelas tiga, dia baru ketemu sama ayahnya. Jadi, aku sama ayahnya katanya, “Pulang aja kamu. Anak-anak sudah besar sekarang. Malu kan ketahuan orang kayak gini”. Gitu. Jadi, aku mau ke Singapur itu. Masih ada di PT. Akhirnya aku pulang. Bisa pulang. Jadi, bisa mengundurkan diri dari PT. Jadi, aku bisa pulang itu beli lah 15 juta. Jadi, aku jatuh uang ke PT 15 juta. Akhirnya aku udah pulang, sama ayahnya katanya aku disuruh kembali. Aku udah ngikutin, kembali satu tahun. Gitu. Satu tahun, akhirnya ayahnya gak mau berhenti sama perempuan lain. Jadi, tanggal sembilan, bulan sembilan, aku langsung berangkat ke Amerika itu. Jadi, ayahnya itu aku pergi juga gak tahu, dia. Ini ayahnya juga gak ada. Jadi, anak-anak ini dua-duanya saya titipin di situ. Ya udah tahu kan hari-harinya. Gitu. Kata istrinya itu bilang, “Ya gapapa, Mbak Ning, taruh di sini. Wong anak udah besar-besar. Gak ngasuh aja. Udah bisa bersih-bersih. Nyuci sendiri bisa. Udah bisa masak”. Kata dia gitu. “Aku malah enak kalau anaknya Mbak Ning ditaruh sini”. Gitu. “Oh yaudah”. Terus aku, “Itu ada padi empat karung itu. Mungkin besok jam sembilan aku berangkat. Itu angkat ke rumah. Ya apa adanya di sini, bawa aja. Wong habis lebaran begini, aku berangkatnya itu”. Yaudah, terus aku malamnya jam 12, minta diantarin aku sama Pak Ponidi, ke sponsor saya di sini itu. Terus waktu itu aku minta uang lima juta. Gak dikasih. Cuma dikasih dua juta. Langsung saya kasih dia, “Ini buat jajannya si anak-anak”. Aku bilang gitu. Terus aku itu masih punya uang lagi dari yang saya ikuti kerja, 900. “Ini ada tambahan uang 900, buat jajan anak-anak. Mungkin aku sekitar tiga bulan empat bulan gak bisa kirim. Soalnya aku belum tahu langsung ada pekerjaan atau enggak. Masak se gak cukup uang ini?” Kataku begitu. Terus akhirnya aku sampai mungkin sepuluh bulan, aku belum bisa kirim. Akhirnya aku ngebel sama masnya ini. “Tolong adik kamu, lihat di sana, Bawain uang segini”. Aku bilang begitu. Terus akhirnya dibawain. Ya semua dikasih sama yang ngasuh itu. Tapi, kata si anak-anak ini, kalau dikasih uang itu</p>	<p>W.NT.80d W.NT.80e W.NT.80f W.NT.80g W.NT.80h W.NT.80i W.NT.80j W.NT.80k W.NT.80l W.NT.80m W.NT.80n W.NT.80p W.NT.80q W.NT.80r</p>	<p>Ayah LB tidak mengurus LB. LB bertemu ayahnya sejak kelas 3 SD. Ayah LB meminta ibu LB pulang dari luar negeri. Ibu LB pulang ke Indonesia selama 1 tahun. Ayah LB tetap selingkuh bersama perempuan lain. Ibu LB berangkat ke Amerika September 2015. Ayah LB tidak tahu kalau ibu LB berangkat ke luar negeri lagi. Ibu LB menitipkan kedua anaknya kepada orang lain. Ibu LB memberikan padi dan sejumlah uang untuk keperluan anak-anaknya. Ibu LB sempat tidak mengirim uang selama 10 bulan. Ibu LB meminta kakak laki-laki LB mengirimkan uang kepada adik-adiknya. LB dan kakak perempuannya tidak pernah diberi uang yang dikirimkan oleh ibu dan kakak laki-lakinya. LB diberi uang saku 3 ribu per hari. Saudara pelaku komplain karena ibu LB tidak pernah mengirim uang. Ibu LB tidak tahu ke mana uang yang ia kirimkan untuk anak-anaknya. Uang yang diberikan kepada LB tidak sesuai dengan jumlah uang yang dikirimkan ibu LB.</p>
--	---	--	--

	katanya, “Bu, walaupun aku dikasih uang sama ibu itu,...”. Ibu kan bilangnyanya suruh nabungkan di sekolah. Nanti kalau ada kesulitan di sekolah, biar gak ganggu di rumah. Tapi, gak pernah dikasih katanya dia itu. “...Pokoknya aku hari-harinya jatahnya cuma tiga ribu itu”. Gitu. Terus ibu ini komplainnya masalah saudaranya, katanya yang gak terima masalah ibu, katanya ibu gak pernah kirim uang. Gitu. “Kan saudara gak tahu. Aku komunikasinya kan sama dia, bukan sama saudaranya?” Aku bilang gitu. Jadi, uang 15 juta itu gak tahu ke mana. Kata si anak-anak ini, gak pernah dikasihkan. Terus bilangnyanya sama ini, katanya aku kirimnya cuma 5 juta. Padahal itu SMS aku pengiriman nomor PIN-nya itu ke anak 2 ini semua. Jadi, yang ngambil itu ya bertiga. Ini, ya mbaknya, ya Bu Siti itu.		
LB	Aku tidak ikut mengambil. Cuma Mbak Siti. Lalu, Mbak Siti itu diberi tahu hanya 5 juta.	W.LB.41	Kakak perempuan LB diberi tahu bahwa ibunya hanya mengirim uang 5 juta.
NT	Padahal kayak gitu itu aku gak mau. Biasa aja. Orang habis, ya habis. Namanya buat makan anak, buat biaya anak. Habis ya habis, Mbak. Gak boleh bohong. Sebenarnya gak boleh. Tapi, ternyata ya bohong semua ke anak aku itu. Sampai terjadi kayak gini.	W.NT.81a W.NT.81b	Ibu LB tidak ingin anak-anaknya dibohongi terkait jumlah uang yang ia kirimkan. Istri pelaku berbohong kepada LB dan kakak perempuannya terkait jumlah uang kiriman ibu LB.
LB	Setelah itu keluarganya juga ada yang curiga. “Lha uangnya segitu kok bisa hanya 5 juta yang diberikan?”. Itu aku tidak sampai tidak jujur. Aku hanya mengatakan kalau ibuku kirim 15 juta. Jangan percaya. Mengatakannya ke orang-orang hanya 5 juta. Katanya, ibuku tidak pernah mengirim uang. Aku ya kesal, orangnya seperti itu. “Seperti itu, lho, Bu, kalau bicara ke orang-orang seperti itu”. Bu Febri itu mengatakan ke aku, “Ya sudah biarkan saja”.	W.LB.42a W.LB.42b W.LB.42c	Saudara pelaku ada yang curiga mengapa LB dan kakak perempuannya dibohongi terkait jumlah uang kiriman ibu LB. Ibu LB dituduh tidak pernah mengirim uang. LB kesal kalau ibunya dituduh.
NT	Terus kemarin itu kan aku juga tanya sama tetangga dekat, yang juragan padi. Kan sering aku komunikasi sama dia itu, soalnya aku ikut kerja. “Bu, sekarang ibu posisinya di mana?” Aku bilang.	W.NT.82a W.NT.82b	Ibu LB diberi tahu tetangga dekatnya tentang kejadian yang menimpa LB. Ibu LB tidak terima anaknya

	<p>Sekarang aku ada di anak aku. Aku gak bilang ada di sini. Terus, “Gini loh, Bu, kok sampek ya terjadi kayak gitu?”. Pura-pura gak tahu, aku. “Ada apa se, Pak?”. “Lho, anak ibu sekarang udah gak di sini”. “Lho, di mana?”. Aku bilang gitu. “Itu, sekarang ikut kakaknya di Lumajang”. “Lho, benar, Pak?”. “Iya, udah lama”. “Terus, masalahnya apa, Pak?”. Gitu. Aku pura-pura gak tahu. “Lho, masak gak dengar? Gak ada yang cerita sama ibu kalau anak ibu itu disakiti sama Pak Ponidi?”. Seperti itu bilanginya. “Enggak i, Pak. Gak ada yang bilang. Mungkin takut keluarga aku mau bilangin aku”. “Ya iya, wong pasti ibu kandungnya, pasti ya mengeluarkan kekerasan”. Gitu. “Tapi, ya enggak lah, Pak. Gimana?”. “Tapi, anak ibu itu memang disakitin sama Pak Ponidi, dua-duanya”. Maksudnya kok sampai hati sama anak kecil?” Gitu. Ya itu terus cerita-cerita. Terus akhirnya, “Gini lho, Bu. Anak ibu itu sebenarnya diperkosa sama Pak Ponidi”. “Kok tega benar, Pak, kayak gitu?”. “Ya itu, Bu. Jangan terima lho, Bu, kamu”. “Ya gak terima, Pak. Siapa yang terima anaknya digituin sama orang? Juga anak belum cukup umur, masih kecil, masih sekolah, diganggu kayak gitu”. “Iya, Bu. Pokoknya jangan sampai terima”. “Yaudah, Pak. Permintaan aku satu. Aku gak terima sampai seumur hidup. Itu cukup aku, gak panjang-panjang ngomong. Cuma satu, aku gak terima seumur hidup. Gimana persetujuannya masalah hukum?”. Aku bilanginya begitu cumaan, sama tetangga. Ya bukan tetangga. Istrinya Pak Ponidi sama aku kan udah seperti saudara gitu loh, Mbak. Akhirnya dia itu ikut sama orang itu, kerja. Bertahun-tahun, gitu. Aku itu semenjak di sana satu tahun, juga ikut itu. Gitu.</p>	<p>W.NT.82c W.NT.82d</p>	<p>diperlakukan buruk. LB masih di bawah umur. Ibu LB menganggap istri pelaku sudah seperti saudara sendiri.</p>
<p>Atul cita-citanya jadi apa? W.LB.43</p>	<p>Polwan.</p>	<p>W.LB.44</p>	<p>LB bercita-cita menjadi polwan.</p>
<p>Kenapa? W.LB.45</p>	<p>Ya tidak apa-apa. Dari dulu pas kelas 3 sudah ingin jadi polwan. Kalau TK iku ingin jadi guru. Lalu, jadi polwan itu katanya begini begini. Malah ingin.</p>	<p>W.LB.46</p>	<p>Sejak kelas 3 SD ingin menjadi polwan.</p>
<p>Hobinya apa?</p>	<p>Hobinya apa ya? Memasak. Hehehe. Dan membaca. Itu saja.</p>	<p>W.LB.48</p>	<p>LB hobi memasak dan membaca.</p>

W.LB.47			
Suka masak apa? W.LB.49	Nasi goreng. Hehehe	W.LB.50	LB suka memasak nasi goreng.
Masih sering komunikasi dengan Mbak Siti? W.LB.51	(menganggukkan kepala)	O.LB.8	LB masih sering berkomunikasi dengan kakak perempuannya.
Mbaknya sudah gak kenapa-kenapa? W.LB.52	Enggak. Ya orang-orang di sekolah sana ya tahu, “Adikmu habis diapakan?”. “Seperti itu langsung <i>celathu-en</i> mulutnya, Mbak. Biar tidak ramai saja”. Jadi, sama Mbak Siti kadang dibiarkan sudah. Dibiarkan mengatakan apa saja.	W.LB.53a W.LB.53b W.LB.53c W.LB.53d	Kakak perempuan LB sudah baik-baik saja. Teman-teman di sekolah kakak perempuan LB sudah mengetahui kejadian itu. Kakak perempuan LB ditanyai tentang kejadian yang menimpa LB. Kakak perempuan LB membiarkan temannya mengatakan apa saja.
Mbaknya sering nangis? W.LB.54	Enggak. Dulu ya kalau saat diperlakukan seperti itu di sana ya nangis-nangis. Tapi kalau sekarang udah enggak. Aku kalau ingat gitu, malam gak bisa tidur. Duuhhh kah...	W.LB.55a W.LB.55b W.LB.55c	Kakak perempuan LB sudah tidak sering menangis. Kakak perempuan LB sering menangis saat diperlakukan seperti itu. LB tidak bisa tidur malam kalau teringat kejadian itu.
NT	Saya di luar kan lebih dari 10 tahun. Pulang pergi pulang pergi terus. Mbak Atul ini mulai semenjak umur 6 bulan sampai besar ini tidak pernah dirawat ibunya. Hidup mandiri dengan orang. Bapaknya ini saya ajak bercerai, tidak mau bercerai. Ya semenjak hamil Siti 7 bulan, tapi tidak tahu kalau ayahnya, tidak punya kecurigaan. Saya hamil 7 bulan, dia itu menikah dengan orang lain. Setelah itu, saya semenjak itu, saya tahu, melahirkan Siti. Saya tahu. Ya namanya orang laki-laki punya selingkuhan seperti itu, akhirnya saya ya setiap hati bertengkar terus dengan ayahnya. Akhirnya saya pulang ke sini lagi. Pulang ke sini lagi, Siti umur 7 bulan, saya dibawa ke sana lagi. Orang cuma bagaimana sih, sudah jangan seperti itu. Akhirnya saya pulang ke sana lagi. Jadi, ya tidak	W.NT.83a W.NT.83b W.NT.83c W.NT.83d W.NT.83e W.NT.83f W.NT.83g	Ibu LB bekerja di luar negeri selama lebih dari 10 tahun. LB sudah tidak dirawat ibunya sejak berusia 6 bulan. LB hidup dengan orang lain. Ibu LB mengajak ayah LB bercerai. Bapak LB tidak mau diajak bercerai. Ibu LB tidak mencurigai perselingkuhan ayah LB. Ayah LB menikah dengan perempuan lain sejak ibu LB hamil kakak perempuan LB 7 bulan.

	ada usaha lah maksudnya, sudah pikiran emosi. Lalu, akhirnya saya hamil lagi, Atul.	W.NT.83h W.NT.83i	Ibu LB bertengkar setiap hari dengan ayah LB. Ibu LB pulang ke rumah orang tuanya.
LB	Itu di situ kemarin pas aku diinterogasi sama Bu Leha, itu juga ada orang anak-anak, seusia aku kalau gak salah. Itu ya juga sama. Lalu divisum. Sakit. Rasanya sakit. Kemarin pas di sidang, “Lho ini hasilnya di visum sobek kok. Kamu kok membela diri”. Bareng sama mbak visumnya.	W.LB.56a W.LB.56b W.LB.56c W.LB.56d	LB bertemu anak-anak seusianya yang juga menjadi korban. LB divisum bersama kakak perempuannya. LB merasakan sakit saat divisum. Hasil visum LB, selaput daranya sobek.
NT	Saya ya, bagaimana ya, Mbak? Sekali ini saja sudah, jangan sampai terjadi lagi. Dalam hati ini sepertinya tidak hilang sampai kapan pun, Mbak. Hanya saja saya ini, bagaimana sih, Mbak, aku masih ingin tahu selesainya kasus ini bagaimana.	W.NT.84a W.NT.84b W.NT.84c	Ibu LB berharap kejadian itu tidak terulang lagi. Kejadian itu tidak akan hilang dari hati ibu LB. Ibu LB masih ingin tahu kelanjutan kasus LB.
LB	Aku agak kesal dengan orang di sana itu suka memaki-maki saja. Omongannya tidak jelas.	W.LB.57a W.LB.57b W.LB.57c	LB kesal dengan orang-orang di rumah pelaku. Orang-orang di rumah pelaku suka memaki-maki LB. Orang-orang di rumah pelaku mengatakan yang tidak jelas tentang LB.
NT	Maksudnya memaki-maki kan ada masalah kan. Salahnya apa. Kan pasti ada salahnya. Kalau kamu disalahkan masalah rumah, itu baru ibu bisa mengatasi, bisa ibu tanggung jawab. Karena ibu ya membayar, tidak hanya menitipkan saja. Kalau ibu tidak membayar, itu kena. Orang ibu itu titip hanya masalah sekolah kamu. Lha kalau ibu itu tadi menitipkan, tidak membayar sama sekali, ya pasti kamu dimarahi masalah tidak melakukan kerja rumah, boleh.	W.NT.85a W.NT.85b	Ibu LB tidak terima LB dimaki-maki keluarga pelaku. Ibu LB menitipkan LB dengan membayar kepada pelaku.
LB	Lalu ibu kalau masalah biayaku dengan Mbak Siti, seperti tidak membiayai seperti itu, akan dituntut katanya. Lalu, Mas Andri,	W.LB.58a	Ibu LB akan dituntut karena tidak membiayai keperluan LB dan kakak

	“Lha, semisal akan dituntut, orang adikku ya dibuat seperti ini”.	W.LB.58b W.LB.58c	perempuannya. Kakak laki-laki LB tidak terima apabila dituntut. LB dan kakak perempuannya sudah diperlakukan buruk.
NT	Kalau dituntut sekarang, ya ibu sudah bisa bicara. Ibunya ini tidak mati. Orang masih hidup. Berarti yang mau menuntut ini siapa, ingin tahu. Kalau Bu Siti yang menuntut saya, oke. Tapi, kalau orang luar atau saudaranya, aku gak. Maksudnya kan tidak musyawarah dengan saudara atau orang luar. Kan musyawarahnya dengan orang dalam rumah, dengan kedua pihak itu. Lha kalau aku dituntut masalah itu, oke tanggung jawab ibu. Tapi, kalau masalah orang luar yang nuntut. Sudah tidak saya masukkan, ya tidak perlu diterima. Jadi, kalau masalah Bu Siti yang menuntut aku, itu oke. Walaupun anaknya, itu tidak musyawarah dengan aku. Orang aku itu musyawarahnya dengan Pak Ponidi dan Bu Siti. Dia kan waktu itu ya tanggung jawab. Apapun masalah pangan, Pak Ponidi sendiri yang mengangkut dari kos-kosanku. Karena orang kerja di luar negeri itu ya...iya kalau dikatakan enak, orang diam di PT itu lama, kalau wilayah Saudi ini ya selalu belum tentu 1 bulan 2 bulan mendapat pekerjaan pasti, masih ditahan. Ya kadang nasibnya orang kadang tidak langsung mendapat pekerjaan, kadang ya tidak. Tidak pasti. Jadi, kalau semenjak 3 bulan 4 bulan ini aku tidak bisa kirim. Aku belum mendapat pekerjaan. Ini masih ada di PT. Biasanya kalau ke Saudi itu 4 bulan, baru kerja. Sudah aku beri tahu seperti itu. Uang 2 juta ini untuk uang sakunya anak-anak. Keperluan pangan kan sudah ada. Keperluan di sekolah kan sudah selesai semua anak-anak. Sambil menunggu aku sebisanya kerja. Tapi, aku masih berusaha lagi. Sudah, usaha lagi, mendapat uang 900 itu. Aku berikan juga. Sudah aku tambahkan juga. “Sudah ini, Bu Nia, kamu pegang kalau ada kekurangan. Jadi, kalau ada kekurangannya lagi, kalau memang aku masih belum bisa kirim, orang kakaknya ada. Pokoknya kamu aku telepon, kamu katakan ke	W.NT.86a W.NT.86b W.NT.86c W.NT.86d W.NT.86e W.NT.86f W.NT.86g W.NT.86h W.NT.86i W.NT.86j W.NT.86k W.NT.86l W.NT.86m	Ibu LB akan berbicara apabila ia dituntut. Ibu LB ingin tahu siapa yang akan menuntut dirinya. Ibu LB tidak terima apabila yang menuntut selain pelaku dan istri pelaku. Ibu LB pernah bekerja di Arab Saudi. Ibu LB menitipkan sejumlah uang kepada pelaku untuk keperluan anak-anaknya. Ibu LB meminta istri pelaku memberi tahu apabila keperluan LB kurang. Selama belum mendapat pekerjaan, ibu LB meminta kakak laki-laki LB mengirim uang kepada LB. Ibu LB menganggap istri pelaku seperti saudara kandung. Ibu LB sedikit-banyak percaya kepada istri pelaku. Ibu LB tidak ingin tahu ada hal buruk pada LB. Ibu LB mengizinkan apabila ayah LB mau mengambil LB, asalkan bertanggung jawab. Dulu, ayah LB tidak bertanggung jawab. Ayah LB ingin mengambil kedua

	<p>aku. Aku biar menelepon kakaknya”. Jadi, ada kekurangan, aku menelepon kakaknya. Aku menelepon malam, besok pagi kakaknya langsung datang. Lho, kurang bagaimana? Statusnya kan tidak rumitkan. Di dalam rumah ini tidak rumitkan. Meskipun diurus melalui HP, maksudnya kan wujud. Ternyata anakku ya datang ke sekolah, ya sudah dikirim. Lho, apa masih memperlakukan uang yang dipagang dia? Masalah uang 2 juta untuk anak-anak saja? Kan setiap hari memang jatahnya anak-anak kan 3 ribu itu per hari. Jadi, kalau menuntut masalah itu ya 3 ribu kali 2 tahun, berapa? Anak dua. Kan tinggal menjumlahkan, Mbak. Lalu, masalah aku minta mengawasi, 1 tahun minta berapa, nanti per bulannya minta berapa? Dia kan tadinya itu ada di kos-kosan, kan 1 tahun 1 juta. Seperti itu loh, Mbak. Jadi, menurut dia, “Daripada uang 1 juta digunakan menyewa rumah, Mbak Ning, kan bisa dibuat jajannya anak-anak. Jadi, aku ya sambil bisa mengikutkan Fajar”. Kan punya anak kecil. Jadi, anak-anak ini ya sambil mengasuh. Lho, kan aku <i>manut</i> toh, Mbak. Lha dia berteman dengan aku, statusnya sudah seperti saudara kandung. Jadi, aku ya sedikit banyak ya percaya. Jadi, “Ya sudah apa kata Bu Siti, baik-buruknya anak-anak apa dikata. Pokoknya aku tahu baiknya, jangan sampai aku tahu buruknya. Jangan sampai tahu anakku begini begini. Tapi, kalau memang seandainya ini tadi ada ayahnya ada begini begini mengambil ke sini, kalau asalkan tanggung jawab, tidak apa-apa. Pokoknya sudah semenjak ditinggal, ayahnya itu tidak tanggung jawab. Pokoknya kalau memang bisa, menunggu lulusnya Siti saja diambil ayahnya. Jadi, semenjak lulus itu tadi, katanya diambil, tidak diberikan, Mbak. Jadi, waktu itu aku menelepon ke kakeknya di sini. Katanya, “Lha, bagaimana, anak-anak sudah lulus kok dengan yang punya rumah diambil tidak boleh?”. “Lho, sudah aku suruh memberikan, Pak”. Jadi, dengan tantenya yang di rumah yang ditinggali Siti, itu tidak boleh. “Ya sudah Mbak Ning, menunggu kamu datang saja”. “Oh, ya sudah kalau menunggu aku datang. Pokoknya dijaga harga diri</p>	<p>W.NT.86n W.NT.86o W.NT.86p W.NT.86q W.NT.86r W.NT.86s W.NT.86t W.NT.86u W.NT.86v W.NT.86w W.NT.86x</p>	<p>anaknya, tapi tidka diizinkan pelaku. LB dan kakak perempuannya akan diberikan saat ibu LB sudah pulang. Ibu LB meminta keluarga pelaku untuk menjaga harga diri kedua anaknya. Ibu LB hanya diberi kabar baik-baik tentang anak-anaknya. Ibu LB akan mengajak anak-anaknya dan keluarga pelaku bermain bersama setelah kepulangannya. Ibu LB mengajak keluarga pelaku mencari sewa sawah agar mereka tidak perlu bekerja susah payah. Ibu LB merasa tidak berguna bekerja untuk anak-anaknya. Ibu LB merasa sangat malu. Rasa malu ibu LB dan kedua anaknya tidak dapat dibeli. Ibu LB sering memikirkan mengapa terjadi kejadian tersebut. Rasa sakit hati ibu LB tidak bisa hilang. Ibu LB menangis kalau teringat kejadian yang menimpa anak-anaknya.</p>
--	--	---	--

	<p>anak-anak, loh.”. Aku seperti itu. “Iya, Mbak. Orang anak-anak itu di sini bagus-bagus, pinter-pinter, Mbak, anak kamu”. Lho, jadi kan aya percaya. Jadi tentram hatiku. “Oalah, begini saja, Bu Nia, selama 1 tahun ini aku sudah tidak kirim. Aku bawa pulang uang dollar saja ya. Ayo bermain bersama-sama ke mana. Nanti mencari sewa sawah harga 10 juta seperti itu, Bu Nia. Itu dibuat makan. Sudah, tidak perlu kerja susah-susah”. Lho, masak, Mbak, aku ini kurang paham? Jadi, bagaimana ya? Ya Allah... aku tidak ada gunanya bekerja untuk anak-anak. Tidak bisa dibeli rasa maluku semua, malunya anak. Jadi, aku sehari-harinya ini ya berpikir. Ya Allah... kok sampai sih? Seperti tidak bisa hilang. Hatiku ini seperti tidak bisa hilang. Kalau ingat ya menangis.</p>		
--	--	--	--

B. LB (Penyintas Kekerasan Seksual II)

VERBATIM		KODING	PEMADATAN FAKTA
TANYA	FAKTA		
<p>Apakah kamu masih ingat kapan kejadian itu terjadi? (W.LB.59)</p>	<p>Itu (sambil menangis) sudah lama, Mbak. Pokoknya sudah tahun 2017 kalau tidak salah. Itu sudah diperlakukan buruk, tapi aku diam saja. Setelah itu, dia mengulangi lagi. Orang itu melakukannya, aku ya diam saja. Lalu, yang terakhir melakukan itu bulan Januari kemarin, ya tahun ini. Malam hari, pukul 01.00 WIB. Setelah itu, aku marah dan menangis. Tapi, itu (alat kelamin laki-laki) tidak sampai masuk. Itu yang terakhir. Lalu, alat kelaminnya digosok-gosokkan ke telapak tanganku. Aku terus menangis. Aku marah-marah. Kemudian, Bu Siti terbangun. Lalu, orang itu (Pak Ponidi) ke kamar. Aku kan tidur di depan TV, di ruang tamu. Setelah itu, Bu Siti ikut marah-marah juga (ke Pak Ponidi), “Sudah tua, tidak punya otak...”. Lalu, aku menangis. Setelah itu, “Sudah, tidurlah. Jangan</p>	<p>O.LB.9 W.LB.60a W.LB.60b W.LB.60c W.LB.60d W.LB.60e W.LB.60f W.LB.60g W.LB.60h W.LB.60i W.LB.60j</p>	<p>LB menangis. Kejadian itu sekitar tahun 2017. LB dicabuli pelaku. LB diam saja. Pelaku mengulangi perbuatannya. LB diam saja. Pelaku terakhir mencabuli LB pada Januari 2018. Kejadian itu terjadi pada pukul 01.00 WIB. LB marah. LB menangis. Saat kejadian terakhir, penis pelaku tidak sampai masuk ke vagina LB.</p>

	dipikirkan!”. Kemudian, aku berkata, “Tidak dipikir bagaimana, orang yang diperlakukan seperti itu aku?”. Setelah itu, dimarahi, Pak Ponidi tidak mau mengaku, berpura-pura tidur.	W.LB.60k W.LB.60l W.LB.60m W.LB.60n W.LB.60o W.LB.60p W.LB.60q W.LB.60r W.LB.60s W.LB.60t W.LB.60u W.LB.60v W.LB.60w	Penis pelaku digosok-gosokkan ke telapak tangan LB. LB menangis. LB marah-marah. Istri pelaku terbangun. Pelaku masuk ke kamarnya. LB tidur di depan TV, di ruang tamu. Istri pelaku memarahi pelaku. LB menangis. Istri pelaku menyuruh LB tidur dan tidak memikirkan kejadian itu. LB tidak terima diperlakukan seperti itu. Pelaku dimarahi oleh istrinya. Pelaku tidak mengakui perbuatannya. Pelaku berpura-pura tidur.
Kalau kejadian pertama? (W.LB.61)	Kalau tidak salah, yang pertama itu di ruang tamu. Yang kedua dan ketiga itu di kamar. Yang keempat di ruang tamu juga.	W.LB.62a W.LB.62b	Kejadian pertama dan terakhir terjadi di ruang tamu. Kejadian kedua dan ketiga terjadi di kamar.
Yang pertama, tahun berapa? (W.LB.63)	Pokoknya antara tahun 2016, 2017, dan 2018.	W.LB.64	Kejadian itu terjadi pada tahun 2016 hingga 2018.
Tidak ada orang yang tahu? (W.LB.65)	Ada. Yang pertama itu aku sudah bercerita ke Bu Siti, tapi disuruh diam.	W.LB.66a W.LB.66b	LB sudah bercerita ke istri pelaku tentang perbuatan pelaku. Istri pelaku menyuruh LB diam.
Kamu cerita bagaimana ke Bu Siti? (W.LB.67)	<i>Ya</i> bercerita seperti itu <i>lah</i> . Lalu, Bu Siti mengatakan, “Sudah, diamlah. Nanti aku urus. Jangan katakan ke siapa-siapa”. Aku di- <i>begitu</i> -kan. Aku berkata sudah diperlakukan buruk oleh Pak Ponidi, “Jenis kelaminnya di- <i>begitu</i> -kan ke aku”. Setelah itu, Pak Ponidi dimarahi. Pokoknya saat akan dimarahi, aku sedang membeli hadiah. Jadi, agak mendengar, agak tidak.	W.LB.68a W.LB.68b W.LB.68c W.LB.68d	Istri pelaku menyuruh LB diam. Istri pelaku menyuruh LB tidak mengatakan ke siapa pun tentang perbuatan pelaku. LB bercerita sudah dicabuli oleh pelaku. Pelaku berusaha memasukkan penisnya ke vagina LB.

		W.LB.68e W.LB.68f	Pelaku dimarahi oleh istrinya. LB tidak mendengar secara jelas saat pelaku dimarahi oleh istrinya.
Lalu, yang kedua dan ketiga juga tidak ada orang yang tahu? (W.LB.69)	Tidak ada. Bu Siti sedang membeli sayuran. Pokoknya aku itu sudah seperti tidak sadar <i>begitu loh</i> , Mbak. Nanti sewaktu sadar, iniku (sambil menunjukkan paha) sudah basah semua. Waktu subuh.	W.LB.70a W.LB.70b W.LB.70c W.LB.70d	Tidak ada yang mengetahui saat kejadian kedua dan ketiga. LB tidak sadar. LB sadar setelah pahanya basah. Kejadian itu terjadi saat Subuh.
Semuanya dilakukan ketika subuh? (W.LB.71)	Iya. Hanya saja yang terakhir kemarin pukul 01.00 WIB.	W.LB.72a W.LB.72b	Ketiga kejadian itu terjadi saat Subuh. Kejadian keempat terjadi pada pukul 01.00 WIB.
Berarti, sudah berapa kali? (W.LB.73)	Empat.	W.LB.74	LB sudah empat kali dicabuli.
Yang kedua dan ketiga, kamu laporkan juga ke Bu Siti? (W.LB.75)	Iya. Aku sudah mengatakan, tapi tanggapannya seperti itu, <i>kok</i> .	W.LB.76a W.LB.76b	LB sudah melaporkan kepada istri pelaku tentang semua perbuatan pelaku. Tanggapan istri pelaku selalu sama.
Apa yang kamu rasakan ketika pertama kali diperlakukan seperti itu? (W.LB.77)	<i>Ya</i> takut. Ingin mengatakan ke kakak, situasinya <i>ya</i> tidak memungkinkan. Sini-sana jaraknya jauh. Sedangkan ibuku di sana. Sedangkan ayahku juga jauh. Bagaimana aku mau mengatakan? Mau mengatakan ke siapa? Saat itu HP-ku masih jadul. Kadang bisa digunakan, kadang tidak. Jadi, mau menghubungi itu <i>ya</i> susah, <i>ya</i> enggak.	W.LB.78a W.LB.78b W.LB.78c W.LB.78d W.LB.78e	LB takut. LB takut mengatakan ke kakak laki-laki, ibu, dan ayahnya. LB tinggal jauh dari kakak laki-laki, ibu, dan ayahnya. HP LB saat itu tidak selalu bisa digunakan. LB sulit menghubungi keluarganya.
Sejak kapan kamu tinggal di rumah Pak Ponidi? (W.LB.79)	Mulai kelas 3 semester 2. Kalau tidak salah tahun 2015, 2016 itu. Dengan Mbak Siti.	W.LB.80a W.LB.80b	LB tinggal di rumah pelaku sejak kelas 3 SD, sekitar tahun 2015. LB tinggal di rumah pelaku bersama kakak perempuannya.
Apakah kamu tahu alasannya kenapa kamu ditinggal di sana? (W.LB.81)	<i>Ya</i> pastinya mungkin meneruskan sekolahku di sana. Sekolahku di dekat sana. <i>Kan</i> aku sekolahnya di sana sekalian. Nanti pindah-pindah, pindah di sana, pindah di sini, mengurusnya rumit. <i>Ya</i> sudah, entah. Sedangkan Bu	W.LB.82	LB kemungkinan ditinggal di rumah pelaku karena jarak rumah pelaku berdekatan dengan sekolah LB.

	Kar itu tadi agak bertengkar seperti itu. Aku <i>kan</i> juga tidak tahu pastinya. Jadi, <i>ya</i> tidak pindah-pindah lagi. Pastinya rumit.		
Waktu kamu dititipkan di sana, ayah dan ibu sudah pisah? (W.LB.83)	Iya. Ayah itu menikah sirri. Tapi, tujuannya menikah itu hanya untuk bekerja.	W.LB.84a W.LB.84b W.LB.84c	LB dititipkan di rumah pelaku setelah orang tua LB berpisah. Ayah LB menikah lagi secara sirri. Ayah LB menikah hanya untuk bekerja.
Kerja bagaimana? (W.LB.85)	<i>Ya</i> bekerja. Bagaimana <i>ya</i> ? <i>Ya</i> sebatas untuk bekerja, tidak untuk berhubungan suami-istri seperti itu. <i>Ya</i> dibantu oleh ibu itu. Ayah dibantu ibu itu.	W.LB.86a W.LB.86b	Ayah LB menikah untuk bekerja. Ayah LB dibantu oleh istri sirrinya.
Kenapa kamu dan Mbak Siti gak dititipkan ke ayah aja? (W.LB.87)	Ibu itu kesal ke ayah. Katanya <i>ya</i> menikah lagi itu tadi. Sudah, jadinya bertengkar. Aku sendiri <i>ya</i> tidak tahu <i>kok</i> , Mbak.	W.LB.88a W.LB.88b W.LB.88c	LB dan kakak perempuannya tidak dititipkan ke ayahnya. Ibu LB merasa kesal kepada ayah LB karena telah menikah lagi. Orang tua LB bertengkar.
Waktu kamu dititipkan di sana, ibu kerja ke mana? (W.LB.89)	Ke luar, Irak.	W.LB.90	LB dititipkan di rumah pelaku saat ibu LB bekerja di Irak.
Sebelum pergi, ibu pamit ke kamu? Pamitnya gimana? (W.LB.91)	<i>Ya</i> kerja. Mau kerja. Setelah itu, pindah. Sebenarnya ke Qatar atau ke mana <i>gitu</i> . Setelah itu, majikannya tidak baik, pindah ke Irak. Menelepon ke aku.	W.LB.92a W.LB.92b W.LB.92c W.LB.92d	Ibu LB berpamitan untuk bekerja. Ibu LB bekerja di Qatar. Ibu LB pindah bekerja di Irak karena majikan di Qatar tidak baik. Ibu LB menelepon LB.
Saat kamu dititipkan di sana, ibu masih sering kasih kabar? (W.LB.93)	Iya. Gak pasti, Mbak. Pokoknya, meskipun di sana aku dengan Mbak Siti <i>ya</i> jarang memegang HP.	W.LB.94a W.LB.94b	Ibu LB sering berkabar. LB dan kakak perempuannya jarang memegang HP.
Sering dijenguk ayah? (W.LB.95)	Iya biasanya.	W.LB.96	Ayah biasanya menjenguk LB di rumah pelaku.
Selain bercerita ke Bu Siti, kamu bercerita ke siapa lagi tentang kejadian itu? (W.LB.97)	<i>Ya</i> setelah itu aku mengatakan ke Bu Siti. Bu Siti berkata ke aku, “Sudah diamlah. Nanti aku marahi. Jangan katakan ke siapa-siapa”.	W.LB.98a W.LB.98b W.LB.98c	LB bercerita kepada istri pelaku tentang kejadian itu. Istri pelaku menyuruh LB diam. Istri pelaku akan memarahi pelaku.

		W.LB.98d	Istri pelaku menyuruh LB tidak mengatakan ke siapa pun tentang perbuatan pelaku.
Apa yang membuatmu berani bercerita ke Bu Siti? (W.LB.99)	<i>Ya</i> sudah kesal, Mbak. Mau mengatakan ke siapa lagi?	W.LB.100a W.LB.100b	LB kesal. LB tidak mengetahui harus mengatakan kepada siapa lagi, selain kepada istri pelaku.
Kamu bercerita ke Bu Siti, berapa lama setelah kejadian? (W.LB.101)	<i>Ya</i> sudah agak lama. Itu sewaktu Lebaran Kupat, <i>kok</i> . <i>Ya</i> sudah lama. Setelah kejadian itu, entah sudah lama, lalu aku baru mengatakannya. Agak lama, aku masih baru mengatakan.	W.LB.102	LB menceritakan kejadian itu kepada istri pelaku selang beberapa lama setelah kejadian.
Empat kali kejadian itu apakah dilakukan dengan hal yang sama? (W.LB.103)	Aku tidak tahu. Pokok yang kedua dan ketiga, aku tidak tahu. Di siniku (sambil menunjukkan paha) itu sudah basah semua. Terasa di- <i>anu</i> , tapi aku tidak berani membuka mata karena sedang tidur.	W.LB.104a W.LB.104b W.LB.104c W.LB.104d	LB tidak mengetahui diperlakukan seperti apa saat kejadian kedua dan ketiga. Paha LB basah semua. LB merasa dicabuli. LB tidak membuka mata karena sedang tidur.
Lalu, bagaimana kamu tahu bahwa yang melakukan itu Pak Ponidi? (W.LB.105)	<i>Lha</i> lalu mau siapa, Mbak? Orang di sana memang aku sedang tidur, di sana tidak ada orang laki-laki lagi.	W.LB.106a W.LB.106b	Saat kejadian, LB sedang tidur. Saat kejadian, tidak ada laki-laki lagi selain pelaku.
Kamu tidur di mana biasanya? (W.LB.107)	Aku di kamar. Bu Siti dengan Fajar. Setelah itu, Pak Ponidi tidur di ruang tamu. Setelah itu, Bu Siti kalau membeli sayuran <i>kan</i> subuh. Jadi, pintu itu dikunci dari luar. Lalu, biasanya dibuka pintunya oleh Pak Ponidi. Pak Ponidi masuk. Dia <i>kan</i> sudah melakukan empat kali. Aku biasanya bangun tidur itu, dia memang membuka (pintu). Tidak ada orang laki-laki di sana, hanya Pak Ponidi saja. Setelah itu, Pak Ponidi membuka pintu, aku akan di- <i>anu</i> . Dia ke ranjang, pernah akan aku tendang. Lalu, dia tidak jadi melakukannya, langsung keluar.	W.LB.108a W.LB.108b W.LB.108c W.LB.108d W.LB.108e W.LB.108f W.LB.108g W.LB.108h	LB biasanya tidur di kamar. Istri pelaku tidur bersama anaknya. Pelaku tidur di ruang tamu. Saat subuh, istri pelaku biasa membeli sayuran, lalu mengunci pintu dari luar. Pelaku membuka pintu dan memasuki kamar LB. Pelaku sudah mencabuli LB selama empat kali. Tidak ada laki-laki di sana selain pelaku. Pelaku membuka pintu kamar LB.

		W.LB.108i W.LB.108j W.LB.108k	Pelaku menaiki ranjang LB. LB terbangun dan hampir menendang pelaku. Pelaku langsung keluar, tidak jadi mencabuli LB.
Berarti sudah lebih dari empat kali? (W.LB.109)	<i>Ya</i> iya memang. Tapi yang dilakukan ke aku itu empat kali. Sebenarnya sering kalau masuk-masuk seperti itu ke kamar.	W.LB.110a W.LB.110b	Pelaku mencabuli LB selama empat kali. Pelaku sering keluar-masuk kamar LB.
Yang keempat itu waktu kamu tidur di mana? (W.LB.111)	Di ruang tamu.	W.LB.112	Saat kejadian keempat, LB tidur di ruang tamu.
Ada siapa di sana? (W.LB.113)	<i>Ya</i> sudah tidur bersama dengan Bu Siti. Lalu, di sana itu Pak Ponidi tidur di kamar. Setelah itu, aku tidur di paling pinggir. <i>Kan</i> jenis kelaminnya dia itu digosok-gosokkan ke tanganku. Setelah itu, aku marah sambil menangis. Di siniku (sambil menunjuk telapak tangan) terasa, Mbak. Setelah itu, Bu Siti, “ <i>Ngapain sih, Tul?</i> ”. “ <i>Lha itu loh, jenis kelaminnya Pak Ponidi digosokkan ke aku</i> ”. Lalu, dimarahi. Sudah, kemudian aku tidak mau berbicara, Mbak, setelah itu. Dengan siapa-siapa sudah tidak mau berbicara. Setelah itu, aku bangun tidur agak siang. <i>Ya</i> sudah kesal <i>ya</i> , Mbak. Siangnya aku disuruh mencari kayu. Seumpamanya Mbok Mus itu, <i>kan</i> sudah tua <i>ya</i> , mencari kayu. Lalu, aku itu disuruh membantu mencari kayu. Aku mau tidak membantu mencari kayu <i>ya sungkan kan</i> , Mbak. Orang aku <i>ya</i> ditiptkan di sana. <i>Ya sungkan</i> , bagaimana perasannya? Disuruh seperti itu saja <i>kok</i> tidak mau. Aku bantu. Setelah itu, aku membawa kayu dari <i>tegalan</i> itu <i>kan capek</i> . Setelah itu, aku diberi uang Rp 5.000,00, aku tidak mau. Setelah itu, aku lelah. Badanku seperti remuk semua. Tidur itu <i>loh</i> tidak bisa nyenyak. Tidur itu seperti <i>glimpang-glimpung</i> . Setelah itu, aku bangun tidur agak siang, Mbak. Mau sekolah itu, aku bangun pukul 05.30 WIB. Setelah itu, aku	W.LB.114a W.LB.114b W.LB.114c W.LB.114d W.LB.114e W.LB.114f W.LB.114g W.LB.114h W.LB.114i W.LB.114j W.LB.114k W.LB.114l W.LB.114m W.LB.114n W.LB.114o W.LB.114p	LB tidur di ruang tamu bersama istri pelaku. Pelaku tidur di kamar. LB tidur di paling ujung. Alat kelamin pelaku digpsok-gosokkan ke telapak tangan LB. LB marah. LB menangis. Istri pelaku terbangun. LB menceritakan perbuatan pelaku kepada istri pelaku. Pelaku dimarahi oleh istrinya. LB tidak ingin berbicara dengan siapa pun. LB bangun tidur agak siang. LB kesal. Siang hari, LB disuruh mencari kayu. LB merasa tidak enak hati kalau tidak mau disuruh mencari kayu, karena ia ditiptkan di sana. LB merasa lelah setelah mencari kayu. LB diberi uang Rp 5.000,00, tapi ia

	<p>dimarahi Bu Siti. Lalu, dengan Mbak Siti itu aku <i>ya</i> dimarahi, “Anak perawan...tidak membantu...”. <i>Lha</i> aku <i>ya capek</i>, Mbak. Masa seperti itu dimarahi? Sudah, seperti ini. Aku menangis. “Kamu saya laporkan ke ibumu, ...”. Sudah, aku itu berangkat sekolah sambil menangis. Setelah menangis, ditawari berangkat bersama Bu Nursita itu au tidak mau. “Ayo bareng aku”. “Tidak mau”. Setelah itu, aku menangis, sampai hatiku terasa kesal. Aku ditanya oleh Bu Nursita, “Kenapa menangis?”. <i>Ya</i> sudah, aku bercerita sejujur-jujurnya ke Bu Nursita. Lalu, dipanggilkan Pak Eko. Setelah itu, <i>ya</i> sudah, bercerita-cerita seperti itu. Aku sudah tidak betah, karena terlalu kesalnya hatiku. Aku sampai tidak berani berbicara. Aku sampai berani mengatakannya karena dari kelakuannya (Pak Ponidi) sendiri.</p>	<p>W.LB.114q W.LB.114r W.LB.114s W.LB.114t W.LB.114u W.LB.114v W.LB.114w W.LB.114x W.LB.114y W.LB.114z W.LB.114aa W.LB.114bb W.LB.114cc W.LB.114dd W.LB.114ee W.LB.114ff W.LB.114gg W.LB.114hh</p>	<p>menolakny. LB sangat lelah. LB tidur, tapi tidak bisa nyenyak. LB bangun pukul 05.30 WIB. LB dan kakak perempuannya dimarahi oleh istri pelaku karena tidak mau membantu. LB lelah. LB menangis. Istri pelaku akan melaporkan LB kepada ibu LB. LB berangkat sekolah sambil menangis. LB menolak diajak berangkat bersama gurunya. LB menangis. LB merasa kesal hati. Guru LB bertanya kenapa LB menangis. LB bercerita sejujur-jujurnya kepada gurunya tentang perbuatan pelaku. Guru LB memanggil kepala sekolah. LB bercerita juga kepada kepala sekolahnya. LB tidak tahan karena hatinya sudah terlalu kesal. LB sebenarnya tidak berani bercerita. LB berani mengatakan perbuatan pelaku.</p>
<p>Kapan kejadian pertama? (W.LB.115)</p>	<p>Kelas 3 kalau tidak kelas 4, Mbak. Memang dia (Pak Ponidi) sejak pertama aku dititipkan itu, melihat mukanya sudah seperti mesum <i>beginu</i>. Seperti bagaimana <i>gitu</i>. Tapi, ibuku sudah menitipkan, <i>ya</i> percaya saja.</p>	<p>W.LB.116a W.LB.116b</p>	<p>Kejadian pertama terjadi saat LB berada di kelas 3 atau 4 SD. Sejak pertama kali dititipkan, LB melihat wajah pelaku seperti mesum.</p>

		W.LB.116c	LB percaya kepada pelaku karena ibunya sudah menitipkannya kepada pelaku.
Kamu tahu sendiri kalau Bu Siti memerahi Pak Ponidi? (W.LB.117)	Dimarahi sungguhan, “Sudah tua terlalu banyak tingkah. Tidak punya otak”. Pokoknya seperti itu. Lalu, Pak Ponidi, “Apa, <i>sih?</i> ”. Sudah seperti merasa tidak punya salah.	W.LB.118a W.LB.118b	Pelaku dimarahi sungguhan oleh istrinya. Pelaku merasa seperti tidak punya salah.
Apa yang kamu lakukan setelah kejadian itu? (W.LB.119)	<i>Ya</i> menangis. <i>Ya</i> campur takut. Marah juga.	W.LB.120a W.LB.120b W.LB.120c	LB menangis. LB takut. LB marah.
Lalu, gimana awalnya sampai kejadian itu ditangani kepolisian? (W.LB.121)	<i>Ya</i> itu tadi. Karena aku terlalu kesal. Aku meskipun di sana, aku sering dimarahi. Ibuku kirim (uang), kadang kakak juga kirim (uang), itu tidak ada rupanya. Aku sebagai anak <i>ya</i> kepikiran. Kalau ibuku diperlakukan seperti itu, aku <i>ya</i> tidak terima. Kakakku sampai datang dari sana ke sini untuk memberi uang itu <i>ya</i> tidak ada rupanya. Seperti itu bilanganya tidak pernah dikirim. Aku dimarahi, uang sakuku <i>begini begini begini</i> . Aku meskipun pulang sekolah jam 1, jam 2, sehari itu uang sakuku hanya Rp 3.000,00. Aku tahu kalau dikirim, <i>kan</i> kakakku di sana, ada aku juga. Seperti itu tidak ada rupanya. Meskipun ibu mengirim (uang) Rp 15.000.000,00, itu bilanganya <i>ya</i> hanya Rp 5.000.000,00.	W.LB.122a W.LB.122b W.LB.122c W.LB.122d W.LB.122e W.LB.122f W.LB.122g W.LB.122h	LB terlalu kesal. LB sering dimarahi. Ibu dan kakak laki-laki LB selalu mengirimkan uang untuk keperluan LB. Pelaku mengatakan bahwa LB tidak pernah mendapatkan kiriman uang. LB dimarahi tentang uang sakunya. Uang saku LB hanya Rp 3.000,00 per hari. LB mengetahui bahwa ibu dan kakak laki-lakinya sudah mengirimkan uang. Meskipun ibu LB mengirimkan uang Rp 15.000.000,00, pelaku mengatakan hanya Rp 5.000.000,00.
Bagaimana Pak Eko sampai tahu kejadian itu? (W.LB.123)	<i>Ya</i> aku bercerita ke Pak Eko. Ke Bu Nursita itu sudah cerita. Tapi, ke Bu Siti itu aku bercerita tidak semua. Karena aku ke Bu Siti itu <i>ya</i> ada percayanya, ada tidaknya. Karena dia <i>ya</i> seperti itu, suka mengatakan ke tetangga-tetangga. Pertama-tama, aku bercerita ke Bu Nursita. <i>Ya</i> sudah, bercerita seperti itu tadi, dimarahi <i>gini gini gini</i> . Setelah itu, “Tidak bisa dibiarkan ini. Setelah ini, aku mengatakan ke Pak Eko”. Lalu, aku, “Jangan <i>lah</i> , Bu”.	W.LB.124a W.LB.124b W.LB.124c W.LB.124d W.LB.124e W.LB.124f	LB bercerita kepada kepala sekolah. LB bercerita kepada gurunya. LB tidak menceritakan semua kejadian kepada istri pelaku. LB kurang percaya kepada istri pelaku. Istri pelaku suka mengatakan tentang LB ke tetangga-tetangga. LB bercerita ke gurunya bahwa ia

	<p>“Bagaimana nanti, pikir di belakang. Aku mengatakan ke Pak Eko dulu, bagaimana kelanjutannya”. Lalu, Pak Eko datang di sana. Aku ditanya bagaimana ceritanya. Menangis. <i>Ya</i> sudah, seperti itu. Akhirnya Kak Andri ditunggu. Waktu itu bertepatan mau mengambil PIP. Aku sebenarnya tidak mau bercerita dulu. Lalu, Bu Nursita itu semakin bertanya. Sudah, aku makin kesal. Menangis di kantor. Bercerita <i>lah</i> aku.</p>	<p>W.LB.124g W.LB.124h W.LB.124i W.LB.124j W.LB.124k W.LB.124l W.LB.124m W.LB.124n W.LB.124o W.LB.124p</p>	<p>sering dimarahi keluarga pelaku. Guru LB menganggap kejadian itu tidak bisa dibiarkan. Guru LB akan mengatakan ke kepala sekolah. LB melarang gurunya untuk bercerita ke kepala sekolah. Guru LB ingin mengatakan ke kepala sekolah untuk mengetahui tindak lanjut kejadian itu. LB bercerita kepada kepala sekolah. Kepala sekolah menunggu kakak laki-laki LB datang. LB diminta bercerita oleh gurunya. LB merasa kesal. LB menangis. LB bercerita di kantor.</p>
<p>Apa yang membuat kamu tiba-tiba mau bercerita ke Bu Nursita? (W.LB.125)</p>	<p><i>Ya</i> sudah percaya, Mbak. Dia (Bu Nursita) <i>ya</i> baik ke aku. Semua guru di sana sudah lebih dari orang tuaku sendiri. Jadi, <i>ya</i> pokoknya aku percaya saja. Dulu, sewaktu kemah, <i>ya</i> guruku yang mengurus aku. <i>Ya</i> sudah percaya. Aku meskipun sakit, <i>ya</i> guruku yang mengurus. <i>Ya</i> sudah percaya, aku. Bagaimana <i>ya</i>? Tidak mungkin guruku mau menjerumuskan aku ke hal yang salah. Kan <i>ya</i> tidak mungkin. <i>Ya</i> sudah, aku percaya. Sebenarnya itu tidak mau mengatakan. Tapi aku sudah terlanjur kesal. Sudah, cerita ke Bu Nursita.</p>	<p>W.LB.126a W.LB.126b W.LB.126c W.LB.126d W.LB.126e W.LB.126f</p>	<p>LB percaya ke gurunya. Semua guru di sana sudah lebih dari orang tua LB. LB beranggapan bahwa tidak mungkin guru menjerumuskan ke hal yang salah. Sebenarnya, LB tidak ingin mengatakan tentang kejadian itu. LB sudah terlanjur kesal. LB bercerita kepada gurunya.</p>
<p>Bagaimana kondisimu setelah empat kali diperlakukan seperti itu? (W.LB.127)</p>	<p>Aku waktu di sana kadang kalau buang air kecil itu seperti perih-perih bagaimana <i>gitu</i>. Kalau yang pertama itu <i>ya</i> agak seperti itu. Lalu, yang kedua dan ketiga itu <i>ya</i> sangat perih seperti menahan-nahan. Kalau keempat tidak, <i>kan</i> hanya tangan saja. Aku, Mbak, setelah yang keempat itu, ke dia (Pak Ponidi) itu tidak bertanya. Tidak kuajak</p>	<p>W.LB.128a W.LB.128b W.LB.128c</p>	<p>Setelah kejadian pertama, vagina LB terasa perih saat buang air kecil. Setelah kejadian kedua dan ketiga, vagina LB terasa sangat perih. Setelah kejadian keempat, LB tidak berbicara apapun kepada pelaku.</p>

	berbicara. Meskipun bersalaman <i>ya</i> tidak. Aku kalau sudah terlanjur kesal, Mbak, aku pikir aku di sana dipasrahkan ke Bu Nursita, bukan ke Pak Ponidi. Setelah itu <i>ya</i> sudah, aku tidak merasa punya salah. Dia (Pak Ponidi) yang salah, <i>kok</i> . Lalu, aku bersalaman ketika berangkat ke sekolah <i>ya</i> tidak, berpamitan <i>ya</i> tidak. Tapi, kalau ke Bu Siti aku masih tetap berpamitan.	W.LB.128d W.LB.128e W.LB.128f W.LB.128g W.LB.128h	LB sudah terlanjur kesal. LB merasa tidak bersalah. LB menganggap yang bersalah adalah pelaku. LB tidak berpamitan kepada pelaku. LB tetap berpamitan kepada istri pelaku.
Kenapa kamu bersikap seperti itu ke Pak Ponidi? (W.LB.129)	<i>Ya</i> sudah kesal. Aku meskipun dimarahi oleh dia (Pak Ponidi), “Kamu <i>begini begini begini</i> ”. Aku bicara dalam hati, “Orang aku <i>ya</i> tidak punya salah”. <i>Ya</i> sudah kecewa, <i>kok</i> sampai seperti itu. Padahal dia <i>ya</i> punya istri, Mbak. Seperti itu <i>kok</i> masih <i>ngranyap</i> yang lain. Yang membuat aku kesal dan heran itu <i>ya</i> seperti itu.	W.LB.130a W.LB.130b W.LB.130c W.LB.130d W.LB.130e W.LB.130f	LB sudah kesal. LB tetap diam meskipun dimarahi pelaku. LB merasa tidak bersalah. LB kecewa. LB heran mengapa pelaku memperlakukannya seperti itu, padahal pelaku sudah memiliki istri. LB kesal.
Kenapa kamu tidak bercerita ke ayah atau ibu? (W.LB.131)	Aku mau bercerita ke ibu, takut kalau kepikiran, Mbak. Orang ibu di luar (negeri), jauh. <i>Ya</i> jauh, bagaimana situasinya? Aku juga kepikiran. Setelah itu, kalau mengatakan ke kakak, takut kalau kakak nanti marah. Nanti kalau mengatakan ke ayah, malah ayah semakin marah. Akhirnya ke Bu Nursita.	W.LB.132a W.LB.132b W.LB.132c W.LB.132d W.LB.132e W.LB.132f	LB ingin bercerita kepada ibunya. LB takut ibunya kepikiran. Ibu LB berada di luar negeri. Kalau mengatakan ke kakak laki-lakinya, LB takut kakaknya akan marah. Kalau mengatakan ke ayahnya, LB takut ayah semakin marah. LB bercerita kepada gurunya.
Bagaimana tanggapan Bu Nursita? (W.LB.133)	<i>Ya</i> sudah kesal. Semua guru di sana kesal. <i>Ya</i> sudah aku itu setelah bercerita ke Bu Nursita, takut. Kembali ke sekolah itu seperti takut. Lalu, Bu Nursita mengatakan, “Tidak perlu takut. Sudah, pura-puralah tidak mengerti apa-apa. Sudah, pura-puralah bagaimana, seperti biasa”. <i>Ya</i> sudah, aku alhamdulillah Bu Nursita mengatakan seperti itu, aku bisa biasa.	W.LB.134a W.LB.134b W.LB.134c W.LB.134d W.LB.134e	Guru LB ikut kesal. Setelah bercerita ke gurunya, LB merasa takut kembali ke sekolah. Guru LB mengatakan bahwa LB tidak perlu takut. Guru LB meminta LB bersikap biasa saja. LB bisa bersikap biasa.

<p>Bagaimana perasaanmu setelah bercerita ke Bu Nursita? (W.LB.135)</p>	<p><i>Ya</i> sudah agak lega, <i>ya</i> masih kepikiran yang dimarahi tadi. Bolak-balik, <i>loh</i>, Mbak, aku dimarahi di sana itu. Tapi, karena aku kadang terlanjur kesal <i>ya</i> bicara. Kadang kalau sudah tidak tahan, aku tinggal pergi.</p>	<p>W.LB.136a W.LB.136b W.LB.136c W.LB.136d W.LB.136e</p>	<p>Setelah bercerita, LB merasa sudah agak lega. LB masih kepikiran akan dimarahi. LB sering dimarahi di rumah pelaku. LB berani berbicara karena sudah terlanjur kesal. LB langsung pergi kalau sudah tidak tahan.</p>
<p>Kenapa kamu tidak bercerita ke Bu Nursita sejak kejadian awal? (W.LB.137)</p>	<p><i>Ya</i> masih takut, Mbak. Aku ini masih takut. Lalu, setelah keempat, gara-gara sudah terlalu kesal, rasanya sudah bagaimana, ingin marah saja. Bu Nursita itu bertanya, “Kenapa <i>kok</i> menangis saja?...”. Teman-temanku itu sudah banyak yang bertanya, “Kenapa?”. Setelah itu, aku, “Ini tadi kelilipan”. Aku beralasan seperti itu. “Kelilipan, makanya aku menangis,” seperti itu. “Kelilipan apa <i>kok</i> sampai seperti itu?”. “Kelilipan katak,” aku sambil tertawa. Aku sampai seperti itu ke anak-anak. Lalu, aku dipanggil ke kantor, diajak bicara dengan Bu Nursita.</p>	<p>W.LB.138a W.LB.138b W.LB.138c W.LB.138d W.LB.138e W.LB.138f</p>	<p>LB tidak bercerita ke gurunya sejak awal karena masih takut. Setelah kejadian keempat, LB sudah terlalu kesal. LB ingin marah. Guru dan teman-teman LB bertanya mengapa LB menangis. LB tidak berkata jujur kepada teman-temannya. LB dipanggil ke kantor dan diajak berbicara dengan gurunya.</p>
<p>Kamu tahu alasan Pak Ponidi kenapa melakukan hal itu ke kamu? (W.LB.139)</p>	<p>Tidak tahu. Mbak Siti itu, Mbak, sebelumku. Mbak Siti terlebih dahulu.</p>	<p>W.LB.140a W.LB.140b</p>	<p>LB tidak mengetahui alasan pelaku melakukan hal itu kepadanya. Kakak perempuan LB sudah terlebih dahulu diperlakukan seperti itu oleh pelaku.</p>
<p>Bagaimana kamu bisa tahu kalau Mbak Siti juga pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya? (W.LB.141)</p>	<p><i>Ya</i> tahu, Mbak Siti bercerita ke aku saat itu. Sudah lama, sebelum aku. Setelah bercerita, langsung pindah ke rumah satunya. Aku mau ikut, takut kalau dimarahi kedua orang itu (Pak Ponidi dan Bu Siti). Karena dua orang itu agak galak, Mbak. Kalau berbicara ke tetangga-tetangga itu <i>ya</i> seperti itu. Harga diriku mau diletakkan di mana, Mbak? Meskipun aku <i>ya</i> punya harga diri. Coba kalau diperlakukan buruk, kita terima atau tidak? <i>Kan ya</i> tidak.</p>	<p>W.LB.142a W.LB.142b W.LB.142c W.LB.142d W.LB.142e</p>	<p>Kakak perempuan LB bercerita tentang perbuatan pelaku. Kakak perempuan LB langsung pindah ke rumah sebelah. LB ingin ikut kakak perempuannya. LB takut dimarahi oleh pelaku dan istrinya. Pelaku dan istrinya sama-sama agak galak.</p>

		W.LB.142f W.LB.142g W.LB.142h	Pelaku dan istrinya suka berbicara yang “aneh” tentang LB kepada tetangga-tetangga. LB tidak tahu harus meletakkan harga dirinya di mana. LB tidak terima diperlakukan seperti itu oleh pelaku.
Mbak Siti cerita bagaimana? (W.LB.143)	<p><i>Ya</i> sudah, cerita. <i>Ya</i> sudah diperlakukan buruk, tapi masih dipegang-pegang seperti itu. Setelah itu, “<i>Ya</i> sudah seperti itu biarkan saja”. Takut mau mengatakan. Aku percaya. <i>Kan</i> tidak mungkin, Mbak, kalau berbohong. <i>Ya</i> aku agak percaya, agak tidak <i>sih</i>, sebelum itu. Setelah itu, dia pindah ke rumah Bu Nia itu. Setelah itu, aku mau pindah, tapi tidak diperbolehkan oleh Bu Nia. Bu Nia itu kakak ipar Pak Ponidi. Rumahnya bersebelahan. Setelah itu, <i>lha kok</i> berganti aku. Lalu, aku bercerita ke Mbak Siti. Tapi, setelah bercerita ke Mbak Siti, “Oalah <i>ya</i> sudah, biarkan. Mau bagaimana lagi? Kita <i>ya</i> seperti ini”. Sudah, pokok cerita seperti itu. Setelah itu, aku mau pindah, tidak boleh pokoknya. Bu Siti itu sebenarnya kalau Mbak Siti di sana (rumah Bu Nia) tidak boleh, pindah ke rumah sebelah itu. Lalu, <i>lha kok</i> berganti aku. <i>Kan</i> Mbak Siti bercerita ke aku. Setelah itu, <i>lha kok</i> beberapa waktu kemudian itu aku. Tapi, aku tidak berani bercerita. Tapi, aku itu sebenarnya belum mengerti, Mbak, perilaku seperti itu apa artinya. Belum mengerti maksudnya perilaku itu. Masih belum mengerti. Pertama dan kedua itu masih belum mengerti, aku. Tapi, aku bercerita ke Bu Siti. <i>Ya</i> makanya aku tidak mengatakan yang bagaimana, “Jenis kelaminnya itu di-<i>gini</i>-kan,” itu aku. Setelah itu, aku masih belum mengerti <i>gitu loh</i>, Mbak. Pokoknya masih belum mengerti. Meskipun Mbak Siti itu mengatakan <i>ya</i> hanya dipegang-pegang seperti itu, di sini (sambil menunjuk paha dan</p>	W.LB.144a W.LB.144b W.LB.144c W.LB.144d W.LB.144e W.LB.144f W.LB.144g W.LB.144h W.LB.144i W.LB.144j W.LB.144k W.LB.144l W.LB.144m W.LB.144n	<p>Kakak perempuan LB dipegang-pegang oleh pelaku. Kakak perempuan LB takut mengatakan kejadian itu. LB mempercayai cerita kakak perempuannya. Kakak perempuan LB pindah ke rumah sebelah. LB ingin pindah bersama kakak perempuannya. Istri pelaku tidak membolehkan LB pindah. LB bercerita ke kakak perempuannya bahwa ia pernah dicabuli pelaku. Kakak perempuan LB meminta LB membiarkan kejadian itu. LB tidak berani menceritakan kejadian itu. LB belum mengetahui apa maksud dari perilaku pelaku. Kakak perempuan LB dipegang di bagian paha dan pinggul oleh pelaku. Kakak perempuan LB merasa tidak nyaman dipegang-pegang pelaku. LB diam saja. Setelah kejadian ketiga dan keempat,</p>

	pinggul), golongannya seperti itu. Setelah berbicara seperti itu, langsung pindah, Mbak Siti. <i>Ya</i> mungkin merasa tidak nyaman, <i>kan</i> , kalau diperlakukan seperti itu. Orang Mbak Siti <i>ya</i> anak perempuan, Mbak. Setelah itu, <i>ya</i> sudah, pindah. Aku mau pindah, tidak boleh. <i>Ya</i> sudah, aku diam di sana. Baru ketiga dan keempat itu aku masih baru mengerti, karena pergaulan itu.	W.LB.144o	LB baru mengetahui maksud perilaku pelaku. Pergaulan membuat LB mengetahui maksud perilaku pelaku.
Bagaimana kamu tahu? (W.LB.145)	<i>Ya</i> anak-anak bagaimana sih, Mbak? Anak-anak tahu HP <i>kan ya</i> . Jadi, <i>ya</i> sudah melihat seperti itu <i>lah</i> . Biasanya <i>kan</i> di HP, bokep. <i>Kan</i> pernah adik kelasku itu diperlakukan seperti itu, tapi tidak sampai hamil. <i>Ya</i> Pak Eko itu yang mengurus.	W.LB.146	Teman-teman LB sudah pernah melihat video porno lewat HP.
Dulu pertama kamu bilang ke Bu Siti, diperlakukan seperti apa? (W.LB.147)	<i>Ya</i> sudah seperti itu, “Jenis kelamine di- <i>anuno</i> ke aku”. Sebelum itu, dia (Pak Ponidi) <i>kan</i> selalu memakai sarung. Setelah itu, aku bertepatan dengan memakai baju terusan. Setelah itu, baju terusanku itu, tidur yang pertama itu aku <i>kan</i> di ruang tamu. <i>Lha</i> di ruang tamu itu, aku memakai baju terusan seukuran ini (sambil menunjuk bawah lutut). Setelah itu, dibuka seperti itu. <i>Ya</i> tidak tahu aku kalau membuka. Lalu, aku itu sudah terjaga, iniku (pakaian bagian bawah) sudah dirapikan lagi. Setelah itu, di sini ini (sambil menunjuk paha dalam) basah semua sudah. Intinya <i>ya</i> sudah seperti itu. Lalu, kedua dan ketiga itu masih hampir mau masuk. Pokoknya seperti itu <i>lah</i> . Kesal pokoknya. Sudah seperti merasa tidak punya harga diri lagi, sejak pertama. <i>Ya</i> itu pertama kali <i>kan</i> aku belum mengerti sebenarnya. Setelah itu, <i>ya</i> sudah bagaimana, <i>ya</i> sudah seperti itu <i>lah</i> . <i>Ya</i> agak biasa, tapi aku masih artinya seperti itu apa, bisa bagaimana. Lalu, anak-anak itu <i>ya</i> bermain, tapi campur-campur (laki-laki dan perempuan) seperti itu, bisa menyebabkan <i>begini begini begini</i> . <i>Kan</i> ada <i>sih</i> , Mbak, kejadian di sekolahku. <i>Ya</i> dia seperti itu. Setelah itu,	W.LB.148a W.LB.148b W.LB.148c W.LB.148d W.LB.148e W.LB.148f W.LB.148g W.LB.148h W.LB.148i W.LB.148j W.LB.148k	LB bercerita ke istri pelaku bahwa penis pelaku dimasukkan ke vagina LB. Saat kejadian pertama, LB tidur di ruang tamu. LB menggunakan baju terusan sepanjang lutut. Pelaku menyingkap rok LB. LB tidak tahu rohnya sudah dibuka pelaku. Saat terjaga, pakaian bawah LB basah. Kejadian kedua dan ketiga, penis pelaku hampir masuk ke vagina LB. LB kesal. LB merasa tidak punya harga diri. LB tidak tahu dampak dari perilaku pelaku. LB kemudian mengetahui dampak dari berhubungan antara laki-laki dan perempuan.

	sampai seperti itu.		
Apa yang kamu ketahui dari cerita teman-temanmu? (W.LB.149)	<i>Ya</i> kalau anatara laki-laki dan perempuan, kalau perempuan sudah menstruasi. <i>Kan</i> aku itu <i>ya</i> mendengarkan anak-anak, “Bicara apa <i>sih, rek?...</i> ” Setelah itu, “Kalau perempuan itu sudah menstruasi, <i>rek</i> , bisa berhubungan, <i>kan</i> . Bisa hamil. Keduanya itu, sel sprema dan sel ovum itu bisa menjadi satu, <i>kan</i> zygot, bisa jadi keturunan”. <i>Lha</i> kemudian aku mengerti itu. Jadi, <i>ya</i> sudah ketakutan seperti itu malahan. Aku itu seperti ini, takut aku kalau <i>begini begini begini</i> . Jadi, aku dulu seperti ini. Tapi, aku dulu itu tidak menstruasi.	W.LB.150a W.LB.150b W.LB.150c	LB mengetahui bahwa perempuan yang sudah menstruasi kalau berhubungan badan dengan laki-laki, bisa hamil. LB takut hamil. LB dicabuli sebelum mengalami menstruasi.
Kapan kamu pertama kali menstruasi? (W.LB.151)	Kelas 6. Sudah kejadian ketiga. Keempat, untung hanya di- <i>gini</i> -kan (sambil menggosok telapak tangan) saja. Itu <i>kan</i> aku kelas 6 membahas seperti itu, Mbak. Pelajarannya <i>kan</i> seperti itu. Jadi, <i>ya</i> dijelaskan <i>begini begini begini</i> . Berarti, sudah paham. Lalu, aku ingat-ingat, tapi aku dulu ini tidak menstruasi. <i>Ya</i> semoga tidak sampai hamil. Jadi, harga diriku <i>ya</i> tidak terlalu tercemar.	W.LB.152a W.LB.152b W.LB.152c W.LB.152d W.LB.152e	LB pertama kali menstruasi saat kelas 6 SD. LB mendapatkan pelajaran tentang reproduksi saat kelas 6 SD. LB tidak menstruasi saat dicabuli pelaku. LB berharap dirinya tidak sampai hamil. LB tidak ingin harga dirinya tercemar.
Apa lagi yang kamu rasakan, selain tidak punya harga diri? (W.LB.153)	<i>Ya</i> sudah kecewa, Mbak.	W.LB.154	LB kecewa.
Kecewa ke siapa? (W.LB.155)	<i>Ya</i> ke orang tua <i>ya</i> iya. Ke dia (Pak Ponidi) itu <i>ya</i> iya.	W.LB.156a W.LB.156b	LB kecewa terhadap orang tuanya. LB kecewa terhadap pelaku.
Kenapa kecewa ke orang tua? (W.LB.157)	<i>Ya</i> seandainya aku tidak dititipkan, <i>ya</i> tidak mungkin aku seperti ini. Lalu, seumpamanya Pak Ponidi tidak seperti itu ke aku, tidak mungkin terjadi seperti ini.	W.LB.158a W.LB.158b	Seandainya LB tidak dititipkan, LB tidak mungkin seperti ini. Seumpama pelaku tidak seperti itu ke LB, tidak mungkin terjadi seperti ini.
Apakah kamu kecewa ke diri sendiri juga? (W.LB.159)	<i>Ya</i> iya <i>sih</i> .	W.LB.160	LB kecewa terhadap diri sendiri.
Kenapa?	<i>Ya</i> pastinya aku kurang hati-hati lagi.	W.LB.162	LB merasa kurang berhati-hati.

<p>(W.LB.161)</p> <p>Bagaimana perubahan perilaku yang kamu alami setelah kejadian itu?</p> <p>(W.LB.163)</p>	<p><i>Ya</i> sudah pokok aku bisa melupakan itu, <i>ya</i> ceria aku. Sudah tidak memikirkan kesedihan. Makanya aku kalau mengaji, lalu sekolah, kembalinya itu <i>ya</i> tidak ingat. Aku ekstra semua di sekolah itu <i>ya</i> aku ikuti, supaya tidak kepikiran seperti itu. Nanti seumpamanya berdiam diri, malah melamun, kepikiran seperti itu lagi. Malah nanti hatiku terasa kesal lagi. Jadi, waktu kalau aku gunakan seperti itu <i>kan ya</i> tidak mungkin aku kepikiran seperti itu. Aku lebih baik mencari kesibukan seperti itu daripada matakmu ini rasanya menngis. Kesal, rasanya tidak enak.</p>	<p>W.LB.164a</p> <p>W.LB.164b</p> <p>W.LB.164c</p> <p>W.LB.164d</p> <p>W.LB.164e</p> <p>W.LB.164f</p> <p>W.LB.164g</p> <p>W.LB.164h</p> <p>W.LB.164i</p> <p>W.LB.164j</p>	<p>LB ceria ketika sudah melupakan kejadian itu.</p> <p>LB tidak memikirkan kesedihan ketika sudah melupakan kejadian itu.</p> <p>LB tidak teringat kejadian itu saat sekolah dan mengaji.</p> <p>LB mengikuti banyak ekstrakurikuler di sekolah agar tidak teringat kejadian itu.</p> <p>LB kepikiran kejadian itu kalau berdiam diri dan melamun.</p> <p>Hati LB terasa kesal ketika teringat kejadian itu.</p> <p>Ketika ada kegiatan, LB tidak mungkin kepikiran kejadian itu.</p> <p>LB lebih baik mencari kesibukan daripada menngis.</p> <p>LB kesal.</p> <p>LB merasa tidak enak.</p>
<p>Apakah kamu berubah menjadi pendiam setelah kejadian itu?</p> <p>(W.LB.165)</p>	<p>Iya. Sudah diam saja aku. <i>Ya</i> setelah bercerita ke Bu Nurstita, sudah diam saja aku. Mau ditanyai temanku itu, tidak nyambung aku ini. Setelah bercerita ke Bu Nursita itu masih kepikiran <i>begini begini</i>, bagaimana ini? <i>Begitu</i>. Jadi, meskipun ditanya, “Kamu kenapa?”, sudah tidak nyambung. Kadang, bahkan aku pelajaran pun kadang masih agak tidak percaya diri malahan. Agak grogi. Biasanya aku kalau pelajaran, sudah jawabannya ini <i>ya</i> tetap ini. Semenjak aku seperti itu, Semenjak aku seperti itu, <i>ya</i>, “Ini benar atau salah?”. Agak tidak nyambung <i>gitu loh</i>. Kadang nyambung, kadang tidak. Masih kepikiran itu. Tapi, kadang anak-anak bercanda, <i>ya</i> (ikut) bercanda. Sudah hanya <i>begini begini begini</i> (pura-pura tersenyum).</p>	<p>W.LB.166a</p> <p>W.LB.166b</p> <p>W.LB.166c</p> <p>W.LB.166d</p> <p>W.LB.166e</p> <p>W.LB.166f</p> <p>W.LB.166g</p>	<p>LB menjadi pendiam setelah bercerita kepada gurunya.</p> <p>LB tidak <i>nyambung</i> ketika ditanya teman.</p> <p>Setelah bercerita ke guru, LB masih memikirkan bagaimana ke depannya.</p> <p>Saat pelajaran, LB kadang tidak percaya diri.</p> <p>LB agak grogi.</p> <p>Biasanya, LB percaya diri dengan jawabannya.</p> <p>Setelah kejadian itu, LB tidak percaya diri menjawab soal.</p>

		W.LB.166h W.LB.166i W.LB.166j	LB agak tidak <i>nyambung</i> saat pelajaran karena masih kepikiran. LB kadang ikut bercanda bersama teman-temannya. LB hanya pura-pura tersenyum saat bercanda dengan teman-temannya.
Bagaimana emosimu setelah kejadian itu? (W.LB.167)	<i>Ya</i> sudah aku insyaAllah kalau sudah pindah dari sana, sudah tidak mungkin teringat lagi. Pokok nanti kalau ibuku datang, aku katakan ke ibuku. <i>Ya</i> kesal. Tapi, kesalku mau bagaimana? Hanya saja kadang aku kalau dia (Pak Ponidi) sudah berkata kasar ke aku, aku menjawab dengan kemarahan seperti itu. <i>Ya</i> masalah pekerjaan rumah, Mbak. Kalau tidak rajin, dimarahi. Tapi, aku setiap hari itu, Mbak, menyapu, mencuci piring. Itu selalu, setiap sore. Kalau pagi memang tidak pernah, jarang. Bayangkan <i>sampean</i> kalau sekolah, cucian piring kadang menumpuk, Mbak, satu ember besar seperti itu. Waktunya apa cukup? Seperti itu aku <i>ya</i> dimarahi. <i>Ya</i> aku berkata dalam hati seperti ini, "Orang aku ada di sini apa dijadikan pembantu?". Aku malah merasa seperti itu. Seharusnya tidak merasa seperti itu, malah merasa seperti itu. Karena aku sudah terlalu diperlakukan seperti itu.	W.LB.168a W.LB.168b W.LB.168c W.LB.168d W.LB.168e W.LB.168f W.LB.168g	LB tidak mungkin teringat kalau sudah pindah dari rumah pelaku. LB akan mengatakan kepada ibunya tentang perbuatan pelaku. LB kesal. LB tidak mengetahui bagaimana harus menunjukkan kekesalannya. Saat pelaku berkata kasar, LB menjawabnya dengan kemarahan. LB dimarahi kalau tidak rajin mengerjakan pekerjaan rumah. LB merasa dijadikan pembantu di rumah pelaku.
Apakah kamu pernah bertanya ke Pak Ponidi, kenapa melakukan itu ke kamu? (W.LB.169)	Tidak. Aku tidak pernah mengatakannya ke Pak Ponidi. <i>Ya</i> sudah pura-pura tidak mengerti.	W.LB.170a W.LB.170b	LB tidak pernah bertanya alasan pelaku mencabulinya. LB pura-pura tidak mengerti perbuatan pelaku.
Bagaimana interaksimu dengan orang lain, setelah kejadian itu? (W.LB.171)	Tidak pernah bercerita ke siapa pun aku, Mbak, kalau masalah itu. Kecuali ke Bu Siti dan Bu Nia. Tapi, Bu Nia itu hanya diam saja meskipun aku mengatakan seperti itu. Tidak menanggapi. Tidak pernah bermain aku kalau di sana. Ke rumah belakang, menjaga adik. Kalau di sekolah, <i>ya</i> seperti itu <i>lah</i> . Teman-temanku itu mudah menyindir, Mbak. Setelah itu, <i>ya</i> tidak selalu <i>sih</i> , kadang bermain itu	W.LB.172a W.LB.172b W.LB.172c	LB tidak pernah bercerita ke siapa pun tentang kejadian yang dialaminya, kecuali ke istri dan kakak ipar pelaku. Kakak ipar pelaku hanya diam meskipun tahu cerita sebenarnya. LB tidak pernah bermain di sekitar rumah pelaku.

	modelnya biasa. Bu Nursita mengatakan, “Ke siapa pun, sudah biasa saja. Jangan bagaimana, nanti malah membuat kecurigaan”. Setelah itu, polisi dua orang datang, menangkap Pak Ponidi. Keesokan harinya, tersebar sudah ke semua orang.	W.LB.172d W.LB.172e W.LB.172f W.LB.172g	Teman-teman LB mudah menyindir. Guru LB meminta LB bersikap biasa agar tidak mencurigakan. Pelaku ditangkap 2 orang polisi. Kejadian yang menimpa LB diketahui banyak orang.
Berarti, teman-temanmu sudah tahu juga? (W.LB.173)	Iya. Tapi, sindiran.	W.LB.174a W.LB.174b	Teman-teman LB sudah mengetahui apa yang dialami LB. Teman LB menyindir LB.
Sindiran bagaimana? (W.LB.175)	<i>Ya</i> diberi tahu teman-teman itu, ada salah satu anak yang mengompor-ngompori seperti itu.	W.LB.176	Ada teman LB yang memancing permasalahan.
Dari mana teman-temanmu tahu? (W.LB.177)	<i>Ya</i> orang-orang tua, Mbak. Orang sana <i>kan</i> mudah bergosip. Aku mau dimarah-marahi, <i>kok</i> . Tapi, aku tidak kembali ke sana. Aku ke rumah Bu Nursita. Malamnya dijemput Pak Eko, ke rumahnya.	W.LB.178a W.LB.178b W.LB.178c W.LB.178d W.LB.178e	Orang-orang di sekitar rumah pelaku mudah bergosip. LB hampir dimarahi oleh keluarga pelaku. LB tidak kembali ke rumah pelaku. LB pergi ke rumah gurunya. LB dibawa ke rumah kepala sekolah.
Berapa hari kamu tinggal di rumah Pak Eko? (W.LB.179)	Satu bulan <i>lah</i> , Mbak. Lama.	W.LB.180	LB tinggal di rumah kepala sekolah selama 1 bulan.
Apakah ibumu sudah tahu kejadian itu, sewaktu kamu dibawa ke kantor polisi? (W.LB.181)	Tidak tahu.	W.LB.182	Ibu LB tidak tahu saat LB dibawa ke kantor polisi.
Ayah saat itu sudah tahu? (W.LB.183)	Tidak.	W.LB.184	Ayah LB tidak tahu saat LB dibawa ke kantor polisi.
Bagaimana sikap Mas Andri saat tahu kejadian itu? (W.LB.185)	<i>Ya</i> kesal. Marah. Kalau ke aku, tidak marah. <i>Ya</i> agak marah. Tapi, oleh Pak Eko diberi tahu, “Sudah, jangan emosi. Ini diselesaikan, bagaimana...supaya...”. Tapi, aku tinggal di sini sudah agak nyaman.	W.LB.186a W.LB.186b W.LB.186c W.LB.186d	Kakak laki-laki LB merasa kesal. Kakak laki-laki LB merasa agak marah. Kepala sekolah meminta kakak laki-laki LB untuk tidak emosi. LB merasa nyaman tinggal di rumah ibunya.

Setelah kamu tinggal di Pak Eko selama satu bulan, kamu tinggal di mana lagi? (W.LB.187)	Di belakang sekolah. Tinggal dengan orang.	W.LB.188	LB sempat tinggal bersama orang lain di belakang sekolah, setelah tinggal di rumah kepala sekolah.
Berapa lama di sana? (W.LB.189)	<i>Ya</i> sampai aku lulus dari SD itu. Satu bulan, mungkin.	W.LB.190	LB tinggal di belakang sekolah selama 1 bulan.
Kapan ibu tahu kejadian itu? (W.LB.191)	Tidak tahu, aku.	W.LB.192	LB tidak tahu kapan ibunya mengetahui kejadian yang menimpa LB.
Kapan ibu kembali ke rumah ini? (W.LB.193)	Lupa aku, tanggal berapa.	W.LB.194	LB lupa kapan ibunya kembali ke rumah.
Saat ibu pulang ke sini, apakah ibu sudah tahu kejadian itu? (W.LB.195)	Sudah tahu.	W.LB.196	Saat pulang ke Indonesia, ibu LB sudah mengetahui kejadian itu.
Siapa yang memberi tahu ibu? (W.LB.197)	Tidak tahu.	W.LB.198	LB tidak tahu siapa yang sudah memberi tahu ibu.
Berarti, ibu pulang karena kejadian itu? (W.LB.199)	Iya.	W.LB.200	Ibu LB pulang karena mendengar kejadian itu.
Bagaimana kamu mengendalikan perasaan sedih, kecewa, dan marah ke pelaku? (W.LB.201)	<i>Ya</i> dialihkan. Aku merasa, Mbak, di sana <i>ya</i> , aku sadar diri, aku di sana itu siapa. Dialihkan, <i>kan</i> di sana ada anak kecil. Main-main seperti itu.	W.LB.202a W.LB.202b	LB mengalihkan perasaan sedih, kecewa, dan marah terhadap pelaku. LB mengajak anak kecil bermain agar tidak emosi kepada pelaku.
Apakah kamu sempat mengalami trauma akibat kejadian itu? (W.LB.203)	<i>Ya</i> saat kejadian itu. Sudah kemarin itu baru <i>ya</i> traumanya itu takut, Mbak. Takut kalau hamil.	W.LB.204a W.LB.204b W.LB.204c	LB trauma setelah kejadian itu. LB ketakutan. LB takut hamil.
Kalau dekat dengan laki-laki, apakah kamu takut? (W.LB.205)	Tidak. Tapi, kalau bertemu Pak Ponidi, takut. Orangnya <i>kan</i> judes seperti itu, Mbak.	W.LB.206a W.LB.206b W.LB.206c	LB tidak takut dekat dengan laki-laki. LB takut bertemu pelaku. Pelaku judes.
Apakah kamu pernah mengurung diri dan tidak mau sekolah karena kejadian itu? (W.LB.207)	Iya. Aku kalau sekolah, sekolah terus, Mbak. Tidak pernah (tidak masuk), <i>kan</i> niatku di sini <i>ya</i> sekolah. Orang aku nanti <i>ya</i> enak-enak sendiri. Aku malah berpikir seperti itu. Jadi, <i>ya</i> kalau sudah nangis seperti itu, tapi tidak ingin terlihat tangisanku itu di depan dia (Pak Ponidi) dan	W.LB.208a W.LB.208b W.LB.208c W.LB.208d	LB mengurung diri setelah kejadian itu. LB selalu masuk sekolah. LB fokus sekolah. LB berpikir bahwa kehidupannya akan

	keluarga sana.	W.LB.208e W.LB.208f	membaik dengan sendirinya. LB menangis. LB tidak ingin memperlihatkan kesedihannya di depan pelaku dan keluarga pelaku.
Kalau menangis, di mana biasanya? (W.LB.209)	Di kamar.	W.LB.210	LB menangis di kamar.
Sering nangis? (W.LB.211)	<i>Ya</i> sering, <i>sih</i> . Seringnya kalau sudah aku berpikir, “Kenapa? Kalau orang tuaku sampai tidak seperti ini, <i>ya</i> tidak mungkin seperti ini. <i>Ya</i> tidak (kerja) keluar, <i>ya</i> tidak berpisah. Tidak mungkin seperti ini. Setelah itu, Pak Ponidi kalau tidak seperti itu, <i>ya</i> tidak mungkin mendapatkan masalah seperti ini”. Ke dia (Pak Ponidi) <i>sih</i> berpikirnya hanya itu. Aku seperti merasa sudah tidak perawan lagi, mulai pertama itu. Seperti makin gemuk badanku. Ada yang mengatakan, “Payudaranya <i>kok</i> makin besar?”. Tapi, aku berpikir Pak Ponidi menurutku tetap bersalah. Salahnya apa? <i>Lha</i> Pak Ponidi punya istri, Mbak. <i>Kok</i> bisa masih mengambil punyaku? Dia salahnya dari sana.	W.LB.212a W.LB.212b W.LB.212c W.LB.212d W.LB.212e W.LB.212f W.LB.212g W.LB.212h	LB sering menangis. LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi apabila ibunya tidak bekerja ke luar negeri. LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi apabila kedua orang tuanya tidak berpisah. LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi apabila pelaku tidak melakukannya. LB merasa sudah tidak perawan sejak pertama kali dicabuli. Tubuh dan payudara LB membesar setelah kejadian itu. LB menganggap pelaku tetap bersalah. LB menyalahkan pelaku karena masih saja mengambil kepunyaan LB padahal sudah memiliki istri.
Berarti kamu gak takut dengan laki-laki ya? (W.LB.213)	<i>Ya</i> lumayan, <i>sih</i> . Tapi, kalau sudah besar-besar, tidak berani aku.	W.LB.214a W.LB.214b	LB lumayan tidak takut dengan laki-laki. LB tidak berani dengan laki-laki yang bertubuh besar.
Kenapa takut? (W.LB.215)	<i>Kan</i> zaman sekarang seperti itu <i>toh</i> anaknya. Sudah, tidak berani aku kalau ke temanku sendiri. Berani-berani. Bahkan sekarang, Mbak, <i>ya</i> , perempuan dan laki-laki pacaran. Aduh, tidak berani aku. Takut. Sekarang niatku	W.LB.216a W.LB.216b	LB tidak berani dekat dengan teman laki-laknya. LB menganggap anak zaman sekarang sudah semakin “berani”.

	sekolah masihan. Ingin fokus sekolah. Suat saat <i>ya</i> , Mbak, kalau waktunya. Bu Kar itu tadi <i>ya</i> mengatakan seperti itu, “Sekarang tidak boleh pacaran. Sekolah, sekolah dulu. Kalau pacaran, nanti <i>ya</i> ada waktunya, tidak akan melarang pacaran. Tapi, <i>ya</i> tahu waktu. Sekarang fokus sekolah. Sekolah dulu. Nanti malah mengganggu”.	W.LB.216c W.LB.216d W.LB.216e W.LB.216f W.LB.216g W.LB.216h	LB takut berpacaran. LB ingin fokus sekolah. LB dilarang berpacaran oleh bibinya. Bibi LB meminta LB fokus bersekolah. LB diizinkan berpacaran apabila sudah waktunya. Bibi LB tidak ingin pendidikan LB terganggu karena berpacaran.
Dari mana keinginan untuk fokus sekolah itu datang? (W.LB.217)	Dariku sendiri. Aku ingin mengubah diriku supaya lebih baik. Takutnya pokoknya kalau sampai hamil itu. Tapi, <i>ya</i> alhamdulillah tidak.	W.LB.218a W.LB.218b W.LB.218c W.LB.218d	LB ingin fokus bersekolah. LB ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik. LB takut hamil. LB bersyukur tidak hamil.
Berapa lama kamu dalam kondisi mudah menangis? (W.LB.219)	Tidak pasti, Mbak. Pokok kadang aku kalau menangis setelah dimarahi Bu Siti dan Bu Nia. Pokok setelah dimarahi, baru menangis. Setelah itu. Berpikir-pikir seperti itu, malah menjalar-jalar seperti itu, “ <i>Kok</i> sampai seperti ini?”.	W.LB.220a W.LB.220b W.LB.220c	LB menangis setelah dimarahi oleh istri dan kakak ipar pelaku. LB teringat kejadian itu setelah dimarahi. LB memikirkan kenapa kejadian itu sampai terjadi padanya.
Sampai sekarang masih seperti itu? (W.LB.221)	Tidak. Selama aku di Kepanjen sana, sering kalau menangis. Di sini aku sudah banyak kesibukan, Mbak. Jadi, tidak memikirkan seperti itu sudah. InsyaAllah aku bisa melupakan. <i>Ya</i> inginku, tapi untuk apa aku menangis. Terakhir-terakhir kemarin itu aku berpikir seperti itu. Kemarin aku pernah menangis di sini, pertama kali, setelah <i>sampean</i> datang ke sini. Tidak ada gunanya sudah (menangis).	W.LB.222a W.LB.222b W.LB.222c W.LB.222d W.LB.222e W.LB.222f W.LB.222g	LB sekarang sudah tidak sering menangis. LB sering menangis di lingkungan lamanya. LB memiliki banyak kesibukan di lingkungan baru. LB bisa melupakan kejadian itu ketika ada kesibukan. LB berpikir untuk apa sering menangis. LB menangis setelah didatangi seseorang yang memicu ingatannya. LB berpikir tidak ada gunanya kalau

			menangis.
Kapan kamu ada keinginan untuk pulih? (W.LB.223)	Baru saja (setelah pelaporan).	W.LB.224	LB ada keinginan pulih setelah kasusnya dilaporkan ke kantor polisi.
Apa yang kamu lakukan agar pulih? (W.LB.225)	<i>Ya</i> sudah biasa-biasa saja. Mencari kesibukan.	W.LB.226a W.LB.226a	LB bersikap biasa saja agar pulih. LB mencari kesibukan agar pulih.
Sekarang sibuk apa? (W.LB.227)	Biasanya <i>ya</i> sudah bermain lumpur si sana, dengan anak-anak kecil. Sekarang kalau di sekolah sibuk ekstrakurikuler. BTA dan menari. Pulang sekolah pukul 12.00 WIB. Tapi, kalau biasanya ada rapat, pulanginya pukul 13.00 WIB, pukul 14.00 WIB. Kalau ada ekstrakurikuler biasanya <i>ya</i> pukul 13.00 WIB, pukul 13.30 WIB. Ekstrakurikulernya hari Jumat dan Kamis. Setelah dari sekolah, <i>ya</i> makan, melihat TV biasanya. Nanti kalau sudah seperti itu, bersih-bersih, tidur. Sebelum itu <i>ya</i> makan, melihat TV sambil tidur seperti itu. Lalu, bersih-bersih, mandi, berangkat mengaji. Pukul 17.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB, pukul 20.00 WIB. Kalau ada <i>terbangan</i> , pukul 21.00 WIB. Kalau sholawatan sampai pukul 00.00 WIB. Tapi, berangkatnya setelah Isya'. Setelah mengaji, belajar PR-PR sampai selesainya PR.	W.LB.228a W.LB.228b W.LB.228c W.LB.228d W.LB.228e W.LB.228f W.LB.228g W.LB.228h	LB biasa bermain lumpur dengan anak-anak kecil. LB mengikuti ekstrakurikuler BTA. LB mengikuti ekstrakurikuler menari. LB pulang sekolah siang hari. LB melakukan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat dan Kamis. LB makan, menonton TV, bersih-bersih, dan tidur sepulang sekolah. LB mengaji sejak pukul 17.00-20.00 WIB. LB belajar pelajaran sekolah sepulang mengaji.
Di sekolah, ikut organisasi apa? (W.LB.229)	<i>Ya</i> OSIS itu. Kalau ada kegiatan, belakangan ini aku sibuk terus. Persami, Hari Sumpah Pemuda. Banyak kegiatan.	W.LB.230a W.LB.230b W.LB.230c W.LB.230d	LB mengikuti OSIS. LB sibuk berkegiatan di OSIS. LB menyiapkan kegiatan Persami dan Sumpah Pemuda. LB banyak kegiatan.
Bagaimana sikap orang-orang ketika mengetahui kejadian itu? (W.LB.231)	<i>Ya</i> seperti tidak terlalu dekat ke aku lagi. Setelah itu, oleh Bu Nursita didekatkan, diberitahu seperti ini. Sudah, aku sebelumnya itu jujur. Ceritaku, Mbak, <i>ya</i> , dengan cerita orang di sana itu sudah beda.	W.LB.232a W.LB.232b	LB dijauhi orang setelah mereka mengetahui kejadian itu. Orang-orang di lingkungan lama LB bercerita tidak sesuai fakta.
Orang sana bercerita seperti apa? (W.LB.233)	Tidak tahu, aku. Pokok beda.	W.LB.234	Cerita orang-orang di lingkungan lama LB berbeda dari yang sebenarnya.
Kamu pernah digunjing oleh mereka?	Tidak. Tidak tahu mukaku mungkin. Aku <i>ya</i> keluar, Mbak,	W.LB.236a	Tetangga LB di lingkungan lama, tidak

(W.LB.235)	kalau ada pentingnya saja. Biasanya aku kalau di sana keluarnya mungkin ke rumah belakang dengan adik tadi, bermain-main. Setelah (dilaporkan) itu, aku tidak pernah ke rumah itu lagi. Setelah pak polisi dua orang itu menjemput Pak Ponidi, aku langsung keluar dari rumah itu. Tapi, tidak membawa apapun.	W.LB.236b W.LB.236c W.LB.236d W.LB.236e	mengenali wajah LB. LB keluar rumah kalau ada kepentingan saja. Setelah dilaporkan, LB tidak pernah kembali ke rumah pelaku. LB pergi dari rumah pelaku setelah pelaku ditangkap 2 orang polisi. LB pergi dari rumah pelaku tanpa membawa apapun.
Teman-temanmu yang tahu kejadian itu, apakah menyindirmu? (W.LB.237)	<i>Ya</i> biasanya menyindir. Lalu, aku agak kesal. Tapi, kenyataannya memang seperti itu. Aku mengatakan, “Aku memang seperti ini, <i>rek</i> . Tapi, itu sudah agak lama. Itu yang terakhir <i>ya</i> kemarin. Tapi, tidak sampai ke kemaluanku”. Cerita sudah. Awalnya aku disindir, “Di sana ada anak yang...”. <i>Ya</i> sudah, seperti itu ke aku. “Di sana <i>loh</i> ada anak...”. “ <i>Oh</i> , iya kah? Kata siapa kamu?”. <i>Ya</i> sudah seperti itu, teman sekolah. Setelah disindir itu, aku dudukkan. Dia pertama-tama itu bertanya, “Mbak Atul, jujur <i>ya</i> , aku <i>ya</i> jujur <i>deh</i> ”. “Kenapa?”. “Sudah, katakan. Aku jujur <i>ya</i> . Tapi, <i>sampean</i> jangan marah <i>ya</i> ”. “Tidak. Tidak. Aku tidak marah”. Setelah itu, “Kemarin seperti ada JTV, di koran, <i>begini begini begini</i> . Apa itu, <i>sampean</i> masuk di sana”. Tapi, itu tidak, hanya untuk pura-pura <i>gitu loh</i> . Anak-anak itu berkata, tapi hanya seperti sok tahu <i>gitu loh</i> . Padahal <i>ya</i> tidak sampai JTV. <i>Kan</i> juga di koran tidak dikeluarkan, tidak ada beritanya. Mereka itu seperti dengan menyindir <i>gitu loh</i> , Mbak. Tapi, padahal itu tidak ada seperti itu. Mereka tahu kalau itu aku. Padahal di JTV itu tidak ada, di koran tidak ada. Lalu, temanku, “Jujur <i>ya</i> , <i>sampean</i> pernah di- <i>gitu</i> -kan dengan Pak Ponidi?”. “Iya, tapi sudah lama. Memang aku pernah di- <i>gitu</i> -kan, tapi sudah lama”.	W.LB.238a W.LB.238b W.LB.238c	LB disindir teman-temannya. LB agak kesal. LB menceritakan kejadian sebenarnya kepada teman-temannya.
Lalu, bagaimana tanggapan mereka	<i>Ya</i> sudah, sambil bercerita (berusaha kuat), lalu bercanda.	W.LB.240a	LB berusaha kuat bercerita kepada

setelah kamu bercerita secara jujur? (W.LB.239)	Anak-anak bercanda denganku. Tidak pernah aku di sana dikucilkan.	W.LB.240b W.LB.240c W.LB.240d	teman-temannya. Teman-teman LB menerima LB. LB bercanda dengan teman-temannya. LB tidak dikucilkan oleh teman-temannya.
Bagaimana perasaanmu saat bercerita ke teman-temanmu? (W.LB.241)	<i>Ya</i> menangis. Semua temanku <i>ya</i> menangis, yang perempuan. Di sana <i>ya</i> ada anak laki-laki. Sudah terbuka.	W.LB.242a W.LB.242b W.LB.242c	LB menangis saat bercerita kepada teman-temannya. Teman-teman perempuan LB menangis saat mendengar cerita LB. Teman laki-laki LB ada yang mau mendengarkan cerita LB.
Apa yang membuatmu berani bercerita ke mereka? (W.LB.243)	Berani. Orang anaknya sudah mengerti, mau diapakan lagi?	W.LB.244a W.LB.244b	LB berani menceritakan kejadian sebenarnya kepada temannya. Teman-teman LB sudah mengetahui kejadian itu, sehingga LB tidak perlu menutupi.
Apakah kamu sempat memikirkan akan ada risiko ketika kamu bercerita ke mereka? Dikucilkan misalnya... (W.LB.245)	Tidak. Soalnya apa? Soalnya kalau tidak diceritakan, tidak mengerti ceritaku sendiri, Mbak. Mendapat cerita dari orang luar, <i>kan</i> sudah beda lagi. Semakin aku difitnah oleh orang itu, <i>kan</i> ? Semakin membahayakan aku sendiri. Lebih baik bercerita jujur.	W.LB.246a W.LB.246b W.LB.246c W.LB.246d W.LB.246e	LB tidak berpikir akan dikucilkan apabila bercerita secara jujur. LB berpikir bahwa teman-temannya tidak akan mengerti permasalahannya apabila ia tidak menceritakannya. LB berpikir teman-temannya akan mendapatkan cerita yang berbeda apabila mendengar dari orang luar. LB bercerita jujur agar tidak ada yang memfitnah. LB berpikir lebih baik bercerita jujur.
Apakah dulu kamu merasa tertekan akibat kejadian itu? (W.LB.247)	Iya.	W.LB.248	LB merasa tertekan akibat kejadian itu.
Kondisi seperti apa yang bisa membuatmu merasa tertekan? (W.LB.249)	Tidak pasti, Mbak. Pokoknya kalau saat mengerjakan ini masih salah saja. Padahal itu sudah dikerjakan, masih salah saja.	W.LB.250	LB merasa tertekan apabila apabila apa yang dikerjakan masih dianggap salah.

<p>Apa yang kamu lakukan ketika merasa tertekan? (W.LB.251)</p>	<p>Sudah tidak melakukan apapun, Mbak. Mengambil anak kecil itu tadi. Pura-pura dilupakan seperti itu.</p>	<p>W.LB.252a W.LB.252b</p>	<p>Ketika merasa tertekan, LB mengajak bermain anak-anak kecil. LB berusaha melupakan kejadian itu.</p>
<p>Apakah kamu masih berhubungan baik dengan orang yang berbuat buruk kepadamu? (W.LB.253)</p>	<p><i>Ya</i> sudah tidak, Mbak. Dulu, aku itu sudah tidak tahan, Mbak. Sebenarnya itu aku sudah tidak tahan. Makin lama, makin lama, <i>lha kok</i> main menjadi-jadi. Sekarang sudah tidak.</p>	<p>W.LB.254a W.LB.254b W.LB.254c</p>	<p>LB tidak berhubungan baik dengan orang yang berbuat buruk kepadanya. LB sejak dulu tidak tahan diperlakukan buruk. LB membiarkan orang-orang yang berbuat buruk kepadanya, namun lama-lama makin menjadi.</p>
<p>Saat masih berada di rumah pelaku, apa yang menjadi keinginanmu? (W.LB.255)</p>	<p><i>Ya</i> sudah pokok segera selesai sekolahku. Aku segera pindah di sini.</p>	<p>W.LB.256a W.LB.256b</p>	<p>LB ingin sekolahnya segera selesai. LB ingin segera pindah dari rumah pelaku.</p>
<p>Apa yang kamu lakukan ketika ada banyak masalah? (W.LB.257)</p>	<p><i>Ya</i> fokus sekolah. Tapi, kadang agak meleset sedikit. Kalau dengan Bu Siti itu, kalau punya masalah itu <i>ya</i> dibaikkan. Kalau seumpamanya aku walaupun dimarah-marahi, dikatakan ke orang-orang seperti ini, aku kadang hanya mengatakan, “Sabar saja. Nanti <i>ya</i> ada balasannya sendiri”.</p>	<p>W.LB.258a W.LB.258b W.LB.258c</p>	<p>Ketika ada banyak masalah, LB tetap fokus bersekolah. LB berusaha bersikap baik terhadap istri pelaku. LB mendorong dirinya untuk bersabar meskipun dimarahi dan dihina orang lain.</p>
<p>Apakah kamu ada keinginan untuk marah kepada pelaku? (W.LB.259)</p>	<p>Kalau marah, aku ada. Tapi, kalau memukul-mukul, tidak ada.</p>	<p>W.LB.260a W.LB.260b</p>	<p>LB ingin marah kepada pelaku. LB tidak ingin memukul pelaku.</p>
<p>Kemarahanmu itu apakah sudah kamu lakukan? (W.LB.261)</p>	<p>Tidak. Tidak berani. Orang aku ikut di sana, Mbak. Meskipun ke Bu Siti itu, aku marah-marah <i>ya</i> tidak berani. Tidak berani, aku. Kemarin yang di sidang itu juga. Sudah tidak ingin cari masalah lagi, aku, Mbak. Cukup yang satu ini saja. <i>Ya</i> sebenarnya ingin, <i>sih</i>, marah. Tapi, ingin mengungkapkan kemarahan itu tidak berani. Tapi, bisa hilang-hilang sendiri, <i>kok</i>. Seperti itu, Mbak, mencari kesibukan.</p>	<p>W.LB.262a W.LB.262b W.LB.262c W.LB.262d W.LB.262e W.LB.262f</p>	<p>LB tidak berani marah kepada pelaku. LB tidak berani marah kepada istri pelaku. LB sadar bahwa dirinya dititipkan kepada pelaku dan istrinya. LB tidak ingin mencari masalah dengan pelaku dan istrinya. LB ingin marah. LB tidak berani mengungkapkan kemarahannya.</p>

		W.LB.262g	LB mencari kesibukan untuk menghilangkan kemarahan.
Sekarang, apa rencana ke depanmu? (W.LB.263)	<i>Ya</i> ingin sekolah, Mbak. Ingin menjadi polwan, aku. Ingin menjadi orang yang sukses. Supaya mengerti kalau aku itu bisa menjadi orang sukses, bukan orang seperti ini. Aku sudah menyesal yang masalah dulu. Jadi, aku harus bisa memperbaiki masa depan.	W.LB.264a W.LB.264b W.LB.264c W.LB.264d W.LB.264e W.LB.264f	LB ingin sekolah. LB ingin menjadi polwan. LB ingin menjadi orang sukses. LB percaya bisa menjadi orang sukses. LB menyesali kejadian itu. LB mendorong dirinya untuk bisa memperbaiki masa depan.
Apa yang kamu pikirkan tentang masa depanmu? (W.LB.265)	InsyaAllah bisa.	W.LB.266	LB percaya bisa meraih masa depannya.
Kalau misalnya nanti ada banyak rintangan di depan, apakah kamu bisa mengatasinya? (W.LB.267)	InsyaAllah bisa	W.LB.268	LB percaya bisa mengatasi rintangan yang ada di masa depan.
Kalau traumamu nanti kembali, apa yang akan kamu lakukan? (W.LB.269)	<i>Ya</i> itu, Mbak, dihilang-hilangkan.	W.LB.270	LB berusaha menghilangkan traumanya.
Apa yang kamu rasakan kalau terlalu sering menangis? (W.LB.271)	Pusing. Kalau tidak ingat, <i>ya</i> sudah gembira dengan anak-anak.	W.LB.272a W.LB.272b	LB merasa pusing kalau terlalu sering menangis. LB merasa gembira bersama anak-anak kecil.
Sekarang, kalau di sekolah apakah masih sering gak nyambung saat pelajaran? (W.LB.273)	Percaya diri aku sekarang. Sudah belajar melupakan itu. Masa lalu itu, sudah. Kalau dijelaskan guru, nyambung. Nilanya insyaAllah makin naik. Saat kejadian itu, ada naiknya, ada turunnya, karena kurang percaya diri.	W.LB.274a W.LB.274b W.LB.274c W.LB.274d W.LB.274e W.LB.274f W.LB.274g	LB sekarang percaya diri. LB belajar melupakan kejadian itu. LB menganggap kejadian itu sebagai masa lalu. LB mulai memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Nilai LB meningkat. Saat kejadian itu, nilai LB naik-turun. Sejak kejadian itu, LB kurang percaya diri.

Apa masalah terberat yang pernah kamu hadapi selama ini? (W.LB.275)	Ya kenapa orang tuaku berpisah, <i>gitu</i> .	W.LB.276	Masalah terberat LB adalah perpisahan orang tuanya.
Bagaimana kamu mengatasinya? (W.LB.27)	Ya biarkan, Mbak. Aku ya tidak bisa sekarang mengatasi. Bagaimana, orang ibu ya seperti itu, ayah juga seperti itu. Sama ego-egonya. Tidak mengerti anak. Lalu, ya biarkan sudah. Kalau ingin berpisah, ya sudah biar berpisah. Aku biar meneruskan sekolahku. Kalau suatu saat, mereka akan bisa bergabung lagi. Makanya aku ikut ibu, Mbak Siti ikut ayah. Belum cerai.	W.LB.278a W.LB.278b W.LB.278c W.LB.278d W.LB.278e W.LB.278f W.LB.278g W.LB.278h	LB membiarkan orang tuanya berpisah. LB menganggap kedua orang tuanya sama-sama mengedepankan ego. LB menganggap orang tuanya tidak mengerti anak. LB memilih meneruskan sekolahnya. LB yakin suatu saat orang tuanya bisa bersatu kembali. LB ikut ibu. Kakak perempuan LB ikut ayah. Orang tua LB belum bercerai.
Apakah kamu pernah bertanya ke mereka, kenapa pisah? (W.LB.279)	Tidak.	W.LB.280	LB tidak pernah bertanya alasan kedua orang tuanya berpisah.
Apakah mereka berpisah setelah ibumu pergi bekerja ke luar negeri? (W.LB.281)	Berpisah, lalu bersatu lagi. Kemudian, pisah lagi. Saat ibu sudah keluar, ke Irak itu.	W.LB.282a W.LB.282b	Orang tua LB sering berpisah, lalu bersatu lagi, dan berpisah kembali. Orang tua LB berpisah setelah ibu LB bekerja di luar negeri.
Sudah berapa tahun ibu bekerja di luar negeri? (W.LB.283)	Tidak tahu. Tiga tahun mungkin yang ke Irak.	W.LB.284	LB tidak tahu berapa lama ibunya bekerja di luar negeri.
Kapan ibu pertama kali bekerja di luar negeri? (W.LB.285)	Tidak tahu. Masih kecil aku, Mbak.	W.LB.286	Ibu LB pertama kali berkerja di luar negeri sejak LB masih kecil.
Bagaimana respon ayah dan ibu ketika pertama kali tahu kejadian itu? (W.LB.287)	Tidak dimarahi. Ya menangis <i>gitu</i> , Mbak. Ibu tapi. Ayah ya, tidak tahu ayah, “ <i>Kok bisa seperti ini, bagaimana ini, begini begini</i> ”.	W.LB.288a W.LB.288b W.LB.288c	Orang tua LB tidak memarahi LB setelah mengetahui kejadian itu. Ibu LB menangis saat tahu kejadian itu. Ayah LB bertanya mengapa kejadian

			itu sampai terjadi.
Setelah kejadian itu, apakah ayah masih sering menemui kamu? (W.LB.289)	<i>Ya</i> di sana itu sering menemui. Di Kepanjen. Lalu, sudah pindah ke sini, enggak.	W.LB.290a W.LB.290b	Saat tinggal di Kepanjen, LB sering ditemui ayahnya. Sejak pindah ke lingkungan baru, LB tidak sering ditemui ayahnya.
Masih sering komunikasi dengan ayah? (W.LB.291)	<i>Ya</i> sering. Tapi, sekarang tidak. Tidak pegang HP <i>kok</i> , aku.	W.LB.292a W.LB.292b	Dulu, LB sering berkomunikasi dengan ayah. Sekarang, LB jarang berkomunikasi dengan ayah.
Ketika ada masalah, apa yang akan kamu lakukan? (W.LB.293)	<i>Ya</i> aku selesaikan, Mbak.	W.LB.294	LB berusaha menyelesaikan masalah.
Apa yang kamu inginkan sekarang? (W.LB.295)	Ingin sekolah. Pokok aku ingin sekolah, mengaji, segera lulus, segera bekerja. Cari uang sendiri, hidup enak sendiri.	W.LB.296a W.LB.296b W.LB.296c W.LB.296d W.LB.296e W.LB.296f	LB ingin sekolah. LB ingin mengaji. LB ingin segera lulus. LB ingin segera bekerja. LB ingin mencari uang sendiri. LB ingin hidup enak.
Apakah kamu ingin bekerja di luar negeri seperti ibu? (W.LB.297)	Tidak ingin. Risikonya berat, Mbak. Harus punya tekad yang kuat seperti itu.	W.LB.298a W.LB.298b	LB tidak ingin bekerja di luar negeri. Menurut LB, bekerja di luar negeri berisiko berat dan harus bertekad kuat.
Selama ini, bagaimana kamu mengatasi masalahmu? (W.LB.299)	Aku lupakan, Mbak, sudah. Fokus ke sekolah.	W.LB.300a W.LB.300b	LB sudah melupakan masalahnya. LB fokus bersekolah.
Kira-kira, apa yang menyebabkan kejadian itu sampai menimpamu? (W.LB.301)	Tidak tahu aku.	W.LB.302	LB tidak tahu apa yang menyebabkan kejadian itu menimpa dirinya.
Apakah mungkin kamu merasa karena ditinggal orang tua dan kurang perhatian dari mereka? (W.LB.303)	<i>Ya</i> pastinya seperti itu.	W.LB.304a W.LB.304b	LB merasa ditinggalkan orang tua. LB merasa kurang perhatian dari orang tua.
Apakah sekarang kamu masih tetap menyalahkan Pak Ponidi?	Masih. <i>Ya</i> ada salahnya, ada...	W.LB.306	LB masih menyalahkan pelaku.

<p>(W.LB.305)</p> <p>Kalau suatu saat nanti, Pak Ponidi minta maaf, apakah kamu mau memaafkan?</p> <p>(W.LB.307)</p>	<p>(sambil menganggukkan kepala). Allah saja Maha Pemaaf, <i>kok</i>. Kita makhluknya <i>kok</i> tidak memaafkan.</p>	<p>O.LB.10 W.LB.308</p>	<p>LB mau memaafkan pelaku. LB mau memaafkan pelaku karena Allah Maha Pemaaf.</p>
<p>Dulu apakah kamu menerima diperlakukan seperti itu oleh Pak Ponidi?</p> <p>(W.LB.309)</p>	<p>Aku tetap diam saja, <i>kok</i>. Menerima. Lalu, dibiarkan <i>lha kok</i> makin menjadi-jadi. <i>Ya</i> sudah. Kalau sekali masih dimaafkan, <i>ya</i>. Tapi, <i>lha</i> kalau sudah berkali-kali?</p>	<p>W.LB.310a W.LB.310b W.LB.310c W.LB.310d</p>	<p>LB diam saja diperlakukan buruk oleh pelaku. LB menerima diperlakukan buruk oleh pelaku. LB membiarkan pelaku, namun perilakunya semakin menjadi-jadi. LB tidak memaafkan pelaku kalau pelaku masih berkali-kali melakukan perbuatan itu.</p>
<p>Setahumu, bagaimana perasaan orang tuamu saat tahu kejadian itu?</p> <p>(W.LB.311)</p>	<p><i>Ya</i> pastinya sedih. Menangis itu. Ibu menyesal. Ayah hanya mengatakan, “<i>Ya</i> sudah, seperti ini mau bagaimana lagi? Orang <i>ya</i> memang sudah seperti ini. Sudah yang seperti ini sekali saja. Jangan dua kali, jangan tiga kali. Kalau sudah seperti ini, jangan diulangi”. Ibu mengatakan menyesal menitipkan. Orangny sudah dipercaya, <i>lha kok</i> seperti itu.</p>	<p>W.LB.312a W.LB.312b W.LB.312c W.LB.312d W.LB.312e W.LB.312f</p>	<p>LB merasa orang tuanya bersedih saat tahu kejadian itu. Ibu LB menangis. Ibu LB menyesal. Ayah LB berharap kejadian itu tidak terulang lagi. Ibu LB menyesal telah menitipkan LB kepada pelaku. Ibu LB menyesal sudah mempercayai pelaku.</p>
<p>Apakah kamu dendam ke Pak Ponidi?</p> <p>(W.LB.313)</p>	<p>Tidak.</p>	<p>W.LB.314</p>	<p>LB tidak dendam kepada pelaku.</p>
<p>Apa yang kamu rasakan seandainya ada orang lain mengalami hal yang sama seperti yang kamu alami?</p> <p>(W.LB.315)</p>	<p><i>Ya</i> sedih. Orang rasanya aku saja seperti itu. Mau bantu dia supaya dia ceria. Diajak bermain.</p>	<p>W.LB.316a W.LB.316b W.LB.316c</p>	<p>LB merasa sedih ketika ada orang lain yang mengalami hal yang sama seperti. LB mau membantu sesama korban agar ceria. LB mau mengajak sesama korban untuk bermain.</p>

Kalau Mbak Siti, sekarang bagaimana kondisinya? (W.LB.317)	<i>Ya</i> dia fokus sekolah sudah.	W.LB.318	Kakak perempuan LB sudah fokus bersekolah.
Apakah sekarang kamu masih merasa takut? (W.LB.319)	<i>Ya</i> takut. Sudah, pokok takut aku masih. Bertemu keluarganya <i>loh</i> , aku masih takut.	W.LB.320a W.LB.320b	LB masih takut. LB masih takut bertemu keluarga pelaku.
Bagaimana cara mengatasi ketakutan itu? (W.LB.321)	Pokok tidak diing-at-ingat orang itu (Pak Ponidi), tidak takut, aku.	W.LB.322	LB berusaha tidak menging-at-ingat pelaku agar tidak takut.
Apakah kamu pernah mengalami kegagalan dalam hidup? (W.LB.323)	<i>Ya</i> yang itu. Masalah itu tadi. Gagal sudah. Gagal menjaga diri. Lain kali harus hati-hati.	W.LB.324a W.LB.324b	LB merasa gagal menjaga harga diri. LB ingin lebih berhati-hati lain kali.
Kalau ada masalah atau kegagalan di masa depan, apa yang mau kamu lakukan? (W.LB.325)	Tidak. Kegagalan itu supaya tidak terus ke aku saja. Usaha, Selagi aku masih bisa, usaha.	W.LB.326a W.LB.326b W.LB.326c	LB tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan. LB tidak ingin mengalami kegagalan terus-menerus. LB tetap berusaha selagi masih bisa berusaha.
Kalau sudah berusaha, tapi tetap gagal, bagaimana? (W.LB.327)	<i>Ya</i> usaha lagi. Belajar bagaimana supaya berhasil. Tidak menyerah.	W.LB.328a W.LB.328b W.LB.328c	LB berusaha lagi meskipun mengalami kegagaln dalam berusaha. LB belajar bagaimana supaya berhasil. LB tidak menyerah.
Apa yang ingin kamu katakan kepada ayah dan ibu? (W.LB.329)	<i>Ya</i> supaya bersatu lagi. Ingin seperti yang lain, orang tuanya lengkap.	W.LB.330a W.LB.330b	LB ingin orang tuanya bersatu lagi. LB menginginkan orang tua yang lengkap.
Apa yang kamu rasakan ketika melihat temanmu bersama kedua orang tuanya? (W.LB.331)	Menangis. Rasanya bagaimana. Mereka seperti itu saja bisa. Orang aku punya orang tua lengkap <i>kok</i> tidak bisa.	W.LB.332a W.LB.332b	LB menangis ketika melihat temannya bersama kedua orang tua. LB merasa memiliki orang tua lengkap, namun tidak bisa bersama-sama.
Siapa orang terdekatmu saat ini, ketika ibu bekerja di luar negeri dan ayah tinggal jauh dari kamu?	<i>Ya</i> keluargaku di sini. Nenek, Bu Kar, Kak Andri. Mas Andri sering <i>kok</i> , ke sini, kalau ada tugas di puskesmas sini.	W.LB.334a W.LB.334b	Orang terdekat LB adalah nenek, bibi, dan kakak laki-lakinya. LB sering dikunjungi kakak laki-

(W.LB.333)			lakinya.
Siapa yang selama ini membantumu mengatasi trauma? (W.LB.335)	<i>Ya</i> keluarga di sini.	W.LB.336	Keluarga membantu LB mengatasi trauma.
Apa yang mereka lakukan? (W.LB.337)	<i>Ya</i> diajak ke mana. Lalu, bermain. Biasanya kalau di sekolahan ingat. Lalu, anak-anak bercanda, <i>begini begini, ya</i> menyanyi. Sudah, tidak ingat lagi.	W.LB.338a W.LB.338b W.LB.338c	Keluarga LB mengajak LB bermain ke luar. LB biasanya teringat kejadian itu saat di sekolah. Teman-teman LB mengajak LB bercanda dan menyanyi agar LB tidak teringat kejadian itu.
Apa yang dilakukan orang tua untuk membantumu pulih? (W.LB.339)	(menggelengkan kepala)	O.LB.11	LB merasa orang tuanya tidak membantunya untuk pulih.
Apakah kamu merasa diperhatikan orang tua? (W.LB.340)	Tidak.	W.LB.341	LB merasa tidak diperhatikan orang tua.
Tapi, sebenarnya ingin diperhatikan mereka? (W.LB.342)	(menganggukkan kepala)	O.LB.12	LB ingin diperhatikan orang tuanya.
Apakah kamu pernah meminta ke ibu untuk tidak kembali kerja di luar negeri? (W.LB.343)	Pernah. <i>Ya</i> , “Jangan di luar lagi”. “ <i>Lha</i> terus mau cari uang di mana lagi kalau tidak di luar? Cari di sini <i>ya</i> susah. Mau kerja apa? Lalu, <i>ya</i> bagaimana kelanjutan sekolahnya?”	W.LB.344a W.LB.344b	LB pernah meminta ibunya tidak bekerja kembali ke luar negeri. Ibu LB tetap ingin kembali ke luar negeri untuk mencari uang.
Kenapa kamu tidak tinggal bersama ayah? (W.LB.345)	Aku kalau di sana masih ingat-ingat terus. Makin tidak selesai-selesai masalahku nanti. Ayah juga tidak pernah ke sini.	W.LB.346a W.LB.346b W.LB.346c	LB tidak tinggal bersama ayah karena semakin teringat kejadian itu. LB merasa masalahnya tidak akan selesai apabila semakin teringat kejadian itu. Ayah LB tidak pernah mengunjungi LB.
Berarti apa yang sudah dilakukan ayah dan ibu untuk membantumu?	<i>Ya</i> pokok sudah jangan diulangi lagi. Sekali ini saja.	W.LB.348	Orang tua LB tidak ingin kejadian itu terulang lagi.

(W.LB.347)			
Siapa yang paling membantumu mengatasi masalah ini, orang tua atau keluarga di sini? (W.LB.349)	<i>Ya</i> dua-duanya.	W.LB.350	Kedua orang tua LB membantu LB mengatasi masalahnya.
Bagaimana nasihat ayah dan ibu ke kamu? (W.LB.351)	<i>Ya</i> hati-hati. Pokoknya <i>gitu</i> , sudah.	W.LB.352	Kedua orang tua LB menasihati LB agar berhati-hati.
Apakah kamu sering dikunjungi orang tuamu? (W.LB.353)	Tidak. Aku sekarang sudah melupakan, <i>kok</i> . <i>Ya</i> kepikiran, tapi tidak sesering kemarin.	W.LB.354a W.LB.354b W.LB.354c	LB tidak sering dikunjungi orang tua. LB sudah melupakan kejadian itu. LB sudah tidak sering kepikiran kejadian itu daripada sebelumnya.
Ibu kemarin pamitan bagaimana ke kamu? (W.LB.355)	Malamnya aku diberi tahu, “Mau kerja. Aku kerja di Malang. Kalau tidak di Malang <i>ya</i> di luar”. <i>Ya</i> sudah hanya berpamitan seperti itu saja. Tapi, itu malam. Aku berangkat sekolah itu masih ada. Aku pulang pukul 13.00 WIB, tidak ada.	W.LB.356a W.LB.356b	Ibu LB malam hari berpamitan kepada LB untuk bekerja. Ibu LB sudah tidak ada di rumah ketika LB pulang sekolah.
Berapa lama waktu yang kamu butuhkan sampai pulih? (W.LB.357)	<i>Ya</i> kalau di sini, bisa hilang sudah. Yakin aku. <i>Ya</i> baru-baru ini.	W.LB.358a W.LB.358b	LB merasa pulih sejak pindah ke rumah keluarganya. LB yakin traumanya bisa hilang.
Dulu, kalau bertemu dengan orang yang baru dikenal, bagaimana sikapmu? (W.LB.359)	<i>Ya</i> tidak ingin menyapa. Bahkan, kalau ada laki-laki itu, sudah jarang mau menyapa, aku. Tidak berani. Takut kalau bagaimana <i>gitu</i> .	W.LB.360a W.LB.360b W.LB.360c	LB tidak ingin menyapa orang yang baru dikenalnya. LB jarang menyapa laki-laki. LB tidak berani menyapa laki-laki.
Lalu, sekarang apakah sudah berani bertemu orang baru? (W.LB.361)	<i>Ya</i> kalau yang kenal biasanya <i>ya</i> sudah menyapa. Kalau baru kenal, cuek saja. <i>Ya</i> sudah, tidak tentu takutnya. <i>Ya</i> ada, <i>ya</i> tidak.	W.LB.362a W.LB.362b W.LB.362c	LB hanya menyapa orang yang dikenalnya. LB cuek terhadap orang yang baru dikenal. LB kadang takut bertemu orang baru.
Apakah kamu sekarang masih merasa malu dengan masa lalumu? (W.LB.363)	Tidak. Diterima saja.	W.LB.364a W.LB.364b	LB sudah tidak merasa malu dengan masa lalunya. LB menerima masa lalunya.
Kamu nyaman tinggal di sini?	Enak pokoknya kalau di sini. Campur keluarga. Enak	W.LB.366a	LB nyaman tinggal di lingkungan

(W.LB.365)	sudah.	W.LB.366b	barunya. LB nyaman tinggal bersama keluarga.
------------	--------	-----------	---

C. Sukarni (Bibi LB)

VERBATIM		KODING	PEMADATAN FAKTA
TANYA	FAKTA		
Siapa nama Ibu? (W.S.1)	Bu Sukarni.	W.S.2	Bu Sukarni.
Apa hubungan Ibu dengan Atul? (W.S.3)	Bibi. Adiknya Bu Ningtyas (ibunya Atul).	W.S.4	Bibi LB.
Apa yang Ibu ketahui tentang kasusnya Atul? (W.S.5)	Ya tiba-tiba kepala sekolahnya itu telpon sini kalau ada kepentingan, ke keluarga. Tapi gak bilang kalau ada apa. Cuma harus keluarga gitu aja.	W.S.6a W.S.6b	Kepala sekolah menelepon pihak keluarga LB. Kepala sekolah meminta anggota keluarga LB mendatanginya.
Itu tahun berapa, Bu? (W.S.7)	Tahun 2018 ini. Tapi kejadian itu kapan, saya gak tahu.	W.S.8a W.S.8b	Bibi LB mendapat kabar dari kepala sekolah pada tahun 2018. Bibi LB tidak tahu kapan kejadian itu menimpa LB.
Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah saat itu? (W.S.9)	Ya ada kepentingan sekolah. Katanya dapat tunjangan uang di sekolahnya. Sama kakaknya itu yang bernama Mas Andri itu. Saya juga gak tahu, yang ke sana kan masnya. Saya gak ikut ke sana.	W.S.10a W.S.10b	LB mendapat tunjangan uang di sekolah. Kakak laki-laki LB datang ke sekolah.
Jadi, kapan Ibu tahu tentang kejadian yang menimpa Atul? (W.S.11)	Tahu itu ketika kakanya pulang. Dari sana pulang, terus bilang sama saya kalau anak-anak itu ada pelecehan seksual gitu. Terus siapa yang melakukan, katanya yang ditempati itu. Terus saya bilang jangan keburu-keburu dulu. Kalau gak ada bukti, itu urusan besar. Saya bilang gitu. Kamu tanya-tanya saja dulu. Gimana caranya, kamu dapat bukti. Saya bilang ke masnya gitu. Terus kata masnya, "Iya wis, tak cari bukti". Nanya dulu ke kapolres, gimana	W.S.12a W.S.12b W.S.12c	Kakak laki-laki LB memberi tahu bahwa adik-adiknya mengalami pelecehan seksual. LB dan kakak perempuannya dilecehkan secara seksual oleh orang yang rumahnya mereka tinggali. Bibi LB meminta kakak laki-laki LB mencari bukti.

	caranya cari bukti itu. Ya terus anak-anak divisum itu. Itu saja yang saya ketahui. Gak banyak yang saya ketahui, cuma itu saja. Terus pulang dari visum selama dua hari, itu katanya memang terbukti. Ada bukti, gitu. Sama sekali gak tahu kejadian detailnya.	W.S.12d W.S.12e W.S.12f	LB dan kakak perempuannya dibawa ke kantor polisi, lalu divisum. LB dan kakak perempuannya terbukti dilecehkan secara seksual berdasarkan hasil visum. Bibi LB tidak mengetahui detail kejadian pelecehan seksual tersebut.
Apakah Atul pernah bercerita tentang kejadian itu kepada Ibu? (W.S.13)	Gak pernah.	W.S.14	LB tidak pernah bercerita tentang kejadian itu kepada bibi LB.
Setelah Ibu tahu kejadian itu, apa yang Ibu katakan ke Atul? (W.S.15)	Ya cuma saya ya harus didukung dari keluarga. Gimana caranya biar anak-anak gak stres.	W.S.16	Keluarga LB mendukung LB dan kakak perempuannya agar tidak stres.
Katanya, kakaknya Atul yang bernama Siti juga menjadi korban. Benar, Bu? (W.S.17)	Iya. Cuma Siti itu kejadiannya udah agak lama. Kalau Atul yang baru-baru aja. Mulai Januari atau apa gitu. Katanya anaknya, tapi saya juga gak tahu. Kalau Siti itu satu tahun sebelumnya, katanya. Saya juga gak tahu. Kan saya juga gak berani tanya-tanya sama anaknya. Saya suruh ibunya yang tanya. Karena saya takut anaknya minder juga. Gimana kan? Karena saya bibinya. Kalau orang tuanya kan maklum mungkin.	W.S.18a W.S.18b W.S.18c W.S.18d W.S.18e W.S.18f	Kakak perempuan LB juga menjadi korban. Kakak perempuan LB mengalami kejadian itu sudah sejak lama. LB mengalami kejadian itu baru saja. Bibi LB tidak berani bertanya-tanya tentang kejadian itu kepada LB dan kakak perempuannya. Bibi LB menyuruh ibu LB menanyakan kejadian tersebut kepada LB. Bibi LB takut LB menjadi rendah diri.
Apa yang Ibu rasakan sebagai bibi, ketika mendengar kejadian itu? (W.S.19)	Ya gimana ya? Seandainya bisa dibilang, gak dapat ditulis, gak dapat dibilang. Itu cuma bibinya. Kalau orang tuanya, saya gak tahu. Saya aja sebagai bibinya, kalau bisa pengadilan sendiri, saya adili sendiri. Cuma itu gak bisa. Harus melalui proses. Cuma itu saja yang saya lakukan. Sama kakak-kakaknya, saya juga bilang, "Pokoknya kamu harus gak terima. Ini di bawah umur. Ya minta seadil-adilnya gimana pengadilan negara? Wong di situ adik-adik	W.S.20a W.S.20b W.S.20c W.S.20d	Bibi LB tidak terima kalau LB diperlakukan buruk. Bibi LB ingin pelaku dihukum seadil-adilnya. Bibi LB meminta kakak laki-laki LB untuk tidak menyelesaikan masalah dengan emosi. Bibi LB meminta kakak laki-laki LB

	<p>kamu bukan untuk ditaruh, tapi untuk dirawat juga diawasi. Ya seperti apa ya? Kita juga mengeluarkan uang ke situ. Mengeluarkan pikiran, mengeluarkan uang. Tapi, di situ dibuat seperti itu”. Seperti itu. Kalau bisa mengadili sendiri, saya adili sendiri. Sayang sekali, gak bisa. Itu ada hukumnya. Wong kakaknya sendiri mau keras, saya bilang gak boleh. Karena nanti bisa kamu yang masuk, bukan mereka. Kalau kamu duluan menghukum mereka, emosi. Kita harus cari cara gimana dapat bukti dulu. Kalau ada bukti, itu bisa. Saya bilang gitu.</p>		<p>untuk mencari bukti atas kejadian yang menimpa LB.</p>
<p>Sebagai orang yang saat ini dekat dengan Atul, dulu sebelum kejadian itu, Atul itu anak yang bagaimana? (W.S.21)</p>	<p>Atul itu anak yang lincah, cerdas, cepat menangkap sesuatu. Gimana ya? Kalau ada sesuatu itu cepat gitu loh. Akalnya itu cepat menangkap. Tanggap. Tanggapnya cepat sekali. Cerdas. Berani, Wis pokoknya anaknya itu gimana gitu. Tapi, sejak kejadian itu juga berubah lah. Sedikit banyak, berubah.</p>	<p>W.S.22a W.S.22b W.S.22c W.S.22d W.S.22e W.S.22f</p>	<p>LB anak yang lincah. LB anak yang cerdas. LB anak yang cepat menangkap sesuatu. LB anak yang tanggap. LB anak yang berani. Sejak kejadian itu, LB banyak mengalami perubahan.</p>
<p>Berubah seperti apa? (W.S.23)</p>	<p>Gimana ya? Anaknya ada sedikit bengong. Pokoknya ada perubahan, gak seperti dulu. Dulu anaknya ceria seceria mungkin. Dia walaupun anak gak sama orang tuanya, tapi dia gimana ya? Saya itu merasa anaknya itu cuek aja, yang penting saya hepi, yan penting saya bisa. Gitu aja. Karena dia itu prinsipnya begini, “Tidak ada kata tidak bisa, selagi kita berusaha”. Gitu. Prinsipnya dia dulu itu seperti itu. Walaupun di sekolahan kayak gitu, mbak. Kata guru-gurunya itu. Sebelum gurunya menerangkan itu dia cepat tanggap. Kalau dikasih pelajaran, langsung nyambung. Gak berpikir dulu apa yang diterangkan, tapi dia tahu apa yang diinginkan oleh guru-gurunya itu tahu. Dari TK nol kecil sampai kelas enam ini dapat rangking selalu. Lulus ini pun rangking satu masih.</p>	<p>W.S.24a W.S.24b W.S.24c W.S.24d W.S.24e W.S.24f W.S.24g</p>	<p>LB berubah agak suka melamun. Dulu, LB ceria. LB cuek, yang penting bahagia dan bisa. LB berprinsip tidak ada kata tidak bisa selagi mau berusaha. LB mudah memahai pelajaran. LB selalu mendapatkan ranking di kelas. LB mendapat rangking 1 saat lulus.</p>
<p>Apakah ada pengaruh kejadian tersebut</p>	<p>Masalah prestasi, gak ada. Cuma anaknya agak minder</p>	<p>W.S.26a</p>	<p>Kejaidan itu tidak berpengaruh ke</p>

terhadap prestasi Atul? (W.S.25)	gitu.	W.S.26b	prestasi LB. Setelah kejadian itu, LB agak rendah diri.
Minder bagaimana? (W.S.27)	Mindernya itu bagaimana ya? Gak seperti dulu lah. Anaknya pokoknya gak seceria dulu. Kalau masalah belajarnya enggak. Karena dia punya cita-cita tinggi. Kan cita-citanya polwan. Memang cita-citanya tinggi. Lek masalah pendidikan, dia gak mau terpengaruh. Seperti itu. Cuma keadaan aja yang memaksa dia seperti itu. Bagi dia, seperti itu.	W.S.28a W.S.28b W.S.28c W.S.28d	LB tidak seceria dulu. LB memiliki cita-cita tinggi. LB bercita-cita menjadi polwan. LB tidak ingin pendidikannya terpengaruh apapun.
Berapa lama Atul dalam kondisi suka bengong dan berubah? (W.S.29)	Dua bulan kalau gak salah. Dari habis lebaran ini. Kalau di sana itu pulang mau lebaran, ke sini. Kalau di sana ya saya gak tahu. Sebelum diambil, dijemput itu, gak tahu saya. Kan masih dalam pendidikan di sana. Karena masih belajar, ujian. Kan gak boleh diambil sama kepala sekolahnya.	W.S.30a W.S.30b	LB dalam kondisi suka melamun selama 2 bulan. LB baru pindah ke rumah keluarga menjelang lebaran tahun 2018, setelah lulus sekolah.
Berarti Atul tinggal di sini mulai kapan? (W.S.31)	Mulai, pokoknya liburan sekolah. Puasa tahun ini.	W.S.32	LB tinggal di rumah keluarga sejak liburan sekolah, bulan puasa tahun 2018.
Apakah dalam dua bulan itu, dia sering murung? (W.S.33)	Iya sering. Ya gimana ya? Wong namanya anak, gimana statusnya gak sama dengan yang lainnya. Mungkin aja, tapi saya gak berani tanya. Cuma kan ada hiburannya. Di sini ada adik-adiknya. Jadi, agak terhibur. Banyak saudaranya. Ada kegiatan. Seperti ini ini ini. Gak seperti di sana. Kan di sini semua saudara gitu loh.	W.S.34a W.S.34b W.S.34c W.S.34d W.S.34d W.S.34e	LB sering murung selama 2 bulan. LB merasa tidak sama dengan anak-anak lainnya. Bibi LB tidak berani bertanya-tanya ke LB. LB agak terhibur dengan kehadiran adik-adik sepupunya. LB bersama banyak saudara di lingkungan baru. LB memiliki banyak kegiatan di lingkungan baru.
Apa dukungan terbesar yang dilakukan oleh keluarga di sini, terutama Ibu, untuk Atul?	Ya dijauhkan gitu aja. Dijauhkan dari orangnya, biar gak trauma. Kalau menurut saya, dia tahu orangnya pasti trauma. Gitu aja. Lebih baik gak melihat orangnya. Gitu	W.S.36a W.S.36b	Bibi LB menjauhkan LB dari pelaku agar LB tidak trauma. LB trauma saat teringat pelaku.

(W.S.35)	aja, bagi saya. Hukum ettap harus berjalan. Cuma, kalau masalah anak, jangan dipertemukan lagi sama orangnya. Gitu aja. Takutnya trauma.	W.S.36c W.S.36d	Bibi LB tidak ingin mempertemukan LB dengan pelaku. LB trauma.
Bagaimana bentuk trauma yang dialami Atul? (W.S.37)	Efeknya kalau bertemu orangnya itu kan saya belum tahu juga. Kalau ada sesuatu yang menggajal antara ibu dan ayahnya, “Kok saya seperti ini? Ini kan kesalahan orang tua saya”. Pernah bilang gitu ke saya memang. “Tapi kenapa harus saya yang mendapatkan dampak seperti ini? Seandainya ibu saya sama ayah saya gak seperti ini, saya gak mungkin terjadi seperti ini”. Itu memang pernah dia cerita seperti itu ke saya.	W.S.38a W.S.38b	LB pernah menyalahkan orang tua atas kejadian yang menyimpannya. LB bercerita, kejadian itu tidak akan terjadi seandainya kedua orang tuanya tidak berpisah.
Lalu, apa yang Ibu katakan ke Atul? (W.S.39)	Ya mau gimana lagi? Ya harus kamu yang punya pendirian. Kamu mengikuti jalur ibumu, atau ayahmu. Atau kamu memilih jalur sendiri. Gitu aja. Saya kan cuma bibi. Kalau saya memberikan saran, takutnya salah. Gitu aja. Terserah. Dia sudah besar, dapat memilih mana yang pantas untuk dia, yang tidak pantas mana. “Kalaupun kamu merasa itu ibu kamu gak benar, gak perlu. Kamu sudah besar, bisa memilih mana yang bisa kamu lakukan, mana yang tidak”. Saya bilang gitu. “Seandainya ayah ibu gak bercerai berai seperti ini, gak mungkin saya seperti ini”. Memang seperti itu dia.	W.S.40a W.S.40b W.S.40c	Bibi LB menyarankan LB untuk dapat berpendirian. Bibi LB menyarankan LB agar memilah mana yang pantas dan tidak pantas untuk dirinya. LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi seandainya kedua orang tuanya tidak bercerai-berai.
Lalu, apa perubahan yang terjadi pada Atul setelah dua bulan ini? (W.S.41)	Sudah normal kembali lah, sudah biasa. Gitu aja.	W.S.42a W.S.42b	LB sudah normal kembali. LB sudah bersikap biasa.
Normal seperti apa? (W.S.43)	Ya seperti biasa sudah. Seperti gak ada beban. Ya mungkin ada, cuma gak seperti dulu. Mungkin masih kepikiran agak sedikit-sedikit, tapi gak seperti dulu. Udah lepas. Nah, kedua, juga pisah sama kakaknya. Traumanya mungkin juga itu. Kan langsung dari sini, kakaknya gak mau sekolah di sini, terus diambil ayahnya. Mungkin itu juga mempengaruhi dia. Kan dulu menghadapi ini semua sama	W.S.44a W.S.44b W.S.44c W.S.44d W.S.44e W.S.44f	LB terlihat sudah biasa. LB terlihat sudah tidak ada beban. LB tidak seperti dulu. LB masih agak kepikiran kejadian itu. LB berpisah dengan kakak perempuannya. LB trauma.

	kakaknya. Terus dia sendirian di sini.	W.S.44g W.S.44h W.S.44i W.S.44j	Kakak perempuan LB tidak mau tinggal bersama LB. Kakak perempuan LB diambil ayahnya. Dulu, LB menghadapi kejadian itu bersama kakak perempuannya. LB merasa menghadapi semua sendirian ketika tidak ada kakak perempuan di sampingnya.
Berarti sejak kapan Atul berpisah dengan kakaknya? (W.S.45)	Masuk sekolah SMP ini.	W.S.46	LB berpisah dengan kakak perempuannya sejak memasuki SMP.
Dulu kakaknya masih sering ke sini? (W.S.47)	Ada di sini memang. Terus masuk sekolah itu ikut ayahnya di sana.	W.S.48a W.S.48b	Kakak perempuan LB sempat tinggal bersama LB saat liburan sekolah. Sekarang, kakak perempuan LB tinggal bersama ayahnya.
Setahu Ibu, seberapa besar keinginan Atul untuk pulih? (W.S.49)	Ya memang dia berusaha keras untuk mencari kegiatan, seperti mengaji, ikutan sholat, apa belajar, ikut teman-temannya main gitu, sama adiknya. Ada temannya mungkin main renang atau apa, ikut saja. Berusaha melupakan apa yang terjadi. Tapi ya yang namanya anak mungkin bisa kadang-kadang juga bisa. Tapi kalau ada sesuatu yang, “Oh, kok seperti saya ya?”, dia itu seperti itu lagi. Cuma dia gimana gitu? “Seandainya orang tua saya gak seperti ini, mungkin aku gak seperti itu”. Gitu aja. Prinsip dia seperti itu. “Seandainya orang tua seperti yang lainnya, saya gak mungkin seperti ini”. Kalau dia untuk menjadi polwan itu keras sekali.	W.S.50a W.S.50b W.S.50c W.S.50d W.S.50e W.S.50f W.S.50g W.S.50h W.S.50i W.S.50j	LB berusaha keras mencari kegiatan. LB mengaji. LB mengikuti kegiatan sholat. LB belajar. LB ikut bermain bersama teman-teman. LB bermain bersama adik-adik sepuasnya. LB berusaha melupakan kejadian itu. LB kembali trauma saat mengetahui ada seseorang yang bernasib sama seperti. LB berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kejadian itu seandainya orang tuanya tidak berpisah dan ibu tidak ke luar negeri. LB berkeinginan keras menjadi

			polwan.
Apakah dari keluarga mendukung cita-cita Atul? (W.S.51)	Sangat mendukung, saya. Saya sangat mendukung. Tergantung orang tuanya.	W.S.52	Bibi LB sangat mendukung cita-cita LB.
Bagaimana bentuk dukungan Ibu dan keluarga di sini? (W.S.53)	Ya mendukung terus. "Belajar. Kalau bisa kamu harus cari rangking. Bisa dapat beasiswa". Gitu aja. "Kamu jangan lepas dari cita-cita kamu. Setiap anak itu membawa nasib sendiri". Saya bilang seperti itu. "Kalau Tuhan memang menghendaki, tidak ada jalan gak ada". Saya bilang gitu aja. Mungkin bukan dari orang tuamu, tapi dari lain jalan. Saya bilang gitu. Kalau saya cuma bisa mendukung doa, sama, "Kamu terus belajar dan terus berusaha. Kamu kejar sesuatu yang kamu bisa. Bisa bisa dapat beasiswa. Kamu bisa ke mana pun. Apa yang kamu mau, itu bisa". Saya bilang gitu. "Pemerintah itu sekarang mendukung anak-anak didik seperti kamu". Saya bilang gitu. "Masalah orang tuamu seperti ini, memikirkan diri sendiri, itu jangan kamu pikirkan. Yang penting kamu belajar. Kita hanya bisa berusaha. Masalah nanti, itu terserah Tuhan". Saya bilang gitu.	W.S.54a W.S.54b W.S.54c W.S.54d W.S.54e W.S.54f W.S.54g W.S.54h	Keluarga selalu mendukung LB. LB didorong keluarganya untuk rajin belajar. LB didorong keluarganya untuk mendapatkan rangking dan beasiswa. Bibi LB meminta LB untuk tidak melepas cita-cita LB. Bibi LB mendorong LB untuk terus belajar dan berusaha. Bibi LB mendorong LB untuk mengejar apa yang diinginkan. Bibi LB mendorong LB untuk tidak memikirkan masalah orang tuanya. Bibi LB mendorong LB untuk tetap belajar.
Seberapa berkembang Atul di lingkungan ini dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya? (W.S.55)	Saya rasa berkembangnya di sini. Karena di sana dia tahu, bukan saudara, bukan sanak, bukan apa-apa. Dia seandainya ada sesuatu itu bisa konfirmasi sama kayak saya bibinya, adiknya, kakaknya. Kan bisa. Kalau di sana sama siapa? Gak ada. Ayahnya gak ada. Ibunya juga gak ada. Itu juga bukan saudara. Saya juga gak tahu perkembangan di sana. Saya sama sekali tidak tahu. Kalau di sini sih saya rasa dia enjoy aja. Banyak sekali temannya. Dia memang anak yang ceria. Teman banyak sekali. Sama anak itu, gimana aja dia, dia gak nganu, semua teman.	W.S.56a W.S.56b W.S.56c W.S.56d W.S.56e W.S.56f W.S.56g	LB berkembang di lingkungan baru (rumah keluarga). Dulu, LB tinggal di rumah orang yang bukan keluarga. LB merasa menikmati kehidupannya di lingkungan baru yang dekat keluarga. LB anak yang ceria. LB memiliki banyak teman. LB tidak pilih-pilih teman. LB lebih ceria.

	Makanya sangat ceria. Beda sama adik-adiknya. Sama anak saya itu beda. Sama teman-temannya itu beda. Atul itu lebih ceria. Sama teman itu lebih akrab gitu loh. Gitu aja.	W.S.56h	LB mudah akrab kepada teman.
Kalau tetangga di sekitar sini, apakah tahu tentang kasus Atul? (W.S.57)	Enggak. Gak ada yang tahu. Saya harap jangan sampai ada yang tahu. Kasihan. Nanti kalau ada yang tahu, berbalik ke anaknya. Saya takut traumanya kembali lagi, dia sudah gak mau lingkungan sini. Saya takut. Memang saya jaga, jangan sampai ada yang tahu.=	W.S.58a W.S.58b	Tetangga di lingkungan baru, tidak ada yang mengetahui kejadian yang menimpa LB. Bibi LB takut trauma LB kembali kalau tetangga di lingkungan baru sudah mengetahui kejadian itu.
Setahu Ibu, kapan traumanya Atul bisa muncul kembali? (W.S.59)	Ya pulang sini itu saya tahu. Kalau di sana saya juga gak tahu. Perubahannya juga gak terlalu banyak. Mungkin kalau di sana banyak, saya juga gak tahu. Trauma datang itu ya kayak ketika kurang perhatian ibunya juga. Kadang tiba-tiba dia bengong, "Kok seperti ini ya? Saya sudah kejadian seperti ini, ibu kok masih seperti ini ya? Kenapa orang tua saya tidak menyadari ya?". Gitu aja.	W.S.60a W.S.60b W.S.60c W.S.60d W.S.60e	LB trauma kembali saat ia kurang perhatian dari ibu. LB kadang suka melamun. LB kadang berpikir mengapa kejadian itu menimpanya. LB berpikir mengapa ibunya masih ingin kembali ke luar negeri setelah LB mengalami kejadian itu. LB menganggap sikap orang tuanya tidak berubah dan tidak menyadari kondisi LB.
Berarti Atul memiliki keinginan kuat untuk pulih? (W.S.61)	Iya, kuat banget.	W.S.62	LB memiliki keinginan kuat untuk pulih.
Apa yang jadi kendala Atul untuk bangkit? (W.S.63)	Dia ingin menjadi wanita yang tegas, yang ceria, yang bisa menolong, yang bisa membela diri. Gitu aja. "Saya gak boleh nangis". Mungkin kalau ada orang yang tahu juga teringat.	W.S.64a W.S.64b W.S.64c W.S.64d W.S.64e W.S.64f	LB ingin menjadi wanita tegas. LB ingin ceria. LB ingin bisa menolong orang lain. LB ingin bisa membela diri. LB mendorong dirinya untuk tidak menangis. LB teringat kejadian itu kembali kalau ada orang lain yang mengetahui kejadian itu.

Apakah Atul pernah mendapatkan ejekan dari lingkungannya? (W.S.65)	Saya rasa gak ada.	W.S.66	LB tidak mendapat ejekan.
Teman-temannya Atul apakah sudah tahu kasus ini? (W.S.67)	Gak tahu. Kalau di sana mungkin tahu semua. Kalau di lingkungan sini, mendukung banget, Gak ada masalah lah. Secara pergaulan gak ada masalah dia di sini.	W.S.68a W.S.68b W.S.68c	Teman-teman di lingkungan baru LB tidak ada yang mengetahui kejadian itu. Lingkungan baru LB sangat mendukung. LB tidak ada masalah dalam pergaulan di lingkungan baru.
Apakah Atul pernah bercerita ke Ibu tentang apa yang dia inginkan terhadap orang tuanya? (W.S.69)	Kalau ke orang tuanya sih, saya dengar itu, kata orang tuanya ya ada cerita. Tapi kalau sama saya enggak. Mungkin masih malu atau minder sama saya, mungkin karena saya bibinya. Kalau ke orang tuanya, saya rasa pasti ada. Cuma saya gak tahu gitu loh.	W.S.70a W.S.70b	LB mengatakan keinginannya terhadap orang tuanya. LB masih merasa rendah diri untuk bercerita ke bibinya.
Apakah Atul pernah bercerita ke Ibu bahwa dia ingin orang tuanya kembali lagi? (W.S.71)	Pengen. Sering bilang gitu. Seperti pengennya dia itu orang tuanya seperti saya. Dia mau tahu urusan anak, urusan keluarga, gimana harus diatur sama ayahnya. Gitu. Pengennya dia ibunya bersatu lagi sama ayahnya. Gitu aja, Biar dia jadi keluarga yang normal gitu lah. Dikatakan begitu aja.	W.S.72a W.S.72b W.S.72c W.S.72d	LB ingin orang tuanya bersatu kembali. LB sering mengatakan ingin memiliki orang tua yang utuh dan bersama, seperti bibi dan paman LB. LB ingin ayah dan ibunya bersatu lagi. LB ingin memiliki keluarga yang utuh.
Kapan Bu Ningtyas mulai bekerja di luar? (W.S.73)	Awalnya 2016 kalau gak salah. Itu Atul masih dirawat sendiri. Ibunya berangkat mulai Atul kelas empat kalau gak salah. Kelas empat atau kelas lima lah. Gitu aja. Kelas empat kalau gak salah.	W.S.74a W.S.74b	Ibu LB bekerja di luar negeri sejak awal tahun 2016. Ibu LB bekerja di luar negeri sejak LB masih kelas 4 SD.
Itu bekerja di mana? (W.S.75)	Ke Arab.	W.S.76	Ibu LB bekerja di Arab.
Kemudian Atul dititipkan begitu? (W.S.77)	Gak tahu saya. Ya itu yang saya bilang, saya gak tahu itu saudara apa orang lain. Saya juga gak tahu.	W.S.78	Bibi LB tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.
Kapan ibu dan ayah Atul berpisah? (W.S.79)	Ya sejak itu. Sejak ibunya berangkat itu. Orang tuanya langsung pisah satu sama lain. Anaknya ditaruh ke siapa,	W.S.80a	Orang tua LB berpisah sejak ibu LB bekerja di luar negeri.

	juga gak tahu. Cuma ibunya ke sini mau berangkat itu pamit sama ibu, katanya mau bekerja. Gitu aja. “Anaknya saya titipkan di sana. Kalau ada apa-apa, orangnya suruh bilang sini”. Tapi gak ada kabar sama sekali selama tiga tahun. Gitu aja. Ya ada kabar, cuma anaknya ngabari butuh uang untuk sekolah, butuh uang untuk biaya sekolah. Gitu aja. Gak ada yang lain.	W.S.80b W.S.80c	Bibi LB tidak tahu LB dititipkan kepada siapa. Bibi LB tidak mendapat kabar dari ibu LB selama 3 tahun bekerja di luar negeri.
Berapa kali Bu Ningtyas kembali ke sini? (W.S.81)	Cuma satu kali kemarin itu. Mungkin mendengar kabar itu atau ada yang lain. Saya kurang tahu juga. Cuma sebelumnya memang gak dikasih tahu, terus saya kasih tahu. Kalau harga diri itu tidak bisa dibeli. Saya bilang seperti itu. Jangankan untuk itu, dikasih uang seratus juta pun gak akan pernah kembali. Saya bilang gitu. Kamu sudah kehilangan tenaga, kehilangan uang, sekarang kehilangan harga diri anak kamu. Saya bilang gitu. Memang, kalau uang itu orang yang cari, manusia yang cari. Tapi, bagi saya, anak itu lebih penting. Saya bilang gitu. Cuma saya bilang gitu aja. Terus pulang itu.	W.S.82a W.S.82b W.S.82c	Ibu LB kembali ke rumah keluarga hanya satu kali, tahun 2018. Ibu LB pulang ke Indonesia karena mendengar kejadian yang menimpa LB. Bibi LB memberi tahu ibu LB tentang kejadian itu.
Lalu, sekarang beliau kembali lagi, pamit bagaimana? (W.S.83)	Ya mau kerja. Untuk masa depan anaknya katanya. Tapi sampai sekarang belum ada kabar selama tiga hari, mungkin empat hari. Sejak berangkat itu belum ada kabar. Katanya ke Malang gitu aja. Tapi belum pulang.	W.S.84a W.S.84b	Ibu LB bekerja ke luar negeri untuk bekerja demi masa depan anaknya. Ibu LB pergi bekerja kembali, namun hingga saat ini belum pulang dan tidak ada kabar bekerja di mana.
Setahu Ibu, seberapa perhatian orang tua Atul terhadap anaknya? (W.S.85)	Mungkin gak kebiasaan sama anaknya ya, bagi saya kurang perhatiannya. Perhatiannya sama anak itu kurang. Ya dikasih perhatian, cuma gak terbiasa. Watak anaknya kayak gimana mungkin kurang tahu. Kurang tahu kebutuhan anak juga, atau gimana, saya juga kurang tahu. Walaupun sama-sama di sini, saya jarang mau tahu. Karena dia lebih berhak untuk Atul. Karena dia orang tuanya. Kalau saya ikut campur tangan, nanti salah. Lain lagi kalau gak ada ibunya, saya gapapa. Tapi kalau ada ibunya ya kalau dia memerlukan saya ya silakan. Kalau enggak, ya enggak.	W.S.86	Bibi LB menganggap ibu LB kurang perhatian kepada anak-anak.

	Udah, saya gak mau tahu.		
Sewaktu bekerja di luar, apakah Bu Ningsyas sering memberi kabar ke sini? (W.S.87)	Sering. Kalau ayahnya sama sekali enggak. Kalau ke anaknya gak tahu ya. Kalau ke keluarga sini gak pernah. Kalau ke anaknya, saya kurang tahu.	W.S.88a W.S.88b	Ibu LB sering memberi kabar ke keluarga selama bekerja di luar negeri. Ayah LB tidak pernah memberi kabar kepada keluarga mertua.
Setelah ada kasus ini, apakah orang tua Atul sering mengunjungi Atul di sini? (W.S.89)	Kalau ayahnya gak sama sekali. Malah gak tahu saya efek dari itu ke ayahnya. Kalau ibunya sih mungkin memang agak mendengar itu agak sedih, stres, pusing. Kenapa harus saya kehilangan uang, kehilangan pikiran, kehilangan anak-anak saya, harga diri anak saya. Gitu aja. Kenapa harus terjadi? Memang dia menyesali semua itu. Cuma dia gak tahu caranya gimana menyelesaikan semua itu. Karena mungkin tidak ada pembimbingnya.	W.S.90a W.S.90b W.S.90c W.S.90d W.S.90e W.S.90f	Ayah LB tidak pernah mengunjungi LB. Ibu LB agak sedih mendengar kejadian yang menimpa LB. Ibu LB agak stres mendengar kejadian yang menimpa LB. Ibu LB agak pusing mendengar kejadian yang menimpa LB. Ibu LB menyesal sudah kehilangan uang dan harga diri anak. Ibu LB tidak tahu bagaimana mengatasi penyesalannya.
Apa bentuk lain dari trauma yang dialami Atul, selain murung? (W.S.91)	Anaknya kurang ceria. Gak seceria dulu. Gitu aja.	W.S.92a W.S.92b	LB kurang ceria. LB tidak seceria dulu.
Bagaimana interaksi Atul dengan lingkungan sekitarnya? (W.S.93)	Berkurang. Seperti membatasi diri. Kalau main, ada temannya, biasa aja.	W.S.94a W.S.94b W.S.94c	Interaksi LB dengan lingkungannya agak berkurang setelah kejadian itu. LB membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya. LB bersikap biasa saat bermain bersama teman.
Apakah Atul pernah mengalami ketakutan? (W.S.95)	Kurang tahu saya. Karena di sini itu gak seperti di sana kan. Di sini, pergi-pergi ke mana kan saya tahu. Nanti pulanginya jam berapa, saya tahu. Perginya ke mana, saya harus tahu. Kan pasti sama adiknya kalau pergi. Gitu aja. Kalau pergi sendirian, saya rasa masih takut. Kalau di lingkungan sini aja masih berani. Tapi kalau jauh, enggak.	W.S.96a W.S.96b W.S.96c W.S.96d W.S.96e	Bibi LB mengawasi kegiatan LB. LB masih takut pergi sendirian. LB pasti pergi bersama adik sepupunya. LB masih berani kalau pergi tidak jauh dari lingkungan barunya. LB tidak berani pergi jauh.

<p>Bagaimana sikap Atul ketika berteman dengan lawan jenis? (W.S.97)</p>	<p>Aduh kurang tahu saya kalau itu. Kalau saya sih masih membatasi seperti itu. Karena dia masih pelajar. Gak boleh pacaran. Sama sekali gak boleh. Kalau memang mau belajar, mau sekolah, silakan sekolah dulu. Nanti kalau sudah waktunya (pacaran), silakan. Semua, bukan hanya Atul. Anak saya juga seperti itu. Kalau memang mau sekolah, silakan. Kalau mau pacaran, silakan pacaran, gak usah sekolah. Kalau mau sekolah, silakan belajar dulu, diselesaikan dulu. Kalau sudah waktunya (pacaran), silakan. Memang saya batasi seperti itu. Masalah seperti HP, keluar, bermain. Itu memang saya batasi. Silakan sama siapa, ke mana, nanti pulang jam berapa, berangkatnya jam berapa, saya harus tahu itu. Saya seperti itu.</p>	<p>W.S.98a W.S.98b W.S.98c</p>	<p>Bibi LB melarang LB berpacaran. Bibi LB mendorong LB untuk fokus belajar dan bersekolah. Bibi LB mengawasi kegiatan LB.</p>
<p>Apa yang dilakukan Atul supaya tidak terus-menerus sedih? (W.S.99)</p>	<p>Ya seperti itu. Menyibukkan diri. Dia selalu berusaha untuk menutupi semua kegalauan dia itu, dia selalu berusaha. Karena apa? Ya seperti itu. "Saya harus sebagai perempuan cerdas, tegas". Gitu aja.</p>	<p>W.S.100a W.S.100b W.S.100c W.S.100d</p>	<p>LB menyibukkan diri agar tidak sedih terus-menerus. LB selalu berusaha menutupi kesedihannya. LB ingin menjadi perempuan cerdas. LB ingin menjadi perempuan tegas.</p>
<p>Apa yang membuat Atul kemudian ingin pulih? (W.S.101)</p>	<p>Mungkin dari dukungan kakak-kakaknya, seperti familinya seperti ini. Gitu aja. Kalau orang tuanya, saya kurang tahu. Mungkin orang tuanya kasih saran-saran, saya juga gak tahu. Kalau dari kakaknya memang seperti itu, "Udah, kamu sekolah yang pintar dulu. Nanti biar kakak kamu yang bisa ngantarkan kamu ke mana. Kamu mau jadi apa, nanti sambil kuliah sama bekerja juga bisa". Kalau kakaknya gitu aja sih dukungannya. "Kamu jangan patah semangat". Gitu aja. "Kalau kamu niat, pasti ada jalan". Gitu aja. "Bukan seratus persen harus dari orang tua kamu". Dia bilang gitu.</p>	<p>W.S.102a W.S.102b W.S.102c W.S.102d</p>	<p>Keluarga LB mendukung LB untuk pulih. Kakak laki-laki LB mendorong LB untuk fokus bersekolah. Kakak laki-laki LB mendukung pendidikan LB. Kakak laki-laki LB mendorong LB untuk tidak patah semangat.</p>
<p>Berarti, selama ini, siapa orang terdekat Atul? (W.S.103)</p>	<p>Saya rasa ya cuma saya sama kakaknya. Kalau saya merasa selama ini ya cuma keluarga sini-sini aja. Biasanya cerita ke kakaknya, ke saya, atau ke ibu saya.</p>	<p>W.S.104a W.S.104b</p>	<p>Bibi dan kakak laki-laki LB adaah orang terdekat LB saat ini. LB biasa bercerita ke bibi, kakak laki-</p>

			laki, dan ibunya.
Apakah Atul pernah mencoba bercerita kembali ke Ibu tentang kejadian itu? (W.S.105)	Enggak. Mungkin minder. Saya rasa dia minder. Kalau masalah itu, dia gak mau cerita sama saya. Yang saya tahu cuma dia memang terbukti dilecehkan. Gitu aja. Saya juga gak berani tanya. Takutnya mengungkit-ungkit. Malah saya yang susah. Gitu aja.	W.S.106a W.S.106b W.S.106c W.S.106d	LB tidak pernah bercerita kejadian itu kepada bibinya. LB merasa rendah diri. Bibi LB tidak berani bertanya tentang kejadian itu kepada LB. Bibi LB takut mengungkit masa lalu LB.
Bagaimana Ibu dan keluarga menguatkan Atul ketika dia merasa sudah tidak punya harga diri? (W.S.107)	Menguatkannya ya, “Wong bukan kamu yang menjajakan semua itu. Ini seperti kecelakaan. Kamu harus bangkit”. Gitu aja. “Lupakan semua itu. Kita harus belajar”. Kalau dia sih sudah ada yang menangani. Hukum tetap berjalan, gak bakal ke mana. Gitu aja. Kalau saran saya seperti itu aja. Harus fokus ke masa depan. Kamu jadikan pelajaran itu. Makanya kamu harus jadikan pelajaran. Kamu sebagai wanita sudah besar. Kamu itu seperti bunga, kapan saja bisa diambil. Bisa dicium, bisa diambil. Kamu harus bisa jaga diri. Hati-hati. Makanya walaupun ibumu bilang kamu ada di sini, kalau hatimu gak mantap, gak usah mau”. Saya bilang gitu. “Kamu bukan anak kecil lagi. Kamu sudah tahu mana yang baik untuk kamu, mana yang bukan”. Saya bilang gitu.	W.S.108a W.S.108b W.S.108c W.S.108d W.S.108e W.S.108f W.S.108g W.S.108h W.S.108i W.S.108j	Keluarga menguatkan LB. Bibi LB meyakinkan LB bahwa kejadian itu bukan kesalahan LB. Bibi LB meyakinkan LB bahwa kejadian itu adakah kecelakaan. Bibi LB mendorong LB untuk bangkit. Bibi LB mendorong LB untuk melupakan kejadian itu. Bibi LB menyarankan LB untuk fokus ke masa depan. Bibi LB mendorong LB untuk menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran hidup. Bibi LB menginginkan LB untuk bisa menjaga harga dirinya. Bibi LB menginginkan LB lebih berhati-hati. Bibi LB mendorong LB untuk menuruti kata hati dan tidak terpengaruh orang lain.



LAMPIRAN FAKTA SEJENIS, INTERPRETASI, dan SUBKATEGORISASI

KODING	FAKTA SEJENIS	INTERPRETASI
SUBKATEGORI: Tinggal bersama ibu		
W.NT.2a	Ibu LB tinggal bersama LB.	Tinggal bersama ibu
W.NT.2b	Ibu LB tinggal di rumah adik.	Ibu tinggal di rumah adik
W.LB.278f	LB ikut ibu.	Ikut ibu
W.S.30b	LB baru pindah ke rumah keluarga menjelang lebaran tahun 2018, setelah lulus sekolah.	Pindah ke rumah keluarga
W.S.32	LB tinggal di rumah keluarga sejak liburan sekolah, bulan puasa tahun 2018.	Tinggal di rumah keluarga
SUBKATEGORI: Perpisahan kedua orang tua		
W.NT.2c	Hubungan ibu LB hancur dengan ayah LB.	Hubungan orang tua hancur
W.NT.30b	Ibu LB sudah tidak bersatu dengan bapak LB.	Ibu tidak bersatu dengan bapak
W.NT.46b	Ibu LB tidak sanggup menceritakan hubungannya dengan ayah LB.	Ibu tidak sanggup menceritakan hubungannya
W.NT.83d	Ibu LB mengajak ayah LB bercerai.	Ibu mengajak bercerai
W.NT.83e	Bapak LB tidak mau diajak bercerai.	Bapak tidak mau bercerai
W.LB.282a	Orang tua LB sering berpisah, lalu bersatu lagi, dan berpisah kembali.	Orang tua berpisah
W.LB.282b	Orang tua LB berpisah setelah ibu LB bekerja di luar negeri.	Orang tua berpisah
W.S.80a	Orang tua LB berpisah sejak ibu LB bekerja di luar negeri.	Orang tua berpisah
SUBKATEGORI: Ibu sebagai buruh migran		
W.NT.2d	Ibu LB pergi ke luar negeri.	Ibu pergi ke luar negeri
W.NT.4	Ibu LB bekerja di Amerika.	Ibu bekerja di Amerika
W.NT.6a	Ibu LB bekerja di Amerika selama 2 tahun.	Ibu bekerja di Amerika
W.NT.24a	Ibu LB berangkat ke luar negeri pada September 2015.	Ibu berangkat ke luar negeri
W.NT.46a	Ibu LB ke luar negeri ketika sudah berpisah dengan ayah LB.	Ibu ke luar negeri
W.NT.80h	Ibu LB berangkat ke Amerika September 2015.	Ibu berangkat ke Amerika
W.NT.83a	Ibu LB bekerja di luar negeri selama lebih dari 10 tahun.	Ibu bekerja di luar negeri
W.NT.86d	Ibu LB pernah bekerja di Arab Saudi.	Ibu bekerja di Arab Saudi
W.LB.92a	Ibu LB berpamitan untuk bekerja.	Ibu bekerja
W.LB.92b	Ibu LB bekerja di Qatar.	Ibu bekerja di Qatar
W.LB.92c	Ibu LB pindah bekerja di Irak karena majikan di Qatar tidak baik.	Ibu bekerja di Irak

W.LB.132c	Ibu LB berada di luar negeri.	Ibu di luar negeri
W.LB.286	Ibu LB pertama kali berkerja di luar negeri sejak LB masih kecil.	Ibu berkerja di luar negeri
W.S.74a	Ibu LB berkerja di luar negeri sejak awal tahun 2016.	Ibu berkerja di luar negeri
W.S.74b	Ibu LB berkerja di luar negeri sejak LB masih kelas 4 SD.	Ibu berkerja di luar negeri
W.S.76	Ibu LB berkerja di Arab.	Ibu berkerja di Arab
W.S.80c	Bibi LB tidak mendapat kabar dari ibu LB selama 3 tahun berkerja di luar negeri.	Ibu berkerja di luar negeri
SUBKATEGORI: Dititipkan di orang lain		
W.NT.2e	Ibu LB menitipkan LB kepada orang lain.	Ibu menitipkan anak kepada orang lain
W.NT.80j	Ibu LB menitipkan kedua anaknya kepada orang lain.	Ibu menitipkan anak kepada orang lain
W.S.56b	Dulu, LB tinggal di rumah orang yang bukan keluarga.	Anak tinggal di rumah orang bukan keluarga
SUBKATEGORI: Tidak tinggal bersama orang tua sejak kecil		
W.NT.501	LB tidak tinggal bersama ayah dan ibunya.	Tidak tinggal bersama orang tua
W.NT.80a	LB sejak kecil tidak ikut ayahnya.	Tidak ikut ayah
W.NT.80b	Sejak kecil, LB ditinggal ibunya berkerja.	Ditinggal ibu berkerja
W.NT.80c	Ayah LB tidak mengurus LB.	Ayah tidak mengurus
W.NT.83b	LB sudah tidak dirawat ibunya sejak berusia 6 bulan.	Tidak dirawat ibu
W.NT.83c	LB hidup dengan orang lain.	Hidup dengan orang lain
W.NT.86l	Dulu, ayah LB tidak bertanggung jawab.	Ayah tidak bertanggung jawab
W.LB.78c	LB tinggal jauh dari kakak laki-laki, ibu, dan ayahnya.	Tinggal jauh dari keluarga
W.LB.88a	LB dan kakak perempuannya tidak dititipkan ke ayahnya.	Tidak dititipkan ke ayah
SUBKATEGORI: Ibu pulang ke Indonesia		
W.NT.6b	Ibu LB pulang ke Indonesia karena mendapat kabar tentang LB.	Ibu pulang ke Indonesia
W.NT.6e	Ibu LB disuruh pulang oleh adiknya.	Ibu disuruh pulang
W.NT.6k	Ibu LB segera pulang setelah mendapat kabar tentang LB.	Ibu segera pulang
W.NT.6l	Kepulangan ibu LB tertunda selama 2 bulan lebih.	Kepulangan tertunda
W.NT.22c	Ibu LB pulang pada 3 Mei 2018, menjelang bulan puasa.	Ibu pulang
W.NT.53t	Ibu LB langsung meminta pulang kepada majikannya.	Ibu langsung meminta pulang
W.NT.80f	Ibu LB pulang ke Indonesia selama 1 tahun.	Ibu pulang ke Indonesia
W.LB.196	Saat pulang ke Indonesia, ibu LB sudah mengetahui kejadian itu.	Ibu pulang ke Indonesia
W.LB.200	Ibu LB pulang karena mendengar kejadian itu.	Ibu pulang
W.S.82a	Ibu LB kembali ke rumah keluarga hanya satu kali, tahun 2018.	Ibu kembali ke rumah keluarga
W.S.82b	Ibu LB pulang ke Indonesia karena mendengar kejadian yang menimpa LB.	Ibu pulang ke Indonesia

SUBKATEGORI: Kejadian itu dirahasiakan dari ibu		
W.NT.6c	Keluarga ibu LB merahasiakan kasus LB.	Keluarga merahasiakan dari ibu
W.NT.6d	Keluarga ibu LB takut mengatakan kejadian yang menimpa LB.	Keluarga takut mengatakan kepada ibu
SUBKATEGORI: Firasat ibu		
W.NT.6f	Ibu LB memiliki perasaan aneh.	Ibu memiliki perasaan aneh
W.NT.6g	Ibu LB sulit tidur selama 2 bulan.	Ibu sulit tidur
W.NT.53c	Ibu LB sering bermimpi tentang anak-anaknya.	Ibu bermimpi anak-anak
W.NT.53q	Ibu LB memiliki perasaan tidak enak.	Ibu memiliki perasaan tidak enak
W.NT.53r	Ibu LB sering bermimpi tidak enak.	Ibu bermimpi tidak enak
W.NT.53s	Ibu LB sering berpikiran tidak enak.	Ibu berpikiran tidak enak
W.NT.69b	Setiap hari, ibu LB sering memiliki perasaan tidak enak.	Ibu memiliki perasaan tidak enak
SUBKATEGORI: Ibu memaksa adiknya bercerita		
W.NT.6h	Ibu LB memaksa adiknya untuk mengatakan kejadian sebenarnya.	Ibu memaksa adiknya bercerita
SUBKATEGORI: Ibu diberi tahu orang lain tentang kejadian itu		
W.NT.6i	Ibu LB diberi tahu bahwa LB disakiti oleh orang yang mengasuhnya.	Ibu diberi tahu
W.NT.44a	Ibu LB diberi tahu adiknya tentang kasus LB.	Ibu diberi tahu adiknya
W.NT.82a	Ibu LB diberi tahu tetangga dekatnya tentang kejadian yang menimpa LB.	Ibu diberi tahu tetangga dekat
W.S.82c	Bibi LB memberi tahu ibu LB tentang kejadian itu.	Bibi memberi tahu ibu
SUBKATEGORI: Ibu tidak menyangka kejadian itu bisa terjadi		
W.NT.6j	Ibu LB tidak menyangka kejadian itu bisa menimpa LB.	Ibu tidak menyangka
SUBKATEGORI: Orang tua ingin mengetahui kejadian sebenarnya		
W.NT.6n	Ibu LB ingin berkomunikasi dengan pihak sekolah.	Ibu ingin berkomunikasi dengan pihak sekolah
W.NT.19	Ibu LB ingin tahu kejadian yang sebenarnya.	Ibu ingin tahu kejadian sebenarnya
W.NT.42k	Ayah LB ingin tahu kejadian yang menimpa LB.	Ayah ingin tahu kejadian itu
W.NT.53b	Ibu LB ingin tahu penyebab pelaku mencabuli kedua anaknya.	Ibu ingin tahu penyebab kejadian
W.NT.53v	Ibu LB ingin mengetahui informasi perkembangan kasus LB.	Ibu ingin tahu perkembangan kasus
W.NT.84c	Ibu LB masih ingin tahu kelanjutan kasus LB.	Ibu ingin tahu kelanjutan kasus
SUBKATEGORI: Keluarga tidak mengetahui detail kejadian itu		
W.NT.38a	Ibu LB tidak mengetahui adanya pendampingan untuk LB.	Ibu tidak mengetahui
W.NT.44b	Ibu LB tidak mendapat penjelasan detail.	Ibu tidak mendapat penjelasan detail
W.NT.50f	Pihak keluarga belum mengetahui detail kasus LB.	Keluarga belum mengetahui detail kasus
W.S.8b	Bibi LB tidak tahu kapan kejadian itu menimpa LB.	Bibi tidak tahu kapan kejadian itu

W.S.12f	Bibi LB tidak mengetahui detail kejadian pelecehan seksual tersebut.	Bibi tidak mengetahui detail kejadian
W.NT.22b	Ibu LB belum mengetahui kasus LB.	Ibu belum tahu kasus itu
W.NT.24c	Ibu LB belum mengetahui kasus LB.	Ibu belum tahu kasus itu
W.NT.24d	Ibu LB belum mengetahui perkembangan kasus LB.	Ibu belum tahu perkembangan kasus
W.NT.50g	Ibu LB tidak mengetahui penyebab pelaku melakukan perbuatan itu kepada LB.	Ibu tidak tahu penyebab kejadian itu
SUBKATEGORI: Ibu dilarang datang ke sekolah		
W.NT.8a	Pihak sekolah melarang ibu LB datang ke sekolah lagi.	Ibu dilarang datang ke sekolah
W.NT.8b	Kasus LB diurus oleh pihak sekolah.	Kasus diurus pihak sekolah
W.NT.53f	Kepala sekolah melarang ibu LB ke sekolah.	Kepala sekolah melarang ibu ke sekolah
SUBKATEGORI: Ibu tidak terima LB diperlakukan buruk		
W.NT.8c	Ibu LB tidak terima LB diperlakukan demikian.	Ibu tidak terima
W.NT.82b	Ibu LB tidak terima anaknya diperlakukan buruk.	Ibu tidak terima
W.NT.85a	Ibu LB tidak terima LB dimaki-maki keluarga pelaku.	Ibu tidak terima
SUBKATEGORI: Ibu sakit hati karena LB diperlakukan buruk		
W.NT.44c	Ibu LB merasa sakit hati.	Ibu sakit hati
W.NT.58g	Ibu LB sakit hati.	Ibu sakit hati
W.NT.84b	Kejadian itu tidak akan hilang dari hati ibu LB.	Ibu sakit hati
W.NT.86w	Rasa sakit hati ibu LB tidak bisa hilang.	Ibu sakit hati
W.NT.68e	Ibu LB merasa sakit karena LB diperlakukan seperti itu.	Ibu sakit hati
W.NT.68f	Rasa sakit ibu LB tidak dapat dibeli.	Ibu sakit hati
SUBKATEGORI: Ibu menangis		
O.NT.1	Ibu LB menangis.	Ibu menangis
W.NT.86x	Ibu LB menangis kalau teringat kejadian yang menimpa anak-anaknya.	Ibu menangis
W.LB.288b	Ibu LB menangis saat tahu kejadian itu.	Ibu menangis
W.LB.312b	Ibu LB menangis.	Ibu menangis
SUBKATEGORI: Ibu merasa usahanya sia-sia		
W.NT.44d	Ibu LB merasa usahanya terbuang sia-sia.	Ibu merasa sia-sia berusaha
W.NT.44l	Ibu LB merasakan kerugian yang tidak bisa ditebus.	Ibu merasa rugi
W.NT.68c	Ibu LB merasa kerugiannya tidak dapat terbeli kalau terjadi apa-apa kepada LB.	Ibu merasa rugi
W.NT.86s	Ibu LB merasa tidak berguna bekerja untuk anak-anaknya.	Ibu merasa tidak berguna bekerja
SUBKATEGORI: Ibu malu		
W.NT.44n	Ibu LB ingin menghapus mukanya.	Ibu ingin menghapus muka

W.NT.86t	Ibu LB merasa sangat malu.	Ibu malu
W.NT.86u	Rasa malu ibu LB dan kedua anaknya tidak dapat dibeli.	Ibu malu
SUBKATEGORI: Ibu bertanya langsung kepada LB		
W.NT.8d	Ibu LB bertanya kepada LB mengapa sampai ada kejadian itu.	Ibu bertanya langsung
W.NT.44e	Ibu LB bertanya kejadian itu kepada LB.	Ibu bertanya
SUBKATEGORI: Pelajar SMP		
W.NT.10	LB akan masuk SMP.	Akan masuk SMP
W.NT.26a	LB bersekolah di SMP PGRI 4 Dampit.	SMP PGRI 4 Dampit
SUBKATEGORI: Kejadian pencabulan		
O.LB.1	LB dicabuli sebanyak 4 kali.	Dicabuli
W.LB.23o	LB dicabuli pelaku sebanyak 4 kali.	Dicabuli
W.LB.33b	LB terakhir dicabuli pada Januari 2018.	Dicabuli
W.LB.60b	LB dicabuli pelaku.	Dicabuli
W.LB.60f	Pelaku terakhir mencabuli LB pada Januari 2018.	Pelaku mencabuli
W.LB.68c	LB bercerita sudah dicabuli oleh pelaku.	Dicabuli
W.LB.74	LB sudah empat kali dicabuli.	Dicabuli
W.LB.104c	LB merasa dicabuli.	Dicabuli
W.LB.108f	Pelaku sudah mencabuli LB selama empat kali.	Pelaku mencabuli
W.LB.110a	Pelaku mencabuli LB selama empat kali.	Pelaku mencabuli
W.LB.150c	LB dicabuli sebelum mengalami menstruasi.	Dicabuli
W.LB.152c	LB tidak menstruasi saat dicabuli pelaku.	Dicabuli
SUBKATEGORI: Kronologi pencabulan		
W.NT.13a	Pelaku terus mengulangi perbuatannya kepada LB.	Pelaku mengulang perbuatannya
W.LB.7c	Kejadian terakhir pada Januari 2018.	Kejadian terakhir
W.LB.12a	Saat kelas 6 SD, pelaku menggosok-gosokkan kelaminnya ke tangan LB.	Pelaku menggosokkan kelaminnya ke tangan korban
W.LB.12b	LB terbangun.	Terbangun
W.LB.12c	LB merasakan tangannya digosok menggunakan kelamin.	Merasa tangan digosok penis pelaku
W.LB.13a	Pelaku sudah memasukkan penisknya ke vagina LB sejak kejadian pertama hingga ketiga.	Pelaku memasukkan penis ke vagina korban
W.LB.13b	Kejadian keempat di depan TV.	Kejadian keempat
W.LB.23p	Kejadian pertama hingga ketiga, penis pelaku dimasukkan ke vagina LB.	Penis pelaku dimasukkan ke vagina korban
W.LB.23q	Kejadian keempat, penis pelaku tidak sampai dimasukkan ke vagina LB.	Penis pelaku tidak sampai masuk vagina korban

W.LB.33c	Kejadian terakhir, penis pelaku tidak sampai masuk ke vagina LB.	Penis pelaku tidak sampai masuk vagina korban
W.LB.34a	Kejadian itu sudah lama.	Kejadian sudah lama
W.LB.60a	Kejadian itu sekitar tahun 2017.	Tahun 2017
W.LB.60d	Pelaku mengulangi perbuatannya.	Pelaku mengulang perbuatan
W.LB.60g	Kejadian itu terjadi pada pukul 01.00 WIB.	Terjadi dini hari
W.LB.60j	Saat kejadian terakhir, penis pelaku tidak sampai masuk ke vagina LB.	Penis pelaku tidak sampai masuk ke vagina korban
W.LB.60k	Penis pelaku digosok-gosokkan ke telapak tangan LB.	Penis pelaku digosokkan ke tangan korban
W.LB.60o	Pelaku masuk ke kamarnya.	Pelaku masuk kamar
W.LB.60p	LB tidur di depan TV, di ruang tamu.	Korban tidur di ruang tamu
W.LB.62a	Kejadian pertama dan terakhir terjadi di ruang tamu.	Terjadi di ruang tamu
W.LB.62b	Kejadian kedua dan ketiga terjadi di kamar.	Terjadi di kamar
W.LB.64	Kejadian itu terjadi pada tahun 2016 hingga 2018.	Terjadi tahun 2016-2018
W.LB.68d	Pelaku berusaha memasukkan penisnya ke vagina LB.	Pelaku memasukkan penisnya ke vagina korban
W.LB.70c	LB sadar setelah pahunya basah.	Paha korban basah
W.LB.70d	Kejadian itu terjadi saat Subuh.	Terjadi saat Subuh
W.LB.72a	Ketiga kejadian itu terjadi saat Subuh.	Terjadi saat Subuh
W.LB.72b	Kejadian keempat terjadi pada pukul 01.00 WIB.	Terjadi dini hari
W.LB.104b	Paha LB basah semua.	Paha korban basah
W.LB.108a	LB biasanya tidur di kamar.	Korban tidur di kamar
W.LB.108b	Istri pelaku tidur bersama anaknya.	Istri pelaku tidur bersama anak
W.LB.108c	Pelaku tidur di ruang tamu.	Pelaku tidur di ruang tamu
W.LB.108e	Pelaku membuka pintu dan memasuki kamar LB.	Pelaku masuk kamar korban
W.LB.108h	Pelaku membuka pintu kamar LB.	Pelaku membuka pintu kamar korban
W.LB.108i	Pelaku menaiki ranjang LB.	Pelaku menaiki ranjang korban
W.LB.108j	LB terbangun dan hampir menendang pelaku.	Korban hampir menendang pelaku
W.LB.108k	Pelaku langsung keluar, tidak jadi mencabuli LB.	Pelaku keluar
W.LB.110b	Pelaku sering keluar-masuk kamar LB.	Pelaku keluar-masuk kamar korban
W.LB.112	Saat kejadian keempat, LB tidur di ruang tamu.	Korban tidur di ruang tamu
W.LB.114a	LB tidur di ruang tamu bersama istri pelaku.	Korban tidur di ruang tamu
W.LB.114b	Pelaku tidur di kamar.	Pelaku tidur di kamar
W.LB.114c	LB tidur di paling ujung.	Korban tidur paling ujung
W.LB.114d	Penis pelaku digosok-gosokkan ke telapak tangan LB.	Penis pelaku digosokkan ke tangan korban

W.LB.128a	Setelah kejadian pertama, vagina LB terasa perih saat buang air kecil.	Vagina terasa perih
W.LB.128b	Setelah kejadian kedua dan ketiga, vagina LB terasa sangat perih.	Vagina terasa perih
W.LB.148b	Saat kejadian pertama, LB tidur di ruang tamu.	Korban tidur di ruang tamu
W.LB.148c	LB menggunakan baju terusan sepanjang lutut.	Korban menggunakan baju terusan selutut
W.LB.148d	Pelaku menyingkap rok LB.	Pelaku menyingkap rok korban
W.LB.148e	LB tidak tahu roknya sudah dibuka pelaku.	Korban tidak tahu roknya dibuka
W.LB.148f	Saat terjaga, pakaian bawah LB basah.	Pakaian bawah basah
W.LB.148g	Kejadian kedua dan ketiga, penis pelaku hampir masuk ke vagina LB.	Penis pelaku hampir masuk vagina korban
W.S.18c	LB mengalami kejadian itu baru saja.	Kejadian baru saja
SUBKATEGORI: Kejadian saat usia anak-anak		
W.LB.2	LB mengalami kejadian itu saat kelas 4 hingga 6 SD.	Kelas 4-6 SD
W.LB.3	LB mengalami kejadian itu saat kelas 4 hingga 6 SD.	Kelas 4-6 SD
W.NT.50h	LB masih di bawah umur.	Di bawah umur
W.LB.11	Kejadian itu sejak LB kelas 4 SD.	Sejak kelas 4 SD
W.NT.58f	LB belum cukup umur.	Belum cukup umur
W.NT.82c	LB masih di bawah umur.	Di bawah umur
W.LB.116a	Kejadian pertama terjadi saat LB berada di kelas 3 atau 4 SD.	Pertama saat kelas 3 SD
SUBKATEGORI: Marah terhadap pelaku		
W.NT.13b	LB marah-marah.	Marah
W.LB.4	LB mengumpat pelaku.	Mengumpat pelaku
W.LB.5a	LB mengancam akan melaporkan pelaku kepada keluarganya.	Mengancam pelaku
W.LB.12d	LB mengumpat pelaku.	Mengumpat pelaku
W.LB.60h	LB marah.	Marah
W.LB.60m	LB marah-marah.	Marah
W.LB.114e	LB marah.	Marah
W.LB.120c	LB marah.	Marah
W.LB.138c	LB ingin marah.	Ingin marah
W.LB.168e	Saat pelaku berkata kasar, LB menjawabnya dengan kemarahan.	Marah
W.LB.260a	LB ingin marah kepada pelaku.	Ingin marah
W.LB.262e	LB ingin marah.	Ingin marah
SUBKATEGORI: Pelaku seolah-olah tidak melakukan apa-apa		
W.LB.1	Pelaku tidak berkata apa-apa.	Pelaku tidak berkata apa-apa

W.LB.5b	Pelaku pura-pura tidur.	Pelaku pura-pura tidur
W.LB.7b	Pelaku berpura-pura tidak tahu.	Pelaku pura-pura tidak tahu
W.LB.12e	Pelaku langsung berpindah tempat.	Pelaku langsung pindah
W.LB.60v	Pelaku tidak mengakui perbuatannya.	Pelaku tidak mengaku
W.LB.60w	Pelaku berpura-pura tidur.	Pelaku pura-pura tidur
W.LB.118b	Pelaku merasa seperti tidak punya salah.	Pelaku merasa tidak bersalah
SUBKATEGORI: Melaporkan ke istri pelaku		
W.LB.5c	Istri pelaku terbangun.	Istri pelaku terbangun
W.LB.6	LB mengatakan kejadian itu kepada istri pelaku.	Mengatakan ke istri pelaku
W.LB.60n	Istri pelaku terbangun.	Istri pelaku terbangun
W.LB.66a	LB sudah bercerita ke istri pelaku tentang perbuatan pelaku.	Bercerita ke istri pelaku
W.LB.76a	LB sudah melaporkan kepada istri pelaku tentang semua perbuatan pelaku.	Melapor ke istri pelaku
W.LB.98a	LB bercerita kepada istri pelaku tentang kejadian itu.	Bercerita ke istri pelaku
W.LB.102	LB menceritakan kejadian itu kepada istri pelaku selang beberapa lama setelah kejadian.	Menceritakan ke istri pelaku
W.LB.114g	Istri pelaku terbangun.	Istri pelaku terbangun
W.LB.114h	LB menceritakan perbuatan pelaku kepada istri pelaku.	Menceritakan ke istri pelaku
W.LB.148a	LB bercerita ke istri pelaku bahwa penis pelaku dimasukkan ke vagina LB.	Bercerita ke istri pelaku
SUBKATEGORI: Tidak sanggup bercerita		
O.LB.2	LB mengaduh (tidak sanggup bercerita)	Tidak sanggup bercerita
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk bercerita		
W.NT.17	Ibu LB meyakinkan LB untuk bercerita kepadanya karena ia ibunya, bukan orang lain.	Ibu meyakinkan untuk bercerita
W.LB.8a	LB ditanya di kantor sekolah.	Ditanya di kantor
W.LB.23h	LB ditanyai oleh gurunya.	Ditanya guru
W.LB.114bb	Guru LB bertanya kenapa LB menangis.	Guru bertanya
W.LB.124m	LB diminta bercerita oleh gurunya.	Diminta bercerita
W.LB.138d	Guru dan teman-teman LB bertanya mengapa LB menangis.	Guru dan teman-teman bertanya
W.LB.138f	LB dipanggil ke kantor dan diajak berbicara dengan gurunya.	Diajak berbicara
SUBKATEGORI: Dorongan dari orang lain untuk tidak takut		
W.NT.18	Ibu LB meminta LB agar tidak takut.	Ibu meminta tidak takut
W.NT.66	Ibu LB mendorong LB agar tidak perlu takut.	Ibu mendorong tidak perlu takut

W.LB.134c	Guru LB mengatakan bahwa LB tidak perlu takut.	Guru mengatakan tidak perlu takut
SUBKATEGORI: Pelaku dimarahi istrinya		
W.LB.7a	Pelaku dimarahi istrinya.	Pelaku dimarahi istri
W.LB.60q	Istri pelaku memarahi pelaku.	Istri memarahi pelaku
W.LB.60u	Pelaku dimarahi oleh istrinya.	Pelaku dimarahi istri
W.LB.68e	Pelaku dimarahi oleh istrinya.	Pelaku dimarahi istri
W.LB.68f	LB tidak mendengar secara jelas saat pelaku dimarahi oleh istrinya.	Pelaku dimarahi istri
W.LB.98c	Istri pelaku akan memarahi pelaku.	Istri memarahi pelaku
W.LB.114i	Pelaku dimarahi oleh istrinya.	Pelaku dimarahi istri
W.LB.118a	Pelaku dimarahi sungguhan oleh istrinya.	Pelaku dimarahi istri
SUBKATEGORI: Bercerita kepada orang lain		
W.LB.8h	LB mengatakan ke gurunya.	Mengatakan ke guru
W.LB.9	LB melaporkan kejadian itu ke gurunya.	Melaporkan ke guru
W.LB.23i	LB bercerita kepada gurunya.	Bercerita ke guru
W.LB.23s	LB bercerita kepada kepala sekolah.	Bercerita ke kepala sekolah
W.LB.114cc	LB bercerita sejujur-jujurnya kepada gurunya tentang perbuatan pelaku.	Bercerita ke guru
W.LB.114ee	LB bercerita juga kepada kepala sekolahnya.	Bercerita ke kepala sekolah
W.LB.124a	LB bercerita kepada kepala sekolah.	Bercerita ke kepala sekolah
W.LB.124b	LB bercerita kepada gurunya.	Bercerita ke guru
W.LB.124k	LB bercerita kepada kepala sekolah.	Bercerita ke kepala sekolah
W.LB.124p	LB bercerita di kantor.	Bercerita di kantor
W.LB.126f	LB bercerita kepada gurunya.	Bercerita ke guru
W.LB.132f	LB bercerita kepada gurunya.	Bercerita ke guru
W.LB.144g	LB bercerita ke kakak perempuannya bahwa ia pernah dicabuli pelaku.	Bercerita ke kakak perempuan
SUBKATEGORI: Berani bercerita		
W.LB.114hh	LB berani mengatakan perbuatan pelaku.	Berani mengatakan
W.LB.136d	LB berani berbicara karena sudah terlanjur kesal.	Berani berbicara
W.LB.244a	LB berani menceritakan kejadian sebenarnya kepada temannya.	Berani menceritakan
SUBKATEGORI: Kesal		
W.LB.8b	LB kesal.	Kesal
W.LB.8e	LB terlanjur kesal.	Kesal
W.LB.8g	LB kesal.	Kesal

W.LB.21d	LB kesal.	Kesal
W.LB.100a	LB kesal.	Kesal
W.LB.114l	LB kesal.	Kesal
W.LB.114aa	LB merasa kesal hati.	Kesal
W.LB.114ff	LB tidak tahan karena hatinya sudah terlalu kesal.	Kesal
W.LB.122a	LB terlalu kesal.	Kesal
W.LB.124n	LB merasa kesal.	Kesal
W.LB.126e	LB sudah terlanjur kesal.	Kesal
W.LB.128d	LB sudah terlanjur kesal.	Kesal
W.LB.130a	LB sudah kesal.	Kesal
W.LB.130f	LB kesal.	Kesal
W.LB.138b	Setelah kejadian keempat, LB sudah terlalu kesal.	Kesal
W.LB.148h	LB kesal.	Kesal
W.LB.164f	Hati LB terasa kesal ketika teringat kejadian itu.	Kesal
W.LB.164i	LB kesal.	Kesal
W.LB.168c	LB kesal.	Kesal
W.LB.238b	LB agak kesal.	Kesal
SUBKATEGORI: Tidak bercerita kepada siapa pun		
W.LB.8c	LB tidak mengatakan kejadian itu kepada siapa pun.	Tidak mengatakan ke siapa pun
W.LB.8d	LB menunggu ibu, baru mau bicara.	Menunggu ibu, baru berbicara
W.NT.53p	LB akan bercerita ketika ibunya pulang.	Bercerita ketika ibu pulang
W.LB.34c	LB tidak bercerita karena tidak ingin ibunya terbawa pikiran.	Tidak bercerita
W.LB.34e	LB akan berbicara kalau sudah saatnya.	Bercerita kalau sudah saatnya
W.LB.172a	LB tidak pernah bercerita ke siapa pun tentang kejadian yang dialaminya, kecuali ke istri dan kakak ipar pelaku.	Tidak bercerita ke siapa pun
W.S.14	LB tidak pernah bercerita tentang kejadian itu kepada bibi LB.	Tida bercerita ke bibi
W.S.106a	LB tidak pernah bercerita kejadian itu kepada bibinya.	Tidak bercerita ke bibi
W.LB.168b	LB akan mengatakan kepada ibunya tentang perbuatan pelaku.	Akan mengatakan kepada ibu
SUBKATEGORI: Diam		
W.LB.34d	LB diam.	Diam
W.LB.60c	LB diam saja.	Diam
W.LB.60e	LB diam saja.	Diam

W.LB.144m	LB diam saja.	Diam
W.LB.310a	LB diam saja diperlakukan buruk oleh pelaku.	Diam
SUBKATEGORI: Sering dimarahi keluarga pelaku		
W.LB.8f	LB sering dimarahi seenaknya sendiri oleh pelaku.	Dimarahi
W.LB.21b	Pelaku dan istrinya marah-marrah.	Pelaku dan istri, marah-marrah
W.LB.23d	LB dimarahi.	Dimarahi
W.LB.23l	LB dimarahi.	Dimarahi
W.LB.114t	LB dan kakak perempuannya dimarahi oleh istri pelaku karena tidak mau membantu.	Dimarahi
W.LB.122b	LB sering dimarahi.	Dimarahi
W.LB.122e	LB dimarahi tentang uang sakunya.	Dimarahi
W.LB.124f	LB bercerita ke gurunya bahwa ia sering dimarahi keluarga pelaku.	Dimarahi
W.LB.136c	LB sering dimarahi di rumah pelaku.	Dimarahi
W.LB.142e	Pelaku dan istrinya sama-sama agak galak.	Pelaku dan istri, galak
W.LB.168f	LB dimarahi kalau tidak rajin mengerjakan pekerjaan rumah.	Dimarahi
W.LB.178b	LB hampir dimarahi oleh keluarga pelaku.	Dimarahi
W.LB.206c	Pelaku judes.	Pelaku judes
SUBKATEGORI: Guru memberi tahu kepala sekolah		
W.LB.10a	Guru LB memberi tahu kepala sekolah.	Guru memberi tahu kepala sekolah
W.LB.23r	Guru LB meminta kepala sekolah datang.	Guru meminta kepala sekolah datang
W.LB.114dd	Guru LB memanggil kepala sekolah.	Guru memanggil kepala sekolah
W.LB.124g	Guru LB menganggap kejadian itu tidak bisa dibiarkan.	Kejadian tidak bisa dibiarkan
W.LB.124h	Guru LB akan mengatakan ke kepala sekolah.	Guru mengatakan ke kepala sekolah
W.LB.124j	Guru LB ingin mengatakan ke kepala sekolah untuk mengetahui tindak lanjut kejadian itu.	Guru mengatakan ke kepala sekolah
SUBKATEGORI: Kepala sekolah memberitahukan ke keluarga		
W.LB.10b	Kepala sekolah mendatangkan kakak laki-laki LB.	Kepala sekolah mendatangkan kakak laki-laki
W.LB.124l	Kepala sekolah menunggu kakak laki-laki LB datang.	Kepala sekolah menunggu kakak laki-laki
W.S.6a	Kepala sekolah menelepon pihak keluarga LB.	Kepala sekolah menelepon keluarga
W.S.6b	Kepala sekolah meminta anggota keluarga LB mendatanginya.	Kepala sekolah meminta anggota keluarga datang
W.S.8a	Bibi LB mendapat kabar dari kepala sekolah pada tahun 2018.	Bibi mendapat kabar dari kepala sekolah
SUBKATEGORI: Melaporkan ke kantor polisi		

W.LB.10c	Pihak sekolah melaporkan kasus LB ke kepolisian.	Pihak sekolah melaporkan ke kepolisian
W.LB.10d	LB bercerita di kantor polisi.	Bercerita di kantor polisi
W.NT.41	Kasus LB dan kakak perempuannya dilaporkan bersamaan.	Dilaporkan
SUBKATEGORI: Menangis		
O.LB.4	LB menangis.	Menangis
W.LB.23g	LB menangis sambil berangkat sekolah.	Menangis
W.LB.23m	LB menangis.	Menangis
W.LB.25b	LB menangis kalau teringat kejadian itu.	Menangis
O.LB.9	LB menangis.	Menangis
W.LB.60i	LB menangis.	Menangis
W.LB.60l	LB menangis.	Menangis
W.LB.60r	LB menangis.	Menangis
W.LB.114f	LB menangis.	Menangis
W.LB.114v	LB menangis.	Menangis
W.LB.114x	LB berangkat sekolah sambil menangis.	Menangis
W.LB.114z	LB menangis.	Menangis
W.LB.120a	LB menangis.	Menangis
W.LB.124o	LB menangis.	Menangis
W.LB.208e	LB menangis.	Menangis
W.LB.210	LB menangis di kamar.	Menangis
W.LB.212a	LB sering menangis.	Menangis
W.LB.222b	LB sering menangis di lingkungan lamanya.	Menangis
W.LB.222f	LB menangis setelah didatangi seseorang yang memicu ingatannya.	Menangis
W.NT.59j	LB menangis sendirian.	Menangis
W.LB.220a	LB menangis setelah dimarahi oleh istri dan kakak ipar pelaku.	Menangis
SUBKATEGORI: Ibu melarang menangis		
W.NT.22a	Ibu LB melarang LB menangis.	Ibu melarang menangis
SUBKATEGORI: Ibu diminta cepat kembali ke luar negeri		
W.NT.24b	Ibu LB baru mendapat pekerjaan pada Januari 2016.	Ibu baru mendapat pekerjaan
W.NT.53u	Ibu LB sudah diminta cepat kembali oleh majikannya.	Diminta cepat kembali bekerja
SUBKATEGORI: Memiliki banyak teman		
W.NT.26b	LB memiliki banyak teman.	Banyak teman

W.NT.26c	LB sekelas dengan saudaranya.	Sekelas dengan saudara
W.S.56e	LB memiliki banyak teman.	Banyak teman
W.S.56f	LB tidak pilih-pilih teman.	Tidak pilih-pilih
W.S.56h	LB mudah akrab kepada teman.	Mudah akrab
SUBKATEGORI: Kedua anak ibu diperlakukan buruk		
W.NT.26d	Kedua anak ibu LB mengalami kejadian yang sama.	Kedua anak mengalami kejadian yang sama
W.LB.58c	LB dan kakak perempuannya sudah diperlakukan buruk.	Kedua anak diperlakukan buruk
W.S.12b	LB dan kakak perempuannya dilecehkan secara seksual oleh orang yang rumahnya mereka tinggali.	Kedua anak dilecehkan secara seksual
W.S.12e	LB dan kakak perempuannya terbukti dilecehkan secara seksual berdasarkan hasil visum.	Kedua anak terbukti dilecehkan secara seksual
W.S.12a	Kakak laki-laki LB memberi tahu bahwa adik-adiknya mengalami pelecehan seksual.	Kedua anak mengalami pelecehan seksual
SUBKATEGORI: Kakak perempuan juga menjadi korban		
W.NT.28	Kakak perempuan LB juga diperlakukan seperti itu.	Kakak perempuan diperlakukan seperti itu
W.LB.19a	Kakak perempuan LB dicabuli pelaku sebanyak 1 kali.	Kakak perempuan dicabuli
W.NT.62a	Kakak perempuan LB dicabuli pelaku sebanyak 1 kali.	Kakak perempuan dicabuli
W.LB.33a	Kakak perempuan LB sudah lama dicabuli pelaku.	Kakak perempuan dicabuli
W.LB.140b	Kakak perempuan LB sudah terlebih dahulu diperlakukan seperti itu oleh pelaku.	Kakak perempuan diperlakukan seperti itu
W.LB.144a	Kakak perempuan LB dipegang-pegang oleh pelaku.	Kakak perempuan dipegang-pegang
W.LB.144k	Kakak perempuan LB dipegang di bagian paha dan pinggul oleh pelaku.	Kakak perempuan dipegang tubuhnya
W.LB.144l	Kakak perempuan LB merasa tidak nyaman dipegang-pegang pelaku.	Kakak perempuan tidak nyaman
W.S.18a	Kakak perempuan LB juga menjadi korban.	Kakak perempuan menjadi korban
W.S.18b	Kakak perempuan LB mengalami kejadian itu sudah sejak lama.	Kakak perempuan mengalami kejadian itu
SUBKATEGORI: Kakak perempuan tinggal bersama ayah		
W.NT.30a	Kakak perempuan LB tinggal bersama bapaknya.	Kakak perempuan tinggal bersama bapak
W.NT.32	Kakak perempuan LB tinggal di Kromengan, Peniwen.	Kakak perempuan tinggal di Kromengan
W.NT.50d	Kakak perempuan LB tinggal bersama ayah LB.	Kakak perempuan tinggal bersama ayah
W.NT.50e	Kakak perempuan LB tidak takut tinggal bersama ayah LB.	Kakak perempuan tinggal bersama ayah
W.LB.278g	Kakak perempuan LB ikut ayah.	Kakak perempuan ikut ayah
W.S.44h	Kakak perempuan LB diambil ayahnya.	Kakak perempuan diambil ayah
W.S.48b	Sekarang, kakak perempuan LB tinggal bersama ayahnya.	Kakak perempuan tinggal bersama ayah

SUBKATEGORI: Kakak perempuan usia remaja		
W.NT.34	Umur kakak perempuan LB setahun di atas LB.	Kakak perempuan lebih tua setahun
W.NT.48	Kakak perempuan LB kelas 2 SMP.	Kakak perempuan kelas 2 SMP
SUBKATEGORI: Bapak sebagai pembuat banol		
W.NT.36	Bapak LB bekerja membuat banol.	Bapak bekerja memuat banol
SUBKATEGORI: Kakak laki-laki mengurus kasus LB		
W.NT.38b	Kasus LB juga diurus kakak laki-laki LB.	Kasus diurus kakak laki-laki
W.LB.39a	Kakak laki-laki LB datang setelah pelaku ditangkap.	Kakak laki-laki dating
W.S.10b	Kakak laki-laki LB datang ke sekolah.	Kakak laki-laki ke sekolah
SUBKATEGORI: Sidang		
W.NT.39a	LB dibantu seorang perempuan saat sidang.	Sidang
W.NT.39b	Sidang hanya dihadiri LB, kakak perempuan LB, dan guru-guru.	Sidang
W.LB.18	LB dan kakak perempuannya sidang bergantian.	Sidang
SUBKATEGORI: Melarang ibu berbicara keras-keras		
O.LB.5	LB melarang ibunya berbicara keras-keras.	Melarang ibu berbicara keras-keras
O.LB.7	LB melarang ibunya berbicara keras-keras.	Melarang ibu bicara keras-keras
SUBKATEGORI: Ibu menenangkan		
W.NT.42a	Ibu LB meyakinkan Atul, tidak ada yang mendengar pembicaraannya.	Ibu meyakinkan tidak ada yang mendengar
O.LB.6	Ibu LB menenangkan LB.	Ibu menenangkan
SUBKATEGORI: Malu		
W.LB.34b	LB tidak bercerita karena malu.	Malu
W.NT.42b	LB malu.	Malu
W.NT.42g	LB malu.	Malu
W.NT.42h	LB merasa tidak punya muka.	Tidak punya muka
W.NT.42i	LB malu.	Malu
W.NT.42j	LB sangat malu.	Malu
W.NT.55a	LB malu bercerita ke ibunya.	Malu
W.NT.55d	LB malu kepada ibunya.	Malu
W.NT.75	LB malu bertemu teman-temannya.	Malu
W.NT.76	LB malu bertemu teman-temannya.	Malu
SUBKATEGORI: Menjerit-jerit		
W.NT.42c	LB menjerit-jerit hampir kejang.	Menjerit-jerit

SUBKATEGORI: Ibu akan kembali ke luar negeri		
W.NT.42d	Ibu LB akan kembali ke luar negeri apabila tidak ada kabar kelanjutan kasus.	Ibu akan kembali ke luar negeri
W.LB.344b	Ibu LB tetap ingin kembali ke luar negeri untuk mencari uang.	Ibu ingin kembali ke luar negeri
SUBKATEGORI: Keinginan ibu untuk menitipkan LB di ayah		
W.NT.42e	Ibu LB ingin menitipkan LB di ayah LB.	Ibu ingin menitipkan ke ayah
SUBKATEGORI: Tidak tinggal bersama ayah karena semakin teringat kejadian itu		
W.NT.42f	LB tidak mau tinggal bersama ayahnya.	Tidak mau tinggal bersama ayah
W.LB.346a	LB tidak tinggal bersama ayah karena semakin teringat kejadian itu.	Tidak tinggal bersama ayah karena semakin teringat
W.LB.346b	LB merasa masalahnya tidak akan selesai apabila semakin teringat kejadian itu.	Semakin teringat
SUBKATEGORI: Ibu dianggap tidak pernah mengirim uang		
W.NT.44f	Ibu LB dianggap tidak pernah mengirimkan uang kepada LB.	Ibu dianggap tidak pernah mengirim uang
SUBKATEGORI: Ibu sudah menyiapkan segala keperluan anak		
W.NT.44g	Ibu LB sudah menyiapkan uang dan keperluan pangan untuk LB dan kakak perempuan LB.	Ibu menyiapkan keperluan anak
W.NT.80k	Ibu LB memberikan padi dan sejumlah uang untuk keperluan anak-anaknya.	Ibu memberikan keperluan anak
W.NT.86e	Ibu LB menitipkan sejumlah uang kepada pelaku untuk keperluan anak-anaknya.	Ibu menitipkan uang untuk anak
SUBKATEGORI: Kiriman uang dari keluarga		
W.NT.44h	Kakak laki-laki LB memberi uang untuk LB.	Kakak laki-laki memberi uang
W.NT.44i	Ibu LB sering mengirimkan uang untuk LB.	Ibu mengirim uang
W.NT.44j	LB mendapat kiriman uang dari tante LB.	Kiriman uang dari tante
W.LB.122c	Ibu dan kakak laki-laki LB selalu mengirimkan uang untuk keperluan LB.	Ibu dan kakak laki-laki selalu mengirim uang
W.LB.122g	LB mengetahui bahwa ibu dan kakak laki-lakinya sudah mengirimkan uang.	Ibu dan kakak laki-laki sudah mengirim uang
SUBKATEGORI: Uang saku harian		
W.NT.44k	Uang saku LB dan kakak perempuannya 3 ribu per hari.	Tiga ribu per hari
W.NT.80o	LB diberi uang saku 3 ribu per hari.	Tiga ribu per hari
W.LB.122f	Uang saku LB hanya Rp 3.000,00 per hari.	Tiga ribu per hari
SUBKATEGORI: Ibu berjuang untuk masa depan anak-anak		
W.NT.44m	Ibu LB berjuang untuk pendidikan anak-anaknya.	Ibu berjuang untuk anak
W.NT.44o	Ibu LB ke luar negeri untuk memperbaiki kehidupan anak-anaknya.	Ibu memperbaiki hidup untuk anak
W.NT.44p	Ibu LB mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya.	Ibu berkorban untuk anak
W.NT.53a	Ibu LB berani bertaruh nyawa demi LB.	Ibu bertaruh nyawa demi anak
W.NT.59m	Ibu LB bekerja ke luar negeri agar bisa menyekolahkan anak.	Ibu menyekolahkan anak

W.NT.68d	Ibu LB ke luar negeri untuk mencari uang bagi anak.	Ibu mencari kerja untuk anak
W.S.84a	Ibu LB bekerja ke luar negeri untuk bekerja demi masa depan anaknya.	Ibu bekerja demi masa depan anak
SUBKATEGORI: Dikunjungi kakak perempuan saat lebaran		
W.NT.50a	Saat lebaran, kakak perempuan LB berkunjung ke tempat tinggal LB.	Kakak perempuan berkunjung
W.S.48a	Kakak perempuan LB sempat tinggal bersama LB saat liburan sekolah.	Kakak perempuan tinggal bersama saat liburan
W.NT.73a	Kakak perempuan LB menemui ibunya saat hari libur saja.	Kakak perempuan menemui ibu saat hari libur
SUBKATEGORI: Kakak perempuan tidak mau pindah ke rumah ibu		
W.NT.50b	Kakak perempuan LB tidak mau pindah ke rumah ibu LB.	Kakak perempuan tidak mau pindah ke ibu
W.NT.50c	Kakak perempuan LB melanjutkan pendidikan di sekolah yang lama.	Kakak perempuan melanjutkan pendidikan di sekolah lama
W.NT.73b	Tempat tinggal LB jauh dari sekolah kakak perempuan LB.	Jauh dari sekolah kakak perempuan
SUBKATEGORI: Ibu sering berkabar		
W.NT.50j	Ibu LB sering menanyakan kabar anak-anaknya.	Ibu menanyakan kabar anak
W.NT.50o	Ibu LB sering menanyakan tentang LB kepada kepala sekolah.	Ibu menanyakan kabar anak
W.LB.92d	Ibu LB menelepon LB	Ibu menelepon
W.LB.94a	Ibu LB sering berkabar.	Ibu berkabar
W.S.88a	Ibu LB sering memberi kabar ke keluarga selama bekerja di luar negeri.	Ibu memberi kabar
SUBKATEGORI: Ibu takut menitipkan anak		
W.NT.50k	Ibu LB merasa takut menitipkan anak-anaknya kepada yang bukan keluarga.	Ibu takut menitipkan anak
SUBKATEGORI: Ibu memastikan keperluan anak tercukupi		
W.NT.50m	Ibu LB tidak ingin LB kekurangan apapun.	Ibu tidak ingin anak kekurangan
W.NT.50p	Ibu LB memastikan kebutuhan sekolah LB terpenuhi.	Ibu memastikan kebutuhan anak terpenuhi
W.NT.53k	Ibu LB tidak ingin anak-anaknya kekurangan apapun.	Ibu tidak ingin anak kekurangan
W.NT.53k	Ibu LB ingin anak-anaknya mengikuti semua kegiatan di sekolah.	Ibu ingin anak mengikuti semua kegiatan sekolah
SUBKATEGORI: Dorongan dari keluarga untuk fokus bersekolah		
W.NT.50n	Ibu LB ingin LB rajin dan tertib di sekolah.	Rajin dan tertib di sekolah
W.NT.50s	Ibu LB meminta LB untuk tidak memikirkannya.	Tidak memikirkan ibu
W.NT.50t	Ibu LB ingin LB fokus bersekolah dan mengaji.	Fokus bersekolah dan mengaji
W.NT.59d	Ibu LB meminta LB untuk tidak terlalu memikirkan ibunya.	Tidak memikirkan ibu
W.NT.59e	Ibu LB meminta LB rajin sekolah dan mengaji.	Rajin sekolah dan mengaji
W.NT.59f	Ibu LB meminta LB menjadi anak pintar.	Menjadi anak pintar
W.NT.59g	Ibu LB meminta LB fokus bersekolah.	Fokus bersekolah

W.LB.216f	Bibi LB meminta LB fokus bersekolah.	Fokus bersekolah
W.S.54b	LB didorong keluarganya untuk rajin belajar.	Rajin belajar
W.S.54c	LB didorong keluarganya untuk mendapatkan rangking dan beasiswa.	Mendapat rangking dan beasiswa
W.S.54d	Bibi LB meminta LB untuk tidak melepas cita-cita LB.	Tidak melepas cita-cita
W.S.54e	Bibi LB mendorong LB untuk terus belajar dan berusaha.	Terus belajar dan berusaha
W.S.54f	Bibi LB mendorong LB untuk mengejar apa yang diinginkan.	Mengejar keinginan
W.S.54g	Bibi LB mendorong LB untuk tidak memikirkan masalah orang tuanya.	Tidak memikirkan orang tua
W.S.54h	Bibi LB mendorong LB untuk tetap belajar.	Tetap belajar
W.S.98b	Bibi LB mendorong LB untuk fokus belajar dan bersekolah.	Fokus belajar dan bersekolah
W.S.102b	Kakak laki-laki LB mendorong LB untuk fokus bersekolah.	Fokus bersekolah
W.S.102c	Kakak laki-laki LB mendukung pendidikan LB.	Mendukung pendidikan
SUBKATEGORI: Rajin dan tertib di sekolah		
W.NT.50q	LB dan kakak perempuannya rajin dan tertib di sekolah.	Rajin dan tertib
SUBKATEGORI: Nilai turun karena memikirkan ibu		
W.NT.50r	Nilai LB sempat agak turun karena memikirkan kepergian ibunya ke luar negeri.	Nilai turun
W.NT.59b	Nilai LB sempat turun.	Nilai turun
W.NT.59c	LB memikirkan ibunya yang ke luar negeri.	Memikirkan ibu
SUBKATEGORI: Ibu mempercayakan anak-anaknya kepada keluarga pelaku		
W.NT.53d	Ibu LB memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada keluarga pelaku untuk mengasuh LB.	Mmeberikan tanggung jawab kepada keluarga pelaku
W.NT.53i	Ibu LB ingin anak-anaknya diawasi oleh keluarga pelaku.	Ibu ingin anaknya diawasi keluarga pelaku
W.NT.86i	Ibu LB sedikit-banyak percaya kepada istri pelaku.	Ibu percaya ke istri pelaku
W.NT.86o	Ibu LB meminta keluarga pelaku untuk menjaga harga diri kedua anaknya.	Ibu meminta keluarga pelaku menjaga kedua anaknya
SUBKATEGORI: Ibu tidak ingin terjadi hal buruk pada anaknya		
W.NT.53e	Ibu LB tidak ingin anak-anaknya terjadi apa-apa.	Ibu tidak ingin anak-anak trejadi apa-apa
W.NT.86j	Ibu LB tidak ingin tahu ada hal buruk pada LB.	Ibu tidak ingin tahu ada hal buruk pada anak
W.NT.81a	Ibu LB tidak ingin anak-anaknya dibohongi terkait jumlah uang yang ia kirimkan.	Ibu tidak ingin anaknya dibohongi
SUBKATEGORI: Ibu tidak takut bermasalah dengan keluarga pelaku		
W.NT.53g	Ibu LB tidak takut kalau ada masalah dengan keluarga pelaku.	Ibu tidak takut ada masalah dengan keluarga pelaku
W.NT.86a	Ibu LB akan berbicara apabila ia dituntut.	Ibu akan berbicara apabila dituntut
SUBKATEGORI: Ibu bertanggung jawab meskipun menitipkan anak		
W.NT.67	Ibu LB bertanggung jawab meskipun menitipkan anak.	Ibu bertanggung jawab

W.NT.85b	Ibu LB menitipkan LB dengan membayar kepada pelaku.	Ibu membayar kepada pelaku
W.NT.86f	Ibu LB meminta istri pelaku memberi tahu apabila keperluan LB kurang.	Ibu meminta istri pelaku memberi tahu keperluan yang kurang
SUBKATEGORI: Ibu menyenangkan keluarga pelaku		
W.NT.50i	Ibu LB akan membantu keluarga pelaku apabila mereka membutuhkan bantuan.	Ibu akan membantu keluarga pelaku
W.NT.53h	Ibu LB akan membayar apabila istri pelaku menyewa sawah.	Ibu akan membayarkan sewa sawah
W.NT.53j	Ibu LB tidak ingin keluarga pelaku merasa keberatan dititipi anak-anaknya.	Ibu tidak ingin keluarga pelaku merasa keberatan dititipi anak
W.NT.53l	Ibu LB ingin mengajak anak-anaknya dan keluarga pelaku bepergian bersama setelah ia pulang.	Ibu ingin mengajak anak dan keluarga pelaku bepergian
W.NT.86q	Ibu LB akan mengajak anak-anaknya dan keluarga pelaku bermain bersama setelah kepulangannya.	Ibu akan mengajak anak dan keluarga pelaku bermain
W.NT.86r	Ibu LB mengajak keluarga pelaku mencari sewa sawah agar mereka tidak perlu bekerja susah payah.	Ibu mengajak keluarga pelaku menyewa sawah
SUBKATEGORI: Keluarga pelaku sulit dihubungi		
W.NT.53m	Selama beberapa bulan, keluarga pelaku sulit dihubungi.	Keluarga pelaku sulit dihubungi
SUBKATEGORI: Meminta ibu tidak pergi ke rumah pelaku		
W.NT.53n	LB meminta ibunya tidak mengunjungi rumah pelaku.	Meminta ibu tidak mengunjungi pelaku
W.NT.70	LB meminta ibunya tidak ke rumah pelaku.	Meminta ibu tidak ke pelaku
SUBKATEGORI: Meminta ibu tidak menyenangkan orang lain		
W.NT.53o	LB meminta ibunya untuk tidak menyenangkan orang lain.	Meminta ibu tidak menyenangkan orang lain
SUBKATEGORI: Memikirkan tentang keluarga pelaku		
W.NT.68a	Ibu LB meminta LB tidak mengurus masalah keluarga pelaku.	Tidak mengurus masalah keluarga pelaku
W.LB.29b	LB bermimpi keluarga pelaku dendam kepadanya.	Bermimpi tentang keluarga pelaku
SUBKATEGORI: Dititipkan di rumah kepala sekolah		
W.LB.15	Pihak dinas sosial dan P2TP2A menitipkan LB di rumah kepala sekolahnya.	Dititipkan di rumah kepala sekolah
W.LB.38i	LB pindah sementara ke rumah kepala sekolah.	Ke rumah kepala sekolah
W.LB.178e	LB dibawa ke rumah kepala sekolah.	Dibawa ke rumah kepala sekolah
W.LB.180	LB tinggal di rumah kepala sekolah selama 1 bulan.	Tinggal di rumah kepala sekolah
SUBKATEGORI: Ibu menyangkan tidak diberi tahu sejak awal		
W.NT.54a	Ibu LB menyangkan LB yang tidak memberi tahu kejadian itu sejak awal.	Ibu menyangkan tidak diberi tahu sejak awal
SUBKATEGORI: Takut bercerita		

W.NT.54b	LB takut bercerita.	Takut bercerita
W.LB.78b	LB takut mengatakan ke kakak laki-laki, ibu, dan ayahnya.	Takut mengatakan
W.LB.114gg	LB sebenarnya tidak berani bercerita.	Tidak berani bercerita
W.LB.138a	LB tidak bercerita ke gurunya sejak awal karena masih takut.	Takut bercerita ke guru
W.LB.144i	LB tidak berani menceritakan kejadian itu.	Tidak berani menceritakan
SUBKATEGORI: Tidak tahu harus mengatakan kepada siapa lagi		
W.LB.100b	LB tidak mengetahui harus mengatakan kepada siapa lagi, selain kepada istri pelaku.	Tidak tahu harus mengatakan kepada siapa lagi
W.LB.132a	LB ingin bercerita kepada ibunya.	Ingin bercerita
W.LB.132b	LB takut ibunya kepikiran.	Takut ibu kepikiran
W.LB.132d	Kalau mengatakan ke kakak laki-lakinya, LB takut kakaknya akan marah.	Takut kakak laki-laki marah
W.LB.132e	Kalau mengatakan ke ayahnya, LB takut ayah semakin marah.	Takut ayah marah
SUBKATEGORI: Takut		
W.NT.55c	LB takut.	Takut
W.LB.30b	LB takut.	Takut
W.LB.78a	LB takut.	Takut
W.LB.120b	LB takut.	Takut
W.LB.134b	Setelah bercerita ke gurunya, LB merasa takut kembali ke sekolah.	Takut
W.LB.204b	LB ketakutan.	Takut
SUBKATEGORI: Menonton berita pencabulan		
W.LB.15	LB menonton berita pencabulan di TV.	Menonton berita pencabulan
SUBKATEGORI: Enggan bercerita		
O.LB.3	LB ragu bercerita.	Ragu bercerita
W.NT.55b	LB enggan bercerita yang sebenarnya kepada ibunya.	Enggan bercerita
W.LB.114j	LB tidak ingin berbicara dengan siapa pun.	Tidak ingin bercerita
W.LB.126d	Sebenarnya, LB tidak ingin mengatakan tentang kejadian itu.	Tidak ingin mengatakan
SUBKATEGORI: Mengetahui kasus pencabulan lainnya		
W.LB.16	LB mengetahui ada adik-kakak pelaku pencabulan.	Ada adik-kakak pelaku pencabulan
SUBKATEGORI: Takut perbincangan terdengar		
W.NT.56	Ibu LB menganggap LB takut kalau sampai perbincangan mereka terdengar.	Takut perbincangan terdengar
SUBKATEGORI: Orang-orang di lingkungan baru tidak mengetahui kejadian itu		
W.NT.58a	Tetangga LB tidak ada yang tahu kejadian itu.	Tetangga tidak ada yang tahu

W.NT.58b	Kejadian itu dirahasiakan dari tetangga.	Dirahasiakan dari tetangga
W.S.58a	Tetangga di lingkungan baru, tidak ada yang mengetahui kejadian yang menimpa LB.	Tetangga di lingkungan baru tidak ada yang tahu
W.S.58b	Bibi LB takut trauma LB kembali kalau tetangga di lingkungan baru sudah mengetahui kejadian itu.	Bibi takut LB trauma kalau tetanggannya sudah tahu
W.S.68a	Teman-teman di lingkungan baru LB tidak ada yang mengetahui kejadian itu.	Teman-teman di lingkungan baru tidak ada yang tahu
SUBKATEGORI: Orang tua berharap kejadian itu tidak terulang		
W.NT.58c	Ibu LB berharap tidak terjadi apa-apa di kemudian hari.	Ibu berharap tidak terjadi apa-apa
W.NT.58d	Ibu LB menganggap kejadian itu sebagai cobaan untuk LB.	Ibu menganggap sebagai cobaan
W.NT.58e	Ibu LB berharap kejadian itu tidak terulang.	Ibu berharap kejadian tidak terulang
W.NT.68b	Ibu LB berharap kejadian itu tidak terulang lagi.	Ibu berharap kejadian tidak terulang
W.NT.84a	Ibu LB berharap kejadian itu tidak terulang lagi.	Ibu berharap kejadian tidak terulang
W.LB.312d	Ayah LB berharap kejadian itu tidak terulang lagi.	Ayah berharap kejadian tidak terulang
W.LB.348	Orang tua LB tidak ingin kejadian itu terulang lagi.	Ibu ingin kejadian tidak terulang
SUBKATEGORI: Prestasi		
W.NT.59a	LB juara 1 di sekolah.	Juara 1
W.S.10a	LB mendapat tunjangan uang di sekolah.	Mendapat tunjangan
W.S.24f	LB selalu mendapatkan ranking di kelas.	Mendapat ranking
W.S.24g	LB mendapat ranking 1 saat lulus.	Ranking 1
SUBKATEGORI: Tidak bisa tidur nyenyak		
W.NT.59i	LB tidak bisa tidur semalaman saat teringat kejadian itu.	Tidak bisa tidur
W.LB.55c	LB tidak bisa tidur malam kalau teringat kejadian itu.	Tidak bisa tidur malam
W.LB.114r	LB tidur, tapi tidak bisa nyenyak.	Tidur tidak nyenyak
SUBKATEGORI: Ibu menganggap ia tidak disiplin menjaga anak		
W.NT.59k	Ibu LB menganggap ia dan ayah LB tidak disiplin menjaga anak-anaknya.	Ibu menganggap ia tidak disiplin menjaga anak
SUBKATEGORI: Ibu tidak tahu harus bekerja apa di Indonesia		
W.NT.59l	Ibu LB tidak tahu harus bekerja apa di Indonesia.	Ibu tidak tahu bekerja apa di Indonesia
SUBKATEGORI: Tidak mau berbicara kalau ada pelaku		
W.LB.17a	LB tidak mau berbicara kalau ada pelaku.	Tidak mau berbicara kalau ada pelaku
SUBKATEGORI: Pelaku membela diri		
W.LB.17b	Pelaku membela diri.	Pelaku membela diri
W.LB.17c	Pelaku tidak mengakui perbuatannya.	Pelaku tidak mengaku

SUBKATEGORI: Kakak perempuan langsung pindah tempat tinggal		
W.LB.19b	Kakak perempuan LB langsung pindah ke rumah sebelah setelah kejadian itu.	Kakak perempuan pindah
W.NT.62b	Kakak perempuan LB bisa berpindah tempat tinggal ke rumah sebelah.	Kakak perempuan pindah
W.NT.64a	Kakak perempuan LB bisa ke luar dari rumah pelaku.	Kakak perempuan keluar dari rumah pelaku
W.NT.64b	Kakak perempuan LB pindah ke rumah sebelah.	Kakak perempuan pindah
W.NT.64c	Kakak perempuan LB tidak enak tinggal di rumah pelaku.	Kakak perempuan tidak enak tinggal di rumah pelaku
W.LB.142b	Kakak perempuan LB langsung pindah ke rumah sebelah.	Kakak perempuan pindah
W.LB.144d	Kakak perempuan LB pindah ke rumah sebelah.	Kakak perempuan pindah
SUBKATEGORI: Tidak diperbolehkan pindah		
W.NT.62c	LB tidak bisa pindah tempat tinggal.	Tidak bisa pindah
W.LB.20	LB tidak dibolehkan pindah tempat tinggal.	Tidak boleh pindah
W.LB.21a	Pelaku dan istrinya tidak membolehkan LB pindah.	Tidak boleh pindah
W.LB.144f	Istri pelaku tidak membolehkan LB pindah.	Tidak boleh pindah
SUBKATEGORI: Pelaku dan istrinya suka menggossip		
W.LB.21c	Pelaku dan istrinya mengatakan ke orang-orang tentang LB.	Pelaku dan istrinya menggossip
W.LB.40	Istri pelaku suka menggossip.	Istri pelaku suka menggossip.
W.LB.124e	Istri pelaku suka mengatakan tentang LB ke tetangga-tetangga.	Istri pelaku suka menggossip
W.LB.142f	Pelaku dan istrinya suka berbicara yang “aneh” tentang LB kepada tetangga-tetangga.	Pelaku dan istrinya suka menggossip
SUBKATEGORI: Pelaku dan istrinya tidak tahu kalau LB sudah bercerita ke guru		
W.LB.22a	Pelaku dan istrinya tidak tahu kalau LB sudah bercerita ke guru-guru.	Pelaku dan istrinya tidak tahu LB sudah bercerita ke guru
SUBKATEGORI: Kelelahan		
W.LB.22b	LB sangat lelah setelah mengambil kayu.	Lelah
W.LB.22c	LB tidur agak sore.	Tidur agak sore
W.LB.22d	LB bangun agak siang.	Bangun agak siang
W.NT.65	LB disuruh mengambil kayu oleh pelaku.	Disuruh mengambil kayu
W.LB.23a	LB merasa lelah.	Lelah
W.LB.23b	LB bangun agak siang.	Bangun agak siang
W.LB.23c	LB tidak membantu memasak dan tidak menyapu.	Tidka membantu memasak dan menyapu
W.LB.114k	LB bangun tidur agak siang.	Bangun agak siang
W.LB.114m	Siang hari, LB disuruh mencari kayu.	Disuruh mencari kayu
W.LB.114o	LB merasa lelah setelah mencari kayu.	Lelah

W.LB.114q	LB sangat lelah.	Lelah
W.LB.114s	LB bangun pukul 05.30 WIB.	Bangun pukul 05.30 WIB
W.LB.114u	LB lelah.	Lelah
SUBKATEGORI: Berangkat sekolah sendiri		
W.LB.23e	LB berangkat sekolah sendiri.	Berangkat sekolah sendiri
W.LB.23f	LB tidak mau diajak berangkat bersama siapa pun.	Tidak mau diajak berangkat bersama
W.LB.114y	LB menolak diajak berangkat bersama gurunya.	Menolak diajak berangkat bersama
SUBKATEGORI: Merasa dijadikan pembantu		
W.LB.23j	LB merasa dijadikan pembantu di rumah pelaku.	Merasa dijadikan pembantu
W.LB.23k	LB setiap hari disuruh menyapu dan mencuci piring.	Setiap hari disuruh menyapu dan mencuci piring
W.LB.168g	LB merasa dijadikan pembantu di rumah pelaku.	Merasa dijadikan pembantu
SUBKATEGORI: Kecurigaan orang lain terhadap pelaku		
W.LB.23n	Guru LB mencurigai sikap pelaku.	Guru mencurigai pelaku
W.LB.23t	Pihak sekolah mensurvei rumah pelaku tanpa sepengetahuan pemilik rumah.	Pihak sekolah mensurvei rumah pelaku
SUBKATEGORI: Merasa lebih baik kalau tidak teringat kejadian itu		
W.LB.25a	LB merasa lebih baik kalau sudah tidak teringat kejadian itu.	Merasa lebih baik kalau tidak teringat kejadian itu
W.LB.164a	LB ceria ketika sudah melupakan kejadian itu.	Ceria ketika melupakan kejadian itu
W.LB.164b	LB tidak memikirkan kesedihan ketika sudah melupakan kejadian itu.	Tidak sedih ketika melupakan kejadian itu
SUBKATEGORI: Dendam kepada pelaku		
W.LB.27	LB ada dendam ke pelaku.	Dendam ke pelaku
W.LB.29a	LB masih ada dendam ke pelaku.	Dendam ke pelaku
SUBKATEGORI: Akan dicari kalau bercerita ke mana-mana		
W.LB.30a	LB akan dicari kalau sampai bercerita ke mana-mana.	Akan dicari kalau bercerita ke mana-mana
SUBKATEGORI: Pelaku dipenjara		
W.LB.31a	Pelaku dipenjara di Malang.	Pelaku dipenjara
SUBKATEGORI: Sudah menstruasi		
W.LB.33d	LB sudah menstruasi.	Sudah menstruasi
W.NT.69d	LB menstruasi pada umur 11 tahun.	Menstruasi
W.LB.152a	LB pertama kali menstruasi saat kelas 6 SD.	Menstruasi
SUBKATEGORI: Ibu heran karena LB sudah menstruasi		
W.NT.69a	Ibu LB merasa heran LB sudah menstruasi.	Ibu heran LB sudah menstruasi
W.NT.69c	Ibu LB menanyakan kenapa LB sudah menstruasi padahal kakak perempuannya	Ibu bertanya kenapa LB sudah menstruasi sebelum kakak

	belum menstruasi.	perempuannya
SUBKATEGORI: Ibu diminta ke rumah pelaku untuk menyelesaikan masalah secara kekeluargaan		
W.LB.35a	Anak pelaku meminta ibu LB ke rumah pelaku.	Ibu diminta datang ke rumah pelaku
W.LB.35b	Anak pelaku meminta masalah itu diselesaikan secara kekeluargaan.	Masalah diselesaikan secara kekeluargaan
SUBKATEGORI: Ibu tidak ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan		
W.NT.71	Ibu LB tidak ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.	Ibu LB tidak ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.
SUBKATEGORI: Teringat kejadian itu		
W.LB.36a	LB kepikiran kejadian itu saat akan ujian.	Kepikiran kejadian itu
W.NT.79e	LB terus teringat kejadian itu.	Teringat kejadian itu
W.S.64f	LB teringat kejadian itu kembali kalau ada orang lain yang mengetahui kejadian itu.	Teringat kejadian itu
W.LB.220b	LB teringat kejadian itu setelah dimarahi.	Teringat kejadian itu
SUBKATEGORI: Meminta teman-teman tidak menghiraukan omongan orang		
W.LB.36d	LB meminta teman-temannya tidak menghiraukan kata-kata orang lain.	Meminta teman-teman tidak menghiraukan omongan orang
W.LB.36e	LB meminta teman-temannya untuk bertanya kepadanya tentang kejadian sebenarnya.	Meminta teman-teman bertanya kepada LB sendiri
SUBKATEGORI: Disindir teman-teman		
W.LB.38a	LB disindir teman-temannya.	Disindir teman
W.LB.238a	LB disindir teman-temannya.	Disindir teman
SUBKATEGORI: Mengadukan teman-teman ke guru		
W.LB.38b	LB mengadukan teman-temannya ke gurunya.	Mengadukan teman ke guru
SUBKATEGORI: Guru menasihati teman-teman		
W.LB.38c	Guru LB meminta teman-teman LB untuk bertanya kejadian sebenarnya kepada LB.	Guru meminta teman LB bertanya kepada LB.
W.LB.38d	Guru LB meyakinkan teman-teman LB bahwa gosip di luar tidak seperti yang sebenarnya.	Guru meyakinkan teman LB bahwa gosip tidak sesuai kenyataan
SUBKATEGORI: Pelaku ditangkap polisi		
W.LB.38e	Dua polisi menangkap pelaku.	Polisi menangkap pelaku
W.LB.39b	Pelaku beberapa kali tidak mau menerima panggilan polisi	Pelaku menolak panggilan polisi
W.LB.172f	Pelaku ditangkap 2 orang polisi.	Pelaku ditangkap polisi

SUBKATEGORI: Melarikan diri ke rumah guru		
W.LB.38f	LB melarikan diri ke rumah gurunya.	Melarikan diri ke rumah guru
W.LB.178d	LB pergi ke rumah gurunya.	Pergi ke rumah guru
SUBKATEGORI: Akan dimarahi istri pelaku		
W.LB.38g	LB akan dimarahi istri pelaku.	Akan dimarahi istri pelaku
SUBKATEGORI: Dorongan dari kepala sekolah untuk tidak menghiraukan ancaman istri pelaku		
W.LB.38h	Kepala sekolah meminta LB tidak menghiraukan ancaman dari istri pelaku.	Kepala sekolah meminta LB tidak menghiraukan ancaman
SUBKATEGORI: Perhatian dari ibu		
W.NT.79a	Ibu LB terus mendampingi LB.	Ibu mendampingi
W.NT.79b	Ibu LB membantu LB melupakan kejadian itu.	Ibu membantu melupakan kejadian
W.NT.79c	Kalau LB sendiri di rumah, ibu LB menyarankan LB bermain ke rumah teman.	Ibu menyarankan bermain ke rumah teman
W.NT.79d	Ibu LB mengantar LB bermain.	Ibu mengantar bermain
W.NT.79g	LB diberi kegiatan positif agar tidak teringat kejadian itu.	Diberi kegiatan positif
SUBKATEGORI: Tidak bersemangat		
W.NT.79i	LB tidak bersemangat sejak tadi pagi saat tahu akan didatangi pewawancara.	Tidak bersemangat
SUBKATEGORI: Bertemu ayah sejak kelas 3 SD		
W.NT.80d	LB bertemu ayahnya sejak kelas 3 SD.	Bertemu ayah sejak kelas 3 SD
SUBKATEGORI: Ayah meminta ibu pulang		
W.NT.80e	Ayah LB meminta ibu LB pulang dari luar negeri.	Ayah meminta ibu pulang
SUBKATEGORI: Ayah menikah dengan perempuan lain		
W.NT.80g	Ayah LB tetap selingkuh bersama perempuan lain.	Ayah selingkuh
W.NT.83g	Ayah LB menikah dengan perempuan lain sejak ibu LB hamil kakak perempuan LB 7 bulan.	Ayah menikah dengan perempuan lain
W.LB.84b	Ayah LB menikah lagi secara sirri.	Ayah menikah lagi
SUBKATEGORI: Ayah tidak tahu ibu pergi ke luar negeri lagi		
W.NT.80i	Ayah LB tidak tahu kalau ibu LB berangkat ke luar negeri lagi.	Ayah tidak tahu ibu berangkat ke luar negeri
SUBKATEGORI: Ibu pernah tidak mengirim uang		
W.NT.80l	Ibu LB sempat tidak mengirim uang selama 10 bulan.	Ibu pernah tidak mengirim uang
SUBKATEGORI: Ibu meminta kakak laki-laki mengirim uang kepada LB		
W.NT.80m	Ibu LB meminta kakak laki-laki LB mengirimkan uang kepada adik-adiknya.	Ibu meminta kakak laki-laki mengirim uang pada adik-adik

W.NT.86g	Selama belum mendapat pekerjaan, ibu LB meminta kakak laki-laki LB mengirim uang kepada LB.	Ibu meminta kakak laki-laki mengirim uang kepada LB
SUBKATEGORI: Ibu dianggap tidak pernah mengirim uang		
W.NT.80p	Saudara pelaku komplain karena ibu LB tidak pernah mengirim uang.	Ibu tidak pernah mengirim uang
W.LB.42b	Ibu LB dituduh tidak pernah mengirim uang.	Ibu dituduh tidak pernah mengirim uang
W.LB.122d	Pelaku mengatakan bahwa LB tidak pernah mendapatkan kiriman uang.	Pelaku mengatakan LB tidak pernah mendapat kiriman uang
SUBKATEGORI: Ibu tidak tahu ke mana uang yang ia kirimkan		
W.NT.80q	Ibu LB tidak tahu ke mana uang yang ia kirimkan untuk anak-anaknya.	Ibu tidak tahu ke mana uang yang ia kirimkan
SUBKATEGORI: Tidak diberi uang sejumlah kiriman ibu		
W.NT.80n	LB dan kakak perempuannya tidak pernah diberi uang yang dikirimkan oleh ibu dan kakak laki-lakinya.	Tidak pernah diberi uang kiriman ibu dan kakak laki-laki
W.NT.80r	Uang yang diberikan kepada LB tidak sesuai dengan jumlah uang yang dikirimkan ibu LB.	Uang yang diberikan tidak sesuai dengan uang yang dikirim ibu
W.LB.41	Kakak perempuan LB diberi tahu bahwa ibunya hanya mengirim uang 5 juta.	Diberi tahu bahwa ibu hanya mengirim uang 5 juta
W.NT.81b	Istri pelaku berbohong kepada LB dan kakak perempuannya terkait jumlah uang kiriman ibu LB.	Istri pelaku berbohong terkait uang kiriman ibu
W.LB.42a	Saudara pelaku ada yang curiga mengapa LB dan kakak perempuannya dibohongi terkait jumlah uang kiriman ibu LB.	Dibohongi terkait uang kiriman ibu
W.LB.122h	Meskipun ibu LB mengirimkan uang Rp 15.000.000,00, pelaku mengatakan hanya Rp 5.000.000,00.	Pelaku berbohong terkait uang kiriman ibu
SUBKATEGORI: Kesal karena ibu dituduh		
W.LB.42c	LB kesal kalau ibunya dituduh.	Kesal karena ibu dituduh
SUBKATEGORI: Ibu menganggap istri pelaku seperti saudara		
W.NT.82d	Ibu LB menganggap istri pelaku sudah seperti saudara sendiri	Ibu menganggap istri pelaku seperti saudara
W.NT.86h	Ibu LB menganggap istri pelaku seperti saudara kandung.	Ibu menganggap istri pelaku seperti saudara
SUBKATEGORI: Ingin menjadi polwan		
W.LB.44	LB bercita-cita menjadi polwan.	Ingin menjadi polwan
W.LB.46	Sejak kelas 3 SD ingin menjadi polwan.	Ingin menjadi polwan
W.LB.264b	LB ingin menjadi polwan.	Ingin menjadi polwan
W.S.28b	LB memiliki cita-cita tinggi.	Cita-cita tinggi
W.S.28c	LB bercita-cita menjadi polwan.	Bercita-cita menjadi polwan

W.S.50j	LB berkeinginan keras menjadi polwan.	Ingin menjadi polwan
SUBKATEGORI: Hobi memasak dan membaca		
W.LB.48	LB hobi memasak dan membaca.	Hobi memasak dan membaca
W.LB.50	LB suka memasak nasi goreng.	Suka memasak
SUBKATEGORI: Sering berkomunikasi dengan kakak perempuan		
O.LB.8	LB masih sering berkomunikasi dengan kakak perempuannya.	Sering berkomunikasi dengan kakak perempuan
SUBKATEGORI: Kondisi kakak perempuan sudah membaik		
W.LB.53a	Kakak perempuan LB sudah baik-baik saja.	Kakak perempuan membaik
W.LB.55a	Kakak perempuan LB sudah tidak sering menangis.	Kakak perempuan tidak sering menangis
W.LB.318	Kakak perempuan LB sudah fokus bersekolah.	Kakak perempuan fokus bersekolah
SUBKATEGORI: Kakak perempuan ditanya tentang kejadian yang menimpa LB		
W.LB.53c	Kakak perempuan LB ditanyai tentang kejadian yang menimpa LB.	Kakak perempuan ditanya tentang kejadian yang menimpa LB
SUBKATEGORI: Kakak perempuan membiarkan temannya mengatakan apa saja		
W.LB.53d	Kakak perempuan LB membiarkan temannya mengatakan apa saja.	Kakak perempuan membiarkan temannya mengatakan apa saja
SUBKATEGORI: Kakak perempuan sering menangis		
W.LB.55b	Kakak perempuan LB sering menangis saat diperlakukan seperti itu.	Kakak perempuan sering menangis
SUBKATEGORI: Konflik orang tua		
W.NT.83f	Ibu LB tidak mencurigai perselingkuhan ayah LB.	Ibu mencurigai perselingkuhan ayah
W.NT.83h	Ibu LB bertengkar setiap hari dengan ayah LB.	Orang tua bertengkar
W.NT.83i	Ibu LB pulang ke rumah orang tuanya.	Ibu pulang ke rumah orang tua
W.LB.88b	Ibu LB merasa kesal kepada ayah LB karena telah menikah lagi.	Ibu kesal kepada ayah
W.LB.88c	Orang tua LB bertengkar.	Orang tua bertengkar
SUBKATEGORI: Bertemu anak-anak yang menjadi korban		
W.LB.56a	LB bertemu anak-anak seusianya yang juga menjadi korban.	Bertemu anak-anak yang menjadi korban
SUBKATEGORI: Visum		
W.LB.56b	LB divisum bersama kakak perempuannya.	Divisum
W.LB.56c	LB merasakan sakit saat divisum.	Divisum
W.LB.56d	Hasil visum LB, selaput daranya sobek.	Visum
W.S.12d	LB dan kakak perempuannya dibawa ke kantor polisi, lalu divisum.	Divisum
SUBKATEGORI: Kesal terhadap perlakuan keluarga pelaku		

W.LB.57a	LB kesal dengan orang-orang di rumah pelaku.	Kesal dengan keluarga pelaku
W.LB.57b	Orang-orang di rumah pelaku suka memaki-maki LB.	Keluarga pelaku suka memaki-maki LB
W.LB.57c	Orang-orang di rumah pelaku mengatakan yang tidak jelas tentang LB.	Keluarga pelaku mengatakan yang tidak jelas tentang LB
SUBKATEGORI: Ibu akan dituntut karena tidak membiayai anak		
W.LB.58a	Ibu LB akan dituntut karena tidak membiayai keperluan LB dan kakak perempuannya.	Ibu akan dituntut karena tidak membiayai anak
W.LB.58b	Kakak laki-laki LB tidak terima apabila dituntut.	Kakak laki-laki tidak terima dituntut
W.NT.86b	Ibu LB ingin tahu siapa yang akan menuntut dirinya.	Ibu ingin tahu siapa yang menuntut
W.NT.86c	Ibu LB tidak terima apabila yang menuntut selain pelaku dan istri pelaku.	Ibu tidak terima apabila dituntut selain pelaku dan istri pelaku
SUBKATEGORI: Keluarga pelaku tidak mengizinkan ayah membawa anak-anaknya		
W.NT.86k	Ibu LB mengizinkan apabila ayah LB mau mengambil LB, asalkan bertanggung jawab.	Ibu mengizinkan ayah mengambil anaknya
W.NT.86m	Ayah LB ingin mengambil kedua anaknya, tapi tidak diizinkan pelaku.	Pelaku tidak mengizinkan ayah mengambil kedua anaknya
W.NT.86n	LB dan kakak perempuannya akan diberikan saat ibu LB sudah pulang.	LB dan kakak perempuannya akan diberikan saat ibu pulang
SUBKATEGORI: Ibu diberi kabar baik tentang anak-anaknya		
W.NT.86p	Ibu LB hanya diberi kabar baik-baik tentang anak-anaknya.	Ibu hanya diberi kabar baik
SUBKATEGORI: Istri pelaku menyuruh LB tidak mengatakan ke siapa pun		
W.LB.60s	Istri pelaku menyuruh LB tidur dan tidak memikirkan kejadian itu.	Istri pelaku menyuruh tidak memikirkan kejadian itu
W.LB.66b	Istri pelaku menyuruh LB diam.	Istri pelaku menyuruh diam
W.LB.68a	Istri pelaku menyuruh LB diam.	Istri pelaku menyuruh diam
W.LB.68b	Istri pelaku menyuruh LB tidak mengatakan ke siapa pun tentang perbuatan pelaku.	Istri pelaku menyuruh tidak mengatakan ke siapa pun
W.LB.76b	Tanggapan istri pelaku selalu sama.	Tanggapan istri pelaku selalu sama
W.LB.98b	Istri pelaku menyuruh LB diam.	Istri pelaku menyuruh diam
W.LB.98d	Istri pelaku menyuruh LB tidak mengatakan ke siapa pun tentang perbuatan pelaku.	Istri pelaku menyuruh tidak mengatakan ke siapa pun
SUBKATEGORI: Tidak terima diperlakukan buruk		
W.LB.60t	LB tidak terima diperlakukan seperti itu.	Tidak terima
W.LB.142h	LB tidak terima diperlakukan seperti itu oleh pelaku.	Tidak terima

SUBKATEGORI: Tidak ada yang mengetahui saat kejadian		
W.LB.70a	Tidak ada yang mengetahui saat kejadian kedua dan ketiga.	Tidak ada yang mengetahui kejadian itu
W.LB.108d	Saat subuh, istri pelaku biasa membeli sayuran, lalu mengunci pintu dari luar.	Istri pelaku sedang keluar rumah
SUBKATEGORI: Tidak sadar		
W.LB.70b	LB tidak sadar.	Tidak sadar
W.LB.104a	LB tidak mengetahui diperlakukan seperti apa saat kejadian kedua dan ketiga.	Tidak mengetahui
W.LB.104d	LB tidak membuka mata karena sedang tidur.	Sedang tidur
W.LB.106a	Saat kejadian, LB sedang tidur.	Sedang tidur
SUBKATEGORI: Sulit menghubungi keluarga		
W.LB.78d	HP LB saat itu tidak selalu bisa digunakan.	HP tidak bisa digunakan
W.LB.78e	LB sulit menghubungi keluarganya.	Sulit menghubungi
W.LB.94b	LB dan kakak perempuannya jarang memegang HP.	Jarang memegang HP
SUBKATEGORI: Tinggal di rumah pelaku		
W.LB.80a	LB tinggal di rumah pelaku sejak kelas 3 SD, sekitar tahun 2015.	Tinggal di rumah pelaku
W.LB.80b	LB tinggal di rumah pelaku bersama kakak perempuannya.	Tinggal di rumah pelaku
W.LB.82	LB kemungkinan ditinggal di rumah pelaku karena jarak rumah pelaku berdekatan dengan sekolah LB.	Ditinggal di rumah pelaku
W.LB.84a	LB ditinggal di rumah pelaku setelah orang tua LB berpisah.	Ditinggal di rumah pelaku
W.LB.90	LB ditinggal di rumah pelaku saat ibu LB bekerja di Irak.	Ditinggal di rumah pelaku
SUBKATEGORI: Ayah menikah lagi untuk bekerja		
W.LB.84c	Ayah LB menikah hanya untuk bekerja	Ayah menikah untuk bekerja
W.LB.86a	Ayah LB menikah untuk bekerja.	Ayah menikah untuk bekerja
W.LB.86b	Ayah LB dibantu oleh istri sirrinya.	Ayah dibantu istri sirri
SUBKATEGORI: Perhatian dari ayah		
W.LB.96	Ayah biasanya menjenguk LB di rumah pelaku.	Ayah menjenguk di rumah pelaku
W.LB.288c	Ayah LB bertanya mengapa kejadian itu sampai terjadi.	Ayah bertanya tentang kejadian itu
W.LB.290a	Saat tinggal di Kepanjen, LB sering ditemui ayahnya.	Sering ditemui ayah
W.LB.292a	Dulu, LB sering berkomunikasi dengan ayah.	Sering berkomunikasi dengan ayah
SUBKATEGORI: Saat kejadian, tidak ada laki-laki selain pelaku		
W.LB.106b	Saat kejadian, tidak ada laki-laki lagi selain pelaku.	Tidak ada laki-laki selain pelaku
W.LB.108g	Tidak ada laki-laki di sana selain pelaku.	Tidak ada laki-laki selain pelaku
SUBKATEGORI: Tidak enak hati kalau menolak perintah keluarga pelaku		

W.LB.114n	LB merasa tidak enak hati kalau tidak mau disuruh mencari kayu, karena ia ditiptkan di sana.	Tidak enak hati kalau menolak perintah keluarga pelaku
SUBKATEGORI: Menolak upah mencari kayu		
W.LB.114p	LB diberi uang Rp 5.000,00, tapi ia menolaknya.	Menolak diberi uang
SUBKATEGORI: Istri pelaku akan melapor ke ibu		
W.LB.114w	Istri pelaku akan melaporkan LB kepada ibu LB.	Istri pelaku akan melapor ke ibu
SUBKATEGORI: Curiga kepada pelaku		
W.LB.116b	Sejak pertama kali ditiptkan, LB melihat wajah pelaku seperti mesum.	Melihat wajah pelaku seperti mesum
SUBKATEGORI: Percaya kepada pelaku		
W.LB.116c	LB percaya kepada pelaku karena ibunya sudah menitipkannya kepada pelaku.	Percaya kepada pelaku
SUBKATEGORI: Kurang percaya kepada istri pelaku		
W.LB.124c	LB tidak menceritakan semua kejadian kepada istri pelaku.	Tidak menceritakan semua kejadian kepada istri pelaku
W.LB.124d	LB kurang percaya kepada istri pelaku.	Kurang percaya kepada istri pelaku
SUBKATEGORI: Melarang guru bercerita ke kepala sekolah		
W.LB.124i	LB melarang gurunya untuk bercerita ke kepala sekolah.	Melarang guru bercerita ke kepala sekolah
SUBKATEGORI: Percaya kepada guru		
W.LB.126a	LB percaya ke gurunya.	Percaya ke guru
W.LB.126b	Semua guru di sana sudah lebih dari orang tua LB.	Guru dianggap lebih dari orang tua
W.LB.126c	LB beranggapan bahwa tidak mungkin guru menjerumuskan ke hal yang salah.	Tidak mungkin guru menjerumuskan
SUBKATEGORI: Mendinginkan pelaku		
W.LB.128c	Setelah kejadian keempat, LB tidak berbicara apapun kepada pelaku.	Tidak berbicara apapun kepada pelaku
W.LB.128g	LB tidak berpamitan kepada pelaku.	Tidak berpamitan kepada pelaku
W.LB.130b	LB tetap diam meskipun dimarahi pelaku.	Diam meskipun dimarahi pelaku
W.LB.170b	LB pura-pura tidak mengerti perbuatan pelaku.	Pura-pura tidak mengerti perbuatan pelaku
SUBKATEGORI: Menyalahkan pelaku		
W.LB.128f	LB menganggap yang bersalah adalah pelaku.	Menganggap pelaku bersalah
W.LB.212g	LB menganggap pelaku tetap bersalah.	Menganggap pelaku bersalah
W.LB.212a	LB menyalahkan pelaku karena masih saja mengambil kepunyaan LB padahal sudah memiliki istri.	Menyalahkan pelaku
W.LB.306	LB masih menyalahkan pelaku.	Menyalahkan pelaku
SUBKATEGORI: Bersikap baik terhadap istri pelaku		
W.LB.128h	LB tetap berpamitan kepada istri pelaku.	Berpamitan kepada istri pelaku

W.LB.258b	LB berusaha bersikap baik terhadap istri pelaku.	Bersikap baik terhadap istri pelaku
SUBKATEGORI: Merasa tidak bersalah		
W.LB.128e	LB merasa tidak bersalah.	Merasa tidak bersalah
W.LB.130c	LB merasa tidak bersalah.	Merasa tidak bersalah
SUBKATEGORI: Kecewa pada diri sendiri		
W.LB.130d	LB kecewa.	Kecewa
W.LB.154	LB kecewa.	Kecewa
W.LB.160	LB kecewa terhadap diri sendiri.	Kecewa terhadap diri sendiri
SUBKATEGORI: Heran kepada pelaku		
W.LB.130e	LB heran mengapa pelaku memperlakukannya seperti itu, padahal pelaku sudah memiliki istri.	Heran kepada pelaku
SUBKATEGORI: Orang lain ikut terbawa emosi		
W.LB.134a	Guru LB ikut kesal.	Guru kesal
W.LB.186a	Kakak laki-laki LB merasa kesal.	Kakak laki-laki kesal
W.LB.186b	Kakak laki-laki LB merasa agak marah.	Kakak laki-laki marah
SUBKATEGORI: Dorongan dari guru untuk bersikap biasa		
W.LB.134d	Guru LB meminta LB bersikap biasa saja.	Guru meminta bersikap biasa
W.LB.172e	Guru LB meminta LB bersikap biasa agar tidak mencurigakan.	Guru meminta bersikap biasa
SUBKATEGORI: Bersikap biasa		
W.LB.134e	LB bisa bersikap biasa.	Bersikap biasa
W.LB.226a	LB bersikap biasa saja agar pulih.	Bersikap biasa
W.S.94c	LB bersikap biasa saat bermain bersama teman.	Bersikap biasa
SUBKATEGORI: Merasa lega setelah bercerita		
W.LB.136a	Setelah bercerita, LB merasa sudah agak lega.	Merasa lega
SUBKATEGORI: Memikirkan dampak setelah bercerita		
W.LB.136b	LB masih kepikiran akan dimarahi.	Kepikiran akan dimarahi
W.LB.166c	Setelah bercerita ke guru, LB masih memikirkan bagaimana ke depannya.	Memikirkan bagaimana ke depan
SUBKATEGORI: Pergi kalau tidak tahan		
W.LB.136e	LB langsung pergi kalau sudah tidak tahan.	Pergi kalau tidak tahan
SUBKATEGORI: Tidak bercerita jujur ke teman		
W.LB.138e	LB tidak berkata jujur kepada teman-temannya.	Tidak berkata jujur kepada teman-temannya
SUBKATEGORI: Tidak mengetahui alasan pelaku		

W.LB.140a	LB tidak mengetahui alasan pelaku melakukan hal itu kepadanya.	Tidak mengetahui alasan pelaku
W.LB.170a	LB tidak pernah bertanya alasan pelaku mencabulinya.	Tidak bertanya alasan pelaku
SUBKATEGORI: Kakak perempuan menceritakan perbuatan pelaku		
W.LB.142a	Kakak perempuan LB bercerita tentang perbuatan pelaku.	Kakak perempuan bercerita perbuatan pelaku
SUBKATEGORI: Ingin ikut kakak perempuan pindah dari rumah pelaku		
W.LB.142c	LB ingin ikut kakak perempuannya.	Ingin ikut kakak perempuan
W.LB.144e	LB ingin pindah bersama kakak perempuannya.	Ingin pindah bersama kakak perempuan
W.LB.256b	LB ingin segera pindah dari rumah pelaku.	Ingin pindah dari rumah pelaku
SUBKATEGORI: Takut dimarahi keluarga pelaku		
W.LB.142d	LB takut dimarahi oleh pelaku dan istrinya.	Takut dimarahi pelaku dan istrinya
SUBKATEGORI: Merasa tidak memiliki harga diri		
W.LB.142g	LB tidak tahu harus meletakkan harga dirinya di mana.	Tidak tahu harus meletakkan harga dirinya di mana
W.LB.148i	LB merasa tidak punya harga diri.	Merasa tidak punya harga diri
SUBKATEGORI: Kakak perempuan takut bercerita		
W.LB.144b	Kakak perempuan LB takut mengatakan kejadian itu.	Kakak perempuan takut mengatakan
SUBKATEGORI: Percaya kepada kakak perempuan		
W.LB.144c	LB mempercayai cerita kakak perempuannya.	Percaya cerita kakak perempuan
SUBKATEGORI: Dorongan dari kakak perempuan untuk membiarkan kejadian itu		
W.LB.144h	Kakak perempuan LB meminta LB membiarkan kejadian itu.	Kakak perempuan meminta LB membiarkan kejadian itu
SUBKATEGORI: Belum mengetahui maksud perilaku pelaku		
W.LB.144j	LB belum mengetahui apa maksud dari perilaku pelaku.	Belum tahu maksud perilaku pelaku
W.LB.148j	LB tidak tahu dampak dari perilaku pelaku.	Tidak tahu dampak perilaku pelaku
SUBKATEGORI: Mengetahui maksud perilaku pelaku		
W.LB.144n	Setelah kejadian ketiga dan keempat, LB baru mengetahui maksud perilaku pelaku.	Mengetahui maksud perilaku pelaku
W.LB.144o	Pergaulan membuat LB mengetahui maksud perilaku pelaku.	Mengetahui maksud perilaku pelaku
W.LB.148k	LB kemudian mengetahui dampak dari berhubungan antara laki-laki dan perempuan.	Mengetahui dampak berhubungan dengan lawan jenis
W.LB.150a	LB mengetahui bahwa perempuan yang sudah menstruasi kalau berhubungan badan dengan laki-laki, bisa hamil.	Perempuan bisa hamil kalau berhubungan badan dengan laki-laki
SUBKATEGORI: Belajar tentang reproduksi		
W.LB.146	Teman-teman LB sudah pernah melihat video porno lewat HP.	Teman-teman melihat video porno

W.LB.152b	LB mendapatkan pelajaran tentang reproduksi saat kelas 6 SD.	Mendapat pelajaran tentang reproduksi
SUBKATEGORI: Takut hamil		
W.LB.150b	LB takut hamil.	Takut hamil
W.LB.204c	LB takut hamil.	Takut hamil
W.LB.218c	LB takut hamil.	Takut hamil
SUBKATEGORI: Berharap tidak hamil		
W.LB.152d	LB berharap dirinya tidak sampai hamil.	Berharap tidak hamil
SUBKATEGORI: Tidak ingin harga diri tercemar		
W.LB.152e	LB tidak ingin harga dirinya tercemar.	Tidak ingin harga diri tercemar
SUBKATEGORI: Kecewa terhadap orang tua		
W.LB.156a	LB kecewa terhadap orang tuanya.	Kecewa terhadap orang tua
W.LB.278b	LB menganggap kedua orang tuanya sama-sama mengedepankan ego.	Orang tua mengedepankan ego
W.S.60d	LB berpikir mengapa ibunya masih ingin kembali ke luar negeri setelah LB mengalami kejadian itu.	Berpikir mengapa ibu ingin kembali ke luar negeri
SUBKATEGORI: Orang tua tidak memahami anak		
W.LB.278c	LB menganggap orang tuanya tidak mengerti anak.	Orang tua tidak mengerti anak
W.S.60e	LB menganggap sikap orang tuanya tidak berubah dan tidak menyadari kondisi LB.	Orang tua tidak menyadari kondisi anak
SUBKATEGORI: Menyalahkan orang tua		
W.LB.158a	Seandainya LB tidak dititipkan, LB tidak mungkin seperti ini.	Seandainya tidak dititipkan, tidak mungkin seperti itu
W.LB.212b	LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi apabila ibunya tidak bekerja ke luar negeri.	Kejadian itu tidak akan terjadi apabila ibu tidak bekerja ke luar negeri
W.LB.212c	LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi apabila kedua orang tuanya tidak berpisah.	Kejadian itu tidak akan terjadi apabila orang tua tidak berpisah
W.S.38a	LB pernah menyalahkan orang tua atas kejadian yang menyimpannya.	Menyalahkan orang tua
W.S.38b	LB bercerita, kejadian itu tidak akan terjadi seandainya kedua orang tuanya tidak berpisah.	Kejadian itu tidak akan terjadi seandainya orang tua tidak berpisah
W.S.40c	LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi seandainya kedua orang tuanya tidak bercerai-berai.	Kejadian itu tidak akan terjadi seandainya orang tua tidak bercerai-berai
W.S.50i	LB berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kejadian itu seandainya orang tuanya tidak berpisah dan ibu tidak ke luar negeri.	Tidak akan mengalami itu seandainya orang tua tidak berpisah dan ibu tidak ke luar negeri
SUBKATEGORI: Kecewa terhadap pelaku		

W.LB.156b	LB kecewa terhadap pelaku.	Kecewa terhadap pelaku
W.LB.158b	Seumpama pelaku tidak seperti itu ke LB, tidak mungkin terjadi seperti ini.	Seumpama pelaku tidak seperti itu, tidak mungkin seperti ini
W.LB.212d	LB berpikir bahwa kejadian itu tidak akan terjadi apabila pelaku tidak melakukannya.	Kejadian itu tidak akan terjadi apabila pelaku tidak melakukannya
SUBKATEGORI: Merasa kurang berhati-hati		
W.LB.162	LB merasa kurang berhati-hati.	Merasa kurang berhati-hati
SUBKATEGORI: Perasaan tidak nyaman		
W.LB.164j	LB merasa tidak enak.	Merasa tidak enak
SUBKATEGORI: Mencari kesibukan agar tidak teringat kejadian itu		
W.NT.79f	LB mengaji setelah ashar hingga pukul 9 malam.	Mengaji
W.LB.164c	LB tidak teringat kejadian itu saat sekolah dan mengaji.	Sekolah dan mengaji
W.LB.164d	LB mengikuti banyak ekstrakurikuler di sekolah agar tidak teringat kejadian itu.	Ikut ekstrakurikuler
W.LB.164g	Ketika ada kegiatan, LB tidak mungkin kepikiran kejadian itu.	Ada kegiatan
W.LB.164h	LB lebih baik mencari kesibukan daripada menangis.	Mencari kesibukan
W.LB.222c	LB memiliki banyak kesibukan di lingkungan baru.	Banyak kesibukan
W.LB.222d	LB bisa melupakan kejadian itu ketika ada kesibukan.	Ada kesibukan
W.LB.226b	LB mencari kesibukan agar pulih.	Mencari kesibukan
W.LB.228b	LB mengikuti ekstrakurikuler BTA.	Ikut ekstrakurikuler BTA
W.LB.228c	LB mengikuti ekstrakurikuler menari.	Ikut ekstrakurikuler menari
W.LB.228d	LB pulang sekolah siang hari.	Pulang sekolah siang hari
W.LB.228e	LB melakukan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat dan Kamis.	Ekstrakurikuler setiap Jumat dan Kamis
W.LB.228f	LB makan, menonton TV, bersih-bersih, dan tidur sepulang sekolah.	Makan, menonton TV, bersih-bersih, tidur
W.LB.228g	LB mengaji sejak pukul 17.00-20.00 WIB.	Mengaji
W.LB.228h	LB belajar pelajaran sekolah sepulang mengaji.	Belajar
W.LB.230a	LB mengikuti OSIS.	Ikut OSIS
W.LB.230b	LB sibuk berkegiatan di OSIS.	Sibuk berkegiatan di OSIS
W.LB.230c	LB menyiapkan kegiatan Persami dan Sumpah Pemuda.	Menyiapkan kegiatan Persami dan Sumpah Pemuda
W.LB.230d	LB banyak kegiatan.	Banyak kegiatan
W.LB.262g	LB mencari kesibukan untuk menghilangkan kemarahan.	Mencari kesibukan
W.S.50a	LB berusaha keras mencari kegiatan.	Mencari kegiatan
W.S.50b	LB mengaji.	Mengaji

W.S.50c	LB mengikuti kegiatan sholat.	Ikut kegiatan sholat
W.S.50d	LB belajar.	Belajar
W.S.100a	LB menyibukkan diri agar tidak sedih terus-menerus.	Menyibukkan diri
SUBKATEGORI: Teringat kejadian itu		
W.NT.79h	LB teringat kejadian itu kalau ada yang orang yang mengingatkan.	Teringat kejadian itu
W.LB.164e	LB kepikiran kejadian itu kalau berdiam diri dan melamun.	Kepikiran kejadian itu
W.S.44d	LB masih agak kepikiran kejadian itu.	Kepikiran kejadian itu
SUBKATEGORI: Menjadi pendiam		
W.LB.166a	LB menjadi pendiam setelah bercerita kepada gurunya.	Menjadi pendiam
SUBKATEGORI: Tidak nyambung		
W.LB.166b	LB tidak <i>nyambung</i> ketika ditanya teman.	Tidak <i>nyambung</i>
W.LB.166h	LB agak tidak <i>nyambung</i> saat pelajaran karena masih kepikiran.	Tidak <i>nyambung</i>
SUBKATEGORI: Tidak percaya diri		
W.LB.166d	Saat pelajaran, LB kadang tidak percaya diri.	Tidak percaya diri
W.LB.166g	Setelah kejadian itu, LB tidak percaya diri menjawab soal.	Tidak percaya diri
W.LB.274g	Sejak kejadian itu, LB kurang percaya diri.	Kurang percaya diri
SUBKATEGORI: Grogi		
W.LB.166e	LB agak grogi.	Grogi
SUBKATEGORI: Biasanya percaya diri		
W.LB.166f	Biasanya, LB percaya diri dengan jawabannya.	Biasanya percaya diri
SUBKATEGORI: Tidak ingin terlihat sedih		
W.LB.166j	LB hanya pura-pura tersenyum saat bercanda dengan teman-temannya.	Pura-pura tersenyum
W.LB.208f	LB tidak ingin memperlihatkan kesedihannya di depan pelaku dan keluarga pelaku.	Tidak ingin memperlihatkan kesedihan
W.S.100b	LB selalu berusaha menutupi kesedihannya.	Menutupi kesedihan
SUBKATEGORI: Tidak teringat kalau pindah dari rumah pelaku		
W.LB.168a	LB tidak mungkin teringat kalau sudah pindah dari rumah pelaku.	Tidak teringat kalau pindah dari rumah pelaku
SUBKATEGORI: Tidak bisa meluapkan emosi		
W.LB.168d	LB tidak mengetahui bagaimana harus menunjukkan kekesalannya.	Tidak mengetahui cara menunjukkan kekesalan
W.LB.262f	LB tidak berani mengungkapkan kemarahannya.	Tidak berani mengungkapkan kemarahan
SUBKATEGORI: Kakak ipar pelaku diam meskipun tahu yang sebenarnya		
W.LB.172b	Kakak ipar pelaku hanya diam meskipun tahu cerita sebenarnya.	Kakak ipar pelaku diam meskipun tahu yang sebenarnya

SUBKATEGORI: Tidak pernah bermain di sekitar rumah pelaku		
W.LB.172c	LB tidak pernah bermain di sekitar rumah pelaku.	Tidak pernah bermain di sekitar rumah pelaku
W.LB.236b	LB keluar rumah kalau ada kepentingan saja.	Keluar rumah kalau ada kepentingan
SUBKATEGORI: Teman-teman menyindir		
W.LB.172d	Teman-teman LB mudah menyindir.	Teman-teman menyindir
W.LB.174b	Teman LB menyindir LB.	Teman menyindir
W.LB.176	Ada teman LB yang memancing permasalahan.	Teman memancing masalah
SUBKATEGORI: Kejadian itu diketahui banyak orang		
W.LB.36b	Teman-teman LB mencurigai LB karena LB bertemu kepala sekolah.	Teman-teman curiga
W.LB.36c	Teman-teman LB mengetahui kejadian itu.	Teman-teman mengetahui
W.LB.53b	Teman-teman di sekolah kakak perempuan LB sudah mengetahui kejadian itu.	Teman-teman kakak perempuan sudah mengetahui
W.LB.172g	Kejadian yang menimpa LB diketahui banyak orang.	Diketahui banyak orang
W.LB.174a	Teman-teman LB sudah mengetahui apa yang dialami LB.	Teman-teman sudah mengetahui
W.LB.244b	Teman-teman LB sudah mengetahui kejadian itu, sehingga LB tidak perlu menutupi.	Teman-teman sudah mengetahui
SUBKATEGORI: Orang-orang di sekitar rumah pelaku suka menggossip		
W.LB.178a	Orang-orang di sekitar rumah pelaku mudah bergossip.	Orang-orang di sekitar rumah pelaku mudah bergossip
W.LB.232b	Orang-orang di lingkungan lama LB bercerita tidak sesuai fakta.	Orang-orang di lingkungan lama bercerita tidak sesuai fakta
W.LB.234	Cerita orang-orang di lingkungan lama LB berbeda dari yang sebenarnya.	Cerita orang-orang di lingkungan lama berbeda dari yang sebenarnya
SUBKATEGORI: Tidak kembali ke rumah pelaku		
W.LB.178c	LB tidak kembali ke rumah pelaku.	Tidak kembali ke rumah pelaku
W.LB.236c	Setelah dilaporkan, LB tidak pernah kembali ke rumah pelaku.	Tidak kembali ke rumah pelaku
W.LB.236d	LB pergi dari rumah pelaku setelah pelaku ditangkap 2 orang polisi.	Pergi dari rumah pelaku
W.LB.236e	LB pergi dari rumah pelaku tanpa membawa apapun.	Pergi dari rumah pelaku
SUBKATEGORI: Orang tua tidak mengetahui LB dibawa ke kantor polisi		
W.LB.182	Ibu LB tidak tahu saat LB dibawa ke kantor polisi.	Ibu tidak tahu LB dibawa ke kantor polisi
W.LB.184	Ayah LB tidak tahu saat LB dibawa ke kantor polisi.	Ayah tidak tahu LB dibawa ke kantor polisi
SUBKATEGORI: Orang lain meminta kakak laki-laki tidak emosi		
W.LB.186c	Kepala sekolah meminta kakak laki-laki LB untuk tidak emosi.	Kepala sekolah meminta kakak laki-laki tidak emosi
W.S.20c	Bibi LB meminta kakak laki-laki LB untuk tidak menyelesaikan masalah dengan	Bibi meminta kakak laki-laki tidak emosi

	emosi.	
SUBKATEGORI: Merasa nyaman tinggal bersama keluarga		
W.LB.186d	LB merasa nyaman tinggal di rumah ibunya.	Nyaman tinggal di rumah ibu
W.LB.366a	LB nyaman tinggal di lingkungan barunya.	Nyaman tinggal di lingkungan baru
W.LB.366b	LB nyaman tinggal bersama keluarga.	Nyaman tinggal bersama keluarga
W.S.34d	LB agak terhibur dengan kehadiran adik-adik sepupunya.	Terhibur dengan adik-adik sepupu
W.S.34d	LB bersama banyak saudara di lingkungan baru.	Bersama banyak saudara
W.S.56c	LB merasa menikmati kehidupannya di lingkungan baru yang dekat keluarga.	Menikmati kehidupan di dekat keluarga
SUBKATEGORI: Tinggal di belakang sekolah setelah dari rumah kepala sekolah		
W.LB.188	LB sempat tinggal bersama orang lain di belakang sekolah, setelah tinggal di rumah kepala sekolah.	Tinggal di belakang sekolah
W.LB.190	LB tinggal di belakang sekolah selama 1 bulan.	Tinggal di belakang sekolah
SUBKATEGORI: Minim informasi tentang ibu		
W.LB.192	LB tidak tahu kapan ibunya mengetahui kejadian yang menimpa LB.	Tidak tahu kapan ibu mengetahui kejadian itu
W.LB.194	LB lupa kapan ibunya kembali ke rumah.	Lupa kapan ibu pulang
W.LB.198	LB tidak tahu siapa yang sudah memberi tahu ibu.	Tidak tahu siapa yang memberi tahu ibu
W.LB.284	LB tidak tahu berapa lama ibunya bekerja di luar negeri.	Tidak tahu berapa lama ibu di luar negeri
SUBKATEGORI: Bermain bersama anak kecil untuk mengalihkan emosi		
W.LB.202a	LB mengalihkan perasaan sedih, kecewa, dan marah terhadap pelaku.	Mengalihkan emosi negatif terhadap pelaku
W.LB.202b	LB mengajak anak kecil bermain agar tidak emosi kepada pelaku.	Mengajak anak kecil bermain
W.LB.228a	LB biasa bermain lumpur dengan anak-anak kecil.	Bermain dengan anak-anak kecil
W.LB.252a	Ketika merasa tertekan, LB mengajak bermain anak-anak kecil.	Mengajak bermain anak-anak kecil
W.LB.272b	LB merasa gembira bersama anak-anak kecil.	Gembira bersama anak-anak kecil
W.S.50e	LB ikut bermain bersama teman-teman.	Bermain bersama teman
W.S.50f	LB bermain bersama adik-adik sepupunya.	Bermain bersama adik-adik sepupu
SUBKATEGORI: Trauma		
W.LB.204a	LB trauma setelah kejadian itu.	Trauma
W.S.36b	LB trauma saat teringat pelaku.	Trauma
W.S.36d	LB trauma.	Trauma
W.S.44f	LB trauma.	Trauma
W.S.50h	LB kembali trauma saat mengetahui ada seseorang yang bernasib sama sepertinya.	Trauma
W.S.60a	LB trauma kembali saat ia kurang perhatian dari ibu.	Trauma

SUBKATEGORI: Tidak takut dengan laki-laki		
W.LB.206a	LB tidak takut dekat dengan laki-laki.	Tidak takut dengan laki-laki
W.LB.214a	LB lumayan tidak takut dengan laki-laki.	Tidak takut dengan laki-laki
SUBKATEGORI: Takut bertemu pelaku		
W.LB.206b	LB takut bertemu pelaku.	Takut bertemu pelaku
SUBKATEGORI: Mengurung diri		
W.LB.208a	LB mengurung diri setelah kejadian itu.	Mengurung diri
SUBKATEGORI: Fokus bersekolah		
W.NT.59h	LB fokus bersekolah dan mengaji.	Fokus bersekolah dan mengaji
W.LB.208b	LB selalu masuk sekolah.	Selalu masuk sekolah
W.LB.208c	LB fokus sekolah.	Fokus sekolah
W.LB.258a	Ketika ada banyak masalah, LB tetap fokus bersekolah.	Fokus bersekolah
W.LB.278d	LB memilih meneruskan sekolahnya.	Meneruskan sekolah
W.LB.300b	LB fokus bersekolah.	Fokus bersekolah
W.S.26a	Kejadian itu tidak berpengaruh ke prestasi LB.	Tidak ingin kejadian itu berpengaruh ke prestasi
W.S.28d	LB tidak ingin pendidikannya terpengaruh apapun.	Tidak ingin pendidikan terpengaruh apapun
SUBKATEGORI: Berpikir bahwa kehidupannya akan membaik		
W.LB.208d	LB berpikir bahwa kehidupannya akan membaik dengan sendirinya.	Kehidupan akan membaik
SUBKATEGORI: Merasa sudah tidak perawan		
W.LB.212e	LB merasa sudah tidak perawan sejak pertama kali dicabuli.	Merasa sudah tidak perawan
SUBKATEGORI: Perubahan biologis setelah kejadian itu		
W.LB.212f	Tubuh dan payudara LB membesar setelah kejadian itu.	Tubuh dan payudara membesar
SUBKATEGORI: Tidak berani dekat teman laki-laki bertubuh besar		
W.LB.214b	LB tidak berani dengan laki-laki yang bertubuh besar.	Tidak berani dengan laki-laki bertubuh besar
W.LB.216a	LB tidak berani dekat dengan teman laki-lakinya.	Tidak berani dekat teman laki-laki
W.LB.216b	LB menganggap anak zaman sekarang sudah semakin “berani”.	Anak zaman sekarang semakin “berani”
SUBKATEGORI: Takut berpacaran		
W.LB.216c	LB takut berpacaran.	Takut berpacaran
SUBKATEGORI: Ingin fokus bersekolah		
W.LB.216d	LB ingin fokus sekolah.	Ingin fokus sekolah
W.LB.218a	LB ingin fokus bersekolah.	Ingin fokus sekolah
W.LB.264a	LB ingin sekolah.	Ingin sekolah

W.LB.296a	LB ingin sekolah.	Ingin sekolah
SUBKATEGORI: Dilarang berpacaran		
W.LB.216e	LB dilarang berpacaran oleh bibinya.	Dilarang berpacaran
W.LB.216g	LB diizinkan berpacaran apabila sudah waktunya.	Berpacaran apabila sudah waktunya
W.LB.216h	Bibi LB tidak ingin pendidikan LB terganggu karena berpacaran.	Bibi tidak ingin pendidikan terganggu karena berpacaran
W.S.98a	Bibi LB melarang LB berpacaran.	Bibi melarang berpacaran
SUBKATEGORI: Ingin menjadi lebih baik		
W.LB.218b	LB ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik.	Ingin menjadi lebih baik
SUBKATEGORI: Bersyukur tidak hamil		
W.LB.218a	LB bersyukur tidak hamil.	Bersyukur tidak hamil
SUBKATEGORI: Berpikir mengapa kejadian itu terjadi padanya		
W.LB.220c	LB memikirkan kenapa kejadian itu sampai terjadi padanya.	Berpikir mengapa kejadian itu terjadi padanya
W.S.60c	LB kadang berpikir mengapa kejadian itu menimpanya.	Berpikir mengapa kejadian itu menimpanya
SUBKATEGORI: Sudah tidak sering menangis		
W.LB.222a	LB sekarang sudah tidak sering menangis.	Sudah tidak sering menangis
SUBKATEGORI: Berpikir bahwa menangis tidak ada gunanya		
W.LB.222e	LB berpikir untuk apa sering menangis.	Untuk apa menangis
W.LB.222g	LB berpikir tidak ada gunanya kalau menangis.	Menangis tidak ada gunanya
W.S.64e	LB mendorong dirinya untuk tidak menangis.	Tidak menangis
SUBKATEGORI: Ingin pulih		
W.LB.224	LB ada keinginan pulih setelah kasusnya dilaporkan ke kantor polisi.	Ingin pulih
W.S.62	LB memiliki keinginan kuat untuk pulih.	Ingin pulih
SUBKATEGORI: Dijauhi orang		
W.LB.232a	LB dijauhi orang setelah mereka mengetahui kejadian itu.	Dijauhi orang
SUBKATEGORI: Tetangga pelaku tidak mengenali wajah LB		
W.LB.236a	Tetangga LB di lingkungan lama, tidak mengenali wajah LB.	Tetangga pelaku tidak mengenali wajah LB
SUBKATEGORI: Berusaha kuat menceritakan kepada teman-teman		
W.LB.238c	LB menceritakan kejadian sebenarnya kepada teman-temannya.	Menceritakan kejadian sebenarnya kepada teman
W.LB.240a	LB berusaha kuat bercerita kepada teman-temannya.	Berusaha kuat bercerita
W.LB.242a	LB menangis saat bercerita kepada teman-temannya.	Menangis saat bercerita
SUBKATEGORI: Masih ada teman yang mau memberikan perhatian		
W.LB.166i	LB kadang ikut bercanda bersama teman-temannya.	Bercanda bersama teman

W.LB.240b	Teman-teman LB menerima LB.	Diterima teman
W.LB.240c	LB bercanda dengan teman-temannya.	Bercanda dengan teman
W.LB.240d	LB tidak dikucilkan oleh teman-temannya.	Tidak dikucilkan teman
W.LB.242b	Teman-teman perempuan LB menangis saat mendengar cerita LB.	Teman perempuan menangis saat mendengar cerita
W.LB.242c	Teman laki-laki LB ada yang mau mendengarkan cerita LB.	Teman laki-laki mau mendengar cerita
W.LB.338b	LB biasanya teringat kejadian itu saat di sekolah.	Teringat kejadian itu saat d sekolah
W.LB.338c	Teman-teman LB mengajak LB bercanda dan menyanyi agar LB tidak teringat kejadian itu.	Teman mengajak bercanda dan menyanyi
SUBKATEGORI: Dorongan untuk berkata jujur		
W.LB.246a	LB tidak berpikir akan dikucilkan apabila bercerita secara jujur.	Tidak akan dikucilkan apabila bercerita jujur
W.LB.246b	LB berpikir bahwa teman-temannya tidak akan mengerti permasalahannya apabila ia tidak menceritakannya.	Teman tidak akan mengerti permasalahan apabila ia tidak bercerita
W.LB.246c	LB berpikir teman-temannya akan mendapatkan cerita yang berbeda apabila mendengar dari orang luar.	Teman-teman akan mendapat cerita berbeda dari orang luar
W.LB.246d	LB bercerita jujur agar tidak ada yang memfitnah.	Bercerita jujur
W.LB.246e	LB berpikir lebih baik bercerita jujur.	Lebih baik bercerita jujur
SUBKATEGORI: Tertekan		
W.LB.248	LB merasa tertekan akibat kejadian itu.	Tertekan
W.LB.250	LB merasa tertekan apabila apabila apa yang dikerjakan masih dianggap salah.	Tertekan
SUBKATEGORI: Berusaha melupakan kejadian itu		
W.LB.252b	LB berusaha melupakan kejadian itu.	Berusaha melupakan kejadian itu
W.LB.322	LB berusaha tidak mengingat-ingat pelaku agar tidak takut.	Berusaha tidak mengingat pelaku
W.S.50g	LB berusaha melupakan kejadian itu.	Berusaha melupakan kejadian itu
SUBKATEGORI: Tidak berhubungan baik dengan orang yang berbuat buruk		
W.LB.254a	LB tidak berhubungan baik dengan orang yang berbuat buruk kepadanya.	Tidak berhubungan baik dengan orang yang berbuat buruk
SUBKATEGORI: Tidak tahan diperlakukan buruk		
W.LB.254b	LB sejak dulu tidak tahan diperlakukan buruk.	Tidak tahan diperlakukan buruk
SUBKATEGORI: Dorongan untuk bersabar		
W.LB.258c	LB mendorong dirinya untuk bersabar meskipun dimarahi dan dihina orang lain.	Bersabar
SUBKATEGORI: Tidak ingin memukul pelaku		
W.LB.260b	LB tidak ingin memukul pelaku.	Tidak ingin memukul pelaku

SUBKATEGORI: Tidak berani marah kepada keluarga pelaku		
W.LB.262a	LB tidak berani marah kepada pelaku.	Tidak berani marah kepada pelaku
W.LB.262b	LB tidak berani marah kepada istri pelaku.	Tidak berani marah kepada istri pelaku
W.LB.262c	LB sadar bahwa dirinya ditiptkan kepada pelaku dan istrinya.	Sadar bahwa dirinya ditiptkan kepada pelaku dan istrinya
W.LB.262d	LB tidak ingin mencari masalah dengan pelaku dan istrinya.	Tidak ingin mencari masalah dengan pelaku dan istrinya
SUBKATEGORI: Dorongan untuk meraih masa depan		
W.LB.264c	LB ingin menjadi orang sukses.	Ingin sukses
W.LB.256a	LB ingin sekolahnya segera selesai.	Ingin sekolah segera selesai
W.LB.296c	LB ingin segera lulus.	Ingin segera lulus
W.LB.296d	LB ingin segera bekerja.	Ingin segera bekerja
W.LB.296e	LB ingin mencari uang sendiri.	Ingin mencari uang
W.LB.296f	LB ingin hidup enak.	Ingin hidup enak
SUBKATEGORI: Percaya bisa meraih masa depan		
W.LB.264d	LB percaya bisa menjadi orang sukses.	Percaya bisa menjadi orang sukses
W.LB.266	LB percaya bisa meraih masa depannya.	Percaya bisa meraih masa depan
W.LB.268	LB percaya bisa mengatasi rintangan yang ada di masa depan.	Percaya bisa mengatasi rintangan
SUBKATEGORI: Dorongan untuk memperbaiki masa depan		
W.LB.264f	LB mendorong dirinya untuk bisa memperbaiki masa depan.	Memperbaiki masa depan
SUBKATEGORI: Menyesal		
W.LB.264e	LB menyesali kejadian itu.	Menyesal
SUBKATEGORI: Berusaha menghilangkan trauma		
W.LB.270	LB berusaha menghilangkan traumanya.	Berusaha menghilangkan trauma
SUBKATEGORI: Pusing kalau sering menangis		
W.LB.272a	LB merasa pusing kalau terlalu sering menangis.	Pusing kalau sering menangis
SUBKATEGORI: Sudah percaya diri		
W.LB.274a	LB sekarang percaya diri.	Sekarang percaya diri
SUBKATEGORI: Belajar melupakan kejadian itu		
W.LB.274b	LB belajar melupakan kejadian itu.	Belajar melupakan kejadian itu
SUBKATEGORI: Menerima masa lalu		
W.LB.274c	LB menganggap kejadian itu sebagai masa lalu.	Menganggap kejadian itu sebagai masa lalu
W.LB.364a	LB sudah tidak merasa malu dengan masa lalunya.	Tidak malu dengan masa lalu

W.LB.364b	LB menerima masa lalunya.	Menerima masa lalu
SUBKATEGORI: Memahami penjelasan guru		
W.LB.274d	LB mulai memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya.	Memahami penjelasan guru
SUBKATEGORI: Peningkatan hasil belajar		
W.LB.274e	Nilai LB meningkat.	Nilai meningkat
SUBKATEGORI: Nilai naik-turun setelah kejadian itu		
W.LB.274f	Saat kejadian itu, nilai LB naik-turun.	Nilai naik-turun
SUBKATEGORI: Masalah terberat adalah perpisahan orang tua		
W.LB.276	Masalah terberat LB adalah perpisahan orang tuanya.	Masalah terberat
SUBKATEGORI: Membiarkan orang tua berpisah		
W.LB.278a	LB membiarkan orang tuanya berpisah.	Membiarkan orang tua berpisah
W.LB.280	LB tidak pernah bertanya alasan kedua orang tuanya berpisah.	Tidak pernah bertanya alasan orang tua berpisah
SUBKATEGORI: Keyakinan bahwa orang tua akan bersatu kembali		
W.LB.278e	LB yakin suatu saat orang tuanya bisa bersatu kembali.	Yakin orang tua bisa bersatu
W.LB.278h	Orang tua LB belum bercerai.	Orang tua belum bercerai
SUBKATEGORI: Orang tua tidak marah		
W.LB.288a	Orang tua LB tidak memarahi LB setelah mengetahui kejadian itu.	Orang tua tidak marah
SUBKATEGORI: Jarang bertemu ayah		
W.LB.290b	Sejak pindah ke lingkungan baru, LB tidak sering ditemui ayahnya.	Tidak sering ditemui ayah
W.LB.292b	Sekarang, LB jarang berkomunikasi dengan ayah.	Jarang berkomunikasi dengan ayah
W.LB.346c	Ayah LB tidak pernah mengunjungi LB.	Ayah tidak pernah mengunjungi
W.S.88b	Ayah LB tidak pernah memberi kabar kepada keluarga mertua.	Ayah tidak pernah memberi kabar
W.S.90a	Ayah LB tidak pernah mengunjungi LB.	Ayah tidak pernah mengunjungi
SUBKATEGORI: Berusaha menyelesaikan masalah		
W.LB.294	LB berusaha menyelesaikan masalah.	Berusaha menyelesaikan masalah
SUBKATEGORI: Dorongan untuk mengaji		
W.LB.296b	LB ingin mengaji.	Ingin mengaji
SUBKATEGORI: Tidak ingin bekerja di luar negeri		
W.LB.298a	LB tidak ingin bekerja di luar negeri.	Tidak ingin bekerja di luar negeri
W.LB.298b	Menurut LB, bekerja di luar negeri berisiko berat dan harus bertekad kuat.	Bekerja di luar negeri berisiko berat dan bertekad kuat
SUBKATEGORI: Sudah melupakan kejadian itu		
W.LB.300a	LB sudah melupakan masalahnya.	Sudah melupakan masalah

W.LB.354b	LB sudah melupakan kejadian itu.	Sudah melupakan kejadian itu
W.LB.354c	LB sudah tidak sering kepikiran kejadian itu daripada sebelumnya.	Sudah tidak sering kepikiran kejadian itu
SUBKATEGORI: Tidak mengetahui penyebab kejadian itu		
W.LB.302	LB tidak tahu apa yang menyebabkan kejadian itu menimpa dirinya.	Tidak mengetahui penyebab kejadian itu
SUBKATEGORI: Kurang perhatian dari orang tua		
W.LB.304a	LB merasa ditinggalkan orang tua.	Ditinggalkan orang tua
W.LB.304b	LB merasa kurang perhatian dari orang tua.	Kurang perhatian dari orang tua
W.LB.341	LB merasa tidak diperhatikan orang tua.	Tidak diperhatikan orang tua
W.LB.354a	LB tidak sering dikunjungi orang tua.	Tidak sering dikunjungi orang tua
W.S.86	Bibi LB menganggap ibu LB kurang perhatian kepada anak-anak.	Ibu kurang perhatian kepada anak
SUBKATEGORI: Memaafkan pelaku		
O.LB.10	LB mau memaafkan pelaku.	Memaafkan pelaku
W.LB.308	LB mau memaafkan pelaku karena Allah Maha Pemaaf.	Memaafkan pelaku
SUBKATEGORI: Menerima diperlakukan buruk		
W.LB.254c	LB membiarkan orang-orang yang berbuat buruk kepadanya, namun lama-lama makin menjadi.	Membiarkan orang berbuat buruk kepadanya
W.LB.310b	LB menerima diperlakukan buruk oleh pelaku.	Menerima diperlakukan buruk
W.LB.310c	LB membiarkan pelaku, namun perilakunya semakin menjadi-jadi.	Membiarkan pelaku
SUBKATEGORI: Tidak memaafkan pelaku karena berkali-kali mengulang perbuatannya		
W.LB.310d	LB tidak memaafkan pelaku kalau pelaku masih berkali-kali melakukan perbuatan itu.	Tidak memaafkan pelaku
SUBKATEGORI: Merasa orang tua bersedih		
W.LB.312a	LB merasa orang tuanya bersedih saat tahu kejadian itu.	Merasa orang tua bersedih
SUBKATEGORI: Penyesalan ibu		
W.LB.312c	Ibu LB menyesal.	Ibu menyesal
W.LB.312e	Ibu LB menyesal telah menitipkan LB kepada pelaku.	Ibu menyesal
W.LB.312f	Ibu LB menyesal sudah mempercayai pelaku.	Ibu menyesal
W.S.90e	Ibu LB menyesal sudah kehilangan uang dan harga diri anak.	Ibu menyesal
W.S.90f	Ibu LB tidak tahu bagaimana mengatasi penyesalannya.	Ibu tidak tahu bagaimana mengatasi penyesalan
SUBKATEGORI: Tidak dendam kepada pelaku		
W.LB.314	LB tidak dendam kepada pelaku.	Tidak dendam kepada pelaku
SUBKATEGORI: Perasaan sedih terhadap orang yang senasib		

W.LB.316a	LB merasa sedih ketika ada orang lain yang mengalami hal yang sama sepertinya.	Sedih terhadap orang yang senasib
SUBKATEGORI: Ingin membantu sesama korban agar ceria		
W.LB.316b	LB mau membantu sesama korban agar ceria.	Ingin membantu korban agar ceria
W.LB.316c	LB mau mengajak sesama korban untuk bermain.	Ingin mengajak korban bermain
SUBKATEGORI: Takut bertemu keluarga pelaku		
W.LB.320a	LB masih takut.	Takut
W.LB.320b	LB masih takut bertemu keluarga pelaku.	Takut bertemu keluarga pelaku
SUBKATEGORI: Merasa gagal menjaga harga diri		
W.LB.324a	LB merasa gagal menjaga harga diri.	Gagal menjaga harga diri
SUBKATEGORI: Dorongan untuk lebih berhati-hati		
W.LB.324b	LB ingin lebih berhati-hati lain kali	Ingin lebih berhati-hati
SUBKATEGORI: Tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan		
W.LB.326a	LB tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan.	Tetap berusaha
W.LB.326b	LB tidak ingin mengalami kegagalan terus-menerus.	Tidak ingin mengalami kegagalan terus-menerus
W.LB.326c	LB tetap berusaha selagi masih bisa berusaha.	Tetap berusaha
W.LB.328a	LB berusaha lagi meskipun mengalami kegagalan dalam berusaha.	Berusaha lagi
W.LB.328b	LB belajar bagaimana supaya berhasil.	Belajar supaya berhasil
W.S.24d	LB berprinsip tidak ada kata tidak bisa selagi mau berusaha.	Berusaha
SUBKATEGORI: Tidak menyerah		
W.LB.328c	LB tidak menyerah.	Tidak menyerah
SUBKATEGORI: Ingin orang tua bersatu		
W.LB.330a	LB ingin orang tuanya bersatu lagi.	Ingin orang tua bersatu
W.LB.330b	LB menginginkan orang tua yang lengkap.	Ingin orang tua yang lengkap
W.LB.332a	LB merasa memiliki orang tua lengkap, namun tidak bisa bersama-sama.	Orang tua lengkap, tapi tidak bersama-sama
W.S.70a	LB mengatakan keinginannya terhadap orang tuanya.	Mengatakan keinginan terhadap orang tua
W.S.72a	LB ingin orang tuanya bersatu kembali.	Ingin orang tua bersatu
W.S.72b	LB sering mengatakan ingin memiliki orang tua yang utuh dan bersama, seperti bibi dan paman LB.	Ingin memiliki orang tua utuh dan bersama
W.S.72c	LB ingin ayah dan ibunya bersatu lagi.	Ingin orang tua bersatu
W.S.72d	LB ingin memiliki keluarga yang utuh.	Ingin memiliki keluarga utuh
SUBKATEGORI: Menangis ketika melihat teman bersama kedua orang tua		
W.LB.332a	LB menangis ketika melihat temannya bersama kedua orang tua.	Menangis ketika melihat teman bersama kedua orang tua

SUBKATEGORI: Dukungan dari keluarga untuk bangkit		
W.LB.334a	Orang terdekat LB adalah nenek, bibi, dan kakak laki	Orang terdekat
W.LB.334b	LB sering dikunjungi kakak laki-laki	Dikunjungi kakak laki-laki
W.LB.336	Keluarga membantu LB mengatasi trauma.	Keluarga membantu mengatasi trauma
W.LB.338a	Keluarga LB mengajak LB bermain ke luar.	Keluarga mengajak bermain
W.S.16	Keluarga LB mendukung LB dan kakak perempuannya agar tidak stres.	Keluarga mendukung agar tidak stres
W.S.52	Bibi LB sangat mendukung cita-cita LB.	Bibi mendukung cita-cita LB
W.S.54a	Keluarga selalu mendukung LB.	Keluarga mendukung LB
W.S.102a	Keluarga LB mendukung LB untuk pulih.	Keluarga mendukung untuk pulih
W.S.102d	Kakak laki-laki LB mendorong LB untuk tidak patah semangat.	Kakak laki-laki mendorong untuk tidak patah semangat
W.S.104a	Bibi dan kakak laki-laki LB adaah orang terdekat LB saat ini.	Orang terdekat
W.S.104b	LB biasa bercerita ke bibi, kakak laki-laki, dan ibunya.	Bercerita ke keluarga
W.S.108a	Keluarga menguatkan LB.	Keluarga menguatkan
SUBKATEGORI: Orang tua tidak membantu pemulihan		
O.LB.11	LB merasa orang tuanya tidak membantunya untuk pulih.	Orang tua tidak membantu pemulihan
SUBKATEGORI: Keinginan untuk diperhatikan orang tua		
O.LB.12	LB ingin diperhatikan orang tuanya.	Ingin diperhatikan orang tua
SUBKATEGORI: Meminta ibu tidak kembali ke luar negeri		
W.LB.344a	LB pernah meminta ibunya tidak bekerja kembali ke luar negeri.	Meminta ibu tidak kembali ke luar negeri
SUBKATEGORI: Perhatian dari orang tua		
W.LB.350	Kedua orang tua LB membantu LB mengatasi masalahnya.	Orang tua membantu mengatasi masalah
W.LB.352	Kedua orang tua LB menasihati LB agar berhati-hati.	Orang tua menasihati
SUBKATEGORI: Merasa pulih		
W.LB.358a	LB merasa pulih sejak pindah ke rumah keluarganya.	Merasa pulih
SUBKATEGORI: Yakin trauma bisa hilang		
W.LB.358b	LB yakin traumanya bisa hilang.	Yakin trauma bisa hilang
SUBKATEGORI: Takut bertemu orang baru		
W.LB.360a	LB tidak ingin menyapa orang yang baru dikenalnya.	Tidak ingin menyapa orang baru
W.LB.362a	LB hanya menyapa orang yang dikenalnya.	Hanya menyapa orang yang dikenal
W.LB.362b	LB cuek terhadap orang yang baru dikenal.	Cuek terhadap orang baru
W.LB.362c	LB kadang takut bertemu orang baru.	Takut bertemu orang baru
SUBKATEGORI: Tidak berani menyapa laki-laki		

W.LB.360b	LB jarang menyapa laki-laki.	Jarang menyapa laki-laki
W.LB.360c	LB tidak berani menyapa laki-laki.	Tidak berani menyapa laki-laki
SUBKATEGORI: Bibi LB		
W.S.2	Bu Sukarni.	Bu Sukarni
W.S.4	Bibi LB.	Bibi
SUBKATEGORI: Bibi tidak berani bertanya tentang kejadian itu kepada LB		
W.S.18d	Bibi LB tidak berani bertanya-tanya tentang kejadian itu kepada LB dan kakak perempuannya.	Bibi tidak berani bertanya
W.S.18e	Bibi LB menyuruh ibu LB menanyakan kejadian tersebut kepada LB.	Bibi menyuruh ibu bertanya kepada LB
W.S.18f	Bibi LB takut LB menjadi rendah diri.	Bibi takut LB rendah diri
W.S.34c	Bibi LB tidak berani bertanya-tanya ke LB.	Bibi tidak berani bertanya
W.S.106c	Bibi LB tidak berani bertanya tentang kejadian itu kepada LB.	Bibi tidak berani bertanya
W.S.106d	Bibi LB takut mengungkit masa lalu LB.	Bibi takut mengungkit masa lalu
SUBKATEGORI: Bibi meminta kakak laki-laki LB mencari bukti		
W.S.12c	Bibi LB meminta kakak laki-laki LB mencari bukti.	Bibi meminta kakak laki-laki LB mencari bukti
W.S.20d	Bibi LB meminta kakak laki-laki LB untuk mencari bukti atas kejadian yang menimpa LB.	Bibi meminta kakak laki-laki LB mencari bukti
SUBKATEGORI: Bibi tidak terima LB diperlakukan buruk		
W.S.20a	Bibi LB tidak terima kalau LB diperlakukan buruk.	Bibi tidak terima LB diperlakukan buruk
SUBKATEGORI: Bibi ingin pelaku dihukum seadil-adilnya		
W.S.20b	Bibi LB ingin pelaku dihukum seadil-adilnya.	Bibi ingin pelaku dihukum seadil-adilnya
SUBKATEGORI: Lincih		
W.S.22a	LB anak yang lincih.	Lincih
SUBKATEGORI: Cerdas		
W.S.22b	LB anak yang cerdas.	Cerdas
W.S.22c	LB anak yang cepat menangkap sesuatu.	Cepat menangkap sesuatu
W.S.24e	LB mudah memahai pelajaran.	Mudah paham
SUBKATEGORI: Tanggap		
W.S.22d	LB anak yang tanggap.	Tanggap
SUBKATEGORI: Pemberani		
W.S.22e	LB anak yang berani.	Berani
SUBKATEGORI: Ceria		

W.S.24b	Dulu, LB ceria.	Ceria
W.S.56d	LB anak yang ceria.	Ceria
SUBKATEGORI: Mengalami banyak perubahan setelah kejadian itu		
W.S.22f	Sejak kejadian itu, LB banyak mengalami perubahan.	Banyak mengalami perubahan
SUBKATEGORI: Suka melamun		
W.S.24a	LB berubah agak suka melamun.	Suka melamun
W.S.28a	LB tidak seceria dulu.	Tidak ceria
W.S.30a	LB dalam kondisi suka melamun selama 2 bulan.	Suka melamun
W.S.34a	LB sering murung selama 2 bulan.	Murung
W.S.60b	LB kadang suka melamun.	Suka melamun
W.S.92a	LB kurang ceria.	Kurang ceria
W.S.92b	LB tidak seceria dulu.	Tidak ceria
SUBKATEGORI: Cuek		
W.S.24c	LB cuek, yang penting bahagia dan bisa.	Cuek
SUBKATEGORI: Rendah diri		
W.S.26b	Setelah kejadian itu, LB agak rendah diri.	Rendah diri
W.S.70b	LB masih merasa rendah diri untuk bercerita ke bibinya.	Rendah diri
W.S.106b	LB merasa rendah diri.	Rendah diri
SUBKATEGORI: Merasa tidak sama dengan anak-anak lain		
W.S.34b	LB merasa tidak sama dengan anak-anak lainnya.	Merasa tidak sama dengan anak-anak lain
SUBKATEGORI: Bibi menjauhkan LB dari pelaku		
W.S.36a	Bibi LB menjauhkan LB dari pelaku agar LB tidak trauma.	Bibi menjauhkan LB dari pelaku
W.S.36c	Bibi LB tidak ingin mempertemukan LB dengan pelaku.	Bibi tidak ingin LB bertemu pelaku
SUBKATEGORI: Dorongan dari bibi untuk bersikap tegas		
W.S.40a	Bibi LB menyarankan LB untuk dapat berpendirian.	Ingin LB memiliki pendirian
W.S.40b	Bibi LB menyarankan LB agar memilah mana yang pantas dan tidak pantas untuk dirinya.	Ingin LB memilah mana yang pantas dan tidak pantas
SUBKATEGORI: Sudah pulih		
W.S.42a	LB sudah normal kembali.	Sudah normal kembali
W.S.42b	LB sudah bersikap biasa.	Sudah bersikap biasa
W.S.44a	LB terlihat sudah biasa.	Sudah biasa
W.S.44b	LB terlihat sudah tidak ada beban.	Sudah tidak ada beban

W.S.44c	LB tidak seperti dulu.	Tidak seperti dulu
SUBKATEGORI: Merasa sendirian karena berpisah dengan kakak perempuan		
W.S.44e	LB berpisah dengan kakak perempuannya.	Berpisah dengan kakak perempuan
W.S.44g	Kakak perempuan LB tidak mau tinggal bersama LB.	Kakak perempuan tidak mau tinggal bersama
W.S.44i	Dulu, LB menghadapi kejadian itu bersama kakak perempuannya.	Dulu menghadapi bersama kakak perempuan
W.S.44j	LB merasa menghadapi semua sendirian ketika tidak ada kakak perempuan di sampingnya.	Menghadapi semua sendirian
W.S.46	LB berpisah dengan kakak perempuannya sejak memasuki SMP.	Berpisah dengan kakak perempuan
SUBKATEGORI: Lebih ceria		
W.S.56g	LB lebih ceria.	Lebih ceria
SUBKATEGORI: Dorongan untuk menjadi perempuan tegas		
W.S.64a	LB ingin menjadi wanita tegas.	Ingin menjadi wanita tegas
W.S.100d	LB ingin menjadi perempuan tegas.	Ingin menjadi perempuan tegas
SUBKATEGORI: Dorongan untuk ceria		
W.S.64b	LB ingin ceria.	Ingin ceria
SUBKATEGORI: Dorongan untuk menolong orang lain		
W.S.64c	LB ingin bisa menolong orang lain.	Ingin menolong orang lain
SUBKATEGORI: Dorongan untuk membela diri		
W.S.64d	LB ingin bisa membela diri.	Ingin membela diri
SUBKATEGORI: Dorongan untuk menjadi perempuan cerdas		
W.S.100c	LB ingin menjadi perempuan cerdas.	Ingin menjadi perempuan cerdas
SUBKATEGORI: Tidak diejek		
W.S.66	LB tidak mendapat ejekan.	Tidak diejek
SUBKATEGORI: Lingkungan baru yang mendukung		
W.S.68b	Lingkungan baru LB sangat mendukung.	Lingkungan baru sangat mendukung
W.S.68c	LB tidak ada masalah dalam pergaulan di lingkungan baru.	Tidak ada masalah pergaulan
W.S.56a	LB berkembang di lingkungan baru (rumah keluarga).	Berkembang di lingkungan baru
SUBKATEGORI: Bibi tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.		
W.S.78	Bibi LB tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.	Bibi tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.
W.S.80b	Bibi LB tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.	Bibi tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.
SUBKATEGORI: Ibu sedih memikirkan kejadian itu		
W.NT.86v	Ibu LB sering memikirkan mengapa terjadi kejadian tersebut.	Ibu memikirkan mengapa terjadi kejadian itu

W.S.90b	Ibu LB agak sedih mendengar kejadian yang menimpa LB.	Ibu sedih
W.S.90c	Ibu LB agak stres mendengar kejadian yang menimpa LB.	Ibu stres
W.S.90d	Ibu LB agak pusing mendengar kejadian yang menimpa LB.	Ibu pusing
SUBKATEGORI: Membatasi diri dengan lingkungan sejak kejadian itu		
W.S.94a	Interaksi LB dengan lingkungannya agak berkurang setelah kejadian itu.	Interaksi dengan lingkungan agak berkurang
W.S.94b	LB membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya	Membatasi diri dengan lingkungan
SUBKATEGORI: Bibi mengawasi kegiatan LB		
W.S.96a	Bibi LB mengawasi kegiatan LB.	Bibi mengawasi kegiatan LB
W.S.98c	Bibi LB mengawasi kegiatan LB.	Bibi mengawasi kegiatan LB
SUBKATEGORI: Takut pergi jauh sendirian		
W.S.96b	LB masih takut pergi sendirian.	Takut pergi sendirian
W.S.96c	LB pasti pergi bersama adik sepupunya.	Pergi bersama adik sepupu
W.S.96d	LB masih berani kalau pergi tidak jauh dari lingkungan barunya.	Berani pergi tidak jauh dari lingkungan baru
W.S.96e	LB tidak berani pergi jauh.	Tidak berani pergi jauh
SUBKATEGORI: Dorongan dari bibi untuk melupakan masa lalu		
W.S.108b	Bibi LB meyakinkan LB bahwa kejadian itu bukan kesalahan LB.	Kejadian itu bukan kesalahan LB
W.S.108c	Bibi LB meyakinkan LB bahwa kejadian itu adakah kecelakaan.	Kejadian itu adalah kecelakaan
W.S.108e	Bibi LB mendorong LB untuk melupakan kejadian itu.	Melupakan kejadian itu
SUBKATEGORI: Dorongan dari bibi untuk bangkit		
W.S.108d	Bibi LB mendorong LB untuk bangkit.	Bnagkit
W.S.108f	Bibi LB menyarankan LB untuk fokus ke masa depan.	Fokus ke masa depan
SUBKATEGORI: Dorongan dari bibi untuk menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran		
W.S.108g	Bibi LB mendorong LB untuk menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran hidup.	Menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran hidup
SUBKATEGORI: Dorongan dari bibi untuk lebih mawas diri		
W.S.108h	Bibi LB menginginkan LB untuk bisa menjaga harga dirinya.	Ingin LB bisa menjaga harga diri
W.S.108i	Bibi LB menginginkan LB lebih berhati-hati.	Ingin LB lebih berhati-hati
W.S.108j	Bibi LB mendorong LB untuk menuruti kata hati dan tidak terpengaruh orang lain.	Ingin LB tidak terpengaruh orang lain
SUBKATEGORI: Ibu pergi tanpa kabar		
W.LB.356a	Ibu LB malam hari berpamitan kepada LB untuk bekerja.	Berpamitan untuk bekerja
W.LB.356b	Ibu LB sudah tidak ada di rumah ketika LB pulang sekolah.	Sudah tidak ada di rumah
W.S.84b	Ibu LB pergi bekerja kembali, namun hingga saat ini belum pulang dan tidak ada kabar bekerja di mana.	Ibu belum pulang dan tidak ada kabar

LAMPIRAN KATEGORISASI

KATEGORI	
	Pelaku dipenjara
	Pelaku ditangkap polisi
	Dorongan dari kepala sekolah untuk tidak menghiraukan ancaman istri pelaku
Faktor protektif	Perhatian dari ibu
Tinggal bersama ibu	Ayah meminta ibu pulang
Ibu pulang ke Indonesia	Ibu meminta kakak laki-laki mengirim uang kepada LB
Dorongan dari orang lain untuk bercerita	Hobi memasak dan membaca
Dorongan dari orang lain untuk tidak takut	Sering berkomunikasi dengan kakak perempuan
Guru memberi tahu kepala sekolah	Kondisi kakak perempuan sudah membaik
Kepala sekolah memberitahukan ke keluarga	Kakak perempuan membiarkan temannya mengatakan apa saja
Melaporkan ke kantor polisi	Visum
Memiliki banyak teman	Perhatian dari ayah
Kakak laki-laki mengurus kasus LB	Curiga kepada pelaku
Ibu menenangkan	Percaya kepada guru
Keinginan ibu untuk menitipkan LB di ayah	Firasat ibu
Ibu sudah menyiapkan segala keperluan anak	Dorongan dari guru untuk bersikap biasa
Kiriman uang dari keluarga	Kakak perempuan menceritakan perbuatan pelaku
Dikunjungi kakak perempuan saat lebaran	Percaya kepada kakak perempuan
Ibu sering berkabar	Dorongan dari kakak perempuan untuk membiarkan kejadian itu
Ibu takut menitipkan anak	Tidak kembali ke rumah pelaku
Ibu memastikan keperluan anak tercukupi	Orang lain meminta kakak laki-laki tidak emosi
Dorongan dari keluarga untuk fokus bersekolah	Merasa nyaman tinggal bersama keluarga
Ibu tidak ingin terjadi hal buruk pada anaknya	Tinggal di belakang sekolah setelah dari rumah kepala sekolah
Ibu tidak takut bermasalah dengan keluarga pelaku	Dilarang berpacaran
Ibu bertanggung jawab meskipun menitipkan anak	Tetangga pelaku tidak mengenali wajah LB
Dititipkan di rumah kepala sekolah	Masih ada teman yang mau memberikan perhatian
Orang-orang di lingkungan baru tidak mengetahui kejadian itu	Orang tua tidak marah
Orang tua berharap kejadian itu tidak terulang	Dukungan dari keluarga untuk bangkit
Kecurigaan orang lain terhadap pelaku	Perhatian dari orang tua

Bibi LB	Faktor risiko
Bibi tidak berani bertanya tentang kejadian itu kepada LB	Perpisahan kedua orang tua
Bibi meminta kakak laki-laki LB mencari bukti	Ibu sebagai buruh migran
Bibi tidak terima LB diperlakukan buruk	Dititipkan di orang lain
Bibi ingin pelaku dihukum seadil-adilnya	Tidak tinggal bersama orang tua sejak kecil
Bibi menjauhkan LB dari pelaku	Kejadian itu dirahasiakan dari ibu
Dorongan dari bibi untuk bersikap tegas	Ibu dilarang datang ke sekolah
Tidak diejek	Ibu malu
Lingkungan baru yang mendukung	Pelajar SMP
Bibi mengawasi kegiatan LB	Kejadian saat usia anak-anak
Dorongan dari bibi untuk melupakan masa lalu	Pelaku seolah-olah tidak melakukan apa-apa
Dorongan dari bibi untuk bangkit	Sering dimarahi keluarga pelaku
Dorongan dari bibi untuk menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran	Kedua anak ibu diperlakukan buruk
Dorongan dari bibi untuk lebih mawas diri	Kakak perempuan juga menjadi korban
Ibu memaksa adiknyanya bercerita	Kakak perempuan tinggal bersama ayah
Ibu diberi tahu orang lain tentang kejadian itu	Kakak perempuan usia remaja
Orang tua ingin mengetahui kejadian sebenarnya	Bapak sebagai pembuat banol
Membiarkan orang tua berpisah	Ibu akan kembali ke luar negeri
Tidak ingin bekerja di luar negeri	Ibu dianggap tidak pernah mengirim uang
Ibu bertanya langsung kepada LB	Kakak perempuan tidak mau pindah ke rumah ibu
Pelaku dimarahi istrinya	Ibu mempercayakan anak-anaknya kepada keluarga pelaku
Ibu melarang menangis	Ibu menyenangkan keluarga pelaku
Sidang	Keluarga pelaku sulit dihubungi
Pelaku dan istrinya tidak tahu kalau LB sudah bercerita ke guru	Ibu tidak tahu harus bekerja apa di Indonesia
Mengadukan teman-teman ke guru	Pelaku membela diri
Guru menasihati teman-teman	Kakak perempuan langsung pindah tempat tinggal
Melarikan diri ke rumah guru	Tidak diperbolehkan pindah
Tidak teringat kalau pindah dari rumah pelaku	Pelaku dan istrinya suka menggossip
Meminta teman-teman tidak menghiraukan omongan orang	Akan dicari kalau bercerita ke mana-mana
Ibu berjuang untuk masa depan anak-anak	Disindir teman-teman

Akan dimarahi istri pelaku	Teman-teman menyindir
Bertemu ayah sejak kelas 3 SD	Kejadian itu diketahui banyak orang
Ayah menikah dengan perempuan lain	Orang-orang di sekitar rumah pelaku suka menggossip
Ayah tidak tahu ibu pergi ke luar negeri lagi	Dijauhi orang
Ibu pernah tidak mengirim uang	Masalah terbesar adalah perpisahan orang tua
Ibu dianggap tidak pernah mengirim uang	Jarang bertemu ayah
Ibu tidak tahu ke mana uang yang ia kirimkan	Kurang perhatian dari orang tua
Tidak diberi uang sejumlah kiriman ibu	Orang tua tidak membantu pemulihan
Ibu menganggap istri pelaku seperti saudara	Ibu pergi tanpa kabar
Kakak perempuan ditanya tentang kejadian yang menimpa LB	Orang tua tidak mengetahui LB dibawa ke kantor polisi
Kakak perempuan sering menangis	Minim informasi tentang ibu
Konflik orang tua	Perubahan biologis setelah kejadian itu
Ibu akan dituntut karena tidak membiayai anak	Mengalami banyak perubahan setelah kejadian itu
Keluarga pelaku tidak mengizinkan ayah membawa anak-anaknya	Bibi tidak tahu LB dititipkan kepada siapa.
Ibu diberi kabar baik tentang anak-anaknya	Ibu sedih memikirkan kejadian itu
Istri pelaku menyuruh LB tidak mengatakan ke siapa pun	Ibu tidak menyangka kejadian itu bisa terjadi
Tidak ada yang mengetahui saat kejadian	Keluarga tidak mengetahui detail kejadian itu
Tidak sadar	Ibu sakit hati karena LB diperlakukan buruk
Sulit menghubungi keluarga	Ibu menangis
Tinggal di rumah pelaku	Ibu merasa usahanya sia-sia
Ayah menikah lagi untuk bekerja	Ibu diminta cepat kembali ke luar negeri
Saat kejadian, tidak ada laki-laki selain pelaku	Penyesalan ibu
Tidak enak hati kalau menolak perintah keluarga pelaku	Ingin orang tua bersatu
Istri pelaku akan melapor ke ibu	Keinginan untuk diperhatikan orang tua
Percaya kepada pelaku	Meminta ibu tidak kembali ke luar negeri
Orang lain ikut terbawa emosi	Ibu tidak terima LB diperlakukan buruk
Tidak mengetahui alasan pelaku	Uang saku harian
Kakak perempuan takut bercerita	Memikirkan tentang keluarga pelaku
Orang tua tidak memahami anak	Ibu menyayangkan tidak diberi tahu sejak awal
Kakak ipar pelaku diam meskipun tahu yang sebenarnya	Takut perbincangan terdengar

Ibu menganggap ia tidak disiplin menjaga anak	Kelelahan
Sudah menstruasi	Dendam kepada pelaku
Ibu heran karena LB sudah menstruasi	Tidak bersemangat
Ibu diminta ke rumah pelaku untuk menyelesaikan masalah secara kekeluargaan	Kesal karena ibu dituduh Kesal terhadap perlakuan keluarga pelaku
Ibu tidak ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan	Tidak terima diperlakukan buruk
Tidak mau berbicara kalau ada pelaku	Menyalahkan pelaku
Kurang percaya kepada istri pelaku	Merasa tidak bersalah
Meminta ibu tidak pergi ke rumah pelaku	Kecewa pada diri sendiri
Meminta ibu tidak menyenangkan orang lain	Heran kepada pelaku
Melarang guru bercerita ke kepala sekolah	Merasa tidak memiliki harga diri
Menolak upah mencari kayu	Kecewa terhadap orang tua
Ingin ikut kakak perempuan pindah dari rumah pelaku	Menyalahkan orang tua
Pencabulan	Kecewa terhadap pelaku
Kejadian pencabulan	Perasaan tidak nyaman
Kronologi pencabulan	Trauma
Tahap Succumbing	Mengurung diri
Marah terhadap pelaku	Merasa sudah tidak perawan
Tidak sanggup bercerita	Tertekan
Kesal	Menyesal
Tidak bercerita kepada siapa pun	Merasa gagal menjaga harga diri
Diam	Suka melamun
Menangis	Rendah diri
Malu	Takut hamil
Menjerit-jerit	Teringat kejadian itu
Takut bercerita	Tidak ingin harga diri tercemar
Tidak tahu harus mengatakan kepada siapa lagi	Tidak memaafkan pelaku karena berkali-kali mengulang perbuatannya
Takut	Teringat kejadian itu
Enggan bercerita	Kondisi sebelum kejadian
Tidak bisa tidur nyenyak	Biasanya percaya diri

Lincih	Menjadi pendiam
Cerdas	Tidak <i>nyambung</i>
Tanggap	Tidak percaya diri
Pemberani	Groggi
Ceria	Tidak bisa meluapkan emosi
Tahap Recovery	Tidak pernah bermain di sekitar rumah pelaku
Rajin dan tertib di sekolah	Takut bertemu pelaku
Menonton berita pencabulan	Tidak berani dekat teman laki-laki bertubuh besar
Mengetahui kasus pencabulan lainnya	Takut berpacaran
Bertemu anak-anak yang menjadi korban	Tidak berhubungan baik dengan orang yang berbuat buruk
Bersikap biasa	Tidak tahan diperlakukan buruk
Merasa lega setelah bercerita	Tidak berani marah kepada keluarga pelaku
Bersyukur tidak hamil	Nilai naik-turun setelah kejadian itu
Sudah tidak sering menangis	Takut bertemu keluarga pelaku
Berpikir bahwa menangis tidak ada gunanya	Takut bertemu orang baru
Belajar melupakan kejadian itu	Tidak berani menyapa laki-laki
Menerima diperlakukan buruk	Merasa tidak sama dengan anak-anak lain
Mengetahui maksud perilaku pelaku	Membatasi diri dengan lingkungan sejak kejadian itu
Belajar tentang reproduksi	Takut pergi jauh sendirian
Berusaha menghilangkan trauma	Menangis ketika melihat teman bersama kedua orang tua
Berharap tidak hamil	Cuek
Tahap Survival	Merasa sendirian karena berpisah dengan kakak perempuan
Nilai turun karena memikirkan ibu	Melaporkan ke istri pelaku
Berangkat sekolah sendiri	Melarang ibu berbicara keras-keras
Merasa dijadikan pembantu	Reaching out - Tahap Thriving
Mendiamkan pelaku	Prestasi
Bersikap baik terhadap istri pelaku	Tidak takut dengan laki-laki
Memikirkan dampak setelah bercerita	Sudah percaya diri
Tidak bercerita jujur ke teman	Menerima masa lalu
Takut dimarahi keluarga pelaku	Memahami penjelasan guru

Peningkatan hasil belajar	Tidak mengetahui penyebab kejadian itu
Sudah melupakan kejadian itu	Belum mengetahui maksud perilaku pelaku
Memaafkan pelaku	Regulasi emosi
Tidak dendam kepada pelaku	Tidak ingin terlihat sedih
Merasa pulih	Bermain bersama anak kecil untuk mengalihkan emosi
Sudah pulih	Fokus bersekolah
Lebih ceria	Pusing kalau sering menangis
Optimis	Efikasi diri
Ingin menjadi polwan	Berusaha melupakan kejadian itu
Ingin menjadi lebih baik	Dorongan untuk bersabar
Ingin fokus bersekolah	Percaya bisa meraih masa depan
Ingin pulih	Dorongan untuk lebih berhati-hati
Dorongan untuk meraih masa depan	Tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan
Dorongan untuk memperbaiki masa depan	Tidak menyerah
Berpikir bahwa kehidupannya akan membaik	Yakin trauma bisa hilang
Keyakinan bahwa orang tua akan bersatu kembali	Berusaha menyelesaikan masalah
Pengendalian impuls	Dorongan untuk menjadi perempuan tegas
Pergi kalau tidak tahan	Dorongan untuk ceria
Berusaha kuat menceritakan kepada teman-teman	Dorongan untuk menolong orang lain
Dorongan untuk berkata jujur	Dorongan untuk membela diri
Tidak ingin memukul pelaku	Dorongan untuk menjadi perempuan cerdas
Merasa lebih baik kalau tidak teringat kejadian itu	Empati
Dorongan untuk mengaji	Merasa orang tua bersedih
Mencari kesibukan agar tidak teringat kejadian itu	Perasaan sedih terhadap orang yang senasib
Bercerita kepada orang lain	Ingin membantu sesama korban agar ceria
Berani bercerita	
Tidak tinggal bersama ayah karena semakin teringat kejadian itu	
Analisis kausal	
Merasa kurang berhati-hati	
Berpikir mengapa kejadian itu terjadi padanya	